Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Suami Istri *Berkarakter* Surgawi

"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun."

(An-Nisaa': 124)

PUSTAKA AL-KAUTSAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Suami Istri

Berkarakter

Surgawi

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Suami Istri

Berkarakter Surgawi

Penerjemah
Ihnu Barnawa, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli.
Suami Istri Berkarakter Surgawi/Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi; Penerjemah: Ibnu Barnawa ; Editor: HM. Yasir Abdul Muthalib, Lc. cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2007. xvi + 432 hlm.: 20,5 cm.

ISBN 978-979-592-403-6

Judul Asli

Shifat Az-Zauj Ash-Salih wa Az-Zaujah Ash-Shalihah

Penulis: Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Penerbit: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, Mesir.

Cetakan:

Edisi Indonesia

Suami Istri **Berkarakter** **Surgawi**

Penerjemah : Ibnu Barnawa, Lc
Editor : HM. Yasir Abdul Muthalib, Lc
Pewajah Sampul : Kerta Kencana
Penata Letak : Amin Jundi
Cetakan : Pertama, Mei 2007
Kedua, Februari 2008
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Misykat Nubuwah

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ (رواه الترمذى)

"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah besar dan kerusakan di muka bumi.

(HR. Tirmidzi)

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه البخارى)

"Perempuan itu dinikahi karena empat perkara; Karena hartanya; karena kecantikannya; karena keturunannya dan karena agamanya. Utamakanlah memilih karena agamanya, niscaya kamu selamat."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Pengantar Penerbit

Segenap puji hanya milik Allah, Yang menurukan sakinah di dalam dada orang-orang beriman, agar Dia menambah keimanan di atas keimanan mereka. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang setia dengan ajarannya sampai Hari Kiamat.

Menciptakan keluarga bahagia adalah harapan semua orang, terlebih lagi ia menjadi impian indah semua pasangan suami istri. Bahkan, tidak ada yang paling menggembirakan bagi "keempat" orangtua selain jika melihat anaknya dapat melangsungkan kehidupan rumah tangganya dengan bahagia.

Namun, fakta di lapangan berbicara lain. Tidak sedikit pasangan keluarga yang gagal menghadirkan keluarga bahagia itu di tengah-tangah keluarganya. Bangunan keluarganya pun berantakan, anak-anak tidak terurus, anggota keluarga yang lain ikut-ikutan disusahkan. Hanya persoalan rumah tangga sepele yang dihadapi lalu kedua pihak memutuskan untuk bercerai.

Pertanyaan yang muncul setelah itu, mengapa ini bisa terjadi? Beragam jawaban untuk pertanyaan ini. Dan, mungkin salah satu jawabannya adalah karena pasangan kita bukanlah orang yang shaleh. Suami kita bukanlah orang yang shaleh dan istri kita bukanlah orang yang shalehah. Keshalehan dalam arti yang luas. Karena keshalehan sangat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan-

permasalahan yang muncul dalam berumah tangga, keshalehan diharapkan dapat meredam kemarahan agar suasana kembali akur seperti biasa. Keshalehan juga diharapkan menjadi pemimbing anggota keluarga untuk menggapai ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam buku ini, penulis dengan sangat detil menjelaskan kepada para pembaca tentang sifat-sifat suami shaleh dan istri shalehah. Pemaparan yang meluas serta dibumbuhi pengalaman dan argumentasi yang kuat merupakan upaya serius dari penulis dalam menghadirkan buku ini kepada Anda.

Akhirnya, tidak ada yang sempurna kecuali Allah, semoga buku ini menjadi bagian dari amal shaleh yang akan memperberat neraca kebaikan kita. Dan, semoga Allah membimbing kita kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Amin.

Pustaka Al-kautsar

Daftar Isi

Mukaddimah

Segenap puji hanya untuk Allah. Shalawat dan Salam semoga tercurah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Nabi terakhir dan tidak ada Nabi setelahnya, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Imam Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi –Semoga Allah memberinya kedamaian dan menyediakan surga baginya- berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar kita membangun bahtera kehidupan rumah tangga yang didasarkan pada kesucian dan ketenangan jiwa. Seorang suami ketika tengah berada bersama istrinya, maka dia tidak akan merasa risih ketika harus menutup pintu rumahnya. Ketenangan tersebut akan membuat seluruh unsur jiwa merasa tenang dengan apa yang dilakukan oleh jasadnya.

Orangtua yang mempunyai seorang putri. Lalu, ia mendapatkan seorang pemuda sering melewati rumahnya dan melongokkan pandangannya ke arah jendela kamar putrinya, kemudian pandangan orangtua tersebut beradu dengan tatapan sang pemuda, apa yang kira-kira akan terjadi? Mungkin seluruh anggota tubuhnya terguncang, diliputi rasa kesal.

Namun, apabila si pemuda tersebut atau orangtuanya kemudian datang dan mengetuk pintu lantas berkata, "Wahai Fulan, aku ingin melamar putri Anda untuk diriku," atau "Aku ingin melamar putri Anda untuk anakku." Apa yang terjadi? Serta-merta kebahagian merasuki dadanya kemudian menjadi lapang. Seluruh unsur jiwanya akan merasa rela dan tenang. Kemudian dengan penuh kebanggaan, ia undang seluruh kerabat dan kenalannya untuk menghadiri pesta pernikahan putrinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan. Ketika mensyariatkan pertemuan keduanya, Dia ciptakan dalam diri keduanya keridhaan untuk saling

menerima keputusan-Nya sehingga keduanya pun menyatu dalam tali pernikahan.

Sebenarnya penulis ingin berkata; Orangtua yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan putrinya, dialah yang menyampaikan undangan kepada kaum laki-laki agar bersedia menikah dengan putrinya. Hal itu adalah bentuk dari keinginannya untuk menjaga kesucian putrinya.

Apabila tawaran datang dari seorang laki-laki yang dilakukan melalui cara-cara yang tidak disukai oleh Sang Pencipta, maka jiwanya –orangtua- akan berontak. Sebaliknya, apabila ada yang meminta putrinya melalui cara yang disyariatkan oleh Sang Pencipta, maka jiwanya akan tenang. Proses kejiwaan ini memang agak sulit untuk digambarkan. Apa sesungguhnya yang telah melahirkan keridhaan dalam dirinya dan mendorong jiwanya untuk melindungi putrinya atau membuatnya marah dan berontak? Jawabannya adalah karena memang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan semua perasaan tersebut.

Semua manusia harus menyadari bahwa masing-masing memiliki unsur kejiwaan yang beraneka ragam. Akad nikah dan *shigah* yang dibacakan; *Zawwijni* (Nikahkan aku) dan *Zawwajtuka* (Aku nikahkan engkau) dan kehadiran saksi.

Apa pengaruhnya semua itu terhadap proses pembentukan jiwa sehingga ia merasa senang? Jawabannya adalah hasrat kebenaran (*Iradatul Haq).* Ini adalah sesuatu yang telah kita ketahui bersama. Ketika Anda baru mengenal seseorang dan ikatan yang terjalin antara Anda dan dirinya masih pada tahap awal, maka ketika Anda bertemu dengannya, Anda merasa cukup hanya mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu selesai. Namun, tidak demikian, jika Anda bertemu dengan seseorang yang telah Anda kenal baik dan memiliki ikatan persahabatan atau percintaan dengan Anda. Anda tidak akan merasa cukup hanya dengan mengucapkan salam kepadanya, akan tetapi Anda merasa harus juga menggenggam tangannya. Kenapa itu terjadi? Itu dikarenakan ada ketertarikan dan rasa cinta yang masing-masing mempunyai pengaruh.

Kesimpulannya, proses saling mencintai dan menyayangi dapat menciptakan peleburan kimiawi di dalam jiwa manusia. Apabila proses pertemuan antara sepasang calon suami istri terjadi melalui cara yang diharamkan Allah, maka antar satu unsur dengan unsur lain dalam jiwanya akan saling menolak. Sebaliknya, apabila terjadi melalui cara yang disyariatkan Allah, maka jiwa keduanya akan saling tertarik.

Seorang penyair ketika berbicara kepada orang yang dicintainya berkata:

> *Aku terpisah dari orang yang kusayangi*
> *Lalu Allah menakdirkan kami bertemu*
> *Ku rindukan tapi sesaat setelah bertemu*
> *Seakan-akan itu adalah perpisahan*

Dalam syair tersebut, sang penyair seolah-olah ingin memperlama masa pertemuan dan memperjauh jaraknya sehingga ia dapat memperkaya kasih sayangnya. Seakan-akan ia ingin mengatakan, "Aku telah berjumpa dengan orang yang aku cintai. Dirinya telah sirna dalam diriku dan diriku sirna dalam dirinya." Hal ini terjadi karena adanya peleburan.

Perasaan yang Allah ciptakan dalam diri seorang manusia yang bertemu dengan kekasihnya sesuai dengan syariat Allah adalah perasaan kasih sayang. Sedangkan, apabila bertemu dan tidak sesuai dengan syariat-Nya, perasaan yang tercipta adalah perasaan kebencian.

Apa yang menyebabkan itu? Itu tergantung kepada karunia Allah sebagai pencipta laki-laki dan perempuan. Ketika pertemuan terjadi sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah, maka Allah akan menserasikan jiwa keduanya, sehingga ketika telah melebur, hasil alami yang didapatkan adalah kesetiaan dan kecintaan. Itu adalah hasil yang positif. Sementara itu, apabila pertemuan terjadi tidak sesuai dengan syariat Allah, maka tidak akan ada peleburan antara keduanya, dan itu adalah hasil yang negatif.

Demikianlah, Allah telah membangun bahtera rumah tangga berdasarkan pengertian tersebut. Anda tentu mengetahui bahwa pertemuan antara dua insan yang terjadi tidak sesuai syariat, biasanya dilakukan secara tersembunyi dan hasilnya pun tidak diinginkan. Apabila 'pertemuan' tersebut telah menghasilkan buahnya atau dalam kata lain si perempuan telah melahirkan anak di luar nikah, maka itu artinya kedua belah pihak akan merugi. Betapa banyak anak-anak yang dilahirkan seperti itu, kemudian dibuang di pinggir jalan bahkan ada orangtua yang sampai tega membunuh anaknya sendiri.

Tentu, gambaran di atas berbeda dengan anak yang dihasilkan dari sesuatu yang halal. Semua anggota keluarga akan menyambutnya dengan kegembiraan.

Allah berfirman,

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna)." **(An-Nisaa`: 24)**

Kata 'menikmati' dalam ayat di atas memiliki pengertian yang banyak. Kalangan Syiah berkomentar mengenai ayat di atas, bahwa yang dimaksud di sini adalah nikah mut'ah. Dalilnya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan mahar yang diberikan dengan kata *'Ajrun'* (upah).

Sementara itu, saya (penulis) sendiri berpendapat bahwa kata *'Ajrun'* biasa juga digunakan sebagai mahar dalam pernikahan biasa, bukan dalam nikah mut'ah saja.

Perhatikanlah ketika Nabi Syu'aib berkata kepada Nabi Musa *Alaihissalam,* "Bekerjalah denganku delapan tahun sebagai imbalannya (maksudnya sebagai mahar apabila Nabi Musa menikahi putrinya)."

Dalam ayat 25 dari Surah An-Nisaa', Allah berfirman,

"D*an berilah maskawin mereka menurut yang patut..*"

Untuk menunjukkan kata maskawin atau mahar dalam ayat ini, juga digunakan lafazh *'Ajrun'*. Menurut saya, tidaklah tepat apa yang dikatakan oleh kaum Syiah tentang hal ini. Mereka berkata, "Nikah Mut'ah telah terjadi." Saya katakan kepada mereka, "Benar, nikah mut'ah telah terjadi di masa lalu, akan tetapi kita harus melihat kepada sebab-sebab pensyariatannya."

Nikah mut'ah telah disyariatkan Nabi Muhammad karena hikmah tertentu. Setelah beliau sendiri menghentikannya dan sepeninggalnya, maka legalitas nikah tersebut pun otomatis terhenti. Rasulullah telah menghalalkan nikah mut'ah khusus bagi para sahabatnya yang terlibat peperangan. Mereka didorong keinginan untuk tetap mendasarkan kehidupan mereka di atas landasan keimanan, mereka mengadu kepada Rasulullah tentang keinginan mereka untuk memenuhi hajat biologisnya sementara mereka jauh dari istri-istri mereka. Maka, Rasulullah pun membolehkan mereka untuk nikah mut'ah. Namun, setelah dipandang tidak lagi perlu, Rasulullah pun melarangnya.

Umar bin Al-Khathab –yang memiliki 'peranan' khusus dalam pentasyri'an hukum Allah, dimana beberapa usulannya direspon oleh wahyu pernah berkata, "Tidak ada seorang pun melakukan nikah mut'ah untuk suatu masa tertentu, kecuali aku akan merajamnya."

Dengan demikian, masalah nikah mut'ah ini telah selesai masa hukumnya. Sahabat Ali pun mengikuti langkah Umar bin Al-Khatab dan menegaskan kembali tentang kepastian hukum mengenai nikah mut'ah.

Para ulama berkata bahwa sahabat Ibnu Abbas pun berpendapat demikian, meskipun ada yang riwayat lain yang menyebutkan bahwa ia pernah mengatakan bahwa dirinya mungkin salah dalam hal ini. Karena para sahabat Rasulullah tidak pernah duduk secara bersamaan dalam satu tempat untuk mendengarkan wahyu, akan tetapi salah seorang dari mereka ada yang pergi untuk menemui beliau setelah selesai bekerja dan ia mendengarkan wahyu darinya tentang suatu masalah. Sementara, sahabat lain yang saat itu tidak hadir dalam majlis Rasulullah, tidak mendengarkannya. Sehingga yang satu meriwayatkan begini dan yang lain tidak meriwayatkannnya. Sahabat Ibnu Abbas berkata, "Aku mengetahui masalah mut'ah dan tidak ada *khabar* (Hadits) yang shahih yang aku ketahui tentang larangannya kecuali di akhir-akhir kehidupanku."

Berdasarkan ini, pendapat kaum Syiah bahwa nikah mut'ah masih berlaku sampai sekarang adalah kesimpulan yang salah.

Firman Allah,

"Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna)."

Tidak boleh dipisahkan dari firman-Nya yang lain,

"Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut."

Karena, ada perbedaan antara *tsaman* (harga) dengan *ajrun* (upah). Harga adalah untuk menilai suatu barang. Sementara upah untuk manfaat atas barang tersebut. Dengan mahar yang diberikannya kepada sang istri, seorang suami tidak berarti memiliki istrinya. Akan tetapi, ia hanya berhak untuk mengambil manfaat darinya. Apabila pengertiannya adalah seperti itu, yakni kepemilikan suami adalah hak untuk mengambil manfaat dari istrinya, maka dalam hal ini boleh digunakan lafazh *'ajrun'* sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut di atas.

Dari ayat ini,

"Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna)." **(An-Nisaa`: 25)**

kita mengetahui bahwa yang mewajibkan kita untuk memberikan mahar adalah Allah *Ta'ala*. Ayat selanjutnya berbunyi,

"Dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu." **(An-Nisaa`: 24)**

Di sini kita perlu menggarisbawahi bahwa ada perbedaan ketika Allah telah mensyariatkan suatu hak kepada yang berhak atasnya dan ketika Allah membiarkan pintu keutamaan terbuka lebar-lebar.

Adalah hak istri untuk mengambil maharnya. Akan tetapi, apabila suami istri telah saling merelakan, misalnya si istri tidak mau mengambil hak maharnya atau suami ingin memberikan sesuatu bagi istrinya melebihi nilai mahar yang menjadi haknya, maka jika demikian, hal tersebut termasuk keutamaan sebagaimana disinggung dalam firman Allah yang lain,

"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu." **(Al-Baqarah: 237)**

Maksudnya, tidak ada dosa apabila suami istri saling merelakan atas sesuatu setelah apa yang menjadi kewajiban salah satu dari keduanya dipenuhi. Lafazh "*Taraadhaitum –saling merelakan*"

Ayat ini sejalan dengan pengertian firman Allah dalam ayat yang lain dari surat An-Nisaa' ayat 4 yang berbunyi,

"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."

Di masa sekarang ini pun kita banyak menyaksikan istri yang menerima mahar dari suaminya, lalu ia gunakan mahar tersebut untuk membeli perabotan rumah. Padahal, seharusnya merupakan kewajiban suami untuk menyiapkan rumah dan segala perlengkapannya sementara mahar menjadi hak penuh istrinya. Namun demikian, hal itu pun tidak salah, bahkan itu adalah keutamaan bagi keduanya dimana satu sama lain saling membantu atas dasar cinta dan kasih sayang.

Pernikahan yang didirikan di atas tiang-tiang kesucian dan berpondasikan takwa kepada Allah, itulah pernikahan yang akan membuahkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang tidak akan sirna karena datangnya ajal. Bahkan, akan terus dirasakan hingga di akhirat nanti.

Allah berfirman,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ۝ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ۝ (القمر: ٥٤-٥٥)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. Di tempat yang disenangi[1] di sisi Tuhan yang berkuasa." **(Al-Qamar: 54-55)**

Setelah Allah menyebutkan sifat-sifat Ulul Albab, Dia berfirman,

"Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (yaitu) Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Salamun 'alaikum bima shabartum"[2]. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 22-23)

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sungguh Allah akan meninggikan derajat keturunan seorang mukmin sejajar dengan dirinya meskipun mereka berada di bawah levelnya dalam amal, agar Allah dapat mendekatkan mereka dari matanya (pandangannya)," Lalu beliau membacakan ayat,

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,[3] dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thur: 21)

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan yang lainnya disebutkan,

---

[1] Maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa.

[2] Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu

[3] Maksudnya: anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak- bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga.

"Dan tidaklah kami mengurangi bagian orangtua karena apa yang kami berikan kepada anak mereka."

Seandainya Anda bertanya, "Lalu, bagaimanakah caranya membangun bahtera rumah tangga tersebut?"

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* melalui buku ini akan menguraikan secara detil kepada Anda dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Demikianlah mukaddimah dari saya. Adapun andil saya dalam penyusunan buku ini adalah mengumpulkan berbagai bahan ilmiah yang berasal dari ceramah-ceramah sang Imam *Rahimahullah*, kemudian menyusunnya untuk mendekatkan pemahaman para pembaca.

Segenap puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya amal-amal saleh menjadi sempurna.

Abdur Rahim Muhammad Mutawalli' Asy-Sya'rawi

BAB I
TUJUAN PERNIKAHAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Salah satu jenis konservasi adalah yang menjaga keberlanjutan generasi manusia, karena setiap manusia memiliki keterbatasan umur dalam hidupnya. Setiap manusia diwajibkan menyiapkan generasi yang akan menggantikannya.

Bagaimana caranya? Caranya adalah dengan menikah. Kita semua menikah dan salah satu maksudnya adalah agar Allah menganugrahi keturunan; anak-anak dan cucu. Selanjutnya, anak-anak dan cucu pun akan menikah untuk mendapatkan keturunan. Begitu seterusnya. Inilah yang disebut dengan konservasi manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki agar konservasi generasi manusia ini berjalan secara mulia. Untuk itu, Allah telah memerintahkan agar generasi pelanjut dilahirkan dari 'wadah' yang suci dan mengingatkan kita agar jangan sampai 'wadah' yang kita siapkan terkena najis atau tercampur oleh macam-macam air dari orang lain, sehingga anak yang dilahirkan tidak diketahui secara pasti siapa bapak sesungguhnya. Akibatnya, si anak akan dianggap seperti 'orang hilang' yang tidak diketahui sumber nasabnya.

Untuk mendapatkan 'wadah' yang bersih ini, seseorang harus melalui proses pernikahan. Seorang laki-laki yang ingin menikah, hendaknya ia memilih wanita yang a*fifah* atau terkenal selalu memelihara kehormatan dirinya, taat dalam beragama dan rela kalau dirinya menjadi suami baginya di hadapan semua orang sehingga semuanya mengenal si wanita sebagai istrerinya dan si laki-laki adalah suaminya.

Apabila telah terlahir si buah hati dari sang istri, maka secara meyakinkan anak tersebut pun dinisbatkan kepada dirinya. Tidak ada seorang pun bapak yang menginginkan anaknya dihina, tidak berpakaian, kurang makan atau tidak diakui sebagai anaknya. Untuk itu, ia berusaha untuk memenuhi semua hak anaknya agar ketika besar nanti si anak dapat berdiri dengan tegak dan tidak dihina orang lain atau dicela orang lain dan ditanya, "Dari mana asalmu? Atau siapa Bapakmu?"

Demikianlah, Allah menghendaki agar manusia memelihara keberlanjutan generasinya, harus mendasarkannya pada 'satu ikatan' (pernikahan) yang diketahui oleh semua orang dan dilaksanakan sesuai dengan syariat.

Hal ini, secara mengherankan dapat kita temukan faktanya dalam kehidupan sehari-hari kita. Seorang wanita penzina, misalnya, ketika ia

ingin menutup-nutupi kejahatannya, maka, secara alami karena didorong sifat keibuannya ia tidak mau 'membuang' anak yang dihasilkan dari perzinahannya ke laut, namun hanya meletakkannya di depan pintu masjid. Karena memang, setiap ibu pasti menyayangi bayinya, namun karena merasa ia telah melahirkannya dengan cara tidak syar'i, si ibu penzina terdorong untuk melakukan hal itu, dengan harapan ada orang baik-baik yang menemukannya dan mau mengasuhnya. Si ibu pun mengetahui bahwa biasanya orang baiklah yang masuk ke masjid, yang memiliki rasa sayang dan iba untuk mengasuh anaknya.

Wanita-wanita semacam itu, jarang yang mau 'membuang' atau meletakkan bayinya di depan diskotik atau bioskop, akan tetapi di depan pintu masjid. Sifat keibuannya telah mendorongnya untuk meletakkan bayi yang dihasilkan dari cara yang tidak syar'i tersebut di tempat yang suci seperti masjid. Karena, ia khawatir terhadap nasib anaknya di masa yang akan datang.

Sebelum 'membuang' bayinya, biasanya ia pakaikan anaknya busana yang bagus. Atau, kalau dia cukup kaya, diletakkan juga di samping bayinya sejumlah uang. Hal itu dilakukan karena sifat keibuannya. Namun, karena malu atas dosa yang dilakukannya, ia memutuskan untuk 'membuang' anaknya.

Sebagaimana yang telah kami katakan, wanita itu memilih untuk meletakkan bayinya di tempat yang akan dimasuki oleh orang-orang baik, dengan harapan ada seseorang yang mau berbaik hati mengambil bayinya dan mengasuhnya sehingga kehidupannya terjamin. Dengan demikian, orang fasik sekalipun, masih mencari perlindungan dalam agama Allah. Tentu, ini adalah sesuatu yang mengagumkan.

Allah menghendaki agar dalam upaya memelihara keberlanjutan generasi penerus, kita membangunnya di atas fondasi kesucian, kebersihan dan *Al-Iffah.* Allah tidak menginginkan jika di rumah-rumah kita terdapat virus kotor atau penyakit-penyakit yang berbahaya. Untuk itu, Allah mensyariatkan agar hubungan antara laki-laki dan perempuan dirajut dalam suatu benang pernikahan yang diumumkan ke hadapan publik.

Sebagai ilustrasi, apabila di lingkungan kita ada seorang bapak tinggal bersama keluarganya di rumah yang terletak di pinggir jalan dan dia memiliki seorang putri yang cantik, lalu ada seorang pemuda nakal yang datang dan sengaja bermaksud ingin mengganggu putrinya. Bagaimana sikap sang bapak terhadap pemuda tersebut? Ada beberapa kemung-

kinan; dia bisa saja menyuruh seseorang untuk memukuli pemuda tersebut, atau melaporkannya ke polisi atau memarahinya.

Lalu, bagaimana pula sikap sang bapak apabila pintu rumahnya diketuk oleh seorang pemuda yang terkenal baik perangainya yang datang bersama keluarganya dengan maksud untuk menikahi putrinya? Si bapak tentu akan sangat bahagia, lalu dia akan meminta pendapat putrinya. Ibunya akan mendapatkan ucapan selamat dari para tetangga. Makanan dan minuman disiapkan. Semua kenalan diundang untuk menghadiri acara akad nikah. Apa perbedaan antara dua kejadian tersebut?

Kenapa si bapak marah terhadap pemuda yang secara diam-diam ingin bertemu dengan putrinya seperti seorang pencuri? Itu karena si pemuda ingin mengambil putrinya dengan cara yang tidak dikehendaki Allah. Sikapnya akan berbeda terhadap pemuda yang datang dan bermaksud untuk menikahi putrinya sesuai syariat Allah. Sang bapak akan merasa senang dan menyambut kedatangannya dengan tangan terbuka dan penuh kebahagiaan. Tidak lama setelah itu, kesepakatan akan diambil untuk melangsungkan pernikahan antar keduanya, lalu si bapak akan mengunjungi putrinya sehari setelah pernikahan karena ingin menyaksikan aura kebahagian terpancar di wajah anaknya.

Perbedaan antara dua kondisi tersebut adalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Shalat. Shalat. Dan budak perempuan yang engkau miliki, janganlah kalian membebani mereka dengan pekerjaan di luar batas kemampuannya. Hati-hatilah terhadap wanita, karena mereka adalah seperti tawanan di tangan kalian yang telah kalian ambil dengan amanat Allah dan kalian halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah."*[4]

Karena Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan dan mensyariatkan bagi keduanya untuk menyatu dalam pernikahan, maka Allah juga yang menghendaki agar pernikahan yang merupakan sarana memelihara keberlanjutan generasi penerus tersebut dilakukan dengan cara-cara yang baik dan suci. Sehingga, pasangan suami istri tidak malu apabila telah melahirkan seorang anak. Begitu juga si anak tidak malu dan tidak akan pernah dicela oleh masyarakat.

[4] HR. An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Apabila proses konservasi generasi manusia dilakukan dengan cara ini, maka konservasi tersebut telah dilakukan dengan baik dan benar. Dan untuk kepentingan tersebut, kegiatan seksual pun disyariatkan. Dan, Allah menghendaki agar kegiatan tersebut dilakukan secara halal melalui pernikahan yang diketahui oleh semua orang.

Ketika sedang berada di Aljazair saya pernah ditanya, "Kenapa hubungan pernikahan antar laki-laki dan perempuan secara sederhana cukup dilakukan dengan kalimat seperti, "*Aku nikahkan engkau dengan (wanita) yang aku wakili,*" atau si wanita itu sendiri yang berkata, "*Aku nikahkan diriku kepadamu*" lalu si laki-laki menerimanya, kemudian hubungan pernikahan tersebut tiba-tiba terputus hanya dengan kalimat, "*Anti Thaliq*" (Engkau Kutalak)?

Saya menjawab, "Seorang laki-laki telah menghalalkan dirinya sehingga ia berhak atas kemaluan istrinya dengan dua kalimat tersebut. Dan, istrinya bisa lepas dari dirinya karena kalimat juga. Itulah, sebagaimana si istri masuk ke dalam kehidupannya dengan hanya mengucapkan kalimat ijab-qabul, dia pun bisa keluar dengan hanya mengucapkan kalimat talak."

Selain Allah memelihara keberlangsungan generasi manusia dengan cara yang telah dijelaskan terdahulu, Allah juga telah memelihara keberlangsungan generasi jenis makhluk-Nya yang lain dengan cara yang lain. Allah menjelaskan bahwa setiap jenis makhluk agar dapat berkembang biak harus melalui proses pembuahan. Yaitu, menyatunya sperma laki-laki dengan sel telur perempuan.

Pada binatang, kita melihat bahwa betina biasanya akan bersuara dengan keras sekali ketika sel telur telah memasuki rahimnya, seperti pada sapi. Suara itu dikeluarkannya untuk memberi tanda bahwa ia telah siap untuk dibuahi. Apabila si pemilik sapi langsung membawanya ke kandang tempat ia dibuahi oleh sapi jantan, ia pun akan tenang.

Pada tumbuh-tumbuhan, betinanya bahkan bisa dibuahi meskipun antara betina dan jantannya berjarak mil-milan. Sebagian tumbuh-tumbuhan ada yang dengan mudah kita bedakan antara yang betina dan yang jantan, seperti pohon kurma dan *Jummaiz* (*Sycamore)*. Sementara itu, sebagian yang lain kita tidak mengetahuinya, dan hanya diketahui oleh para ahli saja.

Ada juga di antara tumbuh-tumbuhan yang betina dan jantannya terdapat dalam satu batang, seperti jagung dan gandum. Namun, ada juga yang tidak ketahui jantannya seperti pada mangga dan jeruk.

Ada banyak hal yang tidak kita ketahui dalam proses perkembang-biakan sebagian tumbuh-tumbuhan. Meskipun kita yakin bahwa harus ada proses pembuahan agar ia dapat berkembang biak. Untuk itu, Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa Dia telah menciptakan angin yang membawa sarana pembuahan bagi sebagian tumbuh-tumbuhan.

Untuk sebagian tumbuhan yang lain, Allah telah menundukkan berbagai jenis serangga yang makanannya tersedia pada sebagian tumbuh-tumbuhan dengan warna masing-masing yang menarik dirinya. Ada serangga yang tertarik dengan warna merah dan ada yang tertarik dengan warna putih. Serangga itu telah hinggap pada bagian tumbuhan, lalu sel jantannya terbawa tubuhnya, kemudia ia hinggap di bagian tumbuhan yang lain sehingga sel jantan tersebut bertemu dengan sel betina dan terjadilah proses pembuahan. Proses seperti ini banyak terjadi, namun kita sebagai manusia tidak mengetahuinya.

Siapa yang telah mengawinkan tumbuh-tumbuhan tersebut? Dan siapa yang mengetahuinya? Dialah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Mahahidup, Makakekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya; tidak mengantuk dan tidak tidur.

Allah telah memelihara eksistensi semua makhluk-Nya melalui 'pernikahan' yang berlangsung secara alami sesuai fitrahnya masing-masing maupun secara 'terpaksa', tanpa kita ketahui kecuali sedikit darinya. Bahkan, hujan pun tidak mungkin turun, kecuali setelah melalui proses 'perkawinan'. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ

بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾ (الحجر: ٢٢)

"Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." **(Al-Hijr: 22)**

Demikianlah, Allah telah memelihara berbagai sarana dan prasarana kehidupan kita sebagai manusia tanpa kita ketahui. Dia telah menciptakan proses pengembangbiakan berbagai makhluk-Nya ini secara 'terpaksa' dimana masing-masing diharuskan menjalankan fungsinya. Ini berbeda dengan kita manusia yang diberikan pilihan dan dihadapkan pada berbagai halangan dan hambatan dalam memperoleh keturunan atau memelihara keberlangsungan generasi kita.

Untuk itu, Allah telah menyandingkan proses memelihara keturunan dengan kenikmatan. Kita tidak boleh memisahkan antara keduanya. Karena kalau kita hanya mengambil kenikmatannya saja, itu berarti kita hanya memperhatikan cabang dan mengabaikan asalnya. Kita hanya boleh mengambil kenikmatan tersebut dengan tujuan untuk memelihara keturunan sebagai ketetapan untuk kita sebagai makhluk-Nya.

Atas dasar ini, kita tidak boleh mengeluarkan sperma kecuali ke dalam 'wadah' yang bersih yang dikhususkan untuk diri kita sendiri, agar tidak terjangkit berbagai penyakit kotor yang dapat membinasakan. Untuk menghasilkan generasi yang terpandang yang tidak akan menjadi bahan hinaan orang lain, kita sama sekali tidak boleh memisahkan antara keharusan memelihara keturunan dengan hak kita untuk mencicipi 'kenikmatan' dari hubungan seksual.

Sesungguhnya Allah sangat mencela apabila ada wanita yang hanya mau berhubungan dengan sesama wanita (lesbian) atau sesama laki-laki (homo) atau laki-laki yang mencari kenikmatan dengan wanita lain selain istrinya secara tidak syar'i. Dan kepada mereka itu, kita harus mengatakan,

"Anda, wahai perempuan telah mengambil kenikmatan namun mengabaikan tujuan memelihara keturunan. Anda wahai laki-laki telah mengambil kenikmatan namun mengabaikan tujuan memelihara keturunan. Sementara Allah menghendaki agar Anda mengambil kenikmatan dan proses memelihara keturunan secara bersamaan."

Dengan demikian, jelaslah bahwa Allah menghendaki agar kenikmatan dari hubungan seksual ini dilakukan sesuai dengan manhaj dan tuntunan-Nya.

Kesucian Diri (*Iffah*)... Mahkota Kaum Mukminin

Allah *Subhanahu wa Ta'ala berfirman,*

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka,[5] jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.[6] Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu."[7] **(An-Nur: 33)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Ketika seorang pemuda atau pemudi belum menikah, sementara orangtua belum bisa menolong mereka untuk membiayai pernikahan mereka, Allah menyebutkan bahwa satu-satunya solusi bagi mereka saat itu adalah *isti'faf* atau menjaga kesucian diri.

Allah telah meminta masyarakat Islam khususnya para wali atau masyarakat pada umumnya untuk memperhatikan anak-anak mereka yang masih membujang serta menolong mereka agar dapat segera melangsungkan pernikahan. Apabila masyarakat tidak dapat melaksanakan fungsinya, sementara para pemuda atau pemudi tersebut belum juga memiliki kemandirian untuk menikah, maka masing-masing harus mampu menjaga kesucian dirinya, hingga Allah memberikan kecukupan kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Allah dalam menetapkan hukumnya bagi manusia selalu memperhatikan semua

---

[5] Salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, yaitu seorang hamba boleh meminta pada tuannya untuk dimerdekakan, dengan perjanjian bahwa budak itu akan membayar jumlah uang yang ditentukan. Pemilik budak itu hendaklah menerima perjanjian itu kalau budak itu menurut penglihatannya sanggup melunasi perjanjian itu dengan harta yang halal.

[6] Untuk mempercepat lunasnya perjanjian itu hendaklah budak- budak itu ditolong dengan harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya.

[7] Maksudnya: Allah akan mengampuni budak-budak wanita yang dipaksa melakukan pelacuran oleh tuannya itu, selama mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.

kondisi secara menyeluruh, baik mereka semua akan menaatinya atau pun melanggarnya."

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Hendaklah menjaga kesucian (diri)nya."

Yaitu berusaha dan mencari jalan bagi kesucian dirinya agar ia benar-benar terjaga. Jalan pertama untuk itu adalah menundukkan pandangan apabila melihat hal-hal yang dilarang untuk dilihat agar dirinya tidak tergoda. Apabila dalam dirinya muncul keinginan yang tidak-tidak, maka ia harus lebih meningkatkan usahanya untuk menjaga kesucian diri melalui berbagai cara yang disyariatkan sebagaimana disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (رواه البخارى ومسلم)

"Wahai sekalian pemuda! Barangsiapa di antara kalian telah memiliki ba`ah – nafkah lahir dan batin-, maka hendaklah ia menikah. Barangsiapa yang belum memilikinya, maka hendaknya ia berpuasa. Karena puasa dapat menjadi tameng bagi dirinya."[8]

Dengan berpuasa, maka keinginan syahwat dan dorongan hasratnya dapat ditundukkan dan dikendalikan. Itu karena ia hanya makan untuk menunjang kebutuhan fisiknya saja dan dalam badannya tidak terdapat kelebihan makanan yang dapat menimbulkan syahwat, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

"Cukuplah bagi Bani Adam beberapa suap untuk menegakkan tubuhnya..."[9]

Atau, ia dapat melakukan berbagai kegiatan bermanfaat yang dapat menyibukkan dirinya. Karena, kalau tidak digunakan untuk melakukan kebaikan, energinya hanya tersalurkan untuk melakukan kejahatan. Namun, dengan bekerja, dia dapat menunjukkan eksistensi dan kepercayaan dirinya dan serta mendapatkan rezeki halal, dimana dari hari ke hari hal itu akan mendorongnya untuk segera menikah dan memperoleh keyakinan diri untuk menanggung tanggung jawab pernikahan.

---

8 HR. Al-Bukhari (5065) dan Muslim (1400).
9 Hadits shahih diriwayatkan Ahmad (4/132) dan At-Tirmidzi (2380).

Karena itulah, Allah menggunakan kata *walyasta'fif* bukan *walya'if*. Artinya, hendaklah ia menempuh jalan kesucian bagi dirinya dan berusaha untuk itu, yaitu dengan cara mencegah pandangan yang membangkitkan hasrat dan menenangkan gejolak jiwa dengan berpuasa atau melakukan suatu aktivitas yang menyita waktunya. Sehingga, sepulang dari pekerja-annya ia merasa capek dan langsung ingin tidur agar keesokan harinya dapat bekerja lagi dengan penuh semangat. Demikian, sehingga ia tidak memiliki waktu lain untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai Allah.

Firman Allah, "*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin.*" artinya mereka yang tidak memiliki kemandirian untuk menikah dan tidak pula memperoleh bantuan dari keluarga atau masyarakatnya.

Firman Allah, "*Sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...*"

Menunjukkan bahwa *isti'faf* (menjaga kesucian diri) merupakan salah satu sebab yang dapat membuatnya kaya sehingga ia memiliki kemampuan untuk menikah. Karena *isti'faf* ini muncul dari dorongan takwa, dan Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ

عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ۝

(الطلاق: ٢-٣)

"*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*" **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Selanjutnya, Allah berfirman,

"*Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.*"

Yang dimaksud dengan lafazh *Al-Kitab* dalam ayat tersebut adalah *Mukaatabah,* yaitu ditulisnya suatu perjanjian antara seorang tuan dengan budak yang dimilikinya, yang menyebutkan persyaratan bahwa budak tersebut akan menjadi orang yang merdeka jika telah bekerja untuk

tuannya dan melakukan ini itu sesuai kesepakatan.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka.."*

Maksudnya, apabila engkau memandang kemerdekaan baginya akan membawa kebaikan, misalnya menghilangkan kehinaan diri sebagai seorang budak dan membuatnya bersemangat untuk hidup dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan bakatnya dan membawa manfaat bagi dirinya.

Karena maksud inilah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan *Mukaatabah* sebagai salah satu objek tujuan zakat. Allah berfirman, *"Dan (memerdekakan) hamba sahaya."* **(Al-Baqarah: 177)**

Yaitu, para budak yang kita ingin merdeka dari perbudakan. Apabila zakat bagi orang fakir dan miskin diberikan langsung kepada mereka, maka, bagi para hamba sahaya, diserahkan harta zakat kepada tuannya agar mereka memerdekan budaknya.

Selain itu, Islam juga telah menjadikan *'Itqu Ar-Riqab'* (memerdekakan hamba sahaya) sebagai *kafarat* (penebus) dari beberapa dosa yang dilakukan seorang hamba kepada Allah. Itu, karena Allah menghendaki agar perbudakan ini dihentikan.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* adalah Sang Pemberi rezeki. Harta yang kita miliki, pada hakekatnya adalah harta Allah. Namun, jika Allah telah menjadikan harta sebagai milik Anda, lalu Dia meminta agar Anda memberikan sebagian darinya kepada saudara Anda yang miskin, Allah tetap menghormatinya sebagai milik Anda. Karenanya, Allah menyebutkan shadaqah yang kita berikan kepada orang fakir sebagai *Qardh* atau pinzaman yang tidak wajib dikembalikan oleh si fakir, akan tetapi menjadi janji Allah untuk membalasnya.

Sebagaimana dalam firman-Nya,

"Siapakah yang mau memberi pinzaman kepada Allah, pinzaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak..." **(Al-Baqarah: 245)**

Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan, *"Memberi pinzaman kepada Allah."* bukan kepada si fulan, misalnya. Itu, karena Allah adalah Sang Pencipta, di mana menjadi hak makhluk-Nya untuk diberi rezeki dan makanan oleh-Nya.

Dengan adanya penghormatan Allah atas kepemilikan harta, hal ini membuat manusia merasa tenang atas setiap aktivitas kehidupannya, karena pekerjaannya akan memberikan buah dan hasil yang dapat dipetiknya. Kalau tidak, untuk apa ia bekerja dan bersusah payah jika tidak menghasilkan apa-apa atau dilarang untuk memanfaatkan hasil dari pekerjaannya. Dan jika benar terjadi hal seperti itu, maka akan banyak kemaslahatan yang terabaikan, karena setiap individu akan bekerja sesuai kebutuhan dan kepentingan dirinya saja, dan tidak terpikir untuk memberikan shadaqah kepada orang lain.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginі kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat di atas, lafazh yang digunakan bagi para budak adalah lafazh *fataa* untuk budak laki-laki dan lafazah *Fataat* untuk budak perempuan. Hal itu sesuai dengan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya untuk memanggil budaknya dengan panggilan *Abdii* untuk budak laki-laki atau *Amatii* untuk budak perempuan.

Sebaliknya, Nabi memerintahkan untuk memanggil mereka dengan menggunakan lafazh *Fataaya* atau *fataati* (bentuk plural dari kata *Fataa* dan *Fataat)*. Sebutan ini[10] lebih terhormat bagi mereka dan lebih mulia, karena lafazh *Fataa* berasal dari suku kata *Al-Futuwwah* (kewibawaan atau kepemudaan) dan *Al-Quwwah* (kekuatan). Dengan panggilan demikian, seolah-olah kita mengatakan, "Ini adalah kekuatanku yang menolongku

[10] Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya), "Beri makan tuanmu (menggunakan lafazh Rabbak untuk kata tuan) dan mandikan tuanmu. Akan tetapi hendaklah ia berkata, "Sayyidii atau Maulaya (Tuanku). Dan janganlah salah seorang di antara kalian memanggil budaknya dengan sebutan "Abdii atau Amatii" akan tetapi hendaklah ia memanggilnya dengan sebutan "Fataaya (pemudaku) atau Fataatii (pemudiku) atau Ghulaami (bujangku)." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya (2552) dan Muslim dalam Shahihnya (2249).

untuk memikul berbagai beban hidup." Dalam hal ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud untuk meninggikan derajat mereka.

Contoh dari golongan budak yang berhasil mencapai kedudukan tinggi adalah dinasti *Al-Mamalik* yang pernah memegang pemerintahan di Mesir.

Al-Bighaa'u atau pelacuran adalah fenomena yang banyak tersebar di Makkah sebelum Islam datang. Pada saat itu, banyak di antara kaum lelaki yang memiliki beberapa budak perempuan yang sengaja ditancapkan bendera di depan pintu rumahnya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah pelacur, sehingga, para pemuda pun banyak yang datang ke rumah mereka. Lalu, ia mengambil bayaran dari setiap pengunjung. Di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum Munafik. Dia mempunyai budak perempuan yang bernama *Masiikah* dan Mu'adzah. Ayat ini diturunkan mengenai dirinya.[11]

Takwil atas ayat tersebut; Janganlah kalian memaksa para budak perempuan untuk melakukan pelacuran, karena mereka pasti akan menolaknya, karena mereka tahu akan disakiti dan menjadi objek pelecehan lelaki yang berani menggoda mereka. Terlebih di antara mereka ada yang berasal dari keluarga yang memiliki tali keturunan yang baik. Hanya karena nasiblah mereka menjadi budak, misalnya menjadi tawanan perang atau sebab lainnya. Sementara wanita yang merdeka, bebas untuk melakukan apa saja tanpa ada yang berani mengganggunya.

Dalam firmannya, "*Sedang mereka sendiri mengingini kesucian*"

Allah secara tersirat berbicara juga tentang realitas dimana ada di antara budak perempuan yang memang tidak mengingini kesucian. Maksudnya, mereka sendiri yang menginginkan diri mereka menjadi pelacur.

Dalam hal ini, bagaimana hukumnya? Hukumnya adalah tetap tidak dibolehkan menjadikan mereka sebagai pelacur hanya untuk, "*mencari*

---

[11] Az-Zuhri berkata, "Seorang Jariyah milik Abdullah bin Ubay bin Salul yang bernama Mu'adzah telah dipaksa olehnya untuk berzina. Ketika Islam dan datang, turunlah ayat, "Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran.." (An-Nur: 33) . Riwayat ini dikeluarkan oleh Al-Bazzar dalam Musnadnya dan Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya (3/288). Jabir berkata, "Ayat ini turun mengenai seorang budak perempuan milik Abdullah bin Ubay bin Salul yang bernama Masiikah, yang telah dipaksa oleh Ibnu Salul untuk berzina dan ia menolaknya. Lalu, turunlah ayat ini, "Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran..." Hal ini dikatakan oleh Al-A'masy.

keuntungan duniawi..." karena keuntungan tersebut sangat sedikit dan akan cepat hilang.

Firman Allah, *"Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kenapa Allah mengampuni mereka? Karena, ketika mereka dipaksa untuk melacur, mereka tidak memiliki pilihan lain, sehingga mereka pun dianggap tidak berdosa karena melakukan perbuatan keji tersebut, sesuai dengan Hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Dimaafkan atas umatku; (karena) kesalahan dan lupa serta dipaksa."[12]

Dengan ayat ini, Allah bermaksud menenangkan para budak perempuan yang menginginkan kesucian dan memelihara kehormatannya. Namun, mereka dipaksa oleh tuan-tuan mereka untuk melakukan pelacuran. Allah seolah-olah berkata kepada mereka, "Tenanglah kalian. Dalam keadaan tersebut, kalian tidak berdosa dan kalian akan diampuni, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Anak-Anak adalah Takdir Allah

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Kita sering mendapatkan seorang laki-laki menikahi seorang perempuan, lalu istrinya itu belum dapat melahirkan, lantas ia pun menuduhnya mandul. Kemudian, keduanya memutuskan pergi ke laboratorium untuk memeriksakan diri. Hasilnya, terkadang dikatakan bahwa istrinya adalah penyebab tidak mendapatkan keturunan atau sang suami yang menjadi penyebabnya. Akibatnya, lalu keduanya pun berpisah dan masing-masing kembali menikah dengan pasangannya.

Lalu, apa yang terjadi? Si istri pun melahirkan anak dari suaminya yang baru dan si suami pun mendapatkan anak dari istrinya yang baru. Kenapa hal itu bisa terjadi? Itu karena semua sebenarnya kembali kepada kehendak Allah bukan sekadar urusan duniawi yang apabila syarat-

[12] HR. Ad-Darquthni (4/170) dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (2/198). Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Imam Bukhari dan Muslim dan selain keduanya. Lafazh hadits dalam riwayat Hakim, "Sesungguhnya Allah mengampuni (kesalahan) umatku (karena) kesalahan, lupa dan dipaksa."

syaratnya telah terpenuhi lantas Allah harus mengabulkannya. Semuanya kembali kepada kehendak dan kuasa Allah, karena Dialah satu-satunya Pencipta sebab dan akibatnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa." **(Asy-Syuraa: 49-50)**

Dari ayat di atas ada beberapa gambaran tentang takdir Allah terkait dengan keturunan; Allah terkadang menganugrahkan anak perempuan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya; atau Allah terkadang menganugrahkan anak laki-laki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya; atau Allah terkadang menganugrahkan kedua jenis anak laki-laki dan anak perempuan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya; dan Allah terkadang menjadikan mandul siapa saja yang dikehendaki-Nya. Semuanya ada empat kemungkinan takdir yang dapat berlaku kepada pasangan suami istri.

Ketika Allah memberinya anak perempuan, biasanya seorang mukmin akan bahagia. Begitu juga, ketika Allah memberinya anak laki-laki. Namun terkadang, ketika Allah memberinya anak laki-laki saja, sang istri mendambakan kiranya Allah menganugrahinya anak perempuan. Dan, ketika Allah menganugrahinya anak perempuan saja, sang istri atau suaminya mengharapkan kiranya Allah menganugrahinya anak laki-laki. Baru ketika Allah menganugrahi keduanya anak laki-laki dan anak perempuan, kita mendapati keduanya seolah-olah telah mencapai kebahagian yang sempurna.

Dalam mengurut keempat kondisi di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mendahulukan untuk menyebutkan kondisi dimana biasanya manusia kurang mensyukurinya. Setelah pertama-tama mengatakan, *"Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki,"*

Allah lalu berfirman, *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki,"*

Kemudian menyebutkan pemberian anak laki-laki, kemudian menyebutkan puncak kesempurnaan anugrah-Nya, "*Atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya,*"

Dan terakhir menyebutkan takdir keempat yang diberikan kepada sebagian makhluk-Nya, "D*an Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.*"

Kenapa manusia merasa bahagia dengan takdir Allah, ketika Dia menganugrahinya anak perempuan atau anak laki-laki? Dan, kebahagiannya akan takdir Allah bertambah ketika Dia menganugrahinya kedua jenis anak laki-laki dan anak perempuan? Lalu, kenapa dia tidak merasa senang dengan takdir Allah ketika menjadikannya mandul? Apakah dia meyakini bahwa dirinya hanya ingin menerima takdir yang sesuai keinginannya dan menolak takdir yang tidak sesuai keinginannya? Sesungguhnya keempat kondisi di atas, semuanya adalah takdir Allah.

Seandianya dia mau melihat ke empat kondisi tersebut secara keseluruhan, maka dia akan rela menerima takdir yang menjadi bagiannya apa pun itu.

Sesungguhnya Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia juga berkehendak untuk menjadikan mandul siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Seandainya orang yang mandul itu mau menerima takdir Allah dengan tenang, maka mungkin saja Allah akan memberinya kebahagian sebagaimana kebahagian kepada orang lain yang dianugrahi anak perempuan atau anak laki-laki atau keduanya.

Seandainya sepasang suami istri mau menerima takdir kemandulannya, sebagaimana mereka mau menerima ketiga takdir yang lain dengan penuh kerelaan, niscaya Allah akan memberi mereka rezeki, mungkin memang bukan rezeki anak laki-laki atau anak perempuan yang justru dapat 'menyusahkan' keduanya ketika masa kehamilan atau mengasuh anak, akan tetapi bisa jadi Allah memberi mereka rezeki dengan orang lain yang mengabdi kepada mereka.

Sesungguhnya yang membuat kehidupan terasa sempit bagi mereka yang tidak dikaruniai anak adalah karena mereka marah dan tidak dapat menerima takdir Allah –*Na'udzu billah min Dzalik*- sehingga Allah pun menjadikan hidup mereka susah.

Kepemimpinan Laki-laki Dimaksudkan untuk Menjaga Perempuan

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya, "Sebagian perempuan tidak merasa senang dengan *Al-Qawwamah* (kepemimpinan) yang telah Allah berikan kepada kaum laki-laki atas kaum perempuan, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

"*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain.*" **(An-Nisaa`: 34).** Apa jawaban agama tentang masalah ini?"

Imam Asy-Sya'rawi menjawab, "Kepemimpinan merupakan *taklif* atau pembebanan tugas kepada kaum laki-laki dari Allah. Dan itu, tidak berarti pengutamaan laki-laki atas perempuan sebagaimana diyakini oleh sebagian orang. Karena, seandainya Allah menghendaki pengertian tersebut, Allah akan berfirman,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah <u>melebihkan laki-laki atas perempuan</u>."

Sebaliknya, kaum laki-laki dalam ayat di atas telah mendapatkan *taklif* atau tugas untuk menjaga kaum perempuan dan berusaha keras demi kemaslahatan mereka dan berbagai kewajiban lainnya yang terkandung dalam pengertian 'kepemimpinan'.

Pengertian 'kepemimpinan' tersebut menuntut usaha lebih dan perjuangan dari kaum lelaki untuk menghasilkan harta benda atau uang, dan itu sebanding dengan keutamaan lain yang dimiliki perempuan yaitu mengemban misi yang tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki ditakdirkan tidak hamil, tidak melahirkan atau tidak didatangi masa-masa haidh, nifas atau udzur lainnya yang biasanya menimpa kaum perempuan.

Karena itulah, dalam ayat di atas lafazh yang digunakan adalah lafazh *ba'dhu* (sebagian) yang mengandung pengertian bahwa dari satu sisi laki-laki diutamakan, sementara itu dari sisi lain kaum wanitalah yang mendapatkan keutamaan lebih. Kita tidak mungkin melakukan perbandingan antara dua orang yang masing-masing memiliki misi yang berbeda. Justru ketika kita memperhatikan kedua misi secara keseluruhan, kita akan menemukan bahwa keduanya saling melengkapi.

Kaum laki-laki mendapat keutamaan untuk berjuang dan bekerja keras, sementara kaum perempuan mendapatkan keutamaan dengan sifat keibuannya, kelembutannya dan kasih sayangnya yang kurang atau bahkan tidak dimiliki kaum laki-laki karena mereka harus berjuang untuk memenuhi tuntutan dari sifat 'kepemimpinan' yang disandangnya.

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* telah memelihara kaum perempuan agar mereka dapat menjalankan misinya dan untuk itu, Allah tidak membebani mereka dengan 'kepemimpinan' dan segala konsekuensinya sehingga mereka mempunyai waktu untuk mensukseskan misinya tersebut yang karenanya mereka diciptakan.

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat,

> *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka,"*

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Sebagian orang ketika membaca ayat ini *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,"* langsung menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kaum laki-laki dan kaum wanita adalah sepasang suami istri. Padahal yang benar, ayat tersebut berbicara tentang kaum laki-laki dan kaum perempuan secara umum. Ayat di atas tidak terbatas hanya membicarakan kepemimpinan seorang suami atas istrinya. Akan tetapi, juga mengandung pengertian tentang kepemimpinan seorang bapak atas anak-anak perempuannya atau saudara laki-laki atas saudara perempuannya.

Pertama-tama mari kita pahami maksud dari kalimat, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin.."* Apa maksud dari ayat ini? Tidakkah ayat ini justru telah mengangkat derajat perempuan dan meninggikan atau sebaliknya?

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah meminta kita untuk menghormati hukum alam yang ada di dunia ini, karena Dialah yang telah menciptakan itu semua dengan sebaik-baik penciptaan. Selain itu, Allah juga telah menjelaskan kepada kita tentang kaidah keimanan menyangkut "Kepemimpinan Laki-laki atas perempuan" dalam ayat-Nya, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,"* yang juga harus dihormati oleh setiap orang.

Apabila ada orang yang tidak mau menghormati kaidah ini, maka dia harus mampu menjelaskan apa alasan yang menyebabkan dirinya tidak

mau mengakuinya. Itu pun kalau ada. Ada seorang perempuan yang takut terhadap ayat ini, namun ketika ia melahirkan anak perempuan ia marah dan terlihat sedih. Ketika ditanyakan, kenapa? Dia menjawab, "Saya menginginkan anak laki-laki agar dapat melindungi kami?" Aneh, lalu kenapa Anda menentang ayat ini?

Selanjutnya, mari kita coba pahami makna dari lafazh *Qawwam* (Pemimpin). Kata *Qawwam* dalam bahasa Arab adalah bentuk *hiperbola* dari kata *Qaa'im*, artinya yang melakukan sesuatu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan kata ini untuk menunjukkan sesuatu pekerjaan yang terdapat unsur usaha dan kerja keras.

Dengan pengertian ini, adalah aneh ketika ada sebagian orang yang mengartikan 'kepemimpinan' laki-laki yang memiliki konsekuensi keharusan untuk berusaha keras sebagai upaya menghambat kaum perempuan. Kenapa mereka tidak berpikir sebalikanya, bahwa itu justru untuk memperjuangkan maslahat dan kepentingan kaum perempuan. Berdasarkan ayat ini, sesungguhnya kaum laki-laki telah diberi tugas oleh Allah untuk memimpin perempuan dalam pengertian memenuhi segala keperluan yang menjadi kepentingannya.

Menurut pandangan kami, dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata *Ar-Rijal* (kaum laki-laki) dalam pengertian yang umum. Begitu juga kata *An-Nisaa'* (kaum wanita.) Dan, dalam kalimat berikutnya, Allah membuat pernyataan yang berlaku untuk keduanya yaitu keutamaan yang diberikan Allah kepada masing-masing hamba-Nya baik dari kaum laki-laki maupun perempuan.

Allah berfirman, "*Oleh Karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain..*"

Melebihkan dalam hal apa?

Kelebihan yang diberikan kepada kaum laki-laki adalah mereka diharuskan bekerja keras dan boleh melakukan perjalanan di muka bumi untuk mencari bekal penghidupannya. Sehingga, mereka dapat menanggung biaya hidup istri-istri mereka secara layak.

Kisah Nabi Adam *Alaihissalam*, merupakan contoh bagi kita. Yaitu, ketika Allah memperingatkan Nabi Adam dan istrinya untuk berhati-hati terhadap Iblis yang telah diseru untuk bersujud kepadanya bersama para malaikat, namun Iblis menolaknya. Sejak saat itu, kita mengetahui awal

mula permusuhan antara Iblis dan Adam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengisahkan penolak Iblis dalam firman-Nya,

"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" **(Al-Israa': 61)**

Kemudian Allah menjelaskan kepada Adam agar ia terus mengingat permusuhan tersebut ketika dirinya telah diturunkan di bumi. Allah juga memberitahu Adam bahwa Iblis tidak akan pernah berhenti untuk mengganggu dan menggodanya, karena dia tidak ingin melakukan maksiat sendirian.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi Adam sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an,

"Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." **(Thaha: 117)**

Di akhir ayat di atas, ketika Allah menjelaskan kepada Nabi Adam *Alaihissalam* tentang akibat yang akan dideritanya apabila ia tidak berhati-hati terhadap Iblis. Allah menggunakan kalimat *'Fatasyqaa'* yang ditujukan kepada objek singular laki-laki *(yang menyebabkan kamu (wahai Adam) menjadi celaka).*

Dalam hal ini, Allah tidak menggunakan kalimat *'Fatasyqiyaa'* yang ditujukan kepada dua objek laki-laki dan perempuan, yaitu Nabi Adam dan istrinya atau menggunakan kalimat *'Fatasyqii'* yang ditujukan kepada objek singular perempuan saja, yaitu istri Nabi Adam.

Ketika Allah menyebutkan kelebihan sebagian kaum laki-laki atas sebagian kaum perempuan dalam firman-Nya,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain"

Di sini Allah menggunakan kata 'sebagian'. Kenapa? Itu karena ketika Allah menyebutkan kelebihan kaum laki-laki dengan 'kepemimpinan' mereka, pada saat yang sama Allah melebihkan kaum perempuan dengan kelebihan yang lain, yaitu dijadikannya perempuan sebagai tempat beristirahat kaum laki-laki dan penanggungjawab urusan rumah tangganya.

Kemudian pada kalimat berikutnya, disebutkan alasan diberikannya keutamaan 'kepemimpinan' bagi kaum laki-laki, yaitu "K*arena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."*

Harta benda adalah hasil dari gerak dan kerja keras. Kepada orang yang bersusah payah bekerja kita katakan kepadanya, "*Anta Qawwam*" (Engkau adalah pekerja keras). Jika demikian, seharusnya kaum perempuan merasa senang, karena Allah telah membebankan kesusahan dan kerja keras kepada jenis manusia yang disiapkan untuk itu, yaitu kaum laki-laki.

Meski demikian, misi kaum perempuan pun tidak kecil. Allah sendiri telah menyesuaikan keadaan mereka dengan menciptakan berbagai kriteria yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani misi tersebut, yaitu dengan memberikan kelebihan dalam hal kelembutan, kasih sayang dan cinta kasih.

Hal-hal itu kurang dimiliki oleh kaum lelaki, karena kerja keras yang menjadi kewajiban mereka tidak membutuhkan hal-hal dimaksud. Sebaliknya, kaum lelaki lebih membutuhkan kekuatan, tekad dan kekerasan. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "*Qawwaamun*" maksudnya yaitu mereka (kaum lelaki) yang bekerja keras untuk memenuhi segala keperluan kaum perempuan.

Kaum perempuan perlu diingatkan bahwa apabila mereka membaca atau mendengar ayat ini, jangan hanya mengingat atau mengaitkannya dengan kehidupan antar suami-istri saja, akan tetapi juga harus mengingat bahwa 'kepemimpinan' tersebut terkait dengan tanggung jawab kaum lelaki untuk memenuhi keperluan anak perempuannya, saudara perempuannya atau ibu-ibu mereka. Mereka tidak boleh memaknai kata "*Qawwaam*" sebagai "*Saitharah*" atau penguasaan kaum lelaki atas diri mereka. Karena tanggung jawab kaum laki-laki untuk bekerja keras harus dicapai melalui kesusahan dan itu adalah misi yang sulit baginya.

Selain itu, apabila pernikahan merupakan 'kenikmatan' bagi kedua pasangan dan keduanya secara bersamaan telah merasakan nikmatnya hubungan suami istri serta memiliki keinginan yang sama untuk memiliki keturunan, maka meskipun kenikmatan tersebut dirasakan bersama dan keinginan akan generasi penerus juga merupakan keinginan bersama, akan tetapi konsekuensi untuk menjamin keberlangsungan itu semua tidak dibebankan kepada keduanya dan Allah hanya membebankannya kepada kaum laki-laki saja. Bukankah itu adalah suatu kelebihan bagi kaum perempuan? Sementara untuk laki-laki, jika ia akan menikah, ia pula yang harus memberikan mahar dan setelahnya diharuskan menanggung nafkah

istri. Perempuan bagaimanapun kayanya, ia tetap tidak diwajibkan oleh agama untuk menanggung nafkah keluarga.

Kesimpulannya, 'kepemimpinan' yang dibebankan kepada kaum laki-laki merupakan berkah bagi kaum perempuan karena telah menghindarkan mereka dari kerja keras dan bersusah payah dalam mencari penghidupan. Karenanya, kenapa kaum perempuan harus merasa sedih?

"*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*" Itu artinya, kaum laki-laki selamanya harus bekerja keras tanpa henti untuk memenuhi semua kebutuhan kaum wanita yang berada di bawah kepemimpinannya.

Apabila kaum lelaki telah diwajibkan untuk bekerja keras dan bersusah payah demi kaum wanita, maka tentunya sesuai prinsip keadilan, kaum perempuan juga harus diberikan misi yang sebanding, yaitu keharusannya menjadi tempat kaum lelaki mencari ketenangan. Dan itu adalah bentuk kemulian atau kelebihan yang diberikan kepada kaum wanita.

Dalam ayat tersebut di atas, pertama-tama Allah terlebih dahulu menyebutkan ketetapan-Nya atau hukum-Nya yang harus diimplementasikan, karena merupakan hukum dari Sang Pencipta yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baik ciptaan. Hukum-Nya itu adalah kaidah keimanan yang terkandung dalam ayat,"*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,*" Kemudian setelahnya, Allah menyebutkan tentang dasar pertimbangan dari hukum tersebut, yaitu,

> "*Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*" **(An-Nisaa`: 34)**

Kesalehan Orang tua Membawa Manfaat bagi Anak-anak

Sesungguhnya amal saleh seseorang, pengaruhnya akan terus dirasakan oleh keturunannya. Terkait hal ini, berikut akan kami ceritakan dua kisah penting, yaitu:

Pertama, Kisah Nabi Musa dan Khidir ***Alaihissalam***

Berikut ayat Al-Qur'an yang menceritakan kisah tersebut yang kami kutip secara lengkap karena sangat penting.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya,[13] *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." "Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini." "Muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." "Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang Telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*[14]*." "Musa Berkata kepada Khidhr, "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?" "Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku." "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" "Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun." "Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." "Dia (Khidhr) berkata, "Bukankah aku Telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku." "Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." "Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr*

---

[13] Menurut ahli tafsir, murid nabi Musa itu ialah Yusya 'bin Nun.

[14] menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar." "Khidhr berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" "Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku." "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." "Khidhr berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." "Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran." "Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." "Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." **(Al-Kahfi: 60-82)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata dalam *Mukhtashar*nya, "Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas, sang hamba saleh[15] (Khidir *Alaihissalam*) telah menguji kesabaran Nabi Musa dengan melobangi perahu yang mereka tumpangi, sehingga Nabi Musa pun mempertanyakan tindakannya.

---

15 Imam Al-Qurthubi dalam Tafsirnya (10/391) berkata, "Khidir menurut Jumhur Ulama adalah seorang nabi... Ayat tersebut di atas adalah bukti yang menunjukkan kenabiannya."

Sebagaimana difirmankan Allah, Khidir pun menjawab,

"Bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." **(Al-Kahfi: 72-73)**

Kemudian, ia mengujinya denga membunuh seorang anak yang mereka temui, sehingga Musa pun berkata kepadanya,

"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar." **(Al-Kahfi: 74)**

Kemudian keduanya sampai di sebuah negeri atau kampung, lalu setibanya di sana keduanya meminta makanan kepada penduduk negeri tersebut.

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Apabila ada seorang musafir meminta makanan kepada Anda, maka ketahuilah bahwa makanan tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak baginya. Seandainya dia meminta harta benda, boleh saja Anda mengira bahwa dia akan menyimpannya. Namun jika dia meminta sesuap makanan, maka wajib bagi Anda untuk memberinya."

Kembali ke kisah Nabi Musa, apa yang dilakukan oleh penduduk negeri tersebut atas permintaan Khidir dan Nabi Musa?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan kisah ini dalam firman-Nya,

"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." **(Al-Kahfi: 77)**

Lihatlah, bagaimana jahatnya penduduk negeri tersebut! Setelah Khidir dan Nabi Musa tidak mendapatkan sambutan yang ramah dari mereka, keduanya pun lalu melanjutkan perjalanan. Di tengah-tengah perjalanan, keduanya mendapati dinding sebuah rumah yang hampir roboh. Melihat itu, Khidir pun bersegera menegakkannya kembali, dan Nabi Musa yang merasa aneh atas tindakannya tersebut kembali mempertanyakannya. Karena, Nabi Musa berpikir kenapa dinding rumah tersebut

harus kembali ditegakkan, padahal penduduk negeri tersebut telah dimintai makanan dan mereka menolak memberikannya.

Lalu, Nabi Musa berkata kepada Khidir, *"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."*

Nabi Musa saat itu tidak mengetahui rahasia apa di balik tindakan Khidir. Sementara Khidir sendiri telah melakukannya, karena mendapatkan 'perintah' dari Allah. Khidir juga diberitahu Allah bahwa di bawah rumah tersebut terdapat harta peninggalan bagi dua orang anak yatim yang ditinggal mati orangtuanya yang saleh. Seandainya rumah tersebut dibiarkan roboh, -sementara penduduk di situ adalah orang-orang yang jahat yang tidak mau memberikan makanan bagi musafir- maka pasti mereka akan merampasnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* **(Al-Kahfi: 82)**

Jadi, alasan dari tindakan Khidir adalah untuk memelihara hak kedua anak yatim tersebut. Sekarang, mari kita coba memahami maksud yang terkandung di balik cerita tersebut.

Sang hamba saleh (Khidir) telah menegakkan kembali dinding rumah yang hendak roboh tersebut dengan cara tertentu agar dapat bertahan lama, dengan memprediksikan bahwa dinding tersebut akan robah saat kedua anak yatim telah tumbuh dewasa sehingga keduanya dapat mengambil harta peninggalan orangtuanya.

Cara ini seolah-olah seperti 'bom waktu' sehingga saat keduanya dewasa, rumah tersebut dengan sendirinya roboh. Dan itu adalah penetapan waktu yang telah ditetapkan berdasarkan kehendak Allah, karena orangtua kedua anak yatim adalah seorang hamba Allah yang saleh.[16] Dan, Allah pun berkehendak mengirimkan tentara-Nya yang

[16] Imam Al-Qurthubi dalam Tafsirnya (10/411) berkata, "Di dalamnya terdapat bukti bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukan saja memelihara jiwa orang saleh akan tetapi anak-anaknya juga meskipun mereka telah terpisah jauh."

tidak ia ketahui untuk menjaga harta peninggalan bagi kedua anaknya yang yatim.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita harus dapat memahami makna dari ayat berikut yang membicarakan tentang bagaimana sikap kita terhadap anak-anak yang akan kita tinggalkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء: ٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." **(An-Nisaa`: 9)**

Dalam kondisi ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan penjelasan-Nya tentang cara teraman, yaitu selagi ia masih hidup hendaknya memberikan kepada keluarganya yang lemah 'kekuatan', yang bersumber dari konsistensi dalam mengikuti manhaj Allah, khususnya terkait pemeliharaan harta anak yatim yang berada di tangannya. Dengan demikian, dia pun akan merasa aman dengan kehidupan anak-anak sepeninggal dirinya dan ketika ia dipanggil untuk meninggalkan dunia ini, sebelumnya ia telah merasa tengang.

Sebuah nasehat yang sangat baik, "Janganlah sekali-kali menyakiti (hati) anak yatim. Bicaralah dengan mereka, sebagaimana engkau berbicara dengan anakmu sendiri dengan penuh etika dan penerimaan. Panggilah mereka dengan seruan, "Wahai Anakku..."

Ketika seorang mukmin bertakwa kepada Allah atas harta anak yatim yang ada di tangannya, maka Allah akan memberikan rezeki-Nya kepada anak-anaknya.

Kedua, Kisah Sapi Bani Israil

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah

kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"[17] *Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." "Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." "Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." "Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakekat sapi betina itu, Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." "Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakekat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." "Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan. "Lalu kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti.*[18] *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi, padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Baqarah: 72-83)**

---

[17] Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah menghilangkan rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

[18] Menurut Jumhur Mufassirin ayat Ini ada hubungannya dengan peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil. Masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. Setelah mereka membawa persoalan itu kepada Musa *Alaihissalam.*, Allah menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut di atas berkata, "Di sini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan lafazh "*Wa Idz*" yang artinya, ingatlah!

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina..."

Ketika Nabi Musa berkata demikian, ia tidak menjelaskan alasan kenapa menyuruh mereka untuk menyembelih sapi tersebut.

Kita harus membaca ayat-ayat ini hingga akhir, agar dapat memahami firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut,

"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan." "Lalu kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti." **(Al-Kahfi: 72-73)**

Seharusnya dalam setiap perintah, yang terlebih dahulu harus dijelaskan adalah alasan kenapa perintah itu dikeluarkan... Namun, di sinilah letaknya keagungan Al-Qur'an...! Karena pertanyaan tentang sebab suatu perintah, itu menandakan bahwa perintah berasal dari orang yang sederajat dengan Anda.

Apabila seseorang berkata kepada Anda, "Lakukan ini!" Anda pasti akan bertanya kepadanya tentang alasan kenapa ia memerintahkan hal itu, agar Anda mau mengikuti dan melaksanakan perintahnya.

Kesimpulannya, perintah yang berasal dari orang yang sederajat adalah perintah yang boleh dipertanyakan apa alasannya. Sebaliknya, perintah dari orang yang tidak sederajat, seperti perintah dari orangtua kepada anaknya, dokter kepada pasiennya atau komandan kepada pasukannya...perintah semacam ini tidak seharusnya dipertanyakan apa alasannya sebelum dilaksanakan... Karena, orang yang mengeluarkan hukum adalah darinya perintah bersumber.

Seandainya setiap *mukallaf* mempertanyakan alasan di balik setiap perintah Allah sebelum melaksanakannya, maka bisa jadi ia akan

---

terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebahagian tubuh sapi itu.

melakukannya hanya karena alasan tersebut... Jika demikian, akan hilanglah makna 'keimanan'. Sehingga, manusia beriman dan tidak beriman pun tidak ada bedanya lagi... di samping ia tidak akan mendatangkan pahala dari Allah meskipun perintah-Nya telah dilaksanakan.

Keimananlah yang menjadikan seorang mukmin menerima dan menaati perintah Allah...baik ia mengetahui alasannya maupun tidak. Dia menjalankan perintah-Nya semata-mata karena ia yakin perintah itu berasal dari Allah. Atas dasar ini, setiap pelaksanaan perintah Allah yang didasari keimanan akan bersifat sempurna. Karena, perintah itu sendiri bersumber dari Allah dan setiap *taklif* atau pemberian tugas dari Allah akan terlaksana, jika yang menjadi alasan pelaksanaannya adalah keimanan kepada Allah.

Di sinilah kenapa Allah sering memulai setiap *taklif* atau perintah-*Nya* dengan berkata, "Wahai orang-orang yang beriman...!" Maksudnya, "Siapa saja yang beriman dan mempercayai Allah sebagai *Rabb* (Pengatur alam semesta), *Ilah* (Yang berhak disembah) dan *Khaliq* (Sang Pencipta) ... dengarkanlah perintah-Nya dan laksanakanlah, jika engkau benar-benar telah beriman kepada Allah yang memberimu perintah."

Demikianlah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud menjelaskan tentang pentingnya 'iman' dalam menyikapi setiap perintah-Nya! Pertama-tama, Allah memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih sapi betina... sementara alasan perintah-Nya disebutkan pada ayat-ayat berikutnya.

Ketika Anda beribadah kepada Allah, maka setiap ibadah yang Anda kerjakan itu harus merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik diketahui alasannya maupun tidak. Jika Anda melaksanakan shalat, maka itu adalah semata-mata karena Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memerintahkan Anda untuk shalat. Seandainya Anda melaksanakan shalat karena menganggap shalat sebagai olahraga atau sebagai pengingat agar Anda dapat bangun pagi atau sebagai gerakan untuk melemaskan otot-otot Anda, maka shalat Anda tidak akan mendatangkan pahala dan balasan.

Juga, jika Anda ingin berolahraga, semestinya Anda datang ke klub-klub olahraga sehingga Anda mendapatkan pelatih yang sesuai agar olahraga Anda dapat dijalankan dengan baik. Jika Anda ingin melemaskan

otot-otot Anda, ada banyak cara untuk itu! Jika Anda benar-benar ingin beribadah kepada Allah sebagaimana diperintahkan, maka laksanakanlah shalat semata-mata karena Allah. Demikian juga ibadah-ibadah yang lain.

Puasa, bukanlah cara agar kita dapat turut merasakan perasaan yang lapar atau sebagai cara kita untuk menurunkan berat badan. Akan tetapi, puasa adalah ibadah! Jika Anda melakukan puasa bukan semata-mata karena menjalankan perintah Allah, maka puasa Anda tidak akan berpahala. Jika Anda berpuasa karena sebab lain selain ibadah, maka puasa yang Anda lakukan tidak layak untuk diterima Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sama sekali tidak menginginkan sekutu bagi diri-Nya! Karena itu, Anda tidak boleh menyekutukan-Nya. Jika Anda melakukan puasa karena alasan lain, itu berarti Anda telah menyekutukanNya. Allah akan mengabaikan perbuatan Anda dan menyerahkannya kepada sekutu Anda. Demikian juga pada semua ibadah.

Inilah makna dalam kisah sapi betina Bani Israil yang Allah inginkan agar kita memperhatikannya dengan baik. Allah tidak menyebutkan sebab dan alasan perintah-Nya kepada Bani Israil untuk menyembelih sapi betina pada awal ayat, akan tetapi Dia menceritakan terlebih dahulu perintah-Nya, baru kemudian menyebutkan alasannya pada akhir cerita.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."*

Dalam ayat ini, pertama-tama, Allah menyampaikan perintah-Nya untuk menguji sejauh mana kekuatan iman Bani Israil dan ketaatan mereka dalam melaksanakan perintah-Nya tanpa harus bertanya-tanya terlebih dahulu atau memperlambatnya ... Namun faktanya, alih-alih segera melaksanakannya, mereka justru mempertanyakannya dan memperlambat pelaksanaannya.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya."* Yang dimaksud dengan kaumnya di sini adalah dari kalangan laki-lakinya saja... sebagaimana dalam firman Allah yang lain lafazh *'qaum'* dimaksudkan sebagai laki-laki dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik..."* **(Al-Hujuraat: 11)**

Jadi, yang dimaksud *'qaum'* dalam ayat tersebut adalah kaum laki-laki...karena merekalah yang bekerja untuk mengurusi semua urusan keluarga dan kaum perempuan.

Atas dasar ini *'Qawwamah'* atau 'kepemimpinan' adalah bagian laki-laki. Sedangkan perempuan pada dasarnya, hidupnya adalah di dalam rumah dan kaum laki-laki yang akan mengurusi semua keperluan mereka. Perempuan semestinya menjadi tempat 'menenangkan diri' bagi suami, keluarga dan anak-anaknya. Dalam hal ini, sebenarnya ia memiliki misi yang lebih besar dari pada misi suami.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu."*

Al-Amru atau perintah adalah permintaan untuk melakukan sesuatu. Jika permintaan itu datang dari orang yang lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang diperintah maka ia dinamakan *Amrun.* Jika datang dari orang yang berkedudukan sama, dinamakan *iltimas.* Jika datang dari orang yang berkedudukan lebih rendah dinamakan *Raja'u* (harapan) dan doa. Contohnya adalah doa Nabi Zakariya yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."* **(Ali Imran: 38)**

Apakah ini perintah dari Zakariya? Tentu tidak. Karena itu adalah doa, dan doa adalah harapan dari orang yang berkedudukan lebih rendah kepada yang lebih tinggi.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu."*

Apabila seseorang yang berakal diperintahkan untuk menyembelih sapi betina...apakah perintah tersebut masih perlu diperjelas? Seandainya saja Bani Israil mau langsung menyembelih sapi betina seperti yang diperintahkan, maka perintah tersebut sudah terlaksana dan mereka tidak harus mengeluarkan tenaga lebih, yakni menyampaikan pertanyaan-pertanyaan.

Akan tetapi, lihatlah kebodohan mereka, termasuk pertanyaan yang mereka ajukan. Mereka bermaksud melakukan apa saja untuk menggagalkan perintah tersebut. Mereka berkata kepada Nabi Musa

Alaihissalam bahwa dengan memerintahkan hal tersebut, itu sama artinya Nabi Musa telah menghina mereka.

Perkataan mereka ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka memang menolak perintah Allah untuk menyembelih sapi betina. Dan untuk itu, mereka berani menuduh Nabi Musa telah memperolok-olok mereka. Mereka melihat betapa besar masalah yang telah ditimbulkan sehingga merasa bahwa sangat sulit bagi Allah untuk mengampuni mereka dan tidak mungkin masalah tersebut diselesaikan hanya dengan menyembelih sapi betina.

Ketika Nabi Musa *Alaihissalam* mendengar perkataan mereka seperti itu, ia pun kecewa. Apakah ada Nabi yang bermain-main dengan *taklif* dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* atau menyampaikan perintah-Nya dengan maksud menghina?

Saat itu, Musa pun mengetahui bahwa orang-orang Yahudi ini bodoh. Mereka tidak mengenal Tuhan, Rasul dan hari akhirat. Mereka berusaha untuk menilai segala sesuatu dengan standar mereka bukan dengan standar Allah. Lalu, ia pun menghadapkan wajahnya ke langit untuk meminta perlindungan dari Allah *Subhanahui wa Ta'ala* dalam menghadapi orang-orang bodoh tersebut yang telah diberi kemudahan namun mereka malah menginginkan kesulitan dan kesusahan. Mereka telah memohon agar Allah menimpakan kesulitan dan menjadikan kehidupan mereka susah dan berat.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Lihatlah bagaimana pertanyaan mereka menunjukkan kurangnya keimanan dalam diri mereka. Mereka tidak mengatakan, *"Mohonkanlah kepada Tuhan kami..."* akan tetapi mengatakan, *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami,* seolah-olah Allah adalah Tuhannya Musa saja. Ucapan seperti ini telah berulang kali dikatakan oleh Bani Israil. Bahkan, mereka pernah berkata lebih gila lagi sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur`an,

"Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." **(Al-Maa`idah: 24)**

Dialog dan tanya jawab antara Nabi Musa dan Bani Israil berlangsung lama. Mereka terus saja mengajukan pertanyaan kepada Nabi Musa bahkan mereka memintanya agar Musa memintakan jawabannya kepada Allah.

Lihatlah, alih-alih mereka melaksanakan perintah Allah sehingga masalah mereka selesai, justru mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain. Setiap jawaban diberikan oleh Nabi Musa, mereka mengajukan pertanyaan lain yang sebenarnya tidak tepat untuk dipertanyakan. Sehingga, Allah pun menghentikan mereka dengan memberikan gambaran tentang sapi betina yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan sapi tersebut tidak ada kecuali satu, sehingga mereka pun kesulitan mencarinya. Demikianlah mereka mempersulit diri mereka sendiri, sehingga Allah pun mempersulit mereka.

Sekarang, mari kita bahas secara lebih terperinci tentang pertanyaan-pertanyaan Bani Israil:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu?"*

Pertanyaan yang diajukan ini sesungguhnya tidak perlu dan tidak pada tempatnya, karena Allah *Tabaraka wa Ta'ala* secara jelas telah memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi betina, bukan hewan lain, sehingga mereka sebenarnya tidak perlu mempertanyakannya lagi. Untuk menjawab pertanyaan mereka, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menjawab, *"Sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu..."*

Lafazh *"Faaridh"* dalam bahasa Arab artinya yang luas. Sementara yang dimaksud di sini adalah sapi betina yang tidak tua. Pertanyaannya, apa hubungan antara usia sapi dengan keluasannya? Sapi betina bila saatnya tiba, ia akan sering hamil, baik untuk menghasilkan susu maupun untuk melahirkan anak. Ketika ia hamil, ketika itu puting susunya pun semakin membesar dan meluas begitu juga perutnya karena mengandung anak sapi yang akan dilahirkan. Ketika sapi betina perutnya telah membesar dan menjadi luas itu pertanda ia telah cukup tua dan siap melahirkan, sehingga ia pun disebut *Faaridh.*

Sementara itu, lafazh *Bikrun* memiliki arti yang banyak, di antaranya belum dikawini atau pernah melahirkan sekali atau sering melahirkan namun tidak tampak karena usianya masih muda.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "..pertengahan antara itu..."* maksudnya sapi betina yang dimaksud adalah yang memiliki ciri-ciri tidak terlalu tua juga tidak terlalu muda, sebagaimana dijelaskan.

Setelah menjelaskan ciri-ciri sapi tersebut, untuk menghentikan kemungkinan ada pertanyaan lain dari mereka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* langsung mengatakan, "K*erjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu..*" Maksudnya, cukuplah pertanyaan kalian. Jangan membantah. Namun, apa yang mereka lakukan? Mereka belum berhenti bertanya!

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Lihatlah, bagaimana mereka mencoba mencari pertanyaan lain dengan maksud untuk menunda-nunda pelaksanaan perintah Allah. Setelah sebelumnya bertanya tentang gambaran sapi betina, mereka mengajukan pertanyaan yang sebenarnya sepele, yaitu apa warna sapi tersebut? Ketika Allah menjawab pertanyaan mereka dengan menyebutkan umur sapi tersebut, mereka seolah-olah mendapatkan 'angin segar' untuk mengajukan pertanyaan lain, yaitu tentang warnanya, padahal Allah sendiri telah menutup pintu pertanyaan dengan firman-Nya, "K*erjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu..*"

Faktanya, mereka tidak langsung melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahkan mereka mengajukan pertanyaan lain, apa warna sapi betina itu? Untuk menjawabnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, .*"..sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning.."* lalu lanjut-Nya, *".. yang kuning tua warnanya.."* kemudian berfirman, .*"..lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."* Maksudnya, setiap orang yang melihat sapi tersebut, akan merasa senang karena warnanya yang terang, bersih, enak dipandang dan gagah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pertama-tama menggambarkan warna sapi itu adalah kuning. Itu adalah warna yang mudah dikenali. Namun dalam dunia warna, suatu warna tidak dapat dikenali kecuali setelah melihatnya. Karena itu, sebelum menyebutkan warna suatu benda, kita harus mengetahui benda tersebut.

Dalam ayat di atas, tidak cukup dikatakan kuning, karena warna kuning memiliki derajat kekuningan yang berbeda-beda...bahkan semua warna apabila saling dicampur antara satu warna dengan warna yang lain, kita akan mendapatkan jenis warna yang beraneka ragam dan tidak ada habis-habisnya.

Seorang tukang cat yang biasa mengecat rumah, ia tidak dapat mengecat semua ruangan dan bagian rumah dengan warna yang persis dan sama, kecuali jika ia telah membuat campuran warna cat yang diperlukan sekaligus dalam satu waktu. Jika Anda memintanya untuk mengecat rumah dengan satu warna yang sama, namun Anda mensyaratkan ia mengecat satu kamar satu hari, yang berarti ia membuat campuran cat sekali setiap akan mengecat satu kamar, ia tidak akan menyanggupinya. Karena, boleh jadi campuran cat yang dibuatnya hari ini, tidak akan persis sama dengan hari berikutnya.

Ketika Anda mendengar kata 'kuning', maka akan tergambar dalam pikiran warna kuning pada umumnya. Baru ketika Anda mendengar kata 'kuning tua' maka akan semakin jelas ciri dari warna yang dimaksud, yaitu warna kuning tua.

Permasalahan sapi betina ini sepertinya akan selesai karena telah dijelaskan bahwa sapi yang dimaksud adalah berwarna kuning tua yang dapat membuat senang orang yang melihatnya. Bani Israil semestinya cukup dengan penjelasan tersebut. Namun, apa yang terjadi? Mereka masih saja mengajukan pertanyaan lain.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakekat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

Meskipun penjelasan tentang sapi betina yang diberikan kepada Bani Israil sudah sangat jelas, baik tentang umur, bentuk, warna dan tampilannya. Namun, di antara mereka masih terlibat perselisihan. Sebagian mengatakan sapi yang ini, yang lain mengatakan sapi yang itu, dan yang lain mengatakan sapi yang di sana. Tampaknya, masih samar bagi mereka, sebenarnya sapi mana yang dimaksud? Sehingga, mereka pun kembali kepada Musa dan memintanya untuk memohon kepada Allah

agar menjelaskan hakekat sapi betina yang dimaksud. Saat itu mereka ingat kepada Allah yang telah mereka lupakan dan perintah-Nya yang belum mereka laksanakan sebagaimana disampaikan Nabi Musa, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina,"* kemudian Allah memerintahkan lagi, *"Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."*

Saat itu, mereka baru teringat kepada Allah dan mengharapkan hidayah-Nya, setelah sebelumnya mereka tersesat dan bingung karena kekerasan hati mereka, *"Dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."*

Untuk menjawab pertanyaan mereka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakekat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."*

"Baqarah Laa Dzaluul" artinya, sapi betina yang belum pernah dipakai. Sebaliknya, *Baqarah Dzaluul* adalah sapi betina yang terlatih, sama seperti kuda yang terlatih yang tidak menyulitkan penunggangnya. Nabi Ismail adalah orang yang pertama kali melatih kuda dan menungganginya.

Dalam ayat di atas, pertama-tama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan bahwa ciri sapi betina itu adalah yang tidak terlatih, yang belum pernah 'dibina' oleh seorang pun dan belum pernah digunakan untuk bekerja, baik untuk membajak tanah maupun untuk mengairi tanaman. Juga, tidak memiliki cacat seperti pada telinga atau kakinya serta tidak memiliki belang serta warna lain kecuali warna kuning tua,

> *"Sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya..."*

Kalau kita perhatikan ciri-ciri sapi betina seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, sepertinya ciri-ciri tersebut sengaja dipilih agar sulit ditemukan, seolah-olah Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ingin menghukum Bani Israil atas kelakuan mereka.

Setelah semua itu, mereka berkata kepada Nabi Musa *Alaihissalam*, *"Sekarang barulah kamu menerangkan hakekat sapi betina yang sebenarnya."*

Ucapan mereka ini menunjukkan apa yang disampaikan Nabi Musa sebelumnya adalah jauh dari kebenaran. Akhirnya, mereka pun menyembelih sapi betina dimaksud, itu pun dengan perasaan terpaksa, karena mereka sebenarnya tidak ingin menyembelihnya dan tidak ingin menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Padahal, Allah telah menegaskan bahwa salah satu ciri orang yang beriman kepada-Nya adalah bersegera melaksanakan perintah-Nya.

Allah berfirman,

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ (ال عمران: ١٣٣)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133)**

Kesegeraan kaum mukminin untuk melaksanakan semua perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjukkan bahwa mereka selalu menunggu-nunggu tugas dari-Nya. Dan biasanya, Anda akan cepat untuk melaksanakan apa yang telah diminta oleh orang yang Anda cintai.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu," membuktikan bahwa mereka berusaha untuk memperlambat pelaksaan perintah Allah.

Dikisahkan di kalangan Bani Israil bahwa ada seorang lelaki saleh yang selalu memperhatikan kehalalan rezekinya, jujur dalam perkataan dan beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman. Ketika ia meninggal dunia, ia tidak meninggalkan apa-apa kecuali seekor anak sapi sedangkan dia memiliki seorang istri dan anak yang masih kecil. Apa yang dilakukan lelaki itu atas anak sapi yang dimilikinya?

Ia bermunajat kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, "Ya Allah, aku titipkan anak sapi ini untuk anakku." Kemudian, ia lepaskan anak sapi tersebut di ladang penggembalaan. Ia tidak mewasiatkan sapi tersebut kepada seorang pun, hanya dititipkannya kepada Allah yang Maha Menjaga amanat. Kemudian ia berkata kepada istrinya, "Aku tidak memiliki harta kecuali anak sapi tersebut dan aku tidak mengamanat-kannya kecuali kepada Allah. Aku telah melepaskannya di ladang penggembalaan."

Ketika anaknya telah besar, sang ibu berkata kepadanya, "Sesungguhnya bapakmu telah menitipkan sesuatu kepada Allah, yaitu seekor anak sapi?" Anak itu berkata, "Lalu, dimanakah anak sapi itu, wahai ibu?" Ibunya berkata, "Jadilah seperti bapakmu. Tawakal dan titipkanlah sapi itu kepada Allah." Anak itu lalu berkata, "Ya Allah, Tuhan Ibrahim dan Tuhan Musa. Kembalikanlah kepadaku apa yang telah dititipkan bapakku kepadamu." Tiba-tiba muncullah anak sapi tersebut yang saat itu telah berubah menjadi seekor sapi betina dewasa. Anak itu, lalu membawa sapi tersebut untuk diperlihatkan kepada ibunya.

Di tengah perjalanan, ia berpapasan dengan para pemuka Bani Israil yang melihatnya. Mereka berkata, "Ini sepertinya sapi betina yang diminta oleh Allah." Lalu, mereka pun menemuinya dan menyampaikan maksud untuk membeli sapinya. Ia berkata, "Berapa kalian mau membelinya?" Mereka berkata, "Tiga dinar." Ia lalu pergi menemui ibunya untuk meminta pendapat.

Para pemuka Bani Israil merasa khawatir jika ibunya akan menolak harga yang mereka tawarkan, sehingga mereka menaikan harganya menjadi 6 dinar. Sang ibu berkata, "Tidak. Sapi ini tidak untuk dijual." Lalu anak itu berkata, "Aku tidak akan menjualnya kecuali dengan berkeping-keping emas." Mereka pun, lalu menyetujuinya dan membayar harga yang diminta.

Demikianlah, kesalehan seorang bapak telah membuat Allah berkenan untuk menjaga anaknya dan memberinya kemudahan.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan."

Kisah pembunuhan sebagaimana disinggung dalam ayat di atas bermula dari kisah seorang lelaki kaya dari kalangan Bani Israil yang tidak memiliki seorang anak pun untuk mewarisi kekayaan yang dimilikinya. Sementara itu, ia mempunyai kerabat dan saudara yang menginginkan kekayaannya. Dalam kehidupan Bani Israil ketika itu, harta dan emas adalah segala-galanya. Lalu, anak dari saudara laki-laki tersebut (keponakannya) bermufakat untuk membunuhnya, agar dapat mewarisi dan menguasai seluruh kekayaanya.

Setelah membunuhnya, untuk menghindarkan dirinya dari tuduhan, ia membawa jenazah sang paman dan meletakkannya di pintu masuk kampung tetangganya agar penduduk kampung yang tertuduh sebagai pembunuhnya.

Pagi hari keesokannya, penduduk kampung itu pun menemukan jenazah di depan pintu masuk ke kampung mereka, namun mereka merasa tidak mengenalinya, sehingga satu sama lain saling bertanya siapa orang itu? Mereka terus mencari keluarga korban, hingga mereka bertemu dengan keponakan korban yang telah membunuhnya. Namun, keluarga korban justru menuduh mereka yang telah membunuhnya dan yang paling keras menuduh adalah keponakannya.

Pertentangan pun terjadi di antara Bani Israil dan hampir saja menimbulkan fitnah. Lalu, mereka memutuskan untuk meminta bantuan kepada Nabi Musa *Alaihissalam* agar memohon kepada Allah menyingkap misteri pembunuhan tersebut dan menunjukkan siapa pembunuh sebenarnya.

Allah menjawab hal itu dengan perintah-Nya, yaitu agar mereka menyembelih sapi betina. Seandainya saja mereka langsung menyembelih salah satu sapi betina, maka akan selesailah masalah mereka. Namun apa yang terjadi? Alih-alih mereka langsung melaksanakan perintah Allah, mereka justru mengajukan banyak pertanyaan, bagaimana kondisinya, apa warnanya dan pertanyaan lain sebagaimana telah dijelaskan. Sehingga, mereka pun menemukan sapi betina yang telah dititipkan oleh salah seorang lelaki saleh kepada Allah hingga anaknya besar, lalu mereka membeli dan menyembelihnya.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan mereka memukul jenazah korban dengan sebagian anggota badan sapi betina yang telah mereka sembelih.

Perhatikan kejadian besar dalam kisah ini! Bagian tubuh si mayit dipukul dengan bagian badan sapi yang juga telah mati, lalu si mayit pun hidup. Lihatlah bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperlihatkan peristiwa tersebut kepada mereka, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk meragukannya.

Seandainya Allah menghidupkannya tanpa melalui proses pemukulan, mungkin mereka masih dapat berkata; ia masih hidup, ia kembali sadar setelah sebelumnya pingsan. Namun, demikianlah Allah

telah memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi betina hingga mati untuk memberikan pelajaran keimanan akan kekuasaan-Nya kepada mereka golongan 'materialis' itu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti."

Yaitu, agar Bani Israil melihat selagi mereka hidup bagaimana Allah menghidupkan orang yang sudah mati dan agar mereka mengetahui bahwa manusia tidak akan hidup selamanya meskipun mempunyai sebab-sebab kehidupan. Karena semua itu tergantung kehendak Yang Maha Mencip-takan, Dia hanya berkata, *"Jadilah, maka jadilah ia."*

Demikianlah, di antara yang dapat memberikan manfaat kepada anak-anak adalah ketakwaan kedua orangtuanya dan kejujuran mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." **(An-Nisaa`: 9)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Manusia ketika meninggalkan keturunan yang lemah, khawatir apabila anak-anak nya ditelan zaman dan menjadi manusia yang tidak berarti.

Karena itu, saudara mukminku, seandainya engkau memiliki keturunan yang lemah dan keadaan mereka mengkhawatirkanmu, maka, hendaklah engkau menyayangi mereka, sehingga orang lain pun akan menyayangi mereka. Ketahuilah, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengamati dan Mahahidup. Allah tidak pernah mengabaikan suatu kebaikan yang engkau kerjakan tanpa mengembalikan balasannya bagi keturunanmu.

Kami pernah menceritakan bahwa Mu'awiyah dan Amru bin Al-Ash pernah berkumpul di masa-masa akhir kehidupan mereka. Amru bin Al-Ash berkata kepada Mu'awiyah, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang masih engkau inginkan dari dunia ini?" Saat itu, Mu'awiyah telah menjadi Amirul mukminin dan kepala negara yang kuat dan kaya. Mendengar pertanyaan Amru, Mu'awiyah menjawab, "Makanan; bahkan aku telah bosan dengan yang paling enak sekalipun. Pakaian; aku pun bosan dengan

yang paling halus sekalipun. Yang masih aku inginkan sekarang hanyalah minum air dingin di bawah pohon pada hari yang sangat panas."

Lalu Mu'awiyah diam sebentar, lantas bertanya kepada Amru, "Engkau sendiri, apa yang masih engkau inginkan dari kenikmatan dunia?"

Amru bin Al-Ash adalah seorang yang cerdik dan pedagang yang sukses. Ia berkata, "Mata air yang mengalir di tanah yang luas menyirami hidupku dan anak-anakku setelah aku mati."

Amru bin Al-Ash menginginkan mata air yang terus mengalir di tanah yang banyak binatang dan tanaman yang memberinya banyak manfaat dan kebaikan.

Sementara itu, ketika keduanya tengah berbincang-bincang, seorang pelayan yang biasa menyuguhkan minuman juga sedang berada di situ. Muawiyah lantas melirik kepadanya dan bermaksud mencandainya, lalu ia pun mengajaknya untuk turut serta dalam pembicaraan mereka.

Muawiyah berkata kepada si pelayan, "Dan engkau wahai Wardan, apa yang masih engkau inginkan dari kenikmatan dunia?" Si pelayan menjawab, "Yang masih aku inginkan, wahai Amirul Mukminin adalah berbuat kebaikan yang aku letakkan di leher orang-orang terhormat, kebaikan itu tidak terbalaskan selama hidupku, tapi ia menjadi milik keturunanku." Ia mengambil pemahaman itu dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*

Kesimpulannya, orang-orang bertakwa kepada Allah sangat meyakini bahwa Allah akan menanggung rezeki bagi keturunan mereka yang lemah.

Peran Kaum Perempuan Muslim di Tengah-tengah Masyarakat

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "*Al-Mar`ah* atau perempuan merupakan varian kedua dari jenis manusia. Lafazh *Al-Jins Al-*

Insani atau jenis manusia itu sendiri merupakan kata umum yang terbagi ke dalam dua varian, yaitu laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, laki-laki merupakan salah satu varian dari jenis manusia, begitu juga perempuan. Apabila kata *Al-Jins Al-Insani* mencakup keduanya, yakni laki-laki dan perempuan, maka sudah sepantasnya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki keduanya tanpa ada perbedaan. Juga ada ciri-ciri khusus atau bidang-bidang khusus yang dimiliki dan diperuntukkan laki-laki dan ciri-ciri khusus atau bidang-bidang khusus yang dimiliki dan diperuntukkan bagi perempuan.

Seandainya bidang yang disediakan bagi keduanya adalah satu, tentunya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanya akan menjadikan jenis manusia satu varian saja. Karenanya, ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membagi jenis manusia menjadi dua varian, itu pertanda bahwa kata jenis telah mengumpulkan keduanya dalam satu kriteria, ciri atau kepentingan. Sementara varian telah memisah keduanya dalam kriteria, tujuan dan kepentingan. Barangsiapa yang ingin menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari jenis tanpa menjadikan keduanya sebagai dua varian dari jenis yang sama, maka ia telah membelokkan maksud Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menciptakan laki-laki dan perempuan.

Barangsiapa yang ingin membedakan laki-laki dan perempuan dalam kepentingan dan kriterianya secara mutlak, tanpa mengakui adanya kesamaan antar keduanya, maka ia telah membelokkan maksud Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menciptakan keduanya. Karena itu, kita harus mau menerima ketetapan Allah yang telah menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai jenis yang sama, juga mau menerima ketetapan-Nya yang telah membagi jenis tersebut kepada dua varian, yaitu laki-laki dan perempuan.

Pertanyaannya sekarang, apabila laki-laki dan perempuan merupakan jenis yang sama, apakah ciri-ciri kesamaan tersebut? Pertama, kemuliaan sebagai manusia (*Al-Karamah al-Insaniyyah)*. Kedua, asal penciptaan.

Tentang kemuliaan manusia, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan perempuan bertanggung jawab atas kehidupannya dan akan membalas setiap perbuatannya; jika baik dibalas dengan kebaikan, jika buruk dibalas dengan keburukan.

Kemudian, Allah juga telah menyamakan keduanya dalam apa yang disebut dengan *Thabi'at At-Takawwun* atau tabiat *genesis.* Maksudnya,

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menciptakan laki-laki dari *Jauhar* (*substance*) khusus atau menciptakan perempuan dari *substance* khusus. Akan tetapi, Allah telah menciptakan keduanya dari *substance* yang sama, sehingga secara *genesis*, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ ﴿١﴾ (النساء: ١)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." **(An-Nisaa`: 1)**

Dengan demikian, asal *genesis* laki-laki dan perempuan adalah sama. Laki-laki tidaklah diciptakan dari *substance* yang satu, lalu perempuan diciptakan dari *substance* yang lain. Akan tetapi, keduanya diciptakan dari *substance* yang sama, yaitu *turab* (tanah), *thin* (saripati tanah) dan *shalshaal* (tanah liat kering). Berdasarkan ini, maka, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Setelah ini, marilah kita perbandingkan antara pandangan Islam tentang tabiat perempuan dan laki-laki dan pandangan madzhab lainnya, baik bikinan manusia (*Wadh'i)* maupun agama lain.

Islam secara tegas mengatakan; Allah telah menciptakan semua manusia dari *thin* (saripati tanah). Sementara madzhab-madzhab modern atau agama kuno lainnya mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari asal yang lebih hina daripada asal yang darinya diciptakan laki-laki.

Dengan demikian, Islam adalah yang pertama-tama memuliakan perempuan dengan menjadikan asal penciptaannya sama dengan asal penciptaan laki-laki. Bahkan, ada madzhab lain yang berpendapat bahwa perempuan diciptakan dari *rijs* atau sebagai perbuatan setan atau tuhan kejahatan. Mereka mengatakan; tuhan kebaikan yang menciptakan laki-laki sedangkan perempuan diciptakan oleh tuhan kejahatan.

Setelah Islam secara tegas mengatakan; Allah adalah satu; Pencipta alam semesta adalah satu; Begitu juga tabiat alam adalah satu, Islam mengangkat derajat perempuan dengan menempatkannya pada kedudukan

yang sama dengan laki-laki, yaitu sebagai 'rahim' semua manusia, karena perempuanlah bersama laki-laki yang telah melahirkan manusia bahkan termasuk laki-laki itu sendiri.

Seandainya laki-laki diciptakan dari asal yang khusus dan perempuan juga diciptakan dari asal yang khusus, maka hal itu akan mengakibatkan adanya dua *species* yang berbeda. Pertama laki-laki, kedua perempuan. Namun, fakta menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dilihat dari kelahirannya adalah sama, yaitu sama-sama berasal dari perkawinan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, keduanya seolah-olah adalah dua alat atau unsur yang saling membantu dan mendukung dalam melahirkan generasi manusia.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan takaran yang sama bagi laki-laki dan perempuan, yaitu kesamaan tanggung jawab dan kesatuan amal perbuatan pada umumnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ (النحل: ٩٧)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 97)**

Dengan demikian, perempuan adalah sama dengan laki-laki, sebagaimana keduanya juga sama-sama mulia sebagai manusia dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam beramal saleh dan akan mendapatkan balasan dari setiap amalnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya kami menuliskan amalannya itu untuknya." **((Al-Anbiya: 94)**

Berdasarkan ini, perempuan adalah sama sebagaimana laki-laki, karena keduanya sama-sama bertanggung jawab atas amal perbuatan yang

menjadi kewajibannya dan akan mendapatkan balasan atasnya. Jika baik, maka balasannya baik dan jika buruk, maka balasannya buruk.

Kemudian, Islam juga telah memperhatikan hak-hak sipil perempuan, atau tindakan perempuan. Yang dimaksud dengan tindakan adalah seperti; jual-beli, hak memiliki, menyewa atau menggadaikan, atau menggunakan harta yang dimilikinya sesuai keinginan, baik yang diterima sebagai warisan maupun hibah.

Apa pandangan agama atau isme-isme bikinan manusia lainnya tentang ini semua?

Jika kita melongok ke agama Yahudi, maka kita akan mendapatkan bahwa perempuan Yahudi harus mengikuti bapak atau walinya selama ia belum menikah. Ia tidak boleh melakukan apa pun kecuali dengan seizin bapak atau walinya, termasuk dalam jual-beli, sewa-menyewa, hak memiliki harta benda atau menggadaikanya. Ia tidak memiliki kebebasan bertindak selama berada dalam perwalian bapaknya. Apabila perwalian-annya pindah kepada suaminya, maka hak-hak sang bapak menjadi hak sang suami, sementara si perempuan sebagai istri tetap tidak memiliki kebebasan bertindak.

Bahkan, di sebagian tempat ada yang memberikan hak penuh kepada bapak, wali atau suaminya atas dirinya sekalipun dia telah menikah, yaitu hak atas kehidupannya dimana jika mereka menghendaki dirinya hidup, ia akan hidup. Namun sebaliknya, jika menghendaki dirinya mati, dia harus mati.

Mungkin Anda pernah mendengar bagaimana perempuan dikubur dalam keadaan hidup-hidup! Atau bahkan walinya mempunyai hak untuk menjualnya ketika dirinya dihadapkan pada kesulitan ekonomis.

Kesimpulannya, perempuan dalam pandangan orang-orang Yahudi tidak lebih hanya sekadar barang dagangan, yang tidak memiliki kehormatan, tidak bernilai dan tidak memiliki kebebasan bertindak.

Sementara Islam telah memberikan hak-hak dasar bagi perempuan untuk hidup dan bertindak sesuai keinginannya. Ia boleh menjual apa yang dimilikinya, atau tetap memilikinya, menghadiahkannya atau menggadaikannya.

Peradaban Yunani dan Romawi sendiri tidak jauh berbeda dengan apa yang telah kami jelaskan mengenai pandangan kaum Yahudi terhadap

perempuan. Kedua peradaban besar tersebut tidak memberikan kebebasan bertindak bagi perempuan dalam hal apa pun.

Tidak perlu jauh-jauh untuk memberikan contohnya. Mari kita lihat ke Perancis yang merupakan ibu kebebasan pada masa ini; Bagaimana pandangan orang-orang Perancis pada abad ke-17 tentang perempuan? Dalam Undang-undang Perancis pasal 217 disebutkan bahwa perempuan apabila menikah, maka dia tidak memiliki kebebasan bertindak dalam menggunakan apa yang dimilikinya, walaupun kebebasan bertindak menjadi syarat dalam akad pernikahan. Sebelumnya dia menjadi 'tawanan' ayah atau walinya, setelah menikah ia menjadi 'tawanan' suaminya.

Kenapa kita harus pergi jauh-juah. Lihatlah di abad ke-19 ketika sebagian orang ingin memberikan sedikit hak bagi kaum perempuan, bagaimana pandangan para filosuf dan sastrawan?

Mereka menentang orang yang mengusulkan bahkan mengejeknya. Mereka berkata bahwa orang itu ingin memberikan kepada perempuan apa yang di luar haknya dan memberinya kebebasan bertindak sementara alam tidak melengkapinya dengan kesiapan intelektual (*Al-Isti'dad Al-Aqli)*. Perbedaan pendapat saat itu telah mengakibatkan guncangan hebat, sebagaimana yang terjadi pada masa Plato.

Socrates berkata, "Sesungguhnya alam tidak membekali perempuan dengan kesiapan intelektual. Karena itu, ia tidak memiliki hak untuk belajar kecuali tentang tugas-tugas keibuan, menyusui dan mengurus rumah. Selain itu, ia harus dijauhkan dari kegiatan lainnya."

Ketika Plato dalam bukunya "*Al-Madinah Al-Fadhilah*" berpendapat agar perempuan diberikan sebagian haknya dan berkata, "Kenapa kalian menjadikan kegiatan belajar hanya untuk laki-laki, bahkan itu pun berlaku hanya untuk laki-laki merdeka?"

Apa pandangan filosof lain terhadap gagasannya ini? Salah seorang tokoh penyair pada saat itu, Aristophanes membuat sebuah drama yang diberi judul "Parlemen Wanita" yang dimaksudkan untuk menyangkal gagasan Plato yang mengusulkan untuk memberikan sebagian hak perempuan.

Sementara itu, sejarah Islam menampilkan gambaran lain sebagaimana disebutkan dalam kitab *Wafayaat Al-A'yan* karangan Ibnu

Khilkan, "Di Mesir ada seorang perempuan bernama Nafisah yang masih keturunan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia adalah seorang perempuan alim. Majelis ilmunya dihadiri oleh para ulama, sastrawan dan siapa saja yang ingin menuntut ilmu hadits. Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* yaitu seorang imam mujtahid agung pernah pula hadir di majlis Nafisah untuk belajar hadits kepadanya."

Abu Hayyan, salah seorang ilmuwan muslim menceritakan bahwa dirinya tidak hanya mempunyai guru laki-laki saja, akan tetapi juga guru perempuan, seperti Mu'nisah Al-Ayyubiyyah binti As-Shulthan Adil saudara Shultan Shalahuddin Al-Ayyubi, Syafiyah At-Taimiyyah dan Zainab binti Abdul Latif Al-Bagdadhi. Ketiga perempuan itu adalah guru Abu Hayyan, salah seorang ulama terkemuka Islam dan sejarawan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang perempuan, di mana ia mewajibkan perempuan untuk belajar.

Ketika Islam membicarakan posisi perempuan dalam kehidupan secara keseluruhan, Islam menegaskan bahwa sebenarnya perempuan disiapkan untuk melaksanakan tiga misi penting:

Pertama, ia diciptakan untuk menjadi sumber ketenangan bagi laki-laki. Yang dimaksud sumber ketenangan adalah tempat peristirahatan atau tempat menenangkan diri bagi laki-laki setelah ia seharian bekerja dan berjuang untuk mencari rezeki di muka bumi. Karena laki-laki yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya, ia diharuskan untuk bekerja keras di luar rumah. Setelah ia kembali ke rumahnya, ia seharusnya mendapatkan sumber kelembutan, kasih sayang dan ketenangan, yaitu sang istri dengan senyumannya yang dapat menghilangkan semua kepenatan dan keletihan hati setelah seharian penuh bekerja. Ketika seorang suami pulang dari bekerja di luar rumah disambut oleh tatapan istrinya yang penuh kasih sayang dan kata-kata yang menenangkan, saat itu ia akan dapat melupakan semua beban hidupnya selama di luar rumah, sehingga ia pun dapat mengembalikan semangatnya untuk bekerja keesokan harinya dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.

Itulah yang dimaksud dari pernyataan bahwa seorang istri adalah sumber ketenangan bagi suaminya. Seorang suami yang memiliki 'sumber ketenangan' ini, seolah-olah memiliki rumah khusus tempat dirinya beristirahat dan melepaskan semua pakaiannya secara bebas.

Ketidaknyamanan yang dirasakannya ketika berada di luar rumah, misalnya disebabkan oleh keharusan dirinya untuk berhati-hati dalam menggunakan pakaian, atau berhati-hati dalam berjalan atau dalam berkata-kata telah digantikan oleh kebebasan untuk beristirahat sepuas-puasnya dan mencari ketenangan. Itu terjadi karena istrinya benar-benar telah menjadi 'sumber ketenangan' bagi dirinya.

Inilah misi pertama seorang istri, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الروم: ٢١)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(Ar-Rum: 21)**

Demikianlah, berdasarkan ayat di atas, misi pertama seorang istri adalah agar ia menjadi sumber ketenangan atau ketentraman bagi suaminya.

Kelanjutan dari ayat tersebut, menyebutkan, *"Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang."*

Istri selain sebagai sumber ketenangan, ia juga harus menjadi sumber kasih sayang. Ini adalah misi kedua. Karena itu, ketika suaminya sedang berada di luar rumah, sang istri harus menyiapkan diri dan menunjukkan rasa kasih dan sayangnya kepada suaminya.

Kemudian misi ketiga adalah kewajiban istri untuk memelihara anaknya.

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu..."

Ayat ini menjelaskan juga tentang misi seorang perempuan, yaitu kewajiban seorang istri untuk mengasuh anak-anaknya dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga.

Pertanyaannya sekarang, apakah mengurus rumah, sifat cinta dan kasih sayang dapat diharapkan dari seorang istri yang bodoh atau dari istri yang pintar yang mengetahui hak-hak suaminya?

Agar dapat mengasuh dan mendidik anak, seorang ibu harus memiliki ilmu yang banyak, karena ia harus mengetahui bagaimana tata cara membaca dan menulis sehingga ia dapat membantu anaknya untuk menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR) dari guru sekolahnya.

Ia juga harus mengetahui prinsip-prinsip agama, sehingga ia dapat mengajarkan nilai-nilai agama pada diri anaknya sejak kecil, karena apabila anaknya sudah besar dan memiliki kepribadian tersendiri, si anak mungkin akan sulit menerimanya. Dengan mengajarinya dasar-dasar agama dan nilai-nilai etika, ke depannya akan mudah bagi si anak untuk menangkap pelajaran dan nasehat dari sekolah, masyarakat atau bapaknya.

Dengan demikian, perempuan mempunyai misi tersendiri, dan itu harus sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Allah menghendaki perempuan untuk menjadi manusia, dan karenanya ia memperoleh seluruh hak yang diberikan kepada manusia.

Atas dasar ini, kita mendapatkan bahwa Al-Qur'an menyampaikan bahwa perempuan pun memiliki kebebasan untuk menentukan keyakinannya sesuai yang dia inginkan. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberi contoh melalui istri Fir'aun, sang raja sombong yang telah mengaku-ngaku dirinya sebagai Tuhan. Istri Fir'aun, Asiyah sebagaimana diceritakan, ia tidak pernah termakan oleh propaganda Fir'aun. Dan untuk itu, ia tetap memegang teguh keyakinannya yang suci tentang ketauhidan, sehingga Fir'aun sendiri tidak dapat memaksanya untuk mengakui dirinya sebagai Tuhan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah Aku dari kaum yang zhalim." **(At-Tahrim: 11)**

Sikap istri Fir'aun tersebut tidak ada yang dapat menandinginya kecuali seorang laki-laki dari keluarga Fir'aun yang berani menentang Fir'aun dengan sedikit berdiplomasi. Namun bedanya, Asiyah lebih tegas seolah-olah tidak memiliki ketakutan sama sekali.

Dia berkata sebagaimana difirmankan Allah, *"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus.."*

Dengan kata-katanya ini, ia telah membuat kaget semua orang dan secara tegas ia menuduh bahwa pengakuan Fir'aun sebagai Tuhan adalah bohong belaka. Seolah-olah ia berkata kepada Fir'aun, "Surga di Hari Kiamat adalah milik Allah, dan untuk itu aku tidak memintanya kepadamu akan tetapi aku memintanya kepada Allah."

Allah berfirman,

"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus.." **(At-Tahrim: 11)**

Bahkan, Asiyah tidak cukup hanya berkata demikian, namun melanjutkannya dengan permohonan kepada Allah, "D*an selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya..*"

Dia tidak meminta keselamatan dari Fir'aun dan perbuatannya, kecuali karena ia menilai bahwa perbuatan Fir'aun dan adalah kesia-siaan, perbuatan zhalim dan perilaku orang kafir.

Itu adalah contoh dari seorang perempuan yang berani menentang kezhaliman seorang Fir'aun, sehingga ia dapat menyelamatkan akidahnya dan Fir'aun pun dengan segala kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya gagal untuk memaksanya tunduk di bawah kekuatan dan kekuasaannya. Padahal, Fir'aun telah berhasil menundukkan seluruh kaum lelaki untuk mematuhinya.

Sejarah juga menampilkan contoh lain dari seorang perempuan yang kuat memegang teguh akidahnya, lalu dengan bermodalkan akidah, dia turut andil dan menjadi mitra laki-laki dalam bermusyawarah. Bahkan, gagasan dan idenya berhasil menciptakan solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

Siapa perempuan tersebut? Ia adalah seorang muslimah. Dengan siapa dia bermusyawarah? Dengan Muhammad, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah diutus Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah dan menyempurnakan agama mereka.

Perempuan itu adalah Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha.* Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabatnya telah berhijrah ke Madinah dan meninggalkan Makkah serta Baitullah untuk waktu yang cukup lama, mereka berniat untuk pergi ke Baitullah guna melaksanakan umrah. Ketika perjalanan ke Makkah hanya tinggal dua puluh kilometer, tiba-tiba orang-orang kafir Makkah menghadang dan

mencegah mereka untuk melanjutkan perjalanan. Lalu setelah bernegosiasi, tercapailah kesepakatan antara Rasulullah dengan mereka yang menyatakan agar kaum muslimin tahun itu tidak memasuki kota Makkah dan agar kembali tahun berikutnya untuk melaksanakan umrah mereka.

Rasulullah pun merasa puas dengan kesempatan tersebut, namun tidak demikian halnya kaum muslimin yang lain. Mereka sedih. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kita dapat menerima penghinaan terhadap agama kita. Bagaimanapun kita harus masuk Makkah tahun ini."

Mendengar keluhan mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya bisa menjawab, "Aku adalah Rasulullah, utusan Allah." Mereka berkata, "Kita harus masuk." Rasulullah berkata, "Aku adalah Rasulullah, utusan Allah." Para sahabat pun marah. Mereka berpikir bagaimana mungkin kaum muslimin mendapatkan perlakukan seperti ini dari orang-orang kafir, terlebih salah satu butir kesepakatan menyebutkan bahwa barangsiapa yang masuk Islam dari golongan kafir dan bergabung dengan Muhammad, maka Rasulullah harus memulangkannya kepada mereka. Sebaliknya, orang yang kafir kepada Nabi Muhammad dan bergabung dengan mereka, maka mereka tidak harus mengembalikannya. Para sahabat merasa terhina dan tidak dapat menerima syarat seperti ini. Namun Rasulullah sendiri mendasarkan keputusannya kepada perintah Allah yang harus ditaatinya, dan perintah-Nya memang terkadang berada di luar jangkauan perkiraan mereka. Allah *Subhanahu wa Taala* sendiri tidak menjelaskan kepadanya apa sebenarnya alasan di balik perintah tersebut.

Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaih wa Sallam* pun pulang ke kemahnya dalam keadaan sedih. Sang istri, Ummu Salamah menemuinya. Rasulullah berkata, "Wahai Ummu Salamah, telah binasa kaum muslimin. Aku perintahkan mereka, namun mereka tidak mau menerimanya." Rasulullah *Shallallahu Alaih wa Sallam* lalu menjelaskan kepada istrinya, bagaimana kaum muslimin tidak dapat menerima keputusan dan perintah yang dibuatnya. Apa tanggapan Ummu Salamah?

Dengan pemikirannya yang cerdas, Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, mungkin mereka datang ke Makkah dengan harapan dapat masuk ke Masjidil Haram dan melaksanakan tahallul, kemudian ternyata mereka justru dilarang untuk masuk padahal mereka sudah berada dalam

jarak yang sangat dekat. Mereka merasa kecewa. Maka maafkanlah mereka, wahai utusan Allah. Sekarang, keluarlah engkau dan kerjakan apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu. Apabila mereka sendiri melihat engkau telah melakukannya, mereka akan mengetahui bahwa perintah-Nya adalah serius dan bukan main-main, dan mereka pun akan melakukan apa yang engkau lakukan."

Mendengar itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memandang bahwa pendapat Ummu Salamah adalah benar. Karena itu, beliau langsung keluar dari kemahnya dan melaksanakan perintah Allah, yaitu menyembelih kurban sebagai ganti dari niat umrah yang tidak terlaksana. Demi melihat Rasulullah melakukan itu tanpa banyak bicara, kaum muslimin pun sadar dan mengetahui bahwa perintah Allah untuk kembali ke Madinah adalah sungguh-sungguh. Lalu, mereka pun melakukan apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah itu, keadaan pun kembali tenang sebagaimana sebelumnya.[19]

Karena andil siapa? Andil seorang perempuan yang mempunyai ide dan gagasan yang cerdas. Kemudian, sebelum mereka kembali ke Madinah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun menjelaskan kepada mereka alasan perintah-Nya yang disampaikan melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaih wa Sallam*, yaitu seandainya mereka memaksa ingin masuk ke Makkah dan berhadapan dengan orang-orang kafir, maka kaum muslimin di satu pihak dan penduduk Makkah di pihak lain akan saling bertempur. Padahal, di antara penduduk Makkah tersebut ada orang-orang yang telah masuk Islam namun mereka menyembunyikan keimanan mereka karena merasa lemah. Dan itu tidak diketahui oleh kaum muslimin di Madinah. Jika peperangan benar-benar terjadi, boleh jadi kaum muslimin membunuh saudaranya seiman, tanpa disadarinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari

---

[19] Disarikan dari Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya.

membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah kami akan mengadzab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih." **(Al-Fath: 25)**

Jadi, alasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang mereka untuk memaksa masuk ke Makkah adalah karena adanya pertentangan antara kaum mukminin dan orang-orang kafir. Dan seandainya peperangan terjadi, mereka boleh jadi tidak dapat membedakan kawan dan lawan dan membunuh saudara mereka yang seiman. Lalu, apabila setelah itu mereka mengetahuinya, mereka pun sedih. Inilah hikmah dibalik larangan Allah.

Demikianlah kaum muslimin saat itu belum dapat memahami apa yang telah dipahami Nabi Muhammad *Shallallahu Alaih wa Sallam* berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Demikianlah pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan masa keemasan Islam, seorang suami tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali setelah ia meminta pendapat dan bermusyawarah dengan istrinya.

Contoh ketika ia merencanakan pernikahan putrinya. Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Bermusyawarahlah dengan istri-istri kalian tentang putri-putri kalian."*

Maksudnya, seorang suami tidak boleh menyepakati pernikahan putrinya kecuali setelah ia meminta pendapat istrinya, karena ia adalah ibunya dan sama-sama perempuan. Dia yang lebih mengetahui isi hati putrinya, mengetahui harapan-harapannya dan menjadi tempat putrinya mengungkap seluruh rahasia hatinya. Demikianlah perempuan juga berhak untuk dimintakan pendapatnya dan diajak untuk bermusyawarah.

Adalah kesalahan besar apabila kita menuntut kaum perempuan untuk melakukan sesuatu yang mereka sendiri belum siap atau tidak mau melakukannya.

Para musuh Islam yang memiliki niat jahat terhadap Islam, ajarannya dan kaum muslimin, setelah mereka gagal mengalahkan Islam secara militer dan politik, mereka sekarang melalui para orientalis dan pemikir telah mencoba untuk meracuni pemikiran kaum muslimin. Dan, salah satu tema penting mereka dalam menjalankan misinya tersebut adalah masalah perempuan. Mereka berpikir bahwa jika mereka dapat membuat

kaum muslimah 'memberontak' terhadap ajaran agamanya berkenaan dengan etika bermasyarakat dan sebagai gantinya disodorkan slogan-slogan kebebasan dan hak-hak perempuan, maka dengan sendirinya kaum muslimah akan keluar di jalan-jalan sesuai penampilan yang mereka inginkan; berhias diri dan sengaja menampakkan keindahan tubuhnya. Jika itu berhasil, menurut mereka itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan mereka di tiga sektor lain, yaitu:

Pertama; Mereka menjadi sibuk di luar rumah dan meninggalkan urusan rumah tangganya. Ketika seorang muslimah memilih untuk bekerja di luar rumah, itu berarti fokus mereka telah beralih dan tidak lagi mementingkan bagaimana mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Sebagai gantinya, mereka menyerahkan pendidikan anak-anak mereka kepada pembantu yang bisa jadi memang dapat memenuhi semua keperluan anak. Akan tetapi, tetap saja ia tidak mungkin menggantikan kasih sayang, kelembutan dan kecintaan seorang ibu kepada anak kandungnya. Jika hal itu terjadi, maka menurut para musuh Islam, mereka telah berhasil mengalahkan kaum muslimin dalam sektor pendidikan anak, dimana anak-anak diserahkan pendidikannya kepada orang yang tidak mempunyai cinta, kasih sayang dan kelembutan seperti halnya yang dimiliki oleh seorang ibu kandung.

Kedua; Membuatnya keluar rumah dengan memperlihatkan keindahan dirinya tanpa menghiraukan batasan aurat yang telah ditetapkan (*Tabarruj).*

Menurut para musuh Islam, apabila mereka telah berhasil membuat kaum muslimah mengabaikan batasan aurat mereka, maka dengan sendirinya mereka akan memperlihatkan dan mempertontonkan titik-titik keindahan dalam tubuh mereka, dan itu tentunya akan berpengaruh besar terhadap masyarakat, baik itu kaum laki-laki yang sudah menikah maupun para pemuda yang belum menikah, terlebih mereka yang belum bekerja.

Para pemuda yang baru mencapai usia pubertas, biasanya mereka tidak peduli kecuali ingin memenuhi segala keinginan dan hawa nafsunya. Seandainya mereka melihat gadis-gadis di jalanan dalam keadaan membuka aurat dan memperlihatkan keindahan tubuh mereka, maka ketika itu mereka pasti akan tergoda, dan jika telah tergoda maka akan rusaklah perilaku mereka, sehingga dengan demikian pada akhirnya kesucian masyarakat muslim pun ternodai.

Ketiga; Komponen masyarakat muslim lainnya yang menjadi target adalah kaum muslimin yang telah menikah, khususnya mereka yang telah

berumur empat puluh tahun ke atas dan menikah dengan perempuan yang berbeda usia dengannya tidak lebih dari sepuluh tahun.

Menurut para musuh Islam, apa yang terjadi apabila seorang suami mendapatkan istrinya telah mulai tua dan memudah kecantikannya setelah melahirkan beberapa anak dan sibuk mengurusi urusan rumah tangga, lalu ketika ia keluar di jalan-jalan, ia mendapatkan gadis-gadis muda yang cantik yang berusia belasan tahun dengan dandanannya yang seksi? Tidak diragukan lagi, mereka akan memperbandingkan antara yang dilihatnya di jalanan dan yang ditemukannya di rumah. Jika mereka benar-benar tidak dapat mengendalikan dirinya, tentunya masyarakat muslim akan benar-benar rusak. Demikianlah para musuh Islam dalam menyusun strateginya untuk menghancurkan Islam, yaitu dengan mengangkat isu kebebasan dan hak-hak perempuan.

Kembali kepada ajaran Islam, ketika Islam memerintahkan kaum muslimah untuk berhijab dan menutup aurat mereka, sesungguhnya saat itu Islam bermaksud untuk menjaga kehidupan mereka. Ketika Islam melarang *tabarruj* dan menampakkan keindahan tubuh di jalan-jalan, itu artinya membuat kaum lelaki tidak mengetahui kecuali wajah istrinya dan dia pun tidak akan membuat perbandingan antara kecantikan yang ditemukannya di rumah dan kecantikan yang ditemukannya di jalanan atau memperbandingkan gadis-gadis muda dengan segala kegesitan mereka dengan istrinya yang telah mulai lemah.

Sesungguhnya Islam itu sangat peduli dan memiliki perhatian yang besar terhadap perempuan. Karena Islam bermaksud untuk menjaga kehidupan mereka. Seandainya Islam membiarkan gadis-gadis muda dari usia 14 hingga 20 tahun untuk melakukan apa saja yang mereka suka, maka ketika mereka telah mencapai usia 40 tahun dan kecantikan mereka berkurang, apa yang terjadi? Yang terjadi adalah kerusakan dalam masyarakat muslim, karena suami-suami mereka mulai berpaling ke gadis-gadis atau perempuan yang lebih muda, sehingga hancurlah rumah tangga mereka! Sesungguhnya Islam ketika memerintahkan kaum perempuan untuk menutup aurat dan menjaga kehormatan mereka, itu tidak lain kecuali untuk menjaga kehidupan mereka.

Tujuan Memiliki Anak dalam Pandangan Orang-orang Saleh

Para nabi yang saleh tidaklah meminta untuk dikaruniai anak karena anak itu sendiri, akan tetapi karena tujuan-tujuan lain, di antaranya:

Pertama: Agar Menjadi Hamba Allah yang Mengesakan-Nya dalam Ibadah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Istri Imran,

"(Ingatlah), ketika Istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Maka tatkala Istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk. Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di Mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." **(Ali Imran: 35-37)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ketika menafsirkan ayat tersebut di atas berkata, "Lafazh "*Idz*" dalam ayat di atas berarti "*Udzkur*" atau ingatlah. Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"(Ingatlah), ketika Istri Imran berkata.."* para ulama memahami bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui ketika Istri Imran berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku..."*

Mereka berusaha mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Mari kita membahas ucapan Istri Imran dalam ayat tersebut,

"Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)."

Ketika kita mendengar kata *"Muharraran"* maka kita memahami bahwa maksudnya adalah orang merdeka yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Apabila kita mengucapkan kalimat *"Harrartu al-Abda"* maka itu artinya kita telah membebaskan si budak untuk melakukan apa saja tanpa ada batasan. Atau kalimat *"Harrartu al-Kitab"* yang berarti mengoreksi atau mengedit isi buku tersebut.

Karena itu, lafazh *'Tahrir'* secara umum berarti memperbaiki sesuatu dari kerusakan atau melepaskannya dari segala macam ikatan. Ucapan Istri Imran,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis),"

Adalah munajatnya dia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Pertanyaannya, apa yang mendorong Istri Imran untuk bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti itu?

Jawabannya, karena Istri Imran ketika itu berada di tengah-tengah masyarakat yang senang membangga-banggakan anak-anak mereka. Sebagaimana kita ketahui, anak-anak dapat mempengaruhi perilaku orangtua, begitu juga sebaliknya, orangtua mempengaruhi perilaku anak-anak mereka.

Demikianlah masyarakat ketika itu selalu berusaha untuk mendapatkan anak yang akan menjadi puncak kebanggaan mereka, di samping juga dijadikan sebagai media mereka untuk mendapatkan keuntungan materi. Istri Imran sangat memahami kondisi masyarakatnya. Namun, ia tidak menginginkan anak karena alasan tersebut. Ia menginginkan anak yang dikandungnya menjadi anak yang bebas dari segala macam maksud tersebut. Ia menginginkan anaknya terbebas dari dirinya dan dia pun terbebas dari anaknya. Ia menginginkan agar anaknya tidak terikat oleh ikatan apa pun, baik itu ikatan cinta maupun pemeliharaan.

Kenapa? Karena meskipun manusia telah mencapai taraf tertinggi dalam keyakinan, semua permasalahan yang berhubungan dan dihadapi dirinya dipastikan dapat mengalihkan perhatiannya dan membuatnya sibuk. Oleh sebab itulah, Istri Imran menginginkan agar anak yang dikandungnya terbebas dari itu semua.

Sebagian ulama ada yang berkata bahwa dalam nazarnya Istri Imran mengharapkan agar anak yang dikandungnya terlahir dengan jenis kelamin yang sama dengannya. Namun, kami menolak pendapat tersebut karena alasan berikut:

Dahulu ketika seseorang bernazar untuk mengabdikan anaknya di Baitul Maqdis, maka nazar tersebut terus berlangsung selama ia mempunyai hak perwalian atas anaknya dan akan berakhir apabila anaknya mencapai usia baligh. Ketika itu, si anak boleh memilih untuk terus mengabdi di Baitul Maqdis atau menjalani kehidupan lain sesuai keinginannya.

Batasan usia baligh tersebut merupakan pengakuan atas diri si anak dalam menentukan keputusan tentang kehidupannya. Istri Imran tidak menginginkan apabila anak yang dikandungnya sekadar menjadi buah hati yang selalu berada bersamanya, akan tetapi ia menginginkan agar anaknya bebas dan merdeka untuk mengabdi di Baitul Maqdis. Secara logika, hal itu mengharuskan anak yang dilahirkan adalah seorang anak laki-laki, karena yang biasa mengabdi di Baitul Maqdis adalah laki-laki.

Kita semua mengetahui bahwa lafazh '*walad*' bisa juga berarti anak perempuan, namun penggunaan yang lazim, lafazh tersebut lebih banyak digunakan untuk menunjukkan anak laki-laki. Lafazh '*walad*' sendiri secara bahasa berarti anak yang dilahirkan baik itu laki-laki maupun perempuan. Ketika kita mendengar kalimat '*nazar*' kita memahami bahwa ia dimaksudkan sebagai janji untuk melakukan suatu ketaatan di luar ketaatan yang telah diwajibkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Misalnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewajibkan kita untuk melakukan shalat lima waktu (17 rakaat). Ketika seseorang bernazar untuk melakukan shalat sunnah di luar shalat yang wajib sehingga jumlah rakaat yang didirikannya lebih banyak dari yang diwajibkan, maka itu berarti ia telah mengharuskan dirinya sendiri untuk melakukan ketaatan yang melebihi apa yang telah diwajibkan Allah, yaitu shalat lima waktu sebanyak 17 rakaat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewajibkan puasa bulan Ramadhan. Ketika seseorang bernazar untuk puasa Senin dan Kamis atau puasa selama dua bulan, maka ia bebas untuk melakukan hal itu, selama ia memilih nazar untuk melakukan suatu *taklif* yang telah diwajibkan Allah, dalam hal ini puasa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewajibkan zakat

sebesar 2,5 %. Apabila ada orang yang bernazar untuk mengeluarkan zakat lebih besar dari itu, misalnya 10 % atau 50 %, maka ia boleh saja melakukannya, selama ia memilih nazar untuk melakukan suatu *taklif* yang telah diwajibkan Allah.

Sesungguhnya nazar adalah tambahan ketaatan di atas suatu jenis ketaatan yang telah diwajibkan Allah. Kalimat *'nadzartu'* secara eksplisit menggambarkan bahwa Istri Imran adalah seorang wanita bertakwa dan wara. Tidak ada seorang pun yang memaksanya untuk menazarkan anaknya, namun ia melakukannya. Itu adalah tambahan ketaatan darinya yang dimaksudkan sebagai pengabdian di Baitul Maqdis.

Sebagaimana juga kita ketahui, nazar merupakan gambaran dari kerinduan seorang hamba untuk melaksanakan perintah Allah, sehingga ia mewajibkan dirinya untuk melakukan lebih banyak ketaatan dibandingkan orang lain.

Setelah mengucapkan nazarnya, Istri Imran lalu berdoa agar nazarnya diterima. Ia berkata, *"Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku..."*

Lafazh *'At-Taqabbul'* artinya rela terhadap sesuatu yang diberikan atau dihadapkan kepadanya. Sebagai jawaban atas doa tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik.."*

Penting kita perhatikan bahwa ketika Istri Imran pertama-tama berkata,

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku...,"*

Dia menggunakan kata seruan "Ya Tuhanku" bukan "Ya Allah." Hal itu memberikan pembelajaran kepada kita bahwa kata "*Rabb*" maksudnya adalah Tuhan yang Maha Pengatur atas segala sesuatu. Ketika diseru, "Wahai Rabb" yang terbayang adalah pemeliharaan Allah, sedangkan ketika diseru, "Wahai Allah" yang terbayang adalah perintah atau *taklif* dari Allah. Lafazh "Allah" adalah seruan bagi Tuhan Yang ditaati segala perintah-Nya, sedangkan lafazh "Rabb" seruan bagi Tuhan Yang Maha Memelihara dan Maha Mengatur.

Istri Imran berkata,

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul*

Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ini adalah doa. Dan jawabannya adalah;

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik.."

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan bagaimana proses pemeliharaan dari-Nya atas anak yang dikandung Istri Imran dengan berfirman,

"Dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya..."

Itu semua terkait pengaturan dan pemeliharaan dari Allah atas anak tersebut. Ketika Istri Imran menyeru Allah, ia mengetahui bagaimana ia seharusnya menyeru-Nya dan menazarkan anak yang dikandungnya. Setelah itu, datang jawaban yang sangat memuaskan dirinya, karena sesuai dengan apa yang diminta terlebih dalam jawaban-Nya Allah menyatakan keridhaan-Nya seperti terkandung dalam firman-Nya,

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik."

Lafazh *'al-hasan'* dalam ayat di atas menunjukkan kerelaan yang lebih. Karena, lafazh *'qubuul'* memberikan arti menerima dengan penuh kerelaan dan lafazh *'hasan'* menjelaskan bahwa kerelaan Allah melebihi apa yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa Allah tidak saja menerima nazar yang diucapkan oleh Istri Imran dengan penuh kerelaan akan tetapi juga dengan penerimaan yang baik.

Jadi, ini bukan penerimaan biasa, *"Dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik."*

Ayat ini menunjukkan bahwa Istri Imran ketika menazarkan anak yang dikandungnya, dia bermaksud tidak akan mengasuh anaknya sendiri bahkan sejak si anak dilahirkan. Karena itulah Allah berfirman,

"Dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya..." Zakariya adalah suami dari bibi Maryam.

Setelah doa Istri Imran, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selanjutnya berfirman,

"Maka tatkala Istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."

Ucapan tersebut dalam ayat di atas adalah ucapan Istri Imran, karena sebelumnya ia telah berkata,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)."

Lafazh *"Muharrar"* mengandung pengertian bahwa sesungguhnya Istri Imran menginginkan anak yang dilahirkannya adalah seorang anak laki-laki yang diharapkan dapat mengabdi di Baitul Maqdis. Namun ternyata, yang terlahir adalah anak perempuan. Ia seolah-olah berkata, "Jika aku tidak dapat menepati nazarku, itu adalah karena takdir-Mu jua. Anakku terlahir sebagai anak perempuan." Namun demikian, untuk menenangkannya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepadanya, *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu..."*

Dengan pengertian seperti ini, tidak ada maksud dari Istri Imran untuk memberitahu Allah. Akan tetapi, ia hanya ingin menunjukkan kekecewaannya, karena tujuan dari nazarnya tidak tercapai sebab anak yang ia lahirkan adalah anak perempuan bukan anak laki-laki.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman, "D*an anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan..."*

Pertanyaannya, ucapan ini apakah ucapan Istri Imran atau Allah *Subhanahu wa Ta'ala?*

Istri Imran berkata seperti difirmankan Allah, "S*esunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan..."* lalu Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya,

"D*an anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan..."* Seolah-olah Allah *Ta'ala* berkata kepadanya, "Jangan kau kira anak laki-laki yang kau harapkan dapat mencapai martabat anak perempuanmu ini. Sesungguhnya anak perempuan ini akan memiliki kedudukan yang tinggi."

Atau apakah ayat, "D*an anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan ...*" adalah kelanjutan dari ucapan Istri Imran, "S*esunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan...*" sehingga ayat, "D*an Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu,*" sebagai kalimat sangkalan. Seolah-olah ia berkata, "Wahai Rabb, sesungguhnya anak laki-laki tidak sama dengan anak perempuan. Dia tidak pantas untuk mengabdi di Baitul Maqdis."

Seorang mukmin dipersilahkan untuk mengikuti pengertian mana yang sesuai dengan pemahamannya. Menurut saya dalam pengertian yang pertama kita akan mendapatkan makna yang lebih mendalam, karena sepertinya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata, "Engkau wahai Istri Imran menginginkan anakmu lahir sebagai anak laki-laki karena ingin memenuhi nazarmu sehingga ia dapat mengabdi di Baitul Maqdis. Namun, Aku telah memberimu anak perempuan, dan itu dikarenakan Aku ingin menjadikannya sebagai ayat atau tanda yang lebih besar daripada sekadar sebagai pengabdi di Baitul Maqdis.

Sesungguhnya Aku akan menjadikan ayat tersebut sebagai kelanjutan dari perjalanan akidah di muka bumi hingga Hari Kiamat, dan karena Aku adalah Sang Pencipta. Aku akan menjadikan dalam diri anak perempuan ini ayat atau tanda keagungan-Ku yang tidak terdapat pada anak perempuan lain. Bukankah sebelumnya aku telah berkata, "Sesungguhnya kekuasaan-Ku yang mutlak berbeda dengan kemampuan biasa yang dimiliki makhluk. Kemampuan mereka terjadi karena ada sebabnya. Namun siapa sesungguhnya yang menciptakan sebab-sebab tersebut? Aku-lah Sang Pencipta segala sebab."

Oleh karena itu, selama Allah sebagai Pencipta segala sebab menghendaki suatu kejadian dengan sebab-sebanya, maka itulah kehendak-Nya. Allah telah memberikan kepada kita kemampuan untuk melihat kemutlakan kekuasaan-Nya, karena itu adalah termasuk akidah keimanan, yang selamanya harus diyakini dan diimani oleh setiap mukmin. Allah *Ta'ala* telah menciptakan sebagian makhluk dengan sebab-sebab tertentu sebagaimana Dia telah menciptakan kita manusia melalui proses reproduksi yang dihasilkan dari hubungan bapak dan ibu kita.

Adapun penciptaan Nabi Adam *Alaihissalam,* Allah telah menciptakannya tanpa melalui proses tersebut. Sementara itu, berdasarkan pembagian logika, kita mengetahui bahwa segala sesuatu tercipta secara berpasangan. Selama ada bapak, tentu ada ibu. Ada perempuan ada laki-laki. Lalu, dari keduanya terjadi reproduksi manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ (الذاريات: ٤٩)

"Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." **(Adz-Dzariyat: 49)**

Ketika sepasang suami istri berkumpul, itu adalah gambaran yang sempurna. Itu adalah gambaran pertama dari pembagian logis mengenai dua unsur yang membentuk sepasang suami istri. Kemungkinan lainnya, kedua unsur tidak ada. Kita semua adalah hasil dari perkumpulan kedua unsur pasangan suami istri, yaitu laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Adam telah Allah ciptakan dengan kemutlakan kekuasaan-Nya untuk menjadi 'sebab pertama'. Lalu, Allah menciptakan Hawa 'dari' Adam. Dan dari pertemuan keduanya, Allah ciptakan keturunan.

Sementara itu, Maryam, seorang perempuan tanpa pasangan laki-laki telah terlahir darinya Nabi Isa bin Maryam, seorang anak laki-laki. Inilah yang dimaksud dengan ayat tersebut. Karena itu, seseorang tidak boleh berkata; anak laki-laki atau anak perempuan, karena niat Istri Imran untuk mengabdikan anaknya dalam ketaatan kepada Allah mengharuskan anak yang dilahirkannya adalah seorang anak laki-laki, namun kehendak Allah berbicara lain dan itu adalah di luar jangkauan perkiraannya.

Karena itu, Allah berfirman, "D*an anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan...*" Maksudnya, anak laki-laki belum tentu akan mencapai derajat tinggi yang diberikan kepada anak perempuan ini.

Selanjutnya Istri Imran berkata sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."

Ucapan Istri Imran tersebut menunjukkan isi perasaannya. Ketika harapannya mempunyai anak laki-laki yang ingin dijadikannya sebagai pengabdi Baitul Maqdis tidak terpenuhi, ia pun berharap kiranya anak perempuan yang dilahirkannya menjadi anak yang ahli taat dan ibadah.

Karena itu, dinamakannya ia dengan nama "Maryam" yang dalam bahasa mereka berarti ahli ibadah. Namun keinginannya tersebut bukan tanpa hambatan. Dia menyadari bahwa di sana ada setan yang akan

menghalangi niat baiknya. Setan tersebut tidak menginginkan manusia untuk menjadi ahli ibadah, dan senantiasa mengelabui manusia dengan menjadikan maksiat sebagai sesuatu yang menarik.

Dengan kesadaran seperti itu, Istri Imran yang memiliki keimanan dan rasionalitas yang tinggi ingin memelihara putrinya dari gangguan setan, karena berdasarkan pengalamannya ia mengetahui bahwa semua maksiat bermula dari godaan setan. Ia pun menamakan putrinya "Maryam" dengan harapan anaknya tersebut menjadi ahli ibadah kepada Allah.

Karena itu, ia pun berkata sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."

Yang dimintai perlindungan adalah Allah dan yang dimintai perlindungan darinya adalah setan. Ketika setan berhasil masuk ke dalam hati manusia melalui pintu maksiat yang dihiasinya sebagai ketaatan, ia akan terlibat pertempuran dengan manusia. Namun, setan tidak mungkin terlibat pertempuran dengan Allah. Karena itu ada yang mengatakan bahwa apabila setan mendengar nama Allah disebutkan, ia akan mundur dan sembunyi.

Al-Qur'an sendiri menamakan setan dengan *Al-Khannas* yaitu yang bersembunyi dan menyatakan bahwa setan akan berhasil menggoda manusia, ketika manusia tersebut jauh dari Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

(الاعراف: ٢٠٠)

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan Maka berlindunglah kepada Allah.[20] Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-A'raf: 200)**

Sesungguhnya setan akan menggigil ketakutan apabila manusia meminta perlindungan kepada Allah darinya. Ketika ketakutan setan berulang kali terjadi karena kalimat *isti'adzah* yang berulang kali

[20] Maksudnya membaca *A'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim.*

diucapkan, ia akan mengetahui bahwa ahli ibadah ini tidak mungkin akan menyimpang dari garis ketaatan kepada Allah menunju garis maksiat.

Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah mengajari kita tentang apa yang harus dibaca oleh seorang suami ketika akan mendatangi istrinya, yang nantinya akan melahirkan seorang anak bagi keduanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan agar suami istri yang ingin melakukan hubungan badan, hendaknya mereka mengucapkan doa berikut,

اَللهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَان وَجَنِّب الشَّيْطَان مَارَزَقْتَنَا

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau rezekikan kepadaku."

Barangsiapa yang mengucapkan doa tersebut, maka dengan izin Allah, setan tidak akan memiliki kuasa atas anak yang nanti akan dilahirkannya.

Karena itulah, Istri Imran pun dalam doanya mengucapkan,

"D*an aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."*

Lafazh *'dzurriyyah'* oleh sebagian orang dipahami sebagai keturunan yang banyak, padahal lafazh tersebut juga bisa diartikan sebagai satu, dua atau tiga anak. Adapun dalam ayat ini, yang dimaksud dengan *'dzurriyyah'* bagi Maryam adalah Nabi Isa *Alaihissalam* saja.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di Mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." **(Ali Imran: 37)**

Sebelumnya kami telah menjelaskan maksud dari penerimaan dan pendidikan yang baik. Di sini, kami tidak perlu mengulanginya lagi. Adapun firman Allah,

"D*an Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya..."*

Menunjukkan bahwa urusan pemeliharaan anak tersebut merupakan hak Allah Yang Mahatinggi. Allah yang telah menerima nazar Istri Imran

dengan baik dan mendidik Maryam dengan baik. Allah juga yang memerintahkan Zakariya untuk memeliharanya.

Diriwayatkan bahwa para pembesar kaum Zakariya berkumpul untuk menentukan siapa yang akan memelihara Maryam. Setelah terlibat perselisihan, akhirnya mereka pun sepakat untuk melakukan undian di antara mereka. Sehingga, akhirnya terpilihlah Nabi Zakariya.

Sebenarnya, dengan dipilihnya undian sebagai cara untuk menentukan siapa yang akan memelihara Maryam, itu menandakan bahwa saat itu kaum Nabi Zakariya telah menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah dan kehendak-Nyalah yang menetapkan Nabi Zakariya sebagai pemeliharanya.

Karena itu, selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang kami wahyukan kepada kamu (Ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." **(Ali Imran: 44)**

Ayat tersebut di atas menjadi bukti bahwa pemeliharaan Maryam telah mengakibatkan silang pendapat di antara kaumnya, sehingga mereka pada akhirnya sepakat untuk melakukan undian. Dengan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Nabi Zakariya pun terpilih sebagai pemeliharanya. Nabi Zakariya secara kebetulan adalah suami dari bibi Maryam, karena ia menikah dengan Isyaa' saudari perempuan Hanah, yaitu Ibu Maryam atau Istri Imran.

Lafazh *"Aqlaamahum"* oleh sebagian mufassir diartikan sebagai tombak dan oleh sebagian lain sebagai pena yang biasa mereka gunakan untuk menulis taurat. Berdasarkan makna yang kedua, mereka saling melemparkan pena masing-masing ke laut. Apabila penanya mengambang, ia tidak berhak atas pemeliharaan Maryam. Sebaliknya jika penanya tenggelam, dia yang terpilih untuk memeliharanya.

Dengan melakukan undian tersebut, mereka telah melepaskan keinginan mereka sendiri dan menyerahkannya kepada kehendak Allah. Karena, apabila seseorang telah melepaskan keinginan pribadinya, itu berarti dia tidak lagi memiliki pilihan sehingga kalaupun dia tidak terpilih, hal itu tidak akan membuatnya sakit hati atau kecewa.

Sebaliknya, seandainya adalah salah satu dari mereka bermaksud memelihara Maryam dengan menggunakan kekuatan dan kemarahan, tentunya hal itu akan mengakibatkan orang lain yang tidak terpilih diliputi rasa benci dan kemarahan.

Demikianlah, pada masa itu kebiasaan mengundi dengan melepaskan anak panah biasa dilakukan di kalangan mereka, karena mereka khawatir akan melakukan kezhaliman dan berburuk sangka kepada orang lain jika harus menentukan pilihan tidak melalui undian.

Dikisahkan bahwa ketika kapal Nabi Yunus akan tenggelam, tidak ada jalan lain untuk menyelematkan kapal tersebut kecuali jika ada salah satu dari mereka dikeluarkan dari kapal dan dilemparkan ke laut.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari,[21] ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi[22] lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.[23] Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." **(Ash-Shaaffaat: 139-144)**

Saat itu, harus ada salah seorang yang diturunkan dari kapal. Untuk menentukan siapa orang itu, dilakukanlah undian dengan anak panah yang dimaksudkan untuk menghindari perkelahian sesama penumpang kapal dan supaya bukan hanya orang yang kuat saja yang bisa menang. Undian tersebut berhasil mencegah mereka untuk saling menzhalimi satu sama lain. Akhirnya, setelah dilakukan undian, terpilihlah Nabi Yunus *Alaihissalam.* Lalu ia pun kemudian dilemparkan ke laut lantas ditelan oleh ikan besar. Namun karena Nabi Yunus termasuk salah seorang hamba Allah yang sering mensucikan-Nya, Allah pun menyelamatkan dirinya.

Demikianlah, kita memahami bahwa ditunjuknya Nabi Zakariya untuk memelihara Maryam adalah karena kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

---

[21] Yang dimaksud dengan lari di sini ialah pergi meninggalkan kewajiban.

[22] Undian itu diadakan Karena muatan kapal itu sangat penuh. kalau tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. oleh sebab itu diadakan undian. siapa yang kalah dalam undian itu dilemparkan kelaut. Yunus termasuk orang-orang yang kalah dalam undian tersebut sehingga ia dilemparkan ke laut.

[23] Sebab Yunus tercela ialah Karena dia lari meninggalkan kaumnya.

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya."

Kalimat '*Kallafahaa*' mengandung pengertian bahwa Nabi Zakariya bertanggung jawab atas keseluruhan urusan Maryam. Inilah yang dinamakan dengan *Kafaalah.* Dalam budaya kita, seorang *Kaafil* biasa disebut sebagai *Adh-Dhamin* atau penjamin yang membayarkan hutang seseorang ketika dia tidak mampu melunasinya. Firman Allah,

"*Wa Kaffalahaa Zakariyya*" menjelaskan secara gamblang bahwa Zakariya *Alaihissalam* adalah orang yang terpilih untuk mengurusi semua urusan Maryam.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di Mihrab, ia dapati makanan di sisinya... "

Nabi Zakariya bukan hanya sekali masuk ke dalam mihrab Maryam, akan tetapi berulang kali. Setiap Zakariya masuk ke dalam mihrabnya, ia mendapati di sisinya makanan yang ia tidak ketahui dari mana asalnya. Sehingga, ia pun bertanya-tanya dan merasa takjub bagaimana mungkin ada makanan di dalam Mihrab Maryam. Ketakjuban Nabi Zakariya secara implisit dapat ditangkap dari kalimat yang digunakan dalam firman Allah mengenai pertanyaan Nabi Zakariya, "*Anna Laki Hadza?*" (Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?)

Ketika kita mendengar kalimat seperti di atas (*Anna Laki Hadza*), hal itu menunjukkan bahwa Nabi Zakariya sepertinya telah menempatkan Maryam di tempat yang tertutup, karena kalau tidak tentu dia akan mengira bahwa seseorang telah masuk ke dalam mihrab Maryam.

Sebagian mufassir mengatakan bahwa Zakariya mengunci semua pintu mihrab, karena kalau tidak dikunci, tentu dia akan mengira bahwa seseorang telah menyuguhkan berbagai jenis makanan tersebut untuk Maryam.

Lafazh *Ar-Rizqu* artinya segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Perkataan Nabi Zakariya *Alaihissalam*, "*Anna Laki Hadza?*" mengingatkan kita kepada apa yang telah saya sebutkan sebelumnya bahwa seseorang yang telah dititipkan Allah kepada sekelompok orang, lalu mereka mendapatkan pada orang itu apa yang melebihi kemampuan atau

pemasukan mereka, tentunya masing-masing akan bertanya kepadanya, "Dari mana engkau mendapatkan ini?" Sesungguhnya, kerusakan rumah tangga dan masyarakat timbul dari tidak adanya perhatian atas pertanyaan seperti itu dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan "Dari mana engkau mendapatkan ini?"

Seorang bapak yang memasuki rumahnya, lalu melihat anak gadisnya memakai pakaian yang mahal, melebihi kemampuan dirinya sebagai orangtua, atau mendapati anak laki-lakinya membeli sesuatu di luar kemampuan keluarga, maka bapak tersebut atau wali dari anak-anak tersebut seharusnya bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan ini?" Karena dengan mengajukan pertanyaan tersebut ia telah melindungi akhlak keluarganya dari kehancuran.

Seandainya setiap orang berani bertanya kepada anggota keluarganya atau siapa saja yang berada di bawah tanggungannya, "Dari mana engkau dapatkan ini?" tentu dia akan dapat mengetahui setiap gerak-gerik mereka. Sebaliknya, jika dia tidak peduli, maka sesungguhnya dia telah menyerahkan tali kendali keluarganya kepada orang lain yang boleh jadi membawa mereka kepada kehancuran.

Ucapan Zakariya, *"Anna Laki Hadza?"* merupakan pertanyaan terarah yang mempertanyakan sumber makanan yang didapatkan Maryam. Apa jawabannya? Maryam menjawab sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Makanan itu dari sisi Allah.."

Belum saja sisi keimanan Nabi Zakariya bangkit demi mendengar jawaban tersebut, Maryam mengingatkannya tentang keyakinan yang pasti tertanam dalam setiap jiwa seorang mukmin yaitu,

"Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Jawaban Maryam tersebut telah menimbulkan berbagai macam perasaan dalam diri Zakariya. Ia sadar bahwa hal ini tidaklah biasa. Terlebih Maryam memberitahu dirinya bahwa makanan yang ada padanya adalah dari Allah yang memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendakinya. Ya, makanan itu dari Allah Yang Mahakuasa yang apabila berkata 'jadi' maka 'jadilah ia.'

Ketika itu, Zakariya sadar akan dirinya. Seolah-olah dirinya sendiri berkata kepadanya, "Apabila kekuasaan mutlak yang dimiliki Allah memungkin-Nya untuk melakukan apa saja tanpa didahului sebab dan memberi rezeki kepada siapa saja tanpa hisab, tentunya Allah juga kuasa untuk memberiku anak yang akan menggantikanku, meskipun aku telah lanjut usia dan istriku mandul."

Masalah makanan yang selalu ditemukan Nabi Zakariya setiap memasuki Mihrab Maryam telah menguatkan kembali tentang keinginan dan harapannya yang selama ini terpendam, yaitu memiliki seorang anak.

Kita mengetahui bahwa informasi yang dapat ditangkap oleh jiwa terdalam manusia sangat banyak, namun dari yang banyak tersebut tidak ada yang menetap di kedalaman jiwa mereka kecuali sesuatu yang sangat mereka harapkan dan inginkan.

Kedua: Meneruskan Misi

Ketika Nabi Zakariya *Alaihissalam* menemukan berbagai macam makanan di Mihrab Maryam, Maryam pun menjelaskan tentang sumbernya sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab"*

Nabi Zakariya berkata, "Bagaimana aku bisa melupakan hal ini." Tentang hal ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."* **(Ali Imran: 38)**

Ketika Maryam berkata kepada Nabi Zakariya bahwa makanan itu berasal dari sisi Allah Yang memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab, serta merta sisi keimanannya bangkit dan muncullah kembali harapannya yang selama ini terpendam. Ia pun berkata kepada dirinya sendiri, "Kenapa kita tidak meminta kepada Rabb kita agar memberi kita rezeki (anak) yang selama ini kita harap-harapkan."

Dengan berkata demikian, Zakariya secara tidak langsung telah membenarkan apa yang dikatakan oleh Maryam bahwa makanan yang ada di mihrabnya adalah dari Allah. Karena sebagaimana dilihatnya sendiri, makanan tersebut bermacam-macam jenisnya walaupun bukan

pada musimnya. Semua makanan itu ia dapatkan di dalam mihrab. Lafazh *mihrab* sendiri berarti rumah ibadah atau tempat imam di masjid atau kamar khusus yang dinaiki melalui tangga, sebagaimana mimbar khatib yang ada di sebagian masjid.

Ketika Maryam memberitahukan Nabi Zakariya yang saat itu berada di dalam mihrab bahwa makanan yang diterimanya berasal dari Allah, lalu sisi keimanannnya bangkit, apa yang dilakukan Zakariya? Saat itu juga, ketika masih berada di dalam Mihrab Maryam, Nabi Zakariya langsung berdoa kepada Allah sebagaimana difirmankan,

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."

Namun dalam masalah ini ada hal yang harus kita perhatikan sebagai berikut:

Apakah permohonan anak dari seorang ahli ibadah dimaksudkan sekadar untuk menjadi hiasan baginya di dunia atau kebanggaan agar dirinya disebut-sebut? Dalam kasus Nabi Zakariya, sesunguhnya yang ia pintakan dari Allah adalah keturunan yang baik. Karena ia sendiri mengetahui bahwa di sana ada juga keturunan yang tidak baik. Nabi Zakariya berkata sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۝ (مريم: ٦)

"Yang akan mewarisi Aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub." **(Maryam: 6)**

Doa Nabi Zakariya di atas dimaksudkan agar Allah memberinya anak yang akan mewarisi kenabian, risalah atau misi dan nilai-nilai yang selama ini didakwahkannya. Demikianlah, Nabi Zakariya telah meminta dikarunia anak untuk mengemban misi yang besar.

Ucapan Nabi Zakariya,

"Ya Tuhanku, berilah aku.."

Mengandung arti permintaan akan sesuatu tanpa menjanjikan balasan yang sepadan. Dia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kriteria untuk mempunyai seorang anak, karena ia telah lanjut usia sementara istrinya mandul. Sekiranya Allah memberinya anak, maka itu benar-benar merupakan *hibah* atau karunia dari Allah bukan semata-mata haknya.

Menurut saya, bahkan bagi orang yang memiliki kriteria pun, anak yang diberikan kepadanya bukanlah merupakan hak dia. Akan tetapi selamanya adalah pemberian dari Allah atau *hibah.* Karena itu, sesekali Anda tidak boleh mengira bahwa dilengkapinya semua persyaratan yang menjadi sebab kelahiran termasuk di dalamnya usia muda sebagai sebab yang memberikan kita keturunan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri telah mengingatkan kita agar tidak tertipu karena sebab-sebab tersebut. Allah berfirman,

> *"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki. Atau dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.* **(Asy-Syura: 49-50)**

Ayat di atas mengandung peringatan tegas agar kita tidak tertipu oleh sebab-sebab, karena segala pemberian sesungguhnya berasal dari Allah dan merupakan hibah dari-Nya. Sebab-sebab itu sendiri tidak memberikan sesuatu apa pun kepda kita.

Nabi Zakariya berkata sebagaimana difirmankan Allah,

> *"Berilah aku dari sisi Engkau.."*

Dengan menggunakan lafazh *'Min Ladunka'.* Apa pengertiannya? Maksudnya, berilah aku anak di luar kerangka sebab-sebab yang biasa. Kenapa ia berkata demikian? Itu karena ia yakin bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Namun demikian, ada perbedaan antara pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang didasarkan kepada sebab, seperti seeorang pergi untuk menuntut ilmu, lalu ia belajar selama dua puluh tahun hingga ia menjadi seorang alim. Juga, dengan tanpa didasarkan kepada sebab seperti seseorang yang mendapatkan karunia ilmu dari Allah langsung tanpa harus belajar. Para ulama menamakan yang kedua sebagai *ilmu laduni,* atau ilmu yang dihasilkan tanpa harus bersusah payah belajar. Ketika kita mendapatkan Nabi Zakariya berkata, *"Min Ladunka"* maka hilanglah semua sebab.

Lafazh *'Hab'* dalam doa Nabi Zakariya menjelaskan apa yang dikatakan oleh Nabi Zakariya, sebagaimana difirmankan Allah dalam surah Maryam,

"Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan Aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."

Lafazh *'Hab'* memberikan penjelasan kepada kita tentang pengertian tersebut. Inilah doa Nabi Zakariya,

رَبِّي هَبْلِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَة طَيِّبَة إِنَّكَ سَمِيْع الدُّعَاء

"Rabbi Hab Lii min Ladunka Dzurriyyatan Thayyibatan Innaka Samii'ud Du'aa`i."

Ada pertanyaan, apakah Allah hanya mendengarkan doa atau mengabulkannnya? Zakariya dalam doanya menyerahkan semua harapan kepada Allah, seakan-akan ia berkata, "Engkau wahai Rabb, sejak pertama mendengar doaku pasti Engkau akan mengabulkan permintaanku dengan kekuasaan-Mu yang mutlak. Karena Engkau wahai Rabb, pasti mengetahui kejujuran niatku bahwa aku menginginkan anak bukan karena ingin menjadikannya sebagai buah hatiku semata atau agar aku diingat atau menjadi tanda kebanggaanku. Akan tetapi, aku menginginkannya agar ia menjadi pewarisku yang akan mewarisi risalah yang aku bawa di muka bumi."

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kemudian malaikat memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat[24] *(yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang* Nabi *termasuk keturunan orang-orang saleh."* **(Ali Imran: 39)**

Apakah semua malaikat berkumpul dan menyeru Zakariya? Tidak, karena hanya Jibril *Alaihissalam* yang menyerunya. Lalu, kenapa dalam firman Allah di atas disebutkan bahwa para malaikat yang menyerunya? Hal tersebut dimaksudkan untuk membawa kita kepada suatu hikmah bahwa suara seperti halnya suara manusia biasanya datang dari arah tertentu. Adapun suara yang datang dari *Mala' Al-A'la* tidak ada yang mengetahui secara pasti darimana datanganya. Manusia yang mendengarnya, seolah-olah mendengarnya datang dari semua arah. Seakan-akan di sana ada banyak malaikat di setiap tempat.

[24] Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kalimat *kun*(jadilah) tanpa bapak yaitu Nabi Isa *Alaihissalam*.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini telah berhasil mencapai kemajuan dalam dunia suara dimana manusia sekarang telah mampu membuat suara yang dapat didengar seolah-olah berasal dari berbagai penjuru.

Demikianlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Fanaadathul Malaa`ikatu"* mengandung pengertian bahwa suara terdengar oleh Nabi Zakariya dari segala arah;

"Kemudian malaikat memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi *termasuk keturunan orang-orang saleh."* **(Ali Imran: 39)**

Malaikat Jibril telah menyeru Nabi Zakariya ketika dia sedang berada di puncak kenikmatan pertemuannya dengan Rabb-nya. Ketika bermaksud berdoa, Nabi Zakariya pun melakukan apa yang telah diajarkan Allah kepada para nabi ketika mereka dihadapkan kepada suatu permasalahan yaitu shalat. Bukankah permohonannya diajukan kepada Allah? Ya, dan karena itulah ia berdiri di hadapan Allah dengan menengadahkan tangan memohon pertolongan-Nya?

Setiap kita juga dapat mencobanya, yaitu ketika dihadapkan pada suatu kesulitan sementara tidak lagi menemukan jalan untuk menyelesaikannya. Ketika itu, hendaknya berdiri, lalu berwudhu kembali dan memulai dengan niat baru hingga pun telah mempunyai wudhu sebelumnya, kemudian shalat dan menghadap ke hadirat Allah dan mengadukan masalahnya dengan berkata, "Ya Rabb, aku mengadu kepada-Mu tentang kesulitanku yang tidak lagi aku ketahui bagaimana cara menyelesaikannya. Aku serahkan kepada-Mu yang memiliki kekuasaan mutlak yang tidak terikat oleh sebab."

Hendaknya shalat dilakukan dengan khusyu' dan penuh penyerahan diri. Saya yakin, apabila benar-benar telah berserah diri melalui shalatnya ini, tidak lama kemudian pasti kemudahan akan datang menghampiri. Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri telah memberi contoh? Setiap beliau dihadapkan kepada kesusahan, beliau segera mendirikan shalat.

Kenapa harus menyusahkan diri ketika dihadapkan kepada kesulitan, sementara kita memiliki Rabb yang Maha Bijaksana. Kenapa kita hanya

berkutat dengan diri sendiri, padahal ada jalan pintas menuju penyelesaian, yaitu dengan shalat kepada Allah yang Maha Pencipta segala sebab. Bukankah orang-orang dahulu mengatakan; Barangsiapa mempunyai bapak, maka tidak ada jalan baginya untuk bersedih! Demikian juga, seharusnya bagi orang yang mengaku memiliki Rabb. Tidakkah sepantasnya ia tenang, lalu berserah diri kepada-Nya?

Nabi Zakariya ketika sadar bahwa dirinya dihadapkan kepada kesulitan yang tidak dapat diselesaikannya, ia langsung berdiri untuk mendirikan shalat dan berdoa kepada Allah. Belum lagi shalatnya selesai, malaikat Jibril telah menyerunya!

"Kemudian malaikat memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu.."

Lafazh *Al-Bisyarah* artinya kabar baik tentang sesuatu yang masanya belum lagi tiba. Berdasarkan pengertian tersebut, marilah kita lihat, siapa yang telah memberi kabar gembira kepada Nabi Zakariya? Lalu, apakah dia memiliki kekuasaan untuk merealisasikan kabar gembira tersebut atau tidak? Apabila jawabannya adalah Allah, maka pastilah Dia Mahakuasa untuk mewujudkannya dan kabar gembira untuk Nabi Yahya benar-benar akan terwujud;

"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya.."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seakan-akan berkata kepada Zakariya, "Aku akan memberimu anak." Dan, sebagai tambahan karunia-ku, Aku sendiri yang memberinya nama, yaitu Yahya. Dan selain itu, Aku juga akan menjadikannya sebagai orang

"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah."

Marilah kita pelajari secara lebih mendalam tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya yang membenarkan..."

Firman tersebut merupakan dalil bahwa Yahya selama hidupnya akan berjuang untuk menyebarkan dan merealisasikan ajaran dan risalah Allah dengan penuh ketaatan. Karena, dia adalah yang membenarkan *(Mushaddiq)*, yang dapat diartikan sebagai penyampai kebenaran kalimat Allah atau yang membenarkan kalimat yang datang dari Allah. Juga, karena dialah yang pertama kali beriman kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Isa *Alaihissalam* dan digambarkan dalam firman Allah berikutnya,

"Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi *termasuk keturunan orang-orang saleh."*

Yang dimaksud *Hashuuran*, artinya mencegah dirinya dari segala yang diharamkan atau menahan dirinya dari mengikuti hawa nafsu dan syahwat. Dia adalah Nabi atau teladan dalam mengikuti Rasul yang datang pada masanya.

Demikianlah, Zakariya telah berdoa dan mendirikan shalat, lalu datang kabar gembira tentang kelahiran Yahya. Namun demikian, sifat kemanusian Zakariya memunculkan keheranan pada dirinya, sebagaimana digambarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?." Allah berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(Ali Imran: 40)**

Nabi Zakariya yang telah berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan merasa kaget dengan jawaban yang diberikan Allah sehingga ia pun bertanya-tanya, bagaimana hal itu mungkin terjadi? Melalui ayat tersebut, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengajari kita bahwa jiwa manusia selalu berada dalam lingkaran keraguan dan bukan kepastian. Hal tersebut dimaksudkan agar Allah dapat memberikan teladan kepada makhluknya yang belum mendapatkan hidayah-Nya bahwa jika mereka dihadapkan kepada cobaan, mereka seharusnya kembali kepada Allah.

Nabi Zakariya berkata sebagaimana difirmankan Allah, "B*agaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?"*

Sesungguhnya, usia lanjut bukanlah pertanda bahwa ia tidak akan dapat mendapatkan keturunan, karena meskipun usia telah lanjut ia masih dapat membuahi istrinya. Karena, bagi sebagian laki-laki tidaklah sulit bagi mereka untuk mengeluarkan sperma meski usianya telah lanjut. Wanitalah unsur terpenting dalam kelahiran seorang anak. Jika dia mandul, itu pertanda bahwa memang ia tidak memiliki 'sebab' yang dapat membuatnya hamil. Seandainya Nabi Zakariya hanya berkata bahwa istriku seorang yang mandul, tentunya hal itu akan membuat sedih istrinya dan secara langsung dia menyatakan bahwa dirinya masih mampu dan istrinya yang tidak mampu membuahkan keturunan.

Itulah adab kenabian. Adab yang sangat tinggi. Karena itu, pertama-tama Nabi Zakariya mengatakan, "S*edang aku telah sangat tua..."* lalu ia menyebutkan, "D*an istriku pun seorang yang mandul."*

Mari kita pahami secara lebih mendalam ucapan Nabi Zakariya, "*Balaghani al-Kibaru.*" Nabi Zakariya seperti disebutkan dalam ayat tersebut tidak mengatakan "*Balaghtu al-Kibara*" (mencapai usia lanjut) akan tetapi *al-Kibaru* atau usia lanjut yang menghampirinya.

Kenapa? Karena apabila seseorang menghampiri sesuatu, bukan sesuatu itu yang menghampirinya, hal itu menandakan bahwa ia memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu tersebut. Ucapan Zakariya, "D*an istriku seorang yang mandul*"

Dimaksudkan untuk membesarkan kekuasaan mutlak Allah di hadapan orang yang mendengarkannya. Ketika mengucapkan kata-katanya tersebut, Nabi Zakariya mengeluarkan segala uneg-uneg kemanusiaannya, hingga menyusul firman Allah yang menenangkan dirinya, "*Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*"

Itulah kekuasaan mutlak Allah yang berada di atas semua sebab, karena Allah sendiri yang telah menciptakan segala sebab.

Selanjutnya, Nabi Zakariya berkata sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Berkata Zakariya, "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)." Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."* **(Ali Imran: 41)**

Lihatlah, bagaimana Nabi Zakariya memohon agar Allah memperlihatkan kepadanya tanda bahwa istrinya telah hamil. Ia berharap firman Allah bukan hanya kata. Akan tetapi, telah berubah menjadi karya.

Dalam ayat lain dalam surah Maryam, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan Aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua. Tuhan berfirman, "Demikianlah." Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan Sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* **(Maryam: 8-9)**

Ucapan Zakariya tersebut tidak diragukan lagi merupakan upaya Zakariya untuk memastikan kabar gembira yang diterimanya. Sebenarnya sekadar mendengar firman Rabbnya, Zakariya tentu percaya. Namun

demikian, ia menginginkan ada tanda bahwa Yahya telah tercipta dalam rahim istrinya. Ketika seorang istri telah mencapai usia menopouse dan haidhnya terputus, tentunya Yahya mengetahui tanda tersebut karena sebelumnya ia telah mengetahui bahwa istrinya mandul.

Namun demikian, Nabi Zakariya tidak ingin kehilangan saat-saat karunia Allah diberikan kepadanya. Seolah-olah ia berkata, "Ya Rabb, jangan biarkan hingga aku mengetahui tanda-tanda lahiriah kehamilan istriku, agar aku dapat bersyukur kepadamu sejak pertama-tama nikmat-Mu dilimpahkan kepada kami, karena kalau tidak, nikmat-Mu telah dicurahkan sementara kami tidak mensyukurinya karena kami tidak mengetahuinya."

Demikianlah, Nabi Zakariya meminta diperlihatkan tanda kehamilan istrinya agar ia dapat mensyukurinya, bukan karena meragukan kekuasaan Allah. Hal itu semata-mata dilakukannya, karena dia tidak ingin terlewatkan sedikitpun untuk mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada keluarganya sejak pertama kali nikmat tersebut diturunkan.

Pengertian ini secara eksplisit kita dapat dari firman Allah,

"Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."

Ayat ini mengandung pengertian bahwa Nabi Zakariya sangat ingin berkata-kata, namun dirinya tidak kuasa.

Ada perbedaan antara kuasa untuk berkata-kata namun ia tidak mengucapkannya dengan tidak kuasa untuk berkata-kata. Karena tanda tersebut merupakan wujud dari pemberian Allah kepada Zakariya.

Allah seakan-akan berkata kepadanya, "Aku akan melarangmu untuk berbicara. Saat engkau mendapatkan dirimu tidak kuasa untuk berkata-kata, maka ketahuilah, itulah tanda tersebut bahwa engkau tidak dapat berbicara dengan orang-orang kecuali dengan bahasa isyarat."

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui bahwa hamba-Nya tidak ingin melewatkan sedikitpun waktu atas curahan nikmat-Nya kecuali disertai dengan ucapan syukur.

Firman-Nya, "D*an sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."*

Nabi Zakariya sangat berharap apabila dirinya dapat mensyukuri nikmat Allah sejak pertama kali nikmat tersebut diberikan kepadanya dan menghabiskan seluruh waktunya dengan berdzikir. Sehingga untuk itu, ia tidak boleh disibukkan oleh orang lain atau berbincang-bincang dengan mereka.

Keinginan Nabi Zakariya untuk berdzikir tersebut telah Allah ketahui ketika Nabi Zakariya memintanya untuk memperlihatkan tanda kehamilan istrinya agar dapat disertai dengan bersyukur kepada-Nya.

Dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Wadzkur Rabbaka Katsiiran"* terkandung pengertian bahwa Nabi Zakariya mampu untuk berdzikir namun tidak mampu berbicara dengan orang lain. Karena itu, Allah pun tidak ingin menyibukkan dirinya untuk berkata-kata dengan orang lain. Seakan-akan Allah berkata kepadanya, "Karena engkau ingin dapat mensyukuri nikmat-Ku sejak awal, maka, aku jadikan engkau tidak kuasa berbicara dengan manusia, namun demikian engkau tetap dapat berdzikir kepada-Ku."

Dalam pengertian umumnya, dzikir kepada Allah berarti mengingat segala nikmat, keagungan, kekuasan dan sifat kesempurnaan-Nya. Sedangkan, *tasbih* berarti mensucikan Allah, karena apa yang dilakukan Allah tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain-Nya. Kalimat *Subhanallah* artinya Mahasuci Allah. Dia-lah yang kuasa melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh selain-Nya berdasarkan hukum sebab-akibat. Sesungguhnya Nabi Zakariya ingin bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Itulah pelajaran penting yang didapatkan Nabi Zakariya dari Maryam.

Sebagaimana kita ketahui, Nabi Zakariya adalah orang yang terpilih untuk menjadi *kafil* Maryam yang bertanggung jawab atas segala urusannya. Ucapan Maryam kepadanya bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab, ini menunjukkan bahwa Allah yang memberinya makanan bukan Zakariya. Ia telah mendapatkan makanan tersebut tanpa melalui perantara atau sebab.

Hal itu menunjukkan bahwa Allah seakan-akan menghendaki Maryam agar dapat hidup dari dirinya dan untuk dirinya sendiri, karena di masa yang akan datang ia akan dihadapkan kepada masalah yang terkait dengan kewanitaannya. Dan untuk itu, dari semula ia harus

mengetahui bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab, tanpa sebab. Apabila nantinya ia melahirkan seorang anak tanpa melalui seorang bapak, dia telah mengetahui bahwa Allah sebelumnya pun telah memberinya makanan tanpa hisab dan tanpa melalui perantara.

Ketika Zakariya mendengarkan ucapan Maryam tersebut, ia pun berkata kepada dirinya, "Apabila Allah kuasa untuk memberikan rezeki tanpa hisab dan mendatangkan sesuatu tanpa melalui sebab, maka aku yang telah mencapai usia lanjut sementara istriku mandul, kenapa tidak memohon kepada-Nya untuk mengaruniakan anak? Ucapan Maryam, "*Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab*"

Telah mengingatkan dan membangkitkan kembali keimanan terdalamnya yang selama terpendam. Di sini, kami tidak mengatakan bahwa ucapan Maryam telah memunculkan keimanan dan keyakinan baru dalam diri Zakariya bahwa Allah dapat memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Akan tetapi, ucapan tersebut telah membangkitkan kembali sisi keimanannya yang selama ini terpendam, lalu Zakariya pun berkata, "Jika demikian, aku pun akan meminta kepada Allah agar Dia mengaruniakan anak kepadaku." Ucapan Zakariya, *"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik,"*

Menunjukkan bahwa ia dan istrinya tidak merasa yakin dengan fungsi kebapakan dan keibuannya, karenanya dia pasrah dan hanya mengharapkan pemberian (*hibah)* dari Allah. Makna *hibah* sendiri mengandung pengertian memberi sesuatu tanpa balasan.

Setelah Zakariya memohon kepada Allah agar mengaruniainya anak, Allah pun memenuhi permohonannya dan seakan-akan Dia berkata kepadanya, "Aku akan memberikan anak kepadamu tanpa melalui sebab, baik itu karena kesuburanmu dalam membuahi rahim istrimu atau karena kesuburan istrimu. Karena kelahiran tersebut tidak melalui sebab yang lazim, dan Aku sendiri sebagai Sang Pencipta yang akan menciptakannya dengan '*Kun*', Aku ingin memberikan karunia lain yang biasa diberikan oleh para bapak dan ibu yang lain, yaitu memberi nama anak yang akan dilahirkan."

Demikianlah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberinya nikmat yang lain yaitu pemberian nama anaknya langsung dari Allah. Firman-Nya,

"Kemudian malaikat memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi *termasuk keturunan orang-orang saleh."* **(Ali Imran: 39)**

Ketika seorang anak manusia dilahirkan, maka orang tuanya akan memberinya nama. Kebiasaan tersebut berlaku luas di semua bangsa manusia. Namun, ketika memberikan nama bagi anaknya, apa yang menjadi pusat perhatian mereka? Biasanya mereka memberikan nama baik dengan harapan sifat anaknya sesuai dengan nama yang diberikan. Di antara mereka ada yang menamakan *Sa'id*, dengan harapan agar anaknya itu dapat hidup bahagia. Atau menamakannya *Fadhlan* atau *Karim*. Pertanyaannya, apakah takdir Allah akan sesuai dengan harapan mereka?

Mereka menamai anaknya Sa'id, namun ternyata anaknya tidak bahagia. Atau menamainya *Fadhlan*, namun ternyata anaknya alih-alih menjadi karunia bagi orangtuanya justru sebaliknya. Atau *Izzan*, namun anaknya tidak menjadi orang yang mulia. Namun demikian, bagaimana jika yang memberi nama adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala?* Tentunya keadaannya akan lain. Jika Allah telah menamai anak Zakariya dengan sebutan "Yahya" maka itu menunjukkan bahwa anak tersebut benar-benar akan hidup.

Seorang penyair yang optimis setelah menamai anaknya Yahya berkata:

Kunamakan ia Yahya agar hidup
Namun tidak ada jalan untuk menolak qadha Allah

Si penyair telah menamai anaknya Yahya dengan harapan ia akan terus hidup. Namun, jika Allah berkehendak lain, anak itu pun mati. Kenapa? Karena yang memberi nama adalah manusia dan dia bukan yang menentukan hidup dan mati anaknya. Dia hanyalah manusia biasa yang tidak mempunyai kekuasaan.

Adapun Allah, *Al-Muhyi* atau Yang Maha Menghidupkan, mempunyai kekuasaan yang mutlak dan tanpa batas. Ketika ia telah memberi nama anak Zakariya dengan Yahya dan menghendaki kehidupannya, maka dipastikan anak itu akan hidup. Bahkan, memiliki kehidupan yang istimewa.

Anda tidak boleh salah dalam memahami maksud dari "kehidupan" yang disinggung Allah dalam firman-Nya, "*Ismuhu Yahya*" (yang namanya Yahya) adalah kehidupan yang biasa dikenali oleh manusia. Dimana apabila seorang manusia menamakan anaknya "Yahya", maka ia berharap anaknya itu dapat hidup dalam usia yang cukup panjang, misalnya 60 atau 70 tahun atau sesuai dengan ajal yang ditetapkan baginya. Karena ketika Allah menamakan seseorang dengan nama "Yahya" Dia tidak menetapkan batasan usia seperti yang dibayangkan oleh manusia, akan tetapi memberinya usia yang lebih panjang daripada usia manusia biasa, yaitu dengan menyiapkan baginya musuh yang akan membunuhnya dan menjadi saksi baginya. Sehingga dengan kesaksian tersebut, ia tetap hidup seolah-olah hidup selamanya. Bukankah orang-orang yang mati syahid, mereka tetap hidup di sisi Allah dan mendapatkan rezeki-Nya.

Demikianlah, Allah menghendaki agar Yahya *Alaihissalam* hidup sebagaimana layaknya manusia, namun lebih panjang daripada kehidupan manusia biasa, hingga datang Hari Kiamat.

Ada yang perlu digarisbawahi bahwa ketika Zakariya mendapatkan kabar gembira bahwa Allah akan memberinya seorang anak yang dinamai Yahya, ia pun terkejut. Pertanyaan kita, kenapa Zakariya justru terkejut dengan kabar gemberi dari Allah yang akan memberinya anak padahal sebelumnya ia telah menyaksikan bagaimana Allah memberikan makanan kepada Maryam?

Untuk menjawabnya, kita dapat mengembalikannya kepada diri kita sendiri. Jika sesuatu terjadi di luar batas kebiasaan, seperti halnya yang terjadi kepada Nabi Zakariya, apakah kita akan menganggapnya sebagai hal biasa dan tidak terkejut karenanya? Demikian juga halnya Nabi Zakariya. Ia sangat terkejut dengan kabar gembira tersebut, sehingga ia pun berkata, *"Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak..."*

Keterkejutannya itu menunjukkan bahwa ia akan menghadapi suatu kejadian yang luar biasa. Justru seandainya dia tidak terkejut, berarti dia menganggapnya sebagai hal biasa. Padahal, kejadian tersebut merupakan keutamaan yang diberikan Allah padanya karena keluar dari kebiasaan yang berlaku pada manusia biasa.

Masalahnya secara keseluruhan adalah masalah keutamaan dan pemberian atau hibah dari Allah. Ketika akan memberikan kabar gembira kepada Zakariya, Allah tidak berkata kepadanya seperti ini, "Aku akan

memberimu anak dan namanya Yahya dari istrimu ini atau dalam keadaan kamu seperti ini," yang akan membuat Zakariya ragu dan berkata, "Bagaimana mungkin akan terlahir anak bagiku yang bernama Yahya sementara kondisinya begini; istriku mandul dan aku sendiri telah lanjut usia. Atau apakah mungkin Allah akan mengembalikan kami menjadi anak muda hingga dapat mempunyai anak, atau aku harus menikah lagi dengan wanita lain dan mendapatkan anak darinya." Jadi, keterkejutan Zakariya adalah terkait dengan proses bagaimana kelahiran anaknya akan terjadi.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul."

Pertanyaan yang muncul dari Nabi Zakariya ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses kelahiran anaknya akan terjadi, karena dalam bayangannya ada banyak cara melahirkan anak.

Ketika Allah menegaskan kembali kabar gembira tersebut dengan firman-Nya melalui penggunaan lafazh *Kadzalika*, apa maksud dari lafazh tersebut? Lafazh tersebut mengandung pengertian bahwa kelahiran anaknya melalui proses persetubuhan antara dirinya dan istrinya sementara keduanya tetap dalam keadaannya masing-masing; Zakariya telah lanjut usia sedangkan istrinya mandul. Karena dengan cara demikianlah keanehan dalam proses kelahiran Yahya terjadi. Apakah masuk akal, sekiranya Allah mengembalikan keduanya menjadi muda sehingga keduanya dapat mempunyai anak? Tidak. Dan karena itulah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,*"Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya,"*

Bagi sebagian orang, ketidakmampuan berbicara bisa jadi sebuah kekurangan atau penyakit. Namun, tidak demikian bagi Zakariya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepadanya,"D*an sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di satu sisi telah menjadikan Zakariya mampu untuk bertasbih. Namun, di sisi lain telah membuatnya tidak mampu untuk berbicara. Ini adalah salah satu bentuk lain dari kekuasaan Allah yang mutlak. Lidahnya sama dan satu. Namun ia tidak dapat digunakan untuk berbicara. Sekiranya Zakariya memaksa untuk berbicara, ia tetap tidak akan dapat berbicara. Yang dapat dilakukan oleh lisannya hanyalah bertasbih dan berdizikir kepada Allah di waktu petang dan pagi.

Dalam surah Maryam, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[25] sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul. Maka anugrahilah aku dari sisi Engkau seorang putra. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai." Hai Zakariya, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." Tuhan berfirman, "Demikianlah." Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan Sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali." ***(Maryam: 2-9)***

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut di atas, Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu..."*

Ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maksudnya, wahai Muhammad, berikut ini adalah berita dan kisah tentang Nabi Zakariya serta rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dilimpahkan untuknya.

Lafazh *Ar-Rahmah* atau rahmat dalam ayat tersebut di atas mengandung pengertian besarnya kepedulian. Dari *Ar-Rahim* (subyek dari kata *Ar-Rahmah)* kepada *Al-Marhum* (objek dari kata *Ar-Rahmah)* yang membuatnya dapat terus melanjutkan misinya. Semuanya dapat disebut *Ar-Rahim* termasuk manusia, selain juga dapat disebut *Al-Marhum* termasuk manusia.

---

[25] Yang dimaksud oleh Zakariya dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya.Yang dikhawatirkan Zakariya ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, Karena tidak seorang pun diantara mereka yang dapat dipercayainva, oleh sebab itu dia meminta dianugerahi seorang anak.

Contohnya seseorang yang memberikan nasehat kepada saudaranya yang dapat menolongnya dalam menyelesaikan tugas dan misinya secara sempurna. Bagaimana sekiranya rahmat itu datangnya dari Sang Maha Pencipta (*Al-Khaliq)* yang telah menciptakan semua Makhluk? Bagaimana juga sekiranya rahmat Allah itu diberikan kepada sebaik-baik makhluknya, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam?*

Sesungguhnya rahmat yang diberikan kepada Nabi Muhammad sifatnya umum dan menyeluruh, karena beliau adalah sebaik-baik Nabi yang paling mulia dan yang terakhir. Tidak ada wahyu dan risalah setelahnya. Beliau adalah Rasul paling mulia, yang mana para rasul seluruhnya adalah semulia-mulia makhluk-Nya. Setiap nabi mendapatkan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sesuai dengan misi dan risalah yang diembannya. Dalam hal ini, misi dan risalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah misi dan risalah yang paling mulia.

Lafazh *Rahmah* dalam ayat tersebut merupakan kata benda (*mashdar)* namun memiliki pengertian sebagai kata kerja (*fi'il)*. Sama halnya seperti kata kerja, lafazh tersebut membutuhkan objek dan subyek. Jadi, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Rahmati Rabbika 'Abdahu Zakariyya"* bentuk kalimatnya dapat juga diartikan dengan *Rahima Rabuuka Abdahu Zakariyya* (Rabbmu telah memberikan rahmat kepada hamba-Nya Zakariya).

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas bahwa Allah *Ta'ala* telah melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi Zakariya, Allah *Ta'ala* dalam ayat lain telah menyeru Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ (الانبياء: ١٠٧)

(Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam).[26]

Rahmat yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad bukanlah khusus untuk dirinya saja, akan tetapi bersifat umum yang meliputi semua makhluk yang berada di alam semesta. Ini menunjukkan kedudukan tinggi yang diberikan kepada Nabi Muhammad.

---

[26] Al-Anbiyaa: 107

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,"

Yang dibacakan ini kepadamu wahai Muhammad adalah penjelasan atau berita tentang rahmat Tuhanmu yang diberikan kepada hamba-Nya Zakariya. Pertanyaannya, bagaimanakah bentuk rahmat seperti yang disebutkan kepada Nabi Muhammad melalui kisah Nabi Zakariya tersebut?

Sebagian ulama berpendapat bahwa rahmat Allah *Ta'ala* itu adalah yang berhubungan dengan kemutlakan kekuasaan-Nya di alam semesta. Dengan kekuasaan-Nya, Allah menciptakan berbagai sebab dan akibatnya, lalu Dia berkata, "Wahai sebab, tidaklah engkau sendiri yang menyebabkan akibat jika tidak karena kehendak dan kuasa-Ku. Jika Aku menghendakimu, maka engkau pun tidak dapat mengakibatkan apa-apa."

Contohnya adalah apa yang terjadi pada *Khalilullah* Ibrahim *Alaihissalam* ketika ia dilemparkan oleh kaumnya ke dalam api. Karena kehendak Allah *Ta'ala* jua, Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api. Hal itu untuk menunjukkan kepada musuh-musuhNya bagaimana kemutlakan kekuasan-Nya. Sekiranya mereka tidak berhasil menangkapnya atau hujan turun untuk memadamkan api tersebut, mungkin mereka dapat berkata, "Seandainya kami dapat menangkapnya, kami akan perlakukan dia seperti ini dan itu." Atau, "Seandainya hujan tidak turun, tentu kami telah melakukan ini dan itu."

Demikianlah, Allah *Ta'ala* dengan kehendak-Nya telah memperdayakan musuh-musuh Nabi Ibrahim dan memperlihatkan kepada mereka kemutlakan kekuasaan-Nya, yaitu dengan membiarkan mereka untuk menangkap Nabi Ibrahim lalu mereka melemparkannya ke dalam kobaran api. Kemudian Allah memerintahkan kepada api agar ia membatalkan fungsinya untuk membakar, sebagaimana firman-Nya,

"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." **(Al-Anbiyaaa`: 69)**

Demikian halnya cerita tentang rahmat Allah *Ta'ala* untuk hamba-Nya Zakariya, telah membuktikan bagaimana kemutlakan kekuasaan Allah atas seluruh makhluk-Nya dan mengajarkan kepada kita bahwa Allah telah menciptakan hubungan sebab-akibat di alam ini. Barangsiapa yang

melakukan suatu sebab, dia akan mendapatkan akibatnya. Namun demikian, kita harus berhati-hati untuk tidak terjebak dalam kaidah sebab-akibat ini, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan hubungan sebab-akibat, Dia dapat memutuskan hubungan tersebut, dan dapat melakukan apa saja tanpa sebab.

Tentang kemutlakan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dapat kita temukan juga dalam kisah tentang awal penciptaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa terciptanya keturunan manusia adalah melalui proses perkawinan laki-laki dan perempuan. Namun tidak demikian halnya dengan awal terciptanya manusia, yaitu Nabi Adam. Dalam penciptaan Nabi Adam, kemutlakan kekuasaan Allah tidak tergantung kepada proses hubungan sebab-akibat adanya perkawinan laki-laki dan perempuan. Sementara Hawa diciptakan dari laki-laki tanpa perempuan. Sedangkan Isa dari perempuan tanpa laki-laki.

Jadi, kekuasaan Allah tidaklah terikat dengan pola hubungan sebab-akibat. Dan, kemutlakan kekuasaan-Nya ini terus berlangsung hingga Hari Kiamat. Kita mendapati sepasang suami-istri menikah, namun keduanya tidak kunjung mendapatkan anak. Itu menunjukkan bahwa pola hubungan sebab-akibat pada keduanya tidak berlaku. Dan hal itu untuk mengingatkan kita agar tidak tergantung kepada sebab, sementara kita melupakan penciptanya, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Firman-Nya,

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang dikehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa." **(Asy-Syuura: 49-50)**

Kemutlakan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kisah Nabi Zakariya *Alaihissalam* tampak pada dikabulkan permohonannya agar dikarunia anak.

Firman selanjutnya, *"Yaitu, tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut..."*

An-Nidaa'u (panggilan) merupakan salah satu cara dalam berbicara. Para ahli Balaghah telah membagi kalimat kepada dua bagian, yaitu *Khabar*

dan *Insya*. *Khabar* artinya memberitakan sesuatu dengan kalimat yang mengandung pengertian benar dan bohong. Sementara *Insya* artinya memohon sesuatu dengan menggunakan kalimat tertentu, yang tidak mengandung pengertian benar atau bohong.

Bentuk kalimat *nidaa'u* adalah termasuk ke dalam kategori *Insya*, karena ketika Anda menggunakan kalimat seperti itu, berarti Anda ingin membuat suatu kejadian. Apabila Anda berkata, "Wahai Muhammad," itu berati Anda menginginkan agar Muhammad berpaling kepada Anda. Jadi panggilan adalah permintaan agar orang yang dipanggil mau berpaling. Pertanyaannya, apakah pengertian panggilan seperti itu dapat dilakukan dalam hubungannya dengan Allah? Bukankah Anda tidak memanggil seseorang kecuali jika dia jauh dari Anda sementara Anda menginginkan agar ia mendekat?

Bagaimana Anda memanggil Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, sementara Allah lebih dekat kepada Anda daripada urat leher Anda sendiri? Bagaimana Anda memanggil-Nya, sementara Dia dapat mendengar ucapan Anda bahkan sebelum Anda mengatakannya? Apabila perhatian Allah terus menerus setiap saat, lalu apa makna panggilan kepada Allah *Ta'ala* seperti disebutkan dalam ayat di atas? Jawabannya; Maksud dari panggilan kepada Allah *Ta'ala* adalah doa dan memohon kepada-Nya.

Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa panggilan atau doa Nabi Zakariya dilakukan dengan suara yang lembut. Kenapa? Karena memanggil atau berdoa kepada Allah tidaklah sama dengan panggilan makhluk ke makhluk yang dilakukan dengan suara keras agar dapat didengar. Yang dipanggil oleh Zakariya adalah Allah *Ta'ala*, yang bagi-Nya sama antara suara yang diucapkan secara diam-diam dan terang-terangan.

Firman-Nya,

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; Sesungguhnya dia Maha mengetahui segala isi hati." **(Al-Mulk: 13)**

Dalam adab berdoa kepada Allah *Ta'ala* kita harus mengikuti perintah-Nya sebagaimana difirmankan,

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[27] **(Al-A'raf: 55)**

---

27 Maksudnya; melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."*[28] **(Thaha: 7)** Maksudnya yang lebih tersembunyi daripada rahasia, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengetahui sesuatu itu akan menjadi rahasia bahkan sebelum terjadi.

Demikianlah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan doa yang paling baik adalah doa yang dilakukan dengan suara yang tersembunyi. Kenapa? Karena apabila seseorang berdoa dan memohon sesuatu kepada Allah, lalu ada orang lain yang mendengarnya, bisa jadi dia mengurangi permohonannya karena malu. Tetapi jika dilakukannya dengan suara yang pelan, dia dapat bebas memohon kepada Allah sesuai yang diinginkan dan rahasianya pun tidak diketahui oleh orang lain. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senang menutupi aib hamba-Nya bahkan mereka yang bermaksiat kepada-Nya. Sementara manusia akan sedih apabila ada orang lain yang memohon kepadanya, namun tidak demikian dengan Allah, bahkan Allah *Ta'ala* senang apabila hamba-Nya memohon kepada-Nya.

Pertanyaannya sekarang, kenapa Nabi Zakariya memelankan suara doanya? Nabi Zakariya berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak. Namun bagaimana permohonan itu akan terkabul, sementara dia telah lanjut usia dan istrinya mandul? Baginya tidak ada jalan atau cara lain untuk merealisasikan keinginannya. Yang tersisa adalah menggantungkan harapan kepada Allah. Karena itu, ia pun menghadap-Nya dengan berdoa, "Ya Allah, tidak ada tempat berlindung bagiku kecuali kepada-Mu. Hanya Engkau yang kuasa untuk menyalahi aturan yang biasa berlaku (pola hubungan sebab-akibat)."

Permohonan ini disampaikannya bukan pada waktunya. Selain itu, diucapkannya dengan lirih dan suara lembut. Kenapa? Karena ia telah meminta anak padahal ada anak paman-pamannya yang akan melanjutkan misi risalah setelahnya. Namun demikian, ia belum merasa yakin dengan mereka dalam melanjutkan misinya tersebut, karena perilaku mereka bahkan banyak yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Seandainya Zakariya berdoa secara terang-terangan kepada Allah agar dikarunia anak yang akan melanjutkan misi kenabiannya setelah ia meninggal, tentu

---

[28] Maksud ayat Ini ialah; tidak perlu mengeraskan suara dalam mendoa, Karena Allah mendengar semua doa itu walaupun diucapkan dengan suara rendah.

mereka akan marah dan memusuhinya. Karena itulah, ia memilih untuk berdoa dengan suara yang samar, yang menjadi rahasia antara dirinya dan Rabb-nya.

Pertanyaan yang lain, kenapa Nabi Zakariya berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak pada saat usianya telah lanjut dan istrinya telah mandul?

Nabi Zakariya *Alaihissalam* telah menjelaskan alasannya sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* dalam ayat selanjutnya,"*Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub.*" **(Maryam: 6)**

Perhatikanlah! Alasan Nabi Zakariya memohon anak adalah karena pertimbangan agama semata-mata. Dia tidak memintanya karena alasan duniawi. Namun, karena dirinya merasa belum tenang apabila harus meninggalkan kaumnya sementara belum ada yang pantas menggantikan dirinya dalam mengemban misi risalah dan menjaga akidah mereka dari kerusakan.

Ucapan Nabi Zakariya, "*yang akan mewarisiku*" maksudnya bukan mewariskan harta benda sebagaimana dipahami oleh sebagian orang, karena para nabi tidak boleh mewariskan peninggalannya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Kami, para nabi, tidak mewariskan. Semua apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah."*[29]

Perhatian para nabi adalah semata-mata untuk mengabdi kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya. Karena itu, selanjutnya Nabi Zakariya berkata, "D*an mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub.*" Maksudnya warisan kenabian *(An-Nubuwwah).* Karena itu, tidak boleh sama sekali dipahami bahwa maksud warisan di sini adalah warisan harta benda atau hal-hal duniawi yang fana.

Contoh lain adalah seperti yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan tentang Nabi Sulaiman, *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud..."* **(An-Naml: 16)**

Warisan apa? Tentunya warisan kenabian dan kerajaan, dan sama sekali bukan warisan yang bersifat materi.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang ucapan Nabi Zakariya selanjutnya,

---

[29] HR. Al-Bukhari (3092) dan Muslim (1758).

"Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau..."

Inilah panggilan atau doa yang dipanjatkan Nabi Zakariya yang diawali kata, *"Rabbi..."* Dalam berdoa, kita biasanya memulai dengan kata *'Ya Rabb'* atau *'Ya Allah'*, sedangkan Nabi Zakariya memulainya dengan kata *'Rabbi'* yang artinya sama dengan *Ya Rabb.* Kenapa? Dia menggunakan kata tersebut, karena yang dimintanya dari Allah berkaitan dengan masalah *Rububiyyah* (pengaturan dan pemeliharaan Allah) yang melingkupi baik orang mukmin maupun orang kafir. Dia memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Hal ini berhubungan dengan masalah duniawi, yaitu bagaimana dirinya beserta istrinya dapat melahirkan seorang anak, meskipun alasan permintaanya bersifat religi yaitu agar anaknya dapat melanjutkan misi kenabian sepeninggal dirinya.

Dalam hal ini, seakan-akan Nabi Zakariya berdoa, "*Ya Rabb,* Engkau yang Maha Memberi, baik kepada yang beriman maupun yang kafir. Engkau Yang Maha Memberi baik kepada yang taat maupun yang bermaksiat. Janganlah kiranya Engkau menahan pemberian-Mu kepada orang yang taat dan menyeru manusia untuk menaati-Mu."

Kemudian Nabi Zakariya berkata, "S*esungguhnya tulangku telah lemah..."* Lafazh *Al-Wahn* adalah sinonim dengan kata *Adh-Dha'fu* yang berarti lemah. Semua organ tubuh memiliki konsistensi kekuatan dan kelemahannya, seperti air, lemak, daging, otot dan tulang serta semua organ lainnya. Diantara itu semua, tulang adalah yang paling kuat, karena ia yang membentuk struktur tubuh yang terdiri dari daging, darah dan otot. Apabila tulang sebagai organ tubuh paling kuat telah lemah, maka organ lainnya tentu lebih lemah.

Tulang ibaratnya adalah sumber kekuatan terakhir tubuh manusia ketika ia telah berhenti makan dan minum yang berfungsi menyalurkan makanan khususnya ke otak. Karena selama otak masih hidup, organ tubuh lainnya yang rusak masih dapat diperbaiki. Pada kondisi pasien yang sangat parah, biasanya para dokter memusatkan perhatian mereka kepada keselamatan otak yang menentukan apakah si pasien akan tetap hidup atau mati. Dalam hal ini, seolah-olah Nabi Zakariya berkata, "Ya Rabb, tulangku telah lemah dan rapuh dan tidak kumiliki kecuali sumber kekuatanku terakhir yang dapat membuatku hidup."

Karena tulang merupakan organ tubuh bagian dalam yang berada di bawah kulit, keluhan Nabi Zakariya tentang tulangnya tersebut sifatnya *bathini* atau tidak tampak. Untuk itu, ia menyebutkan keluhan lainnya yang bersifat *zhahiri* atau kasat mata dengan berkata, "D*an kepalaku telah ditumbuhi uban...*" Ia menggunakan lafazh *'isyta'ala'* yang berarti terbakar untuk menyerupakan tersebarnya uban di kepalanya dengan tersebarnya nyala api. Rambut putih yang telah menutupi kepalanya terlihat jelas seperti halnya kilatan api.

Kalau kita perhatikan penyerupaan ini, kita akan mendapatkan bahwa api mengambil sumber panasnya dari kayu bakar. Ia akan terus menyala selama kayu tersebut masih memiliki bahan bakar. Apabila bahan bakar tersebut habis, maka dengan sendirinya nyala api akan mengecil dan akhirnya padam sama sekali.

Demikian juga halnya uban yang tumbuh di kepala. Hal itu menunjukkan bahwa kulit kepala atau tubuh telah melemah. Karena rambut mengambil sumber warnanya, apakah itu hitam, merah atau pirang dari akar rambut yang menghujam ke tubuh. Apabila tubuh melemah, maka zat pewarna rambut pun sedikit demi sedikit akan berkurang dan akhirnya rambut berubah warna menjadi putih. Warna putih rambut tersebut sebenarnya bukan merupakan warna asli rambut. Sebaliknya, menunjukkan bahwa rambut telah kehilangan warna aslinya yang diakibatkan telah melemahnya tubuh dan berkurangnya zat pewarna rambut.

Selanjutnya, Nabi Zakariya berkata, "D*an aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.*"

Maksudnya; Sejak dahulu sampai sekarang aku tidak pernah merasa kecewa karena doaku kepada-Mu, karena doaku selalu Engkau kabulkan. Sebagaimana dahulu Engkau juga telah memberikan kemuliaan dengan mengabulkan doaku, maka, aku tidak akan pernah berhenti untuk berdoa kepada-Mu. Karenanya, untuk kali ini jangan Engkau rubah kebiasaan-Mu dan buatlah aku bahagia dengan mengabulkan doaku. Terlebih aku memohonnya karena didorong ketaatan kepada-Mu. Aku tidak ingin meninggalkan dunia kecuali setelah merasa tenang dengan orang yang akan menggantikanku kelak dalam melanjutkan misi dakwah sepeninggal diriku."

Mungkin Anda pernah berdoa kepada Allah memohon sesuatu yang Anda inginkan. Ketika apa yang Anda harapkan tidak kunjung tiba, Anda merasa sedih atau bahkan kecewa. Kekecewaan Anda tidaklah benar. Karena Anda tidak mengetahui hikmah di balik belum terkabulnya doa dan Anda tidak mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* telah menetapkan segalanya bagi Anda. Boleh jadi, Anda menganggap apa yang Anda pinta dari Allah adalah baik, akan tetapi dalam pandangan Allah belum tentu ia baik.

Karenanya, Allah tidak mengabulkannya dan bermaksud agar Anda mengubah cara pandang terhadap apa yang Anda lihat baik itu. Sebenarnya, Allah telah memberi apa yang Anda minta sementara Anda melihat bahwa Allah tidak memenuhinya. Sebenaranya, Allah telah berbuat baik kepada Anda, sementara Anda melihat Allah telah menahan pemberian-Nya. Itu dikarenakan Anda meminta kebaikan yang Anda ketahui itu baik bagi Anda. Sementara Allah tidak memberikannya karena Dia lebih mengetahui tidak ada kebaikan di dalamnya.

Kemudian Nabi Zakariya menyebutkan alasan lain, yang merupakan alasan inti dan pokok kegundahannya. Ia berkata sebagaimana difirmankan Allah,

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, Maka anugrahilah aku dari sisi Engkau seorang putra."

Lafazh *Al-Mawaali* berasal dari lafazh *Al-Walaa'*u, namun yang dimaksud adalah kerabat Nabi Zakariya dari anak paman-bibinya. Mereka adalah generasi kedua setelahnya, yang ia takutkan apabila mereka menggantikan dirinya dalam mengemban misi Allah dan agama-Nya, karena ia melihat perilaku keseharian mereka menunjukkan bahwa mereka tidak tepat dalam melanjutkan misi tersebut.

Lafazh *Al-Waraa'u* dalam kalimat *"Min Waraa'i..."* dapat disamaartikan dengan lafazh *Khalfu, Amaamun, Ba'da* atau *Ghair.* Adapun di sini artinya sama dengan lafazh *Ba'da.*

Kemudian Nabi Zakariya berkata, "S*edang istriku adalah seorang yang mandul.."*

Lafazh *Al-'Aaqir* artinya wanita yang tidak dapat melahirkan karena alasan yang bersifat alami atau karena telah mencapai usia monopouse. Sebagaimana kita ketahui proses reproduksi dan kelahiran manusia

terjadi karena adanya hubungan laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Nabi Zakariya telah menyebutkan bagaimana kondisinya yang lemah dan telah lanjut usia sedangkan istrinya mandul dan tidak dapat melahirkan. Kesimpulannya; sebab-sebab yang dapat membuat keduanya mempunyai anak sudah tidak ada lagi.

Ucapan Nabi Zakariya, *"Sedang istriku adalah seorang yang mandul.."*

Menunjukkan bahwa kemandulan istrinya adalah karena dari sananya mandul dan bukan karena alasan tertentu yang mengakibatkannya mandul yang datang kemudian. Selama hidupnya ia belum pernah melahirkan seorang anak pun.

Kemudian dia berkata, *"Maka anugrahilah aku dari sisi Engkau seorang putra."*

Lafazh yang digunakan adalah lafazh *Hibah*. Artinya pemberian tanpa balasan. Lafazh itu digunakan karena keduanya menyadari tidak ada sebab sama sekali yang dapat membuat mereka mempunyai anak. Mereka hanya dapat berharap mendapatkan *hibah* atau anugrah dari Allah. Karena itu, dalam hal ini, Nabi Zakariya tidak menggunakan lafazh *A'thini* yang berarti berilah saya dan berasal dari kata *Al-Athaa'i* yang berarti pemberian dengan imbalan tertentu. Nabi Zakariya seakan-akan berkata, "Ya Rabb, sekiranya Engkau berkenan untuk memberiku anak maka jadikanlah pemberian itu sebagai *hibah* dari-Mu karena aku tidak mempunyai sebab-sebabnya."

Dalam ayat lain yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim *Alaihissalam* disebutkan,

> *"Segala puji bagi Allah yang Telah menganugrahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.* **(Ibrahim: 39)**

Ada yang penting untuk digarisbawahi tentang lafazh yang digunakakan dalam ayat tersebut, yaitu lafazh *'Ala* dalam kalimat *"Ala al-Kibari."* Para Mufassir menyebutkan bahwa lafazh 'Ala dalam ayat tersebut disamaartikan dengan lafazh *Ma'a.* 'Ala tiga huruf, sementara *Ma'a* dua huruf. Kenapa Allah menggunakan lafazh 'Ala? Tentu ada alasan di belakangnya.

Jawabannya; Makna lafazh *Ma'a* hanya mengandung pengertian *Ma'iyyah* atau keseiringan. Sedangkan lafazh *'Ala* selain mengandung pengertian *ma'iyyah* juga mengandung pengertian *Isti'laa* (melampaui).

Dalam hal ini, seakan-akan Nabi Ibrahim berkata, "Sesungguhnya hari tua telah menutup kesempatanku untuk mempunyai anak, namun demikian kemutlakan kekuasaan-Mu lebih tinggi dari pada sekadar hari tua."

Contoh lain penggunaan lafazh *'Ala* dalam Al-Qur`an sebagai berikut; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim, dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya." **(Ar-Ra'du: 6)**

Kezhaliman menuntut adanya dihukum, akan tetapi rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan ampunan-Nya telah mengalahkannya.

Firman Allah, *"min Ladunka..,"* maksudnya dari sisi-Mu dengan kehendak dan kuasa-Mu tanpa melalui sebab-sebab. Firman-Nya, *"Waliyyan,"* maksudnya seorang anak saleh yang akan melanjutkan misiku, yaitu menyampaikan ajaran-Mu kepada manusia.

Kemudian Zakariya berkata,

"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai."

Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan warisan di sini bukan warisan harta benda, karena para nabi tidak mewariskan dan apa yang mereka tinggalkan dari harta benda adalah shadaqah. Adapun yang dimaksud sebenarnya adalah warisan ilmu, kenabian (*nubuwwah),* kerajaan dan kelanjutan misi menyebarkan manhaj Allah kepada manusia.

Perlu dicatat di sini, bahwa Nabi Zakariya tidak cukup berkata, "*Yang akan mewarisi aku,"* akan tetap melanjutkannya dengan berkata, "*dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* untuk menegaskan bahwa bukan dirinya saja dari keluarga Ya'qub yang paling taat akan tetapi di sana masih ada Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub. Hal ini menunjukkan sifat rendah diri Zakariya dan bagaimana penghormatan dirinya kepada para pendahulunya.

Ucapan Zakariya, "D*an jadikanlah ia, Ya Rabb, seorang yang diridhai.."*

Yakni mendapatkan keridhaan-Mu. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai Zakaria, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."

Orang yang mengerti tentang kisah Nabi Zakariya ini, akan mengetahui bahwa ayat tersebut telah meringkas jalannya cerita karena yakin orang yang mendengarkannya dapat memahami alur ceritanya secara lengkap dengan pengetahuan yang dimilikinya. Yaitu bahwa Allah telah mendengar doa Zakariya dan permohonannya, lalu Allah langsung mengabulkannya dengan berkata, *"Hai Zakariya.."* Ditujukannya kata-kata tersebut langsung kepada Nabi Zakariya menunjukkan betapa cepatnya jawaban Allah atas doa Nabi Zakariya tanpa ada pendahuluan.

Firman-Nya, *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu."*

Lafazh *Al-Bisyarah* (kabar gemberi) mengandung arti pemberitaan tentang sesuatu yang membuat Anda senang sebelum sesuatu itu datang kepada Anda, sehingga rasa senang Anda akan terasa panjang. Kalau manusia yang membawa kabar gembira kepada Anda, boleh jadi dia akan berbohong dengan kabar gembira yang dibawanya atau tiba-tiba datang kejadian yang berbeda dengan apa yang diharapkannya, sehingga kabar gembira tersebut tidak terealisasi. Namun bagaimana jika yang membawa kabar gembira kepada Anda tersebut adalah Allah *Ta'ala?* Ketika Anda mengetahui bahwa kabar gembira itu dari Allah, maka ketahuilah bahwa kabar gembira itu benar-benar akan terjadi tanpa ada sedikitpun keraguan di dalamnya.

Firman-Nya, *"Akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya."*

Maksudnya Allah *Ta'ala* sendiri yang menamainya Yahya. Karena yang menamakannya adalah Allah *Ta'ala,* maka tidak diragukan lagi makna yang terkandung dalam nama tersebut pasti akan tercapai dan tepat sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. *Yahya* (hidup) adalah kata kerja yang merupakan lawan dari kata kerja *Yamuut* (mati). Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dia-lah yang kuasa untuk menghidupkannya. Sampai kapan? Kehidupannya di dunia mungkin hanya sebatas umur rata-rata manusia, namun sebagaimana dikatakan oleh ahli ma'rifat, karena yang menamainya adalah Allah, maka Yahya akan mati syahid sehingga meskipun ia mati sesungguhnya ia tetap hidup selamanya.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."*

Para ulama berbeda pendapat tentang makna lafazh *Samiyya.* Sebagian mengatakan bahwa maksudnya yang serupa atau mirip dengannya. Ada juga yang mengatakan artinya nama. Artinya, sebelumnya belum ada orang yang dinamai dengan namanya.

Ayat lain yang menggunakan lafazh tersebut contohnya firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"* **(Maryam: 65)**

Para ulama berkata, "Lafazh *Samiyya* pada ayat mengandung dua pengertian, yakni, *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama atau yang sebanding dengan Dia?"* karena Allah, sebagaimana difirmankan dalam ayat yang lain,

> *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."* **(Asy-Syuura: 11)** dan firman-Nya,
>
> *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* **(Al-Ikhlas: 4)**

Kita mungkin dapat mengambil pengertian seperti ini dalam kisah Nabi Yahya *Alaihissalam*, namun ada yang perlu digaris bawahi di sini, yaitu; Ketika Allah *Ta'ala* berfirman, *"Lam Yaj'al Lahu min Qablu Samiyya"* dan kita mengartikan lafazh *Sammiyya* dengan arti sama, serupa atau sebanding, maka itu berarti bahwa sebelum Nabi Yahya tidak ada seorang pun yang serupa dengannya dalam hal kesalehan dan ketakwaan. Jika demikian, dimana kedudukan bapak nabi Ibrahim? Juga Ismail dan Ishak? Pengertian ini, meskipun konteksnya tepat dalam ayat lain, tetapi tidak dalam kisah Zakariya, karena bisa jadi Allah telah menjadikan Nabi yang lebih mulia sebelum Yahya atau minimal yang sebanding dengannya.

Pengertian lain tentang ayat; *Hal Ta'lamu Lahu Samiyya*, lafazh *Samiyya* diartikan dengan nama. Maksudnya, *"Apakah kamu mengetahui ada yang mempunyai nama yang sama dengan nama-Nya (yang patut disembah)?"* Pengertian inilah menurut saya yang sesuai dengan kisah Nabi Yahya *Alaihissalam*, karena namanya adalah merupakan nama yang pertama kali diberikan Allah untuk anak Nabi Zakariya, dimana sebelumnya tidak ada seorang pun yang dinamakan demikian. Adapun setelahnya, nama itu pun telah tersebar. Seorang penyair berkata,

Kunamakan ia Yahya agar hidup
Namun tidak ada jalan untuk menolak qadha Allah

Di sini, marilah kita renungkan sejenak tentang salah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah berkaitan penamaan. Tidak ada seorang pun di dunia ini, termasuk orang-orang kafir dan kaum atheis yang secara terang-terangan mengingkari wujud Sang Khaliq *Ta'ala* yang menamakan anaknya dengan nama "Allah" padahal ada kebebasan dalam memberikan nama. Hal ini tidak lain menunjukkan bahwa pengingkaran mereka adalah karena kekerasan kepala mereka bukan pengingkaran yang sesungguhnya, karena bagaimana pun mereka sebenarnya percaya bahwa Allah itu ada, sehingga mereka takut jika menamakan diri atau anak mereka dengan nama "Allah."

Kesimpulannya, lafazh "Samiyya" terkait dengan keilahian Allah bisa dipahami dengan dua pengertian tersebut, sementara pada kasus Yahya, pengertian yang tepat adalah yang kedua.

Katakanlah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menantang dengan berkata,

"Apakah kamu mengetahui ada <u>yang mempunyai nama yang sama</u> dengan nama-Nya (yang patut disembah)?" Namun sampai saat ini, tidak ada seorang pun yang berani memenuhi tantangan tersebut.

Selanjutnya Nabi Zakariya berkata sebagaimana difirmankan-Nya,

"Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."

Ketika Nabi Zakariya *Alaihissalam* mendengar kabar gembira dari Allah dan yakin bahwa kabar gembira tersebut pasti akan terealisir, ia terdorong untuk mengetahui bagaimana hal itu akan terjadi padahal dia telah lanjut usia dan lemah sementara istrinya seorang yang mandul.

Apa maksud dari pertanyaan Zakariya, padahal dia mengetahui secara pasti bahwa Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui tentang keadaan dirinya dan istrinya? Jawabannya; Nabi Zakariya *Alaihissalam* sama sekali tidak mengingkari kabar gembira tersebut atau meragukannya, dan tidak mungkin ia bertanya dengan alasan seperti itu. Akan tetapi, dia adalah manusia biasa yang memiliki tabiat untuk mengetahui bagaimana sesuatu terjadi, sebagaimana dalam kisah Nabi Musa *Alaihissalam* ketika Allah berbicara kepadanya dan memilihnya sebagai Rasul, dia berkata sebagaimana difirmankan-Nya,

"Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau..." **(Al-A'raf: 143)**

Juga seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim *Alaihissalam* ketika ia berkata sebagaimana difirmankan-Nya,

"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." **(Al-Baqarah: 260)**

Nabi Ibrahim tidak mungkin ragu akan kekuasaan Allah *Ta'ala* untuk menghidupkan yang mati, namun dia hanya sekadar ingin mengetahui bagaimana caranya. Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun menjelaskan bahwa masalah ini tidak cukup diucapkan tapi perlu langsung dipraktekkan.

Sebagaimana kita ketahui kisahnya, Nabi Ibrahim diminta untuk mendatangkan empat ekor burung dan mengenali hakekatnya, lalu diperintahkan untuk mencincangnya ke dalam beberapa bagian lalu bagian-bagian tersebut diletakkan di atas bukit atau gunung. Kemudian ia diminta untuk memanggil burung-burung yang telah dipotongnya itu, maka seketika bagian-bagian burung itu saling menyatu dan kembali hidup lalu terbang untuk memanggil seruannya. Demikianlah, salah satu keagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Meski Dia tidak melakukannya sendiri, namun dengan kekuasaan-Nya Dia telah menjadikan makhluk-Nya yang asalnya tidak mampu menjadi melakukannya sendiri.

Berbeda dengan manusia, ketika ia tidak dapat melakukan sesuatu, ia menyerahkannya kepada orang lain yang bekerja untuknya. Sementara ia sendiri tetap lemah dan tidak dapat melakukannya. Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menularkan kekuatan-Nya kepada makhluk-Nya yang lemah sehingga ia menjadi kuat dan dapat melakukan apa yang tadinya tidak dapat ia lakukan.

Dengan demikian, ucapan Nabi Zakariya, "B*agaimana akan ada anak bagiku?"* merupakan pertanyaan tentang proses (*kaifiyyah),* sebagaimana ketika Allah *Ta'ala* berkata kepada Nabi Ibrahim, *"Tidakkah kamu percaya..?"* dengan kekuasaan-Ku untuk menghidupkan yang mati, dia berkata, "Ya, tentu, aku percaya. Akan tetapi, *"Agar hatiku menjadi tenang.."* dengan mengetahui bagaimana proses dihidupkannya kembali.

Atau, mungkin juga ucapan Nabi Zakariya, "B*agaimana akan ada anak bagiku?"* dimaksudkan untuk lebih meyakinkan dirinya tentang kabar gembira tersebut, sebagaimana halnya anak Anda ketika Anda telah menjanjikan untuk membelikannya hadiah, dia terus saja menanyakannya untuk memastikan kebenaran janji Anda. Dengan mempertanyakannya,

Nabi Zakariya merasa lebih tenang karena ia semakin yakin itu adalah janji yang pasti dipenuhi tanpa ada keraguan lagi di dalamnya. Kemudian, Nabi Zakariya menjelaskan tentang kondisi dirinya dan istrinya, "P*adahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.*"

Lafazh *'Itiyyaa* berasal dari kata kerja *'Ataa* merupakan sinonim dari kata *Thagaa* dan *Tajabbara* (sewenang-wenang) dan kata *Afsada* (merusak). Kata *Al-'Utuww* yang memiliki akar yang sama, merupakan sinonim dari kata *Al-Kufru* (ingkar atau kafir). Sedangkan kata *Al-'*Atiyyu, artinya yang kuat dan tidak terkalahkan. Karena itu, lafazh *Al-Kibaru* yang merupakan simbol kelemahan dalam ayat di atas diberi kata sifat *Atiyyun*, karena lemahnya badan disebabkan lanjut usia adalah kelemahan yang tidak seorang pun kuasa untuk melawannya meskipun ia telah mencobanya dengan berbagai obat dan vitamin.

Tampaknya, masalah anak ini senantiasa menyibukkan pikiran Zakariya dan ia sangat terobsesi olehnya, sehingga ia banyak berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak. Dalam ayat lain yang mengisahkan kisahnya, Zakariya berkata sebagaimana difirmankan-Nya,

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ (الانبياء: ٨٩)

"Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan Aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik."[30] **(Al-Anbiya': 89)**

Lalu, datang jawaban Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagaimana dalam firman-Nya,

"Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugrahkan kepadanya Yahya dan kami jadikan istrinya dapat mengandung." **(Al-Anbiya': 90)**

Dalam ayat tersebut, sebelum Allah *Ta'ala* berfirman, "D*an kami jadikan istrinya dapat mengandung,*" Dia berfirman, "D*an kami anugrahkan kepadanya Yahya,*" yang menunjukkan bahwa kesiapan istrinya untuk mengandung bukan menjadi syarat bagi terealisasinya kabar gembira tersebut.

Di sinilah tampak tanda-tanda kemutlakan kekuasaan Allah *Ta'ala* yang tidak dapat dikalahkan oleh apa pun. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

[30] Maksudnya; Andaikata Tuhan tidak mengabulkan doanya, yakni memberi keturunan, Zakariya menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah waris yang paling baik.

dengan kekuasaan-Nya telah menjadikan istri Nabi Zakariya yang tadinya mandul menjadi siap untuk mengandung, agar dia tidak mengira bahwa Yahya akan dilahirkan melalui cara lain.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demikianlah. Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan Sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali." **(Maryam: 2-9)**

Maksudnya; Demikianlah Allah *Ta'ala* telah berfirman dan menetapkan qadha-Nya. Jangan mempertanyakan masalah ini. Aku lebih mengetahui kondisimu yang sudah tua dan istrimu yang mandul. Meski demikian, Aku akan mengaruniakan anak kepadamu."

Firman Allah *Ta'ala, "Huwa Alayya Hayyin"* dalam ayat lain tentang hari kebangkitan disebutkan dengan kalimat *"Huwa Ahwanu Alaihi"* **(Ar-Rum: 27)** Namun, jangan mengira bahwa bagi Allah yang ini mudah dan yang ini lebih mudah atau lebih sulit. Karena penggunaan kalimat yang berbeda-beda tersebut ditujukan agar dapat dipahami lebih mudah oleh akal kita. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika berbicara kepada kita, Dia selalu menggunakan kalimat yang dapat dengan kita pahami, yang sesuai dengan kapasitas akal kita. Dalam pandangan kita, penciptaan dari sesuatu yang ada lebih mudah daripada penciptaan sesuatu dari yang tidak ada, namun tidak demikian dalam pandangan Allah *Ta'ala.* Firman-Nya,

"Maka apakah kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." **(Qaaf: 15)**

Kesimpulannya, masalah penciptaan bagi Allah tidak ada kaitannya dengan kata mudah, lebih mudah, sulit atau lebih sulit, karena kalimat-kalimat seperti ini hanya digunakan dalam konteks pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, karena bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* cukup dengan mengatakan *Kun* atas apa yang ingin diciptakannnya, maka sesuatu itu akan langsung ada, sebagaimana difirmankan,

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ (يس: ٨٢)

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. **(Yasin: 82)**

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan bukti kekuasaan-Nya untuk menciptakan Yahya dengan bukti yang lebih kuat. Firman-Nya, *"Sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*

Nabi Ibrahim *Alaihissalam* ketika telah lanjut usia dan lemah, ia merindukan kehadiran seorang anak. Lantas ia pun berdoa,

> *"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku yang termasuk orang-orang yang saleh."* **(Ash-Shaaffaat: 100)**

Al-Qurtubhi *Rahimahullah* berkata, "Maksudnya; Yang Allah anugrahkanlah kepada seorang anak saleh yang termasuk golongan orang-orang saleh." Lalu Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."* **(Ash-Shaaffaat: 101)**

Ketiga: Memberinya Manfaat Setelah Meninggal Dunia

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الاِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ (رواه مسلم)

> *"Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga; shadaqah jariah; ilmu yang dimanfaatkan dan anak saleh yang mendoakan dirinya."* (HR. Muslim)

Sungguh, seorang anak saleh dapat menjadi sebab diangkatnya derajat kedua orangtua di surga. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sungguh Allah Azza wa Jalla akan meninggikan derajat hamba-Nya yang saleh di surga. Hamba-Nya berkata, "Ya Rabb, bagaimana aku mendapatkan kemuliaan ini?" Allah menjawab, "Karena permohonan ampun yang dimintakan anakmu bagimu."*[31]

Abu Hasan berkata, "Aku berkata kepada Abu Hurairah, "Kedua anakku telah meninggal dunia. Maukah engkau kiranya menyampaikan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadaku yang dapat

---

[31] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani.

membuat hatiku tenang karena ditinggalkan keduanya?" Abu Hurairah berkata,

> *"Anak-anak kecil (yang meninggal dunia) menjadi ahli surga. Salah satu dari mereka mencari bapaknya –kedua orangtuanya-. Lalu, ia tarik dengan ujung pakaiannya atau dengan tangannya sebagaimana aku menarik ujung pakaianmu ini. Dia tidak berhenti hingga Allah memasukkan dirinya dan bapaknya ke surga."* (HR. Muslim)

Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidaklah dua (orangtua) muslim yang ditinggal mati ketiga anaknya kecuali Allah memasukkan keduanya ke dalam surga berkat rahmat-Nya kepada mereka (anak-anak mereka). Para sahabat berkata, *"Ya Rasulullah, bagaimana kalau dua anak"* Beliau bersabda, "Termasuk dua anak." Mereka berkata, "Bagaimana kalau satu anak?" Beliau bersabda, "Termasuk satu anak." Kemudian beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, sungguh seorang bayi yang mati (dalam kandungan ibunya) akan menarik ibunya dengan tali pusatnya ke dalam surga."*

Qurrah bin Iyas meriwayatkan bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama anaknya. Lalu Nabi berkata kepadanya, "Apakah engkau mencintai anakmu?" Dia berkata, "Benar, wahai Rasulullah." Lalu, Nabi tidak lagi mendengar kabarnya, hingga beliau bertanya, "Apa kabar fulan bin fulan?" Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, dia telah meninggal dunia." Kemudian Nabi berkata kepada bapaknya, "Tidakkah engkau suka apabila engkau mendatangi salah satu pintu dari pintu surga lalu engkau mendapatkan anakmu sedang menunggumu?" Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu keutamaan baginya atau untuk setiap kita?" Beliau menjawab, *"Tidak. Tapi untuk setiap kalian."*[32]

Diriwayatkan bahwa sebagian sahabat mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Pada Hari Kiamat, dikatakan kepada anak-anak, "Masuklah kalian ke dalam surga." Mereka berkata, "Wahai Rabb, (kami akan masuk) setelah Engkau memasukkan bapak dan ibu kami."* Mereka pun menolak untuk masuk,

---

[32] Hadits shahih. HR. Ahmad (4/132) dan At-Tirmidzi (380). Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Seluruh perawinya shahih. Lihat At-Targhib No. 3005.

hingga Allah *Azza wa Jalla* berkata, "*Kenapa Aku mendapatkan kalian lambat. Masuklah ke dalam surga.*" Mereka berkata, "*Wahai Rabb, dengan orangtua kami.*" Allah berkata, "*Masuklah kalian ke surga beserta orangtua kalian.*"[33]

Keempat: Meraih Pahala

Memberi nafkah kepada anak-anak mendatangkan pahala dan karunia yang besar dan agung. Dalilnya adalah sebagai berikut:

1. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "*Satu dinar yang kau infakkan di jalan Allah; satu dinar yang kau infakkan untuk memerdekakan budak; satu dinar yang engkau shadaqahkan kepada orang miskin; dan satu dinar yang kau infakkan kepada keluargamu; Yang paling besar pahalanya adalah dinar yang kau infakkan kepada keluargamu.*" (HR. Muslim)

2. Tsauban *Radhiyallahu Anhu*, Maula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "*Seutama-utama dinar yang dinafkahkan seorang lelaki adalah dinar yang ia nafkahkan untuk keluarganya; lalu dinar yang ia infakkan untuk kudanya yang digunakan dalam jihad fi sabilillah; lalu dinar yang infakkan bagi sahabat-sahabatnya di jalan Allah.* (HR. Muslim dan At-Tirmidzi)

3. Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

   "*Tidaklah engkau memberikan nafkah yang engkau maksudkan untuk mengharap ridha Allah kecuali Allah akan memberikan pahala atasnya, termasuk apa yang telah engkau masukkan ke dalam mulut istrimu.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam sebuah hadits yang panjang)

4. Ibnu Mas'ud Al-Badari *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "*Apabila seorang lelaki (suami) memberikan nafkah kepada keluarganya (istrinya) lalu dia menghitung-hitungnya, maka nafkah itu menjadi shadaqah darinya.*" (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)

---

[33] Al-Haitsami berkata, "HR. Ahmad. Seluruh perawinya tsiqat. Lihat Al-Majma' No. 4000

5. Al-Miqdam bin Mu'ad *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "*Makanan yang kau berikan untuk dirimu adalah shadaqah; makanan yang kau berikan kepada anakmu adalah shadaqah; makanan yang kau berikan kepada istrimu adalah shadaqah; makanan yang kau berikan kepada pembantumu adalah shadaqah.*" (HR. Ahmad dengan isnad yang *Jayyid*)

6. Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tangan yang di atas lebih utama daripada tangan yang di bawah. Mulai dari keluargamu: ibumu; bapakmu; saudara perempuanmu; saudara laki-lakimu. Lalu yang paling dekat kepadamu dan seterusnya.*" (HR. Ath-Thabarani dengan *isnad* yang *hasan*. Hadits ini terdapat juga dalam *Ash-Shahihain* (Al-Bukhari dan Muslim) dan kitab hadits lainnya dari riwayat Hakim bin Hizam)

7. Abu Umamah berkata,"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "*Barangsiapa memberi nafkah kepada dirinya sendiri dengan maksud menjaga kesucian diri, maka itu adalah shadaqah. Dan barangsiapa yang memberi nafkah istri dan anaknya dan anggota keluarganya, maka itu adalah shadaqah.*" (HR. Ath-Thabarani melalui dua *isnad*, salah satunya *hasan)*

8. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari bersabda kepada para sahabatnya, "*Bershadaqahlah kalian.*" Salah seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah! Aku mempunyai uang satu dinar." Rasulullah bersabda, "Gunakan untuk menafkahi dirimu." Dia berkata, "Aku mempunyai satu dinar lagi." Beliau bersabda, "Gunakan untuk menafkahi istrimu." Dia berkata, "Aku mempunyai satu dinar lagi." Beliau bersabda, "Gunakan untuk menafkahi anakmu." Dia berkata, "Aku mempunyai satu dinar lagi." Beliau bersabda, "Gunakan untuk menafkahi pembantumu." Dia berkata, ""Aku mempunyai satu dinar lagi." Beliau bersabda, "Engkau lebih mengetahu untuk siapa uang itu dinafkahkan." (HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya) Dalam riwayat lain sebagai ganti kata *Anfiq* (nafkahkan) digunakan kata *Tashaddaq* (shadaqahkan).

9. Ka'ab bin 'Ujrah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu, para sahabat Rasulullah yang melihat (kehalusan) kulitnya dan semangatnya

berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya itu digunakan di jalan Allah!" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika dia keluar karena berusaha untuk dapat menghidupi anaknya yang kecil, maka dia berada di jalan Allah; Jika dia keluar karena berusaha untuk dapat menghidupi kedua orangtuanya yang telah lanjut usia, maka dia berada di jalan Allah; Jika dia keluar karena berusaha untuk dapat menghidupi dan menjaga kesucian dirinya (dari minta-minta) maka dia berada di jalan Allah. Jika dia keluar karena riya dan menyombongkan diri, maka dia berada di jalan setan." (HR. Ath-Thabarani. Seluruh perawinya shahih)

Kelima, Mengikuti Petunjuk para nabi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَٰجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ (الرعد: ٣٨)

"Dan Sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)."[34] **(Ar-Ra'd: 38)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Dalam ayat tersebut, seakan-akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata kepada Nabi Muhammad, "Hai Muhammad, engkau bukanlah Rasul pertama yang terlibat masalah pernikahan dan kelahiran anak."

Ayat tersebut merupakan bantahan atas orang-orang yang berkata sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "..*Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?"* **(Al-Furqan: 7)**

Di antara mereka juga ada yang berkata, "Kenapa Rasul ini menikahi perempuan? Apakah tidak sebaiknaya dia membujang sehingga dapat berdakwah dengan tenang?"

---

[34] tujuan ayat Ini ialah pertama-tama untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. dari pihak musuh-musuh beliau, Karena hal itu merendahkan martabat kenabian. keduanya untuk membantah pendapat mereka bahwa seorang Rasul itu dapat melakukan mukjizat yang diberikan Allah kepada rasul-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan. bagi tiap-tiap Rasul itu ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.

Mereka yang berkata demikian, sesungguhnya belum memahami dan membaca tentang sejarah para rasul, karena kalau mereka mau, pasti mereka akan mendapatkan bahwa mayoritas para rasul telah menikah dan mempunyai anak atau keturunan.

Ketika kehidupan seorang rasul dekat dari kehidupan umat tempat ia diutus sebagai teladan bagi mereka, maka keteladanan akan lebih mudah didapatkan apabila dirinya memiliki kedudukan yang sama dengan manusia yang lain, misalnya sebagai seorang bapak atau suami.

Ketika ada salah seorang sahabat mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta izin melakukan 'isolasi diri' secara total dengan tujuan untuk mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah seperti shalat dan puasa dan tidak menikahi perempuan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya seperti ditegaskan dalam sabdanya,

> *"Sungguh aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya, namun demikian aku terkadang berpuasa dan terkadang berbuka; terkadang shalat dan terkadang tidur; selain juga menikahi perempuan. Barangsiapa tidak mau mengikuti sunnahku, maka bukan termasuk pengikutku."* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya)

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menanyakan bagaimana Nabi beribadah. Setelah mereka mendapatkan penjelasan, sepertinya mereka menganggap ibadah mereka masih sedikit. Mereka berkata, "Alangkah jauhnya kita dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan kemudian." Lalu, salah seorang dari ketiganya berkata, "Aku akan shalat sepanjang malam selama hidupku." Yang lain berkata, "Aku akan terus berpuasa dan tidak akan pernah berbuka." Yang ketiga berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya."

Kemudian, datanglah Rasulullah, lalu beliau bersabda, *"Apakah kalian yang berkata ini dan itu? Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya, namun demikian aku terkadang berpuasa dan terkadang berbuka; terkadang shalat dan terkadang tidur; selain juga menikahi perempuan. Barangsiapa tidak mau mengikuti sunnahku, maka bukan termasuk pengikutku."* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya)

Keenam, Menunjukkan kecintaan dan keridhaan kepada Rasulullah dengan memperbanyak keturunan yang kelak di Hari Kiamat akan menjadi kebanggaan beliau

Ma'qal bin Yasar berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Aku telah jatuh cinta kepada seorang perempuan yang terhormat dan cantik, namun dia tidak dapat melahirkan anak, apakah aku menikahinya?" Beliau bersabda, "Jangan." Kemudian laki-laki itu mendatanginya untuk kedua kali. Beliau tetap melarangnya. Kemudian datang lagi untuk ketiga kali. Beliau pun bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ (رواه أبو داود)

"Nikahilah wanita yang pencinta dan bisa banyak anak, karena aku akan membanggakan jumlah kalian yang banyak di depan umat yang lain."[35]

Kaum Muslimah dan Wanita Barat

Ketika kita membandingkan lingkungan masyarakat muslim dan lingkungan masyarakat Barat, kita mendapatkan bahwa 'hiruk pikuk' yang mengitari seorang wanita Barat akan berlangsung selama ia masih terlihat cantik dan muda (perawan) serta memiliki pekerjaan yang bonafid. Akan tetapi, ketika raut mukanya mulai menua dan rambutnya telah memutih serta kecantikannya telah menghilang, sementara ia tinggal sendirian; mencuci piring sendiri tanpa ditemani seorang pun termasuk anak-anaknya, mereka mulai menaruh kasihan terhadapnya. Kenapa? Karena mereka menganggap wanita hanya sekadar hiasan dan mainan. Ketika kecantikan dan keindahannya telah sirna, segalanya telah usai. Bisa jadi selama bertahun-tahun tidak ada satu pun dari anak-anaknya yang mau menjenguk sekadar untuk mengetahui bagaimana ibunya sekarang hidup, apakah masih di rumah atau malah sudah pindah ke rumah penampungan wanita jompo.

Kenapa semua itu terjadi? Karena dalam masyarakat mereka, ketika seorang anak telah mencapai usia 14 tahun baik perempuan maupun laki-laki, orangtuanya berkata, "Pergilah. Carilah kehidupanmu sendiri."

[35] Hadits Hasan Shahih. HR. Abu Dawud.

Anak-anak mereka telah kehilangan kasih sayang orangtua sejak mereka masih kecil. Sehingga dalam tradisi mereka sengaja dibuat suatu hari khusus yang disebut dengan hari ibu. Mereka tidak memiliki hari raya yang mempersatukan orangtua dengan anak-anak mereka kecuali satu hari saja dalam satu tahun.

Bagaimana dengan kita, masyarakat muslim? Kita tidak mempunyai hari raya yang disebut hari ibu. Karena setiap saat adalah hari ibu bagi kita. Ketika ibu kita semakin tua dan rambutnya semakin memutih, kita justru melihat kecantikannya semakin bertambah dan bertambah pula penghormatan kita kepadanya.

Kita katakan, "Ibu, jangan mengerjakan apa pun. Tenanglah, atau ibu bisa terus duduk di atas sajadah untuk shalat." Semua anggota keluarga menghormatinya; Anak-anak dan cucu. Menghormati ibu yang telah menjadi Sang Nyonya Besar di rumah.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Siapa yang engkau wasiatkan kepadaku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ibu, kemudian ibumu, kemudian ibumu." Demikianlah ajaran Islam.

Adapun di Barat, kaum wanita dianggap perlu untuk mempunyai hari raya khusus saat seorang anak mengingat ibunya setelah sekian lama melupakannya. Pada hari itu, ia memberikan hadiah kepada ibunya.

Adapun kita. Maka, hari raya kita adalah setiap saat. Bahkan, ada di antara kita yang tidak keluar rumah kecuali setelah mencium terlebih dahulu tangan ibunya dan meminta doanya sambil bersimpuh di depan kakinya. Ketika rambutnya semakin memutih dan usianya semakin lanjut, maka bertambah pula kecintaan dan penghormatan dalam hatinya. Inilah pandangan Islam tentang wanita.

BAB II
SIFAT-SIFAT SUAMI SALEH

Sifat Pertama: Selektif dalam Memilih

Islam telah menganjurkan untuk menyeleksi calon istri yang salehah dan memilih calon suami yang saleh.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ (النور: ٣٢)

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[36] *diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(An-Nur: 32)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata mengenai pengertian ayat tersebut di atas, "Dalam ayat ini, Allah bermaksud membicarakan tentang sebagian kaum laki-laki dan perempuan yang belum dapat menikah, dengan tujuan untuk memberikan jalan keluar bagi mereka dengan memperhatikan semua sisi yang terkait dengannya. Karena, Allah *Ta'ala* sebagai *Musyarri'* atau peletak syariat tentunya Maha Mengetahui tentang semua sisi kehidupan yang ingin diatur melalui syariat-Nya.

Firman-Nya, *"Al-Ayyaamaa..."* Lafazh *Al-Ayyaamaa* merupakan bentuk plural dari kata *Ayyim* yang meliputi baik laki-laki maupun perempuan yang belum menikah.

Penting dicatat bahwa kata perintah dalam firman Allah, *"Ankihuu.."* menggunakan *Hamzatul Qath'i.* Padahal, kata perintah untuk *single* menggunakan *Hamzatul Washli.* Hal itu dikarenakan pada kata perintah *Ankihuu* ditujukan bukan untuk satu seorang saja (*mufrad)* yang akan menikahi orang yang belum menikah (*Al-Ayyim),* akan tetapi diperuntukkan bagi orang lain yang akan menikahkan dirinya, yaitu para *waliyul amri* atau siapa saja yang memiliki anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan yang belum mempunyai istri dan suami. Seakan-akan

---

[36] Maksudnya: Hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

dikatakan kepada mereka, "Dahulukanlah untuk menikahkan mereka dan permudahlah urusannya. Jangan mempersulit biaya pernikahan mereka sehingga mereka terus membujang."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ (رواه الترمذى)

"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah besar dan kerusakan di muka bumi."[37]

Namun sayangnya, di masyarakat kita sendiri banyak tradisi dan kebiasaan yang menghambat pernikahan para pemuda. Yang paling berbahaya adalah penentuan mahar dan biaya pernikahan yang tinggi dan hanya mementingkan penampilan lahiriah.

Melalui ayat tersebut di atas, seakan-akan Allah *Ta'ala* berkata kepada para waliyul amri, "Permudahlah bagi para pemuda cara halal bagi pertemuannya dengan pemudi dan bukakanlah bagi mereka pintu kesucian."

Al-Qur'an telah memberikan contoh yang harus diteladani oleh para Waliyul Amri, yaitu dalam firman Allah *Ta'ala* tentang Nabi Syu'aib *Alaihissalam,*

"Berkatalah dia (Syu'aib), "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini..." **(Al-Qashash: 27)**

Nabi Syu'aib berkata demikian, karena Musa saat itu akan bekerja dengannya dan ia melihat bahwa Musa tidak cukup berani untuk meminang anaknya. Karena itu, ia menawarkan terlebih dahulu kepada Musa untuk menikahi salah satu putrinya dan mendorongnya untuk mau menerima tawarannya tersebut. Dengan demikian, dia telah menghilangkan keraguan dalam diri Musa. Seperti inilah seharusnya setiap bapak yang memiliki anak perempuan. Ketika ia telah menemukan pemuda yang sekufu dengan anaknya, tidak ragu-ragu untuk menikahkannya.

[37] Hadits Hasan. HR. At-Tirmidzi (1084) dengan Lafazh, "Jika datang kepada kalian seseorang untuk melamar (anak gadis kalian) yang kalian ridhai agama dan akhlaknya...dst.

Firman Allah *Ta'ala,*

"Dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan..."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه البخارى)

"Perempuan itu dinikahi karena empat perkara; Karena hartanya; karena kecantikannya; karena keturunannya dan karena agamanya. Utamakanlah memilih karena agamanya, niscaya kamu selamat."[38]

Ketika Al-Hasan *Radhiyallahu Anhu* ditanya oleh seorang bapak tentang pernikahan putrinya, ia berkata, "Nikahkanlah ia dengan laki-laki yang kamu merasa yakin dengan agamanya. Jika dia menyukai putrimu, ia akan menghormatinya. Kalaupun dia tidak menyukainya, dia tidak akan berlaku zhalim kepadanya." Adakah yang diinginkan seorang bapak melebihi apa yang dikatakan Al-Hasan ini?

Agama dan akhlak yang mulia adalah dasar yang harus digunakan sebagai pijakan utama orangtua untuk memilih calon menantunya. Harta benda dan yang lainnya adalah urusan kedua, karena semuanya akan sirna. Karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat tersebut di atas, berfirman,

"Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Kemiskinan memang terkadang menjadi sebab yang membuat seorang laki-laki tidak mau menikahi seorang perempuan atau sebaliknya pihak keluarga perempuan yang menolak menikahkan putrinya dengan lelaki yang miskin. Namun demikian, tidakkah mereka sadar bahwa Allah tidak mungkin membiarkan mereka seandainya mereka benar-benar memiliki niat yang tulus dan bersih untuk menjaga kesucian mereka melalui pernikahan yang didasarkan pada nilai-nilai dan etika agama yang tinggi. Siapa yang mengetahui bahwa pernikahan mereka justru menjadi pintu rezeki bagi keduanya?

---

[38] HR. Al-Bukhari (5090) dan Muslim (1466).

Firman-Nya, *"Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*

Sesungguhnya karunia Allah tidak pernah terputus, karena pembendaharaannya tidak pernah habis atau berkurang. Manusia karena takut miskin, mereka menolak untuk berinfak. Sedangkan Allah *Tabara wa Ta'ala* senantiasa memberi, karena apa yang dimiliki-Nya tidak pernah habis.

Islam telah memperingatkan untuk menghindari pernikahan dari dua golongan berikut:

1. Orang musyrik

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾ (البقرة: ٢٢١)

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." **(Al-Baqarah: 221)**

Firman Allah *Ta'ala, "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman..."*

Merupakan prinsip pertama dalam membangun institusi keluarga dan masyarakat. Karena, apabila istri Anda bukan seorang mukminah, apa yang akan terjadi?

Istri Anda akan mengasuh anak Anda yang baru dilahirkan dengan pola asuh yang sesuai dengan kemusyrikannya. Sementara Anda sebagai

bapak dan pendidik mulai terlibat secara langsung dalam mendidik anak Anda jauh setelah nilai-nilai syirik dari Istri Anda tertanan dalam jiwanya.

Karena itu, jangan sampai Anda sebagai laki-laki mukmin menikahi perempuan musyrik, karena hal tersebut akan mempengaruhi institusi keluarga yang ingin Anda bangun, dimana peran Istri Anda sangat berpengaruh dalam awal pembentukan pribadi anak Anda dengan nilai-nilai kepercayaan dan etika yang dimilikinya. Seorang bayi akan menghabiskan tahun pertamanya dalam pelukan sang ibu, dan setelahnya mulai berada dalam pengawasan sang bapak. Apabila seorang istri musyrik sementara bapaknya mukmin, maka nilai-nilai keimanan baru akan mempengaruhi pribadi si anak setelah nilai-nilai kemusyrikan terlebih dahulu tertanam kuat di dalam jiwanya.

Sebagaimana kita ketahui masa kekanak-kanakan (*Thufuulah)* manusia adalah masa yang paling panjang dibandingkan makhluk lainnya, seperti misalnya anak lalat yang hanya dua jam atau binatang lain yang hanya berlangsung satu bulan. Masa kekanak-kanakan pada manusia tersebut panjang karena disesuaikan dengan misi yang akan mereka emban, sementara misi makhluk lainnya sangat mudah. Periode kekanak-kanakan manusia berlangsung hingga ia telah mencapai masa akil baligh yang ditandai dengan mimpi basah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.[39] *Demikianlah, Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(An-Nur: 59)**

Berdasarkan ayat tersebut di atas, seorang anak manusia akan terus berada dalam masa kekanak-kanakannya hingga mereka telah mencapai masa akil balig. Jika demikian, berapa tahun anak tersebut akan menerima nilai-nilai kemusyrikan jika ibunya seorang wanita musyrik? Waktu yang sangat panjang yang dapat menghambat dirinya untuk menjadi seorang mukmin. Dan, sekiranya ia menjadi seorang mukmin, boleh jadi keimanannya terjadi karena disebabkan paksaan bapaknya, sehingga keimanan

[39] Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat Ini meminta izin.

dirinya bersifat simbolis yang tidak didasarkan pada fondasi yang kuat dan benar.

Sebagaimana kita ketahui, buah-buahan yang kita nikmati tidak matang kecuali apabila bijinya telah matang terlebih dahulu, yang kelak akan menjadi bibit bagi pohon baru. Sebelum itu, ia hanyalah buah-buahan yang tidak memiliki rasa. Melalui permisalan ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud untuk mengingatkan agar manusia membiarkan buah-buahan hingga matang dan memiliki biji yang juga matang.

Seorang perempuan tidak akan menjadi buah yang baik kecuali jika melahirkan buah yang baik seperti dirinya, yaitu anak yang saleh dan bermanfaat.

Dan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman...*"

Sesungguhnya, Allah menginginkan generasi manusia yang memiliki keimanan yang kokoh dan tidak mudah terguncang. Ayat tersebut menegaskan agar kita tidak tertipu oleh standar nilai yang buruk dan berpegang teguh dengan hukum dan ketetapan-Nya,"*Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.*"

Karena ketertarikan seorang laki-laki mukmin terhadap seorang wanita musyrik yang memalingkan dirinya dari keimanan, hanya akan berlangsung beberapa saat, bahkan mungkin tidak lebih dari sebulan atau beberapa tahun. Setelah itu, kecantikan sang wanita dari detik ke detik pun akan memudar dan yang akan tetap adalah nilai-nilai keimanan yang seharusnya ia jadikan sebagai dasar pernikahannya. Terlebih jika seorang perempuan telah menikah lalu terlambat hamil, ia akan mulai gundah begitu juga dengan keluarganya.

Sementara itu, sang lelaki mukmin jika dia menikahi wanita musyrik karena kecantikannya dan keindahan fisiknya, maka semua itu akhirnya akan sirna dan ketertarikan dirinya lama kelamaan akan lenyap, kemudian dalam dirinya muncul pertimbangan-pertimbangan lain dalam hidupnya yang membuatnya dirinya menyesal karena sebenarnya wanita tersebut bukan pilihan hatinya.

Atas dasar itulah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperingatkan kita melalui firman-Nya,

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman."

Firman-Nya, "*..sebelum mereka beriman,*" menegaskan bahwa apabila si wanita musyrik telah beriman, maka tidak ada lagi larangan.

Perhatikan ketelitian dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik..."

Yang menegaskan bahwa seorang budak wanita muslimah lebih baik dari seorang wanita merdeka tapi musyrik.

Dalam firman-Nya, "*..walaupun dia menarik hatimu...*" Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan ketertarikan yang sifatnya fisikis atau terbatas pada tampilan luar. Hal itu dimaksudkan untuk mengingatkan kita agar tidak mengabaikan sudut pandang lain yang lebih abadi, yaitu keimanan.

Kemudian Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman..."

Firman-Nya ini ditujukan kepada kaum laki-laki mukmin, bukan kepada kaum mukminat, karena hanya laki-laki yang memiliki wewenang (*Al-Wilayah*) untuk menikahkan, sehingga untuk itu telah diperintahkan kepadanya, "*Janganlah kamu menikahkan...*" Sementara kaum wanita tidak memimiliki wewenang (*Al-Wilayah*) untuk menikahkan dirinya sendiri.

Ada penjelasan yang cukup kita kenal yang menyatakan, "Tidak ada nikah kecuali dengan wali." Jadi, firman Allah tersebut tidak ditujukan kepada kaum mukminat, akan tetapi kepada wali mereka. Itu disebabkan karena wanita dalam menentukan pernikahan cenderung hanya memperhatikan sisi perasaannya saja, sementara walinya memperhatikan semua sisi terkait.

Memang benar, kalau kita akan menikahkan seorang perawan yang belum menikah sebelumnya (*Al-Bikr*), kita harus meminta izin darinya, dengan maksud untuk menjamin bahwa perasaan hatinya tidak diabaikan dalam pernikahan yang akan dijalaninya.

Namun demikian, bapak atau walinya dalam menentukan pernikahan tidak hanya mendasarkan pada sisi perasaan saja, akan tetapi juga

memperhatikan sisi-sisi lain. Seandainya kita membiarkan seorang perempuan hanya mendasarkan pernikahannya pada perasaan hatinya, maka ketika perasaan tersebut telah hilang atau dia mempunyai pandangan logis lain tentang pernikahannya, ia melihat bahwa tidak seharusnya dirinya menikah.

Akibatnya, pernikahannya pun gagal bahkan bisa berujung kepada kehancuran. Karena itu Islam telah memerintahkan para orangtua untuk meminta pendapat anak perempuannya sebelum dinikahkan untuk menghindari pernikahannya dengan seorang laki-laki yang tidak disukainya. Namun apabila ia telah setuju, yang boleh menikahkan dirinya dengan laki-laki tersebut adalah orangtua atau walinya, karena mereka memiliki pertimbangan lain baik itu dari sisi logis, kemasyarakatan dan etika yang kurang diperhatikan oleh anak perempuan, yang terkadang hanya memperhatikan ketampanan seorang lelaki atau gaya bicaranya yang menarik. Lalu, ketika ia telah memasuki kehidupan pernikahan yang sebenarnya, mendapatkan bahwa lelaki tersebut bukan suami yang tepat baginya.

Agar pernikahan merupakan perpaduan antara perasaan si anak, pertimbangan logis sang bapak dan pengalaman sang ibu, maka anak perempuan yang akan dinikahkan harus terlebihi dahulu dimintai pendapatnya, lalu pendapat ibunya dan keputusan terakhir ada di ditangan bapaknya.

Setiap pernikahan melalui cara tersebut akan lebih mendekati kesuksesan. Karena, semua pihak dengan pertimbangannya masing-masing diikutsertakan dalam pengambilan keputusan pernikahan. Apabila seorang anak perempuan menolak untuk dinikahkan padahal pertimbangan yang digunakan bapaknya benar, maka pernikahan pun tidak dapat dilaksanakan.

Kebanyakan pernikahan yang gagal adalah disebabkan karena mereka tidak menerapkan minhaj Allah dalam mempersiapkan rencana pernikahan. Dan setelah kegagalan yang didapatkan, barulah mereka berteriak-teriak dan mempertanyakan bagaimana pandangan Islam tentang pernikahan sehingga mereka dapat selamat.

Kepada mereka yang demikian, katakan saja; "Apakah kalian melangsungkan suatu pernikahan berdasarkan agama Allah? Apabila bukan karena pertimbangan agama dan semata-mata hanya berdasarkan

pertimbangan akal, mintalah kepada akal kalian apa solusinya yang ditawarkan. Karena agama tidak bertanggung jawab kecuali kepada mereka yang memasuki gerbang pernikahan dengan dasar pertimbangan agama. Apabila kalian melangsungkan pernikahan bukan atas dasar pertimbangan agama Allah, lalu kalian menginginkan agar Allah atau mereka yang menegakkan agama-Nya memberikan solusi bagi masalah kalian, maka itu adalah kezhaliman atas diri kalian sendiri dan atas orang-orang yang selama ini mencoba untuk mengamalkan ajaran agama."

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman,"

Mempunyai sebab yang melatari penurunannya. Namun demikian, *ibrah* dari ayat tersebut berlaku umum berdasarkan keumuman temanya dan tidak berlaku khusus karena kekhususan sebabnya.

Diriwayatkan bahwa ayat tersebut turun karena ada seorang sahabat bernama Murtsid bin Abi Murtsir Al-Ghanawi yang diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pergi ke Makkah dengan tujuan mengeluarkan kaum muslimin dari Makkah. Murtsid ini ternyata menyukai seorang wanita musyrik bernama 'Inaq. Ketika 'Inaq melihat dan bertemu dengan Murtsid, ia pun langsung mengajaknya untuk berkhalwat.

Murtsid pun berkata, "Celaka kamu! Sesungguhnya Islam telah memisahkan kita!" Si perempuan itu berkata, "Kalau begitu, kenapa kamu tidak menikahiku saja." Murtsid berkata, "Aku akan menikahimu, namun setelah bermusyawarah dan meminta izin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika Murtsid mendatangi Rasulullah untuk meminta pendapat beliau, turunlah firman Allah *Ta'ala,*

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman..."

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat, "*Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu,"*

Mengisahkan tentang seorang anak dari budak perempuan milik Hudzaifah bin Al-Yaman yang bernama Khansaa'. Hudzaifah berkata kepadanya, "Wahai Khansaa', engkau telah disebut di *Al-Mala' Al-A'la* meskipun engkau hitam legam dan Allah telah menyebutkan tentang dirimu dalam kitab-Nya." Lalu Hudzaifah membebaskannya kemudian menikahinya.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"..Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu..."

Semua pertimbangan dalam menentukan pendamping hidup sesungguhnya sama-sama ditujukan untuk merealisasikan keinginan membangun institusi keluarga yang didasarkan pada tujuan yang baik. Tujuan inilah yang menentukan nilai suatu pekerjaan bukan caranya. Anda mungkin dihadapkan pada jalanan yang berliku dan mengandung bahaya, padahal tujuan Anda baik. Atau, melalui jalanan mulus dikelilingi pepohon dengan bunganya yang wangi, padahal tujuannya buruk.

Karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"..Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

Yang mengajak kita ke neraka adalah kaum musyrik. Sedangkan Allah mengajak kita ke surga-Nya. Dan ampunan akan diberikan kepada kita dengan izin-Nya atau taufik-Nya. Kita mungkin pernah mendengar kata-kata hikmah yang disampaikan oleh Imam Ali *Radhiyallahu Anhu,*

لاَ خَيْرٌ فِي خَيْرٍ بَعْدَهُ النَّارِ، وَلاَ شَرٌّ فِي شَرٍّ بَعْدَهُ الجَنَّة

"Tidak ada kebaikan apabila ujungnya neraka dan tidak ada keburukan apabila ujungnya surga."

Firman Allah, *"..La'allahum Yatadzakkarun,"*

Redaksi ayat seperti ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Apa fungsi *tadzakkur*? Fungsinya adalah untuk memunculkan perasaan dalam diri kita bahwa masalah yang disebutkan dalam ayat sebelumnya telah kita ketahui, namun kita telah terlupakan olehnya dan menjadi lalai. Kelalaian ini apabila kita sadari, ia akan mengingatkan kita terhadap apa yang telah kita lupakan sebelumnya. Apabila kelalaian kita berlangsung lama dan kita melupakan sama sekali asal muasal suatu permasalahan, maka itu disebut dengan *Ath-Thammah* yang menyebabkan kita melupakan permasalahan tersebut.

Tadzakkur tersebut meliputi beberapa tahapan; Pertama, membuat Anda mengetahui apa yang sebelumnya tidak Anda ketahui. Kedua, mengingatkan Anda tentang sesuatu yang telah Anda lupakan atau mensinergikan antara apa yang Anda ketahui dengan yang harus Anda kerjakan. *Tadzakkur* mengingatkan Anda untuk mencocokkan pengetahuan Anda dengan perilaku Anda sehingga Anda tidak terjatuh ke jurang kebodohan. Karena kebodohan artinya mengetahui sesuatu yang tidak sesuai yang bertentangan dengan kenyataan.

Demikianlah, ketika Allah *Ta'ala* mengharamkan seorang mukmin untuk menikahi wanita musyrik, hal itu dimaksudkan untuk menjaga kesucian imannya. Allah *Ta'ala* menginginkan agar manusia yang telah dijadikan-Nya khalifah di muka bumi memiliki kesatuan akidah dalam pernikahannya yang akan menjadi dasar bagi segala perilakunya. Karena, apabila akidah mereka ditentukan berdasarkan hawa nafsunya masing-masing, maka segala perilaku mereka pun akan berbeda-beda. Ketika perilakunya berbeda-beda, maka gerak kehidupan rumah tangga pun saling berlawanan dan tidak saling mendukung.

Demikianlah, Allah *Ta'ala* menginginkan adanya kesatuan akidah tanpa ada pengaruh negatif di dalamnya. Karena itu, dalam meletakkan batu pertama institusi keluarga, disyaratkan bagi seorang mukmin untuk tidak menikah dengan wanita musyrik. Karena wanita tersebut nantinya yang akan bertanggung jawab dalam mengasuh anak mereka dalam jangka waktu yang sangat lama. Sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya bahwa masa kekanak-kanakan manusia adalah paling lama dibandingkan makhluk lainnya. Seandainya bapaknya seorang mukmin sementara ibunya musyrik, maka sang bapak akan disibukkan dengan urusan duniawi untuk mencukupi kehidupan keluarga, sementara anaknya akan mendapatkan pelajaran tentang berbagai nilai kehidupan dari ibunya yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan.

Di samping itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki agar seorang wanita mukmin tidak menikah dengan seorang laki-laki musyrik. Karena jika ia menikah dengannya, maka ia akan pindah ke lingkungan suami dan keluarganya yang musyrik. Begitu juga, anaknya akan dididik di tengah-tengah lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kemusyrikan yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan.

Dengan ketetapan tersebut, yakni tidak bolehnya seorang mukmin menikahi wanita musyrik atau seorang wanita mukmin dinikahkan dengan laki-laki musyrik, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sesungguhnya ingin menjaga kemurnian seorang ibu yang merupakan pengasuh pertama seorang anak yang baru dilahirkan. Dengan terpeliharanya kesucian akidah sang pengasuh, maka sumber tempat si anak pertama mengambil pendidikan akidah adalah sumber yang satu dan sama sehingga si anak pun tidak terombang ambing di antara akidah dan kepercayaan yang berbeda.

Demikianlah, tujuan diturunkannya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."* **(Al-Baqarah: 221)**

Semua itu, dengan tujuan agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dapat memelihara lingkungan tempat di mana si anak yang baru dilahirkan akan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kita juga harus memahami bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan *rukhsah* atau keringanan bagi kaum mukminin untuk menikahi wanita ahlul kitab, sebagaimana difirman-Nya,

> *"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka terhapuslah amalannya dan ia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi."* **(Al-Maa`idah: 5)**

Para ulama sendiri berbeda pendapat tentang masalah *rukhshah* yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada kaum mukminin untuk menikahi wanita ahlul kitab dan hal itu terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang menolak, karena mereka berpendapat bahwa Ahlul Kitab sekarang ini telah menyimpang dari akidah mereka sehingga mereka telah menjadi musyrik. Mereka bahkan berkata, "Tidak ada syirik yang lebih besar kecuali kesesatan mereka yang mengakui manusia sebagai Tuhan."

Kelompok kedua membolehkan untuk menikahi wanita ahlul kitab, namun sebelumnya ia harus bertanya kepadanya, apakah ia meyakini ketuhanan manusia atau hanya meyakini Allah Yang Maha Esa? Apabila perbedaan hanya terkait dengan kepercayaan kepada Rasul yang berbeda, maka, hal itu tidak terlalu bermasalah. Namun jika ia mempercayai ketuhanan manusia selan Allah, maka dia telah terjatuh dalam jurang kemusyrikan, dan untuk itu, kepada semua mukmin untuk berhati-hati dan mewaspadainya.

Apabila seorang laki-laki mukmin mempunyai kepantasan (*Al-Wilayah*) untuk menikahi seorang wanita ahlul kitab, maka biasanya dia akan membawa istrinya ke dalam lingkungan keluarganya, sehingga lingkungan yang mempengaruhi anak hanya satu. Dengan adanya *Al-Wilayah* yang dimiliki sang bapak dan keberadaanya di lingkungan yang seiman dengannya, maka pengaruh dari sang ibu yang merupakan ahlul kitab terhadap anaknya dapat dikurangi.

Sebenarnya, meskipun seorang laki-laki mukmin merasa yakin bahwa dirinya mempunyai cara-cara untuk mewaspadai nilai-nilai kemusyrikan yang dapat mempengaruhi anaknya, namun sebaiknya sebagai seorang muslim dia harus menghindari pernikahan dengan wanita ahlul kitab dan lebih memilih untuk menikah dengan wanita muslimah yang seiman dengannya.

Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud untuk memelihara masa-masa awal kehidupan seorang anak yang baru dilahirkan, sesungguhnya Allah *Ta'ala* menginginkan agar anak tersebut mendapatkan pendidikan keimanan yang utuh, tidak terpecah-pecah atau menimbulkan pertentangan dalam dirinya. Apabila si anak hidup di lingkungan seperti itu, dia akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang lurus. Islam sangat ingin memelihara kemurnian keimanan si anak.

Sebagian orang ada dengan semangat tinggi untuk dapat mendapatkan solusi atas permasalahan ini, berkata, "Kenapa kita tidak mendirikan tempat pengasuhan masal bagi anak-anak yang baru dilahirkan?"

Menjawab pertanyaan tersebut, saya berpendapat bahwa permasalahan tersebut tetap tidak terpecahkan oleh orang-orang yang telah mencobanya sebelum kita. Ketika kita membaca salah satu buku karangan mereka seperti buku "*Athfal Bilaa 'Usar*" (Anak-anak tanpa Keluarga), kita mendapatkan bahwa anak-anak yang diasuh di tempat-tempat pengasuhan seperti itu sebenarnya menderita. Kenapa kita harus jauh untuk mencari contohnya! Faktanya ada di Israil. Kajian ilmiah menegaskan bahwa anak-anak Israil yang dididik di tempat-tempat pengasuhan masal hidup dalam ketakutan yang luar biasa, bahkan banyak dari mereka menderita *enuresis* (kencing tidak terkendali) hingga usia muda.

Kita mendapatkan ada anak hingga usia dua tahun atau lebih yang menginginkan agar ibunya tidak memberikan perhatian ke orang lain, termasuk kepada saudara kandungnya sendiri. Lalu, bagaimana dengan anak-anak dalam jumlah banyak diasuh oleh wanita yang bukan ibu kandung mereka?

Seratus pengasuh (*Baby Sitter)* tidak akan dapat mencukupi untuk mengganti kasih sayang seorang ibu kandung! Karena para pengasuh tersebut tidak akan pernah memiliki perasaan yang sama dengan ibu kandung yang melahirkan anak-anak tersebut. Kasih sayang yang diberikan seorang ibu kandung bukanlah kasih sayang yang sifatnya simbolis atau fungsionalis, akan tetapi kasih sayang yang muncul secara alami yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan dalam dirinya, agar dia dapat memberikan kasih sayang yang benar kepada anaknya.

Karena itu, seorang anak harus diberikan kesempatan pada periode tertentu dimana ia dapat merasakan bahwa ibu yang melahirkannya adalah miliknya seorang dan tidak ada orang lain yang memilikinya meskipun saudara kandungnya sendiri. Selanjutnya, dia akan memasuki periode dimana ia mulai bersosialisasi ke luar dan menemukan teman-teman seusianya masing-masing memiliki bapak seperti dirinya, sehingga muncullah dalam dirinya kebanggaan untuk menisbatkan dirinya kepada sang bapak yang memiliki kedudukan sosial tertentu di tengah-tengah masyarakat yang mengenalnya.

Di antara unsur penting pembentukan jiwa dan kepribadian anak, dia harus merasa bahwa dirinya mempunyai ibu dan bapak yang dimilikinya sendiri tanpa ada orang lain yang menyainginya. Kalaupun ada orang lain yang berbagi dengannya, ia paham bahwa mereka adalah saudaranya yang sama-sama berhak untuk mendapatkan kasih sayang ibunya dan pemeliharaan bapaknya.

Para ahli pendidikan anak mengakui bahwa kebutuhan seorang anak akan ibu adalah kebutuhan terpenting dan mendasar dalam periode pendidikan pertamanya selama dua tahun dan beberapa bulan. Hebatnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak empat belas abad yang lalu, telah memberitahukan hal tersebut kepada Rasul-Nya melalui wahyu-Nya dalam Al-Qur'an,

> *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* **(Al-Ahqaf: 15)**

Ibu, dialah pengasuh utama seorang anak yang baru dilahirkan sebagaimana diinginkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Untuk itu, Allah *Ta'ala* menginginkan agar fondasi pertama dalam pembentukan masyarakat muslim, yaitu keluarga dapat terpelihara bangunan akidahnya dari pengaruh jahat nilai-nilai kemusyrikan yang dimungkinkan masuk melalui pernikahan seorang mukmin dengan seorang wanita musyrik, sehingga bangunan keluarga pun berdiri kokoh di atas fondasi keimanan sepasang suami-istri yang sama-sama mukmin.

2. Ahli zina

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ (النور: ٣)

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."[40] **(An-Nur: 3)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Allah berfirman,

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik.."

Karena, pernikahan harus didasarkan pada kesepadanan (*Takaafu'*) sehingga salah satu pasangan tidak boleh lebih tinggi daripada yang lain. Seorang laki-laki penzina adalah seorang yang hina, yang tidak pantas menikah kecuali dengan wanita hina seperti dirinya, yaitu wanita penzina atau yang lebih dari itu, yakni wanita musyrik. Karena bagaimanapun syirik lebih hina dari zina. Karena, zina merupakan pelanggaran atas perintah ketaatan dari Allah, sementara syirik merupakan pengingkaran terhadap Allah.

Apa yang kita katakan tentang pernikahan seorang lelaki pezina berlaku juga dalam pernikahan seorang wanita pezina. Firman-Nya,

"D*an perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik....*"[41]

Sebagian orang mengajukan pernyataan, "Bagaimana jika si perempuan pezina seorang muslimah, apakah dia boleh dinikahi laki-laki musyrik?"

Sebagian ulama menjawab; Penyepadanan dalam ayat di atas dimaksudkan untuk menakut-nakuti (*Tahhwil)* atau mencela (*Tafzhi')* bukan untuk membolehkan pernikahan seperti itu. Karena bagaimanapun seorang muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki musyrik

---

40 Maksud ayat Ini ialah: tidak pantas orang yang beriman kawin dengan yang berzina, demikian pula sebaliknya.

41 At-Tirmidzi meriwayatkan dalan kitab Sunan-nya (3177) dan Abu Dawud juga dalam Sunan-nya (2051) dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash yang berkata, "Ada seorang laki-laki bernama Murtsid bin Abu Murtsid yang ditugaskan untuk membawa para tawanan muslim dari Makkah ke Madinah. Sementara itu, di Makkah ada seorang wanita pelacur yang bernama'Inaq yang merupakan kekasihnya. Murtsid lalu bertanya beberapa kali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*"Apakah aku boleh menikahi 'Inaq? Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diam saja dan tidak menjawab hingga turun ayat ini. Lalu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "Wahai Murtsid, laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik. Karena itu, engkau jangan menikahinya." Hadits shahih.

selamanya. Ayat tersebut dimaksudkan untuk menjelek-jelekkan perempuan pezina seolah-olah berkata kepadanya, "Wahai perempuan hina, tidak pantas bagimu kecuali laki-laki hina sepertimu atau lebih hina."

Saya sendiri berpendapat bahwa ayat di atas dimungkinkan untuk dipandang dari dua sudut yang berbeda, karena seorang muslimah yang berzina tidak lepas dari dua kemungkinan;

Pertama, dia melakukan zina dan mengetahui bahwa perbuatan tersebut haram. Ia menjadi pelaku maksiat namun tetap sebagai muslimah.

Kedua, dia menolak dan menentang hukum Allah tentang zina, sehingga karenanya ia menjadi wanita musyrik. Berdasarkan kemungkinan kedua ini, kita pun dapat memahami makna ayat tersebut.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "D*an yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."*

Demikianlah, dengan maksud untuk menjamin kesucian keturunan, Allah *Ta'ala* telah mengharamkan zina, dan menghalalkan pernikahan agar keturunan manusia dapat terjaga kesuciannya karena dilahirkan dari wadah yang baik dan suci.

Sifat Kedua; Memerintahkan Keluarganya untuk Shalat

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ﴿١٣٢﴾ (طه: ١٣٢)

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." **(Thaha: 132)**

Dalam ayat di atas, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah menunjukkan kepada kita suatu metode atau minhaj untuk memperbaiki masyarakat dan menjamin kesatuannya, yaitu bermula dari suami sebagai kepala keluarga, dimana ia pertama-tama harus memperbaiki dirinya sendiri, kemudian berlanjut ke anggota keluarganya yang paling dekat yaitu istri dan anak-

anaknya. Suami adalah pusat lingkaran. Apabila ia telah memperbaiki dirinya, ia harus memperbaiki lingkaran-lingkaran lain yang langsung berada setelahnya.

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat..." agar satuan pertama dalam bangunan keluarga bisa tegak lurus. Apabila ia telah berdiri tegak, perintahkanlah setiap anggota keluarganya untuk shalat, sehingga semua penopang bangunan keluarga berdiri dengan kokoh. Karena jika semuanya telah berdiri kokoh karena shalat, maka akan kokoh jualah bangunan masyarakat.

Namun dalam hal ini, masalahnya tidak hanya berhenti pada perintah lalu selesailah tanggung jawabnya. Selanjutnya, "*..dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...*"

Karena, dalam shalat terdapat kesulitan yang membutuhkan kesabaran. Shalat itu membutuhkan waktu yang diambil dari keseluruhan waktu untuk hidup yang menjadi sebab kebaikan dan manfaat bagimu. Karena itu, engkau harus sabar dalam mendirikannya.

Ada perbedaan antara lafazh *Ishbir* dan *Ishtabir*, meskipun dalam bahasa Indonesia diartikan sama. Lafazh pertama perintah bersabar untuk melakukan suatu pekerjaan biasa. Sedangkan lafazh kedua mengandung pengertian hiperbola (*Mubaalaghah)*, yakni berusahalah dengan keras agar dapat bersabar dan sengajakanlah.

Karena itu, berusahalah untuk senantiasa melaksanakan shalat di hadapan atau sepengetahuan anak-anak Anda agar tertanam dalam pikiran mereka tentang pentingnya shalat. Misalnya, ketika Anda memasuki rumah lalu melihat makanan telah dihidangkan di meja makan, maka katakanlah kepada anak-anak, "Tunggu ayah sebentar hingga ayah selesai shalat." Ketika itu, anak-anak Anda pun akan memahami bahwa shalat itu lebih penting daripada makanan, dan Anda telah menanamkan dalam diri mereka keutamaan *taklif* atau perintah Allah, penghormatan atas kewajiban shalat dan keinginan untuk selalu mendahulukannya di atas pekerjan yang lain apa pun pekerjaanya.

Sahabat Umar *Radhiyallahu Anhu* biasa bangun pada malam hari, lalu ia melaksanakan shalat sesuai yang diinginkannya hingga terdengan adzan di waktu fajar. Lantas, ia pun membangunkan keluarganya untuk shalat. Apabila mereka menolak, ia pun menyiramkan air di wajah

mereka.[42] Itu karena baginya, shalat lebih baik daripada tidur. Memang tidur pada jam seperti itu bagus untuk mengistirahatkan badan. Namun demikian, shalat tetaplah yang lebih utama dan agung. Karena ketika shalat, kita sesungguhnya sedang berada di hadapan Allah *Ta'ala.*

Umpamakan seorang kepala rumah tangga meninggalkan anggota keluarganya selama sebulan atau setahun, lalu tiba-tiba mereka saling berteriak, "Bapak telah datang." Semua berlari menyambutnya. Demikian seharusnya terhadap panggilan Allah *Ta'ala.* Jika Allah *Ta'ala* telah memanggil Anda, sesekali jangan terlambat untuk memenuhi panggilan-Nya, bahkan bersegeralah dan percepat untuk menjawab seruan-Nya. Bayangkan, seandainya seseorang memanggil Anda, lalu Anda tidak menjawab atau memenuhi panggilannya, saya yakin itu merupakan tindakan yang tidak dapat diterima oleh teman Anda.

Karena itu, Anda harus membiasakan anak-anak Anda untuk menghormati seruan shalat, sehingga ketika baru saja mendengar "Allahu Akbar", mereka terbiasa untuk langsung memenuhi panggilan adzan dan tidak mendahulukan pekerjaan lain atasnya. Sesungguhnya, Allah tidak memberkati pekerjaan yang membuat Anda lalai dalam memenuhi panggilan adzan "Allah Akbar", karena Anda sibuk dengan nikmat-Nya sementara kepada yang memberi nikmat Anda mengabaikan seruan-Nya.

Jika Anda ingin mengetahui sebaik-baik anggota masyarakat, lihatlah seberapa cepat mereka dalam memenuhi seruan "Allah Akbar." Jika Anda ingin mengetahui siapa yang lebih tinggi lagi derajatnya dari dia, Anda dapat melihat siapa di antara mereka yang pulang terakhir dari masjid. Jangan seperti mereka yang datang ke masjid belakangan, lalu selesai shalat ia langsung pulang.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencela salah seorang sahabat karena selalu pulang cepat dari masjid setelah selesai shalat. Kemudian pada suatu hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun sengaja memanggilnya. Beliau bersabda, "*Apakah engkau tidak senang*

---

[42] Ibnu Majah dalam kitab Sunan-nya (1336) meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah merahmati suami yang bangun pada waktu malam, lalu ia shalat dan membangunkan isterinya untuk shalat. Jika isterinya menolak, ia pun menyiramkan air di wajahnya. Allah juga merahmati isteri yang bangun di waktu malam, lalu ia shalat dan membangunkan suaminya untuk shalat. Jika suaminya menolak, ia pun menyiramkan air di wajahnya."

melihat kami?" sahabat itu berkata, "Bukan begitu, wahai Rasulullah. Akan tetapi, aku mempunyai istri di rumah yang menunggu pakaianku ini agar dia dapat shalat." Mendengar itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung mendoakannya. Kemudian sahabat itu pulang untuk menemui istrinya. Setibanya di rumah, sang istri langsung berkata, "Engkau terlambat dan telah membuang kesempatanku untuk bertasbih sebanyak ini." Sahabat itu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menahanku dan menanyaiku ini, itu. Istrinya berkata, "Apakah engkau mengadukan Tuhanmu kepada Muhammad?"

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu.."

Apa yang membuatmu sibuk, hingga kamu terlambat dalam memenuhi panggilan Tuhanmu? Masalah rezeki? *"Kami tidak meminta rezeki kepadamu."* Bagi orang yang tidak dapat bekerja pun, akan kami kirimkan kepada mereka orang-orang kaya yang akan mengetuk pintunya dan memberinya shadaqah.

Melalui ayat tersebut, seakan-akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi petunjuk kepada kita untuk mencari orang-orang fakir yang membutuhkan dan mengetuk pintu rumah mereka untuk dipenuhi haknya yang terdapat pada kekayaan yang kita miliki. Kita tidak boleh menunggu hingga ia meminta-minta dan menunjukkan roman muka sedih ketika mereka meminta apa yang menjadi hak mereka dari masyarakat mukmin.

Firman-Nya, *"Kami tidak meminta rezeki kepadamu."*

Maksudnya, Kami tidak meminta rezeki kepadamu, lalu kami meninggalkanmu. Akan tetapi, selain Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamu justru yang akan memberi rezeki kepadamu. Karena itu, tenanglah tentang masalah rezeki ini. Jangan takut."

Allah berfirman, *"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."*

Kenapa? Karena ketika Anda sedang dihadapkan kepada urusan duniawi yang tidak dapat Anda hadapi, Anda pasti akan berlindung kepada Allah, sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menghadapi suatu permasalah, beliau mengadu kepada Allah dengan mendirikan shalat. Beratnya permasalahan yang dihadapi biasanya

datang ketika kita tidak lagi menemukan solusi dan jalan keluarnya. Ketika itu, tidak ada cara lain kecuali berlindung kepada Allah yang menciptakan segala sebab dan akibatnya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* dalam ayat yang lain,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۝٣

(الطلاق: ٢-٣)

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya..." **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Nabi Ismail *Alaihissalam*,

"Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." **(Maryam: 55)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata ketika menafsirkan ayat di atas, "Di antara sifat-sifat keutamaan yang dimiliki Nabi Ismail yang disebutkan Allah adalah;

"Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya."

Yang dimaksud ahlinya adalah istrinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memperhatikan suatu sifat keutamaan yang dimiliki seseorang dan menyebut-nyebutnya kecuali jika sifat tersebut penting di sisi-Nya. Kaitannya dengan Nabi Ismail, hal itu sepadan dengan kedudukan dirinya sebagai Nabi dan Rasul yang senantiasa menepati janjinya (*Shaadiqul Wa'di).* Barangsiapa yang ingin memiliki salah satu sifat dari sifat kenabian, hendaknya ia menyuruh keluarganya untuk mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat.

Pertanyaannya, kenapa dikhususkan istrinya saja? Itu karena istri kedudukannya seperti lingkungan yang langsung dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Jika lingkungan tersebut cocok untuk suaminya, maka akan cocok pula untuk seluruh anggota keluarga dan keturunannya. Apabila seorang suami selalu mengingatkan istrinya untuk senantiasa mengingat Allah dan menjalankan perintah shalat lima waktu dalam sehari semalam, maka, dengan demikian ia telah menutup pintu bagi masuknya setan, karena setan tidak memiliki tempat di rumah yang penghuninya selalu melaksanakan shalat lima waktu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ امتنعت نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنْ اللَّيْلِ فَصَلَت رَكْعَتَيْنِ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ امْتَنَع نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ (رواه أحمد)

"Allah merahmati suami yang bangun pada waktu malam, lalu ia shalat dua rakaat kemudian membangunkan istrinya. Jika istrinya menolak, ia pun menyiramkan air di wajahnya. Allah juga merahmati istri yang bangun di waktu malam, lalu ia shalat dua rakaat kemudian membangunkan suaminya. Jika suaminya menolak, ia pun menyiramkan air di wajahnya."[43]

Dengan demikian, setiap suami dan istri pada setiap malam dapat menjadi 'Rasul' bagi keluarganya dan lingkungan di sekitarnya dengan menjalankan misi seorang Rasul, karena Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Nabi dan Rasul terakhir yang setelahnya tidak ada lagi *tasyrii'* dan kitabullah. Umatnyalah yang akan melanjutknya misi kerasulan setelahnya. Setiap mukmin yang memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum Islam dia adalah pengganti Rasulullah dalam menyampaikannya, sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(Al-Baqarah: 143)**

Rasulullah telah mempersaksikan bahwa beliau telah menyampaikan risalahnya kepada kalian, umatnya. Sekarang umat Islam harus mempersaksikan bahwa mereka telah menyampaikan risalah tersebut kepada seluruh manusia.

Kalau kita perhatikan, kita akan mendapatkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sering sekali menyebutkan shalat dan zakat secara berurutan. Shalat itu mengambil sebagian waktu kita. Sementara zakat mengambil sebagian harta kita yang kita dapatkan dari bekerja dalam waktu tertentu. Apabila zakat mengambil hasil penggunaan waktu kita, maka shalat mengambil waktu kita itu sendiri. Karena itu, dalam shalat terdapat zakat waktu yang lebih utama dari zakat harta.

[43] Hadits shahih diriwayatkan Ahmad dalam Musnad-nya (2/250, 436 dan yang lainnya.

Apabila dalam zakat didapatkan pertumbuhan harta dan keberkahannya –meski secara zhahir berkurang- maka dalam shalat terdapat pertumbuhan waktu dan keberkahannya. Anda tidak boleh berkata, "Saya sibuk dan tidak memiliki waktu untuk shalat." Kenapa? Karena detik-detik yang kita gunakan untuk shalat dialah yang akan memberikan keberkahan pada keseluruhan waktu Anda.

Selain itu, ketika Anda berdiri di hadapan Allah untuk shalat, saat itu Anda tengah mengisi baterai keimanan Anda yang akan memberi energi baru bagi Anda dalam menjalakan tugas-tugas keseharian Anda, sekaligus melaporkan diri di hadapan Rabb yang telah menciptakan Anda.

Bayangkan, sekiranya ada suatu produk diperlihatkan kepada produsennya lima kali dalam sehari, apakah produk tersebut akan rusak atau disfungsi? Seorang mekanis yang telah membuat suatu produk, dapat memperbaiki produknya karena memang terlihat olehnya, demikian juga halnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Gaib, Dia dapat memperbaiki diri Anda tanpa sepengetahuan Anda, karena Anda adalah produk-Nya.

Kalaulah Nabi Ismail *Alaihissalam* telah menyuruh istrinya untuk mendirikan shalat dan zakat, tentunya dia sendiri terlebih dahulu telah melaksanakan keduanya.

"Dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya," Bukan karena sifat keutamaan yang telah disebutkan Allah, akan tetapi pada dasarnya Allah telah meridhainya, sehingga ia pun terpilih menjadi Nabi dan Rasul-Nya.

Sifat Ketiga; Tidak Mendekati Istrinya Ketika Sedang Haidh

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memandang hubungan badan dengan istri ketika ia sedang haidh sebagai suatu masalah yang harus diatur hukumnya, karena ketika Islam datang di tengah-tengah masyarakat Arab waktu itu terdapat dua aliran pemikiran yang dominan:

Pertama, berpendapat bahwa wanita yang sedang haidh, ia menderita penyakit kotor, sehingga suami tidak boleh makan, berhubungan dan tinggal bersamanya dalam satu rumah, begitu juga anak-anaknya.

Kedua, berpendapat bahwa wanita yang sedang haidh adalah wanita normal dan tidak ada perbedaan ketika dirinya sedang haidh atau pun tidak. Karena itu, ia tetap boleh digauli suaminya tanpa harus merasa takut.

Demikianlah, pandangan masyarakat saat itu terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu mereka yang terlalu berlebihan dalam memandang masalah haidh dan mereka yang terlalu menggangap enteng permasalahannya.

Lalu, datanglah Islam untuk memberikan tuntunan yang benar tentang masalah ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah, "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri[44] *dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.*[45] *Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* ***(Al-Baqarah: 222)***

Ketika Anda membaca, "*Huwa Adza*" saat itu, Anda telah mendapatkan kepastian hukum dari Yang Maha Bijaksana yang memiliki otoritas tunggal dalam menetapkan hukum. Karena itu, Anda tidak boleh membantah, meskipun ilmu kedokteran memberikan tafsiran-tafsiran lain. Katakan "Tidak" untuk bersetubuh dengan istri Anda ketika sedang haidh, karena Sang Pencipta sendiri telah mengatakan *"Huwa Adza."* Haidh itu kotoran!

Lafazh *Al-Mahidh* biasanya diartikan sebagai darah, meskipun kadang diartikan sebagai tempat keluarnya darah atau waktu keluarnya darah haidh.

Firman Allah *Ta'ala* bahwa haidh adalah darah kotor mengingatkan akal kita untuk bersiap-siap menerima keputusan hukum dari-Nya terkait darah kotor ini. Dengan demikian, kita akan siap ketika harus menerima larangan yang dikandung dalam keputusan hukum tersebut, yaitu larangan untuk menyetubuhi istri ketika ia sedang haidh.

---

[44] Maksudnya menyetubuhi wanita di waktu haidh.
[45] Ialah sesudah mandi. Adapula yang menafsirkan sesudah berhenti darah keluar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Pencipta telah menjadikan proses haidh pada wanita sebagai proses kimiawi penting bagi keberlangsungan kehidupan wanita itu sendiri juga proses melahirkan. Untuk itu, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan para suami untuk menjauhi istrinya ketika mereka sedang haidh, karena darah haidh bisa menjadi sumber penyakit bagi mereka.

Pertanyaannya sekarang, apakah darah haidh itu berbahaya bagi suami atau istri? Jawabannya; berbahaya bagi keduanya. Karena ayat di atas menyebutkan secara mutlak tanpa pengkhususan bahwa darah haidh itu kotoran. Sebagai buktinya, darah haidh yang mengandung beberapa mikroba jahat dapat menempel pada organ kelamin laki-laki jika dimasukkan ke tempat keluarnya darah haidh yang dapat mengakibatkan penyakit berbahaya.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan rahim wanita dan di dalam kedua indung telurnya terdapat sejumlah ovum yang jumlah sebenarnya hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ketika salah satu ovum dikeluarkan dan tidak terjadi pembuahan, maka endometrium yang terdiri dari jaringan darah kadar hormonnya berkurang, sehingga terjadilah haidh.

Darah haidh sendiri mengandung jaringan mati dan saat haidh terjadi, wilayah vagina dan rahim menjadi rawan karena menjadi sensitif dan menjadi ladang subur bagi beberapa mikroba yang dapat membahayakan baik itu bagi perempuan maupun laki-laki ketika keduanya melakukan hubungan suami istri pada saat haidh. Haidh itu sendiri mempunyai pengaruh negatif pada kekuatan dan tubuh wanita. Dalilnya, Allah *Ta'ala* telah memberi *rukhsah* atau keringan bagi mereka untuk tidak berpuasa atau shalat. Masa ketika seorang wanita haidh adalah masa yang sulit dan melelahkan bagi seorang wanita. Karena itu, para suami tidak boleh menambah beban mereka.

Jadi, firman Allah *Ta'ala, "Haidh itu adalah suatu kotoran"* berlaku umum dan dapat mengotori laki-laki maupun wanita. Setelah itu, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa kata "kotoran" memiliki konsekuensi hukum, yaitu larangan untuk menyetubuhi wanita yang sedang haidh.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[46] *dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka."*

Lafazh *Al-Mahidh* sebagaimana disebutkan sebelumnya dapat diartikan sebagai tempat keluarnya darah haidh. Larangan mendekati wanita seperti terkandung dalam ayat di atas, maksudnya larangan menyetubuhi mereka di tempat keluarnya darah haidh. Adapun menyentuh mereka pada bagian tubuh di atas pusar atau jika dilapisi pakaian, maka hukumnya mubah.[47]

Firman-Nya, "D*an janganlah kamu mendekati mereka,"* maksudnya, jangan mendatangi mereka di tempat keluarnya kotoran, yaitu darah haidh, *"sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."* Lafazh *Yath-hurna* berasal dari kata *Ath-Thohur*, yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *Thaharo, Yath-haru.* Jika kita perhatikan, Allah *Ta'ala* tidak menggunakan kalimat *"Faidza Thoharna"* akan tetapi *"Tathohharna."* Apa sesungguhnya perbedaan antara *Thaharo* dan *Tathohharo?*

Kata *Thoharna* berarti darah haidh telah terhenti. Sedangkan kata *Tathohharna* berarti mereka telah bersuci (mandi besar) dari haidh. Karena perbedaan ini, para ulama berbeda pendapat, apakah ketika darah haidh terhenti, suami boleh menyetubuhi istrinya atau harus terlebih dahulu menunggu hingga istrinya mandi wajib?

Tanpa memperhatikan perbedaan pendapat di atas, saya berpendapat bahwa firman Allah *"Tathohharna"* berarti telah bersuci dengan mandi besar. Sebelum itu, suami tidak boleh menyetubuhi istrinya.

Di antara keistimewaan lafazh-lafazh yang digunakan Al-Qur'an, kita mendapatkan bahwa bentuk kalimat menentukan dalam pengambilan suatu kesimpulan hukum. Sebagai contoh adalah firman Allah *Ta'ala* berikut,

"Sesungguhnya Al-Qur`an Ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." **(Al-Waqi'ah: 77-79)**

---

[46] Maksudnya menyetubuhi wanita di waktu haidh.

[47] Diriwayatkan bahwa sebagian isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata bahwa Nabi ketika menginginkan sesuatu dari isterinya yang sedang haidh, beliau meletakkan kain di atas farjinya. Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Siapa yang dimaksud dengan *"orang-orang yang disucikan?"* Apakah maksudnya, Al-Qur`an tidak boleh disentuh kecuali oleh para malaikat yang telah Allah *Ta'ala* sucikan dari segala kotoran? Atau manusia juga boleh menyentuhnya karena mereka telah mensucikan diri (dengan berwudhu atau mandi wajib)?

Sebagian ulama berkata, "Kita harus menempatkan masalah ini dalam keumuman kata 'disucikan'. Sehingga kalimat *Illal Muththohharun* artinya mereka yang telah disucikan oleh Allah yang telah mensyariatkan kewajiban mensucikan diri. Berdasarkan ini, seorang muslim yang telah mandi atau wudhu dia telah mengalami dua hal; mensucikan diri(*At-Tathohhur)* dan menjadi suci (*Ath-Thohru).*

At-Tathohhur pada prakteknya didapatkan dengan berwudhu atau mandi wajib. Sedangkan *Ath-Thohru* tercapai karena pentasyrian dari Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah mensucikan para malaikat, kita sebagai manusia juga menjadi suci karena adanya pentasyrian dari Allah. Dengan demikian, kita dapat memahami makna kalimat tersebut dalam kemutlakannya dan keluar dari perbedaan pendapat tersebut.

Firman Allah *Ta'ala, "Hatta Yath-hurna"* maksudnya sampai Allah mengizinkan kesucian mereka, kemudian mereka mandi wajib untuk memenuhi *tasyrii'* atau kewajiban mensucikan diri yang telah diperitahkan Allah.

Firman Allah *Ta'ala, "Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu,"* yaitu tempat yang dihalalkan.

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah meminta Anda untuk mensucikan diri secara lahiriah, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga meminta Anda untuk mensucikan diri secara maknawiah, yaitu melalui taubat.

Peringatan Penting:

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang suami yang mendatangi istrinya ketika ia sedang haidh. Beliau bersabda, *"Hendaknya ia bershadaqah sebesar satu dinar atau setengah dinar."*[48]

[48] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah

Adanya pilihan seperti tersebut di atas karena adanya perbedaan antara permulaan darah haidh atau terakhir, berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas secara *mauquuf,*

"Jika ia mendatanginya di awal keluarnya haidh, bershadaqah satu dinar. Jika di akhirnya, setengah dinar."[49]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa mendatangai wanita haidh atau pada duburnya, atau dukung, maka dia telah kafir atas apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."[50]

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Apabila seorang muslim berkeyakinan bahwa menyetubuhi istri pada farjinya ketika haidh adalah halal, maka dia telah kafir dan murtad. Apabila dia melakukannya namun tidak meyakini kehalalannya, maka; Jika dia tidak tahu, lupa atau dipaksa, tidak ada dosa dan kafarat baginya. Jika menyetubuhinya dengan sengaja dan sesuai keinginan, maka ia telah melakukan maksiat besar yang mewajibkan dirinya untuk bertaubat.

Tentang kewajiban kafarat ada dua pendapat. Pendapat saya, yang kuat adalah wajib mengeluarkan kafarat berdasarkan hadits tersebut di atas.

Sifat Keempat; Menggauli Istrinya di Tempat Keluarnya Anak

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Orang-orang Yahudi pernah mengatakan bahwa apabila seorang suami mendatangi istrinya dari arah belakang meskipun pada bagian depannya (*Al-Qublu)*, maka anaknya akan terlahir juling. Yang dimaksud dengan *Al-Qublu* adalah tempat masuknya organ laki-laki, bukan dubur –*Na'udzubillah min dzalik*- sebagaimana dilakukan kaum Nabi Luth.

Perkataan orang-orang Yahudi ini tidak ada bukti kebenarannya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud untuk menyangkalnya melalui firman-Nya,

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾ (البقرة: ٢٢٣)

---

49 Hadits shahih mauquf, diriwayatkan oleh Abu Dawud.

50 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." **(Al-Baqarah: 223)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membukakan pintu kenikmatan yang seluas-luasnya bagi pasangan suami istri bagaimanapun caranya asalkan proses penetrasi dilakukan pada tempatnya.

Dalam ayat di atas, Allah *Ta'ala* menggunakan kalimat *hartsun* (ladang atau tanah tempat bercocok tanam) untuk menjelaskan bahwa proses penanaman dilakukan di tempat tumbuhnya tanaman. *"..Fa`tuu Hartsakum."* Apa maksud dari kata *Al-Harts? Al-Harts* adalah tempat tumbuhnya tanaman. Allah *Ta'ala* dalam ayat lain berfirman, *"Dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak.."* **(Al-Baqarah: 205)**

Datangilah istrimu di tempat kamu bercocok tanam, yakni menanamkan benih anakmu. Adapun tempat yang padanya anakmu tidak mungkin tumbuh, jangan sekali-kali mendatanginya.

Sebagian orang keliru dalam memahami firman Allah, "M*aka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki,"*

Dengan mengatakan bahwa maknanya kita boleh mendatangi istri kita di bagian mana saja. Tentunya pemahaman ini salah, karena firman Allah *Ta'ala, "Tanah tempat kamu bercocok tanam.."* yakni, tempat menabur benih tanaman. Sedangkan, yang dimaksud dengan tanaman bagi sepasang suami istri adalah anak. Sehingga pengertian yang betul; Datangilah istrimu dari arah mana saja asalkan tetap pada tempat anakmu nanti dilahirkan.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu.."*

Maksudnya; Jangan menganggap bahwa masalah hubungan suami istri itu hanya sebagai kenikmatan seksual saja, karena Allah *Ta'ala* melalui kenikmatan seksual ini ingin melindungi kesusahan yang muncul akibat kenikmatan tersebut. Karena, anak yang akan dilahirkan sebagai hasil dari hubungan seksual ini akan mendapatkan berbagai kesusahan dan *taklif*. Seandainya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengaitkannya dengan kenikmatan hubungan seksual, tentunya manusia tidak ada yang mau melakukan jima'.

Karena pertimbangan inilah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengaitkan antara jerih payah seorang bapak dalam mendidik anaknya dengan kenikmatan dari hubungan seksual, agar keberlangsungan generasi manusia dapat terpelihara. Namun demikian, Allah *Ta'ala* telah mengingatkan agar kita tidak menganggap kenikmatan seksual sebagai pokok alasan dalam melakukan hubungan seksual dengan istri. Pengertian ini didapatkan dalam firman Allah *Ta'ala, "Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu."*

Maksudnya, perhatikan baik-baik tentang masalah hubungan seksual ini, jangan sampai hal itu menjadi tujuanmu satu-satunya, sebaliknya anggap hanya ia sebagai wasilah. Dan, jangan menjadikan wasilah sebagai *ghoyah* (tujuan).

"Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu" Simpanlah untuk diri kalian sesuatu yang dapat membawa manfaat di masa yang akan datang.

Jadi, yang menjadi pokok alasan dalam hubungan seksual adalah kelahiran seorang anak; *"Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu."*

Maksudnya; jangan menganggap kenikmatan sesaat sebagai tujuan, akan tetapi anggap dia sebagai media yang mengantarkanmu untuk mencapai tujuan yang sebenarnya.

Pertanyaannya sekarang, apa yang dapat kita lakukan untuk diri kita, agar di masa yang akan datang kita tidak menderita karena anak yang akan dilahirkan? Anda harus melakukan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum kita mendekati istri Anda untuk mereguk kenikmatan bersamanya, yaitu memulai dengan membaca *Bismillah,* lalu berdoa,

اَللهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَقْتَنَا

"Ya Allah, hindarkanlah aku dari setan dan hindarkan setan dari apa yang akan Engkau rezekikan kepadaku."[51]

Ketika seorang muslim mendatangi istrinya dan anaknya mulai tumbuh dalam rahim sang istri, maka setan tidak akan memiliki akses untuk menggodanya. Sebagian ulama berkata, "Tidak mungkin dia dapat dipengaruhi oleh sihir." Kenapa bisa demikian?

---

[51] HR. Al-Bukhari.

Karena ketika Anda menaburkan benih tanaman yang ingin Anda tanam, Anda menyebut Allah *Azza wa Jalla* yang akan menumbuhkannya. Apabila Anda telah menyebut Allah sebagai Pencipta yang akan menumbuhkembangkan anak Anda, saat itu Anda telah membuatkan benteng yang kokoh bagi anak Anda. Sebaliknya, anak yang orangtuanya lupa mengingat Allah *Ta'ala* ketika sedang menggauli istrinya, maka anaknya akan menjadi buruan para setan.

"Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu." Maksudnya, persiapkanlah bagi diri Anda apa yang dapat membuatnya tenang dan memperpanjang masa hidup Anda dan pekerjaan Anda. Karena, ketika Anda memiliki tujuan untuk mendapatkan seorang anak, lalu sebelum melakukannya Anda mengingat Allah *Ta'ala* dan berlindung kepada-Nya dari godaan setan, Allah *Ta'ala* akan menganugrahi Anda seorang anak yang saleh yang akan mendoakan Anda; mengajari anak-anaknya untuk mendoakan Anda; lalu mengajari cucu-cucu Anda, begitu seterusnya sehingga buah dari apa yang telah Anda persiapkan tidak ada habis-habisnya.

Jika demikian, Anda telah benar-benar menyiapkan bagi diri Anda sebaik-baik apa yang dapat Anda persiapkan. Andaikan Anda dikaruniai rezeki anak kemudian anak Anda itu tiba-tiba mati sehingga Anda dibuat sedih karenanya, sebenarnya Anda telah menabung bagi diri Anda sendiri yang akan Anda ambil manfaatnya saat anak Anda menutup semua pintu neraka dari diri Anda. Kesimpulannya, Anda harus selalu ingat firman Allah *Ta'ala* berikut, *"Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu."*

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."

Makna firman-Nya, *"..dan bertakwalah kepada Allah,"* maksudnya; Berhati-hatilah jangan sampai Anda membuat Rabb Anda marah ketika Anda sedang melakukan sesuatu. Yakinlah bahwa Anda akan bertemu dengan Allah dan sesekali jangan meragukan pertemuan tersebut.

Selama Anda betakwa kepada Allah dan yakin bahwa Anda akan berjumpa dengannya, tidak ada yang akan Anda terima kecuali kabar gembira tentang surga.

Sifat Kelima; Memberi Makanan Halal untuk Diri dan Keluarganya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ (البقرة: ١٧٢)

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." **(Al-Baqarah: 172)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Ayat tersebut ditujukan kepada kaum mukminin, yaitu agar mereka makan dari yang baik-baik. Sementara itu, dalam ayat lain yang ditujukan kepada manusia pada umumnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi..."* **(Al-Baqarah: 168)**

Demikianlah, ketika berbicara kepada manusia pada umumnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin mengajari mereka tentang masalah keimanan. Akan tetapi, ketika berbicara kepada kaum mukminin, Allah meminta mereka untuk melaksanakan hukum yang telah ditetapkan-Nya sebagai konsekuensi keimanan mereka. Karena Allah *Ta'ala* tidak membebankan hukum-Nya kecuali kepada hamba-Nya yang telah beriman. Adapun bagi yang belum beriman, Dia tidak membebaninya dengan hukum, karena keimanan merupakan komitmen. Ketika Anda telah berkomitmen dalam keyakinan bahwa Allah sebagai peletak hukum satu-satunya, maka Anda harus mau menerima ketetapan hukum dari-Nya.

Sifat Mahaadil Allah telah menuntut diri-Nya untuk tidak memberikan *taklif* kecuali kepada mereka yang telah beriman kepada-Nya. Hal ini berbeda dengan kebiasaan yang berlaku di antara manusia, dimana perintah dari pimpinan terkadang diberikan baik kepada mereka yang rela dengan kepemimpinannya maupun yang tidak rela. Apabila si pemimpin mempunyai kekuatan, ia akan menggunakannya untuk memaksa orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya untuk melaksanakan apa pun yang ia perintahkan.

Khitab atau seruan Allah bagi orang-orang mukmin dalam ayat tersebut di atas adalah perintah untuk *"makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu"* Hal itu dikarenakan seorang mukmin meyakini bahwa Allah sebagai Pencipta sekaligus Pemberi rezeki.

Pada akhir ayat, Allah *Ta'ala* berfirman, "D*an bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."* Syukurnya seorang hamba mukmin kepada Rabb yang telah menciptakannya hukumnya adalah wajib, selama si hamba hanya menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.

Sifat Keenam; Tidak Menjauhi Istrinya Lebih Dari Empat Bulan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَآءُو فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾ (البقرة: ٢٢٦-٢٢٧)

"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya[52] *diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.* **(Al-Baqarah: 226-227)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Lafazh "*Yu`luuna*" maksudnya bersumpah untuk tidak mendekati istri atau menggaulinya. Sebagian laki-laki terkadang bermaksud untuk mendidik istrinya dengan cara menjauhi istrinya di ranjang tanpa mengucapkan sumpah sebelumnya. Namun, sebagian lain ada yang tidak kuasa menjauhi istrinya kecuali setelah mengeluarkan sumpah untuk tidak mendekatinya, sehingga sumpah tersebut menjadi penghalang dan pendorong dirinya untuk itu.

Kebiasaan itu banyak ditemukan di kalangan orang-orang Arab sebelum Islam. Sebagian mereka menolak untuk menggauli istrinya di ranjang dalam jangka waktu tertentu sesuai yang diinginkan. Sebagian

[52] Meng-ilaa' isteri Maksudnya; bersumpah tidak akan mencampuri isteri. Dengan sumpah Ini seorang wanita menderita, karena tidak disetubuhi dan tidak pula diceraikan. Dengan turunnya ayat ini, maka suami setelah 4 bulan harus memilih antara kembali menyetubuhi isterinya lagi dengan membayar kafarat sumpah atau menceraikannya.

yang lain bersumpah untuk tidak mendekati istrinya selama masa tertentu. Lalu, sebelum masanya habis ia kembali bersumpah agar ia dapat lebih lama menjauhi istrinya. Demikianlah, kebiasaan tersebut telah menjadi tradisi yang menghinakan dan menyulitkan kaum wanita dan mencegah mereka untuk mendapatkan hak digauli sebagai seorang istri.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud untuk menghentikan kebiasan tersebut. Dan dalam hal itu, Allah *Ta'ala* tidak melakukannya demi kepentingan salah satu pihak. Akan tetapi, didasarkan pada keadilan-Nya sebagai Sang Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Pengasih kepada hamba-hambaNya. Sangatlah mungkin seandainya Allah *Ta'ala* ingin menghentikan kebiasaan tersebut secara menyeluruh dan melarang manusia untuk melakukannya, namun Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui apa yang disembunyikan manusia dan hakekat tabiat jiwa mereka.

Anda mungkin terkadang menemukan seorang perempuan yang memanfaatkan ketertarikan kaum lelaki padanya, baik karena kecantikan dirinya maupun karena ia sendiri sengaja ingin membangkitkan syahwat mereka, yaitu dengan cara mempermainkannya (kaum lelaki). Karena itulah, Allah *Ta'ala* kemudian memberikan hak kepada kaum lelaki untuk menolak menggauli istrinya selama empat bulan dan tidak boleh lebih dari itu. Karena apabila lebih, biasanya seorang istri tidak akan dapat menahannya;

"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sesungguhnya, Islam memiliki maksud untuk membangun kehidupan rumah tangga yang didasarkan pada realita bukan pemikiran-pemikiran yang bersifat teori. Islam mengakui bahwa manusia mempunyai banyak kecenderungan, namun Islam tidak ingin menghancurkannya, akan tetapi mengarahkan. Islam mengakui bahwa manusia memiliki berbagai insting yang tidak ingin dikekangnya, akan tetapi diaturnya.

Ada perbedaan mendasar antara mengatur (*Adh-Dhabtu*) dan mengekang (*Al-Kibtu*). Karena yang terakhir telah memberikan kesempatan kepada penyakit untuk menyebar secara diam-diam lalu tiba-tiba meledak dalam diri manusia tanpa ada persiapan untuk menghadapinya. Sementara itu, yang pertama mengakui adanya insting dan kecenderungan manusia lalu berusaha untuk mengarahkannya, bukan menghancurkannya.

Manusia dan segala aktifitasnya tidak terlepas dari teori ini, termasuk dalam dunia industri seperti dalam pembuatan ketel uap yang memanfaatkan gas yang ditekan lalu dilepas untuk menghasilkan dorongan pada mesin.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membuat suatu sistem yang jelas bagi makhluk yang telah diciptakan-Nya dan mensyariatkan pembentukan keluarga yang didasarkan pada fondasi yang benar. Pertama-tama Islam membangun sistem tersebut di atas fondasi akidah yang murni dan satu sehingga bangunan keluarga tidak mendapatkan pengaruh yang berbeda-beda. Karena itulah, Islam melarang seorang muslim untuk menikah dengan wanita musyrik dan atau muslimah dengan laki-laki musyrik. Selanjutnya, Islam mengajarkan tentang maksud dari 'pertemuan instintiv' (persetubuhan) antara suami istri.

Dalam hal ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki agar suami-istri tidak selamanya dalam masa pernikahan mereka untuk secara bebas mengikuti instingnya, akan tetapi ada masa-masa tertentu dimana mereka tidak boleh melakukan hubungan suami istri, yaitu saat sang istri sedang haidh.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*..Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri*[53] *dari wanita di waktu haidh.*" **(Al-Baqarah: 222)**

Demikianlah, Allah telah menetapkan aturan-Nya dalam masalah hubungan seksual suami istri dengan pengaturan yang benar dan bersih.

Allah Maha Mengetahui bahwa jiwa dan perasaan manusia tidak stabil, karena manusia adalah makhluk baru (*Haadits)* yang memiliki permulaan dan akhir. Dan setiap makhluk baru pasti akan selalu berubah-rubah. Ketika seorang laki-laki dan perempuan bertemu, maka pertemuan tersebut harus berjalan sesuai dengan manhaj Allah dan standar-Nya, karena jika hanya didasarkan pada manhaj manusia dan perasaan mereka akan berakhir dengan kegagalan, karena manhaj manusia senantiasa berubah-berubah dan terbatas oleh waktu.

Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui bahwa jiwa manusia memiliki selera yang selalu berubah-rubah. Dan karenanya, sangatlah mungkin terjadi perbedaan antara sepasang suami istri. Untuk itu, Allah *Ta'ala* telah menyediakan ruang bagi suami untuk 'meluruskan' kesalahan yang ada

---

[53] maksudnya menyetubuhi wanita di waktu haidh.

dalam rumah tangganya, salah satunya dengan memberi pelajaran kepada sang istri jika terbukti melakukan kesalahan, sehingga dengan upaya tersebut keutuhan rumah tangganya dapat dipertahankan.

Guna mencapai maksud tersebut, Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan atau membolehkan kepada para suami untuk bersumpah tidak akan mendekati atau menggauli istrinya selama beberapa waktu tertentu, sesuai dengan yang ditetapkan-Nya dan tidak boleh jika dilakukan tanpa batasan waktu. Dengan adanya sumpah tersebut, Allah *Ta'ala* menginginkan agar proses pembelajaran sang suami dilakukan secara terukur dan terarah.

Selain itu, dengan mensyariatkan hal tersebut, Allah *Ta'ala* ingin memberikan pengobatan (*Al-'Ilaaj)* bukan kekerasan (*Al-Qoswah).* Ketika sang suami tidak dapat memegang sumpahnya, ia bisa jadi akan mengubah pikirannya dan mau kembali mendekati istrinya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya)."*

Maksudnya; Wahai para suami, kalian boleh bersumpah untuk tidak mendekati istri kalian hingga empat bulan. Karena kalau lebih dari empat bulan, itu bukan pembelajaran lagi akan tetapi penyiksaan.

Demikianlah, Allah *Ta'ala* menginginkan para suami untuk mendidik istri mereka bukan membuat mereka menderita. Jika masa empat bulan tersebut terlewati sementara suami masih menjauhi istrinya, maka ia telah melampaui batas dan keluar dari haknya. Allah *Ta'ala* adalah Pencipta semua kecenderungan, perasaan dan insting manusia dan Dia jualah yang telah membuat aturan-Nya dengan pengaturan yang benar.

Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan fakta sejarah kepada kita untuk membuktikan hal tersebut. Khalifah Umar bin Al-Khatab *Radhiyallahu Anhu* pada suatu malam ketika telah gelap gulita mendengar seorang wanita melantunkan bait-bait syair:

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَأَسْوَدَ جَانِبَة وَأَرَقَنِى إِلَّا خَلِيْلُ أَلَاعِبُهُ

فَوَ اللهِ لَوْلَا اللهِ تَخْشَى عَوَاقِبَة لَزَلْزَلَ مِنْ هَذَا السَّرِيْرِ جَوَانِبَهُ

Malam begitu panjang dan ujungnya menghitam
Tanpa ditemani kawan tempat bersenda gurau
Demi Allah sekiranya aku tidak takut akibatnya
Kaki-kaki ranjang ini tentu sudah bergoyang

Syair tersebut menjelaskan bagaimana si wanita mengalami penderitaan karena kepergian suaminya, sehingga ia terdorong untuk melakukan sesuatu yang tidak terpuji. Namun takwanya kepada Allah *Ta'ala* telah mencegahnya untuk melakukan hal tersebut. Kita mungkin bertanya, bagaimana Umar bisa mendengar suara wanita tersebut semantara dia berada di jalan? Jawabannya; ketika malam telah gelap gulita biasanya suasana menjadi sunyi senyap, sehingga Umar pun dapat dengan mudah mendengar suara dari rumah wanita tersebut. Bukankah Umar juga pernah mendengar suara seorang ibu yang berdebat dengan anak gadisnya ketika ia ingin mencampur susu dengan air?

Kembali ke kisah Umar. Ketika Umar mendengar ucapan wanita tersebut, dengan fitrahnya yang suci ia mendatangi putrinya Hafshah Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha* dan berkata, "Berapa lama biasanya seorang istri dapat bersabar menungu suaminya yang pergi jauh?" Hafshah menjawab, "Dari enam sampai empat bulan."

Berdasarkan jawaban Hafshah tersebut, Umar lalu menetapkan suatu peraturan yang kelak menjadi undang-undang, bahwa seorang tentara muslim paling lama boleh meninggalkan istrinya selama empat bulan.

Kesimpulannya, firman Allah *Ta'ala, "Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya),"* telah turun jauh sebelum kejadian Umar. Kemudian Allah *Ta'ala* menunjukkan bahwa realitas kehidupan telah membuktikan kebenaran aturan yang ditetapkan-Nya dan datanglah Umar yang mendasarkan aturan yang dibuatnya pada realitas kehidupan.

Firman Allah *Ta'ala, "Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya),"*

Dan ingin mendekati istrinya sebelum masa empat bulan selesai, mereka harus membayar kafarat sumpahnya sebelum kembali menggauli istrinya. Namun, jika masa empat bulan telah terlewati, maka suami diperintahkan untuk memilih antara mencabut sumpahnya atau mentalak istrinya. Jika dia menolak, maka Hakim yang akan mentalakkan istrinya.

Sebagai ulama fikih berkata, "Jika masa empat bulan terlewati, sementara suami tidak kembali kepada istrinya, tidak juga membayar kafarat, maka itu telah membuatnya istrinya mendapat talak baa`in dengan sekali talak." Karena itulah, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Para ulama telah berbeda pendapat; apakah si istri mendapatkan talak *baa'in* atau talak *raj'i*? Pengertian talak *raj'i* diambil dari lafazh *raj'i* itu sendiri yang berasal dari kata *raja'a*, artinya kembali. Maksudnya, suami mempunyai hak untuk kembali ke istrinya tanpa izin atau ridha darinya. Adapun talak *baa'in*, artinya suami tidak boleh kembali kecuali jika dia melangsungkan akad nikah baru dengannya dan memberikan mahar baru.

Talak yang terjadi karena *ilaa'* (sumpah suami untuk tidak mendekati istrinya) disebut *bainunah shugra* atau talak *baa'in* kecil yang membutuhkan akad dan mahar baru jika suami ingin kembali. Itu pun kalau sebelumnya suami belum pernah menjatuhkan dua kali talak ke istrinya.

Adapun *bainunah kubra* atau talak *baa'in* besar, itu yang disebut dengan tiga talak yang dijatuhkan suami kepada istrinya. Dalam hal ini, suami tidak boleh kembali kepadanya kecuali jika si istri setelah ditalak *baa'in* pernah menikah dengan suami lain dan tinggal bersamanya secara normal sebagai pasangan suami istri, kemudian ia ditalak oleh suami barunya tersebut karena sebab tertentu. Ketika itu, suami lama boleh untuk kembali kepadanya dengan syarat ada akad dan mahar yang kedua-duanya baru.

Untuk menjelaskan itu semua, Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 226-227)**

Dengan demikian, Islam adalah agama realis yang telah memberikan kepada seorang suami muslim kesempatan untuk 'menumpahkan' kemarahannya dan memberikan 'pelajaran' kepada istrinya. Namun demikian, Islam tidak menghendaki apabila sang suami berlebihan dalam melakukannya. Ketika suami telah melewati masa empat bulan, dengan tegas Islam berkata, "Harus ada batas pemisah! Kembali atau talak!"

Sifat Ketujuh; Tidak Meminta Pertolongan Ahli Sihir dan Paranormal

Seseorang bertanya kepada Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah*, "Salah seorang kerabatku tiba-tiba sangat membenci suaminya tanpa alasan yang jelas. Padahal, suaminya tidak pernah lalai dalam memenuhi haknya untuk dinafkahi. Sebagian orang mengatakan bahwa hal tersebut akibat sihir yang ditujukan untuk merusak sang istri. Apa pandangan syariah tentang hal ini? Apakah mungkin manusia dapat mencelakakan orang lain kecuali dengan izin Allah?"

Beliau menjawab, "Mengenai masalah ini, marilah kita membaca kembali apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur`an, yaitu firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ﴿١٠٢﴾ (البقرة: ١٠٢)

"Dan mereka mengikuti apa[54] yang dibaca oleh setan-setan[55] pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir). Setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat[56] di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu

---

54 Maksudnya: kitab-kitab sihir.

55 Setan-setan itu menyebarkan berita-berita bohong, bahwa Nabi Sulaiman menyimpan lembaran-lembaran sihir (Ibnu Katsir).

56 Para mufassirin berlainan pendapat tentang yang dimaksud dengan 2 orang malaikat itu. Ada yang berpendapat, mereka betul-betul malaikat dan ada pula yang berpendapat

janganlah kamu kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.[57] *Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah..."* **(Al-Baqarah: 102)**

Sesungguhnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak ingin memberikan suatu aturan (*qanun)* kepada sebagian manusia yang dengannya ia merasa lebih istimewa dari manusia lainnya. Hal itu dimaksudkan agar manusia dapat hidup dengan damai.

Namun demikian, Anda tidak boleh mengatakan bahwa Allah tidak dapat memberikan *qanun* tersebut kepada Anda. Karena jika diberikan *qanun* itu akan berbahaya bagi diri Anda sendiri. Contohnya seperti disebutkan dalam ayat di atas. Allah telah memberikan *qanun*-Nya kepada mereka, namun apa yang mereka lakukan? Mereka menggunakannya untuk kejahatan, sehingga *qanun* Allah pun menjadi sumber fitnah bagi mereka, bahkan menyebabkan mereka kufur dan merusak tatanan masyarakat,

"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya."

Dengan kekuasaan-Nya, Allah telah memberikan *qanun*-Nya bagi sebagian mereka dan dengan izin-Nya Allah telah menangkal bahayanya,

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah..."

Jadi, di sana ada sekelompok manusia yang diberikan kemampuan untuk menguasai jin. Mereka tidak berperilaku dengan *qanun* manusia akan tetapi *qanun* jin. Mereka diberikan kemampuan untuk dapat mendatangkan jin dan berkomunikasi dengannya, lalu jin itu mengikuti setiap apa yang mereka inginkan.

Kita harus membedakan antara berbagai fakta yang terjadi di masyarakat, karena ada yang benar-benar terjadi dan ada yang hanya merupakan isapan jempol belaka, yang bermula dari pengakuan manusia bahwa dirinya dapat melalukan sesuatu, atau mendatangkan sesuatu atau

orang yang dipandang saleh seperti malaikat dan ada pula yang berpendapat dua orang jahat yang pura-pura saleh seperti malaikat.

[57] Berbacam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk mencerai-beraikan masyarakat seperti mencerai-beraikan suami isteri.

menolak sesuatu. Namun demikian, pengakuan tersebut pun pasti bermula dari kejadian yang *real* dan benar-benar terjadi. Karena jika tidak, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengakuinya. Seseorang yang mengaku menguasai ilmu kedokteran, ia tidak dapat mengaku sebagai orang pertama yang menguasainya. Di sana ada ilmu kedokteran yang sesungguhnya, lalu dirinya mengaku-ngaku telah menguasainya. Begitu juga orang yang mengaku mengetahui ilmu gaib atau nujum.

Dajjal atau setan hanya dapat menggoda orang yang tidak waspada atau orang yang kurang berhati-hati. Apabila seseorang memiliki kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap gangguan dajjal atau setan, maka dajjal tersebut tidak akan dapat menggoda atau menipunya.

Seseorang bertanya kepada Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah*, "Saya mempunyai seorang sahabat yang mengaku bahwa jin telah menguasai dirinya ketika ia tengah berhubungan dengan istrinya baik secara positif maupun negatif. Apa yang harus dia lakukan? Apakah dia boleh pergi ke dukun sehingga dapat melepaskan sihir tersebut?

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* menjawab, "Pengakuan sahabatmu adalah benar dan hal-hal seperti ini mungkin terjadi, karena sihir adalah *real* dan kemampuan menguasai jin adalah fakta yang benar-benar terjadi. Allah *Ta'ala* telah telah memberikan kepada manusia beberapa kelebihan yang dengannya mereka dapat mengendalikan jin. Misalnya mereka dapat meminta jin yang memiliki kemampuan malih rupa untuk mendatangi seorang wanita cantik, lalu dia disuruh untuk melukiskan gambaran yang jelek pada wajahnya. Maka jin tersebut pun kemudian menjadi semacam topeng yang sangat jelek pada wajah si wanita cantik, sehingga para lelaki yang melihatnya seolah-olah seperti melihat seekor monyet. Sebaliknya, jin juga dapat malih rupa menjadi topeng yang cantik pada wajah seorang wanita yang bermuka buruk, sehingga membuat dirinya disukai banyak orang dan terlihat seperti seorang ratu kecantikan.

Demikian juga dalam hubungan suami istri. Jin telah menutupi wajah si istri dengan topeng yang membuat suaminya tidak berselera ketika melihatnya, sehingga ia pun tidak dapat melakukannya.

Saya selalu memberikan nasehat agar jangan pernah pergi ke dukun untuk menghilangkan pengaruh jin atau mencarikan orang yang hilang. Akan tetapi, hendaknya dia membaca surah Al-Ikhlas dan Al-Ma'udzatain,

yang dapat melindunginya dari tip udaya setan. Dengan izin Allah *Subhanahu wa* Ta'ala, *insya Allah* gangguan setan yang telah malih rupa seperti disebutkan di atas tidak akan membahayakan dirinya sekalipun.

Sifat Kedelapan; Mengikuti Petunjuk Islam Ketika Meluruskan Istrinya yang Berlaku Nusyuz

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ (النساء: ٣٤)

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya,[58] *maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.*[59] *Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."* **(An-Nisaa': 34)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Beginilah ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud untuk mendidik hamba-Nya dan membangkit kewaspadaan mereka, *"..wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya.."*

Nusyuz itu sendiri belum terjadi. Namun demikian, dikhawatirkan apabila ia terjadi. Kewaspadan menuntut suami istri untuk berhati-hati sejak awal dan tidak membiarkan permasalahan yang timbul sehingga yang terjadi akhirnya nusyuz.

Lafazh *Nusyuuz* berasal dari kata kerja *Nasyaza*, artinya tinggi tempatnya. Contohnya, kata *An-Nasyzu* artinya tempat yang tinggi. Setelah sebelumnya Allah *Ta'ala* berfirman, *"Ar-Rijaalu Qawwaamuuna Ala*

[58] *Nusyuz*: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

[59] Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

An-Nisaa`a``i" (kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita), maka, ayat *nusyuz* seolah-olah mengandung pertanyaan; Siapa di antara kalian wahai kaum wanita yang ingin lebih tinggi tempatnya dari laki-laki? Karena itu, kata *An-Nisyaz* dalam ilmu *nagham* berarti nada suara yang keluar dari kaidah nagham yang biasa. Mereka berkata, "Ini nada yang *nisyaz*. Maksudnya terlalu tinggi dibanding nada sebelumnya.

Demikian juga, halnya apabila Anda mendapatkan istri Anda mulai merasa dan menganggap dirinya lebih tinggi dari Anda, maka berhati-hatilah dan jangan membiarkannya. Sejak pertama Anda merasakan benih-benih nusyuz mulai tumbuh, Anda harus mencegahnya.

Firman Allah *Ta'ala, "..wanita-wanita yang kamu khawatirkan..."* mengandung pengertian bahwa nusyuz adalah sesuatu yang dikhawatirkan dan diprediksi akan terjadi, namun saat ini belum terjadi.

Bagaimana cara mengatasinya? Allah *Ta'ala* berfirman, *"..maka nasehatilah mereka.."* Maksudnya; Ketika Anda melihatnya memiliki niat untuk nusyuz, maka nasehatilah dia. *Al-Wa'zh*u artinya memberi nasehat dengan halus dan lembut. Sebagian ulama ada yang berkata bahwa memberi nasehat dengan halus, artinya Anda harus memanfaatkan saat-saat dimana hubungan Anda dan istrinya sangat baik dan menasehatinya pada waktu yang tepat, sehigga nasehat dan pesan Anda dapat diterima. Jangan pernah mendatangi seseorang untuk menasehatinya, kecuali hatinya telah terpaut dengan Anda.

Ilustrasinya; ketika seorang anak meminta sesuatu kepada bapaknya, lalu bapaknya tidak memenuhinya, kemudian datanglah ibu sang anak untuk mengadukan perilaku anaknya kepada sang bapak. Setelah itu, si bapak pun berusaha agar dapat memenuhi permintaan anaknya. Setelah mendapatkan apa yang diharapkan anaknya, ia berkata, "Anakku, kemarilah. *Alhamdulillah*, Allah *Ta'ala* telah mengizinkanku untuk memenuhi apa yang engkau minta." Pada saat kebahagian sang anak karena mendapatkan apa yang diinginkannya, sang bapak berkata, "Seandainya aku ingat pengaduan ibumu tentang tingkah lakumu yang buruk, aku tidak akan memenuhi permintaanmu."

Pada saat seperti itu, seandainya sang bapak pun mencela anaknya, maka si anak akan tetap ketawa. Kenapa? Karena si bapak telah memberikan nasehat dan pesan kepada anaknya, di saat hati si anak terpaut dengan kasih sayang bapaknya.

Sayangnya, kebanyakan dari kita justru melakukan kebalikannya. Seorang bapak mendatangi anaknya saat tengah terjadi pertentangan antara keduanya, lalu ia mencoba menasehatinya. Apa yang terjadi? Nasehatnya tidak membawa hasil apa-apa. Karena itu, apabila kita berkeinginan agar nasehat kita bermanfaat dan membuahkan hasil, pertama-tama kita harus mengubah diri kita sendiri, lalu memanfaatkan saat-saat dimana perasaan kita dan orang yang akan kita nasehati tengah diliputi oleh rasa saling sayang dan saling meridhai.

Demikianlah, firman Allah *Ta'ala, "Maka nasehatilah mereka.."* Artinya dengan lembut dan halus. Yaitu, dengan memilih waktu ketika perasaan Anda dan istri Anda tengah menyatu dan terdapat kecocokan, bukan pada saat Anda sedang bertengkar atau berbeda pendapat dengannya. Apabila Anda merasa bahwa nasehat Anda tidak membawa manfaat dan Anda justru melihat benih-benih nusyuz mulai tampak darinya, maka berhati-hatilah.

Kaum perempuan biasanya menunjukkan kepada kaum laki-laki apa-apa yang dengannya mereka mengetahui bahwa suami mereka akan berpaling kepada mereka. Mereka juga biasanya lebih bersabar daripada laki-laki. Karena, pada kaum laki-laki terdapat suatu organ tubuh yang tidak akan tenang kecuali apabila mereka melakukan sesuatu. Sementara perempuan cenderung lambat dalam meluapkan emosi mereka. Ketika emosi seorang laki-laki timbul, biasanya dia tidak dapat menahan kesabarannya. Karena itu, ketika Anda melihat benih-benih nusyuz tampak darinya, sementara dia mengetahui bahwa Anda adalah laki-laki yang senang meluapkan perasaan dan emosi Anda, berilah ia pelajaran yaitu dengan; menjauhi atau mengabaikan mereka di tempat tidur mereka; *Wahjuruuhunna fi Al-Madhaaji'.*

Lihatlah, bagaimana ketelitian dalam perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di atas; Jangan mengabaikan mereka di rumah, atau di kamar tidur. Tetaplah tidur bersamanya dalam satu ranjang, akan tetapi kamu di sisi sebelah sini dan dia di sisi yang satunya lagi, sehingga kemarahan yang terjadi antara kalian berdua tidak semakin memuncak. Karena, jika Anda menjauhinya dengan cara tidur di kamar lain atau malah meninggalkan rumah sehingga seluruh anggota keluarga mengetahuinya, tindakan Anda tersebut justru dapat lebih membangkitkan pembangkangannya.

Berbeda jika Anda hanya menjauhinya di tempat tidur Anda. Masalah yang terjadi hanya diketahui oleh Anda berdua. Boleh jadi saat itu, rasa sayang dia kepada Anda akan muncul dan meredalah emosinya. Begitu juga Anda. Rasa sayang kepada istri Anda muncul dan emosinya Anda pun mereda. Lalu, Anda berdua pun kemudian berharap agar hubungan Anda dapat membaik kembali.

Jadi, firman Allah *Ta'ala,"Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.."* Mengandung pengertian bahwa Anda seolah-olah berkata kepada istri Anda, "Sekiranya engkau bermaksud demikian, maka sungguh aku sanggup menahan gejolak jiwaku."

Sebagian orang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan memisahkan atau menjauhi mereka di tempat tidur?" Maksudnya: Tidurlah di kasur yang sama, namun punggung Anda membelakangi dirinya, dengan syarat hal itu tidak memperparah masalah. Tutuplah pintu kamar, agar tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Karena perselisihan yang terjadi antara sepasang suami istri apabila hanya diketahui oleh keduanya tanpa ada orang lain yang mengetahuinya akan lebih cepat selesai. Saat sang suami keluar rumah, lalu rasa kasih sayang kepada sang istrinya muncul, saat kembali ia akan mencoba menemukan kembali perasannya yang hilang. Begitu juga istrinya.

Yang merusak keutuhan rumah tangga biasanya adalah jika pihak dari luar terlibat di dalamnya. Mereka justru dapat menambah emosi si istri, atau si suami. Karena itulah, seorang suami tidak boleh menceritakan atau mengadukan masalah yang terjadi antara dirinya dengan istrinya, baik kepada ibu, bapak atau saudaranya. Sebaliknya, ia harus berusaha untuk menjaga agar masalahnya hanya diketahui oleh mereka berdua. Karena sebenarnya dalam hati masing-masing terdapat 'ikatan' yang dapat mendorong keduanya untuk saling memaafkan dan bertoleransi.

Allah *Ta'ala* berfirman, "D*an pukullah mereka.."* Sebagian ulama berkata, "Pukulan boleh dilakukan dengan syarat tidak mengalirkan darah atau mematahkan tulang." Maksudnya, pukulan ringan yang menunjukkan bahwa sang suami tidak ridha kepada istrinya. Karena itulah, sebagian ulama berkata, "sang suami hanya boleh memukulnya dengan siwak."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengajari kita tentang hal ini saat mengisahkan tentang Nabi Ayyub *Alaihissalam* yang bersumpah untuk memukul istrinya 100 kali pukulan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah..."* **(Shad: 44)**

Lafazh *Adh-Dhagtsu* artinya seikat rumput yang berjumlah seratus. Maksud ayat; Nabi Ayyub *Alaihissalam* diperintahkan untuk memukulnya dengan *Adh-Dhagtsu* sekali pukulan, seakan-akan ia telah memukulnya seratus kali. Seorang istri ketika melihat bahwa pukulan suaminya disertai dengan kasih sayang, maka hal itu dapat memunculkan keinginan untuk taat dalam dirinya. Bagaimanapun, kita tidak boleh salah dengan memahami bahwa Allah Sang Maha *Khaliq* telah mensyariatkan hukuman yang bertentangan dengan perasaan kasih sayang, karena sebenarnya tidak ada yang menolak hukuman itu kecuali orang-orang yang memiliki perasaan sombong. Apabila Allah *Ta'ala* telah memerintahkan ini dan itu dengan maksud ini dan itu, maka akan demikianlah kejadiannya.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,*"..Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."*

Masalah pengobatan nusyuz ini bukan dimaksudkan untuk menghina para istri, akan tetapi untuk memperbaiki atau meluruskan mereka. Dan Anda para suami, hanya berhak untuk menghukumi apa yang zhahir atau yang tampak saja dari mereka, sementara yang tidak tampak (gaib) menjadi urusan Allah.

Karena itu, Anda tidak boleh berkata, "Dia (istriku) tampak menaatiku, padahal hatinya tidak bersamaku." Kepada Anda yang berkata demikian, saya katakan, "Tidak ada urusan Anda tentang hatinya, karena yang dapat dihukumi dalam setiap perbuatan adalah apa yang tampak secara kasat mata saja. Adapun yang tidak tampak, itu bukan urusan Anda lagi. Selama Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"..Kemudian jika mereka menaatimu..."* maka secara zhahir, permasalahan telah selesai dan tidak ada nusyuz yang perlu dikhawatirkan.

Jika Anda tetap mencari-cari kesalahannya atau berlaku tidak adil kepadanya karena Anda merasa kuat, padahal dia taat kepada Anda, maka ketahuilah bahwa Dia yang telah menghalalkannya bagi Anda dengan kalimat (ijab qabul) lebih kuat dari pada Anda. Demikianlah ancaman dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*

Maksud ancaman Allah *Ta'ala*, seakan-akan Allah *Ta'ala* berkata, "Ini adalah ciptaanku dan Aku yang telah membuatmu halal untuk mengambilnya dengan kalimat ijab dan qabul... Selama engkau telah

mengambilnya dengan kalimat dariku, maka jangan berlaku kurang ajar kepadanya. Karena Aku sebagaimana memelihara hakmu, aku pun memelihara haknya. Tidak ada seorang pun di antara kalian berdua yang lebih mulia di hadapan-Ku, karena kalian berdua sama-sama ciptaan-ku. Dan Aku menginginkan agar semuanya stabil."

Ciri Kesembilan: Menggauli Istrinya dengan Baik

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ (النساء: ١٩)

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(An-Nisaa`: 19)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, *"Wa 'Aaasyiruu Hunna bi al-Makruf."* Kata *al-Makruf* memiliki pengertian yang lebih luas dari kata *al-Mawaddah*. Karena kata a*l-Mawaddah* berarti Anda berlaku baik kepada orang yang Anda cintai dan Anda merasa senang kepadanya serta bahagia dengan keberadaannya. Adapun kata *Al-Makruf* diartikan Anda berbuat baik kepada seseorang yang belum tentu Anda sukai atau Anda senangi. Dua kata tersebut, memang terkadang mengakibatkan banyak kesalahpahaman. Dan itu dimanfaatkan oleh para orientalis ketika mereka mencoba untuk menemukan ayat-ayat yang saling bertentangan dalam Al-Qur`an.

Mereka berkata, "Dalam Al-Qur`an disebutkan,

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan[60] yang datang daripada-Nya, dan dimasukan-Nya mereka ke

[60] Yang dimaksud dengan pertolongan ialah kemauan bathin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain lain

dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." **(Al-Mujadilah: 22)**

Mereka selanjutnya berkata, "Bagaimana seorang mukmin tidak boleh berkasih sayang dengan anak, bapak atau keluarganya hanya karena mereka kafir. Padahal Al-Qur`an di tempat lain berkata,

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik..." **(Luqman: 15)**

Untuk menjawab pertanyaan mereka, kami berkata, "Kalian tidak memahami perbedaan antara kata *Al-Mawaddah* dan *Al-Makruf,* karena keduanya mempunyai pengertian masing-masing. *Al-Mawaddah* (kasih sayang) muncul karena cinta. Adapun *Al-Makruf* (berbuat baik) tidak harus muncul karena cinta. Ketika kedua orangtua yang kafir kelaparan, maka sang anak yang mukmin harus memberinya makan dan memenuhi segala kebutuhan materi mereka. Ini yang disebut dengan *Al-Makruf.* Adapun *Al-Wuddu* atau *Al-Mawaddatu* pengertiannya Anda melakukan sesuatu yang membuat diri Anda puas dan rela. Ketika seorang mukmin peduli terhadap bapaknya yang kafir, maka kepeduliannya itu bukan karena ia mencintainya, namun karena ia ingin berbuat baik kepadanya.

Bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pernah mencela Nabi Ibrahim karena ia tidak mau menjamu tamunya, yang datang kepadanya untuk meminta-minta dan ia tahu bahwa tamunya itu orang kafir? Lalu Allah *Ta'ala* berkata kepadanya, "Apakah dengan hanya satu malam saat engkau menjamunya, engkau inginkan dia mengubah agamanya (kepercayaannya), sedangkan aku telah memberinya rezeki selama empat puluh tahun padahal dia tetap kafir?"

Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim selanjutnya? Ia pun berlari untuk menyusul tamunya tersebut, lalu mengajaknya kembali untuk makan di rumahnya. Tamunya itu berkata, "Apa yang telah membuatmu secara tiba-tiba mengubah sikapmu?" Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berkata, "Demi Allah, Rabb-ku telah mencelaku karena apa yang aku lakukan kepadamu." Tamunya itu berkata, "Apakah Rabb-mu mencelamu karena sebabku padahal engkau

adalah Rasul-Nya sedangkan aku kafir kepada-Nya? Alangkah baiknya, Tuhanmu Yang telah mencela orang-orang yang dikasihi-Nya disebabkan musuh-Nya." Setelah itu, ia pun beriman dan berislam.

Inilah yang dimaksud dengan *Al-Makruf* (berbuat baik). Allah *Ta'ala* melalui ayat di atas, meminta kita untuk memperhatikan masalah ini dalam kehidupan berumah tangga dan seluruh kaum muslimin harus mengerti masalah ini, agar mereka tidak menghancurkan kehidupan rumah tangga mereka.

Tentunya, semua orang ingin mendirikan rumah tangga yang didasarkan pada *Al-Mawaddah* (kasih sayang) dan *Al-Hubb* (cinta). Namun, ketika tidak ada lagi *Al-Mawaddah* (kasih sayang) dan *Al-Hubb* (cinta), apakah rumah tangga dibiarkan hancur? Tidak, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Wa Aasyiruuhunna bil Makruf."* Maksudnya; bergaullah dengan mereka secara baik-baik, meskipun kalian tidak mencintai mereka."

Mungkin, salah satu sebab yang membuat Anda membenci istri Anda adalah karena bentuk fisiknya yang tidak menarik hasrat Anda. Jika demikian, sungguh Anda tidak paham apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala!* Istri Anda tidak diwajibkan untuk dapat membangkitkan hasrat Anda, akan tetapi ia diharuskan menjadi tempat Anda menumpahkan hasrat Anda. Jika unsur-unsur kimiawi dalam tubuh Anda secara alami mendorong Anda untuk menumpahkan hasrat Anda, dengan adanya istri di samping Anda, Anda telah mendapatkan tempat yang tepat untuk menumpahkannya. Karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ امْرَأَةً حسناء فَأَعْجَبَتْهُ فَلْيَأْت أَهْلَه فَإِنَّ البضع وَاحِدٌ وَمَعَهَا مثل الَّذِى مَعَهَا

"Jika salah seorang di antara kalian melihat wanita cantik yang membuatnya tertarik, maka hendaklah ia mendatangi istrinya. Karena sesungguhnya 'Al-Bidh'u'[61] *itu satu dan sama saja. Istrimu memiliki apa yang dimilikinya."*[62]

Maksudnya; organ tubuh tersebut satu dan sama saja. Ketika hasrat Anda secara alami muncul, maka tempat dimana Anda dapat menumpahkannya, itu telah cukup bagi Anda. Karena itu, ketika seorang laki-laki mendatangi sahabat Umar *Radhiyallahu Anhu* dan berkata, "Wahai Amirul

---

[61] Maksudnya: organ vital wanita

[62] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban. Hadits shahih menurut Al-Albani dalam kitabnya Shahih Al-Jaami' (552) dengan lafazh, "Jika salah seorang di antara kalian melihat wanita yang membuatnya tertarik, maka hendaklah ia pulang menemui isterinya, dan 'tidur' dengannya. Karena 'itu' pun dimilikinya."

Mukminin, aku membenci istriku dan ingin menceraikannya." Mendengar itu, Umar berkata, "Apakah rumah tangga hanya didirikan atas dasar cinta (*Al-Hubb)?"* Orang itu mengira bahwa sang istri akan selamanya dapat menarik hati sehingga ia pun dapat mendatanginya setiap hari. Lalu, Umar menyindirnya bahwa masalah itu hanya di masa awal pernikahan saja muncul, namun setelah itu dalam bangunan keluarga akan tercipta ikatan-ikatan lain yang mengikatkan suami dengan istrinya mengikatkan hati sang istri dengan suaminya.

Karena itulah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"..Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(An-Nisaa`: 19)**

Maksudnya; Anda membencinya karena satu sisi, padahal istri Anda terlihat baik pada sisi-sisi yang lain. Agar Anda mendapatkan kebaikan pada sisi-sisi lain sebagai ganti dari sisi yang menurut Anda kurang, maka, jangan berpikiran bahwa Anda hanya menginginkan wanita yang cantik dengan pakaian yang mewah untuk membangkitkan hasrat Anda ketika sedang tenang. Sesekali jangan! Karena istri Anda merupakan 'bank' alami, saat ketika hasrat Anda bangkit secara alami, Anda menemukan tempat menyimpannya. Jika Anda hanya melihat istri Anda sebagai pembangkit hasrat Anda, itu berarti Anda hanya menginginkan istri yang kaya saja dan ingin menjalin hubungan dengannya hanya berdasar pada hubungan seksual saja. Padahal, ada banyak manfaat lain. Karena itu, jangan cuma melihat dari satu sisi, yaitu sisi kepentingan seks semata. Cobalah untuk melihat sisi lainnya.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah membagikan karunia-Nya secara berbeda-beda kepada makhluk-Nya. Ada yang diberi-Nya kecantikan. Ada yang diberi-Nya kecerdasan. Ada yang diberi-Nya kebijaksanaan. Ada yang diberi-Nya rasa amanah yang tinggi. Ada yang diberi-Nya kejujuran. Ada yang diberi-Nya keberuntungan. Dan karunia-karuniaNya yang lain.

Jika Anda ingin berlaku adil, maka lihatlah semua sisi. Jika Anda hanya melihat dari satu sisi, yaitu kepentingan untuk membangkitkan hasrat Anda, maka itu bukan satu-satunya sisi untuk menentukan nilai seorang istri;

"Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Lihatlah pada kedalaman kata-kata yang digunakan, *"Fa 'Asaa An Takrahuu..."* Anda membencinya, baik itu benar-benar benci atau tidak. Ketika Anda membenci sesuati, Allah *Ta'ala* berkata kepada Anda, *"padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* Maksudnya; Tenanglah apabila Anda membenci sesuatu pada diri istri Anda selama itu bukan agamanya. Karena, ketahuilah seandainya Anda bersabar, maka, Allah akan menjadikan banyak kebaikan pada sisi-sisi kelebihan lain yang dimilikinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pertama-tama menegaskan pernyataan-Nya tersebut kaitannya dengan kehidupan rumah tangga, kemudian Dia menggeneralisirnya sehingga menyangkut masalah lain di luar kehidupan rumah tangga. Allah *Ta'ala* tidak berkata, *"Karena mungkin kamu tidak menyukai mereka, padahal Allah menjadikan pada mereka kebaikan yang banyak."*

Demikianlah, Allah *Ta'ala* berkehendak untuk menjadikannya sebagai kaidah umum tentang segala sesuatu yang Anda benci. Ada banyak peristiwa dan kejadian yang membuktikan kebenaran Allah *Ta'ala.* Berapa banyak kejadian atau sesuatu yang dibenci manusia, kemudian terbukti bahwa kejadian atau sesuatu tersebut membawa berkah dan kebaikan bagi mereka.

Sebaliknya, berapa banyak yang mereka suka, namun kemudian terbukti mengandung keburukan di dalamnya. Itu semua menenjukkan bahwa penilaian manusia tentang segala sesuatu selamanya tidak komprehensif dan detil, karena dia telah menilai sesuatu pantas dibenci padahal kenyataanya tidak lacak dibenci atau sebaliknya menilai sesuatu pantas dicintai padahal kenyataannya sama sekali tidak pantas dicintai.

Kesimpulannya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terkadang memberikan penilaian tentang sesuatu yang bertentangan dengan penilain Anda,

"Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Kebencian datang dari Anda sementara kebaikan yang ada pada istri Anda datangnya dari Allah. Karena itu, jangan sampai sisi kebencian Anda mengalahkan sisi kebaikan yang telah Allah ciptakan di dalamnya.

Sifat Kesepuluh: Menjaga Perasaan dan Kehormatan Dirinya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَٱلْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ (البقرة:١٨٧)

"Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.." **(Al-Baqarah: 187)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.."

Dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak cukup hanya membiarkan Anda untuk mencampuri istri Anda, akan tetapi Dia seakan-akan berkata kepada Anda, "Anda saat ini sedang mencampurinya. Karena itu, ingatlah apa yang telah ditetapkan Allah kepada Anda." Apa? Yaitu; untuk menjaga kehormatan (*Al-I'faf)* dan mengharapkan kelahiran anak (*Al-Injab).*

Dengan melakukan hubungan tersebut, seorang istri bermaksud untuk menjaga kehormatan suaminya, agar matanya tidak tertuju ke wanita lain. Demikian juga seorang suami, dengannya bermaksud untuk menjaga kehormatan istrinya agar tidak tertarik kepada laki-laki lain. Sementara itu, Allah *Ta'ala* menginginkan agar 'hubungan terhormat' tersebut menghasilkan seorang anak yang berasal dari sumber yang kuat, bersih dan suci, sehingga sang suami tidak ragu lagi bahwa anak yang dilahirkan adalah benar-benar anak kandungnya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menginginkan kesucian manusia. Setiap orang harus mau memetik hasil dari apa yang telah ditanamnya. Setelah memperoleh kenikmatan, setiap orang harus mau menanggung konsekuensinya. Karenanya, tidak boleh seorang muslim hanya mau mencari kenikmatan semata-mata, sementara konsekuensinya ditanggung oleh orang lain. Ia harus meletakkan sesuatu sesuai dengan haknya,

"Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu..,"

Yaitu, apa yang telah Allah tetapkan berupa pernikahan, menjaga kehormatan dan kelahiran anak. Karena dalam semua itu, terdapat kesucian bagi setiap individu masyarakat.

Karena itulah, Nabi Muhammad *Shallalalhu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pada kemaluan setiap orang dari kalian ada shadaqah."* Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seseorang di antara kami memuaskan hasratnya (dengan istrinya) dan baginya pahala?" Beliau menjawab, *"Bukankah jika dia meletakkannya di tempat yang haram, ia mendapatkan dosa karenanya? Demikian juga, jika dia meletakkannya di tempat yang halal. Baginya pahala."*[63]

Imam Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata, "Diwajibkan kepada suami untuk menggauli istrinya. Dalam hal itu, paling sedikit sekali dalam setiap masa suci, selama dia mampu melakukannya. Jika tidak, maka ia telah bermaksiat kepada Allah *Ta'ala. D*alilnya adalah firman Allah *Azza wa Jalla,*

> *"Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."* **(Al-Baqarah: 222)**

Jumhur Ulama berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Hazm tersebut yaitu tentang kewajiban suami adalah jika ia tidak memiliki udzur. Imam Ahmad menyebutkan bahwa waktu minimal adalah empat bulan, karena Allah *Ta'ala* telah menetapkan waktu tersebut bagi hak seorang *maula*. Demikian juga hak selainnya.

Jika suami berpergian dengan meninggalkan istrinya, maka, jika dia tidak mempunyai udzur yang menghalanginya untuk pulang, menurut Imam Ahmad kepergiannya harus dibatasi maksimal enam bulan.

Imam Ahmad ditanya, "Berapa lama seorang suami boleh meninggalkan istrinya?" Dia menjawab, "Enam bulan dan harus dicatat. Jika dia menolak untuk pulang, Hakim wajib memisahkan antara keduanya." Hujjahnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hafsh dengan isnadnya dari Zaid bin Aslam yang berkata, "Ketika Umar bin Al-Khatab tengah meronda di Madinah, ia melewati rumah seorang perempuan yang sedang menyenandungkan bait-bait syair:

Malam begitu panjang dan ujungnya menghitam
Tanpa ditemani kawan tempat bersenda gurau

---

[63] HR. Muslim dan yang lainnya.

Demi Allah sekiranya aku tidak takut akibatnya
Kaki-kaki ranjang ini tentu sudah bergoyang
Cukup Tuhan bagiku dan rasa malu
Serta penghormatanku pada suamiku

Lalu, dia pun bertanya kepada orang-orang tentang wanita tersebut. Mereka menjawab, "Ini adalah fulanah. Suaminya pergi meninggalkannya karena sedang berjihad di jalan Allah." Lalu, Khalifah Umar pun memerintahkan untuk memanggil si wanita setelah sebelumnya memerintahkan untuk memanggil pulang suaminya. Setelah suaminya datang, ia pun mengembalikannya. Kemudian ia menemui putrinya, Hafshah. Umar berkata, "Wahai anakku... berapa lama seorang istri sabar menunggu suaminya?"

Hafshah berkata, "*Subhanallah*. Orang sepertimu menanyakan hal ini kepada orang sepertiku?" Umar menjawab, "Sekiranya aku bukan karena ingin mencarikan jalan keluar bagi kaum muslimin, aku tidak akan bertanya kepadamu." Hafshah berkata, "Lima bulan...enam bulan." Setelah itu, Umar pun menetapkan batasan waktu maksimal bagi kaum muslimin untuk berperang yaitu selama enam bulan. Satu bulan di perjalanan. Empat bulan waktu menetap dan satu bulan waktu kembali.

Muhammad bin Ma'nin Al-Ghifari berkata, "Seorang perempuan datang kepada Umar bin Al-Khatab *Radhiyallahu Anhu,* lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suamiku puasa pada waktu siang dan bangun untuk shalat pada waktu malam, sementara aku tidak mau mengeluh kepadanya saat dia sedang menjalankan ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla.*" Umar berkata, "Sebaik-baik suami adalah suamimu." Lalu, perempuan itu berulang kali mengatakan demikian kepada Sayyidina Umar dan tetap saja jawabannya sama. Lantas, Ka'ab Al-Asadi pun berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya perempuan ini mengeluhkan suaminya yang 'menjauhi' dirinya di kasur." Umar berkata, "Sebagaiman engkau pahami ucapannya, putuskanlah perkara keduanya?"

Ka'ab berkata, "Tapi, aku meminta agar suaminya didatangkan." Maka, suami perempuan itu pun didatangkan. Lantas Ka'ab berkata kepadanya, "Istrimu telah mengadukanmu." Lelaki itu berkata, "Apakah soal makanan atau minuman." Ka'ab berkata, "Bukan." Lalu, si istri pun berkata dengan menyenandung bait-bait syair:

Wahai tuan Qadhi yang bijaksana
Suami meninggalkan kasurku karena masjidnya
Ia gunakan seluruh waktunya untuk ibadah
Maka, putuskan bagi kami dan jangan ragu
Suaminya pun menjawab:
Aku tinggalkan istri dan kasurku karena
Telah memikatku apa yang diturunkan
Dalam surah An-Nahl dan As-Sab'u Ath-Thuwal
Di dalam kitabullah ada peringatan
Mendengar syair keduanya, Ka'ab pun lantas bersyair,
Baginya hak atasmu wahai Fulan
Bagiannya ada pada empat malam
Berilah apa yang menjadi haknya
Dan tinggalkan semua alasan

Kemudian Ka'ab berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menghalalkan bagimu untuk menikahi perempuan dua, atau tiga atau empat. Engkau memiliki tiga hari tiga malam untuk beribadah kepada Tuhanmu padanya."

Mendengar itu, Umar bin Al-Khatab berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang membuatku takjub kepadamu? Apakah pemahamanmu tentang masalah keduanya atau keputusan hukum yang engkau ambil tentang keduanya. Pergilah, aku telah mengangkatmu sebagai Qadhi di Basrah."[64]

[64] Fiqh as-Sunnah (2/127-129) dengan dipersingkat.

Tentang adab berjima', Imam Al-Ghazali *Rahimahullah* -setelah diringkaskan- *berkata,* "Disunnahkan untuk dimulai dengan bacaan *Basmalah*. Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabada, *"Seandainya salah seorang di antara kalian ketika akan mendatangi istrinya mengucapkan doa,*

اَللهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَارَزَقْتَنَا فَرُزِقَا وَلَدًا لَمْ يَضُرُّهُ الشَّيْطَانُ (متفق عليه)

"Ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami," Maka, jika Allah menghendaki seorang anak bagi keduanya, setan sama sekali tidak akan membahayakannya."[65]

Kemudian, ia memulai dengan kata-kata lembut dan memeluknya...di antara para ulama ada yang mensunnahkan jima' pada hari Jum'at atau pada malam harinya, berdasarkan salah satu ta'wil terhadap sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah merahmati orang yang mandi dan mandi wajib."* Hadits.

Kemudian, jika ia telah mencapai orgasme, hendaknya tidak terburu-buru meninggalkan istrinya hingga mencapai orgasmenya juga, karena bisa jadi istrinya lambat dalam mencapainya. Dengan demikian, dia dapat membangkitkan syahwat istrinya. Meninggalkan istrinya sebelum mencapai orgasme, dapat menyakiti dirinya. Perbedaan dalam kebiasaan mencapai orgasme mengakibatkan perbedaan waktu orgasme antara keduanya, meskipun suami telah terlebih dahulu mencapainya. Kesamaan waktu orgasme akan terasa lebih enak bagi sang istri, yang menuntut suami untuk memainkan peranannya, karena si istri boleh jadi malu.

Dianjurkan bagi suami untuk 'mendatangi' istrinya satu kali dalam empat hari, karena itu lebih adil, jika jumlah istrinya empat, maka, boleh menundanya sampai batasan tersebut. Dia juga boleh menambah atau mengurangi waktu gilirannya sesuai dengan kebutuhan istrinya...

Dia tidak mendatanginya ketika sedang haid, atau setelah selesai haidh sebelum mandi. Karena hal itu hukumnya haram berdasarkan Nash Al-Qur'an. Namun demikian, ia diperbolehkan untuk mencari kenikmatan pada semua bagian tubuhnya, atau mengeluarkan mani dengan tangannya termasuk menikmati bagian bawah sarungnya kecuali penetrasi *(Al-Wiqaa').*

---

[65] Muttafaq Alaihi

Dianjurkan kepada sang istri untuk memakai sarung (kain penutup) dari awal lipatan paha hingga lutut saat haidh. Ini termasuk adab. Dia boleh makan bersama istrinya yang haidh dan bergaul dengannya, dan tidak boleh mengabaikannya. Jika ingin berhubungan untuk kedua kali, hendaknya ia mencuci kemaluannya terlebih dahulu. Jika dia mimpi basah, maka jangan berhubungan sebelum mencuci kemaluannya atau kencing."

Sifat Kesebelas; Tidak Mengabaikan Hak Istrinya

Di antara hak tersebut adalah:

1. Mahar

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.[66] *Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati."* **(An-Nisaa`: 4)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Yang dimaksud dengan "*Shodaqotihinna*" adalah mahar. Sedangkan kata *Nihlah* artinya pemberian. Pertanyaannya, apakah mahar itu semata-mata pemberian? Tidak, karena ia adalah hak (bagi istri) dan imbalan atas *Bidh'un* (organ vitalnya). Melalui ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin menjelaskan kepada kita agar pemberian mahar kepada istri dilatarbelakangi alasan agamis bukan hukum pengadilan.

Perhatikan kedalaman makna dalam ayat tersebut, karena apabila Anda melihat realitanya, maka, kita akan mendapati sebagai berikut:

Seorang laki-laki menikahi seorang perempuan. Pada perempuan tersebut, laki-laki mendapatkan kenikmatan (*mut'ah*). Begitu pula si perempuan. Jadi, keduanya sama-sama mendapatkan kenikmatan dan mempunyai keinginan yang sama untuk mempunyai anak atau keturunan. Seharusnya, istri tidak mengambil apa pun dari suaminya, karena ia pun akan mendapatkan kenikmatan dan sama-sama mendapatkan anak. Dia

---

[66] Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, Karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

akan bekerja di dalam rumah, sementara suaminya berjuang di luar rumah.

Akan tetapi 'pemberian' tersebut, yaitu mahar telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai bentuk kehormatan kepada kaum perempuan, *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."*

Kata perintah, "*Berikanlah..*" ditujukan kepada siapa? Pertama, bisa untuk suami. Berdasarkan ini, firman-Nya, *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi)"* menunjukkan bahwa si wanita telah menjadi istrinya, sementara dia diharuskan untuk memberikan mahar, atau mungkin saja sebagai hutang jika dia menikahirnya dengan mahar yang menjadi tanggungannya yang akan dibayar ketika dia mampu. Kedua, perintah tersebut bisa juga ditujukan kepada wali perempuan. Kesimpulannya, perintah tersebut bisa ditujukan kepada suami atau pun wali. Ketika Allah *Ta'ala* mensyariatkan untuk memelihara hak para hamba-Nya, pada saat yang sama Dia telah membukakan pintu keutamaan, karenanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati.."*
>
> *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pertama-tama menyebutkan tentang hak yang harus dipenuhi, yaitu ketika Dia berbicara baik kepada para suami atau para wali bahwa maskawin adalah hak istri. Karena itu, adalah imbalan bagi alat vitalnya. Namun setelahnya, Allah *Ta'ala* membuka pintu keutamaan, yaitu jika sang istri melepaskan haknya, maka urusannya menjadi lain. Karena hal itu dapat memperkuat hubungan suami istri dan melanggengkan rumah tangganya. Asalkan hal itu dilakukan dengan senang hati.

Karena itu, tidak boleh bagi suami untuk mengambil sebagian dari mahar istri yang berada di bawah kendalinya, kecuali jika si istri telah menyerahkan maskawinnya dengan senang hati;

> *Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."*

Kata *Al-Hanii'u* artinya sesuatu yang dimakan yang Anda rasakan kenikmatannya ketika masuk ke dalam mulut Anda. Karena Anda bisa saja makan sesuatu yang enak dirasa, ditelan dan dimakan, namun mengakibatkan penyakit. Makanan tersebut enak (*Hanii'un)* namun berakibat buruk. Yang dimaksud di sini; makanan itu harus enak rasanya sekaligus tidak mengakibatkan penyakit (*Hanii'an marii'an)*. Itu berbeda dengan makanan yang sekadar enak dimakan namun mengakibatkan penyakit, sehingga setelahnya orang yang memakan harus melakukan pengobatan.

Jadi, setiap makanan yang enak belum tentu sehat. Karena itu dalam hal makanan, kita harus berhati-hati dan hanya memakan makanan yang enak sekaligus baik akibatnya atau menyehatkan.

Diceritakan bahwa Ali *Ridhwanullahi Alaihi* didatangi seorang laki-laki yang mengadukan penyakitnya. Sebagaimana kita ketahui Imam Ali adalah kotanya ilmu dan fatwa yang telah dianugrahi Allah *Ta'ala* kecerdasan pendapatan dan fatwa. Imam Ali bukanlah seorang dokter...akan tetapi lelaki tersebut telah datang untuk meminta diobati.

Imam Ali pun berkata kepada laki-laki tersebut, "Ambillah dari mahar istrimu dua dirham, lalu belilah dengannya madu. Kemudian campur madu tersebut dengan air hujan yang baru turun, lalu minumlah. Sesungguhnya aku mendengar Allah *Ta'ala* telah berfirman tentang air yang diturunkan dari langit,

"Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya..." **(Qaf: 9)**

Aku juga mendengar-Nya berfirman tentang madu,

"..di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia..." **(An-Nahl: 69)**

Dan firman-Nya,

"Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." **(An-Nisaa`: 4).**

Jika dalam suatu obat telah terkumpul berkah, kesembuhan, makanan yang sedap lagi baik akibatnya, insya Allah, Allah *Ta'ala* akan menyembuhkanmu." Demikianlah Imam Ali telah mengambil empat unsur untuk dicampur dan dibuatkan sebagai obat pagi penyakit laki-laki tersebut, sebagaimana seorang dokter membuat obat dari berbagai unsur bahan yang bermacam-macam. Namun bedanya, Imam Ali telah membuat obat dari beberapa ayat Al-Qur'an.

2. Nafkah dan tempat tinggal

Yang dimaksud dengan nafkah di sini adalah menyediakan segala keperluan istri, antara lain makanan, tempat tinggal, pelayanan dan obat-obatan, meskipun si istri kaya. Hukum menafkahi istri adalah wajib, berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma.

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin..." **(Ath-Thalaq: 6)**

2. Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya..." **(Ath-Thalaq: 7)**

3. Amru bin Al-Ahwash Al-Jusyami *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwasanya dirinya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melaksanakan haji wada' beliau berkhutbah. Setelah memuji Allah dan menyebutkan beberapa nasehat dan petuah, beliau berkata,

   "Ingatlah! Hendaknya kalian memberikan nasehat kepada wanita secara baik-baik, karena mereka ibaratnya adalah tawanan di tangan kalian. Tidak ada yang kalian miliki dari mereka kecuali itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji dengan bukti yang nyata. Jika mereka benar melakukannya, maka jauhilah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras. Jika mereka menaati kalian, maka janganlah mencari-cari jalan untuk menyulitkan mereka. Ingatlah! Kalian memiliki hak atas istri-istri kalian sebagaimana istri-istri kalian mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah tidak boleh memasukkan orang yang kalian benci ke kamar kalian dan memasukkan orang yang kalian benci ke rumah kalian. Ingatlah! Adapun hak mereka atas kalian, hendaknya kalian memberi mereka pakaian dan makanan yang baik-baik."[67]

4. Mu'awiyah bin Haidah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hak seorang istri dari kami atas suaminya?" Beliau menjawab,

---

[67] Hadits hasan. Lihat Shahih Sunan Ibnu Majah (1513).

"Memberinya makan apa yang engkau makan; memberinya pakaian sebagaimana engkau berpakaian. Tidak boleh memukulnya pada bagian muka. Tidak boleh menjelek-jelekkannya (mencelanya) dan tidak boleh menjauhinya kecuali di dalam rumah."[68]

5. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata bahwa Hindun bin 'Utbah bertanya, "Wahai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir. Dia tidak memberi nafkah kepadaku dan anakku, kecuali yang aku ambil sendiri tanpa sepengetahuan dirinya." Mendengar itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "Ambillah sekadar apa yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang baik."[69]

Sebab-sebab yang mewajibkan nafkah

Islam telah mewajibkan suami untuk memberi nafkah kepada istrinya, karena sebagai konsekuensi dari akad nikah yang sah sang istri terikat dan menjadi hak penuh suaminya sehingga sang suami dapat bersenang-senang dengannya secara terus menerus. Sementara itu, sang istri diwajibkan untuk menaati suaminya, tiggal di rumah, mengatur segala urusan rumah tangga, mengasuh anak-anak dan mendidik mereka. Sedangkan suami diwajibkan untuk mencukupi segala keperluannya dan memberinya nafkah selama pernikahan antara keduanya tetap berlangsung, tidak ada nusyuz atau sebab-sebab tertentu yang membatalkan kewajiban menafkahi, berdasarkan kaidah umum; *"Setiap orang yang tertahan karena menjadi hak orang lain yang memanfaatkannya, maka nafkahnya menjadi kewajiban orang yang mengakibatkan dirinya tertahan untuk kepentingannya."*

Syarat-syarat pemberian nafkah

Hak nafkah istri atas suami harus diberikan apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Akad nikah harus sah menurut agama;
2. Istri telah diserahkan kepada suaminya;
3. Suami dapat menikmati dirinya;

[68] Hadits hasan shahih. Lihat Shahih Sunan Ibnu Dawud (1875).
[69] HR. Al-Bukhari dan Muslim.

4. Tidak menolak untuk pindah ketika akan menikah;[70]
5. Kedua-duanya dapat saling menikmati.

Apabila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka suami tidak wajib memberi nafkah istrinya.

Sifat Keduabelas; Berlaku Adil kepada Istri-Istrinya ketika Berpoligami

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud untuk menyelesaikan masalah kejiwaan yang menimpa keluarga-keluarga yang di dalamnya tidak terdapat ragi akidah keimanan, tidak di suami maupun di istri. Seandainya keluarga-keluarga ini memiliki ragi keimanan tersebut dan menempatkan hukum Allah sesuai dengan porsinya, tentu masalah ini tidak akan muncul. Yang saya maksud adalah masalah poligami.

Secara kasat mata, apabila seorang laki-laki berpoligami ia tampak beruntung, karena dia tidak terikat oleh satu istri, bahkan ia bisa memiliki istri hingga empat. Yang tampak dirugikan dalam hal ini adalah para perempuan yang mau dimadu, karena mereka terikat oleh satu suami saja. Namun demikian, tidak setiap wanita yang dimadu merasa dizhalimi, karena ada di antara mereka pun ada yang merasa bahagia ketika dimadu. Bahkan kita menemukan ada istri yang ketika suaminya berkata, "Aku ingin menikah kembali," dia rela dan dapat menerimanya setelah mempertimbangkan berbagai hal, lalu dia memilih yang terbaik untuk semuanya.

Diceritakan ada seorang istri yang suaminya bermaksud untuk mentalaknya karena sudah tidak mencintainya lagi. Karena mempertimbangkan anaknya, sang istri berkata, "Jangan ceraikan aku dan biarkan aku mengurus anakku, menikahlah dengan syarat kau berlaku adil dalam memberikan bagian dan giliran." Suaminya berkata, "Jika itu mungkin, ini lebih baik aku sukai." Lalu, ia pun mengikuti apa yang diinginkan istrinya.

---

[70] Kecuali jika suami bermaksud mencelakakan isterinya dengan membawanya pindah atau si isteri tidak mendapatkan jaminan atas keselamatan diri dan hartanya.

Jadi, kesedihan yang muncul karena suami menikah dengan istri baru tidak menimpa semua perempuan. Karena kalaupun kesedihan menimpa istri pertama, sebaliknya pada istri kedua pernikahan tersebut menciptakan kebahagian pada dirinya. Namun, seorang istri yang sedih tidak dapat disalahkan karena suaminya hanya mau mengambil hukum Allah tentang kebolehan berpoligami, namun dia sendiri tidak mengambil konsekuensinya untuk berlaku adil. Seorang suami akan dianggap menzhalimi istrinya apabila dia hanya melaksanakan hukum Allah tersebut untuk kepentingannya sendiri, namun dia tidak mau melaksanakan perintah dari yang melegalkan poligami, yaitu Allah *Ta'ala* untuk berlaku adil kepada istri-istrinya.

Banyak di antara anggota masyarakat kita yang tidak setuju dengan poligami, karena mereka melihat seorang suami menikah dengan wanita lain, dia hanya memperhatikan istri barunya sementara istri lama dan anak-anak darinya diabaikan. Karena itulah, kaum wanita yang marah pun tidak dapat disalahkan. Seandainya sang suami mau menjalankan perintah Allah untuk berlaku adil sebagaimana dia telah menerima hukum Allah tentang poligami dengan penuh kerelaan, tentunya keadaannya akan berimbang. Ketika istri pertama yakin bahwa haknya tidak akan hilang, baik itu menyangkut hak dirinya, keluarganya atau anak-anaknya, dia mungkin akan berkata, "Lebih baik dia menikah di depan mata kepala saya sendiri, daripada dia harus mengorbankan kehormatannya sendiri di hadapan orang banyak."

Jadi, yang menyebabkan masalah poligami ini menjadi polemik adalah karena suami hanya mengambil dan melaksanakan sebagian hukum Allah dan meninggalkan yang lain. Mereka yang melaksanakan apa yang dimubahkan Allah, yaitu poligami seharusnya melaksanakannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah dalam masalah tersebut, yaitu boleh melaksanakannya selama dapat berlaku adil. Ketika seorang laki-laki mempunyai dua istri, seperti sahabat Mu'adz bin Jabal, masing-masing istri mendapatkan haknya untuk ditinggali. Satu malam untuk istri pertama, malam berikutnya untuk istri kedua. Sahabat Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* tidak berwudhu ketika berada di salah satu istrinya pada malam lain, padahal wudhu merupakan ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala*. Bahkan yang menakjubkan, ketika kedua istrinya meninggal dunia karena serangan *Tho'un*, dia memerintahkan untuk menguburnya dalam satu lubang kuburan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dia-lah yang telah menciptakan semua makhluk dan memerintahkan untuk berlaku adil sesuai dengan kemampuannya. Karena itu, suaminya diharuskan untuk berlaku adil, baik terkait masalah waktu, nafkah, senyuman, kelembutan dan dalam memberikan hiburan. Suami bisa melakukan hal itu semua. Namun demikian, tidak tidak akan dapat berlaku adil tentang kecenderungan hatinya, yang tidak ada mengetahui kecuali dirinya dan Allah *Ta'ala* semata. Karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(An-Nisaa`: 129)**

Maksudnya, adil dalam masalah cinta adalah mustahil. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah bersabda,

> *"Ya Allah! Ini bagianku yang dapat kukerjakan. Karena itu, janganlah Engkau mencelaku karena apa yang hanya Engkau kuasai sementara aku tidak menguasainya."* Maksudnya adalah hati."[71]

Jadi, ada perbedaan antara kecenderungan hati yang merupakan gejolak dan hasrat jiwa dengan cinta yang logis berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Kecenderungan hati yang sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mampu menguasainya dan tidak ada hukum yang mengatakan kepada para lelaki, "Cintai Fulanah," kecuali yang dimaksud adalah cinta rasional (*Al-Hubb Al-Aqli)*, bukan cinta emosional *(Al-Hubb Al-'Aathifi)*. Yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ialah agar suami mencintai istri-istrinya secara rasional, karena cinta emosional selamanya tidak ada perangkat hukumnya.

Manusia bisa menyukai obat yang pahit karena pertimbangan akalnya bukan perasaanya dan dia akan senang apabila ada teman yang membawakan obat tersebut dari luar negeri, karena dengan obat tersebut ia akan sembuh dari penyakitnya, dengan izin Allah *Ta'ala.*

Jadi kata *'mail'* dalam firman Allah *Ta'ala,*

---

[71] HR. Ahmad dan yang lainnya.

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)..,"

Apa maksudnya? Allah *Ta'ala* menjelaskan dalam ayat berikutnya dengan berfirman, *"..sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung..."* Siapa yang dimaksud dengan *"yang terkatung-katung?"* Yaitu, istri yang bukan lagi perawan atau tidak memiliki suami sehingga ia dapat menikah, tidak juga dapat disebut telah menikah sehingga dapat merasakan kenikmatan karena mempunyai suami. Dia ditawan oleh suaminya namun ia tidak mau bertanggung jawab terhadapnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seakan-akan berkata, "Aku tidak memintamu untuk lebih cenderung ke istri yang ini atau yang itu, karena masalah hati ini tidak dapat kau kuasai. Namun aku menginginkan agar engkau berlaku adil dalam masalah lain, misalnya dalam jatah tinggal, nafkah, kebutuhan anak-anakmu dan berlaku lembut dalam memperlakukan istri-istermu. Adapun kecenderungan hatimu, Aku tidak membebanimu dengan apa pun."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika menetapkan suatu hukum atau syariat bagi makhluk-Nya, Dia lebih mengetahui tentang hakekat keadaan makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* telah menciptakan pada setiap diri kita sejumlah perasaan yang darinya muncul kecenderungan hati. Allah *Ta'ala* juga telah menciptakan berbagai insting dan berbagai pilihan emosional.

Seandainya Allah ingin 'mengurung' kecenderungan hati, tentu Dia tidak akan menciptakannya. Sebaliknya, Allah *Ta'ala* justru melepaskan kecenderungan hati yang dengannya berbagai masalah dunia secara keseluruhan akan tercapai. Ketika Allah *Ta'ala* memberikan kesempatan kepada hati untuk mencinta, Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui bahwa pengembangan alam ini bermula dari cinta. Seandainya seorang ilmuwan tidak memiliki cinta untuk mengeksplorasi berbagai rahasia Allah pada penciptaan-Nya, tentu dia tidak akan mau untuk menyusahkan dirinya sendiri dengan melakukan berbagai kajian, riset dan penelitian, dan berbagai kesulitan lainnya.

Seandainya manusia tidak memiliki cinta untuk menyempurnakan pekerjaannya, tentu tidak akan ada pekerjaan yang terselesaikan dengan baik. Seandainya manusia tidak mencintai anak-anaknya, tentu dia tidak akan mau menanggung segala jerih payah dalam mendidiknya. Jadi, cinta

memiliki peranan yang sangat penting. Allah *Ta'ala* tidak meminta kita untuk melarang hati kita mencintai sesuatu. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* menginginkan agar kita dapat mengendalikan tuntutan cinta, yaitu dengan membatasi cinta sesuai bidang-bidangnya yang disyariatkan atau diperbolehkan, dan tidak membiarkannya cinta secara bebas diekpresikan untuk mengikuti segala keinginan manusia.

Ketika Anda mengarahkan cinta kepada kebaikan, maka karenanya Anda tidak akan mendapatkan atau mendatangkan keburukan kepada orang lain. Kalau kita perhatikan motivasi dan insting yang dimiliki manusia untuk menyelidiki apa saja yang disukainya (*Hubbul Istithlaa'i*), kita mendapatkan bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakannya pada diri manusia agar dia mampu menemukan berbagai penemuan baru yang membawa kebahagian hidup di dunia. Seandainya tidak ada insting tersebut, tentunya para penemu tidak akan mau bersusah payah melakukan penelitian, menemukan hal-hal baru dan menciptakannya, yang telah membawa berbagai kemudahan bagi seluruh manusia.

Ketika manusia berpikir untuk menggunakan ketel uap sebagai media yang dapat membantu manusia bepergian jauh dan membawa barang-barang yang berat, maka pemikiran tersebut telah membawa manusia untuk menciptakan kapal laut dan kereta.

Namun demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar kita dapat mengendalikan kesukaan untuk menelitinya agar ditempatkan pada tempatnya yang memang diperbolehkan syariat. Karena itu, kita misalnya tidak boleh menggunakannya untuk memata-matai aurat atau kekurangan orang lain.

Demikian juga, Allah telah menciptakan insting untuk mencintai harta benda pada diri manusia. Karena, cinta harta mendorong manusia untuk bekerja dan melalui pekerjaannya tersebut manusia dapat mengambil manfaat bagi dirinya.

Demikian juga, insting untuk menyukai seks telah Allah *Ta'la* ciptakan dalam diri manusia agar dengannya manusia dapat memelihara keberlanjutan generasinya. Allah *Ta'ala* tidak menginginkan agar insting tersebut secara bebas diekpresikan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengotori kesucian manusia itu sendiri.

Jadi, semua insting telah Allah *Ta'ala* ciptakan dengan fungsi masing-masing. Syariat diturunkan untuk menjaga agar insting-insting tersebut

tetap digunakan sebagaimana fungsinya dan tidak keluar dari bidangnya sesuai yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala*, sebagai Penciptanya.

Kesimpulannya, kecenderungan hati adalah sesuatu yang fitri dalam diri manusia. Dan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan kepada kita bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan hati dan kecenderungannya untuk digunakan dalam memakmurkan alam semesta. Namun demikian, Allah *Ta'ala* menginginkan agar kita dapat mengendalikan hawa nafsu yang terkandung dalam kecenderungan tersebut.

Ketika Allah *Ta'ala* membolehkan manusia untuk berpoligami, Allah *Ta'ala* tidak meminta agar kita meninggalkan semua kecenderungan, karena hal itu tidak dapat diterima oleh akal. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* menginginkan agar kecenderungan itu dibatasi dan diposisikan pada tempatnya saja, yaitu di hati. Karena itu, tidak boleh kecenderungan yang dimiliki salah seorang dari kita melampaui batasan kecenderungan hati tersebut.

Cintailah olehmu wahai hamba Allah yang mukmin siapa saja yang engkau sukai dan bencilah siapa yang engkau hendaki. Akan tetapi, jangan sampai cintamu itu mengarahkan hatimu untuk memberikan apa yang dimiliki orang lain kepada orang yang engkau cintai secara zhalim. Bencilah siapa saja yang tidak engkau suka, karena tidak ada seorang pun yang dapat membatasi hati untuk membenci atau mencinta. Namun demikian, kebencianmu jangan sampai keluar dari hatimu dan beralih ke anggota badanmu yang lain, sehingga engkau menzhalimi orang yang engkau benci.

Kita memiliki keteladanan pada diri Sayyidina Umar bin Al-Khatab *Radhiyallahu Anhu* ketika dia bertemu dengan pembunuh saudaranya dan orang yang di sampingnya mengingatkan bahwa orang ini adalah pembunuh saudaranya.

Saat itu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Apa yang harus aku lakukan padanya, sedangkan ia telah Allah beri petunjuk untuk masuk agama Islam?" Keislaman sang pembunuh bagi Umar seakan-akan telah menyelesaikan masalah tersebut. Ketika sang pembunuh mendatangi majlis Umar, Umar berkata kepadanya, "Jika engkau ingin menghadapku palingkan wajahmu dari wajahku, karena hatiku tidak senang melihatmu."

Mendengar ucapan Umar, pembunuh itu berkata, "Apakah ketidaksukaanmu mencegah diriku untuk mendapatkan salah satu hak dari hak-hakku?" Umar berkata, "Tidak." Laki-laki itu berkata lagi, "Tidak ada yang menangisi cinta kecuali perempuan."

Lihatlah, bagaimana Umar seorang khalifah ketika berhadapan dengan pembunuh tersebut yang merupakan rakyatnya. Umar takut apabila dirinya berbuat zhalim kepadanya. Sementara itu, si pembunuh meski berada di bawah kepemimpinan Umar *Radhiyallahu Anhu* dia tetap memiliki keberanian untuk menolak perasaan cinta dan benci selama tidak menghalangi hak-haknya sebagai penduduk.

Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan hati dan kecenderungan-kecenderungannya, Allah *Ta'ala* juga meletakkan suatu kaidah umum, yaitu; Wahai orang mukmin, jangan sampai kecenderungan hatimu melampaui batasannya hingga menjadi kecenderungan anggota tubuhmu yang lain. Biarkanlah kecenderungan hatimu dengan cintanya. Jika engkau wahai orang mukmin menikah lagi setelah sebelumnya menikah dengan wanita lain, maka agama tidak memintamu untuk mengubah kecenderungan hatimu yang engkau sendiri tidak memiliki kuasa untuk mengubahnya. Akan tetapi, agama telah meletakkan bagimu kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh anggota tubuhmu yang lain. Engkau hendaknya berlaku adil dalam membagi waktu, nafkah, pakaian, raut muka dan cara berbicara. Semuai jangan tunduk terhadap kecenderungan hatimu. Apabila engkau dapat melakukannya, engkau dan hatimu bebas menyukai apa saja."

Kita mendapatkan orang-orang yang senang menunjukkan dirinya sebagai orang yang paling paham dengan Al-Qur'an atau para penyeru pembaruan, mereka secara sistimatis mencoba untuk menyebarkan propaganda melawan poligami. Kami katakan kepada mereka; Sebelum salah seorang di antara kalian menyebarkan propagandanya menentang poligami dan menolaknya dengan mengaku-ngaku bahwa dia paham dengan nash-nash Al-Qur'an, hendaknya kalian mencari sebab-sebab ketidaksukaan atau kemarahan orang-orang terhadap poligami.

Sebabnya, bukan karena poligami itu sendiri, akan tetapi karena kaum muslimin melaksanakan apa yang telah dimubahkan Allah, yaitu poligami, namun dia tidak dapat melaksanakan perintah Allah yang terkait dengannya, yaitu berlaku adil. Seandainya pelaku poligami dapat berlaku adil, maka tidak mungkin ada krisis seperti ini.

Karena itu, salah seorang di antara mereka (penyeru pembaharu) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk menikah dengan satu perempuan saja ketika muncul kekhawatiran tidak dapat berlaku adil dalam berpoligami.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja..." **(An-Nisaa`: 3)**

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian..."

Kami katakan kepada mereka; Apabila salah seorang di antara kalian ingin memahami Al-Qur'an, hendaknya ia mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* tidak berhenti pada ayat ini,

"Walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian..,"

Akan tetapi, melanjutkan dengan berfirman,

"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)..."

Itulah hikmah yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala* sebagai satu-satunya yang berhak menetapkan syariah dan yang Maha Mengetahui tentag manusia yang diciptakan-Nya dan bagaimana menciptakannya. Seandainya Allah *Ta'ala* tidak melanjutkan dengan berfirman,

"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)..." Tentu, bolehlah bagi mereka untuk membuat propaganda menentang poligami dan berkata sebagaimana apa yang mereka katakan.

Sekali lagi, kami katakan kepada mereka; Hatilah-hatilah, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan kepada kita bahwa ketidakmampuan kalian untuk berlaku adil, itu telah diketahui-Nya. Karena itu, Allah *Ta'ala* meminta kepada kalian agar hati kalian tidak terlalu cenderung mencintai orang yang dicintainya, dan itu disesuaikan dengan kemampuan kalian." Dengan demikian, Allah *Ta'ala* telah menetapkan kebolehan poligami dan tidak mencabutnya.

Dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung..,"

Di sini, terdapat perintah agar suami tidak meninggalkan istri pertamanya seperti wanita yang terkatung-katung, yakni tidak jelas kedudukannya; bukan wanita yang tidak mempunyai suami hingga dapat

menikah, bukan juga wanita yang telah menikah hingga mendapatkan bagian dari suaminya. Akan tetapi, hendaknya ia memberi bagian istrinya untuk mendapatkan giliran, nafkah, pakaian, sambutan yang baik, raut muka yang cerah, kelembutan dan hiburan darinya.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Firman-Nya, *"Dan jika kamu mengadakan perbaikan,"* menunjukkan bahwa terdapat kesalahan nyata dalam hubungan suami istri, sehingga suami diminta untuk menyelidiki sebab-sebabnya dan menyelesaikannya. Setelahnya, dia diminta untuk kembali memulai hubungan yang baru dengan sang istri pertama berdasarkan prinsip-prinsip yang disyariatkan Allah *Ta'ala.* Ketika sang suami telah memperbaiki kesalahan menjadikan istri pertamanya seperti wanita yang terkatung-katung, yaitu dengan kembali memberikan hak istrinya berupa hak mendapatkan giliran, nafkah, biaya pendidikan anaknya dan lain-lain dengan cara yang baik, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengampuni dan merahmatinya. Namun sebelum dia memperbaiki kesalahannya, dia harus berniat untuk tidak melakukan apa pun kecuali sesuai dengan minhaj Allah, sehingga dia layak mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya.

Jika sang suami tidak dapat memperbaikinya, sementara sang istri juga tidak dapat menerima keinginan suaminya untuk menikah lagi, maka dalam hal ini keduanya wajib dipisahkan. Karena tidak masuk akal jika kehidupan suami istri atau kehidupan rumah tangga tetap dipertahankan jika hati keduanya sudah tidak dapat dipersatukan lagi, selain kita juga tidak dapat menjamin kehidupan sang istri jika dia harus hidup dalam suasana seperti itu.

Kepada orang yang berkata, "Kita tidak boleh memisahkan suami istri tersebut," kami katakan; Bagaimana kalian menginginkan kehidupan rumah tangga diikat dengan rantai dari besi? Padahal, pernikahan adalah hubungan yang didirikan di atas pondasi ketenangan (*As-Sakan)*, cinta kasih (*Al-Mawaddah)* dan belas kasih (*Ar-Rahmah).* Jika ketiga unsur ini telah hilang, bagaimana mungkin kehidupan rumah tangga akan dilanjutkan dan bagaimana mungkin suami dipaksa untuk tinggal dengan istri yang sudah tidak dicintainya lagi atau memaksa sang istri untuk hidup dengan suami yang tidak dicintainya? Pemisahan keduanya dalam

kondisi ini bisa jadi merupakan wasilah yang dikehendaki Allah *Ta'ala* untuk memberikan ganti atau istri yang lebih baik bagi sang suami atau memberikan suami lain yang lebih baik bagi sang istri.

Hal ini banyak kita temukan dalam realita kehidupan. Sang suami hidup bersama istri barunya dengan bahagia, demikian juga sang istri hidup bahagia dengan suami barunya. Orang-orang yang berkeras hati untuk tidak memisahkan keduanya padahal kehidupan rumah tangga keduanya mustahil dilanjutkan, lalu mereka menyerang Islam, maka, sesungguhnya mereka tengah meneriakkan slogan orang-orang Barat bahwa "Pernikahan bagaimanapun tidak dapat dipisahkan."

Sekarang kita melihat sendiri semua orang di dunia, baik itu orang-orang Nashrani, Yahudi maupun pengikut agama-agama yang lain telah melegalkan perceraian. Seakan-akan mereka telah mengikuti ajaran Islam, namun bukan karena Islam itu sendiri tetapi karena perceraian adalah satu-satunya solusi bagi permasalahan mereka dalam menyelesaikan pertikaian rumah tangga.

Jika telah terbukti bahwa orang-orang yang menyerang sebagian ajaran agama Islam, terpaksa mengikutinya karena keadaan menuntut demikian, maka kita harus mengingatkan mereka yang menolak perceraian untuk tidak terburu-buru dalam menghukuminya sebagai produk hukum agama yang tidak valid, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri telah 'memaksa' orang-orang non-muslim untuk menjalankan tuntunan Islam.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana." **(An-Nisaa`: 130)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat luas karunia-Nya. Dia Maha kuasa untuk memberikan sang suami istri shalihah yang dapat memenuhi semua keperluannya dan memberikan sang istri suami lain yang dapat memenuhi semua keperluannya dan mau menerima kekurangan jika dia memang memiliki kekurangan serta dijadikan Allah *Ta'ala* sebagai suami yang dapat melihat sisi kebaikan dan keindahan yang dimilikinya.

Kita terkadang menemukan seorang laki-laki yang justru mendapatkan ketidaktenangan dengan kecantikan istri yang dinikahinya

sehingga pikirannya selalu dihantui kekhawatiran, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberinya istri lain yang selama ini ia rindukan, yaitu seorang wanita yang dapat dipercaya dan membuatnya tenang meski harus meninggalkannya ketika bekerja. Itu karena hatinya percaya kepada istrinya meskipun ia tidak secantik istrinya terdahulu.

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana."

Karena itu, Anda tidak boleh berburuk sangka dengan mengira bahwa Allah *Ta'ala* tidak mempunyai obat yang dengannya dapat menyembuhkan setiap penyakit manusia. Justru sebaliknya, Allah mempunyai segalanya. Apotik minhaj Allah *Ta'ala* penuh dengan obat-obatan. Namun sayangnya, banyak di antara makhluk-Nya yang tidak mengetahui cara menggunakan obat-obat tersebut untuk menyembuhkan penyakitnya.

Sungguh sangat bijaksana, ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memaksa sepasang suami istri untuk tetap melanjutkan pernikahan mereka sementara keduanya saling membenci karena telah kehilangan cinta dan kasih sayang.

Sifat Ketigabelas; Menceraikan Istrinya Secara Baik-Baik Ketika Memutuskan Untuk Mentalaknya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ أَتَأْخُذُونَهُۥ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾ (النساء: ٢٠)

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain,[1] *sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?"* **(An-Nisaa`: 20)**

[1] Maksudnya ialah: menceraikan isteri yang tidak disenangi dan kawin dengan isteri yang baru, sekalipun ia menceraikan isteri yang lama itu bukan tujuan untuk kawin, namun meminta kembali pemberian-pemberian itu tidak dibolehkan.

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Apabila keadaan semakin sulit padahal Anda telah mencoba untuk menggauli istri Anda dengan baik dan sepertinya kehidupan rumah tangga tidak dapat dilanjutkan dalam lingkup yang diridhai Allah *Ta'ala*, sementara itu Anda takut akan terdorong untuk melakukan apa yang diharamkan Allah *Ta'ala*, apa yang harus Anda lakukan? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain."

Maksudnya; Anda boleh mengganti istri Anda dengan yang baru, jika memang permasalahan rumah tangga Anda yang lama bisa mengakibatkan dilanggarnya manhaj Allah *Ta'ala.* Namun dalam hal ini, Anda harus memegang teguh prinsip keimanan, sebagaimana disinggung oleh sayyidina Hasan *Radhiyallahu Anhu* ketika seseorang meminta pendapatnya ketika ada seorang pemuda yang meminang putrinya. Sayyidina Hasan *Radhiyallahu Anhu* berkata kepadanya, "Jika yang datang itu saleh, maka nikahkanlah ia. Karena, jika dia menyukai putrimu, ia akan menghormatinya. Kalaupun dia tidak menyukainya, dia tidak akan berlaku zhalim kepadanya."

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain,"

Menunjukkan bahwa suami benar-benar sudah tidak lagi menyukai istri pertamanya dan tidak dimungkinkan lagi baginya untuk meneruskan kehidupan rumah tangga kecuali dengan menyimpang dari minhaj Allah. Sehingga, tidak ada jalan lain kecuali menceraikan istrinya. Apa tuntunan syariat dalam hal ini?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun."

Lafzah *Qinthar* atau *Qintharah* menunjukkan sesuatu yang besar dan banyak. Yang dimaksud di sini adalah harta yang banyak. Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya di atas, memisalkan mahar dengan *qinthar*, lalu setelahnya Dia membuat larangan,

"Janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun."

Kenapa? Karena mahar yang telah Anda serahkan bukan sebagai 'imbalan' yang berlaku sepanjang hubungan Anda dengan istri Anda atau

hingga hubungan Anda berdua terputus, akan tetapi merupakan 'imbalan' atas kemaluan (*Al-Bidh'u*) yang telah Allah halalkan bagi Anda meskipun Anda menikmatinya hanya sekali. Anda jangan mengira mahar Anda berlaku selama Anda tinggal bersamanya, akan tetapi mahar Anda merupakan harga dari *Al-Bidh'u*. Dengan mahar tersebut, istri Anda telah membuka dirinya dan Anda diperbolehkan untuk menikmatinya walaupun sekali.

Jadi, mahar Anda itu umurnya habis pada saat pertama ketika Anda telah melakukan hubungan suami istri. Masalah mahar ini pernah terjadi pada masa sahabat Umar *Radhiyallahu Anhu*, yaitu ketika ia berkata, "Umar salah dan perempuan ini benar." Kenapa? Karena sahabat Umar *Radhiyallahu Anhu* telah melarang untuk meninggikan nilai mahar, lalu seorang perempuan berkata kepadanya, "Bagaimana Anda berpendapat demikian, padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

> *"Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak,"* yaitu mahar.

Diriwayatkan bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika sedang berkhutbah di atas mimbar, dia melarang orang-orang untuk memberikan mahar lebih dari 400 dirham. Setelah turun dari mimbar, tiba-tiba seorang perempuan Quraisy mencegatnya dan berkata, "Tidakkah kau telah mendengar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak?"* Mendengar itu, Umar berkata, "Ya Allah, ampunan-Mu! Setiap orang lebih paham daripada Umar." Kemudian dia kembali naik mimbar dan berkata, "Tadi aku salah karena telah melarang kalian untuk memberikan mahar lebih dari 400 dirham. Sekarang, siapa saja boleh memberikan mahar sebanyak yang disukainya."[2]

Abdullah bin Mush'ab meriwayatkan bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Janganlah kalian memberikan mahar kepada para perempuan lebih dari 40 ons (*auqiyah*) perak. Barangsiapa memberikannya lebih satu ons, maka kelebihannya diserahkan kepada baitul mal." Lalu seorang perempuan berkata, "Bagaimana Anda berkata demikian! Anda tidak berhak melarang!" Umar berkata, "Kenapa?" Perempuan itu berkata, "Karena Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sedang kamu telah memberikan kepada*

---

[2] HR. Sa'id bin Manshur dan Abu Ya'la.

seseorang di antara mereka harta yang banyak." Mendengar itu, Umar berkata, "Perempuan ini benar dan aku salah."

Kemudian pada ayat berikutnya, Allah *Ta'ala* menolak keras meski hanya sekadar berpikir untuk mengambil kembali mahar tersebut,

"Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?"

Kenapa? Karena mahar itu bukan harga yang Anda bayar untuk mendapatkan kenikmatan dari istri Anda selama-lamanya, akan tetapi merupakan harga ketika Anda pertama kali melakukan hubungan suami istri dengannya. Jika Anda telah melakukannya, lalu Anda mengambil lagi sebagian dari mahar yang telah Anda berikan kepada istri Anda, maka Anda telah berdosa, kecuali jika mendapatkan izin darinya.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* menegaskan penolakannya dengan berfirman,

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾ (النساء: ٢١)

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." **(An-Nisaa`: 21)**

Seandainya kalian mencoba untuk mencari-cari alasan agar dapat mengambil kembali mahar kalian, maka kalian tidak akan mendapatkan satu alasan pun yang membolehkan kalian untuk mengambilnya. Kenapa? Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali?"* Penggunaan pertanyaan 'bagaimana' telah menafikan semua cara dan alasan.

Perhatikan ayat selanjutnya yang merupakan alasan penolakan,

"Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri."

Lafazh *Afdhaa* berasal dari kata *Al-Fadhaa'u* yang bearti tempat yang luas. Kalimat *Afdhaa Ba'dhukum* artinya kalian telah saling memasuki dengan lapang tanpa ada kesulitan. Aurat istri yang biasanya ditutupi bahkan dari penglihatan bapak, saudara laki-laki, ibu dan saudara perempuannya saat sedang melakukan hubungan suami istri, telah dibuka

dan terlihat jelas oleh suaminya. Tidak ada yang lebih bebas lagi bagi keduanya, kecuali ketika keduanya memasuki saat-saat dimana secara bebas dan lapang mereka saling berhubungan dan bersentuhan, bukan hanya kulit, tapi juga seluruh nafas dan anggota tubuh. Bukan hanya di kamar, tetapi bisa juga di dapur atau di kamar mandi atau dimana saja.

Allah berfirman,

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ﴿١٨٧﴾ (البقرة: ١٨٧)

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(Al-Baqarah: 187)**

Apa lagi yang Anda inginkan lebih dari semua ini! Karena itu, ketika seorang istri berlaku kasar kepada suaminya, sang suami mungkin saja marah. Namun, demikian kami katakan padanya, "Tidak cukupkah bagi Anda, ketika Allah telah menghalalkan bagi Anda apa yang diharamkan-Nya bagi orang lain dan dia (istri Anda) telah menyerahkan segala kehormatannya kepada Anda. Ketika ia berlaku kasar kepada Anda, jangan marah. Ingatlah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada ahlinya (istrinya). Dan aku adalah yang paling baik di antara kalian kepada kepada ahliku (istriku)."[3]

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."

Kata *Al-Miitsaq* artinya kesepakatan yang diambil oleh dua pihak. Ketika Anda berkata kepada walinya, "Nikahkan aku." Lalu dia berkata, "Aku nikahkan kamu." Saat itu Anda telah membuat suatu perjanjian, karena kata yang Anda ucapkan (nikahkan) terkandung pengertian keinginan untuk membangun suatu keluarga baru.

---

[3] HR. At-Tirmidzi dari Aisyah dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas serta Ath-Thabarani dalam Al-Kabir dari Mu'awiyah.

Dan, perjanjian itu bukanlah perjanjian biasa, tetapi perjanjian yang luar biasa kuat, atau *Miitsaqan Ghalizhaa.* Allah *Ta'ala* tidak menyifati suatu perjanjian dengan kata sifat *Ghalizh* kecuali perjanjian dengan para nabi;

"Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi *dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."* **(Al-Ahzab: 7)** dan perjanjian nikah.

Dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri,"

Untuk menyebutkan hubungan suami istri digunakan kalimat *"Afdhoo ba'dhukum ilaa ba'dhin"* sementara dalam ayat lain disebutkan bahwa masing-masing pasangan adalah penutup atau pakaian bagi yang lain; *"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."* Ini menunjukkan bahwa perjanjian nikah adalah perjanjian yang kuat, yang mengharuskan Anda untuk bertanggung jawab kepadanya dan menggaulinya dengan baik. Ketika simpul-simpul pengikat tali pernikahan Anda mulai terlepas dan tidak mungkin disatukan kembali, maka Anda baru boleh mencari gantinya. Namun, jika sebelumnya Anda telah memberinya harta yang banyak (mahar), sesekali jangan berpikir untuk mengambil lagi sebagian darinya. Kenapa? Karena mahar itu adalah harga dari hubungan suami istri yang telah Anda lakukan dengannya (*Afdhoo ba'dhukum ilaa ba'dhin).*

Meskipun Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."

Kita harus paham bahwa Allah *Ta'ala* ketika menetapkan suatu hukum, Dia sedang menetapkan hak bagi yang mereka yang pantas menerimanya. Namun demikian, Allah tidak melarang perbuatan mulia yang merupakan keutamaan dari pelakunya. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,*

"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." **(An-Nisaa`: 4)**

Jadi, di sana ada perbedaan antara hak dan kebaikan yang dilakukan seseorang. Diceritakan bahwa seorang Qadhi berkata kepada kaumnya, "Kalian telah memilihku untuk memutuskan perselisihan yang terjadi di antara kalian. Apa yang kalian inginkan dariku? Apakah aku memutuskannya berdasarkan prinsip keadilan atau dengan yang lebih baik dari itu?" Mereka berkata, "Apakah ada yang lebih baik daripada keadilan?" Ia menjawab, "Ya. Yaitu, *Al-Fadhl* (keutamaan). Adalah adil jika setiap orang mengambil haknya. Namun, merupakan *Al-Fadhl* (keutamaan) jika Anda melepaskan hak Anda dan dia melepaskan haknya dan selesailah masalah." Jadi, *Al-Fadhl* (keutamaan) lebih baik daripada *Al-'Adl*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"D*an janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu.*" **(Al-Baqarah: 237)**

Tentang hutang, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"D*an janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu....*" **(Al-Baqarah: 282)**

Dalam ayat tersebut, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk membuat catatan hutang piutang. Karena catatan tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk menjaga harta pemberi utang, akan tetapi jiwa si penghutang sendiri. Karena, ketika penghutang mengetahui ada hutang yang dicatat atas nama dirinya, dia tidak dapat menolaknya. Berbeda jika hutang tersebut tidak dicatat. Sifat jahat dalam dirinya mungkin saja mendorongnya untuk tidak mengakuinya. Karena itulah, Allah *Ta'ala* berfirman,

"D*an janganlah kamu jemu menulis hutang itu...*"

Setelahnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)...*" **(Al-Baqarah: 283)**

Ketika Anda memberikan pinjaman (hutang) kepada seseorang, bisa aja Anda berkata, "Tidak perlu ada kwitansi." Hal ini tidak dilarang Allah, selama Anda dan teman Anda saling mempercayai. Yang terpenting, orang yang dipercayai harus mau menunaikan amanatnya dan bertakwa kepada Allah.

Apabila Allah *Ta'ala* telah memberikan kesempatan kepada kita untuk melakukan 'keutamaan' disamping juga memerintahkan untuk membuat catatan atas hak-hak kita, maka kita tidak boleh melupakannya. Apalagi, melupakan perjanjian kuat antara seorang suami dan istri. Kuatnya suatu perjanjian adalah ditentukan dengan seberapa besar konsekuensi dari perjanjian tersebut. Sebagaimana disebutkan, tidak ada perjanjian yang lebih kuat daripada perjanjian yang telah Allah buat dengan para nabi dan perjanjian yang dibuat antara seorang suami dan istri.

Kuatnya perjanjian sepasang suami istri disebabkan karena perjanjian tersebut menyangkut sesuatu yang sebelumnya diharamkan menjadi halal. Seorang wanita tidak boleh menyerahkan dirinya kecuali kepada suaminya. Begitu juga suaminya. Setelah menikah, suami diwajibkan untuk memenuhi semua hak istrinya dan tidak boleh menguranginya sedikit pun kecuali jika sang istri telah melepaskan haknya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."

Apabila istri dengan senang hati mau menyerahkan haknya, itu berarti telah ada 'kerelaan' pada diri kedua belah pihak dan telah tercipta hubungan yang harmonis antara keduanya. Mahar adalah hak istri, namun demikian tidak wajib dipegang olehnya, akan tetapi dipegang suami. Suami boleh menyerahkan seluruhnya secara langsung atau menangguhkannya. Atau, menyerahkan sebagian dan menangguhkan sebagian. Akan tetapi ketika ikatan suami istri putus sementara keduanya telah saling mencampuri, maka, mahar menjadi hak penuh sang istri.

Jika suami belum menyerahkan maharnya, istri wajib mengambilnya atau mengambil sisanya jika sebelumnya sang suami telah menyerahkan sebagian. Namun demikian, dengan pindahnya kepemilikan mahar secara penuh kepada sang istri, Allah *Ta'ala* membuka pintu 'kerelaan' atau *Ar-Ridha* antara suami istri,

"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."

Pemberian itu adalah hibah yang didasari saling merelakan. Dan itu akan dapat kembali memperkuat kelangsungan rumah tangga, kelembutan, *mawaddah* dan *rahmah* antara kedua suami istri.

Bagaimana seandainya perselisihan terus berlangsung antara suami istri dan istri tidak lagi menyukai suaminya bahkan ingin melepaskan diri dari suaminya? Dalam keadaan demikian, tidak ada dosa baginya untuk memberikan tebusan kepada suaminya dengan memberinya sebagian dari hartanya, karena dia sendiri yang benci kepada suaminya dan kebenciannya itu telah memaksa suaminya untuk menikah lagi dengan wanita lain.

Jadi, seorang istri dibolehkan untuk *khulu'* dari suaminya dengan memberikan tebusan;

> *"Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya..."* **(Al-Baqarah: 229)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin memberikan bukti kepada kita bahwa hak seorang istri harus dijaga. Karena itu, ketika membicarakan tentang suami yang ingin mengambil sebagian mahar yang telah diberikan kepada istrinya, Allah *Ta'ala* menggunakan *uslub at-Ta'ajjub* (kalimat ekslamasi);

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."

Kalimat *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali,"* merupakan dalil bahwa tidak ada satu pun alasan yang membolehkanmu untuk mengambil sebagian mahar yang telah engkau berikan kepada istrimu. Kata "Bagaimana" menunjukkan keterkejutan jika hal itu memang terjadi. Sebagaimana yang telah kita katakan sebelumnya bahwa setiap perjanjian antara dua orang tidak menghasilkan kecuali hak-hak biasa dan tidak termasuk kehormatan (*Al-'Irdh).* Berbeda dengan perjanjian nikah yang memberikan hak atas kehormatan masing-masing pasangan. Karena itulah, kenapa perjanjian nikah disebut dengan perjanjian yang kuat (*Miitsaqan Ghalizhaa).*

Sifat Keempatbelas; Tidak Melamar Calon Istrinya Dalam Masa Iddah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾ (البقرة: ٢٣٥)

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu[4] dengan sindiran[5] atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf.[6] Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(Al-Baqarah: 235)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Kata *Arradhtum* berasal dari kata *At-Ta'ridh*, yaitu menunjukkan keinginan atas sesuatu melalui kata-kata sindiran bukan kata-kata yang secara langsung menjurus kepada sesuatu itu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar perasaan manusia pada satu sisi bisa secara lepas diungkapkan. Hal itu semata-mata dimaksudkan untuk memelihara kemaslahatan manusia itu sendiri. Karena, apabila Allah *Ta'ala* mengharamkan kata-kata sindiran kepada wanita yang sedang *iddah*, itu bisa jadi akan menghilangkan kesempatan bagi laki-laki

[4] Yang suaminya telah meninggal dan masih dalam 'iddah.

[5] Wanita yang boleh dipinang secara sindiran ialah wanita yang dalam 'iddah Karena meninggal suaminya, atau karena talak bain, sedang wanita yang dalam 'iddah talak raji'i tidak boleh dipinang walaupun dengan sindiran.

[6] Perkataan sindiran yang baik.

untuk menikahi wanita itu atau kesempatan wanita itu untuk mendapatkan laki-laki yang mau menikahinya.

Untuk itu, Allah *Ta'ala* telah meletakkan kaidah-kaidah yang mengharuskan baik itu laki-laki maupun perempuan memegang prinsip kehati-hatian (*Al-Ihtiyath).* Seakan-akan Allah *Ta'ala* berkata, "Aku melarang kalian untuk meminang wanita yang sedang dalam masa iddah atau mengungkapkan isi hati kalian kepada mereka dengan kata-kata yang jelas, langsung dan secara terus terang. Namun tidak mengapa jika menggunakan kata-kata sindiran."

Misalnya, si laki-laki memuji-muji si wanita dengan menyebutkan berbagai kebaikannya dan menggunakan kata-kata yang tidak keluar dari batasan etika yang telah ditetapkan Islam. Pujian semacam itu adalah kata-kata sindiran yang mengisyaratkan bahwa si laki-laki tertarik kepada wanita itu. Manfaatnya, agar si laki-laki dapat mengungkapkan isi hatinya kepada si wanita, sehingga wanita itu dapat memberikan penilain kepadanya. Seandainya laki-laki itu tidak menyindirnya, boleh jadi ada laki-laki lain yang mendahuluinya sehingga tertutuplah jalan baginya untuk meminangnya setelah masa iddah wanita itu habis. Dan hal itu bisa jadi mendorongnya untuk memikirkan cara-cara lain yang mungkin saja salah.

Jadi, kata-kata sindiran tersebut mempunyai manfaat untuk mengirimkan tanda kepada wanita itu bahwa si fulan tertarik dengan dirinya, sehingga ketika ada orang lain yang datang kepada wanita itu, ia tidak langsung menyetujuinya. Demikianlah, bagaimana besarnya rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kita dengan menjadikan masa iddah sebagai 'wilayah haram' yang dimaksudkan untuk menjaga perempuan dan menjadikan *ta'ridh* (meminang dengan kata-kata sindiran) bagi laki-laki sebagai cara untuk mengungkapkan isi hatinya.

Kata *Al-Khitbah* berasal dari huruf-huruf *Kho*, *Tho* dan *Baa* yang menunjukkan ciri-ciri kesamaan yang dimiliki beberapa kata berikut, yaitu kata *Khutbah* atau ceramah; *Khothbun* artinya perkara besar dan kata yang sedang kita bahas yaitu *Khitbah*. Semua pengertian ketiga kata tersebut menunjukkan kepada sesuatu yang besar atau penting untuk diselesaikan. Kata *Khothbun* adalah perkara besar yang dapat mengguncang tatanan yang ada. *Khutbah* tidak disampaikan oleh Khatib kecuali tentang perkara-perkara penting yang perlu disampaikan kepada masyarakat. Begitu juga

kata *Khitbah* merupakan urusan besar, karena merupakan pemisah antara dua kehidupan; hidup bebas tanpa ikatan dan hidup terikat dengan keluarga dan sistem. Semua kata tersebut mempunyai kesamaan karena mengandung pengertian urusan yang penting dan harus diperhatikan.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran."

Maksudnya; Tidak ada dosa bagi kalian untuk menyembunyikan sesuatu dalam diri kalian tentang wanita itu. Dengan demikian, seorang muslim boleh menyembunyikan apa pun dalam dirinya. Namun, apa yang dapat membuat wanita yang sedang iddah itu mengetahui bahwa dalam dirinya ada sesuatu yang disembunyikan? Dia harus mengungkapkan isi hatinya dengan menggunakan kata-kata sindiran yang sopan dan penuh hormat kepada wanita itu.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka."

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* yang menciptakan Anda telah mengetahui bahwa selama wanita itu ada dalam hati Anda, sementara dia telah ditinggal mati suaminya atau dicerai, itu berarti Anda telah mengharapkannya menjadi istri. Seandainya Allah *Ta'ala* bermaksud menyulitkan Anda, tentunya perasaan Anda akan tertekan dan hilanglah kesempatan Anda untuk menjadikannya sebagai istri. Namun tidak demikian. Justru, Allah *Ta'ala* telah membolehkan Anda untuk mengungkapkan isi hati Anda dengan menggunakan kata-kata sindiran, sehingga Anda tidak terjebak untuk melakukan sesuatu yang dilarang sebagaimana disinggung dalam ayat berikutnya,

"D*alam pada itu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia*"

Yaitu misalnya memintanya untuk berjanji tidak menikah kecuali dengan Anda atau Anda berkata langsung kepadanya, "Menikahlah denganku." Akan tetapi, sindirlah ia. Jangan berterus terang atau mengatakannya langsung, karena itu dilarang. Anda boleh menyindirnya dengan kata-kata yang sopan;

"K*ecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf*" Misalnya, "Alangkah bahagianya laki-laki yang dapat memperistri dirimu" atau dengan memberikan pujian-pujian lain.

Kita semua tahu kalau wanita yang telah dicerai suaminya atau ditinggal mati suaminya, pasti mereka dapat mengetahui apa di balik kata-kata sindiran yang disampaikan kepada mereka.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya."

Ayat ini menegaskan bahwa sekadar bertekad saja dilarang. Sementara tekad biasanya muncul sebelum apa yang ditekadkan itu dikerjakan. Karena itu, jika Allah *Ta'ala* telah melarang untuk sekadar bertekad, tentunya larangan untuk mengerjakannya lebih kuat. Anda boleh saja sekadar berniat untuk menikah dengannya, setelah itu serahkan segalanya kepada Alla *Ta'ala* dan bertawakal. Namun, jangan menjadikan niat itu sebagai tekad kecuali jika masa iddahnya telah habis.

Berdasarkan ayat di atas, akad nikah boleh dilakukan setelah melalui tiga tahapan; Pertama, kata-kata sindiran. Kedua, azam atau ketetapan hati yang tidak boleh kecuali setelah masa iddah selesai. Ketiga, akad itu sendiri.

Tujuan dari tahapan-tahapan ini, agar setiap pihak mempunyai waktu untuk berpikir lagi secara lebih mendalam mengenai urusan yang serius ini. Jika hasilnya semakin menguatkan tekad untuk menikahinya, maka ia dapat melanjutkannya ke akad nikah asalkan masa iddahnya selesai. Jika sebaliknya, maka ia pun dapat melupakan urusan tersebut dan melakukan hal-hal lain sesuai yang diinginkannya.

Allah *Ta'ala* sendiri menginginkan dengan adanya tahapan ini agar kedua pihak mempunyai kesempatan untuk mundur jika salah satu pihak ternyata menemukan ketidakcocokan dengan pihak lain. Semua tahapan ini menunjukkan bahwa akad nikah tidak boleh tidak harus didahului oleh azam.

Allah *Ta'ala* menginginkan agar setiap muslim tidak mengajukan rencana akad nikah kecuali setelah memiliki azam atau ketetapan hati yang kuat. Dalam hal ini, azam berarti Anda memiliki keinginan yang kuat untuk menikah dan siap menanggung segala konsekuensinya, seperti tanggung jawab sebagai suami dan menyiapkan mahar. Pernikahan yang tidak didasari oleh azam yang kuat, hanya akan berakhir pada kegagalan.

Pengertian azam; hendaknya Anda memikirkan masalah tersebut secara mendalam dan serius sehingga Anda berketetapan hati dan

mempunyai niat yang tertanam kuat. Kemudian Anda harus mau menerima bahwa pernikahan adalah harus berlangsung selamanya bukan sekadar pemuasan hawa nafsu.

Karena itu, pernikahan yang tidak dipikirkan secara mendalam atau tergantung pada sebab-sebab yang sifatnya sementara, seperti pemuasan hawa nafsu, tidak akan berlangsung lama dan tidak akan sukses. Contohnya nikah mut'ah. Alasan kenapa nikah mut'ah diharamkan adalah karena yang mengajukan nikah tidak menginginkan keberlangsungan kehidupan rumah tangga yang permanen untuk selamanya. Karenanya, jika mereka tidak bermaksud untuk hidup selamanya, itu berarti mereka hanya bertujuan untuk memuaskan nafsu saja.

Orang-orang yang membolehkan nikah mut'ah jelas pemikiran mereka salah, karena mereka melupakan dan tidak mau menerima unsur "keberlangsungan pernikahan untuk selamanya." Apa alasannya pernikahan dibatasi dengan waktu? Pernikahan yang benar tidak dibatasi oleh waktu seperti dalam nikah mut'ah.

Coba perhatikan kebodohan mereka, Anda akan mengetahui bahwa kepentingan mereka sebenarnya bukan nikah itu sendiri akan tetapi mencari justifikasi atas zina yang mereka lakukan. Karena kalau bukan untuk maksud demikian, kenapa dalam nikah mut'ah disyaratkan penetapan waktu sebulan atau lebih?

Ketika ada orang yang mensyaratkan pembatasan nikah dengan batasan waktu tertentu, itu menunjukkan kebodohan dan keburukan niatnya. Karena pernikahan yang benar adalah pernikahan yang diniatkan untuk dijalani selamanya, meskipun mungkin dapat berakhir satu jam setelah akad nikah, jika memang ada alasan syar'i yang mengharuskannya. Dan, dipastikan tidak akan ada seorang pun yang menentangnya. Jadi, kenapa Anda menentukan batasan waktu sendiri? Orang yang menikah secara mut'ah telah menggunakan kepandaiannya tidak pada tempatnya. Di satu sisi mereka pintar, namun di sisi lain terlihat jelas kebodohannya.

Setiap orang yang akan menikah sebelumnya harus memiliki azam yang kuat yang dihasilkan dari perenungan mendalam, kemudian melanjutkan azamnya dengan melaksanakan akad nikah. Berhati-hatilah jangan sampai Anda berniat untuk menikah karena tujuan atau alasan-

alasan yang menyimpang seperti untuk sementara waktu atau tujuan mencari kenikmatan saja, karena jika Anda memiliki pemikiran seperti itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti mengetahuinya dan pemikiran Anda berbalik menjadi sumber bencana dalam hidup Anda.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak memperingatkan manusia dari sesuatu kecuali apa yang dapat membuat-Nya marah. Karena itu, pada akhir ayat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui kelemahan jiwa manusia yang terkadang pada saat-saat tertentu menjadi lemah sehingga ia tidak dapat menahan diri untuk melakukan kesalahan. Namun demikian, apabila manusia telah terlanjur melakukan kesalahan, Allah *Ta'ala* masih memberinya kesempatan untuk bertaubat, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Sifat Kelimabelas; Mempelajari Hukum-Hukum yang Berkaitan dengan Masalah Talak

Masalah ini sangat penting agar suami tidak menjerumuskan rumah tangganya ke lubang zina tanpa disadarinya.

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Islam telah datang dengan syariatnya yang mengandung nilai-nilai tinggi hingga dapat disesuaikan dengan berbagai lingkungan kehidupan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَٱلْمُطَلَّقَـٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَـٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَـٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾ (البقرة: ٢٢٨)

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru.'[7] *Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.*[8] *dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(Al-Baqarah: 228)**

Ayat tersebut di atas banyak berisikan *taklif* atau ketetapan hukum dari Allah *Ta'ala.*

Taklif yang pertama adalah; *"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`"*

Kalau kita perhatikan ketetapan hukum dari Allah *Ta'ala* pada ayat ini tidak disampaikan dalam bentuk kata perintah, akan tetapi melalui bentuk berita *(khabar).* Allah *Ta'ala* berfirman,

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`"

Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud untuk menetapkan suatu hukum yang menuntut pelaksanaan yang tegas, biasanya Allah *Ta'ala* tidak menetapkannya melalui kata perintah dalam bentuk *Insya'* akan tetapi menggunakan bentuk *khabar* (berita), karena itu dipandang lebih mantap. Kenapa?

Karena dengan demikian, perintah Allah *Ta'ala* akan lebih mudah diikuti oleh kaum mukminin yang nantinya akan melaksanakan perintah tersebut pada setiap detilnya, sehingga perintah tersebut menjadi realita yang biasa mereka lakukan dan bukan lagi sekadar *taklif* yang dibebankan kepada mereka. Ketika suatu perintah telah menjadi realita, maka ia telah berubah menjadi sejarah yang langsung dapat terlihat;

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`"

Atau, kita dapat memahami makna ayat di atas dengan pengertian bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman,

---

[7] Quru' dapat diartikan Suci atau haidh.

[8] Hal Ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga (lihat surat An-Nisaa' ayat 34)

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`" Firman-Nya ini termasuk kalimat dalam bentuk *khabar* (berita).

Sebagaimana kami katakan bahwa kalimat dalam bentuk *khabar* (*Al-Kalam Al-Khabari)* adalah kalimat yang mengandung kebenaran dan kebohongan. Ketika Allah *Ta'ala* telah menfirmankannya, maka bagi orang yang membenarkan firman Allah *Ta'ala,* hendaklah ia melaksanakan hukum yang ada di dalamnya. Bagi yang mendustakannya, dia tidak perlu melaksanakan hukum tersebut, namun tentunya ia akan mendapatkan balasannya, yaitu kerugian yang nyata. Bukankah dengan demikian, ketetapan hukum dari Allah *Ta'ala* tersebut lebih tegas?

Jadi firman Allah *Ta'ala* tesebut, *"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`"* adalah *taklif* yang harus dilaksanakan oleh orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala.* Kata *Yatarabbashna* adalah sinonim dari kata *yantazhirna*, artinya menunggu. Pengunaan kata tersebut di sini sesuai dengan kedudukan wanita yang ditalak, yang telah dilepas oleh suaminya dan saat ini sedang menunggu selesai masa iddahnya agar dia dapat dianggap layak kembali untuk menikah dengan suami yang baru.

Allah *Ta'ala* tidak cukup mengatakan bahwa wanita itu sedang menunggu, akan tetapi menambahkan dengan kata *bi Anfusihinna* (dengan diri mereka sendiri). Apa maksudnya? Itu dikarenakan jiwa atau nafsunya pada satu sisi sadar tentang kewajiban melaksanakan *taklif* Allah (*An-Nafs Al-Waa'iyah Al-Mukallafafh)* sementara pada sisi lain, jiwa *Al-Ammarah bi as-Suu'i* (yang memerintahkan untuk melakukan kejahatan) memintanya untuk tidak melaksanakan *taklif* tersebut, hingga keduanya pun terlibat dalam pertentangan, yaitu menyangkut masalah waktu atau masa iddah *"tiga kali quru'."* Kata *Quruu'* bisa diartikan sebagai haidh (*Al-Haidhah)* atau (waktu) suci (*Ath-Thuhru)* antara dua haidh.

Apa maksud firman Allah *Ta'ala, "Tiga kali quruu`?"* Apakah yang dimaksud haidh atau kesucian? Menurut kami yang dimaksud adalah kesucian (*Ath-Thuhru),* karena dalam ayat tersebut digunakan kata *Tsalatsatu* artinya tiga dengan *ta marbuthah* di akhirnya yang sebagaimana kita ketahui tidak digunakan kecuali jika kata selanjutnya adalah *mudzakkar* (maskulin) bukan *mu`annats* (feminim). Kata *Al-Haidhah* adalah *mu`annats* sedangkan kata *Ath-Thuhru* adalah *mudzakkar.*

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *"tiga kali quruu`"* adalah tiga kali kesucian atau masa suci secara berturut-turut. Adapun alasan untuk menunggu selama itu adalah untuk memastikan isi rahim dan memberikan kesempatan kepada suami istri untuk merenungkan kembali keputusan mereka untuk bercerai. Bisa jadi, setelah masa suci pertama atau kedua, salah satu merindukan yang lain sehingga keduanya menyatu kembali. Karena kalau sudah tiga kali masa suci berlalu, saat itu tidak ada lagi harapan untuk kembali.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya."

Apa yang dimaksud dengan penciptaan (*Al-Khalqu)* dalam ayat tersebut? *Al-Khalqu* adalah menjadikan ada sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Sesuatu yang tidak ada ini bisa jadi janin atau darah haidh. Jika janin yang berarti wanita itu sedang hamil, maka ia mempunyai masa iddah tersendiri, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." **(Ath-Thalaq: 4)** Kalaupun itu adalah haidh, yang berarti wanita itu tidak sedang hamil, maka masa iddahnya ialah haidh dan bersuci tiga kali berturut-turut.

Ada kondisi ketiga yaitu bagi wanita yang sudah mencapai masa monopause atau anak perempuan yang belum pernah haidh. Maka massa iddah mereka adalaha tiga bulan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid." **(Ath-Thalaq: 4)**

Dengan demikian, ada tiga kondisi iddah:

1. Jika tidak hamil dan pernah haidh, maka iddahnya tiga kali *quruu'* atau tiga kali haidh dan bersuci;
2. Jika hamil, maka iddahnya hingga ia melahirkan;
3. Jika tidak hamil dan sudah mencapai monopause atau masih kecil dan belum haidh, maka iddahnya tiga bulan.

Firman Allah *Ta'ala,*

"Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya"

Menunjukkan bahwa wanita boleh bersaksi atas dirinya sendiri dalam masalah khusus yang hanya diketahui oleh dirinya. Dalam hal ini, wanita yang ditalak berkata, "Aku hamil" atau "Aku tidak hamil" dan ia tidak boleh menyembunyikannya. Karena bisa jadi wanita itu hamil, lalu ia menyembunyikan kehamilannya agar tidak menunggu hingga kelahiran bayinya untuk dapat menikah dengan laki-laki lain. Akibatnya, anak yang dikandungnya dinisbatkan bukan kepada bapak kandungnya. Biasanya masa hamil adalah selama sembilan bulan, meskipun terkadang ada yang tujuh atau bahkan enam bulan. Atau boleh jadi, seorang wanita yang ditalak menikah setelah tiga bulan, lalu ia mengaku hamil dari suami barunya yang mana masa kehamilannya tidak berlangsung kecuali tujuh atau enam bulan.

Sebagian kita ada yang mengetahui tentang kisah kehamilan enam bulan. Seorang perempuan diadukan kepada Utsman *Radhiyallahu Anhu* karena dia melahirkan setelah hamil enam bulan. Lalu, oleh sahabat Utsman diperintahkan agar wanita itu dikenakan had zina kepadanya. Namun, sebelum had itu dilaksanakan sahabat Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bagaimana engkau memutuskan had zina kepadanya hanya karena melahirkan setelah hamil enam bulan. Tidakkah engkau membaca firman Allah *Ta'ala?"* Utsman berkata, "Apa firman Allah *Ta'ala* tersebut?" Maka, Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* pun membacakan ayat,

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.." **(Al-Baqarah: 233)**

Artinya, seorang ibu menyusukan anaknya selama 24 bulan. Sementara dalam ayat lain disebutkan,

"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan..."

Apabila dalam ayat pertama masa menyusui adalah 24 bulan, sementara dalam ayat kedua masa kehamilan dan menyusui adalah 30 bulan, maka jika masa hamil dan menyusui yang 30 bulan itu dikurangi masa menyusui yang 24 bulan dalam ayat pertama, masa kehamilannya adalah enam bulan.

Jadi, masa kehamilan enam bulan adalah hal yang mungkin. Dari sini, kita dapat memahami hikmah di balik firman Allah *Ta'ala,*

"Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya,"

Yaitu agar wanita yang ditalak tidak mengaku bahwa dirinya tidak hamil (padahal dia hamil), lalu dia menikah dengan laki-aki lain, sehingga anaknya dinisbatkan bukan kepada bapak kandungnya. Akibatnya, akan menyebabkan banyak permasalahan, di antaranya dia tidak mendapatkan waris dari bapak kandungnya atau muhrimnya yang sebenarnya tidak lagi menjadi muhrimnya, misalnya saudara perempuannya sebapak atau bibinya. Ini dilihat dari sudut bapak kandung. Dilihat dari sudut suami ibunya yang kedua, maka anak itu telah mendapatkan hak yang sebenarnya bukan hak dia, misalnya warisan atau muhrim bapaknya yang kedua menjadi muhrim bagi dirinya, hingga ia bisa bebas masuk kepada mereka, melihatkan aurat atau melakukan hal-hal lain yang tidak syar'i.

Jadi, firman Allah *Ta'ala,*

"Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya,"

Dimaksudkan agar kehidupan didasarkan pada kesucian, kemuliaan dan kehormatan diri, dimana seseorang tidak boleh merampas hak orang lain. Ini adalah terkait dengan wanita yang hamil. Bagaimana dengan wanita yang sedang haidh? Sama, dia juga tidak boleh menyembunyikan jika dirinya sedang haidh.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhirat..."

Apa hubungan antara iman dengan hukum syar'i? Hubungannya sangat kuat. Karena, masalah kehamilan atau haidh adalah masalah tersembunyi yang tidak terkena aturan hukum zhahir akan tetapi oleh hukum keimanan. Karena itu dikatakan, "Hal gaib tidak dijaga kecuali oleh yang gaib." Ketika sesuatu menjadi gaib atau tersembunyi, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Yang Mahagaib, yaitu Allah *Ta'ala.*

Berikutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu."

Maksudnya; Ketika wanita itu sedang menunggu masa iddahnya, suami lebih berhak untuk mengembalikan istrinya kepada perlindungan

dirinya. Pertanyaannya, apakah ada orang lain yang boleh turut campur dalam masalah rujuk ini? Karena Allah *Ta'ala* dalam ayat tersebut menggunakan kata *Ahaqqu* (lebih berhak) yang secara zhahir memberikan hak kepada selain suami?

Jawabannya; Tidak. Karena yang dimaksud; Tidak ada hak bagi seorang pun kecuali bagi suami. Rujuk kembali pada masa iddah adalah hak suami bahkan istri atau walinya tidak boleh berkata tidak. Suami jika ingin kembali rujuk, sementara istrinya menolak, maka wajib untuk didahulukan keinginan sang suami, karena dia lebih berhak darinya dan pendapat istri tidak perlu dipertimbangkan, karena dia sejak awal telah rela menikah dengannya. Kecuali jika masa iddah telah selesai. Saat itu keadaannya berubah, karena harus melibatkan wali dari pihak perempuan, ada akan dan mahar yang baru serta persetujuan istri.

Suami berhak rujuk kembali kepada istrinya pada masa iddah, itu "*jika mereka (para suami) menghendaki ishlah.*" Kehendak adalah masalah gaib. Karenanya, ayat ini seperti mengancam pasangan suami istri. Syariat membolehkan keduanya untuk rujuk kembali, akan tetapi jika suami ingin kembali dengan maksud untuk mencelakakan istrinya, maka agama melarangnya dan dengan tegas berkata, "Tidak." Meskipun Qadhi membolehkannya untuk rujuk, namun Allah *Ta'ala* tetap melarangnya jika suami melakukan kezhaliman yang direncanakannya. Suami hanya berhak untuk rujuk dengan istrinya karena alasan-alasan syar'i, yaitu menjaga kesucian diri atau membangun kehidupan keluarga dan bukan karena alasan lain. Jika tujuan rujuk adalah untuk mencelakakan istrinya atau balas dendam, maka agama tidak memperbolehkannya.

Secara hukum, Qadhi harus memberikan hak kepada suami untuk rujuk dengan istrinya dan tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya, apa pun alasan yang disembunyikan suami di balik keinginannya untuk rujuk. Namun demikian, suami harus siap menanggung dosa atas apa yang disembunyikannya.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf."

Maksudnya; Istri mempunyai hak yang sama dengan suami. Pertanyaannya sekarang, apa yang menjadi hak istri dan apa yang menjadi kewajibannya?

Kesamaan hak antara istri dan suami sifatnya sejenis. Masing-masing mempunyai hak atas yang lain sesuai dengan tabiatnya. Suami memberikan sebagian pelayanan kepada istrinya dan istrinya memberikan pelayanan yang sebanding. Karena kehidupan rumah tangga didirikan atas pembagian tanggung jawab. Suami mempunyai tanggung jawab yang disesuaikan dengan tabiatnya sebagai laki-laki. Istri mempunyai tanggung jawab yang disesuaikan dengan tabiatnya sebagai perempuan. Suami dituntut untuk berusaha dan bekerja keras agar dapat memberikan nafkah. Istri dituntut untuk dapat mengatur rumahnya secara layak sehingga ketika suami pulang dari tugasnya ia mendapatkan ketenangan dan kenyamanan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الروم: ٢١)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(Ar-Rum: 21)**

Firman Allah *"Li Taskunuu Ilaihaa,"* berasal dari kata *As-Sakanu Ilaa* (diam), yaitu lawan dari kata bergerak (*At-Taharruk*). Maksudnya; Kalian terus bergerak untuk mencari rezeki sepanjang hari, kemudian kembali ke rumah untuk beristirahat bersama istri-istri kalian. Jadi, kewajiban suami adalah bergerak. Sementara istri menyiapkan tempat tinggalnya dengan baik, menggaulinya dengan baik, penuh lembuh dan kasih sayang. Tanggung jawab suami istri dibagi secara adil. Ada hak suami yang menjadi kewajiban istri. Ada hak istri yang menjadi kewajiban suami.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya."

Maksudnya, yaitu kelebihan dalam hal *Al-Wilayah* (perwalian) dan *Al-Qawwamah* (tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga). Kelebihan dalam hal 'perwalian' dapat dipahami secara umum dan menyeluruh.

Sementara itu, kata *Qawwamah* maksudnya adalah tanggung jawab bukan penguasaan. Suami yang memanfaatkan kedudukannya untuk menguasai istrinya dia telah melenceng dari tujuan sesungguhnya sebagai seorang kepala rumah tangga, yaitu bertanggung jawab dalam mengatur kehidupan rumah tangga.

Tidak ada jeleknya apabila suami melaksanakan perintah istrinya yang terkait dengan misinya sebagai seorang istri dan sesuai dengan bidangnya, yaitu masalah kewanitaan. Sebagaimana suami mempunyai bidangnya tersendiri, demikian juga istri. Kelebihan yang mendudukan seorang suami lebih tinggi daripada istrinya adalah porsi tanggung jawabnya yang lebih besar dalam urusan keduniawian yang menuntut suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya, sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." **(An-Nisaa`: 34)**

Jadi, nafkah adalah kewajiban suami dan tanggung jawabnya. Suami harus mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* Maha Perkasa yang tidak senang apabila laki-laki menghina perempuan yang merupakan makhluk-Nya. Dan, Allah *Ta'ala* Maha Bijaksana dan Mahakuasa yang mampu untuk menuntut balas bagi perempuan seandainya laki-laki menganggap kedudukannya yang ditinggikan daripada perempuan sebagai kesempatan untuk memperbudaknya. Atau sebaliknya, jika perempuan menganggap keberadaannya sebagai anugerah darinya bagi suami. Tidak boleh ada saling menghinakan dalam kehidupan berumah tangga. Karena prinsip yang melatarbelakangi pernikahan adalah kasih sayang (*Al-Mawaddah)* dan kebaikan (*Al-Makruf).*

Setelah ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya.[9] *Itulah hukum-*

[9] Ayat inilah yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwadh. Kulu' yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut 'iwadh.

hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(Al-Baqarah: 229)**

Dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara tentang talak, setelah sebelumnya membicarakan tentang wanita-wanita yang ditalak, iddah mereka dan bagaimana cara rujuk dengan mereka. Dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* berbicara tentang talak itu sendiri. Kata *Ath-Thalaq* berasal dari kata *Al-Inthilaq* artinya lepas atau terbebas (*At-Taharrur).* Dengan mentalak istrinya, seorang suami seakan-akan melepaskan semua simpul ikatan yang tercipta saat akad nikah. Akad nikah adalah persetujuan yang Allah sebut sebagai perjanjian yang kuat atau *Miitsaqan Ghalizha.* Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾ (النساء: ٢١)

"Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." **(An-Nisaa`: 21)**

Dinamakan demikian, karena setelah perjanjian tersebut, Allah *Ta'ala* menghalalkan bagi suami istri aurat masing-masing. Allah *Ta'ala* saja tidak pernah menyebutkan keimanan kepada-Nya sebagai perjanjian yang kuat, Dia hanya menyebutnya sebagai perjanjian (*Miitsaq)* yang menunjukkan bahwa seakan-akan perjanjian nikah adalah lebih kuat daripada perjanjian keimanan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin mendidik manusia untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang termudah. Karena itu, Allah membolehkan kita untuk menguraikan ikatan akad nikah. Akhir dari ikatan ini tidak seperti pada awalnya yang merupakan sesuatu yang prinsipil yang harus dilalui dengan ijab dan qabul serta saksi. Ketika Anda akan memasuki pernikahan, Anda sebelumnya telah mempelajari apa saja konsekuensinya. Namun berbeda dengan talak. Seorang suami bisa saja mentalak istrinya karena suatu alasan yang sepele yang seharusnya tidak perlu diselesaikan dengan cara talak. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan agar kita bersabar dan memikirkan secara mendalam sebelum melepaskan ikatan nikah.

Dia berfirman,

"Talak itu dua kali."

Maksudnya; berikan talak pertama, lalu talak kedua. Mungkin seseorang bertanya, "Kenapa dua, bukannya ada tiga?" Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, Alah, *"Talak itu dua kali."* Lalu kenapa menjadi tiga?" Dengan tersenyum, Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik."*

Maksudnya; Anda mempunyai kesempatan dua kali mengeluarkan talak selagi Anda memiliki kesempatan untuk memilih, karena talak yang ketiga bukan pilihan Anda lagi. Kenapa? Karena setelah yang ketiga akan ada *Bainunah Kubra* yang hak rujuknya bukan lagi menjadi hak Anda, karena wanita itu telah menjadi hak laki-laki lain,

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ ﴿٢٣٠﴾ (البقرة: ٢٣٠)

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain." **(Al-Baqarah: 230)**

Apakah ucapan seorang suami kepada istrinya "Kamu ditalak" sebanyak tiga kali dianggap sebagai talak tiga atau tidak? Pendapat kami; Masalah waktu adalah syarat terpenting dalam talak. Setelah seorang suami mentalak istrinya sekali, harus berlalu beberapa lama, lalu ketika ia mentalak istrinya kembali terjadilah talak yang kedua, kemudian berlalu beberapa waktu lagi hingga sampai pada talak ketiga, yaitu sesuai firman-Nya,

"setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik."

Karena itu, ayat di atas secara jelas menegaskan bahwa ucapan "kamu ditalak" sebanyak tiga kali dalam satu waktu tidak menyebabkan jatuhnya talak tiga, akan tetapi dianggap sebagai talak satu. Memang benar sahabat Umar *Radhiyallahu Anhu* menjadikannya sebagai talak tiga, namun hal itu karena orang-orang ketika itu mempermudah masalah ini, hingga dia berpikir untuk berlaku keras kepada mereka agar berhenti. Karena mereka tidak juga berhenti, maka kita kembalikan ke hukum asalnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an,

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali."

Hikmah di balik pembagian talak kepada tiga tahapan tersebut adalah karena Allah *Ta'ala* ingin memberikan kesempatan kepada keduanya untuk rujuk kembali. Kesempatan ini tidak datang dalam sekali nafas atau sekali duduk. Seorang suami yang mengucapkan "Kamu ditalak" sebanyak tiga kali, tidak memiliki kesempatan untuk rujuk. Jika kita menganggap ucapannya itu sebagai jatuhnya talak tiga, maka kehidupan rumah tangganya langsung hancur hanya dengan kalimat tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan talak sebanyak tiga kali, karena menginginkan agar manusia mengevaluasi kembali keputusannya, karena bisa jadi pada kali pertama ia mengucapkan talak, ia salah sehingga ia pun menahan untuk tidak mengucapkannya lagi.

Ketika Islam membagi-bagi sesuatu antara yang mungkin terjadi dengan yang tidak mungkin terjadi, tentunya harus ada batasan waktu antara yang satu dengan yang lain. Misalnya dalam masalah poligami. Orang-orang yang berpandangan keras ingin memberikan justifikasi kepada mereka yang menyerang minhaj Allah dengan berkata,

"Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menetapkan bahwa poligami tidak mungkin dapat dilaksanakan secara sempurna, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian.." **(An-Nisaa`: 129)**

Selanjutnya mereka berkata; Allah *Ta'ala* telah mensyaratkan 'adil' dalam berpoligami, kemudian menetapkan bahwa kita tidak mungkin dapat berlaku adil di antara istri-istri kita meskipun kita berusaha untuk itu. Hal ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* seakan-akan telah merevisi hukum-Nya." Itulah logika mereka.

Namun, kami mempunyai saran bagi mereka; Coba kalian baca ayat tersebut secara lengkap, niscaya akan didapatkan pemahaman lain. Setelah Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian.." kemudian Allah *Ta'ala* melanjutkannya dengan menafikan keinginan tersebut, *"karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)."* **(An-Nisaa`: 129)**

Dengan demikian, sebagaimana dikatakan oleh para ahli bahwa *Nafyu Nafyi Itsbaat* atau (negatif lawan negatif sama dengan positif) maka

kemampuan untuk berlaku adil itu tetap ada dan mungkin, sebagaimana tersirat dalam Firman Allah *Ta'ala,*

"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)."

Demikian juga halnya di sini. Ketika Allah *Ta'ala* berfirman,

"setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik," setelah sebelumnya berkata,

"Talak itu dua kali,"

Menunjukkan bahwa setiap talak mempunyai masa tersendiri, dan itu sesuai dengan tahapan yang diperlukan dalam memberikan pelajaran dan arahan kepada manusia. Seandainya kalimat talak yang diucapkan langsung sebanyak tiga kali dalam satu waktu dianggap sebagai talak tiga, tentunya itu adalah ketentuan yang sangat keras dalam satu waktu, yang tidak memberikan kesempatan untuk memperbaikinya atau mengambil pelajaran darinya.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka."

Kenapa? Karena ketika akan menikah menjadi kewajiban suami untuk memberikan mahar kepada istrinya sebagai imbalan yang sebanding dengan kehalalannya untuk menikmati istrinya. Apabila talak terjadi, maka suami tidak boleh mengambil kembali sebagian apalagi keseluruhan dari mahar yang telah diserahkannya. Namun demikian, Allah *Ta'ala* memberikan pengecualian dalam ayat beriktunya, ketika berfirman,

"Kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya."

Allah *Ta'ala* sepertinya ingin memberikan jalan keluar bagi seorang istri ketika merasa dirinya terancam bahaya dalam pernikahannya dan ia ingin menghindari bahaya tersebut. Seakan-akan Allah berkata, "Jika keduanya takut tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka Aku telah mengizinkan kepada si istri untuk menebus dirinya dengan menggunakan harta yang diambil dari bagian mahar yang menjadi haknya." Menurut sebagian ulama, hukumnya makruh apabila tebusan yang diberikan melebihi jumlah mahar yang diberi, kecuali jika

permintaan cerai dari istri disebabkan nusyuz darinya atau karena ia menentang suaminya.

Fakta telah terjadi sesuai dengan yang disyariatkan Allah, yaitu pada kasus Jamilah, saudara perempuan Abdullah bin Ubai, yang menjadi istri Abdullah bin Qais. Diriwayatkan bahwa Jamilah pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Aku tidak menuduhnya (suamiku) tidak baik dalam agama atau akhlaknya, akan tetapi aku tidak menyukai kufur dalam Islam" Maksudnya; Jamilah tinggal bersama suaminya, namun ia membencinya. Karena itu ia tidak memberikan apa yang menjadi hak suaminya. Inilah yang dimaksud olehnya dengan kufur, yakni kufur terhadap pasangan hidupnya atau mengingkari hak suami dan tidak menaatinya.

Lalu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta penjelasan lebih lanjut darinya. Jamilah pun berkata, "Tabir telah disingkap. Aku mendapatkan dirinya bersama sekelompok orang. Aku melihatnya orang yang paling hitam di antara mereka; paling pendek dan paling jelek mukanya." Mendengar itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?" Jamilah berkata, "Jika dia mau, aku berikan lebih dari itu." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Tidak perlu ditambah. Cukup, kembalikan kebunnya."

Hal di atas dinamakan *Khulu'* yaitu seorang istri melepaskan diri dari suaminya karena ia takut tidak dapat memenuhi apa yang menjadi hak suaminya. Ia boleh menebus dirinya dengan memberikan ganti sehingga suaminya tidak dirugikan, karena boleh jadi dia akan menikah dengan wanita lain dan untuk itu ia membutuhkan mahar untuk menikahinya.[10]

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka."

Yang dimaksud dengan sesuatu pada ayat itu adalah apa yang difirmankan Allah *Ta'ala* dalam ayat lain,

---

[10] Permintaan khulu' karena alasan yang tidak syar'i atau hanya karena mengikuti hawa nafsu adalah perbuatan tercela karena dapat menghancurkan rumah tangga dan mengabaikan hak anak-anak. Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*bersabda, "Wanita-wanita yang meminta khulu' mereka adalah wanita-wanita munafik." Hadits hasan diriwayatkan At-Tirmidzi.

"Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak." **(An-Nisaa`: 20)**

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."

Yang dimaksud 'keduanya' adalah suami istri. Setelah itu, tanggung jawab beralih kepada para waliyul amri atau masyarakat yang peduli dengan keduanya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Jika kalian khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kalian melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim."

Hukum-hukum Allah adalah apa yang telah disyariatkan Allah *Ta'ala* kepada hamba-hambaNya baik sebagai perintah atau larangan, yaitu apa yang dihalalkan dan diharamkan-Nya. Hukum-hukum Allah itu terkadang disebutkan setelah beberapa larangan-Nya dan terkadang setelah beberapa perintah-Nya. Apabila disebutkan setelah perintah-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kalian melanggarnya."

Maksudnya hukum-hukum Allah tersebut menjadi batas akhir kalian. Karena itu, jangan melampauinya. Jika disebutkan setelah larangan-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kalian mendekatinya,"

Karena Allah *Ta'ala* ingin mencegah jiwa manusia agar tidak terpengaruh oleh efek negatif dari apa yang telah diharamkan-Nya. Jika kalian jauh darinya, maka sebaiknya kalian tetap menjauhinya, dan jangan pernah mencoba untuk dekat-dekat dengannya.

Perhatikan baik-baik apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apa yang halal itu jelas dan apa yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada hal-hal yang meragukan (mutasyabihaat). Barangsiapa menjauhkan dirinya dari hal-hal yang mutasyabihaat, maka ia telah mensucikan agama dan kehormatannya. Barangsiapa terjebak dalam hal-hal yang mutasyabihat dia telah terjauh dalam apa yang telah diharamkan sebagaimana seorang gembala

yang menggembalakan ternaknya di sekeliling benteng, dia dikhawatirkan akan terjatuh ke dalam benteng tersebut. Ingatlah setiap raja itu mempunyai benteng. Dan ingatlah sesungguhnya benteng Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang telah diharamkan-Nya."[11]

Apabila hukum-hukum Allah meliputi apa yang diharamkan-Nya dan apa yang diperintahkan-Nya, maka keduanya harus tetap pada jalurnya, yaitu apa yang diperintahkan-Nya harus tetap berada pada kelompok "*If'al*" atau laksanakan dan apa yang diharamkan-Nya harus tetap berada pada kelompok "*Laa Ta'fal*" atau jangan dilaksanakan. Jika yang termasuk kelompok "Laksanakan" pindah ke kelompok "Jangan dilaksanakan" atau sebaliknya, maka sistem yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala* akan kacau.

Apabila sistem telah kacau, maka yang terjadi adalah kezhaliman. Kezhaliman adalah Anda merampas hak seseorang yang kemudian Anda berikan kepada orang lain. Talak adalah salah satu hukum dari hukum-hukum Allah. Apabila Anda berusaha untuk memberikan perintah yang tidak sesuai dengan perintah Allah dalam mengatur tatanan masyarakat, maka Anda telah memindahkan apa yang masuk dalam kelompok "Perintah" ke kelompok "Larangan" yang akan mengakibatkan kezhaliman.

Ketika ingin menyelesaikan berbagai problematika masyarakat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermaksud memberikan pengobatan yang dapat mencegah masyarakat terkena berbagai penyakit dan bahaya. Manusia, jika saya boleh bersangka baik kepada mereka bahwa ketika menetapkan suatu aturan, mereka memaksudkannya untuk kebaikan dan kemaslahatan, dan itu didasarkan pada kadar keilmuan mereka yang tentunya tidak terlepas dari ketidaktahuan mereka tentang beberapa hal. Jika mereka menetapkan aturan berdasarkan apa yang mereka ketahui, lalu mereka dikejutkan oleh sesuatu yang tidak mereka ketahui, apa sikap mereka? Jika mereka konsisten dengan kebenaran yang mereka perjuangkan, mereka tekan rasa ego dan kesombongan mereka dan berkata, "Mari kita perbaiki aturan kita." Namun jika mereka sombong dan tidak mau memperbaikinya, siapa yang menderita akibat aturan tersebut? Masyarakatlah yang akan menderita dan menanggung akibat dari kekeraskepalaan mereka.

---

[11] HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) Mengetahui." **(Al-Baqarah: 230)**

Sebelumnya Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Talak itu dua kali."

Lalu berfirman,

"Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik."

Pada ayat di atas, Allah *Ta'ala* berbicara tentang perceraian dengan berfirman,

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain."

Hal itu dikarenakan Allah *Ta'ala* ingin memberikan pelajaran yang keras kepada pasangan suami istri ketika mereka telah sampai pada tahapan talak *baa'in* yang melarang mereka untuk rujuk kembali kecuali jika memenuhi syarat yang ditetapkan. Setelah itu, keduanya tidak dapat rujuk kembali dengan mudah. Padahal, Allah *Ta'ala* sebelumnya telah memberi mereka kesempatan dengan *Bainunah Shugra* yang mengharuskan mereka melakukan akad nikah yang baru dengan mahar baru, namun mereka tidak memanfaatkannya. Karena itu, harus ada *Bainunah kubra*, yaitu si istri harus menikah terlebih dahulu dengan lelaki lain dan menjalani kehidupan rumah tangganya yang baru.

Ada sebagian laki-laki yang melakukan pernikahan ini secara simbolis saja. Yaitu dia menikahi wanita yang mendapatkan talak tiga dengan memenuhi semua persyaratannya, seperti akad, saksi dan mahar, namun kemudian dia tidak menjalani kehidupan rumah tangga yang normal dan tidak melakukan hubungan suami istri. Orang seperti ini disebut *Al-Muhallil* yang tentunya dilarang oleh agama Islam.

Barangsiapa menikah sebagai seorang *muhallil* dan sepakat untuk menikah dengannya, maka keduanya harus mengetahui bahwa hal itu hukumnya haram. Islam tidak mengakui adanya *muhallil.* Barangsiapa yang berniat menikahi seorang perempuan sebagai *muhallil,* maka perempuan tersebut tidak boleh baginya dan ia tidak mendapatkan hak apa-apa. Pada saat yang bersamaan, jika *muhallil* mentalaknya, wanita itu tidak boleh rujuk kembali ke suaminya yang lama, karena *muhallil* tidak pernah menjadi suaminya ia hanya ber-*acting* (*tamtsil)* sebagai suami, yang pada kenyataannya tidak sama dengan suami sungguhan. Karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"M*aka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain."*

Yang dimaksud dengan 'kawin' di sini adalah pernikahan normal yang didasari oleh alasan-alasan syar'i bukan dengan tujuan untuk menghalalkan wanita tersebut dari suami lamanya.

Ketika suami barunya tersebut menceraikannya karena alasan-alasan yang berada di luar keinginannya, yaitu tidak dimungkinkannya lagi mempertahankan bahtera rumah tangga, bukan karena alasan yang telah disepakati sebelumnya, ketika itu suami lama boleh menikahi wanita itu yang dulunya pernah mendapatkan talak tiga darinya;

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) Mengetahui."

Firman-Nya,

"J*ika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."*

Maksudnya keduanya berpendapat dan merasa yakin bahwa masalah yang dulu menyebabkan mereka berbeda pendapat hingga berujung kepada perceraian telah selesai dan keduanya setelah melalui pemikiran yang mendalam sepakat kembali untuk membangun rumah tangga berdasarkan prinsip saling hormat menghormati dan saling merelakan.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka

dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka.[12] *Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."* **(Al-Baqarah: 231)**

Setelah memperhatikan firman Allah *Ta'ala,*

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya,"

Kita mungkin bertanya, "Apakah ketika masa iddah telah selesai, boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik? Atau, hanya boleh menceraikan dengan cara yang baik?"

Setelah ayat tersebut di atas, selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya,[13] *apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 232)**

Jadi, kita dihadapkan pada dua ayat, yang masing-masing dimulai dengan firman,

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis atau mendekati masa iddahnya,"

Namun, pada ayat pertama kelanjutannya berbunyi,

"M*aka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula)."*

Sementara ayat kedua kelanjutannya berbunyi,

"M*aka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya."* Apa rahasia di balik perbedaan ini?

---

[12] Umpamanya: memaksa mereka minta cerai dengan cara khulu' atau membiarkan mereka hidup terkatung-katung.

[13] Kawin lagi dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain.

Kata *Al-Bulugh* mengandung dua pengertian; pertama, berarti mendekati sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku,"

Maksudnya; ketika mendekati waktu shalat, lakukanlah itu. Kedua, berarti telah benar-benar sampai pada tujuan akhirnya. Ketika kita melakukan perjalanan dengan pesawat terbang dan hampir sampai di tempat tujuan, pilot akan mengumumkan bahwa kita telah sampai di negara ini. Jadi, kata 'sampai' bisa berarti mendekati tujuan, bisa juga telah benar-benar sampai di tujuan.

Dalam ayat pertama, suami telah menceraikan istrinya, namun masa iddahnya belum selesai akan tetapi mendekati selesai. Saat itu suami mempunyai sisa sedikit dari masa iddah istrinya yang memberinya kesempatan untuk rujuk atau menceraikannya dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar suami mempertahankan keutuhan rumah tangganya hingga saat-saat terakhir. Karena itu kata *"Fa Balaghna Ajalahunna"* dalam ayat ini berarti mendekati akhir masa iddah.

Dalam ayat kedua, Allah *Ta'ala* menginginkan agar pembicaraan mengenai perceraian dan alasannya atau mengenai keberlangsungan rumah tangga hendaknya dibatasi pada suami istri dan tidak terbuka untuk kalangan luar, karena antara keduanya terdapat sebab-sebab yang memungkinkan masing-masing saling menenangkan pasangannya, hingga perceraian tidak terjadi.

Apabila pihak ketiga telah turut campur, kemungkinan tersebut bisa hilang dan pertikaian antara suami istri justru dapat semakin membesar karena pihak ketiga tidak memiliki kepentingan untuk mempertahanakan ikatan pernikahan keduanya. Terlebih, jika kedua orangtua atau saudara terlibat di dalamnya, pertikaian akan semakin sulit diselesaikan karena dapat menyebabkan masing-masing kehilangan perasaan terhadap pasangannya. Suami tidak lagi merasakan kelembutan istrinya, begitu juga sebaliknya. Karena itu, masalah ini adalah masalah perasaan yang tidak diketahui kecuali oleh suami dan istri. Pihak luar tidak memiliki kaitan dengan keduanya kecuali hanya sekadar hubungan kekerabatan. Keinginan pihak luar untuk mempertahankan bahtera rumah tangga tidak akan sekuat keinginan suami istri itu untuk saling mempertahankan hubungannya.

Kita harus paham bahwa setiap masalah yang terjadi antara suami dan istri tanpa dicampuri oleh pihak luar seperti ibu, bapak atau saudara akan selesai dengan cepat. Itu dikarenakan pihak luar tidak memiliki dorongan kejiwaan dan perasaan yang sama dengan yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Hanya dengan sekadar saling memandang, suami istri dapat menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Suami bisa jadi setelah melihat kecantikan istrinya, ia menjadi terkagum-kagum sehingga ia pun melupakan masalahnya. Istri ketika memandangi suaminya ia mendapatkan bahwa dirinya tidak mau kehilangan atas sesuatu yang ada pada suaminya, sehingga ia pun melupakan perselisahan yang terjadi antara keduanya.

Karena itulah, saya selalu menasehatkan agar perselisihan antara suami dan istri cukup diketahui oleh keduanya, karena Allah *Ta'ala* mungkin saja akan menciptakan antara keduanya aliran-aliran perasaan berupa suatu keinginan tertentu. Keinginan tersebut lalu membuat keduanya melupakan perselisihan yang terjadi dan keduanya pun terhindar dari talak. Karena itulah Allah *Ta'ala* telah menghendaki agar suami tidak boleh mentalak istrinya yang sedang haidh. Kenapa?

Karena ketika istri sedang haidh, suami biasanya tidak memiliki 'keinginan' atas hasrat atas istrinya atau bahkan ia menjauhinya. Allah menginginkan agar suami tidak mentalak istrinya kecuali ketika istrinya telah suci kembali, saat dia belum melakukan hubungan suami istri lagi dengannya setelah haidh, sehingga dia tidak mentalaknya kecuali saat hasratnya tengah memuncak. Hal tersebut dapat membuat suami memikirkan ulang niatnya untuk mentalak istrinya.

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar perselisihan yang terjadi antara suami istri hanya menjadi topik pembicaraan keduanya, sehingga keduanya dapat saling menjaga jalinan cinta, mawaddah dan rahmah antar keduanya. Masuknya pihak lain baik itu bapak, ibu atau saudara hanya akan menghancurkan jalinan tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan."

Maksudnya; Wahai para suami janganlah kalian mempertahankan bahtera rumah tangga dengan maksud untuk mencelakakan istri-istrimu atau menghinakan mereka. Kata *Dhiror* berarti Anda melakukan sesuatu

yang zhahirnya baik namun di dalamnya terdapat kejahatan. Karena itu, disebutkan dalam Al-Qur'an "*Masjid Dhiror*" karena secara zhahir masjid tersebut dibangun untuk menjadi tempat shalat, namun di balik itu dimaksudkan untuk kekafiran dan memecah belah persatuan kaum mukminin. Demikan juga halnya *Dhiror* dalam pernikahan. Misalnya seorang suami berkata, "Aku tidak bermaksud menceraikannya. Aku justru akan membawanya kembali ke rumah." Dia berkata demikian, namun dalam hatinya menyimpan niat jahat untuk menghinakannya atau balas dendam kepadanya. Hal seperti ini tidak diperbolehkan Islam bahkan dilarang.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperingatkan kita untuk tidak melakukan hal tersebut dengan berfirman,

"Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."

Anda jangan mengira bahwa ketika Anda berbuat jahat kepada istri Anda setelah rujuk kembali dengannya, Anda telah menzhalimi dirinya. Tidak, akan tetapi sesungguhnya Anda telah menzhalimi diri Anda sendiri. Karena ketika Anda berbuat zhalim kepada seorang manusia, Anda telah menjadikan Allah di pihaknya. Jika dia mendoakan kejelekan kepada Anda, Allah pasti akan mengabulkan doanya. Dengan demikian, Anda akan dijauhkan dari ridha Allah *Ta'ala.* Apakah ada kezhaliman yang lebih besar daripada kezhaliman yang menyebabkan Anda mendapatkan murka Allah?

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan." Maksudnya; Ambillah hukum Allah sebagai tatanan yang dimaksudkan untuk mengatur gerak kehidupan manusia secara benar karena didasarkan pada ilmu-Nya yang sangat luas bukan didasarkan pada khayalan yang bohong, yang sesuai dengan realita kehidupan. Karenanya, hukum Allah tidak pantas untuk dihina atau dipermainkan oleh siapa pun baik laki-laki maupun perempuan, apalagi hukum Allah dimaksudkan untuk memelihara kehormatan manusia dan kehidupan mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selanjutnya berfirman,

"D*an ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah."*

Nikmat Allah yang disinggung dalam ayat di atas kaitannya dengan pembicaraan tentang talak adalah kedudukan wanita pada masa jahiliyah terkait dengan pernikahan dan talak dan kedudukan mereka setelah Al-Qur'an diturunkan, dimana hak-hak mereka terpelihara dengan baik.

Ketika Allah *Azza wa Jalla* menyebut-nyebut nikmat-Nya yang telah diberikan kepada kaum mukminin, hal itu dimaksudkan untuk mengingatkan kembali bagaimana keadaan mereka sebelum Islam, dimana seorang suami bisa seenaknya menceraikan istrinya, lalu rujuk kembali, lalu menceraikannya kembali, lalu rujuk kembali, begitu seterusnya berulang-ulang tanpa permbatasan. Atau, dia tidak menggaulinya selama satu bulan dan membiarkannya tersiksa tanpa dapat mengadu kepada siapa pun.

Wanita pada masa jahiliyah, apabila ditinggal mati suaminya, ia dikucilkan oleh masyarakat sehingga tidak berani muncul atau keluar dari rumahnya seakan-akan ia adalah virus. Bahkan, wanita pernah dianggap sebagai aib bagi bapaknya, sehingga sebelum mencapai usia baligh, ia dibunuh oleh bapaknya dengan alasan untuk menjaga kehormatan dan wibawa keluarganya.

Secara ringkas, pernikahan pada masa sebelum Islam lebih dekat kepada permainan kaum lelaki daripada hubungan serius antara laki-laki dan perempuan, hingga datang Islam yang membawa aturan yang jelas tentang pernikahan sehingga kekacauan pun dapat di atasi. Ingatlah wahai kaum mukminin nikmat Allah kepada kalian yang telah menurunkan syariat Islam dan nikmat-Nya yang lain berupa aturan tentang keluarga yang telah menjadi pedoman hidup baik di Timur dan di Barat.

Kalian sebelum Islam datang adalah umat tanpa peradaban dan kebudayaan yang menyembah patung dan mengobarkan peperangan di antara kalian tanpa sebab yang jelas, tidak mengetahui bagaimana membaca dan menulis, kemudian Allah menurunkan kepada kalian syariat Islam yang lengkap yang belum pernah dicapai oleh peradaban di mana pun bahkan hingga sekarang.

Tidakkah kalian mengingat nikmat Allah yang saat ini tengah kalian nikmati dengan karunia-Nya? Karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"D*an ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu*

dengan apa yang diturunkan-Nya itu." Yang dimaksud dengan *Al-Kitab* adalah Al-Qur`an. Sementara yang dimaksud dengan *Al-Hikmah* adalah Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian Allah *Ta'ala* mengakhiri ayat-Nya dengan berfirman,

"Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Setelah ini, hati-hatilah jangan sampai kalian menuduh Islam telah melupakan sesuatu tanpa menetapkan aturannya. Semuanya ada dalam syariat Islam. Karena Allah yang telah meletakkannya Maha Mengetahui semua keadaan manusia. Tidak mungkin apa yang ditetapkan-Nya di dunia berbeda dengan yang ditetapkan-Nya dalam *Al-Qur'an,* karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dialah yang telah menciptakan dunia dan segala isinya dan menurunkan *tasyri'*-Nya dalam Al-Qur'an.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kemudian berfirman,

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya,[14] *apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 232)**

Kalimat *"Fa Balaghna Ajalahunna"* di sini artinya telah habis masa iddahnya. Sementara itu, suami tidak memanfaatkan kesempatannya untuk rujuk kembali pada rentang waktu antara satu talak ke talak yang lain, sehingga dia tidak memiliki hak untuk kembali kecuali dengan melaksanakan akad dan menyerahkan mahar yang baru. Misalkan suami ingin kembali kepada istrinya, lalu kaum kerabatnya menentang karena takut terjadi perceraian kembali atau mengkhawatirkan hal-hal lain, padahal ia dan istrinya sama-sama memiliki kecenderungan untuk kembali menyatu karena dalam diri mereka telah mengalir perasaan ingin kembali yang tidak diketahui oleh siapa pun, apa yang perlu kita katakan kepada mereka? Katakan; selama keduanya telah rela untuk rujuk kembali, maka tidak ada seorang pun yang boleh menghalang-halanginya.

Firman-Nya, *"Falaa Ta'dhuluuhunna"* berasal dari kata *Al-'Adhlu* yang berarti melarang. Larangan dalam ayat ini ditujukan kepada keluarga dan

[14] Kawin lagi dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain.

kerabat pasangan suami istri atau siapa saja yang mempunyai kepentingan dengan keduanya. Firman-Nya, *"An Yankihna Azwaajahunna,"* maksudnya istri-istri mereka yang telah mereka ceraikan sebelumnya.

Pengertian ayat; Janganlah kalian melarang para suami untuk mengembalikan istri-istri mereka terdahulu yang telah mereka ceraikan ke dalam pemeliharaan mereka. Hendaklah kalian mengetahui bahwa siapa saja yang melarang putrinya untuk kembali kepada suami mereka, itu berarti mereka telah mencoba untuk menghalangi hikmah Allah *Ta'ala* yang telah mensyariatkan talak dengan ketiga tahapannya. Karena Allah *Ta'ala* menginginkan agar orang yang tidak dapat mempertahankan pernikahannya setelah talak pertama, dia dapat mempertahankannya sebelum talak kedua atau talak ketiga. Apabila Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengetahui keadaan jiwa manusia telah membolehkan para suami untuk memberikan talak ke satu, lalu kedua dan memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka, maka tidak ada seorang pun yang boleh menghalang-halangi mereka untuk mencoba kembali membangun kehidupan rumah tangganya.

Dalam firman Allah *Ta'ala, "An Yankihna Azwaajahunna"* kita mendapatkan bahwa Allah telah menisbatkan pernikahan kepada para istri. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada kerelaan istri sebelum mereka kembali kepada suami-suami mereka, karena tidak masuk akal bila suami telah mentalak istrinya, lalu ia ingin kembali tanpa meminta pendapat istrinya.

Firman Allah *Ta'ala,*

"Apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf."

Apabila keduanya telah saling rela dan berpendapat bahwa rujuk kembali adalah lebih baik bagi keduanya, maka mereka yang menentang harus menjauhkan diri dan membiarkan apa yang telah dihalalkan Allah untuk dilaksanakan.

"Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci." Ini adalah ketetapan dari Allah *Ta'ala* dan merupakan nasehat bagi kalian, wahai orang yang telah mengaku beriman kepada Allah sebagai Rabbnya yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui tentang kecenderungan baik yang ada dalam diri manusia.

Kata *"Lebih suci"* mengisyaratkan larangan untuk menentang wanita yang ingin kembali kepada suaminya yang telah mentalaknya sementara ia telah menghabiskan masa iddahnya dan suaminya ingin menikahinya kembali. Allah seakan-akan berkata, "Jangan menghalangi keinginan keduanya untuk kembali karena alasan apa pun."

Kenapa, Ya Rabb? Jawabannya datang dalam firman-Nya,

"Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui."

Perhatikan indahnya susunan kalimat Al-Qur'an *"Wallahu Ya'lamu wa Antum Laa Ta'lamuun."* Allah Maha Mengetahui sementara kalian tidak mengetahui bahwa kembalinya suami istri untuk membangun bahtera rumah tangga adalah lebih baik dan lebih suci bagi mereka.

Hukum tentang talak sebelum *Dukhul*[15]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا۟ لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَـٰعًۢا بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾ (البقرة: ٢٣٦)

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Al-Baqarah: 236)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Pembahasan terdahulu adalah tentang wanita yang ditalak dan telah 'bercampur' dengan suaminya atau wanita yang telah 'bercampur' lalu ia ditinggal mati suaminya. Akan tetapi, dalam beberapa kasus talak bisa terjadi kepada

---

[15] Maksudnya: suami mencampuri istrinya

istri yang belum bercampur dengan suaminya. Ayat tersebut di atas dimaksudkan untuk membicarakan tentang wanita ini, yang terbagi ke dalam dua keadaan; pertama, suami belum menentukan mahar. Kedua, suami telah menentukan maharnya.

Dengan demikian mengenai hukum tentang talak sebelum *dukhul* ada dua keadaan; pertama, dalam akad nikah telah ditetapkan mahar. Kedua, belum ditetapkan. Sehingga penetapan mahar sepertinya tidak menjadi syarat sahnya pernikahan. Bahkan jika ia menikahi suaminya tanpa ditentukan terlebih dahulu maharnya, maka ia berhak atas mahar yang sejenis dan akad nikahnya tetap sah.

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya."

Artinya ia telah menjadi istri meskipun suami belum mencampurinya.

Mungkin kita akan bertanya apa yang dimaksud dengan *Al-Massu* dalam firman-Nya, *"Maa Lam Tamussuhunna"?* Pada kalimat tersebut ada tiga pengertian; *Al-massu* (menyentuh), *Al-Lamsu* (memegang) dan *Al-Mulaamasah* (saling memegang).

Seseorang ketika menyentuh sesuatu, ia tidak mengetahui bagaimana sesungguhnya sesuatu itu, apakah halus atau kasar? Hangat atau dingin? Tapi ketika memegang, ia dapat merasakan apa yang dipegangnya. Terlebih jika dia saling memegang, saat itu terjadi interaksi antara keduanya. Jadi, kita memiliki tiga tahapan; pertama, *Al-Massu,* kedua *Al-Lamsu* dan ketiga *Al-Mulaamasah.*

Adapun kata *Al-Massu* dalam ayat ini, menurut kami maksudnya *Ad-Dukhul* dan *Al-Wath'u* atau melakukan hubungan suami istri. Kata ini dipilih karena lebih mudah diucapkan daripada kata lain, seperti kata *Laa Mastum* atau *Baasyartum.* Dalam Al-Qur'an ada ayat lain yang mendukung pendapat tersebut, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *Al-Massu* adalah *Ad-Dukhul* dan *Al-Wath'u.* Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina." **(Maryam: 20)**

Lafazh *Lam Yamsasni* pada ayat tersebut berasal dari kata *Al-Massu.*

Demikianlah, Al-Qur'an menjelaskan melalui lisan Maryam bahwa tidak ada seorang pun di antara manusia yang telah berhubungan dengannya, sehingga ia mengandung seorang anak laki-laki. Lihatlah betapa indahnya ungkapan Al-Qur'an yang memperhatikan ketelitian dalam memilih kata-kata, karena yang dibicarakan terkait dengan aurat dan rahasia. Al-Qur'an telah memilih kata yang tepat untuk menggambarkan masalah tersebut, yaitu menggunakan kata *Al-Massu* (menyentuh) meski pengertian sesungguhnya adalah *Al-Mubasyarah* (menggauli). Hal ini menunjukkan seakan-akan Allah *Ta'ala* ingin menjaga kesucian Maryam termasuk kesucian kata-kata yang dinisbatkan kepadanya.

Dalam firman Allah *Ta'ala, "Au Tafridhuu Lahunna Fariidhah"* digunakan kata *'au'* (atau) yang kita ketahui jika diletakkan antara dua kata yang mengapitnya, kata tersebut bisa menunjukkan ke kata pertama atau kata kedua. Apakah penetapan mahar seperti disinggung dalam ayat tersebut disandingkan dengan telah bercampurnya suami istri? Sebenarnya, sandingan kalimat *"sebelum kamu bercampur dengan mereka"* adalah kalimat *"setelah kamu bercampur dengan mereka"* dan sandingan kalimat *"sebelum kamu menentukan maharnya"* adalah kalimat *"setelah kamu menentukan maharnya"*

Dalam hal ini, seakan-akan Allah *Ta'ala* berkata, *"Tidak ada dosa atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka baik kamu telah menentukan maharnya maupun belum menentukan maharnya."* Demikian indahnya ungkapan Al-Qur`an ketika ingin mengajak pembacanya untuk memperhatikan makna yang disampaikannya.

Kita juga memperhatikan bahwa Alla *Ta'ala* dalam ayat tersebut telah menggunakan kata *in* (jika) bukan *Idza* (apabila) ketika menceritakan tentang kemungkinan adanya perceraian. Sebagaimana kita ketahui kata *in* digunakan untuk menunjukkan keraguan. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* seakan-akan menginginkan agar talak tidak benar-benar terjadi. Demikianlah, Allah *Ta'ala* telah menjadikan talak sebagai sesuatu yang meragukan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَبْغَضُ الحَلاَلِ إِلَى اللهِ الطَّلاَقِ

"Halal yang paling dibenci Allah adalah talak."[16]

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)."

Maksudnya; Jika Anda mentalak istri Anda sebelum bercampur dengannya dan Anda juga belum menentukan mahar, maka berilah ia *mut'ah* (pemberian).

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar *mut'ah.* Sebagian berkata, pemberian tersebut sama dengan setengah mahar yang biasa diberikan kepada wanita yang sepadan dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)."

Maksudnya; pemberian tersebut harus disesuaikan dengan kondisi suami. Bagi yang kaya, hendaknya ia memberikan *mut'ah* yang sesuai dengan pemberian Allah *Ta'ala* padanya. Bagi yang miskin, ia memberi sesuai dengan kemampuannya.

Kata *Al-Muusi'i* (orang yang mampu atau kaya) diambil dari kata kerja *Ausa'a* (meluaskan). Subyeknya adalah *Muusi'un* (yang meluaskan) dan objeknya *Muusi'un Alaihi* (yang diluaskan). Di antara dua kata tersebut mana yang dinisbatkan kepada suami? Jika kita melihat dari sudut rezeki yang diberikan Allah *Ta'ala* padanya, maka yang dimaksud adalah *Muusi'un Alaihi.* Jika dilihat dari sisi bahwa Allah *Ta'ala* meminta Anda untuk memperluas gerak hidup Anda agar Anda mendapatkan rezeki-Nya, karena sejauh Anda memperluas gerak hidup Anda, maka sebanyak itu juga Allah memperluas rezeki Anda, maka yang dimaksud adalah *muu'siun.*

Jadi kata *Al-Muusi'u* pada ayat tersebut maksudnya adalah orang yang telah memperluas rezekinya sendiri dengan memperluas gerak hidupnya di dunia.

---

16 Hadits dhaif. HR. Abu Dawud dan yang lainnya.

Kata *Al-Muqtir* berasal dari kata *Al-Iqtaar* artinya *Al-Iqlaal* (menyedikitkan atau menyempitkan). Sesuai dengan kadar keluasan atau kesempitan tersebut, seorang suami dianjurkan untuk memberikan *mut'ah* kepada istrinya. Allah *Ta'ala* ketika meminta agar ketatapan hukum-Nya dilaksanakan, Dia tidak bermaksud agar hukum tersebut dilaksanakan oleh yang diminta-Nya saja, akan tetapi Dia juga membagi tanggung jawab kepada semua orang yang beriman pada-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*,

"Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)"

Mengandung pengertian bahwa jika ada seseorang yang tidak dapat melaksanakan hukum Allah *Ta'ala*, maka seluruh masyarakat mukmin harus saling tolong menolong agar hukum Allah tersebut dapat dilaksanakan. Dalam hal ini, mereka harus menolong suami yang akan mentalak istrinya dan belum bercampur dengannya agar dapat memberikan *mut'ah* kepada istrinya yang ditalak. Bentuk plural dalam perintah Allah *Ta'ala*, *"Wa Matti'uuhunna"* adalah bukti bahwa masyarakat mukmin harus saling tolong menolong agar hukum Allah *Ta'ala* dapat terlaksana dengan baik.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah,[17] dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah: 237)**

Maksudnya; Apabila suami belum bercampur dengan istrinya dan belum mereguk kenikmatan bersamanya, sementara dia telah menetapkan mahar sebelumnya, maka istri tidak berhak atas keseluruhan mahar, akan tetapi hanya berhak atas setengahnya saja. Kaitannya dengan ini, kita

---

[17] Ialah suami atau wali kalau wali memaafkan, maka suami dibebaskan dari membayar mahar yang seperdua, sedang kalau suami yang memaafkan, maka dia membayar seluruh mahar.

harus memahami bahwa ada perbedaan antara penetapan hukum berdasarkan keadilan dan penetapan hukum berdasarkan keutamaan *(Al-Fadhl).* Untuk jelasnya, saya sampaikan cerita ini:

Dua orang laki-laki pergi menemui seorang hakim untuk meminta diputuskan perkara keduanya. Mereka berkata, "Putuskanlah di antara kami dengan adil?" Hakim itu berkata, "Apakah kalian menginginkan aku memutuskannya berdasarkan prinsip keadilan atau dengan yang lebih baik dari itu?" Mereka berkata, "Apakah ada yang lebih baik daripada keadilan?" Ia menjawab, "Ya. Yaitu, *Al-Fadhl* (keutamaan)."

Adalah adil jika setiap orang mengambil haknya. Namun merupakan *Al-Fadhl* (keutamaan) jika Anda melepaskan seluruh atau sebagian hak Anda. Jadi, meskipun Allah *Ta'ala* telah meletakkan timbangan keadilan, Dia tidak menutup pintu keutamaan. Allah *Ta'ala* telah memberikan keadilan kepada Anda, namun setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman,

"D*an janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian."*

Keadilan sangat sulit dicapai dan terkadang masih menyisakan kebencian dalam diri manusia. Keutamaanlah yang dapat menyelesaikan semua perselisihan dan kebencian.

Perselisihan terjadi ketika saya berpendapat bahwa sayalah yang benar, sementara Anda juga berpendapat bahwa Andalah yang benar. Ketika itu, mungkin saja saya mendapatkan alasan yang makin memperkuat pandangan saya. Begitu juga Anda. Ketika kita telah sampai pada keadilan, kita belum sampai pada taraf saling merelakan, terutama jiwa kita sendiri. Berbeda apabila kita saling mendahulukan keutamaan, maka kita akan saling merelakan dan selesailah masalah di antara kita.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka,"

Yakni sebelum kalian melakukan hubungan suami istri dengannya, sementara kalian *"sudah menentukan maharnya"* yakni menyebutkan mahar yang akan kalian berikan, maka *"bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan."*

Sebagian orang-orang bodoh berkata –*Naudzubillahi min Dzalika*- bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat *lahn* atau kesalahan bahasa. Menurut mereka, seharusnya dalam ayat tersebut digunakan kalimat *Illa An Ya'fuu*

bukan *Illa An Ya'fuuna.* Kebodohan mereka itu disebabkan mereka tidak dapat membedakan antara *"Waw Al-Fi'li"* dengan *"Waw Al-Jam'i."* Dalam kalimat ini yang dimaksud adalah *"Waw Al-Fi'li"*, karena firman Allah *Ta'ala, "Illa An Ya'fuuna* berasal dari kata kerja *'Afaa – Ya'fuu.*

Dengan demikian, kita memahami bahwa istri boleh melepaskan haknya untuk tidak mengambil setengah mahar yang menjadi haknya dan memberikannya kepada suami.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman, "A*tau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah."* Yang dimaksud di sini adalah suami bukan wali. Karena konteks ayat memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud adalah suami. Namun sebagian mufassir ada yang berkata bahwa yang dimaksud adalah wali istri. Akan tetapi kita harus mengetahui bahwa wali tidak mempunyai hak untuk memberikan maaf kaitannya dengan mahar yang menjadi hak istri. Mahar adalah imbalan yang diterima istri atas *bidh'u* yang diserahkan kepada suaminya.

Karena itu, kita mendapatkan sebagian orang tidak mau mengutak atik mahar istrinya dan hanya menjaganya sebagai simpanan yang sewaktu-waktu apabila istrinya sakit, ia gunakan mahar tersebut untuk membeli obat, karena menurutnya itu adalah pengobatan dengan rezeki yang halal yang diharapkan agar Allah memberinya kesembuhan melalui rezeki halal tersebut.

Saya ingin memberikan bantahan kepada para mufassir yang mengatakan bahwa wali si istri mempunyai hak untuk memaafkan dan berkata kepada mereka, "Kenapa Allah *Ta'ala* menyebutkan tentang hukum dimana istri menyerahkan setengah haknya, sementara suami tidak disebutkan bahwa ia pun dapat melakukan kebaikan dengan menyerahkan setengah maharnya? Kenapa keutamaan hanya datang dari pihak istri? Apakah masuk akal apabila yang dapat memaafkan hanya istri atau orang yang memegang ikatan nikahnya, yakni walinya, sehingga maaf hanya datang dari satu pihak?

Kita harus dapat memahami dengan baik konteks ayat tentang keutamaan dimana Allah berfirman, *"Dan janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian."* Adanya saling memaafkan harus terjadi dari keduanya, yaitu suami dan istri. Karena itu dari firman Allah *Ta'ala, "Atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah,"* yang dimaksud di sini adalah suami. Sebagaimana istri boleh memaafkan setengah bagian yang

menjadi haknya, suami pun boleh memaafkan setengah bagian yang menjadi haknya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."

Karena sangat mungkin, jika salah satu pihak mengira dirinya dizhalimi meskipun ia telah mengambil setengah bagian yang menjadi haknya. Namun, jika dia tidak mengambil bagiannya, itu lebih dekat pada ketakwaan dan lebih menyelamatkan bagi jiwa. Dalam hal ini, kita harus senantiasa ingat akan firman Allah *Ta'ala, "Dan janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian,"* bahkan saat terjadi perselisihan yang menyebabkan suami berpisah dengan istrinya yang berlum dicampurinya, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian."* Maksudnya; Jangan jadikan perpisahan tersebut sebagai sebab permusuhan, atau balas dendam atau iri hati. Ketahuilah sesungguhnya Allah *Ta'ala* terkadang menjadikan sebab-sebab tertentu bagi orang yang telah ditentukan yang tidak kita ketahui. Hal ini dapat membuat manusia meyakini bahwa bukan sebab-sebab yang ditimbulkannya yang menjadi satu-satunya aktor yang mengakibatkan dirinya mendapatkan sesuatu.

Contohnya; kita terkadang mendapatkan seorang laki-laki yang tertarik dengan seorang perempuan yang dilihatnya, lalu ia pun menikah dengannya. Atau, ada wanita lain yang dilihat oleh seorang pemuda namun tidak menarik hatinya, kemudian datang pemuda lain yang tertarik dengannya. Maksudnya Allah *Ta'ala* telah menetapkan pemuda terakhir agar mau menerima wanita itu sejak pertama kali dia melihatnya karena menurut dirinya wanita itu pantas baginya.

Allah *Ta'ala* mengakhiri firman-Nya pada ayat ini dengan berkata, *"Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan."* Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada semua hamba dan di balik semua perbuatan mereka.

Peringatan:

Talak sebelum *dukhul* dihitung sebagai talak *baa'in* bukan talak *raj'i.* Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu

mencampurinya, maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah[18] *dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik- baiknya."* **(Al-Ahzab: 49)**

Sifat Keenambelas; Berbakti Kepada Orangtua dan Menjaga Tali Silaturrahim

Pesan untuk berbakti kepada kedua orangtua terdapat di berbagai ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya:

Firman Allah *Ta'ala,*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُواْ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ (الاسراء: ٢٣-٢٥)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.[19] *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."* **(Al-Israa': 23-25)**

[18] Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang diceraikan sebelum dicampuri.

[19] Mengucapkan kata "ah" kepada orangtua tidak dlbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata ketika menafsirkan ayat tersebut di atas, "Inilah hukum pertama dalam minhaj Allah *Ta'ala, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* **(Al-Israa': 23)**

Dalam ayat tersebut Allah *Ta'ala* memilih menggunakan kata *Rabbuka* daripada kata *Allah,* karena kata *Rabb* mengandung pengertian bahwa Dialah yang telah menciptakanmu dan mendidikmu serta memberikan nikmat-Nya kepadamu. Penggunaan kata tersebut dapat lebih mendorong ketaatan orang yang mendengarnya, karena manusia seharusnya malu jika bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya.

Khitab atau seruan dalam ayat, *""Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,"* ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau hamba-Nya yang telah mencapai taraf tertinggi dalam tarbiyah dan adab. Karena Allah *Ta'ala* sendiri yang telah mentarbiyahnya dan memperbaiki adabnya dengan sebaik-baik adab.

Kata *Qadha* artinya *hakama* atau memutuskan, karena yang biasa memutuskan hukum adalah Al-Qadhi. *Qadha* juga bisa berarti memerintah. Dalam hal ini, kedua pengertian bisa digunakan. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan hamba-Nya untuk tidak menyembah selain Dia dengan perintah yang tegas, seakan-akan telah menjadi putusan hukum dan qadha-Nya.

Kata *Qadha* juga bisa berarti *khalaqa* atau menciptakan sebagaimana dalam firman Alla *Ta'ala, "Fa<u>qadhaa</u>hunna Sab'a Samaawaat,"* yang artinya, *"Maka dia menjadikannya tujuh langit..."* **(Fushshilat: 12)**

Juga dapat diartikan telah mencapai apa yang dimaksudnya, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala, "Fa Lammaa <u>Qadhaa</u> Zaidun Minha Watharan Zawwajnaakahaa..."* yang artinya, *"Maka tatkala Zaid Telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia..."* **(Al-Ahzab: 37)**

Terkadang bisa juga diartikan telah habis masanya, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala, "Fa Lamma <u>Qadhaa</u> Musa Al-Ajala.."* yang artinya, *"Maka tatkala Musa Telah menyelesaikan waktu yang ditentukan..."* **(Al-Qashas: 29).**

Atau dapat diartikan berkehendak atau menetapkan, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala, "Fa Idza Qadhaa Amran fa Innamaa Yaquulu Lahu Kun Fayakuun,"* yang artinya, *"..Maka apabila dia menetapkan sesuatu urusan, dia hanya bekata kepadanya, "Jadilah", Maka jadilah ia."* **(Al-Mukmin: 68)**

Dengan demikian, kata *Qadhaa* mempunyai pengertian yang banyak, namun semuanya sama-sama menekankan kepada sesuatu yang seharusnya dan pasti serta tidak ada kekurangan di dalamnya.

Firman Allah *Ta'ala, "Allaa Ta'buduu Illaa Iyyah."* Kata *Al-'Ibadah* artinya menaati yang memberi perintah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jika dia membiarkan Anda dengan tidak memerintahkan sesuatu atau melarangnya, maka berarti dia telah memberikan kesempatan kepada Anda untuk memilih dan membolehkan Anda baik untuk melakukannya atau tidak melakukannya.

Orang-orang kafir yang menyembah berhala yang mereka buat dan pahat sendiri dari batu; apabila berhala itu pecah mereka memperbaikinya; jika jatuh mereka mendirikannya kembali; mereka melihat sendiri bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat melakukan apa-apa. Diceritakan ketika seseorang melihat serigala mengencingi kepala berhala tersebut dia memperolok orang-orang yang menyembahnya dengan berkata,

Apakah Rabb? Serigala kencing di kepalanya

Sungguh hina orang yang dikencingi serigala

Ketika mereka bersusah-susah memanjatkan doa kepada berhala-berhala tersebut, dan tidak mendapatkan jawaban lalu orang-orang mempertanyakannya, mereka berkata, "Memang benar, berhala-berhala ini tidak dapat membawa kemudaratan dan manfaat. Namun kami menyembahkan untuk mendekatkan diri kami kepada Allah." Bagaimana mereka melakukan hal itu semua? Padahal, ibadah adalah menaati perintah dan menjauhi larangan. Apa yang telah diperintahkan berhala-berhala itu kepada mereka? Dan apa yang telah dilarangnya? Pengakuan kalian hanya bohong belaka dan nyata-nyata dusta!

Dalam firman Allah *Ta'ala, "Allaa Ta'buduu Illaa Iyyah,"* digunakan stuktur kalimat atau *uslub* yang biasa disebut *uslub Qashr,* yaitu dimaksudkan untuk membatasi dan menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata, tanpa ada yang bersekutu dengan-Nya. Seandainya ayat

tersebut berbunyi, "*Wa Qadhaa Rabbuka An Ta'buduuhu..*" mungkin ada orang yang berkata, "Dan menyembah yang lainnya," karena kata sambung pada struktur kalimat tersebut terbuka, sebagaimana dalam kalimat, "Aku telah memukul fulan dan fulan dan fulan. Demikianlah kata sambung dapat digunakan dalam tersebut. Akan tetapi jika saya berkata, "Tidak ada yang saya pukul kecuali fulan," maka dengan itu saya telah menutup pintu bagi kata sambung 'dan'.

Dengan demikian, ayat tersebut berbentuk *uslub qashr*, sehingga pengertian ayat adalah; Batasilah atau khususkanlah ibadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tinggalkan ibadah kepada selain-Nya.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melanjutkan *taklif* kedua setelah perintah beribadah kepada-Nya dengan berfirman, "*Wa Bil Waalidaini Ihsaanaa,*" yang artinya, "D*an hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*"

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sering menggandengkan perintah untuk ibadah kepada-Nya dengan perintah utnuk berbuat baik kepada kedua orangtua dalam banyak ayat-Nya. Antara lain:

Firman Allah *Ta'ala* dalam surah An-Nisaa'a': 36, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa.*"

Firman Allah *Ta'ala* dalam surah Al-An'am: 151, "*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu; janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa.*"

Firman Allah *Ta'ala* dalam surah Al-Ankabut: 8, "*Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.*"

Pertanyaannya sekarang, kenapa Allah *Ta'ala* sering menggandengkan perintah beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua? Apakah ingin mendekatkan yang pertama dengan yang kedua, atau mendekatkan yang kedua dengan yang pertama?

Pendapat kami; Kedua-duanya mungkin. Karena Allah *Ta'ala* Mahagaib dan iman kepada-Nya membutuhkan kerja akal dan pikiran. Sementara orangtua bagi manusia adalah sesuatu yang tampak. Keduanya

adalah rahasia keberadaannya di dunia yang telah mengasuh, mendidik dan memenuhi semua kebutuhannya. Keduanya adalah sumber kasih sayang dan kelembutan baginya.

Dengan demikian, tarbiyah dan *ri'ayah* (perlindungan) orangtua adalah sesuatu yang dapat dirasakan sedangan *tarbiyah* dan *ri'ayah* dari Allah *Ta'ala* hanya ada dalam pikiran. Perintah Allah *Ta'ala* kepada Anda untuk berbakti kepada kedua orangtua adalah bukti kewajiban Anda untuk beribadah kepada-Nya saja dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Karena Dia yang telah menciptakan Anda dan sebab pertama keberadaan Anda. Dia yang mendidik Anda dan memberikan perlindungan kepada Anda. Dia yang memberikan karunia kepada Anda sebelum orangtua Anda. Apakah kedua orangtua mengasuh Anda dengan apa yang mereka ciptakan sendiri atau dengan apa yang telah diciptakan Allah *Ta'ala?*

Dengan demikian, hak Allah *Ta'ala* harus selalu berdampingan dengan hak orangtua dan kita harus menjadikan salah satu dari keduanya sebagai bukti atas yang lain.

Kalau kita perhatikan, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ketika memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya, Dia menggunakan *uslub Nafyi, "Allaa Ta'buduu.."* Maksudnya; Dia melarang kita untuk beribadah kepada selain-Nya. Sementara itu ketika berbicara tentang kewajiban berbakti kepada orangtua, Allah *Ta'ala* tidak menggunakan *uslub Nafyi,* misalnya berkata, *"Janganlah kalian menyakiti kedua orangtua."* Kenapa?

Sebagian ulama menjawab dengan berkata bahwa hal itu dikarenakan keutamaan kedua orangtua sangat jelas sehingga tidak lagi membutuhkan penegasan dan dalil akli. Kata-kata, *"Janganlah kalian menyakiti kedua orangtua,"* hanya akan menempatkan kedua orangtua sebagai objek yang dapat disakiti dan itu tidak pantas mereka terima. Apabila Anda menafikan sesuatu dari orang yang tidak pantas dinafikan darinya sesuatu tersebut, itu sama saja Anda telah mencelanya. Misalnya Anda menafikan kemungkinan minum khamr dari salah seorang ulama saleh yang terkenal ketakwaan dan wara'nya. Apakah itu sebenarnya memuji atau mencela?

Karena Anda tidak mengatakan, "Fulan tidak minum khamr," kecuali jika ada orang lain yang mengiranya demikian. Karena itu ada yang

mengatakan bahwa, "Menafikan aib dari orang yang tidak pantas memilikinya adalah aib itu sendiri."

Dengan demikian, dalam ayat tersebut tidak disinggung tentang larangan untuk menyakiti orangtua, karena hal tersebut tidak akan terpikirkan oleh seorang anak pun.

Namun meskipun kedua orangtua mempunyai keutamaan dan telah berbuat baik kepada Anda, jangan lupa bahwa karunia Allah *Ta'ala* kepada Anda lebih besar. Karena kedua orangtua Anda yang telah melahirkan Anda masih mungkin menyerahkan Anda kepada orang lain, sementara Allah, *Rabb* Anda tidak mungkin menyerahkan Anda kepada siapa pun.

Dalam firman Allah *Ta'ala, "Ihsaanaa..."* seakan-akan Allah *Ta'ala* berkata, "*Ahsinuu Ilaihim Ihsaanaa,"* (berbuat baiklah kepada mereka) dengan menghilangkan kata kerjanya dan hanya menyebutkan *mashdar*-nya yang dimaksudkan untuk menegaskan kewajiban untuk berbuat baik.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika memberikan wasiat atau pesan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, terkadang memerintahkannya secara mutlak, sebagaimana dalam firman-nya,

> *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)..."* **(Al-Ahqaf: 15)**

Di lain waktu, Allah *Ta'ala* menyebutkan alasannya,

> *"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah..."* **(Luqman: 14)**

Kalau kita perhatikan kedua ayat di atas, kita akan mendapatkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan alasan tentang kewajiban berbakti kepada orangtua dan hanya terbatas pada ibu saja, dan tidak pernah berbicara tentang keutamaan bapak. Misalnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)..."* **(Al-Ahqaf: 15)**

Dalam ayat lain, *"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah..."* **(Luqman: 14)**

Dimana peran bapak? Mana pengakuan atas usahanya sepanjang tahun dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya? Orang yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berbakti kepada orangtua akan mendapatkan peran bapak dan ibu disebutkan secara umum pada firman Allah *Ta'ala*,

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." **(Al-Israa': 24)**

Namun demikian, sebelum seorang bapak mengasuh dan mendidik anaknya, peran ibulah yang lebih besar. Dan karena alasan tersebut, Al-Qur'an secara khusus menyebutkan tentang ibu ketika memberikan alasan tentang kewajiban untuk berbakti kepada orangtua. Karena ketika hamil dan melahirkan, yang menanggung deritanya adalah ibu bukan ayah dan hal itu tidak diketahui oleh anak, karena dia belum bisa merasakannya.

Dengan menyebutkan peran ibu, seakan-akan Allah *Ta'ala* ingin mengingatkan kita tentang keutamaan dan pengorbanan ibu saat kita belum bisa merasakannya sendiri. Hal itu berbeda dengan peranan bapak yang dapat dirasakan langsung oleh anak. Karena bapaknya yang memenuhi semua kebetuhannya. Ketika anak meminta sesuatu, biasanya dijawab agar menunggu bapaknya datang dan meminta langsung kepadanya. Dengan demikian, peranan bapak telah diketahui oleh semua orang sehingga tidak perlu dijelaskan lagi.

Ayat tersebut di atas memberi pesan untuk berbakti kepada orangtua ketika keduanya telah lanjut usia. Apa alasannya? Kenapa tidak waktu muda?

Jawabannya, karena kedua orangtua ketika mereka muda dan masih kuat sangat jarang menjadi objek penghinaan atau diabaikan oleh anak-anak mereka karena mereka sendiri masih kuat dan mampu menghadapi segala persoalan hidup dengan sendirian, bahkan sebaliknya ketika itu anak-anaklah yang mendekat kepada orangtua dan mengharapkan ridha keduanya agar mendapatkan kebaikannya.

Ini berbeda ketika keduanya telah lanjut usia. Yang tampak dari mereka adalah kelemahan dan kebutuhannya atas pertolongan orang lain. Setelah sebelumnya mereka menjadi pemberi, sekarang mereka hanya dapat menerima dan mengambil. Setelah sebelumnya sebagai penanggung beban keluarga sekarang menjadi beban keluarga.

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang berada di atas mimbar terdengar oleh para sahabat mengucapkan, "Amin." Kemudian beliau diam sebentar, lalu berkata lagi, "Amin." Kemudian diam, lalu berkata, "Amin." Setelah turun, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mendengar Anda mengucapkan "Amin" tiga kali! Ada apa?" Beliau berkata, "Jibril menemuiku, lalu ia berkata, "Celakalah orang yang disebutkan namamu di hadapannya, tapi dia tidak bershalawat kepadamu. Katakanlah, "Amin." Aku pun berkata, "Amin." Jibril berkata, "Celakalah orang yang mendapatkan Ramadhan, namun ia tidak diberikan ampunan. Katakanlah, "Amin." Aku pun berkata, "Amin." Jibril berkata, "Celakalah orang yang hidup semasa dengan orangtuanya –atau salah satunya- tapi dia tidak masuk surga bersama keduanya. Katakanlah, "Amin." Aku pun berkata, "Amin."[20]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara khusus menyebutkan saat orangtua telah lanjut usia, karena ketika itu mereka lebih membutuhkan pertolongan orang lain dan telah lemah. Salah seorang filosuf berkata, "Waktu menikah yang paling baik saat masih muda." Ketika ditanya kenapa, ia menjawab, "Karena itu adalah cara satu-satunya untuk melahirkan 'orangtua' yang memenuhi keperluanmu saat engkau kecil dalam usia lanjutmu." Dia menyamakan masa lanjut usia dengan masa kanak-kanak, karena keduanya sama-sama masa ketika kita lemah dan membutuhkan perlindungan dan perhatian dari orang lain.

Mahabenar Allah *Ta'ala* yang berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾ (الروم: ٥٤)

"Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa." **(Ar-Rum: 54)**

---

20 Hadits shahih. HR. Ahmad dalam Al-Musnad (2/346) dan At-Tirmidzi dalam As-Sunan (3545).

Barangsiapa yang menikah saat masih muda, dia akan mendapatkan anak yang nantinya akan membantu dan menolongnya ketika ia telah lanjut usia.

Kalau kita perhatikan firman Allah *Ta'ala, "Immaa Yablughanna 'Indaka al-Kibar,"* kata sifat *Al-Kibar* disebutkan setelah kata *Indaka.* Hal ini mengandung pengertian bahwa kedua orangtua tidak memiliki siapa pun yang mengurus mereka kecuali Anda. Tidak saudara laki-laki, tidak saudara perempuan ataupun kerabat yang memperhatikan keduanya. Karena itu, apabila keduaya tidak memiliki siapa pun kecuali Anda, maka ambillah tanggung jawab untuk memelihara keduanya, karena Andalah yang lebih berhak untuk melakukannya.

Kewajiban berbakti kepada orangtua terus berlanjut meskipun mereka telah meninggal dunia, yaitu dengan memohonkan ampunan bagi keduanya; merealisasikan janji yang belum dapat mereka penuhi; menyambung tali silaturrahim yang tersambung melalui keduanya baik dari kerabat bapak maupun ibu; juga menyambung tali silaturrahim dengan sahabat dan orang-orang yang dicintainya.

Lihatlah betapa luhurnya akhlak Islam, ketika anjurannya untuk berbakti kepada orangtua melampaui batas kekafiran. Dalam arti kewajiban berbakti harus tetap dilaksanakan meskipun orangtua kafir. Sayyidah Asma' datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta pendapat beliau tentang ibunya yang datang dan memerlukan bantuannya sementara ibunya itu kafir. Rasulullah pun berkata kepadanya,

"Sambunglah tali silaturrahim dengan ibumu."[21]

Bahkan lebih dari itu, yaitu ketika orangtua yang kafir menyeru anaknya kepada kekafiran dan memaksanya. Islam menganjurkan untuk tetap berhubungan dengan kedunya secara baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

---

[21] Asma binti Abu Bakar berkata, "Ibuku yang musyrik datang menemuiku.....Lalu, aku pun meminta fatwa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Ibuku datang menemuiku dan dia menginginkan sesuatu. Apakah aku boleh bersilaturrahim dengan ibuku?" Rasulullah bersabda, "Sambunglah tali silaturrahim dengan ibumu."

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. **(Luqman: 15)**

Pesan dan nasehat untuk berbakti kepada kedua orangtua termasuk jika keduanya kafir menjelaskan bagaimana agungnya agama Islam dan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"..maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia..."* **(Al-Israa': 23)**

Ayat ini berisikan arahan dan panduan ilahi untuk memperhatikan kondisi kejiwaan orangtua ketika mereka telah lanjut usia, dimana anak diminta untuk berlaku sopan dan lembut ketika berinteraksi dengan orangtuanya yang telah tua.

Orangtua setelah sebelumnya memberi dan menafkahi Anda, sekarang mereka membutuhkan bantuan Anda. Dulu mereka kuat dan mampu bekerja dan berusaha sendiri, sekarang mereka hanya bisa tinggal di rumah dan duduk di kursi atau di atas kasur. Mereka saat ini berada pada kondisi yang membutuhkan kehati-hatian dan siasat kita dalam memperlakukan keduanya agar kita tidak menyakiti perasaannya. Perhatikan firman Allah *Ta'ala, "Sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah".*

Kata 'ah' adalah kata yang sangat sederhana dan biasanya keluar dari mulut orang yang mengucapkannya tanpa disadari dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kita biasa mengucapkannya ketika sedang menghadapi kesusahan atau kekesalan. Namun demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang kita untuk mengucapkan kata-kata 'ah' ini.

Kata *Uffin* adalah kata benda yang mengandung arti sebagai kata kerja *mudhaari'* (*Ismi Fi'lin)* dan merupakan sinonim dari kata *Atadhajjar* (tidak puas atau tidak sabar). Kata ini menunjukkan keadaan emosi yang wajar, namun demikian Allah *Ta'ala* telah memperingatkan kita untuk tidak mengucapkannya. Maksudnya, Allah *Ta'ala* menginginkan agar kita dapat mengendalikan perasaan dan emosi kita, sehingga kata-kata 'ah' tidak keluar dari mulut kita.

Sebagaimana kita ketahui bersama, apabila Allah *Ta'ala* melarang kita untuk sekadar mengucapkan kata 'ah', itu berarti Allah *Ta'ala* melarang

kita untuk mengucapkan kata-kata lain yang semakna atau lebih keras dari itu, terlebih apabila disertai dengan tindakan yang tidak sopan.

Selanjutnya Allah menekankan pesan-Nya ini dengan berfirman, "D*an janganlah kamu membentak mereka*..." Kata *Tanhar* berasal dari *An-Nahr* yaitu sinonim dari kata *Az-Zajr*, artinya membentak dengan keras yang merupakan kondisi emosi lanjutan dari ketidakpuasan atau ketidak-sabaran. Kita sering melihat hal ini dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang anak yang membawakan secangkir teh untuk bapaknya yang sudah sakit-sakitan, lalu tiba-tiba tangan bapaknya gemetar sehingga teh itu pun tumpah di atas sajadah kesayangan anaknya. Kata-kata "Aaah.." pun langsung keluar dari mulutnya karena menyesalkan kecerobohan bapaknya, yang disusul dengan kata-kata kasar yang menyakitkan perasaan sang bapak.

Dengan demikian, arti ayat di atas; Hati-hatilah untuk tidak mengucapkan 'ah' dan membentak orangtua. Jagalah jangan sampai kata-kata seperti ini keluar dari mulutmu sebelum dipikirkan terlebih dahulu.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* memberikan perintah baru yang menegaskan larangan tersebut, "D*an ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*" Contohnya adalah kisah seorang pemuda yang bapaknya menumpahkan makanan sehingga mengenai bajunya. Pemuda itu pun langsung menyeka makanan yang mengenai bajunya tersebut sambil berkata kepada bapaknya, "*Ath'amakallahu Kamaa Ath'amtani..*" (Semoga Allah memberimu makan sebagaiman engkau telah memberiku makan). Dia mencoba mengubah kesalahan bapaknya menjadi kata-kata mulia untuk memujinya.

Ada kisah lain tentang seorang anak yang bersimpuh di kaki ibunya. Ibunya berkata, "Cukup wahai anakku, tidak perlu engkau melakukan ini." Anaknya lalu berkata, "Jika engkau sungguh mencintaiku, maka jangan melarangku untuk melakukan apa yang dapat membuatku masuk surga."

Kata-kata yang mulia di sini semacam gaya diplomatis dalam berhubungan dengan orangtua, khususnya ketika mereka telah lanjut usia dan hanya bisa duduk di kursi atau menderita sakit sehingga terus menerus membutuhkan bantuan orang lain. Anak-anaklah yang paling diharapkan untuk memberikan perhatian kepada mereka dalam kondisi seperti ini, karena dibandingkan orang lain, anak-anak lebih mengetahui keadaan bapaknya.

Dengan demikian kita dapat mengambil suatu pelajaran penting yang tidak boleh kita lupakan di sini, yaitu apabila berbakti kepada orangtua hukumnya wajib ketika mereka masih kuat, muda dan mampu berdiri sendiri, maka hukumnya lebih wajib ketika mereka telah lanjut usia dan mulai melemah atau menderita sakit.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan tuntunan bagaimana memperlakukan kedua orangtua dengan baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* Kata *Ikhfadh* berasal dari kata *Al-Khofdhu* (rendah) yang merupakan antonim dari kata *Ar-Raf'u* (tinggi).

Kalimat *Janaaha adz-Dzulli* merupakan permisalan tentang sayap burung. Sebagaimana diketahui, burung mengangkat sayap dan mengepakkannya ketika ingin terbang, dan merendahkan serta menutupkannnya ketika ingin mendekap anak-anaknya untuk menyayangi mereka atau memberi mereka makan. Ini adalah gambaran yang sangat baik dan Allah *Ta'ala* meminta kita untuk mencontohnya kaitannya dengan cara berinteraksi kita dengan kedua orangtua, yaitu agar kita merendahkan sayap atau diri kita dan bersikap lembut kepada keduanya. Kita tidak boleh seperti burung ketika sedang mengangkat dan mengepakkan sayapnya untuk terbang tinggi.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sering kali memberikan contoh tentang sikap hormat dan penuh rahmat dengan burung dengan menjadikannya sebagai contoh bagi kita, manusia. Ketika kita melihat bagaimana burung mengasuh anak-anaknya dan melindungi mereka dengan sayapnya, sungguh sesuatu yang sangat mengagumkan. Anak-anak burung tersebut belum mampu untuk mengucah dan menelan makanan mereka karena belum mempunyai air liur untuk mencacahnya, lalu orangtuanyalah yang melakukan itu semua, kemudian setelah siap ia suapkan ke mulut anaknya. Kalau kita perhatikan, betapa bahagianya mereka!

Dengan demikian firman Allah, "*Janaha adz-Dzulli*" merupakan *kinayah* (*metonymy*) dari sikap rendah diri dan penuh hormat. Kata *Adz-Dzullu* sendiri terkadang diartikan dengan *Al-Qohru* (keras) dan *Al-*

Ghalabatu, terkadang juga diartikan dengan *Al-'Athfu* (lemah lembut) dan *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin..."* **(Al-Maa`idah: 54)**

Seandainya kata *Adzillah* dalam tersebut diartikan keras terhadap orang-orang mukmin maka seharusnya berbunyi *Adzillatan Lil Mukminin*, bukan *Adzillatan 'Alal Mukminin* yang berarti bersikap lemah lembut terhadap oran-orang mukmin. Sebagai lawannya disebutkan dalam ayat tersebut *"A'izzatan Alal Kaafirin"* yang artinya; bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* **(Al-Fath: 29)**

Itu dikarenakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menciptakan manusia selalu berkasih sayang secara mutlak atau bersikap keras secara mutlak. Akan tetapi Allah telah menciptakan pada diri orang-orang mukmin fleksibilitas yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi. Ketika menghadapi orang-orang kafir, mereka bersikap keras. Namun ketika menghadapi orang-orang seiman, mereka bersikap lembut dan rendah diri.

Dengan demikian, kata *Adz-Dzull* dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Wakhfidh Lahumaa Janaha Adz-Dzulli min Ar-Rahmah.."* di sini diartikan dengan bersikap rendah diri dan mengasihi serta menyayangi kedua orangtua. Namun demikian, kasih sayang Anda untuk keduanya tidak cukup, karena itu Anda harus meminta rahmat yang lebih besar dari Allah *Ta'ala* agar dicurahkan kepada mereka, *"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* Karena belas kasihan yang Anda berikan kepada keduanya tidak sepadan dengan apa yang telah mereka korbankan dan kebaikan yang telah mereka berikan, karena bagaimanapun tidak akan sebanding, sebagaimana dikatakan dalam peribahasa *Laisa Al-Baadi` Kal Mukaafi`*. Mereka berbuat kepada Anda lebih dulu dan tanpa pamrih, sementara Anda berbuat baik kepada keduanya sebagai balasan. Karena itu, berdoalah kepada Allah *Ta'ala* agar Dia mengasihi keduanya dan

membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang sebanding dengan kebaikan mereka kepada Anda.

Firman Allah *Ta'ala, "Kamaa Rabbayaani Shagiira,"* di dalamnya terkandung *Tasybiih* atau perumpamaan, sehingga maknanya menjadi; curahkanlah kepada keduanya rahmat yang sama dengan rahmat keduanya kepadaku ketika mendidiku waktu kecil. Atau bisa juga mengandung *ta'lil* atau penyebutan alasan, dan maknanya menjadi; Kasihilah keduanya karena keduanya telah mendidikku waktu kecil.

Kalimat *Rabbayaani* di dalamnya termasuk semua orang yang pernah mendidik seseorang, meskipun bukan kedua orangtua kandungnya. Karena memang terkadang ada anak yang dididik oleh orang lain disebabkan suatu alasan atau kondisi tertentu. Dan sebagaimana dikatakan dalam kaidah fikih; *Al-Hukmu Yaduuru Ma'a Al-'Illah Wujuudan wa 'Adaman* (Hukum ditetapkan dan ditiadakan sesuai dengan ada dan tidaknya alasan). Apabila yang mendidik Anda bukan kedua orangtua Anda, maka mereka mendapatkan hak sebagaimana hak kedua orangtua untuk diperlakukan dengan baik, ditaati dan didoakan. Ini adalah kabar gembira bagi orang yang mendidik bukan anak kandungnya sendiri, terlebih jika ia orang yatim atau yang sepertinya.

Dalam firman Allah *Ta'ala, "Kamaa Rabbayaani Shagiira,"* terkandung pengakuan anak atas kebaikan orangtuanya yang pantas untuk dibalas.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengakhiri tuntunan-Nya tersebut dengan menyampaikan permasalahan yang serupa dengan perlakukan seorang anak kepada orangtuanya, yaitu mengenai perlakukan seorang hamba dengan Rabbnya *Azza wa Jalla.* Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."* **(Al-Israa':25)**

Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya mengenai terminologi iman dan *nifaq* (kemunafikan) bahwa seorang mukmin berpikiran logis ketika ia beriman kepada Allah dengan hati dan lisannya. Orang Kafir juga logis, karena dia mengingkari Allah dengan hati dan lisannya. Adapun orang munafik, mereka tidak logis, karena dia beriman dengan lisannya namun dalam hatinya membangkang.

Ayat di atas mengajak kita untuk membicarakan tentang *nifaq,* karena merupakan salah satu fenomena yang menyertai keimanan kita kepada

Allah *Ta'ala.* Sebagaimana kita ketahui sifat munafik tidak muncul di Makkah yang penduduknya menentang Islam dan memusuhinya, akan tetapi muncul di Madinah yang merupakan basis agama Islam, lalu tersebar ke berbagai belahan bumi. Orang-orang bertanya, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Sifat munafik adalah fenomena sehat yang muncul di tengah-tengah komunitas iman, karena tidak ada kemunafikan kecuali di tengah-tengah kekuatan. Islam ketika di Makkah sangat lemah, karena itu kaum kafir dengan lantang menentangnya dan tidak bersikap munafik ketika berhadapan dengannya. Ketika Islam pindah ke Madinah, kedudukannya semakin kuat sehingga orang-orang yang memiliki jiwa lemah untuk menyelamatkan diri, mereka menampakkan sikap munafik kepada Islam dan kaum muslimin. Seseorang bertanya, "Bagaimana itu, padahal Allah *Ta'ala* telah mencela penduduk Madinah dan berkata tentang mereka, *"Dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya.* **(At-Taubah: 101)**

Kami berkata; Al-Qur'an telah memuji penduduk Madinah dengan pujian yang tidak ada bandingannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang mereka,

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (orang Anshar)..." **(Al-Hasyr: 9)**

Dalam firman-Nya, *Walladziina Tabawwa'uu ad-Daara wa al-Iman..."* Allah seakan-akan menjadikan 'iman' sebagai tempat kediaman mereka.

Kelanjutan ayat-Nya,

"Mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan..." **(Al-Hasyr: 9)**

Kalaupun Allah *Ta'ala* setelahnya berfirman, *"..dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya,"* **(At-Taubah: 101),** maka sikap munafik di Madinah adalah fenomena yang sehat yang muncul di samping komunitas iman, karena kalau komunitas iman di Madinah tidak kuat, tentu tidak akan ada orang-orang munafik.

Karena itulah, Allah *Ta'ala* telah menetapkan untuk menempatkan orang-orang munafik pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, karena mereka berpura-pura sebagai bagian dari komunitas iman, bergaul dan mengetahui rahasia kaum mukminin sementara kaum mukminin sulit untuk mewaspadai mereka. Orang-orang munafik ibaratnya musuh dalam selimut yang sulit dibedakan, tidak seperti orang-orang kafir yang jelas-jelas menentang Islam, sehingga kaum mukminin bisa waspada dan berhati-hati terhadap mereka.

Pertanyaanya, kenapa ada pembicaraan tentang *nifaq* (kemunafikan) padahal kita tengah membicarakan tentang kewajiban beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan berbakti kepada kedua orangtua?

Jawabannya; Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin memberikan sinyal kepada kita bahwa sikap munafik sebagaimana bisa muncul di tengah-tengah keimanan kepada Allah, ia pun bisa muncul di tengah-tengah pengabdian dan bakti kita kepada orangtua. Buktinya, kita menemukan banyak anak yang berbakti kepada orangtua bukan karena benar-benar ingin berbakti akan tetapi hanya pura-pura, munafik, ingin terdengar *(sum'ah)*, ingin dilihat *(riya)*, tidak tulus *(ikhlas)* dan tidak benar-benar mengakui keutamaan mereka.

Kepada mereka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu.." **(Al-Israa`: 25)**

Karena mungkin saja ada anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya, namun diam-diam dia berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar orangtuanya cepat meninggal sehingga ia bisa beristirahat dari berbakti kepada keduanya. Dalam firman-Nya digunakan kata *Rabbukum* (Tuhan kalian), yakni Tuhannya si anak dan Tuhannya orangtua. Seakan-akan Allah berkata, "Maslahat kalian di hadapan-Ku sama. Sebagaimana Aku membela para orangtua, Aku juga membela anak-anak mereka, agar semuanya tidak mendapatkan akhir yang buruk."

Firman Allah *Ta'ala, "Jika kamu orang-orang yang baik,"* maksudnya; Jika dalam diri kalian terdapat syarat-syarat kesalehan, maka Allah *Ta'ala* pasti akan memberikan balasan yang sepadan. Namun jika tidak dan kalian tetap tidak dapat ikhlas dalam berbakti kepada mereka, maka teruslah berusaha dan perbaikilah kesalahan-kesalahan kalian dan berdoalah kepada Allah *Ta'ala* serta bertaubat kepada-Nya, karena;

"Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat." **(Al-Israa`: 23-25)**

Kata *Al-Awwabuun* artinya mereka yang mengakui dosa-dosanya dan kembali bertaubat kepada Allah *Ta'ala.*

Tentang silaturrahim akan kami bahas ketika membicarakan tentang sifat-sifat Ulil Albab.

Secara ringkas, seorang suami yang saleh adalah:

1. Yang termasuk *Ibaad ar-Rahman* (Hamba-hamba Allah *Ta'ala*) sebagaimana disebutkan sifat-sifatnya dalam Al-Qur'an:

   "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.[22] *Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, Sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal." Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan Taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang*

[22] Maksudnya orang-orang yang shalat tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah.

yang tuli dan buta. Dan orang orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(Al-Furqan: 63-76)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* dalam menafsirkan ayat-ayat di atas berkata, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melalui ayat-ayat tersebut memberikan gambaran tentang penghambaan (*Ubudiyyah)* yang sebenar-benarnya sebagai contoh bagi mereka yang mengikuti minhaj-Nya. Seakan-akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata, "Biarkan dan jangan pedulikan mereka yang menentang minhaj Allah dan mendustakan Rasul-Nya. Lihat dan perhatikan saja sifat hamba-hambaKu yang beriman kepada-Ku, melaksanakan hukum-Ku dan membenarkan Rasul-Ku."

Yang pertama kali menarik dari ayat di atas, kita mendapatkan bahwa Allah *Ta'ala* telah menisbatkan kata *Ibaad* (hamba) dengan kata *Ar-Rahman* (Tuhan Yang Maha Penyayang). Hal itu, dimaksudkan agar kita tidak menganggap penghambaan dan ibadah kita kepada-Nya sebagai sesuatu yang hina. Kemudian secara berturut-turut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan sifat hamba-hambaNya yang meliputi sifat *Dzawat* (aktifitas fisik), sifat mereka di tengah-tengah masyarakat, sifat mereka dengan Tuhan mereka dan sifat mereka untuk mencapai kesucian dalam masyarakat.

Tentang sifat *Dzawat* atau aktifitas fisik, ada dua kondisi yang menjadi ciri manusia; duduk atau berjalan. Tidur tidak kita masukkan, karena itu adalah waktu diam. Saat duduk, gerakan manusia terbatas. Yang terpenting dari aktifitas manusia adalah saat mereka bergerak atau berjalan. Inilah yang dijelaskan Allah *Ta'ala* tentang sifat hamba-Nya ketika berjalan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾

(الفرقان: ٦٣)

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati..."

Kata *Haunan* dalam ayat di atas, bisa diartikan; lembut, tenang, tidak berlagak, tidak sombong dan tidak sewenang-wenang. Kenapa hal ini penting? Karena aktifitas berjalan akan membawa Anda untuk bertemu dengan orang lain dan komunitas masyarakat yang beraneka ragam sifat dan kebiasaannya. Tuntunan Rabbani dalam berjalan ini akan menciptakan cara yang manusiawi dalam berhubungan dengan manusia dimana semua orang disamakan kedudukannya.

Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." **(Luqman: 18)**

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." **(Al-Israa`: 37)**

Kalimat *Tash'iirul Khad* sebagaimana disebutkan dalam ayat, "*Wa Laa Tusha''ir Khaddaka*" artinya memalingkan atau membuang muka karena sombong dan angkuh. Kalimat tersebut berasal dari kata *Ash-Sha'r* yaitu penyakit yang mengenai leher onta sehingga lehernya miring. Barangsiapa yang ingin berjalan dengan sombong dan angkuh, hendaknya ia sombong dengan sesuatu yang melekat dalam dirinya! Namun sebelum melakukannya, ia harus bertanya, "Apakah dia memiliki sesuatu yang melekat pada dirinya yang dapat terus dipertahankan untuk selamanya?" Bukankah kalau dia kaya, dia bisa miskin?; Jika kuat dan sehat, dia bisa terkena penyakit dan hanya bisa duduk? Jika dia terhormat, suatu saat dia bisa dihinakan orang? Jadi tidak ada sesuatu yang melekat pada diri kita yang dapat kita jadikan sebagai alasan untuk bersikap sombong. Karena ia merupakan hibah dari Allah *Ta'ala.*

Orang yang sombong adalah orang yang telah ditutupi hatinya, sehingga ia tidak mau berpaling kepada Allah *Ta'ala* dan menganggap dirinya lebih mulia dibanding makhluk Allah yang lain. Seandainya hatinya dapat melihat kebesaran Allah *Ta'ala*, tentu dia akan malu untuk bersikap sombong kepada makhluk-Nya. Kesombongannya adalah bukti bahwa dia tidak mengetahui tentang masalah ini, karena hatinya telah tertutupi.

Kata *Al-Marah* dalam firman Allah *Ta'ala, "Marahaan"* maksudnya *Al-Farah bi Al-Bathar* artinya bergembira atau senang namun disertai rasa angkuh dan sombong. *Al-Bathar* sendiri artinya mau mengambil nikmat tapi melupakan yang memberi nikmat atau menikmati pemberian namun bermaksiat kepada yang memberikan. Jadi yang dilarang adalah rasa senang yang disertai rasa tidak syukur atau pengingkaran kepada yang memberi nikmat. Adapun rasa senang yang disertai dengan rasa syukur itu adalah sifat terpuji, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Katakanlah, "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira..." **(Yunus: 58)**

Dalam ayat lain tentang adab dalam berjalan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan."[23] **(Luqman: 19)**

Para ulama berkata yang dimaksud adalah berjalan biasa atau sesuai dengan tabiatnya, tidak sombong atau angkuh namun tidak terlihat lemah gemulai juga. Sahabat Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika melihat seorang laki-laki berjalan dengan lemah gemulai, ia langsung memukulnya dan melarangnya untuk berjalan seperti itu. Demikianlah orang mukmin dalam berjalan, harus pertengahan, tidak sombong tidak terlihat hina juga.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara tentang sifat *Ibaad Ar-Rahman* dan hubungan mereka dengan manusia,

"D*an apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*" **(Al-Furqan: 63).**

Yang dimaksud dengan orang jahil adalah orang bodoh yang kata-katanya kasar dan terkadang tidak dapat menempatkannya secara tepat, di samping tidak memiliki standar nilai yang jelas tentang karakter dan etika.

Maksud ayat di atas; Jika orang bodoh menyapa Anda, maka hati-hatilah jangan berlaku seperti mereka dalam membalas sapaan mereka sehingga Anda sama-sama dianggap sebagai orang bodoh, akan tetapi balaslah dengan balasan yang menunjukkan keluhuran etika Anda yaitu dengan mengucapkan, "Salam" sehingga akan terlihat perbedaan Anda dengan mereka.

---

[23] Maksudnya; ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tentang manfaat berbicara sopan dengan berfirman,

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia." **(Fushshilat: 34)**

Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Imam Asy-Asy-Syafi'i *Rahimahullah,*

Jika si pandir bertanya jangan dijawab
Diam padanya lebih baik daripada menjawab

Kata *Salamaa* dalam firman Allah *Ta'ala, "Qaaluu Salaamaa"* menurut sebagian ulama yang dimaksud dengannya adalah ucapan selamat tinggal tanda damai (*salaam Al-Mutaarakah*[24]) bukan ucapan keselamatan atau keamanan (*Salam At-Tahiyyah wa Al-Aman)* yang sering kita ucapkan, yakni *Assalamu Alaikum.*

Karena itu, ketika Anda mendapatkan ucapan yang menghina dari seseorang yang menyerang Anda dengan lisannya, maka Anda cukup mengatakan padanya 'salam damai bagimu'. Namun sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa kata tersebut bisa berarti kedua ucapan salam tersebut, yaitu *Salam Al-Mutaarakah* atau *Salam At-Tahiyyah wa Al-Aman.* Ketika Anda berhadapan dengan orang bodoh jangan meladeni mereka misalnya dengan berkata, "Seandainya aku terus-terusan bersamamu, aku akan menyakitimu atau melakukan ini dan itu kepadamu," karena dengan begitu Anda telah keluar dari *Salam Al-Mutaarakah* ke *Salam At-Tahiyyah wa Al-Aman.* Sebagaimana disinggung dalam firman Allah Ta'ala,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." **(Qashahsh: 55)**

Bukankah Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berkata kepada Azar ketika ia bersikeras atas kekafirannya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

---

[24] Kata *Al-Mutaarakah* sendiri merupakan sinonim dari kata Hudnah atau Shulhun (perdamaian).

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku." **(Maryam: 47)**

Artinya; Seandainya aku berdiri di hadapanmu, mungkin aku akan bertindak keras kepadamu dan kebencian di antara kita semakin menguat.

Setelah menyebutkan sifat *Ibaad Ar-Rahman* pada aktifitas fisiknya dan hubungan mereka dengan manusia, Allah *Ta'ala* berbicara tentang hubungan mereka dengan Rabb mereka dengan berfirman,

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka."

Maksudnya; ketika mereka kembali ke rumah pada malam hari, setelah seharian penuh bekerja dan menemukan berbagai ragam nikmat yang telah Allah *Ta'ala* berikan, mereka lalu teringat akan nikmat Allah *Ta'ala* tersebut yang mereka dapatkan pada hari itu sehingga mereka terdorong untuk menghadapkan diri kepada Allah *Ta'ala* dan menghabiskan waktu malamnya dengan bersujud dan salat kepada-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?..." **(Az-Zumar: 9)**

Juga, firman Allah,

"Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar." **(Adz-Dzariyat: 17-18)**

Ada yang bertanya, apakah Allah *Ta'ala* telah meminta kita untuk tidak tidur pada waktu malam, padahal dalam ayat lain Dia telah berfirman,

"Dan kami jadikan tidurmu untuk istirahat," **(An-Naba`: 9)**

Para ulama menjawab; Yang dimaksud bukan sepanjang malam melakukan shalat, akan tetapi pada sebagiannya yaitu saat Anda bersemangat untuk beribadah sebagaimana firman Allah *Ta'ala* ketika menyapa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari,[25] *kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari*

[25] Shalat malam Ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. Setelah Turunnya ayat ke 20 Ini hukumnya menjadi sunat.

seperdua itu. Dan Bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan." **(Al-Muzzammil: 2-4)**

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa shalat dua rakaat atau lebih setelah shalat Isya, itu seperti orang yang semalaman bersujud dan berdiri untuk shalat kepada Allah."[26]

Demikianlah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar Anda mengingat-Nya sebelum tidur dan merenungkan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada Anda agar Anda mensyukuri-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya, *"Sujjadan wa Qiyaaman"* menyebutkan dua keadaan, yaitu sujud dan berdiri. Itu dikarenakan sebagian manusia ada yang merasa sulit untuk bersujud sementara bagi yang lain mudah namun sulit berdiri. Allah menyebutkan keduanya karena ingin bersikap adil kepada keduanya.

Firman Allah *Ta'ala,*

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal,"

Ini menggambarkan *Ibaad Ar-Rahman* yang melakukan berbagai kebaikan karena mengharapkan pahala dan takut kepada siksa. Kata *Gharaam* dalam ayat, *"Inna Adzaabahaa Kaana Gharaamaa"* terkadang diartikan dengan cinta dan kerinduan. Adapun di sini, *gharaam* berarti kepastian (*Al-Luzuum*). Maksudnya; Adzab Jahannam itu pasti akan ditimpakan kepada mereka yang berhak dan tidak pernah dilepaskan dari mereka selamanya. Karena hanya ada dua kemungkinan bagi manusia kelak di hari pembalasan; kalau tidak di surga selamanya, berada di neraka selamanya. Dengan demikian makna ayat tersebut; sesungguhnya adzab Jahannam itu pasti dan kekal. Dari kata *Gharaam* diambil kata *Al-Ghariim*, yaitu orang yang selalu mengikuti orang yang telah meminjam uang darinya untuk ditagih.

Dari firman Allah *Ta'ala, "Washrif Anna Adzaaba Jahannama,"* didapat pengertian kalau mereka seolah-olah beranggapan bahwa Jahannam berusaha mendekat dan menghampiri mereka, sementara antara

[26] Imam Muslim dalam Shahih-nya meriwayatkan dari Utsman bin Affan yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*bersabda, "Barangsiapa shalat isya berjamaah, seakan-akan ia telah shalat setengah malam dan barangsiapa shalat shubuh berjamaah, seakan-akan ia telah shalat sepanjang malam."

Jahannam dan mereka terdapat permusuhan yang abadi. Dalilnya karena Jahannam itu sendiri yang berkata sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) kami bertanya kepada Jahannam, Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab, "Masihkah ada tambahan?" **(Qaf: 30)**

Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan tentang alasan perkataan mereka tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."

Kata *Saa'a* artinya buruk atau lawan dari baik. Karena itu Allah *Ta'ala* menyebutkan tentang surga dengan berfirman,

"Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."

Firman Allah *Ta'ala, "..tempat menetap dan tempat kediaman,"* dimaksudkan agar mereka tidak mengira bahwa neraka adalah untuk beberapa saat kemudian setelah itu selesai, lalu orang-orang pun keluar darinya. Tidak! Sebaliknya jahannam tersebut menjadi tempat kediaman mereka yang kekal dan abadi.

Atau bisa juga dipahami bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui ayat ini ingin menyebutkan tentang nasib dua golongan di antara manusia, yaitu; seorang mukmin yang bergelimang dosa dan kesalahan, lalu dia tidak mau bertobat atau Allah *Ta'ala* belum berkenan untuk menerima taubatnya. Dia akan berada di dalam neraka untuk sementara waktu. Jadinya, kata *Mustaqarr* maknanya di sini adalah tempat sementara. Sedangkan kata *Maqam* artinya panjang.

Dengan demikian, neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali atau tempat menetap orang-orang yang melampaui batas lalu mereka tidak mau bertaubat kepada Allah, atau Allah *Ta'ala* sendiri yang belum berkenan untuk menerima taubat-Nya. Namun demikian, mereka tidak tinggal di dalam neraka untuk selamanya.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(Al-Furqan: 67)**

Kata *Al-Israa'f* dalam ayat di atas, *"Lam Yusrifuu..."* artinya memanfaatkan apa yang Anda miliki untuk kepentingan yang sebenarnya tidak diperlukan. Kita tidak dapat mengatakan *Musrif* (berlebihan) kepada orang yang makan untuk mempertahankan hidupnya. Umar bin Al-Khatab *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada anaknya, Ashim, "Makanlah setengah perutmu, jangan engkau buang pakaianmu kecuali jika akan menggantinya dan jangan masukkan seluruh rezekimu ke dalam perut atau digunakan untuk kepentingan jasadmu."[27]

Termasuk *Israaf* apabila kita menginfakkan apa yang kita miliki untuk sesuatu yang tidak halal. Sebaliknya, tidak disebut *israaf* apabila kita menggunakannya untuk sesuatu yang halal. Misalnya seseorang berlebihan dalam melakukan hal-hal yang mubah dan masuk kategori kebutuhan sekunder, namun bagi orang lain merupakan kebutuhan primer. Orang yang mengenakan pakaian dengan diseterika terlebih dahulu, mungkin baginya untuk tidak menyetrikanya terlebih dahulu. Bagi dirinya menyeterika bisa dianggap sebagai sikap berlebihan, namun bagi tukang setrika merupakan kebutuhan pokok yang memudahkannya untuk memperoleh biaya hidup. Atau, orang yang menyewa taksi padahal ia bisa berjalan. Atau duduk di cafe-cafe setiap hari sambil menyemirkan sepatunya padahal dia bisa menyemir sendiri. Ini semua bisa dianggap kemewahan atau berlebihan bagi satu pihak, namun bagi pihak lain merupakan kebutuhan pokok. Karena itu, yang seperti ini tidak termasuk *Israaf.*

Firman Allah *Ta'ala, "Wa Kaana baina dzalika Qawaamaa,"* maksudnya; tidak berlebihan, tidak juga kikir. Kata *Qawaamaa* artinya pertengahan. Maksudnya: dalam mengeluarkan nafkah harus seimbang antara dua sikap yang saling berlawanan, yaitu terlalu royal/berlebihan dan kikir.

Diriwayatkan bahwa Abdul Malik bin Marwan, ketika bermaksud menikahkan putrinya Fathimah dengan Umar bin Abdul Aziz, Abdul Malik terlebih dahulu menguji Umar dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan maksud untuk mengetahui apa yang dijadikan takarannya dalam hidup?" Dia bertanya, "Wahai Umar, bagaimana nafkahmu nanti?" Umar menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, nafkahku

---

[27] Disebutkan Al-Qurthubi dalam Tafsir nya (7/4951). Disebutkan juga dalam kitab tersebut, "Dan janganlah engkau termasuk kaum yang menempatkan apa yang telah Allah rejekikan kepada mereka di perut-perut mereka atau punggung-punggung mereka.

adalah kebaikan di antara dua keburukan. Kemudian dia membaca firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمْ يُسْرِفُواْ وَلَمْ يَقْتُرُواْ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

(الفرقان: ٦٧)

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(Al-Furqan: 67)**

Mendengar jawabannya, Khalifah pun mengetahui bahwa orang yang akan menjadi suami bagi putrinya adalah orang yang dapat menjamin kebutuhan dasar untuk hidup termasuk menjamin kebutuhan pokok bagi jiwa dan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia yang menginfakkan semua pemasukannya tidak akan dapat meningkatkan taraf hidup diri dan keluarganya, karena dia telah berlebihan dalam berinfak dan tidak menabung untuk keperluan jangka panjang seperti untuk membangun rumah baru atau membeli mobil.

Musibah yang menimpa masyarakat akan lebih besar akibatnya apabila mayoritas anggotanya kikir. Karena itu, untuk kemaslahatan bersama, masing-masing hendaknya membiasakan diri untuk menabung, sebagaimana disinggung Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(Al-Israa`': 29)**

Dengan demikian, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar Anda membelanjakan sebagian harta yang Anda miliki dan sebagian yang lain ditabung, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup Anda yang dicita-citakan. Karena itulah, ayat tersebut di atas diakhiri dengan firman Allah *Ta'ala, "..karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."* **(Al-Israa': 29)** Maksudnya; mencela dirinya sendiri karena telah memanfaatkan hartanya bukan untuk kepentingan keluarganya dan menyesal ketika melihat orang lain mengalami kemajuan dalam kehidupannya sementara ia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa.

Jadi, manusia akan mencela dirinya sendiri karena telah melakukan pemborosan dan akan menyesal karena telah jatuh miskin. Yang disebut

Qawwam adalah berada di tengah-tengah antara dua sikap yang berlawanan atau kebaikan di antara dua keburukan sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu.* Para ulama berkata, "Sebaik-baik perkara ada pada pertengahan."

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)." **(Al-Furqan: 68)**

Mungkin ada yang bertanya, "Apakah setelah disebutkannya berbagai sifat mulia *Ibaad Ar-Rahman* di atas, masih diperlukan untuk menafikan sifat berikut dari mereka, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah..."* padahal mereka tidak mempunyai berbagai sifat tersebut kecuali karena mereka telah beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala?* Sebagian ulama menjawab dengan mengatakan bahwa ini adalah masalah akidah dan prinsip yang dianggap perlu untuk disebutkan ulang sebagai penegasan.

Firman Allah *Ta'ala, "..tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah,"* artinya mereka tidak menyembah siapa pun yang dianggap memiliki sebab yang dapat memberikan akibat tertentu bagi mereka selain Allah. Karena hal itu termasuk syirik yang tersembunyi (*Asy-Syirk Al-Khafi).* Contohnya bila ada yang mengucapkan, "Aku bertawakal kepada Allah dan kamu." Maka, katakan padanya, "Hati-hatilah, aku tidak mempunyai kuasa apa pun. Segala perkara adalah urusan Allah. Katakan saja, "Aku bertawakal kepada Allah. Atau kalau mau, "kemudian kepadamu."[28]

Kita suka mendengar ada orang yang berkata tentang suatu urusan yang penting, "Ini urusanku dan yang lain serahkan pada Allah." Dia menjadikan pokok urusan kepada dirinya dan sisanya pada Allah. Apakah itu pantas dikatakannya, padahal semua urusan baik yang pokok maupun cabangnya adalah urusan Allah *Ta'ala?*

---

[28] Dikeluarkan Ibnu Majah dalam Sunannya (2117) dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian bersumpah, jangan mengatakan, "Ma Syaa`allah wa Syi`ta (Jika Allah menghendaki dan kamu pun menghendakinya)," akan tetapi katakanlah, "Ma Syaa`allah Tsumma Syi`ta (Jika Allah menghendaki kemudian kamu juga menghendakinya)."

Dengan demikian, ayat ini mungkin dimaksudkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang tertipu oleh mereka yang mengaku mempunyai sebab atau cara-cara tertentu dan menunggu kemurahan hati mereka, sementara itu ia lupa bahwa satu-satu penentu segala sebab (*Al-Musabbib)* adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal tersebut adalah termasuk syirik tersembunyi (*Asy-Syirk Al-Khafi*).

Kemudian Allh *Ta'ala* berfirman, "D*an tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar*." Pada penjelasan sebelumnya kita telah membicarakan tentang perbedaan antara maut dan pembunuhan. Kedua-duanya sama-sama menyebabkan hilangnya kehidupan. Namun dalam maut, yang hilang terlebih dahulu adalah kehidupan kemudian disusul raga. Adapun dalam pembunuhan yang hancur terlebih dahulu adalah raga, kemudian disusul oleh keluarnya ruh. Dengan demikian, maut adalah langsung dengan tangan Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan pembunuhan bisa didahului tangan manusia. Dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara tegas melarang pembunuhan, karena "Dilaknat orang yang menghancurkan bangunan yang telah didirikan Allah" dan menghilangkan nyawa yang telah Allah *Ta'ala* berikan kepada hamba-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*, *"kecuali dengan (alasan) yang benar,"* yang membolehkan untuk melaksanakan hukuman mati atau pembunuhan, seperti merajam pelaku zina, melaksanakan hukum qisash atau membunuh orang murtad. Apabila kita membunuh mereka, maka pembunuhan yang kita lakukan didasarkan pada alasan yang benar yang mengharuskan pelaksanaan hukuman mati.

Apabila ada yang bertanya, "Lalu dimana kebebasan beragama?" kita jawab, "Anda bebas untuk beriman atau tidak beriman. Akan tetapi hal pertama yang harus Anda ketahui jika Anda murtad dari keimanan Anda, kami akan membunuh Anda. Karena itu, jangan masuk agama kami kecuali setelah Anda mau menerimanya secara keseluruhan sehingga Anda tidak mendapatkan sangsi seperti itu."

Syarat ini merupakan penghalang bagi mereka yang ingin beriman dan membuatnya berpikir seribu kali sebelum mengucapkan kalimat iman. Jadi, Allah *Azza wa Jalla* pertama-tama telah memperingatkan Anda dan menentukan syarat-Nya, setelah Anda siap dan mau menerimanya, jangan mempertanyakan mana kebebasan beragama!

Tentang firman Allah *Ta'ala, "dan tidak berzina,"* telah kami katakan sebelumnya bahwa manusia yang telah Allah muliakan dan dijadikan sebagai khalifah-Nya di muka bumi diharapkan agar menjaga kesucian dan kehormatan diri mereka dan tinggal di dunia berdasarkan hukum Allah. Dalam melaksanakan misi sebagai khalifah mereka tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum tersebut, karena Allah *Ta'ala* menginginkan agar masyarakat mukmin dibangun di atas dasar kesucian dan di bawah *guidance* dari Sang Maha Pengasuh, yakni Allah *Ta'ala.*

Kita mendapatkan seorang bapak dalam mengasuh keluarganya selalu memperhatikan makanan, minuman dan pakaian anak-anaknya. Kenapa? Karena mereka terlahir dari dirinya dan merupakan bagian yang tak terpisahkan darinya. Seandainya dia ragu tentang nasab anaknya, tentu dia tidak akan peduli atau bahkan berusaha menyingkirkan anak tersebut. Jika anak seperti itu diasuh, maka ia seperti barang temuan yang tidak diketahui asalnya. Anak seperti itu tidak layak mengemban misi kekhilafahan Allah di muka bumi dan mendapatkan kehormatan sebagai khalifah-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa fitrah yang suci menolak jika ada anak di dunia ini yang tidak memiliki ikatan nasab dengan bapak kandungnya. Dan atas dasar ini, Islam telah melarang zina dan menyebutkan bahwa di antara sifat-sifat *Ibaad Ar-Rahman* adalah mereka tidak pernah berzina.

Kata *Atsaamaa* dalam firman Allah *Ta'ala, "Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),"* artinya balasan atau sangsi suatu dosa.

Ayat selanjutnya, *"(yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina."*

Ada pertanyaan, bagaimana kita memahami pelipatgandaan adzab dalam ayat di atas, padahal Allah *Ta'ala* dalam ayat lain, telah berfirman,

> *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa..."* **(Asy-Syura: 40)**
>
> Juga dalam ayat lain,
>
> *"Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).* **(Al-An'am: 160)**

Jawabannya; Pada hakekatnya tidak ada pertentangan antara satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya. Dalam kasus di atas, orang yang melakukan zina, telah memberikan contoh kepada anggota masyarakat lainnya sehingga mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama. Akibatnya, dia telah melakukan satu dosa sebagai pelaku pertama dan dosa lain karena ada orang yang mengikutinya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* tentang orang-orang kafir yang berkata,

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." Keberadaan bapak-bapak mereka yang memberikan contoh kejahatan, telah membuat anak-anak mereka melakukan kejahatan yang sama bahkan lebih. Seakan-akan mereka telah berserikat dalam melakukannya.

Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(An-Nahl: 25)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri..." **(Al-Ankabut: 13)**

Dosa pertama karena kesesatan mereka sendiri dan dosa kedua karena mereka telah menyesatkan orang lain. Inilah yang dimaksud dengan pelipatgandaan adzab.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wa Yakhlud Fiihi Muhaanaa."* Maksudnya; Ketika Al-Qur`an menyebutkan kata adzab, terkadang disifati dengan sifat *Aliim* (pedih), *Adhim* (besar) dan *Muhiin* (menghinakan). Jika adzab itu dimaksudkan untuk menyakiti anggota badan, maka disebut *Adzab Aliim* (adzab yang pedih) karena menyebabkan kesakitan pada setiap anggota badannya. Adzab di sini termasuk sesuatu yang dapat dirasakan (*Hissi*). Berbeda dengan *adzab muhiin* (adzab yang menghinakan) yang merupakan sesuatu yang bersifat maknawi. Jenis adzab ini diberikan karena di antara manusia ada juga yang merasa sakit meski hanya dikata-katai dengan kalimat yang menjatuhkan kehormatannya. Di antara mereka bahkan ada yang meskipun dipukul, tapi tidak merasa sakit.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan manusia, sejak zaman azali telah mengetahui bahwa manusia itu makhluk yang labil dan senantiasa berubah-rubah, tidak *ma'shum* seperti halnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena itu, mereka memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan berbagai kesalahan dan dosa. Namun demikian, karena kesempurnaan rahmat dan perlindungan-Nya, Allah *Ta'ala* telah membukakan pintu taubat bagi hamba-hambaNya, yaitu bagi mereka yang telah menyia-nyiakan diri mereka dengan melakukan berbagai dosa. Orang yang melakukan kesalahan jika dia telah berputus asa dari pengampunan, ia akan tambah jahat dan berbahaya. Berbeda jika telah dibukakan bagi mereka pintu taubat dan ampunan (*maghfirah),* mereka bisa kembali baik dan taat. Ini semua adalah rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk semua hamba-Nya.

Allah *Ta'aala* berfirman,

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Furqan: 70)**

Rabb kalian adalah Maha Mulia dan Maha Pengasih. Jika kalian bertaubat, maka Dia akan menerima taubat kalian dan dapat mengubah kalian. Jika kalian melakukan amal saleh dan kalian menyesali semua maksiat yang telah kalian lakukan sebelumnya, maka Allah *Ta'ala* akan mengganti semuanya dengan kebajikan.

Keutamaan taubat ada dua; disyariatkan oleh Allah dan Allah juga yang menerimanya. Pensyariatannya merupakan keutamaan dan penerimaannya merupakan keutamaan yang lain. Karena itulah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Kemudian Allah menerima Taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."* **(At-Taubah: 118)** Maksudnya; Allah menerima taubat mereka, lalu meminta mereka untuk terus bertaubat sehingga mereka tidak malu untuk kembali kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan orang yang bertaubat dan beriman dalam firman Allah *Ta'ala, "kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh.."* adalah mereka yang telah melakukan kemaksiatan yang mengeluarkan mereka dari keimanan. Karena orang yang bermaksiat tidak melakukan maksiat, kecuali dia tengah lupa

dengan keimananya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidaklah beriman seorang penzina ketika ia sedang berzina dan tidak beriman seorang peminum khamr ketika ia sedang meminumnya."*[29]

Seandainya pelaku maksiat menghadirkan keagungan Allah dalam hatinya, tentu dia tidak akan bermaksiat kepada-Nya dan akan langsung meninggalkannya. Karena itu, apabila keimanannya telah menghilang, dia harus memperbaharuinya, kemudian setelah mendapatkan kembali keimanannya ia harus beramal saleh; *"kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh"*

Apa balasannya? Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* Yang dimaksud bukan berarti kejahatan mereka langsung diganti menjadi kebaikan, akan tetapi si hamba meninggalkan kejahatannya, lalu bertaubat kepada Allah, setelahnya Allah *Ta'ala* memberinya petunjuk untuk melakukan kebajikan."[30]

Bahkan sebagian orang karena mengharapkan rahmat Allah dan ampunan-Nya ada yang berkata,

Tuhanku, sengaja ku bermaksiat pada-Mu
Tuk melihat-Mu sebaik-baik Pengampun
Ku perbuat dosa terbesar
Mengira pengampunan-Mu membuatnya kecil

Bahkan ada sebagian dari mereka yang memperbanyak kejahatan dengan harapan akan diganti dengan kebaikan yang berlipat. Namun, siapa yang dapat menjamin bahwa dia bisa hidup lama sehingga berkesempatan untuk bertaubat atau Allah akan menerima taubatnya?

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

---

[29] HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya (2475) dan Muslim dalam Shahihnya (57) pada kitab Iman dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

[30] Al-Qurthubi berkata dalam kitab Tafsirnya (13/75), "Seorang hamba akan dekat dengan kemulian Allah Ta'ala jika taubatnya benar-benar tulus, yaitu Allah akan menggantikan setiap kejahatannya dengan kebaikan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*bersabda kepada sahabat Muadz, "Ikutilah kejahatan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." HR. At-Tirmidzi dengan isnad hasan.

"Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." **(Al-Furqan: 71)**

Taubat yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala, "dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya,"* adalah *taubatan nashuha,* yaitu taubat yang dibarengi tekad untuk tidak kembali melakukan maksiat dan tidak main-main dalam taubatnya sebagaimana orang-orang yang biasa mempermainkan Tuhan mereka, dengan berkata, "Aku akan lakukan ini, setelahnya aku bertaubat."

Kalimat *Mataabaa* dalam firman Allah, *"Yatuubu Ilallahi Mataabaa"* artinya tekad untuk tidak kembali melakukan maksiat, saat dia bermaksud untuk sungguh-sungguh bertaubat. Adalah bahaya apabila seorang hamba sengaja berbuat dosa karena ia yakin dapat bertaubat setelahnya. Karena siapa tahu dia akan dicabut nyawanya ketika sedang melakukan dosa sebelum sempat bertaubat.[31]

Kemudian ayat selanjutnya, menyebutkan sifat lain dari *Ibaad Ar-Rahman.* Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(Al-Furqan: 71)**

Kata *Az-Zuur* dalam ayat tersebut artinya kebohongan. Berbohong dalam bersaksi artinya menetapkan kebenaran bukan kepada orangnya. Kita perhatikan bahwa ayat tersebut tidak berbunyi, *"Walladziina Laa Yasyhaduuna bi az-Zuur"* dengan menggunakan kata *'bi'* (Dan orang-orang yang tidak bersaksi dengan kebohongan). Hal itu untuk menunjukkan bahwa lingkup makna ayat tersebut lebih luas daripada sekadar memberikan kesaksian palsu atau bohong di pengadilan.

Ada makna lain dari kata *Yasyhaduun* (memberikan persaksian) dalam ayat tersebut, yaitu *Yahdhuruuna Az-Zuur.* Artinya, tidak hadir untuk

---

31 Imam Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata dalam tafsirnya (13/76), "Al-Qaffal berkata, "Boleh jadi ayat yang pertama berkenaan dengan taubat orang-orang musyrik dan karenanya Allah Ta'ala berfirman, "kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh,' kemudian setelahnya disambung dengan ayat ini yang berkenaan dengan taubat kaum muslimin. Hukum keduanya sama-sama, sebagai hamba-hamba Allah yang bersungguh-sungguh dengan taubatnya, karena setelah bertaubat, diikuti dengan beramal saleh."

melakukan kebohongan atau apa pun yang bertentangan dengan kebenaran. Sebagaimana kita dapatkan dalam pengertian firman Allah *Ta'ala* tentang bulan Ramadhan, *"Faman Syahida Minkum Asy-Syahra, Fal Yashumhu (Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.")* **(Al-Baqarah: 185)**

Dengan demikian makna dari *"Laa Yasyhaduuna Az-Zuur"* adalah; Tidak hadir untuk melakukan berbagai macam kebohongan, baik itu perkataan, perbuatan atau kesaksian, dan setiap yang bertentangan dengan kebenaran.

Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." **(Al-Qashash: 55)**

Dan dalam ayat lainnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(Al-An'am: 68)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

*"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain..."* **(An-Nisaa`: 140)**

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa berkata bohong atau memberikan persaksian palsu dapat memutar balikkan kenyataan dan karenanya sangat membahayakan masyarakat. Karena ketika Anda memberikan persaksian palsu, Anda telah merampas hak seseorang dan memberikannya kepada orang lain. Hal ini dapat mengganggu gerak kehidupan dan membuat semua orang tidak merasa aman dengan hasil jerih payahnya, sehingga mereka pun enggan bekerja dan berusaha, kalau ujung-ujungnya harus berhadapan dengan kebohongan atau persaksian bohong yang menyerang dirinya.

Karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar?; Syirik kepada Allah; durhaka kepada orangtua; dan kesaksian palsu atau bohong.*" Ketika mengucapkannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang bersandar, kemudian beliau duduk tegak. Lalu terus saja beliau mengulang-ngulangnya hingga sebagian dari kami berkata, "Andai beliau berhenti mengulangnya."[32] Kenapa? Karena kesaksian palsu dapat menghancurkan kebenaran di masyarakat.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> "D*an apabila mereka bertemu dengan (orang-orang yang mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*" **(Al-Furqan: 72)**

Kata *Al-Laghwu* maksudnya setiap perbuatan yang dalam pertimbangan akal sehat wajib diabaikan atau ditinggalkan, yakni semua perbuatan yang tidak mempunyai manfaat sedikitpun. Karena itu dalam ayat tersebut, dikatakan tentang orang yang meninggalkannya, "*mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*" Kata *Al-Kiraam* merupakan antonim dari kata *Al-Li`aam* (cela atau kehinaan). Ayat tersebut seakan-akan berarti; Janganlah kalian berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang senang mencela atau orang-orang hina yang senang terlibat dalam perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat atau pembicaraan yang batil yang bertentangan dengan kebenaran.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> "*Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.*" **(Al-Furqan: 73)**

Kata "*Dzukkiruu*" (diberi peringatan atau diingatkan) tidak digunakan kecuali orang yang Anda beri peringatan atau Anda ingatkan, sebelumnya mengingat dan mengetahui tentang materi yang Anda sampaikan. Ayat-ayat Tuhan yang Anda ingatkan mempunyai dua sisi. Pertama, ketika pertama kali diinformasikan. Kedua, ketika seseorang melupakannya, lalu ada orang lain yang mengingatkannya.

Sebagaimana kami jelaskan sebelumnya bahwa kata "*Aayaat*" memiliki tiga kemungkinan makna. Yaitu *aayat kauniyah* (tanda-tanda

---

[32] HR. Muslim dalam kitab Shahih nya (87) dan Perawi yang lainnya.

alam) yang membawa kita untuk mengakui kekuasaan Alah *Ta'ala* dan bahwa Dia Maha Pencipta dan Maka Bijaksana. Selanjutnya adalah *ayat mu'jizat* yang dimaksudkan untuk memperkuat dalil para rasul dan menetapkan kebenaran mereka dalam menyampaikan apa yang mereka terima dari Allah. Dan selanjutnya adalah *Aayat Adz-Dzikr Al-Hakim* atau ayat-ayat peringatan yang mengandung hikmah yang mengingatkan manusia dari kelengahan dan kelalainnya.

Dengan demikian, makna firman Allah *Ta'ala,*

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka..." maksudnya, ayat-ayat Allah *Ta'ala* yang terdapat dalam Al-Qur`an, maka mereka, *"tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* Kata *Lam Yakhirruu* berasal dari kata *Al-Kharru* yang berarti jatuh tersungkur tanpa dapat dikendalikan dan tidak teratur, sebagaimana kata tersebut digunakan dalam firman Allah *Ta'ala* dalam ayat yang lain,

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." **(An-Nahl: 26)** Atap tersebut jatuh secara tidak teratur.

Atau sebagaimana digunakan dalam firman Allah *Ta'ala* yang lain,

"Dan mereka berkata, "Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. **(Al-Israa`: 108-109).** Mereka secara refleks tersungkur karena mendengarkan ayat-ayat Al-Qur`an.

Dengan demikian, ketika mereka diingatkan dengan ayat-ayat Allah *Ta'ala,* mereka tidak jatuh tersungkur seperti orang-orang yang tuli dan buta, akan tetapi jatuh tersungkur sambil memperhatikan secara sungguh-sungguh apa yang disampaikan kepada mereka dan mendengarkannya dengan baik-baik.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Furqan: 74)**

Ini adalah sifat lain dari *Ibaad Ar-Rahman* (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih), yaitu mereka berdoa kepada-Nya untuk mengajukan dua permintaan. Pertama, "A*nugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan*

keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)..." Keturunan tidak ada kecuali setelah menikah. Karena itu, pertama-tama mereka meminta istri, lalu meminta keturunan.

Kalimat *Qurratu A'yun* dalam ayat tersebut maksudnya; Berilah kami istri yang dapat membuat kami senang karenanya. Sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan tentang sifat-sifat seorang istri salehah,

> *"Tidaklah seorang mukmin mendapatkan kebaikan setelah bertakwa kepada Allah kecuali kebaikan yang mereka dapatkan dari seorang istri yang salehah; Jika dia memberinya perintah, dia menaatinya; jika melihatnya, dia senang karenanya; jika dia bersumpah kepadanya, dia membebaskannya (dari sangsi pelanggaran karena sumpah tersebut); jika dia meninggalkannya, dia menjaga kesucian diri dan hartanya."*[33]

Makna ayat tersebut; Ya Allah, berilah kami keturunan, yakni anak-anak yang berpegang teguh dengan minhaj-Mu dan tidak pernah menyimpang darinya; dan yang tidak memberi kami beban di atas kemampuan kami, baik dalam kata maupun perbuatan. Karena jika anak yang dilahirkan tidak seperti ini, maka ia hanya menjadi seperti 'bencana besar' bagi kedua orangtua. Buktinya, seorang bapak mungkin membiarkan dirinya melakukan berbagai kemaksiatan dan tidak memenuhi hak Allah *Ta'ala*, namun dia akan sedih jika anaknya memiliki perilaku seperti dirinya. Seorang bapak mungkin tidak melaksanakan kewajiban shalat, namun dia selalu menasehati anaknya agar melaksanakan shalat dan senang apabila anaknya shalat dan perilakunya lurus. Kenapa? Karena dia ingin melihat ganti dari kebaikan dan kebajikan yang tidak dilakukannya ada pada anaknya. Seorang manusia tidak menginginkan orang lain lebih baik darinya kecuali dari anaknya, karena anaknya merupakan kelanjutan dari dirinya dan menjadi pengganti dirinya untuk melakukan apa-apa yang sebelumnya telah ia tinggalkan.

Jika kita memaknai kalimat *Qurratu A'yun* dengan pengertian kemantapan (*Al-Istiqrar)* dan keteguhan (*Ats-Tsabat)*, maka makna ayat

---

[33] Hadits dhaif dengan susunan redaksi tersebut di atas. HR. Ibnu Majah (1857). Al-Bushairi dalam kitab Az-Zawaa'id berkata, "Dalam isnadnya terdapat Ali bin Yazid, yang dianggap munkarul hadits (tertolak haditsnya) oleh Al-Bukhari, dan ada Utsman bin Abi Al-Atikah, yang diperdebatkan kredibelitasnya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dengan sanad shahih dengan redaksi/lafazh, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*ditanya tentang wanita yang terbaik. Beliau bersabda, "Yang taat apabila diperintah; yang membuat senang apabila dilihat dan yang mampu menjaga diri dan hartanya."

tersebut berarti berilah kami istri yang berpegang teguh dengan nilai-nikai akhlak, adab dan kebaikan yang dapat membuat kami rela sehingga mata kami tidak menoleh ke wanita lain dan kami tetap tinggal bersamanya, karena dia telah memenuhi semua syarat yang diinginkan. Sebagaimana disinggung dalam firman Allah *Ta'ala* dalam ayat lain dari Al-Qur'an,

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ ﴿٨٨﴾ (الحجر: ٨٨)

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka..." **(Al-Hijr: 88)**

Demikian halnya juga dengan keturunan yang mereka harapkan. Mereka meminta agar anak-anaknya dapat berpegang teguh dengan nilai-nikai akhlak, adab dan kebaikan, sehingga mata mereka tidak mengharapkan yang lebih jauh daripada itu, karena mereka telah mendapatkan semua apa yang mereka inginkan ada pada anak-anak mereka.

Ketika anak yang diharapkan mempunyai sifat-sifat sebagaimana digambarkan, maka itu akan membuat bahagia kedua orangtuanya di dunia dan akhirat, karena ia adalah anak saleh yang baktinya kepada orangtua tidak akan terputus meskipun mereka telah meninggal dunia. Dia akan terus berbakti dan mendoakan kedunya. Dan kelak di akhirat, Allah *Ta'ala* akan mengumpulkan mereka semua di dalam surga yang dirahmati-Nya,

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka."[34] **(Ath-Thur: 21)**

Dengan demikian istri dan anak-anak telah menjadi hibah dan karunia yang sangat berharga dari Allah *Ta'ala* bagi para suami.

Kita terkadang mendapatkan para suami yang tinggal bersama istri mereka dalam keadaan menderita atau benci karena beban hidup yang harus ditanggungnya begitu besar, sementara dia harus menghidupi anak-anak mereka dan menjaga keutuhan rumah tangga. Jika kita berkata

---

[34] Maksudnya: anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak- bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga.

kepada sang suami, "Istrimu kelak akan bersamamu di surga." Dia berkata, "Bagaimana mungkin? Di akhirat lagi!" Dia tidak mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* akan mensucikan istrinya dari sifat-sifatnya yang ia benci di dunia. Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan...*" **(Ali Imran: 15)**

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*" **(Yasin: 55-56)**

Permintaan kedua, "*Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*" **(Al-Furqan: 74)**

Kalau kita perhatikan dalam ayat tersebut orang-orang yang bertakwa disebutkan dalam bentuk plural, sementara kata 'imam' dalam bentuk singular. Kenapa demikian? Apa maksudnya?

Sebagian ulama berkata, "Itu dikarenakan Allah *Ta'ala* ingin mengingatkan kita bahwa seorang imam adalah orang yang berjalan sesuai dengan minhaj Allah *Ta'ala* dan tidak menyimpang darinya. Karena itu, meskipun ada banyak imam, mereka sesungguhnya satu, karena mereka beriman kepada Tuhan Yang Mahatunggal dan berjalan di atas minhaj yang satu, yang tidak dikuasi hawa nafsu sehingga mereka terpecah belah sebagaimana para amir."

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.*" **(Al-Furqan: 75)**

Kata *Ulaa'ika* (mereka itulah) adalah kabar tentang *Ibaad Ar-Rahman* yang telah disebutkan sifat-sifat mereka dalam ayat-ayat sebelumnya. Apa balasan yang mereka dapatkan? "*Yujzauna Al-Ghurfah*" (*Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan Al-Ghurfah -martabat yang tinggi dalam surga).* Kata *Al-Ghurfah* disebutkan dalam bentuk singular, padahal mereka ada banyak. Kenapa? Karena masing-masing dari mereka akan mendapat satu *ghurfah* yang khusus bagi dirinya. Sebagian ulama ada yang berkata, "Kata *Al-Ghurfah* di sini maksudnya adalah tempat yang tinggi yang terdiri dari banyak ruangan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." **(As-Saba`: 37)**

Balasan yang mereka ini merupakan buah dari *"kesabaran mereka."* Sabar terhadap apa? Sabar atas berbagai rintangan dan cobaan yang dihadapi ketika melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan tentang kesulitan ini dalam sabdanya,

حُفَّتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ (رواه أحمد)

"Surga dikelilingi hal-hal yang tidak disukai. Sementara neraka dikelilingi nafsu syahwat."[35]

Surga meminta Anda untuk bersabar atas segala kesulitan yang Anda hadapi saat menaati Allah *Ta'ala* dan membuat Anda mengira-ngira tentang balasan apa yang akan Anda terima di Akhirat atas segala perbuatan Anda! Jika Anda tidak menaati Allah dan tidak mempercayai balasan di Akhirat, apa untungnya Anda bekerja dan melakukan banyak hal?

Semua kewajiban agama menuntut Anda untuk bersabar, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." **(Al-Baqarah: 45)**

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menginginkan agar kita tidak mengenyampingkan berbagai *taklif* dari balasannya. Sebaliknya lihat terlebih dahulu balasan apa yang akan Anda terima jika melaksanakan suatu kewajiban.

Imam Ali *Radhiyallah Anhu* berkata, "Seandainya hijab disingkapkan kepadaku, maka, itu tidak akan menambah keyakinanku." Kenapa? Karena dia telah mencapai taraf ilmu dan syahadah dalam keyakinannya tentang hal gaib.

---

[35] Dikeluarkan Ahmad dalam Musnad (2/153), Muslim dalam Shahihnya (2822) dan selain keduanya.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." **(Al-Furqan: 75)**

Kata *At-Tahiyyah* maksudnya kita berkata kepada seseorang, "Kami mendoakan keselamatanmu." Yakni, kami menginginkan agar Anda hidup selamat dengan bersikap damai dengan kami." Kata *As-Salam* artinya keamanan dan kasih sayang (*Ar-Rahmah*). Pertanyaannya, dari siapa keamanan dan kasih sayang itu berasal?

Kata '*Salam*' dalam Al-Qur`an memiliki tiga makna. Pertama, dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

"(Kepada mereka dikatakan), "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang." **(Yasin: 58)**

Kedua dari Malaikat, sebagaimana dalam firman-Nya, "S*edang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Salamun 'alaikum bima shabartum..."*[36] **(Al-Ra'd: 23-24)**

Ketiga dari Ahlul A'raf, yaitu mereka yang memiliki timbangan yang sama beratnya antara kebaikan dan kejahatan mereka, sehingga mereka tidak dapat masuk surga, juga tidak masuk neraka. Mereka berkata, "*Salaamun 'Alaikum*" sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raf[37] *itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga; "Salaamun 'alaikum"*[38]*. mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."* **(Al-A'raf: 46)**

Dengan demikian, *Ibaad Ar-Rahman* kelak disurga akan mendapatkan ucapan '*salam*' dari Allah, para malaikat dan *Ahlul A'raf.*

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(Al-Furqan: 76)**

Sebelumnya Allah *Ta'ala* telah berfirman tentang neraka, "*Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat*

---

[36] Artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu
[37] Al A'raaf artinya: tempat yang tertinggi di antar surga dan neraka.
[38] Artinya: Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu.

kediaman." Disebutkan demikian, karena neraka Jahannam adalah sangat jelek. Sebagai lawannya, di sini disebutkan, *"Surga itu sebaik-baik tempat menetap..."*

Kata *Al-Mustaqarr* artinya tempat tinggal sementara dan bukan untuk selamanya. Kata *Al-Maqam* artinya tempat tinggal selamanya. Sebagaiman kita ketahui, orang yang masuk surga akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. Sedangkan yang masuk neraka, mereka masih mungkin dapat keluar darinya, jika dia orang mukmin. Pertanyaannya, kenapa tentang keduanya (neraka dan surga) Allah menyebutkan sebagai *'tempat menetap dan tempat kediaman'?*

Sebagian ulama menjawab dengan mengatakan bahwa ketika nikmat dan balasan-Nya didatangkan kepada mereka di surga, dikatakan kepada mereka, "Ini bukan nikmat yang akan berlangsung selamanya." Kata *Al-Mustaqarr* mengandung pengertian nikmat yang diberikan hanyalah satu, sementara kata *Al-Maqam* mengandung pengertian nikmat yang diberikan beraneka ragam dan bermacam-macam, karena kesempurnaan pemberian Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya di surga tidak mempunyai batas.

2. Termasuk Ahlul Birr yang Allah *Ta'ala* sebutkan sifat-sifat mereka dalam firman-Nya,

   "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi *dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 177)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah Ta'ala* menafsirkan ayat ini dengan berkata, "Ketika perintah datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk mengalihkan kiblat ke arah Ka'bah dan agar kaum muslimin menghadap ke arahnya pada saat shalat setelah sebelumnya menghadap ke arah Bait Al-Maqdis, terjadilah kekacauan, karena setiap pengikut suatu agama memiliki kiblatnya tersendiri. Kaum muslimin menghadap ke arah Ka'bah,

orang Yahudi menghadap ke arah Bait Al-Maqdis, dan orang Nasrani menghadap ke arah Timur.

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bukan pada masalah menghadap dalam shalat. Sebelum terjadinya pengalihan kiblat kaum muslimin, setiap orang shalat ke arahnya masing-masing dan perubahan arah bukanlah sesuatu yang memberatkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seakan-akan berkata kepada mereka, "Janganlah kalian jadikan masalah menghadap ke Ka'bah" sebagai satu-satunya kebajikan (*Al-Birru)*, karena masalah ini tidak ada kesulitan di dalamnya. Tidak ada kesulitan ketika kaum muslimin diharuskan menghadap ke arah Ka'bah setelah sebelumnya mereka menghadap ke arah Bait Al-Maqdis. Masalahnya adalah bagaimana melaksanakan perintah Yang Maha Memerintah. Dengan demikian, kebajikan itu bukan pada masalah yang mudah yang tidak ada kesulitannya, akan tetapi kebaikan itu sangat luas lingkupnya dan banyak dimensinya; Mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, ketaatan, *ihsan* dan setiap bentuk dari kebaikan. Itu semua termasuk cakupan dari kata "*Al-Birru*" (kebajikan), dan maknanya sangat luas. Selama maknanya sangat luas, maka setiap sisi dari kebajikan memerlukan bentuk kesulitan tertentu.

Lihatlah apa yang diinginkan dari kebajikan dan yang berhubungan dengannya yang semua itu membutuhkan kerja keras dari kalian. Jangan berbeda pendapat tentang masalah mudah yang tidak membutuhkan usaha yang melelahkan seperti masalah pemindahan kiblat. Jika kalian berkeyakinan bahwa itu adalah kebaikan, maka kami katakan, "Bukan, kebajikan itu memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda." Semua bentuk kebajikan dimaksudkan untuk menguji keimanan, memperlihatkan keinginan mengutamakan pelaksanaan apa yang diperintahkan Allah daripada beristirahat dan menuntut seorang mukmin untuk menaatinya walaupun terasa sulit.

Juga, menuntut seorang mukmin untuk menjauhi kemaksiatan dan mengetahui bahwa kemaksiatan itu hanyalah kenikmatan sesaat, akan tetapi balasannya besar. Semua hal di atas adalah konsekuensi dari kebajikan dan keimanan. Karena itu, janganlah kalian menjadikan masalah tentang menghadap kiblat ke arah Ka'bah, atau ke arah Bait Al-Maqdis, atau ke arah Timur adalah masalah yang sebenarnya, karena wajah kalian tetap akan menghadap ke arah mana saja meskipun tidak diperintahkan.

Kebajikan (*Al-Birru)* sebagaimana yang kita ketahui bersama adalah kebaikan dalam arti yang seluas-luasnya mencakup setiap bentuk keindahan di alam semesta ini. Allah berfirman,

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah..."

Pertanyaannya sekarang, kenapa Allah menjadikan pembicaraan tentang kebajikan seakan-akan sedang membicarakan suatu dzat yang berbentuk, padahal kebajikan merupakan makna yang immaterial? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempersonifikasikan makna kebajikan pada diri seorang hamba yang beriman kepada Allah, karena ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin menekankan suatu makna, Dia menjadikan dzat terpersonifikasikan di dalamnya.

Sebagai contoh ketika kita berkata, "Si Fulan adil *('adilun),*" artinya kita menyifati dengan apa yang dapat dipahami oleh orang lain bahwa dia dikenal keadilannya. Tetapi ketika kita katakan, "Si fulan keadilan *('adlun),*" artinya dia adalah keadilan itu sendiri. Begitu juga ketika kita katakan, "Si Fulan Jujur *(Shaadiqun),*" artinya orang terebut mempunyai sifat jujur dan adalah mungkin suatu hari kejujuran itu akan terpisah darinya. Tetapi ketika kita katakan, "Si Fulan kejujuran (sidqun)," artinya bahwa kejujuran itu telah menyatu dengan dirinya dan tidak akan terpisah dari dirinya untuk selamanya. Dalam hal ini, seakan-akan Allah *Ta'ala* ingin berkata kepada kita, "Orang yang baik itu adalah orang yang beriman kepada Allah," atau berkata, "Kebaikan itu adalah kebaikan orang yang beriman kepada Allah" atau meberitakan tentang "Orang yang beriman" dan sifat kebajikannya yang membuktikan bahwa orang tersebut telah menyatu dengan sifat itu dan tidak bisa dipisahkan selamanya. Seakan-akan kebaikan itu telah mendarah daging dalam dirinya.

Semua pendapat ini telah memperluas makna tekstual dari ayat di atas. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah,"* ini adalah permulaan daripada keimanan, setelah itu adalah akhir keimanan yaitu beriman kepada hari akhir. Mungkin kita akan bertanya, "Bagaimana kita dapat beriman kepada hari akhir?"

Keimanan kepada hari akhir itu muncul dari keimanan kita kepada Allah dan atas apa yang diberitakan Allah. Jangan mengatakan, "Saya akan menjadikan keduanya dalam satu barisan atau sejajar." Akan tetapi

Anda harus mendahulukan keimanan kepada Allah, baru setelah itu keimanan kepada apa yang diberitakan Allah. Allah telah memberitakan bahwa ada Hari Kiamat. Karena itu, Anda jika telah beriman kepada Allah, harus mempercayai apa yang telah diberitakan-Nya.

Kemudian disebutkan masalah keimanan kepada para malaikat. Allah berfirman, "*Dan para malaikat....*" Pertanyaannya, bagaimana kita beriman kepada salah satu makhluk Allah yang tidak bisa kita lihat?

Jawabannya; Selama kita telah beriman kepada "puncaknya," yaitu beriman kepada Allah, dan Allah mengabarkan kepada kita bahwa ada malaikat meskipun wujudnya gaib, kita harus mengimaninya, karena yang memberitahukannya adalah Allah. Begitu juga kita beriman dengan adanya jin, walaupun kita tidak melihatnya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib dan telah diberitakan Allah, maka kita pun harus mengimaninya.

Kalau kita perhatikan, seluruh masalah keimanan adalah bersifat gaib. Oleh karenanya, untuk masalah-masalah yang indrawi jangan Anda katakan, "Aku beriman kepadanya." Tetapi ketika mengatakan "Aku beriman" itu artinya beriman kepada masalah yang gaib, karena masalah gaib tidak dapat diindra dan harus dijadikan sebagai suatu akidah (keyakinan). Akidah (*Al-'Aqiidah)* adalah sesuatu yang telah diikat kuat, sehingga karenanya tidak akan terlepas untuk selamanya. Karena keimanan adalah masalah yang gaib, barangkali akan banyak terlepas dari perhatian kita. Kalau keimanan adalah sesuatu yang dapat disaksikan, maka manusia tidak akan luput darinya dan akan dengan mudah mengingatnya. Sekali kami tegaskan bahwa keimanan adalah masalah gaib yang terkadang disebut dengan nama *'Aqiidah* atau sesuatu yang diikat yang selamanya tidak akan terlepas.

Puncak dari akidah adalah beriman kepada Allah, lalu beriman kepada apa-apa yang diberitakan oleh Allah dari hal-hal gaib, yang tidak ada dalilnya, kecuali apa yang difirmankan oleh Allah tentangnya. Jika Anda melihat hal-hal yang berhubungan dengan keimanan adalah masalah yang indrawi, ingatlah bahwa dimensi keimanan itu bercabang, karena akan juga disebutkan masalah malaikat, Hari Kiamat, yang keduanya juga adalah masalah gaib. Setelah keduanya, akan disebutkan tentang Al-Kitab dan para nabi, keduanya adalah yang dapat diindra. Benar, kalau Al-Kitab dan para nabi adalah hal yang dapat diindra. Akan

tetapi, kita tidak menyaksikan bagaimana Allah menurunkan Al-Kitab atau Mengutus para nabi. Kita belum hidup pada saat Al-Kitab diturunkan dan para nabi diutus. Keimanan kita kepada keduanya, muncul karena kita percaya bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Wahyu itu adalah Al-Kitab dan Allah telah memilih Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penyampai wahyu tersebut. Semua itu adalah hal-hal gaib yang kita tidak pernah melihatnya. Masalah-masalah gaib adalah landasan gerakan keimanan, atau ia adalah dasar keimanan.

Setelah berbicara tentang masalah akidah, ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa kebaikan itu terdiri dari masalah-masalah akidah sebagai dasar gerakan dan gerakan itu adalah yang dimaksudkan oleh setiap sikap keagamaan. Tidak penting bagi Allah, apakah ada yang beriman kepada-Nya atau tidak, juga tidak penting bagi-Nya Anda beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya. Yang diinginkan oleh Allah adalah agar gerakan kehidupan di dunia ini tertib dengan *minhaj* Allah. Oleh karena itu, pembicaraan berpindah mengenai masalah materi, "..*Dan memberikan harta yang dicintainya...*" seakan-akan manusia telah memiliki harta itu secara penuh, kemudian dia "*memberikannya.*"

Apa itu harta? Harta adalah segala sesuatu yang dapat memperkaya diri sendiri. Namun kemudian konotasinya beralih menjadi sesuatu yang dapat menjadikan kaya, yang kita sebut dengan uang. Sekarang ini uang adalah segalanya, karena kita tidak dapat membeli apa pun kecuali dengan uang. Namun demikian, asal arti dari harta adalah setiap yang dapat memperkaya (tidak terbatas pada uang). Pertanyaannya, bagaimana kepemilikan itu menjadi "milikmu" atau milikku atau milik siapa saja? Apakah seseorang keluar dari perut ibunya dan telah memiliki sesuatu? Tidak. Yang dimiliki oleh seorang manusia berasal dari orang yang bergerak sebelum dirinya, apakah itu orangtua, atau kakek, atau dari gerakannya sendiri.

Tidak dapat dikatakan, "*Harta diberikan,*" kecuali jika terbukti ada gerakan internal yang membuat dirinya mempunyai harta atau mendapatkan warisan dari orang yang memiliki harta. Orang yang memiliki harta adalah orang yang bergerak dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jika gerakannya meluas, maka

hartanya akan menjadi milik anak-anaknya dan jika lebih luas lagi akan menjadi milik cucu-cucunya.

Allah berfirman, *"..Dan memberikan harta yang dicintainya..."* Kata *'Al-Hubb'* adalah bentuk kata benda, dan kata benda terkadang dapat dinisbatkan kepada subyeknya dan terkadang juga dinisbatkan kepada objeknya. Contohnya kata *"Dharaba* (memukul)." Kita katakan, *"Dharaba Zaidun Umara"* (Zaid memukul Umar), kita tahu bahwa subyeknya adalah "Zaid" dan objeknya adalah "Umar." Tetapi jika kita katakan, *"A'jabani Dharbu Zaidin"* (Pukulan Zaid membuatku heran), kalau kita tambahkan *"Li'Umar"* (kepada Umar), maka kita akan tahu mana subyek dan mana objek. Tetapi kalau kita cukupkan kalimat di atas saja tanpa tambahan, maka ia memiliki dua kemungkinan, pukulan itu berasal dari Zaid, atau pukulan itu mengenai Zaid. Begitu juga dengan kata *"Sa'ah"* (kiamat), berbentuk kata benda yang dapat dinisbatkan kepada subyek atau objeknya.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan memberikan harta yang dicintainya...,"* dapat kita pahami dengan lebih dari satu makna. Kita dapat memahaminya bahwa dia memberikan hartanya padahal dia menyukainya. Atau, kita dapat memahaminya bahwa dia memberikan hartanya, karena dia memang ingin memberikan sebagian dari harta yang disukainya sebagai pelaksanaan dari firman Allah,

> *"Kalian tidak akan mendapatkan kebajikan kecuali menshadaqahkan apa yang kalian cintai..."*

Ayat di atas mempunyai dua kemungkinan makna tersebut. Mungkin kita dapat menjadikan maknanya, *"Dan memberikan harta karena dia senang untuk memberi...,"* artinya bahwa dia senang memberi dan jiwanya menjadi tenang jika memberi. Mungkin juga maknanya menjadi, *"Dan memberikan harta karena cinta kepada Allah yang mensyariatkan untuk melakukan itu...,"* makna-makna itu adalah mungkin.

Allah berfirman,

> *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."* **(Al-Insan: 8)**

Allah juga berfirman,

> *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian hara yang kamu cintai..."* **(Ali Imran: 92)**

Ayat-ayat ini menjelaskan perbedaan yang jelas antara kepemilikan dan mencintai apa yang dimiliki. Mungkin Anda banyak memiliki banyak harta, akan tetapi Anda mungkin tidak menyukai semuanya. Ketika Anda memberikan harta, mungkin Anda melepaskan kepemilikan Anda karena memang tidak menyukainya. Dengan demikian, Anda hanya mengeluarkannya dari kepemilikan. Atau mungkin saja Anda menyukai sesuatu yang Anda berikan kepada orang lain. Dan dengan begitu, Anda telah mengeluarkannya dari kepemilikan dan dari kesukaan Anda kepadanya.

Atau mungkin juga harta yang ada pada diri Anda hanyalah sarana bagi Anda dan orang lain, tidak memiliki kedudukan apa pun dalam hati Anda. Untuk itu, seorang penyair mengatakan:

Aku tidak peduli banyaknya harta selama hidup
Menafkahkannya pada saat senang atau susah
Jika harta berada di tanganku bukan di hati
Itu adalah milikku dan tidak menguasai jiwaku

Firman Allah, *"Dan memberikan hartanya yang dicintainya...,"* menjelaskan kepada kita bahwa alasan mengeluarkan hartanya bisa jadi karena semata-mata ingin melepaskan dari kepemilikannya, atau melepaskannya dari hatinya yang menyukai harta yang dikeluarkannya. Untuk itu Allah mencela sekolompok orang yang ingin berbuat taat kepada Allah, akan tetapi mereka tidak menafkahkan hartanya untuk Allah, kecuali harta yang dibencinya. Allah berfirman tentang mereka,

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya..." **(An-Nahl: 62)**

Pertanyaanya sekarang, kepada siapa harta yang tersebut dalam ayat, *"..Dan memberikan harta yang dicintainya...,"* diberikan?

Harta itu diberikan *"kepada kerabatnya."* Bukankah Anda sering melihat seseorang mempunyai harta dan melebihi kebutuhan dirinya. Lalu kita melihat kerabatnya yang tidak mampu untuk bergerak dan membutuhkan bantuannya, namun dia tidak memberinya? Bagaimana kondisi kejiwaan si kerabat? Pasti jiwanya sakit. Karena seharusnya seorang mukmin menjadikan setiap manusia sebagai kerabatnya.

Kami ingin menyampaikan satu kisah, yaitu ketika Muawiyah menjadi penguasa kaum muslimin. Seorang penjaga pintu masuk dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seseorang menunggu di pintu dan mengaku bahwa dia adalah saudaramu." Muawiyah menjawab, "Apakah engkau tidak tahu siapa saudara-saudaraku? Masukkan dia." Ketika orang itu masuk, Muawiyah bertanya kepadanya, "Saudara darimana kamu?." "Saudaramu dari Adam," jawabnya.

Setelah mendengar itu, kiranya apa yang akan dikatakan Muawiyah? Dia berkata, "Tali silaturrahim yang terputus. Demi Allah, akulah orang pertama akan menyambungkannya." Dia pun menghormati tamunya.

Jika manusia tidak dapat menyambungkan tali silaturrahim dengan seluruh kerabatnya sesama manusia, bukankah dia dapat menyambungkan tali silaturrahim dengan kerabatnya yang khusus?. Bagaimana seorang mukmin merasakan nikmatnya hidup sementara dia masuk menemukan kerabat yang membutuhkan pertolongannya. Seandainya kita tidak memperdulikan ikatan keagamaan atau kemanusiaan pun, apakah tidak sepantasnya ia berbuat baik kepada keluarganya dengan harta yang dimilikinya?

Dalam lingkaran keimanan, ketika Allah telah menjadikan gerakan hidup berjalan dalam lingkaran soladaritas antarsesama, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar kebaikan suatu kelompok masyarakat dapat dibagikan kepada kelompok masyarakat yang lain. Karena, ketika Allah ingin memelihara keberlangsungan generasi manusia, Dia menetapkan agar pertemuan antara lelaki dan perempuan diikat dengan akad yang terang-terangan dan dipersaksikan, kenapa? Karena hasil dari pernikahan itu adalah adanya anak-anak yang merupakan generasi manusia yang baru di muka bumi ini. Generasi baru ini menjadi kewajiban bapaknya untuk menjaganya karena dia akan dilihat oleh manusia yang lain. Jika dia tidak memperhatikan apa yang menjadi hak Allah pada anaknya, maka orang lain akan mencelanya karena anak itu merupakan keturunannya.

Untuk itu, ketika kita mendapatkan seseorang yang menyembunyikan pernikahannya, misalnya dia menikah secara adat atau nikah siri. Kita katakan kepadanya, "Anda menginginkan keturunan dari diri Anda, namun Anda kemudian mengingkarinya. Sehingga anak-anak Anda tidak mendapatkan perhatian yang menjadi kewajiban Anda."

Untuk itu, kita harus yakin bahwa setiap orang yang terlantar di dunia, menurut pendapat kami, pasti orang itu hasil dari perbuatan dosa, baik itu yang terang-terangan, atau hasil dari pernikahan yang tidak mau diumumkan dan suami tidak mau bertanggung jawab atas hubungannya dengan wanita yang melahirkannya. Karena seorang lelaki tidak akan menelantarkan anak yang dinisbahkan kepada dirinya, kecuali kalau dia meragukan ikatan dirinya dengan anak tersebut. Sehingga hal ini membuatnya mengingkari anak itu sebagai keturunannya.

Dengan demikian, proses pensucian yang diinginkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam hubungan antara lelaki dan perempuan disebabkan karena Allah menginginkan terbentuknya generasi baru, yang akan membentuk masyarakat di masa depan. Sebelum anak-anak itu ada, mereka harus memiliki modal dan dasar yang akan menanggung mereka. Demikianlah, Allah menciptakan bagi kita anak-anak dan cucu dan mewasiatkan mereka kepada kedua orangtuanya. Kemudian lingkarannya semakin meluas mencakup kerabat yang paling dekat.

Datangkan seseorang, lalu gambarkan baginya lingkaran keluarganya. Lalu datangkan satu orang lain dan gambarkan baginya lingkaran keluarganya. Juga untuk orang ketiga, gambarkan untuknya lingkaran keluarganya. Kemudian buatlah sensus penduduk dan tentukan lingkaran keluarga masing-masing. Maka, akan ditemukan bahwa seluruh manusia di dunia ini akan masuk kepada salah satu dari lingkaran-lingkaran itu. Jika Anda melihat ada yang tidak cocok, maka, itu berarti poros lingkaran keluarga telah terlepas dari dalam lingkarannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya...."

Perhatikan ayat di atas. Anda akan mendapatkan bahwa perintah untuk berlaku baik, pertama-tama adalah dengan memberi kepada kerabat dekat. Itu karena mereka memiliki kedudukan khusus. Ketika setiap orang dari kita memberikan kelebihan harta dan gerakannya kepada kerabatnya, maka tidak ada lagi orang yang membutuhkan. Jika pun ditemukan, itu hanya sedikit saja dan akan dimasukkan dalam lingkup zakat yang diwajibkan.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa maksud dari kerabat dalam ayat ini adalah kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mereka berpendapat seperti itu karena ada ayat Al-Qur'an yang mengatakan, *"..Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan..."* **(Asy-Syura: 23)**

Kenapa keluarga Rasulullah? Karena mereka tidak mendapatkan hak dalam zakat, agar Rasulullah sebagai seorang penyeru Allah terbebas dari tuduhan mengambil manfaat baik bagi dirinya, maupun bagi keluarganya. Demikianlah Allah melarang mereka untuk menerima zakat. Seakan-akan Allah ingin berkata kepada kita, "Kalian tidak boleh menjadikan manusia-manusia yang ditinggikan dan dimuliakan Allah dengan tidak memberinya hak pada zakat yang biasa diambil orang orang miskin di antara kalian terlarang untuk mengambil apa pun. Untuk itu, kalian harus menjadikan mereka sebagai kerabat kalian dan tidak menjadikan mereka seperti orang-orang yang membutuhkan." Dengan anggapan yang dimaksud kerabat dalam ayat di atas adalah kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dalam ayat lain kita mendapatkan bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Dan* Nabi *lebih utama dibandingkan dengan kaum mukminin sendiri...,"* yang menegaskan bahwa kerabat dan keluarga Rasulullah harus diutamakan daripada kerabat dan keluarga kita sendiri.

Setelah itu Allah berfirman, *"..Dan anak-anak yatim...,."* Kita sama-sama mengetahui bahwa kata *"Yatim"* adalah orang yang kehilangan bapaknya pada saat dia belum baligh seperti lelaki. Arti yatim pada manusia berbeda dengan arti yatim pada binatang. Yatim pada binatang artinya adalah binatang yang kehilangan ibunya sedangkan arti yatim pada manusia adalah manusia yang kehilangan bapaknya. Anak yatim itu tidak memiliki seseorang yang diwasiati (*Al-Washiyyu)* kecuali jika dia mempunyai harta. Apabila dia mempunyai harta, maka harus ditunjuk baginya seorang *Washiyyu* yang bertugas untuk mengurus segala keperluannya.

Atas dasar inilah, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memberikan harta yang dicintainya kepada anak-anak yatim dan dalam hal itu, Allah *Ta'ala* tidak berfirman, *"Lidzawil Yataamma"* yaitu memberi hanya kepada kerabat *yang yatim.* Karena, mungkin saja ada anak yatim yang hilang dan tidak ada seorang pun yang mau menjadi *washiy*nya sementara anak yatim itu tidak memiliki sesuatu yang membuatnya berhak untuk mendapatkan *washiy*. Dengan demikian, kita diharuskan

untuk memberi sembarang anak yatim dari sebagian harta yang telah Allah berikan kepada kita, sehingga kita termasuk dalam hamba-hambaNya yang memiliki sifat-sifat kebajikan atau dapat juga kita memberikannya kepada orang yang telah diwasiati untuk mengurus anak yatim tersebut untuk digunakan sebagai sumber nafkahnya.

Selain itu, kita juga harus memberikan harta kepada *"..Orang-orang miskin..."* Kata *Al-Miskin* miskin berasal dari akar kata *"As-Sukun"*, yaitu orang yang tidak mampu untuk bergerak.

Para fuqaha berbeda pendapat tentang, siapakah yang disebut orang fakir dan orang miskin itu? Sebagian ulama berpendapat bahwa fakir itu orang yang tidak memiliki sesuatu apa pun dan miskin adalah orang yang memiliki tetapi tidak mencukupi atau memiliki sesuatu yang tidak dibutuhkannya. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa fakir adalah yang memiliki, yang kurang dari kebutuhannya dan miskin adalah orang yang tidak memiliki apa pun.

Bagaimanapun, hikmah Allah telah menentukan bahwa masing-masing dari yang miskin dan yang fakir mendapatkan bagian. Perbedaan pendapat para ulama tidak menjadikan salah satu keduanya tidak mendapatkan tetapi keduanya. Orang miskin dan fakir sama-sama berhak atas sebagian dari harta yang telah Allah berikan kepada kita. Dengan begitu perbedaan itu tidak terlalu ada manfaatnya.

Selanjutnya, kita juga dianjurkan untuk memberikan sebagian harta kita kepada *Ibnu sabil*. Kata *As-sabil* artinya jalan dan *ibnu sabil* artinya anak jalan. Biasanya seseorang itu dinisbatkan kepada tempat atau kepada negaranya. Jika dikatakan *ibnu sabil*, maka itu artinya dia tidak meiliki tempat tinggal untuk bertuduh kecuali jalan. Dia adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Seorang *ibnu sabil* mungkin saja memiliki harta di tempat asalnya, akan tetapi jalan atau perjalanannya telah memisahkan atau menjauhkan dirinya dari harta yang dimilikinya. Atau bisa juga dia memiliki harta tetapi hartanya dicuri, sehingga dia tidak memiliki apa-apa lagi.

Kenapa Allah memberikan bagian dari kebajikan untuk *ibnu sabil?* Hal itu disebabkan karena Allah menginginkan agar seorang mukmin memahami bahwa solidaritas keimanannya mencakup lingkungan tempat dia berada. Jika seseorang tinggal di suatu tempat, lalu dia pindah dari

satu tempat ke tempat lain, dia masih berada pada lingkungan keimanan yang terjamin.

Kita juga harus memberikan harta kepada, *"Dan orang-orang yang meminta-minta...,"* Yaitu mereka yang memposisikan dirinya sebagai peminta-minta. Anda harus memberi kepada orang yang meminta, meskipun yang meminta tersebut menunggang kuda, karena Anda tidak tahu kenapa dia meminta-minta. Sebagian orang memberikan alasan kekikirannya dan mengatakan bahwa banyak diantara orang yang meminta-minta itu adalah orang yang memang profesinya adalah mengemis. Penulis katakan kepada orang seperti itu bahwa selama orang itu meminta, maka masalahnya selesai. Dasarnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Berilah orang yang meminta-minta walaupun dia menaiki kuda."[39]

Selama orang itu telah memposisikan dirinya sebagai peminta-minta, maka berilah apa yang diminta dan jangan ragu.

Mungkin Anda mengira bahwa dia membawa tas yang penuh dengan roti atau dia menyembunyikan hartanya. Saya katakan, "Mungkin saja dia memiliki roti tetapi tidak mencukupi kebutuhan anak-anaknya; Mungkin juga dia memiliki harta, tetapi tidak mencukupinya. Anda tidak akan rugi sedikitpun jika memberinya dan tidak ada salahnya kalau memberi bahkan itu lebih baik daripada menyakiti dengan menolaknya untuk tidak memberi.

Harta yang dicintai juga diberikan kepada, *"..hamba sahaya...."* Kata *Raqabah* dalam bahasa Arab arti asalnya adalah ujung leher, bukan leher itu sendiri. Kata *Ar-Raqabah* juga terkadang digunakan untuk keseluruhan badan manusia atau manusia itu sendiri. Kenapa? Karena kehidupan manusia dapat Anda akhiri dari lehernya, misalnya Anda memegang lehernya kemudian menekannya atau mencekiknya sehingga dia tidak dapat bernafas dan akhirnya meninggal dunia. Karena itulah, kata *Ar-Raqabah* terkadang dimaksudkan sebagai manusia itu sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakannya." **(Al-Balad: 11-12)** Maksudnya melepaskan tawanan.

---

[39] Hadits dhaif; HR. Ibnu Udai dalam kitab Al-Kamil. Kalaupun hadits ini shahih tetapi yang dimaksud dengan yang meminta-minta itu adalah orang keadaan tidak diketahui. *Wallahu a'lam.*

Dengan demikian, kalimat *"Fi Ar-Riqab"* maksudnya adalah melepaskan statusnya sebagai tawanan atau budak. Orang yang baik tadi, mungkin bisa membeli tawanan atau hamba sahaya tersebut, lalu memerdekakannya atau dia memberikan andil dalam membebaskan perbudakannya. Itu adalah salah satu bentuk dari menghapus perbudakan. Dalam proses penghapusan perbudakan, ada yang namanya *at-Tadbir* (perencanaan) dan ada yang bernama *Al-Mukatabah*.

Misalnya Anda mempunyai seorang hamba sahaya yang mengabdi untuk Anda dengan sangat tulus. Untuk membayar ketulusannya dalam melayani Anda dalam waktu yang sangat lama, Anda membuat *at-Tadbir* atau perencanaan untuk membebaskannya setelah kematian Anda. Seakan-akan Anda menggantungkan kebudakannya selama Anda masih hidup. Apabila Anda mati, maka mudak itu menjadi bebas, tidak termasuk dari warisan Anda dan tidak diwariskan.

Atau Anda membuat perjanjian tertulis (*mukaatabah)* tentang pembebasannya setelah menyerahkan sejumlah uang. Seperti Anda katakan, "Wahai budakku, aku melakukan *mukatabah* dengan seratus pound. Aku akan membebaskanmu, setelah kamu bekerja dan mencari uang hingga dapat seratus pound. Setelah itu datanglah kepadaku dan berikan uang seratus pound, maka aku akan membebaskanmu." Dalam kondisi seperti ini, hendaknya orang yang baik membantu *al-Mukatib* (budak tersebut) agar mendapatkan harta untuk *mukatabah* dengan tuannya, sehingga dia bebas dari perbudakan.

Diantara kebaikan juga adalah *"mendirikan shalat."* Seakan-akan ayat tersebut mengatakan, "Tetapi kebaikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, kepada Hari Kiamat dan yang mendirikan shalat." Kita tahu bahwa arti mendirikan shalat adalah melaksanakannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan sesuai dengan yang diminta oleh syairah.

Diantara kebaikan juga adalah *"Dan menunaikan zakat...,"* seakan-akan ayat sebelumnya, *"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya...,"* tidak ada hubungannya dengan zakat. Semua yang disebutkan di atas adalah kebaikan lain selain zakat, karena seandainya zakat termasuk dalam hal-hal di atas, tentu Allah *Ta'ala* tidak akan mengulangi untuk menyebutnya dalam ayat tersebut.

Semua bentuk kebaikan yang disebutkan oleh ayat ini dari memberikan harta kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, orang yang meminta-minta dan yang membebaskan hamba sahaya juga mendirikan shalat dan membayar zakat, seluruhnya diperuntukkan bagi orang yang ingin masuk kepada tingkatan *ihsan*. Tingkatan ihsan, sebagaimana kita ketahui adalah Anda mengharuskan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, tetapi Anda merasa bahwa apa yang dilakukan membuat Allah senang dan meridhai Anda serta menerimanya.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Apakah ada hak harta selain zakat?" Beliau menjawab dengan ayat ini,

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi *dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 177)**

Itulah bentuk-bentuk kebaikan yang diperintah, dan zakat termasuk di dalamnya. Di dalam kelompok orang-orang yang menerima zakat tidak ada kerabat dan anak yatim. Betul, di dalam kelompok penerima zakat ada orang-orang miskin dan ibnu sabil. Tetapi dalam kebaikan ini terdapat hal-hal lain, yang tidak termasuk dalam zakat. Jika Anda ingin membuka pintu kebaikan dengan Allah, maka perluaslah lingkaran (ruang lingkup) infak Anda, maka Anda akan menemukan bahwa banyak sekali ruang dalam infak itu karena orang yang berinfak itu menjadi wakil Tuhan. Allah-lah yang menjadikan manusia ada, karena Dia Yang menjadikannya ada, maka Allah-lah yang memberinya makan. Jika Anda berinfak kepada orang yang membutuhkan uluran tangan orang lain yang telah diciptakan Allah, maka Anda melakukan kebaikan kepada Allah dengan membantu orang-orang yang membutuhkan tersebut yang telah diciptakan-Nya meskipun tidak ada perintah dari-Nya. Untuk itu Allah berfirman,

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Al-Baqarah: 245)**

Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang memberi harta, kenapa Dia berfirman, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada-Ku?,"* Ya, karena Allah tidak akan meminta kembali apa yang telah Dia berikan kepada Anda dari kenikmatan harta. Harta Anda adalah pemberian dari Allah. Tetapi jika seorang saudara muslim membutuhkannya, dia tidak mengatakan kepadamu, "Berilah apa yang ada pada kamu atau berikanlah pinjaman dari apa yang kamu miliki," tetapi dia akan berkata, "Berilah pinjaman kepada-Ku karena Aku-lah yang Menjadikannya di dunia ini dan rezekinya dari-Ku," seakan-akan saat Anda melakukannya, Anda telah memberi pinjaman kepada Allah. Itulah arti, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada-Ku pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)..."* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha pemilik segala nikmat, lalu Dia memintamu untuk memberikannya pinjaman. *Subhanallah!!!*

Akan kami berikan contohnya dari masalah keduniaan -Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri Maha Suci dari segala sesuatu yang menyerupai-Nya, karena Dia lah Yang Maha Tinggi-. Misalnya Anda sedang membutuhkan sesuatu, sementara kondisi keuangan Anda sedang seret, lalu Anda mempunyai anak-anak yang memiliki harta yang ditabung dari harta yang telah Anda berikan kepada mereka. Apa yang Anda katakan kepada mereka, ketika Anda meminta bantuan. Anda akan berkata, "Berikanlah aku pinjaman dari harta yang ada pada kalian. Aku akan mengembalikannya saat kondisi keuanganku pulih." Anda berkata demikian seakan-akan Anda tidak meminta kembali dari harta yang telah Anda berikan kepada mereka tetapi Anda meminjam dari mereka. Begitu juga Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut.

Kita juga memiliki pelajaran berharga dari Sayyidah Fatimah *Radhiyallahu Anha.* Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumahnya, beliau mendapatkan Fatimah sedang memegang satu dirham. Uang dirham tersebut telah berkarat, maka dia membersihkannya. Ayahnya berkata, "Apa yang sedang kamu lakukan wahai Fatimah?," "Aku sedang membersihkan uang dirham," jawab Fatimah. "Kenapa?,"

Tanya Rasulullah. Fatimah menjawab, "Karena aku berniat bershadaqah dengannya." Rasulullah bersabda, "Kalau kamu mau bershadaqah, kenapa dibersihkannya?," "Karena aku tahu bahwa ia akan jatuh ke "Tangan" Allah sebelum jatuh ke tangan yang membutuhkan," jawab Fatimah.

Diantara kebaikan juga adalah hendaknya seseorang menepati janjinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"D*an orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji...*"

Apa arti *'ahdun* (janji) itu? Ada 'ahdun (janji) ada juga *'aqdun (kontrak*). Janji itu ada dari dua belah pihak yang berjanji untuk suatu hal, tetapi kadang salah satu dari dua pihak dapat melaksanakannya dan yang lain tidak. *'aqdun* (kontrak) juga ada dari dua belah pihak, masing-masing dari keduanya memberi dan mengambil.

Dari kebaikan juga adalah, "D*an orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan...*" Kalau kita perhatikan firman Allah *Ta'ala*, "*Al-muufuuna bi'ahdihim*" kita dapatkan bahwa kata *Al-Muufuuna* berharakah *marfu'*, karena kalimat tersebut merupakan kalimat *ma'thufah* atau sambungan dari *khabar Lakinna Al-birro.* Namun setelahnya kalimat *ash-shabirin* berharakah *kasrah*? Kenapa? Kata *Ash*-Shabirin harakahnya tidak dikasrahkan kecuali untuk mengingatkan bahwa di balik itu ada sesuatu hal yang harus dipahami, karena yang mengucapkannya adalah Allah Yang Mahafasih. Maka, ketika Allah berkata, "*Al-muufuuna,*" lalu berkata, "*Ash-shabirin,*" tentu ada sebabnya.

Semua kebaikan yang disebutkan sebelumnya harus dilakukan dengan penuh kesabaran, seperti memberikan harta yang dicintainya untuk kerabat, anak yatim dan seterusnya. Melalui ayat ini, "..*dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan...*" Allah ingin mengingatkan tentang keutamaan sabar. Karenanya, Allah menjadikan kalimat *Ash-Shabirin* dengan harakah *kasrah* yang mengharuskan adanya kata kerja yang tepat sebelum kalimat tersebut. Seakan-akan Allah berkata, "*Wa Akhussu Ash-Shaabirin*" (Dan Aku khususkan orang-orang yang sabar) atau *Wa Amdahu Ash-Shabirin* (Dan Aku memuji orang-orang yang sabar). Dengan demikian kalimat "*Ash-Shabirin*" menjadi objek dan harakatnya harus *kasrah*.

Jadi, pemberikan harkah *kasrah* pada kalimat tersebut, dimaksudkan untuk mengingatkan para pendengar bahwa ada sesuatu yang baru yang

harus dibedakan dalam *I'rabnya,* karena kesabaran merupakan dasar dalam melakukan semua kebajikan yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh sebab itu, orang yang sabar dalam melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat dan memberikan harta yang dicintainya, dialah yang mendapatkan keuntungan dan kemenangan. Jadi semua itu adalah cobaan untuk bersabar. Atas dasar itu, Allah telah mengkhususkan orang-orang yang sabar dengan harakah *I'rab* yang berbeda, sehingga kita dapat memahami bahwa kalimat *Ash-Shaabirin* di*nashab*kan karena ada kata kerja *Amdahu* atau *Akhushshu* sebelumnya.

Kenapa Allah mengkhususkan orang-orang yang sabar dengan pujian? Karena semua *taklif* dalam perintah Allah *Ta'ala* tersebut merupakan beban yang berat untuk dipikul dan menyebabkan keengganan dalam jiwa. Sehingga, tidak ada seorang pun yang dapat memikul beban berat tersebut kecuali orang yang kuat dan sabar. Dengan kesabaran semuanya akan terasa ringan. Karena itulah, Allah mengkhususkan kalimat *Ash-Shabiriin* karena keutamaan sifat sabar.

Yang penting dicatat bahwa ayat tadi menyebutkan *Ash-Shabirin* setelah A*l-Muuufuuna,* yaitu dengan maksud agar perubahan *i'rab* dalam kalimat tersebut dapat terlihat dengan jelas dan perbedaan antara keduanya terlihat. Seandainya kalimat tersebut bentuknya sama dengan yang sebelumnya, misalnya disebutkan *Al-Muufuuna bi'ahdihim idza 'aahaduu wa ash-Shabiruuna,* bukan *ash-Shaabiriin,* maka kalimat tersebut akan terlewat begitu saja tanpa kita perhatikan.

Kata *Al-ba'su* (kesempitan) dalam firman Allah *Ta'ala, "Wa Ash-Shaabiriina fi Al-Ba`saa`i wa Adh-Dharra`i)* artinya kefakiran yang menunjukkan suatu keadaan tertentu. Misalnya kita katakan, "dia dalam keadaan fakir." Kat *Adh-Dharra`u* (penderitaan) adalah rasa sakit, yang dapat mengenai badan dan tubuh. Kalimat *Wa Hiina al-Ba`si,* maksdunya saat dalam peperangan, ketika seorang pejuang berhadapan dengan musuh, lalu dia sabar dan tetap teguh dalam berperang.

Dengan demikian, sifat sabar di atas mencakup tiga hal; sabar dari kesempitan yaitu kefakiran; sabar dari penyakit dan ketiga sabar dalam berperang dengan musuh.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

"Tidak ada musibah yang menimpa seorang muslim kecuali Allah akan menghapuskan musibah itu darinya meski musibah itu hanya sekadar duri yang menyakitinya."[40]

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan tentang orang-orang yang melakukan berbagai kebajikan sebagaimana disebutkan sebelumnya dengan berfirman,

"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya)."

Apa yang dimaksud, *"..Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya)...?"* Benar artinya ucapannya sesuai dengan realitasnya. Mereka adalah orang-orang yang benar dalam keimanannya, dalam realitas hidupnya dan benar dalam ucapan mereka, "Tidak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah."

Dengan demikian, kebenaran iman itu tergantung kepada kesesuaian antara gerakan hidup Anda dengan tuntutan keimanan dan keislaman. Jika gerakan hidup Anda bertentangan dengan ucapan keislaman Anda, maka kami katakan, "kamu tidak benar." Tetapi jika sifat-sifat keimanan itu ada pada seseorang, maka kami katakan, "Keimananmu benar," karena gerakan hidupnya telah menyatu dengan realitas keimanannya. Betapa banya orang-orang yang berbicara tetapi tidak pernah berbuat, padahal mereka mengaku sebagai orang muslim.

Apa balasan kebenaran orang-orang mukmin? Allah telah menjawab dengan berfirman,

"D*an mereka itulah orang-orang yang bertakwa."*

Ketika Anda mendengar kata *"muttaquun"* atau *"ittaqu,"* itu artinya mereka telah menyiapkan dinding pelindung antara dirinya dan sesuatu yang ditakutkannya. Anda sendiri tidak akan diminta untuk menjaga keselamatan diri Anda dari sesuatu hal, kecuali jika Anda tidak kuasa memikul sesuatu itu, sebagaimana disinggung dalam firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Artinya, siapkanlah penghalang antara dirimu dengan api neraka. Yang mengherankan, kata *"ittaquu"* dalam ayat tersebut mempunyai kata obyek api (*Ittaquu An-Naar*), sementara dalam ayat lain banyak

[40] HR. Al-Bukhari

disebutkan *"ittaqullaha,"* dimana kata objeknya adalah Allah. Bagaimana penggunaan kata *Ittaqqu* muncul dalam dua hal yang bertentangan?

Ya, karena makna *Ittaquu An-Nara* (jauhilah api neraka), artinya siapkanlah pelindung antara dirimu dan api neraka. Apakah api neraka aktif karena dirinya sendiri atau Allah karena Allah yang menguasakkannya sebagai siksa bagi melakukannya hamba-Nya yang bermaksiat? Api itu tidak berfungsi kecuali karena kehendak Allah, yaitu sebagai siksaan bagi orang yang bermaksiat. Dengan demikan kalimat *Ittaqullah,* artinya berhati-hatilah terhadap apa yang berhubungan dengan sifat keagungan Allah, karena Allah memiliki sifat-sifat keindahan dan sifat-sifat keagungan. Siapkanlah pelindung antara dirimu dan sifat-sifat keagungan Allah, karena kalian tidak akan dapat memikul beban kemurkaan Allah dan kekuasaan Allah. Di antara sifat-sifat keagungan-Nya adalah api neraka. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada pertentangan.

3. Termasuk Ulul albab yang Allah *Ta'ala* sebutkan sifat-sifat mereka dalam firman-Nya,

   "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tida ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian

yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." **(Ali Imran: 190-195)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata mengenai kisi-kisi keimanan dalam ayat-ayat di atas, yang ringkasannya sebagai berikut, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin membangun konsepsi keimanan di atas akar yang kuat dalam jiwa manusia, karena manusia yang terkejut dengan alam semesta ini di mana di dalamnya ia temukan langit dengan bentuknya sebagaimana yang ia lihat, tanpa tiang dan di bawahnya ada banyak planet serta bumi yang stabil, tidakkah mereka berpikir siapa yang membuat ini semua? Demi Allah, kalau seseorang bangun dari tidurnya lalu ia menemukan sebuah tenda telah dipasang di tengah tamannya, tentu dia akan bertanya, "Bagaimana tenda itu dipasang? Siapa yang memasangnya?" Lalu bagaimana dengan seseorang yang ketika membuka matanya, dia menemukan alam semesta dengan segara tatanannya yang serba teratur yang menjadi sumber kehidupannya?

Untuk itu, pada surah yang lain dijelaskan tentang masalah ini dengan jelas, yaitu masalah keimanan dengan pikiran manusia. Kita tidak menunggu orang yang memberi nasehat saja yang membawa misi kerasulan dan kenabian untuk menunjukkan jalan yang diinginkan, untuk siapakah semua ini diciptakan. Akan tetapi kita harus mengenalnya dengan fitrah tentang siapa yang menciptakan. Karena seperti kita katakan sebelumnya, "Apabila seorang manusia pesawatnya terdampar di tengah padang pasir dan tidak menemukan air, lalu karena keletihan, akhirnya dia tertidur. Kemudian beberapa saat ia terbangun dan menemukan meja yang penuh dengan makanan lezat di hadapannya. Demi Allah, sebelum dia mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan tersebut, tidakkah pikirannya bertanya-tanya, siapakah yang melakukan ini?

Keheranannya tentang apa yang terjadi mendorongnya untuk mempertanyakan siapakah yang membawa ini semua sebelum dia mencicipi makanan itu, meskipun dia sudah tidak tahan menahan rasa laparnya. Begitu juga manusia yang membuka matanya dan menemukan

alam semesta yang menakjubkan ini. Tidak ada seorang pun yang mengaku bahwa dia yang menciptakannya. Kalau ada orang yang mengaku bahwa dia telah menciptakannya, maka masalahnya mudah. Tetapi tidak seorang pun yang mengaku melakukannya. Alam semesta yang kita lihat dengan sistemnya yang hebat dan hukum-hukumnya yang tetap. Apakah seseorang akan berkata, "Akulah yang menciptakannya?" Tidak. Ini tidak pernah terjadi, walaupun kita temukan berapa banyak orang ateis yang tidak percaya kepada Allah. Maka Allah berfirman,

"*Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi...*" **(An-Naml: 60)**

Seakan-akan Allah berkata, "Jika bukan Aku yang menciptakannya, lalu siapakah yang menciptakannya? Tidak ada seorang pun yang berani mengaku bahwa dia yang telah menciptakan alam semesta ini sendirian. Karena orang-orang kafir dan para ateis tidak pernah bisa menciptakan sesuatu yang sepele pun dari ketiadaan. Contohnya adalah gelas air. Allah *Ta'ala* tidak menciptakan sendiri gelas dalam bentuknya seperti yang kita lihat selama ini dengan tujuan agar menusia mengetahui bahwa segala sesuatu telah diciptakan oleh-Nya. Gelas air adalah sesuatu yang sepele dari hidup ini. Sebelum gelas dibuat, kita tetap minum. Tidak ada pohon yang menjatuhkannya atau pohon yang berbuah gelas. Tetapi gelas dibuat oleh manusia untuk kemakmuran hidupnya. Jika sesuatu yang sepele ini ada yang menciptakannya dan dalam penciptaannya seseorang membutuhkan berbagai ilmu pengetahuan khususnya tentang materi, bagaimana dengan penciptaan bumi? Dalam membuat gelas, seseorang pertama-tama melihat ke dalam bumi untuk menemukan dzat yang bisa larut, yang transparan dan bersinar. Ia mencoba mencari unsur-unsur bumi sebagai bahan pembuat gelas. Dia tidak menemukan selain pasir. Lalu materi ini diteliti dan digabungkan dengan materi-materi lain yang larut dan mencair. Untuk itu ia memerlukan labaratorium dan bantuan sejumlah ilmuan. Semua itu demi sesuatu yang kecil yang terkadang kita tidak memerlukannya. Lihatlah apa yang diperlukan untuk membuatnya? Untuk membuatnya memerlukan energi yang terdapat dalam semua materi bumi dan sarana produksi serta manusia yang membuat campuran bahan kimia. Bagaimana dengan penciptaan materi asal dan apa yang dibutuhkan dalam penciptaannya?

Setiap ciptaan itu memerlukan kemampuan untuk menciptakannya dan tidak ada seorang pun tidak yang berkata, "Akulah yang

membuatnya." Allah *Ta'ala* berfirman, "Siapakah yang membuat semua ini?" Ketika mengajukan pertanyaan itu, Allah *Ta'ala* tidak ingin menjadikan masalah ini sebagai pemberitaan dari-Nya padahal Dia Mahakuasa untuk mengatakan, "Akulah yang menciptakan langit dan bumi." Akan tetapi Allah *Ta'ala* bertanya, "*Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi...*" Apabila mendengar pertanyaan seperti ini, apa yang akan dilakukan orang yang ditanya? Dia akan mencari tahu jawabannya, kemudian pada akhirnya dia tidak menemukan selain Allah.

Ketika mengajukan pertanyaan tersebut, Allah *Ta'ala* seakan-akan yakin bahwa jawabannya pasti akan sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> "*Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu...*"

Selanjutnya disebutkan kebutuhan langsung manusia, "*..lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah...*" Artinya bahwa kebun-kebun itu enak dipandang karena hijaunya, kesegarannya, bayangannya yang teduh, bunga-bunganya dan buah-buahannya. Tidak sampai di situ saja tetapi mengatakan, "*Agar darinya kamu dapat makan,*" karena yang dapat memakan hanyalah orang yang memilikinya saja. Tetapi keindahan pemandangan tidak dapat dimonopoli oleh siapa pun yang dapat melihatnya untuk dinikmati sendiri. Setiap dari kita jika melihat taman yang indah, dia akan merasa bahagia ketika memandangnya. Benar bahwa Anda tidak dapat mengambil darinya sesuatu pun karena itu bukan milik Anda, akan tetapi apakah ada orang yang dapat melarang penglihatan Anda dan hidung Anda untuk mencium wanginya?

Begitulah Allah memberikan kenikmatan yang dapat dirasakan oleh yang memilikinya dan yang tidak memilikinya, Dia berfirman, "*yang berpemandangan indah.*" Kita tahu bahwa ketika Allah mengkaruniakan sesuatu, Dia menjelaskan kepadamu, "Jangan salah memahami bahwa tujuan dari semua ini semata-mata agar kalian dapat memakannya dan mengisi perut kalian saja. Tidak. Karena sesungguhnya ada banyak keindahan yang kita nikmati bukan dengan memakannya. Ada warna-warni pepohonan yang tidak memiliki buah tetapi pasti memiliki fungsi tertentu. Daunnya yang indah mungkin bermanfaat untuk berteduh dan

mengeluarkan bau harum yang menyegarkan udara, atau kayunya dapat kita manfaatkan untuk kayu bakar. Disamping ada banyak pohon yang memiliki buah-buahan yang indah dan bermanfaat."

Untuk itu Allah berfirman,

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulang, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tnada (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(Al-An'am: 99)**

Allah bertanya kepada manusia,

"Yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain) bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." **(An-Naml: 60)**

Dengan sangat dangkal seorang orientalis berkata, "Apakah Allah yang mengumumkan bahwa Dia-lah yang telah menciptakan semua makhluk, lalu Dia merendahkan mereka (manusia) untuk berlaku adil?" Pertanyaan seperti muncul, karena dia tidak paham makna yang benar. Yang dimaksud dengan *Al-'Adl* dalam kalimat *Bal Hum Qaumun Ya'dilun*, maksudnya adalah mereka yang menyimpang dari kebenaran dan berpaling darinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkannya) dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." **(An-Naml: 61)**

Dialah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan bumi dan di sela-selanya tercipta sungai dan gunung-gunung yang dipancangkan. Allah menjelaskan sebab diciptakannya gunung-gunung yang dipancangkan dalam ayat lain dalam Al-Qur'an,

"Katakanlah, "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." **(Fushshilat: 9-10)**

Kenapa Engkau memberkahinya ya Allah? Allah telah memberkahi gunung-gunung itu dan Dia menentukan kadar makanan untuk penghuninya. Makanan adalah apa yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup dan kita tahu bahwa makanan itu diambil dari tanaman. Tanaman selalu tumbuh di tanah yang subur dan tanah yang subur terdapat di daerah lembah, yaitu tempat diantara dua gunung. Kenapa lembah diantara dua gunung sebagai tempat yang subur? Karena hujan turun dari langit pertama kali di pegunungan. Gunung-gunung itu sebagaimana kita ketahui dapat terkena erosi. Musim panas datang setelah musim dingin. Panas menjadikan bumi mengembang dan dingin menjadikan materi mengerut. Pada periode ketika mengembang dan mengkerut, gunung menjadi retak dan ketika hujan turun, ia membawa retakan-retakan tanah, turun dari puncak gunung dengan tekanan yang sangat kuat, yang menjadikan retakan tersebut lembut. Biasanya kita sebut dengan lumpur, seperti yang terjadi di Habasyah dan yang menjadikan suburnya lembah sungai Nil.

Dengan begitu gunung itu adalah gudang makanan dan karena karunia Allah jua, Dia telah menjadikan gunung keras. Seandainya gunung-gunung itu lunak sejak pertama, maka sekali hujan turun, gunung akan terkikis dan hilang, sehingga bumi pun menjadi satu hamparan. Akibatnya, manusia pun tidak dapat mengambil manfaat darinya. Setelah itu bumi akan berubah menjadi tandus. Kita juga mengetahui bahwa Allah telah memperbanyak sumber-sumber makanan sejalan dengan bertambahnya jumlah manusia. Bagaimana Allah memperbanyak makanan?

Kita tahu bahwa gunung itu memiliki puncak dan dasar (kaki gunung). Antara satu gunung dengan gunung lain terdapat lembah. Kita juga tahu bahwa bagian sempit dari lembah adalah dasarnya dan yang luasnya terdapat di bagian atasnya, dan gunung adalah kebalikan

daripada lembah. Bagian sempit gunung ada di puncaknya dan bagian luasnya terdapat di dasarnya atau puncak gunung lebih sempit daripada dasarnya. Ketika lumpur turun dari gunung karena air hujan, ia turun menuju ke lembah, yang menyebabkan tinggi lembah bertambah dan ia menjadi semakin luas juga. Setiap hujan turun di gunung, luas lembah diantara gunung bertambah karena hujan membawa bagian dari gunung, yang disebut denggan lumpur. Ketika Allah menghendaki kehancuran terakhir, maka setiap gunung terpecah dan Allah berfirman kepada kiamat, "bangkitlah sekarang.'

Allah *Ta'ala* berfirman,

"D*an yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkannya) dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui."* **(An-Naml: 61)**

Dalam surat lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." **(Ar-Rahman: 19-20)**

Air itu sifatnya mengalir dan Allah telah mengalirkannya pada saluran-saluran air yang ada di dalam perut bumi. Ketika manusia menggali di suatu tempat di atas permukaan bumi, dia akan menemukan air tawar dan pada tempat lain akan menemukan air juga tetapi rasanya asin. Kenapa air asin tidak meresap kepada air tawar, padahal kedua-duanya ada di dalam perut bumi? Air asing memiliki saluran yang berbeda dengan saluran air tawar, keduanya tidak mempengaruhi atau terpengaruh oleh yang lainnya.

Kenapa? Kita menemukan bahwa air tawar ditemukan pada bagian lebih atas dan kita temukan juga bahwa sumber-sumber air sungai berada di atas, yang mengalirkan airnya ke laut. Allah tidak menjadikan saluran air asin lebih tinggi daripada saluran air tawar, sehingga tidak mempengaruhi air tawar. Allah ingin agar manusia dapat meneguk air tersebut. Allah ingin agar tanaman dapat tumbuh dan Allah ingin agar kelebihan air tawar tersebut mengalir ke gudang air, baik di dalam perut bumi atau ke laut. Setelah itu terjadi proses penguapan, air naik menjadi uap dan awan, lalu turun darinya air hujan yang tawar. Dan kadar yang

Allah ciptakan dari air bersifat azali, tidak bertambah dan tidak berkurang.

Walaupun manusia sudah meminum berton-ton air sepanjang hidupnya, apakah air yang banyak tersebut tetap dalam tubuh manusia atau apakah air tersebut keluar dengan kotoran manusia? Manusia tidak menyimpan air kecuali yang ada pada tubuhnya sekarang dan 90 persen dari tubuh manusia adalah air. Setelah itu manusia mati, air yang ada pada tubuhnya menguap dan unsur lainnya turun ke bumi. Maka kuantitas air satu, tetapi ia berputar sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah.

Setelah itu Allah berfirman,

> *"Atau apakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat-Nya."* **(An-Naml: 62)**

Orang yang terpaksa adalah orang yang sebab-sebab kemanusiaannya tidak ada lagi dan dia tidak menemukan lagi apa yang dapat mempertahankan hidupnya. Untuk itu Allah berfirman,

> *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* **(Yunus:12)**

Allah juga berfirman pada ayat lain,

> *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih"* **(Al-Israa`: 67)**

Karena ketika seseorang ditimpa suatu peristiwa yang berbahaya, dia tidak dapat membohongi dirinya sendiri, sampai pun orang kafir kepada Allah. Ketika dia menemukan setiap faktor-faktor materi yang ada di hadapannya tidak mendatangkan manfaat sedikitpun, maka dia kembali dan mengakui bahwa Tuhan Sang Maha Pencipta itu ada. Lalu berkata, "Wahai Tuhan!!."

Untuk itu Allah berfirman,

"Atau apakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat-Nya. Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pulah)lah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Alah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain). Katakanlah, "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." **(An-Naml: 62-64)**

Semua ayat di atas menegaskan firman Allah yang lain, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* **(Ali Imran:190)**

Itu semua adalah fenomena alam. Bergantinya malam dan siang artinya bahwa ada sesuatu yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang lain. Bergantinya siang dan malam memiliki dua makna; datangnya malam setelah siang artinya ada perbedaan antara keduanya, dimana masing-masing datang sebagai pengganti yang lain. Dan waktulah yang menjadi buktinya. Perbedaan yang lain adalah bahwa siang terang dan malam gelap. Siang waktu untuk bergerak dan malam waktu untuk diam. Bergantinya siang dan malam bukan hanya satu bukti saja tetapi banyak bukti bagi banyak orang.

Dengan ayat di atas, seakan-akan Allah menjelaskan kepada kita bahwa seorang individu sangat lemah untuk dapat mengambil kesimpulan dari banyak ayat. Tetapi hendaknya setiap dari kalian, wahai manusia untuk mengambil kesimpulan dari satu ayat. Masing-masing manusia mengambil kesimpulan dan mengambil manfaat dari ayat itu dan yang lainnya juga demikian.

Itulah ayat-ayat yang pengambilan kesimpulannya dibagi-bagi kepada manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan mengambil rahasia-rahasia Allah. Hal demikian karena Allah ingin menyebarkan

kebenaran yang disimpulkan dari rahasia-rahasia Allah itu kepada setiap makhluk yang beriman, sampai Hari Kiamat dan ingin menjelaskan kepada kita tentang orang-orang berakal yang sebenarnya, yaitu mereka yang tidak terlena oleh kenikmatan yang diterimanya sehingga melupakan Allah yang telah memberikan kenikmatan tersebut kepada mereka. Allah memiliki takaran ketika Dia Menciptakan dari tiada, takaran saat memperbanyak dari yang tidak ada dan memiliki persediaan ketika memberikan berkah atas nikmat-Nya. Orang yang mendapatkan nikmat Allah yang telah ada sebelum dirinya ada, lalu dia melupakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai pemberi nikmat, ia tetap mendapatkan nikmat tersebut, namun tidak dibarengi berkah dari-Nya.

Arti berkah adalah bahwa sesuatu yang dihasilkan atau yang dikumpulkan dari usaha Anda, tidak memberi Anda juga memberi orang lain selain kebaikan. Allah telah memberi Anda sebab-sebab dan akibatnya; tetapi Allah tidak memberi Anda berkah jika Anda hanya mengambil nikmat-Nya dan melupakan Pemberi nikmat. Jika Anda selalu ingat Allah pada setiap saat, maka Anda akan mendapatkan nikmat dan berkah dari Allah. Ketika Anda melihat sesuatu yang Anda sukai, maka katakanlah, " *Masya Allah La Haula wa la Quwwata Illa billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*

Itu semua bukan dari usaha dan hasil cipta Anda. Itu adalah kehendak dan kekuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena itu sebagian ulama mengatakan bahwa jika Anda mendapatkan nikmat, baik itu harta, anak, sifat atau kebersihan, maka katakanlah saat melihatnya, "*Masya Allah La Haula wa la Quwwata Illa billah*" Anda pun tidak pernah melihat satu keburukan dari itu semua; karena Anda mengembalikannya kepada yang Menciptakannya. Dengan begitu Anda telah memasukkannya dalam pemeliharaan Allah. Yang menjaganya adalah kalimat yang jelas, yaitu "*Masya Allah La Haula wa la Quwwata Illa billah* (Jika Allah berkehendak dan tidak ada kekuatan selain kekutan Allah)."

Untuk itu kita lihat Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perempamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan diantara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan

buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya sedang zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." **(Al-Kahfi: 32-36)**

Apa yang dikatakan kawannya (yang mukmin),

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, "Masya Allah La Haula wa la Quwwata Illa billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin" **(Al-Kahfi: 37-40)**

Manusia, siapa pun orangnya hendaknya ia tidak berbangga diri dengan adanya nikmat, akan tetapi ia seharusnya menisbatkan dan mengembalikannya kepada Sang Pemberi nikmat. Firman Allah ini menjelaskan kepada kita akan hal itu,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ (ابراهيم: ٧)

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih" **(Ibrahim: 7)**

Sebab-sebab telah mendatangkan akibat-akibatnya bagi Anda, tetapi tidak ada kelebihan dari akibat-akibat itu dari Allah selain keberkahan. Bahkan mungkin ia menjadi sesuatu yang membahayakan bagi pemiliknya. Sebab-sebab itu telah memberinya lalu akibatnya dicabut dan menjadi kerugian baginya.

Lalu siapakah *Ulul Albab* itu? Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(Ali Imran: 191)**

Mereka berkata, "T*iadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia*," karena Engkau adalah benar. Engkau telah menciptakan langit dan bumi dengan benar. Engkau meletakkan untuk keduanya hukum-hukumnya yang benar. Karena itu, kami harus menerima nikmat yang telah Engkau ciptakan dengan benar untuk kami, walaupun sebagian manusia lain menerimanya tidak baik, dan itu menjadi bencana bagi mereka.

Diriwayatkan bahwa seorang mukmin yang jujur pada masa Bani Israil sebelum risalah Isa *Alaihissalam*, jika dia beribadah kepada Allah dengan ikhlas selama 30 tahun, maka awan akan menaunginya jika berjalan. Jika mereka melihat seseorang berjalan dengan dinaungi awan, mereka akan tahu bahwa dia adalah hamba yang beribadah kepada Allah selama 30 tahun.

Dan satu orang dari mereka beribadah kepada Allah selama tiga puluh tahun, tetapi dia tidak melihat awan menaunginya. Dia pun mengadu kepada ibunya, ibunya pun menjawab, "Mungkin sesuatu telah kurang darimu." Orang itu menjawab, "Wahai ibu, aku tidak mengingatnya." "Atau mungkin kamu pernah melihat ke langit dan kamu tidak berpikir," Tanya ibunya. "Mungkin itu telah terjadi," jawab anaknya. "Awan tidak datang kepadamu karena itu," jawab ibunya. Kisah ini mengingatkan kita, agar kita selalu berpikir tentang Allah.

Sayyidina Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbangun pada malam hari, beliau bangkit dan melihat ke langit."

Melihat ke langit adalah melihat kepada keluhuran dan melihat ke bumi juga adalah renungan tentang hikmah Sang Pencipta. Tetapi melihat

ke langit menjadikan manusia memahami akan keluhuran Sang Pencipta. Oleh karena itu seorang Arab Badui yang tidur terlentang lalu bangun, dia dapat mengetahui warna langit yang biru indah dan bintang pun berkelap-kelip. Dia berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu (langit) memiliki Tuhan dan Pencipta, ya Allah ampunilah aku." Lelaki itu telah tahu, kapan dan bagaimana berdoa kepada Allah, karena itu Allah pun mengampuninya.

Diantara yang diriwayatkan pada kitab-kitab sirah tentang Rasulullah *Shallallahu Alalihi wa Sallam*, beliau datang lalu tidur di rumah Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Aisyah berkata kepada Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, "Beliau telah tidur di sampingku, kulitku menyentuh kulitnya dan beliau bersabda, "Wahai Aisyah, apakah kamu mengizinkanku malam ini untuk beribadah kepada Tuhanku?"[41]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta izin darinya karena malam itu adalah malamnya. Aisyah menambahkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Aku menyukai untuk dekat denganmu dan menyukai cintamu, maka aku telah mengizinkanmu."

Ini adalah persiapan baik Aisyah, dia mencintai Rasulullah dan berkata, "Aku menyukai untuk dekat denganmu," perkataan ini memiliki makna yang indah. Sebagian orang yang suka memutar balikkan agama Allah berkata, "Rasulullah sudah berumur tua. Dan perbedaan umurnya sangat jauh dengan Rasulullah. Ucapan Aisyah adalah karena dia enggan pada beliau (yang sudah tua)."

Tetapi Aisyah menjawab sebelum Rasulullah bertanya kepadanya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku menyukai untuk dekat denganmu dan menyukai cintamu, maka aku telah mengizinkanmu." Ini adalah pelajaran yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita agar kita belajar bagaimana bergaul dengan istri kita. Sampai pun hal yang membuat kita melupakan mereka adalah ibadah. Rasulullah tidak menginginkan seorang mukmin mengabaikan urusan keluarganya setelah dia melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, walaupun yang menyibukkannya itu adalah ibadah kecuali setelah meminta izin dari istrinya.

---

[41] HR. At-Tirmidzi.

Kenapa? Karena Allah telah meminta dari istri dalam ibadah yang tidak wajib untuk meminta izin suaminya. Istri jika ingin melaksanakan shalat sunnah atau puasa sunnah, harus izin kepada suaminya. Jika suaminya mengizinkan, maka dia boleh melakukannya. Jika tidak, dia tidak boleh melakukannya kecuali ibadah wajib.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling terbaik kepada keluarganya dan aku adalah orang yang lebih baik daripada kalian kepada keluargaku."[42]

Suami ketika mendekati istrinya, sebenarnya dia ingin memelihara kesucian istrinya dari mengamat-amati orang lain. Karena itu, jika suami ingin beribadah yang tidak wajib, dia harus meminta izin istrinya. Kondisi kejiwaan perempuan ketika tidak ada istri lain bagi suami lebih mampu untuk menerima izin suami yang ingin beribadah. Anda melihat dari beberapa ahli fatwa menerangkan hal ini dengan jelas.

Seorang perempuan datang mengadukan suaminya kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*. Isi pengaduan itu adalah bahwa suaminya tidak mendekatinya, dan saat itu ada seorang sahabat mulia bersama Umar. Umar berkata kepada sahabat tersebut dan berkata, "Berilah dia fatwa." Sahabat tadi berkata kepada suami si perempuan, "Jika engkau memiliki empat orang istri. Maka untuk setiap istri (memiliki hak) satu malam." Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meminta izin Aisyah untuk beribadah kepada Allah, ini artinya pelajaran bagi para suami untuk bersikap baik dalam menggauli istrinya, sehingga ia tidak terdorong untuk mengamat-amati laki-laki lain.

Akan tetapi faktanya, kita menemukan banyak orang yang tidak meminta izin istrinya, bukan untuk beribadah, bahkan untuk begadang malam dan bermaksiat. Inilah yang merusak rumah tangga dan keluarga. Diantara yang merusak rumah tangga adalah suami menelantarkan

[42] HR. Ibnu Majah dan yang lainnya. Hadits shahih.

istrinya, dia pergi bersama kawan-kawannya ke tempat minum-minum atau ke tempat lain, dan tidak pernah memperhatikan anggota keluarganya.

Kenapa tidak pergi ke rumahnya untuk bercengkrama dengan keluarganya? Memenuhi keinginan mereka, duduk bersama istri, keluarga dan anak-anaknya. Dengan demikian, istrinya pun tenang karena suaminya ada bersamanya, tidak di tempat lain. Dan dengan begitu semuanya menjadi tenang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meminta izin kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dan dia mengizinkan beliau. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Beliau berdiri, lalu berwudhu dan shalat. Beliau menangis lalu membaca lagi dan menangis lagi. Beliau memuji Allah lalu menangis, hingga membasahi tanah sampai akhirnya Bilal datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, shalat dini hari?"

Bilal melihat beliau menangis dan berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa Anda menangis padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Tidakkah aku menjadi hamba yang rajin bersyukur...Wahai Bilal, pada malam hari ini telah turun wahyu kepadaku;* Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam nereka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal*

diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. Hai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." **(Ali Imran: 190-200)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menambahkan dengan sabdanya,

"Celakah orang yang membacanya dan tidak memikirkan kandungannya dan celakalah orang yang mengunyahnya dan tidak memperhatikannya."[43]

Inilah yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang akhir surat Ali Imran, ayat yang dimulai dengan firman Allah,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang...."

Di dalam ayat-ayat di atas terdapat penjelasan tentang minhaj Allah dan dalil-dalilnya serta bagaimana agar kita dapat selalu bersama Allah dan berdzikir kepada-Nya saat berdiri, duduk dan berbaring. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[43] HR. Al-Bukhari.

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Demikianlah kita perhatikan bahwa yang diminta dari *Ulul Albab* adalah agar mereka mengingat Allah, saat sedang berdiri, duduk dan berbaring. Sebagian ulama dalam menafsirkan ayat ini, *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...,"* berkata, "Maksudnya adalah shalat. Barangsiapa yang tidak dapat shalat dengan berdiri, maka shalatlah dengan duduk dan yang tidak dapat duduk, maka shalatlah dengan berbaring."

Tetapi kami katakan kepada para ulama tersebut, "Kalian telah mengkhususkan makna ayat ini, padahal konteksnya adalah berlaku untuk umum, kenapa? Sesungguhnya ayat Al-Qur`an tidak saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi saling menafsirkan. Allah berfirman tentang shalah *al-khauf* (shalat dalam peperangan),

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadap musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka besiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." **(An-Nisaa`: 102)**

Agar seorang mukmin tidak mengira bahwa waktu shalat wajib yang lima saja adalah satu-satunya waktu untuk mengingat Allah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah

merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(An-Nisaa`: 103)**

Artinya shalat pertama sudah dilaksanakan, maka shalat yang kedua juga terlaksana. Seakan dzikir kepada Allah itu berhubungan dan wajib dalam shalat dan selainnya. Setelah itu kaum muslimin harus merenung dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, lalu mengakui bahwa Allah tidak menciptakan ini dengan sia-sia. Yang diharapkan adalah mereka hendaknya mengatakan,

"Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka..." **(Ali Imran: 191)**

Kenapa? Karena semua dzikir ini tidak mencukupi hak Allah atas kita. Karena itulah mereka berkata sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam nereka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun."

Inilah keagungan. Mereka tidak menyebut adzab bagi orang yang masuk neraka tetapi mereka menyebut penghinaan Allah kepada orang yang masuk neraka. Kehinaan tentu lebih buruk daripada adzab neraka. Siapakah yang memberi kita semua kemuliaan ini? Dia adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikannya kepada kita sebagai balasan mengingat-Nya dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Apakah layak jika kita mengkufuri nikmat-Nya? Apa yang terjadi dengan mereka yang masuk neraka? Mereka mendapatkan kehinaan, dan kita berlindung dari itu,

"D*an tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun."*

Setelah itu Allah berfirman,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."

Sebelum seorang utusan Allah datang, seakan-akan manusia dengan hati dan pikirannya harus memperhatikan ayat-ayat Allah pada alam semesta ini. Mereka harus mencari bahwa di belakang alam ini terdapat

suatu kekuatan, tetapi kekuatan ini tidaklah jelas dalam pikiran mereka. Apa kekuatan itu? Manusia melihat alam yang menakjubkan ini dan berkata kepada dirinya, "Adalah mustahil, alam ini ada tanpa Pencipta, di belakangnya pasti ada hikmah dan kekuatan yang mengendalikannya. Inilah hal-hal yang terlintas dalam akal pikiran. Tetapi apakah akal tersebut dapat mengetahui bahwa kekuatan itu adalah Allah? Dan apakah akal mampu mengetahaui apa yang diinginkan oleh kekuatan itu darinya?

Tidak. Karenanya harus ada seorang utusan atau Rasul yang menyampaikan tentang kekuatan itu. Kami katakan, "Inilah tempat keterperosokan para ahli filsafat, karena merekalah yang mencari-cari tentang apa di balik materi (metafisika). Kita tahu bahwa ilmu itu dibagi menjadi dua bagian, pertama ilmu materi, yang berdasarkan pada eksperimen-eksperimen dan kedua adalah ilmu metafisika, yang mencari apa di balik materi. ilmu inilah yang dikaji oleh para ahli filsafat. Ilmu yang menyesatkan karena aliran-aliran di dalamnya tidak pernah saling bertemu pemikirannya juga tidak pernah saling bertemu antara pengikut suatu aliran dengan pengikut dari aliran lain.

Kenapa mereka tidak saling bertemu? Karena mereka mengkaji apa yang ada di balik materi. Sementara apa yang ada di balik materi adalah sesuatu yang gaib. Dan sesuatu yang gaib tidak dapat dibawa masuk ke dalam laboratorium. Karena hanya materi yang dapat dikaji di dalamnya. Ketika kajian laboratorium memberikan hasil analisanya, ia tidak pernah berpura-pura dan selalu akurat. Setiap ilmuwan yang melakukan eksperimen ilmiah secara objektif, maka laboratorium akan memberikan hasilnya. Jika dia melakukannya secara tidak objektif, maka ia tidak akan mendapatkan hasil apa-apa.

Karena itu, selalu kita katakan, "Kita tidak menemukan dalam ilmu-ilmu materi suatu perbedaan antara ilmu sosialis Rusia dan ilmu Amerika yang kapitalis. Tidak ada kimia kapitalis atau kimia komunis. Tidak ada juga listrik rusia dan yang lain Amerika. Hanya ada satu kimia dan satu listrik karena itu semua adalah hasil dari kimia, yang berdasarkan eksperimen materi.

Hal yang aneh, yang tidak diketahui oleh orang-orang yang angkuh dari mereka, kita menemukan ilmu materi adalah yang dihasilkan oleh eksperimen, labaratorium dan materi yang bisu. Ternyata masing-masing kelompok memperhatikan yang lainnya dan kita menemukan para mata-

mata dari satu kelompok pergi ke kelompok lain untuk mencuri model-model pesawat atau rudal serta sebagian yang lain memata-matai agar mereka mendapatkan rahasia-rahasia ilmu materi.

Akan tetapi, apa yang terjadi pada ilmu-ilmu teoritis yang didasarkan pada keinginan manusia? Kita mendapatkan masing-masing aliran membangun dinding pemisah sehingga tidak dapat menembus batas masyarakat. Sebaliknya dalam ilmu materi, mereka berusaha untuk saling mencuri. Kenapa mereka tidak menggunakan hasrat kemanusiannya dalam ilmu materi? Pada ilmu-ilmu teoritis, masing-masing kelompok selalu menjaga permusuhan dengan kelompok lain dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Sementara dalam ilmu materi, mereka saling mencuri. Kelompok-kelompok teoritis selalu mengikuti perasaan mereka. Sementara kelompok ilmu materi sebagaimana yang telah kami sebutkan mengikuti hakekat ilmiah yang dihasilkan di labaratorium yang tidak akan pernah berbohong.

Maka, saat seorang manusia berpikir dengan akalnya, dia harus berkata, "Di balik penciptaan alam semesta ini terdapat kekuatan yang sangat hebat." Seorang Arab Baduy telah mengetahui kekuatan tersebut dengan fitrahnya, sehingga ia berkata, "Jejak kaki onta menunjukkan adanya onta dan jejak kaki menunjukkan adanya yang berjalan. Tidakkah semua yang ada ini (alam semesta) menunjukkan Yang Maha Murah dan Maha Tahu?!!."

Itu adalah bukti fitrah yang menunjukkan kepada Anda tentang 'kekuatan' itu. Tetapi apa namanya? Kita tidak mengetahuinya dan telinga manusia menunggu orang yang dapat menunjukkannya kepada nama 'kekuatan' itu. Jika seseorang datang dan berkata, "Aku utusan dari 'kekuatan' itu dan kekuatan itu bernama Allah," seharusnya manusia berkumpul di sekitarnya karena dia akan memberikan jawaban atas teka-teki yang selama ini menyibukkan mereka. Adapun orang-orang yang beriman, mereka akan berkata,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman."

Seakan pikiran masing-masing dari mereka disibukkan dengan pentingnya mengenal Sang Pencipta. Setelah itu mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam nereka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tiada ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun."

Kebutuhan pertama yang mereka pikirkan adalah bagaimana dapat menghindari kerusakan (*Dar'ul Mafsadah*). Karena orang-orang yang mulia selalu menuduh diri mereka berlaku lalai, sehingga mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."

Ketika kita melihat apa yang diberikan Al-Qur'an, kita menemukan bahwa *adz-dzanbu* (dosa) adalah sesuatu dan *as-sayyi'ah* (kesalahan) adalah sesuatu yang lain. Dosa membutuhkan pada pengampunan dan kesalahan membutuhkan penghapusan (*at-takfir*). Contohnya adalah *kaffaratu al-yamin* (kafarah bagi yang bersumpah), ia adalah wajib jika seseorang bersumpah dan tidak dapat melaksanakan sumpahnya. Itu adalah *takfir*, sebagai ganti dari ketidakmampuannya melaksanakan sumpah. Sedangkan sesuatu yang berhubungan dengan kemaksiatan antara seorang hamba dengan Tuhannya, itu adalah dosa.

Sedangkan, kesalahan adalah sesuatu yang bertentangan dengan *manhaj* Allah dalam berhubungan dengan hamba Allah. Ketika Anda melakukan suatu kemaksiatan antara diri Anda dan Allah, Anda tidak dapat menyakiti Allah. Apalah manusia dibandingkan Allah? Akan tetapi dengan maksiat itu, Anda berdosa dan setelah dosa ada hukuman. Sedangkan melanggar *manhaj* Allah dalam berhubungan dengan hamba-hamba Allah adalah *as-sayyi'ah*, karena dengannya Anda telah menyakiti mereka.

Maka kaum mukminin berkata,

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami..."

Siapakah yang memberi petunjuk kepada mereka bahwa terdapat perbedaan antara dosa dan kesalahan, dan bahwa dosa membutuhkan pengampunan sementara kesalahan membutuhkan *takfir* (penghapusan)? Dia adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pembawa misi dari Allah.

Orang-orang mukmin berkata,

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."

Maksudnya; akhiri hidup kami bersama orang-orang yang berbakti. Firman Allah setelahnya menjelaskan tentang doa mereka berikutnya, *"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."*

Artinya; Wahai Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan melalui utusan-Mu. Dengarlah firman Allah kepada mereka,

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. "

Mari kita lihat penjelasan yang bagus dalam jawaban itu,

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain." Mereka telah mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan berbaring, mereka juga telah berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, mereka takut kepada kehinaan untuk masuk ke dalam neraka, mereka memohon ampunan dari dosa dan penghapusan dari kesalahan, dan mereka memohon kepada Allah untuk memberikan kepada mereka apa yang telah dijanjikan melalui lidah para rasulullah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengatakan,

"Aku memperkenankan permohonan kalian," tetapi Allah menjadikan jawabannya dengan menerima amal perbuatan mereka. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan...."

Ini bukan sekadar cerita dan kata-kata. Akan tetapi Allah menginginkan agar masalah ini masuk ke dalam wilayah *Tathbiiq*

(pengimplementasian) atau aktualisai. Masalahnya bukan sekadar harapan saja. Allah telah membuat syarat yang jelas yaitu amal. Maka, barangsiapa yang ingin mendapatkan perkenan dari Allah, dia harus berbuat dan beramal. *Tafakkur* (merenung) dan memikirkan kehebataan ciptaan Allah saja tidak cukup, akan tetapi harus dibarengi dengan amal. Karena Allah *Ta'ala* menginginkan agar manusia merenungkan diri-Nya dan pada saat yang sama mereka beramal dengan melakukan sebab-sebab yang dapat mendatangkan kemurahan-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." **(Ali Imran: 195)**

Orang-orang yang berhijrah dari negeri-negeri mereka, dari keluarga, tempat tinggal dan orang-orang yang dicintainya tanpa ada paksaan, maka hijrah mereka adalah firasat agar dapat mempertahankan hidup mereka dan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang baru. Dan itu adalah *fisabillah* (berjuang di jalan Allah). Maka, orang-orang yang berhijrah dan keluar dengan setengah kemauan mereka, begitu juga orang-orang yang keluar dari tempat tinggal mereka, berperang di jalan Allah dan menanggung rasa sakit serta terbunuh, mereka akan mendapatkan 'penghapusan' atas kesalahan-kesalahan mereka dan dimasukkan ke dalam surga.

Dalam ayat ini, Allah telah menggambarkan bagaimana proses tersebut dilakukan dan tampak darinya keteladanan dalam iman. Manusia senantisa selalu disibukkan oleh harta, keluarga, negeri dan kebutuhannya untuk mempertahan kehidupannya. Jika manusia mau berkorban dengan hal-hal di atas dalam rangka berpegang teguh, pertama-tama atas *kalimatullah* dan kedua menyebarkannya, maka orang mukmin dari mereka tidak merasa cukup dengan dirinya, akan tetapi dia

terus berjuang di jalan Allah untuk mentransfer keindahan hidup yang dirasakannya kepada oran lain. Dengan begitu dia telah mencintai orang lain seperti dia mencintai dirinya sendiri.

Kita keluar dari semua ini dengan prespektif yang jelas bahwa berpikir saja tidak cukup. Jika seseorang mengatakan, "Keimananku baik-baik saja. Karena itu, jangan sibukkan diriku dengan masalah yang sifatnya formalitas saja." Maka kita katakan padanya, "Allah tidak membutuhkan seperti itu, tetapi Dia meminta kepada Anda untuk memakmurkan alam ini dengan gerakan-gerakan Anda. Allah memberkahi gerakan-gerakan itu dan hendaknya Anda menancapkan dengan kuat *manhaj* Allah di muka bumi ini. Karena saat Anda menancapkan *manhaj* Allah di dunia ini, maka Anda menjadikan kehidupan ini selalu indah."

Dalam surah Ar-Ra'd, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tentang sifat-sifat Ulul Albab dalam firman-Nya,

> *"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuahnnya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (Yaitu) surga 'adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang melaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Salamun 'Alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu"* **(Ar-Ra'd: 19-24)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* dalam menafsirkan ayat-ayat di atas berkata, "Orang mukmin adalah orang yang mengetahui bahwa Al-Qur`an yang berisi manhaj Allah adalah wahyu yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya dan ia tidak mungkin dibandingkan dengan orang kafir. Dalam firman-Nya, Allah menegaskan apakah orang mukmin, "*Sama dengan orang yang buta...?*"

Dalam ayat ini disebut *'alima* (mengetahui) dan *'amia* (buta). Hal itu dikarenakan ayat-ayat yang menunjukkan kepada kekuatan berhubungan dengan hal-hal yang dapat dilihat.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran..." Maksdunya; orang-orang yang berakal yang mampu merenung (*tadabbur)*, tafakur dan membeda-bedakan (*tamyiiz)*.

Selanjutnya, Allah berfirman tentang sifat-sift *Ulul Albab*, *"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian."* Orang yang termasuk kategori *Ulul Albab,* ketika ia beriman kepada Allah, dia mengetahui bahwa dia telah berjanji kepada Allah untuk tidak beribadah kecuali kepada-Nya; tidak akan tunduk kepada selain-Nya atau mendekatkan diri kepada selain-Nya; tidak akan melihat atau menunggu dari yang lain-Nya. Inilah janji keimanan pertama.

Dari janji keimanan pertama ini, lahir janji-janji berikutnya baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk-Nya. Karena sesuatu yang terlahir dari janji kepada Allah adalah seperti janji kepada Allah itu sendiri. Jika Anda telah beriman kepada Allah, maka Anda beriman juga kepada minhaj yang diturunkan melalui utusan-Nya dan jika Anda dapat melaksanakan manhaj itu, berarti Anda juga telah memenuhi janji keimanan pertama Anda.

Untuk itu, kita temukan bahwa setiap *taklif* (pembebanan) yang penting dan mempunyai posisi yang kuat pada kehidupan masyarakat mukmin, Allah menjelaskannya dalam bentuk kalimat pasif atau yang disebut dengan *Al-Binaa' lil Majhul*. Seperti firman-Nya,

"Telah diwajibkan atas kalian berpuasa..." **(Al-Baqarah: 183)**

Dan seperti firman-Nya,

"Telah diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci..." **(Al-Baqarah: 216)**

Setiap *taklif* diawali dengan kata *kutiba* (diwajibkan). Yang mewajibkan adalah Allah. Dan Allah *Ta'ala* tidak mewajibkan sesuatu kecuali kepada orang yang beriman kepada-Nya. Maka pada saat Anda memproklamirkan keimanan Anda kepada Allah, itu adalah saat Anda mengadakan perjanjian dengan Allah untuk melaksanakan semua yang dibebankan kepada Anda. Anda bebas untuk beriman atau tidak beriman, tetapi saat Anda beriman

dengan Allah berarti Anda memasuki wilayah 'keharusan' untuk melaksanakan apa yang dibebankan kepada Anda dan Anda telah menjalin kontrak keimanan (*At-Ta'aaqud Al-Imani)* antara diri Anda dan Allah.

Untuk itu, Allah berfirman dengan *kutiba (diwajibkan)*, tidak berfirman dengan *katabtu* (telah Aku wajibkan). Karena perjanjian antara dirimu dengan Allah mengharuskan Anda masuk dalam mitra-Nya dan Allah tidak membebani seseorang kecuali orang yang telah beriman kepada-Nya. Di sini Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian." **(Ar-Ra'd: 20)**

Maksudnya; Kontrak keimanan Anda telah disetujui dengan komitmen Anda pada diri sendiri untuk melaksanakan apa yang diwajibkan Allah pada Anda.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* menyebutkan sifat mereka dengan berfirman,

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."

Hubungan pertama yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan adalah hubungan silaturrahim, yaitu agar Anda menyambung tali silaturrahim dengan orang-orang yang masih senasab dengan Anda. Seorang mukmin yang benar jika menelusuri nasabnya, maka seluruh kaum mukminin akan masuk dalam ikatan silaturrahim yang satu, karena setiap mukmin adalah rahim yang saling berhubungan. Jika Anda mempunyai hubungan dengan sepuluh orang mukmin yang terikat dengan tali rahim Anda, dan setiap mukmin mempunyai hubungan dengan sepuluh orang mukmin lain, maka lihatlah bagaimana lingkaran hubungan itu akan saling terkait dengan teratur dan akan ditemukan bahwa setiap mukmin masuk di dalamnya.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

"Aku adalah Yang Maha Pengasih, Aku ciptakan rahim. Aku ambilkan untuknya nama dari nama-Ku. Barangsiapa yang menghubungkannya, maka Aku juga akan menghubungkannya dan barangsiapa yang memutuskannya, Aku akan memutuskannya."[44]

---

[44] Hadits shahih. HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/191-194).

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk menghubungkan tali silaturrahim dengan keluarga terlebih dahulu, lalu kerabat, lalu lingkaran yang setelahnya dan terus hingga lingkaran terjauh, kemudian tetangga. Semua itu karena Allah menginginkan adanya kerekatan antara sesama makhluk-Nya, yaitu agar orang yang bermanfaat dapat berjalan di sela-sela yang tidak bermanfaat, yang mampu diantara yang tidak mampu. Di sana ada tetangga dan kerabat Anda yang miskin, maka jika Anda menyambung tali silaturrahim dengan mereka, Allah akan menyambungkan Anda.

Untuk itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan setiap mukmin untuk menciptakan kasih sayang dalam keluaga, yaitu melalui firman-Nya,

> *"Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"* **(Asy-Syura: 23)**

Sebagian orang yang mendengar ayat ini berkata, "Kerabatmu adalah keluarga dekatmu. Sebagian lain mengatakan yang dimaksud dengan *Al-Qurbaa`* adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Al-Qur`an telah berbicara tentang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan,

> "Nabi *itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri..."* **(Al-Ahzab: 6)**

Berdasarkan pendapat ini, kekerabatan kita dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama bagi seorang mukmin daripada kerabat dekatnya.

Allah melanjutkan firmannya dalam menjelaskan sifat *Ulul Albab,*

> *"Mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk..."* **(Ar-Ra'd: 21)**

Rasa takut biasa muncul pada diri seseorang kepada orang yang dapat menimpakan sesuatu yang dibenci. Karena itu dalam ayat ini, Allah menjadikan rasa takut itu muncul kepada-Nya. Artinya; mereka takut kepada Allah, Pemilik, Pencipta dan Pengatur mereka. Perasaan takut yang dibarengi penghormatan dan pengagungan.

Allah juga menjadikan rasa takut dalam diri manusia kepada adzab yang buruk. Anda berkata, "Aku takut kepada Zaid," atau berkata, "Aku takut penyakit ini." Dalam kata-kata Anda, terkandung rasa takut

terhadap sesuatu yang dapat menimpakan sesuatu yang membuat Anda takut.

Para *Ulul Albab* karena didorong rasa takut mereka kepada *hisab* Allah *Ta'ala,* terdorong untuk menghubungkan apa yang diperintah Allah untuk dihubungkan dan menjauhi apa-apa yang dapat membuat murka Allah.

Kita mengetahui bahwa *hisab* Allah nanti dilakukan melalui persidangan dan pertanyaan yang diajukan kepada setiap hamba Allah tentang hak-haknya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika itu tidak mungkin untuk menzhalimi seorang pun. Orang yang mendebat Allah ketika dihisab, dialah yang akan menerima adzab. Kita berlindung kepada Allah dari itu, karena tidak ada seorang pun yang dapat menanggung adzab Allah.

Allah melanjutkan penjelasannya-Nya tentang sifat Ulul Albab dengan berfirman,

"..Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)..."

Kita mendapatkan bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya tentang sifat-sifat *Ulul Albab*. Yaitu orang-orang yang berdzikir dan mengenal tempat-tempat kebenaran dengan akal mereka berdasarkan dalil-dalil, orang-orang yang menepati janji keimanan dengan sekadar beriman kepada masalah-masalah akidah yang umum dan tuntutan-tuntutan syariah dari akidah tersebut.

Untuk itu, Allah menjadikannya sebagai kontrak yang dijelaskan dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) janji yang benar..." **(At-Taubah: 111)**

Itu adalah kontrak *ijab* dan *qabul* dan perjanjian *ijab qabul*. Perjanjian yang dikuatkan, pertama-tama oleh dalil-dalil fitrah lalu selanjutnya oleh dalil-dalil akal.

Mereka di dalam ayat ini disebutkan sebagai orang-orang yang sabar dalam mencari ridha Allah. Kesabaran adalah ketetapan hati untuk

menanggung derita yang menimpa diri manusia yang dapat mengeluarkannya dari ketenangan, kenikmatan dan kebahagiaan dirinya. Segala sesuatu yang dapat mengeluarkan ketenangan dari jiwa manusia, maka ia untuk menghadapinya dibutuhkan kesabaran.

Kesabaran membutuhkan subyek atau orang sabar yaitu orang mukmin dan membutuhkan obyek yang menuntut kesabaran, misalnya kejadian menyedihkan yang menimpa manusia atau kondisi jiwa manusia itu sendiri yang menuntut kesabaran. Misalnya kesabaran seseorang terhadap *taklif* yang disampaikan melalui kata-kata, "kerjakan" atau "jangan dikerjakan."

Taklif itu terkadang menyuruh Anda untuk meninggalkan apa yang Anda sukai; atau menyelesaikan kesulitan Anda; atau menjauhi apa yang dilarang. Semua ini, memerlukan perjuangan dalam jiwa dan kesabaran internal dalam diri manusia atas beban *taklif*.

Untuk itu Allah berfirman tentang shalat,

"Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu." **(Al-Baqarah: 45)**

Ini adalah kesabaran diri terhadap beban diri dan di sana masih ada bentuk kesabaran lain, misalnya kesabaran terhadap sesuatu yang ditimpakan orang lain yang dapat mengeluarkan Anda dari konsistensi dan kebahagian diri Anda.

Kesabaran tersebut dibagi menjadi dua bagian; bagian yang terdapat lawan di dalamya dan bagian yang tidak ada lawan di dalamnya.

Penyakit yang mengeluarkan manusia dari kesehatan dan menyebabkan rasa sakit pada diri Anda, tidak ada lawan yang harus dilawan. Anda akan menemukan lawan ketika seseorang menyerang Anda, misalnya dengan memukul Anda. Orang yang memukul Anda dia yang menjadi lawan bagi Anda.

Setiap kesabaran itu memiliki energi keimanan untuk menanggungnya. Orang yang mampu menghadapi suatu kesulitan dan tidak ada yang dijadikan lawan di dalamnya, maka, apabila dia mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan tersebut, hal itu dalam beberapa hal logis dan masuk akal, karena memang tidak ada lawan yang mengganggu perasaannya.

Sedangkan kesabaran orang yang mengalami rasa sakit akibat perlakuaan seseorang yang berada di hadapannya, maka ia membutuhkan kekuatan lebih untuk menahan perasaannya, agar ia tidak terganggu jiwanya dan tidak berpikir untuk balas dendam.

Allah befirman tentang kesabaran yang dalam menghadapinya, Anda tidak memiliki lawan,

"D*an bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"* **(Luqman: 17)**

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman tentang kesabaran yang dalam menghadapinya, Anda memiliki lawan yang harus dikalahkan dan memerlukan perjuangan keras untuk menahan amarah Anda,

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." **(Asy-Syura: 43)**

Ketika Allah menginginkan kesabaran dari Anda, Dia tidak hanya memintanya dari Anda saja, akan tetapi Dia juga meminta agar semua orang dapat bersabar atas tindakan Anda terhadap mereka. Seakan-akan Allah meminta Anda untuk bersabar atas perlakuan yang menyakitkan dari orang lain dan Anda harus sendirian dalam menghadapinya. Allah juga meminta orang lain untuk sabar atas perlakuan Anda. Inilah puncak dari asuransi sosial bagi kehidupan jiwa manusia. Jika Allah telah meminta Anda untuk bersabar terhadap orang yang menyakiti Anda, maka Dia juga telah meminta semua orang untuk bersabar terhadap Anda yang telah menyakiti mereka.

Jika sikap Anda berubah, lalu Anda melakukan kesalahan terhadap hak orang lain atau menyakitinya, maka saat itu Anda memiliki tabungan kesabaran orang lain terhadap Anda. Karena Allah *Ta'ala* telah meminta lawan Anda untuk bersabar atas perlakuan Anda dan memaafkan Anda.

Jika Anda memiliki lawan, maka kesabaran dari Anda membutuhkan tiga tahapan; pertama Anda harus sabar dengan menahan amarah. Namun demikian, amarah tetap ada pada diri Anda, meskipun Anda telah berusaha untuk menahan tindakan pelampiasan amarah Anda. Anda tidak memukul dan tidak mencela. Itu dinamakan, *"Al-Kaazhimina Al-Ghaizh* (yang menahan amarahnya)." **(Ali Imran: 134)**

Kata *Al-Kadzhmu* berasal dari kegiatan proses mengikat botol tempat kita mengambil air. Jika kita tidak berhati-hati dalam mengikatnya, maka

air di dalamnya akan tumpah. Ada ungkapan, "K*adzhmul Qurbah*" maksudnya, tutup botolnya dengan baik.

Selanjutnya, Allah menyebutkan tahapan kedua setelah menahan amarah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"D*an memaafkan (kesalahan) orang.*" **(Ali Imran: 134)** Di sini muncul masalah yang lebih sulit, yaitu mengeluarkan amarah dari dada, lalu menaiki martabat para *Shiddiqin* yaitu orang-orang yang jujur. Dia tidak melihat lawannya terlebih dahulu untuk menuntut balas darinya, akan tetapi langsung memaafkannya. Dia tidak melihatnya dengan penglihatan permusuhan akan tetapi penglihatan keimanan.

Penglihatan keimanan adalah pandangan bahwa orang yang menyakiti Anda sesungguhnya dia telah melanggar hak Allah pada diri Anda. Dengan begitu dia telah menempatkan Allah pada barisan Anda. Beginilah Anda akan menemukan orang yang menzhalimi atau menyakiti Anda telah menempatkan Anda pada kebersamaan dengan Allah dan pada perlindungan-Nya. Karena itu, Anda harus berbuat baik kepadanya.

Kesabaran itu memiliki faktor-faktor pendorong. Ada orang yang bersabar agar dikatakan bahwa dia orang yang tahan banting dan penyabar serta mampu mengatasi semua kejadian yang menimpanya. Jika demikian, maka kesabaran semacam ini bukan ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, akan tetapi kesabaran yang hanya akan membuat musuh-musuhnya mencibir dirinya.

Ada yang bersabar karena dengan akalnya ia dapat menyimpulkan bahwa kecemasannya tidak mendatangkan manfaat apa pun. Orang seperti ini, seandainya dia sedikit lebih bijak, dia dapat sabar karena Allah. Sesungguhnya bersabar karena Allah, dapat meringankan takdir Allah.

Orang yang bersabar karena Allah, ia dapat bersabar seperti itu, karena dia mengetahui bahwa hikmah Allah lebih tinggi daripada masalah yang mengharuskannya bersabar. Kalau kebaikan ada di antara apa yang seharusnya terjadi dan yang telah terjadi, tentu dia akan memilih yang telah terjadi.

Orang yang bersabar kerena Allah, sesungguhnya dia melihat hikmah dalam qadha Allah atas apa yang telah ditentukan Allah bagi dirinya. Lalu ia berkata, "Aku memuji-Mu, wahai Tuhanku atas segala *qadha*-Mu dan

kebaikan takdir-Mu. Pujian orang-orang yang ridha dengan hukum-Mu dan yakin akan hikmah-Mu."

Barangsiapa yang sabar atas kesengsaraan dan berkata kepada dirinya, "Bersabarlah sampai Allah melepaskannya," dan dia tidak meminta bantuan kepada siapa pun selain-Nya, *insya Allah* dia akan mendapatkan keselamatan dari Allah.

Orang yang menghadapi masalah sendirian akan merasakan kelelahan. Sementara orang yang menghadapi masalah dengan disertai permohonan kepada Allah dan berkata, "Pasti ada hikmah dari Allah di balik semua ini," dia inilah yang bersabar dengan mengharap ridha Allah. Kepada orang yang bersabar untuk mencari keridhaan-Nya, Allah ingin mengkhususkan baginya kedudukan yang tinggi karena dia mengetahui bahwa Allah memiliki hikmah di balik semua takdir yang telah ditetapkan-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melanjutkan penjelasan tentang sifat-sifat *Ulul Albab* dengan berfirman,

"M*endirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan....*" **(Ar-Ra'd: 22)**

Sebelumnya telah kami sampaikan pendapat banyak ulama tentang shalat dan kami tegaskan bahwa orang yang melaksanakan shalat sesuai dengan kriteria yang diminta, dia mengetahui bahwa shalat itu adalah hubungan khusus antara seorang hamba dengan Tuhannya dan saat seorang hamba sedang berada dalam jamuan Tuhannya.

Suatu produk yang diperlihatkan dan ditunjukkan kepada yang membuatnya lima kali sehari, maka produk tersebut pasti akan terjaga dan terpelihara baik oleh pembuat yang telah mendesain, merakit dan menciptakannya. Sebagaimana Allah merupakan suatu yang gaib bagi Anda, maka sebab-sebab kesembuhan Anda dari penyakit juga adalah merupakan hal yang gaib bagi Anda. Kita mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajarkan tentang hal itu. Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

"*Jika beliau ditimpa masalah, beliau berdiri untuk shalat.*"[45]

Di antara keagungan iman adalah Allah sendiri yang menyeru Anda untuk shalat. Allah tidak melarang Anda untuk mendekatkan diri kepada-

[45] Hadits shahih. HR. Ahmad dalam musnadnya (5/388) dan Abu Dawud (1319).

Nya pada waktu kapan saja. Anda sendiri yang menentukan kapan mau berdiri di hadapan-Nya dan pada waktu kapan saja setelah Anda memenuhi panggilan-Nya untuk melaksanakan apa yang Anda sukai dari ibadah sunnah. Allah juga tidak melarang Anda untuk bertemu dengan-Nya seperti yang dilakukan para penguasa dunia. Anda sendiri yang menentukan kapan Anda harus mengakhiri pertemuan dengan-Nya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki adab sopan santun yang mencontoh Tuhannya dan beliau memiliki akhlak yang mulia. Jika seseorang meletakkan tangannya di tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau tidak melepaskan tangan orang yang bersalaman dengannya kecuali orang itu yang pertama kali melepaskannya.[46]

Allah berfirman,

"D*an menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka...*" **(Ar-Ra'd: 22)**

Artinya; Anda tidak perlu melihat apa yang diambil dari Anda tetapi lihatlah bahwa ketika Anda sampai pada kondisi dimana Anda membutuhkan bantuan orang lain, maka dia akan diambil sebagian rezekinya untuk diberikan kepada Anda. Ini adalah asuransi ilahi yang paling efektif. Barangsiapa yang takut meninggalkan keluarganya tanpa bekal walaupun dia hidup pada masyarakat iman, dia akan mendapatkan firman Allah telah terbukti,

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء: ٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahtraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" **(An-Nisaa`: 9)**

Dengan begitu, seorang yatim tidak akan merasa sebagai orang yatim dan tidak ada seorang pun yang mengkhawatirkan keluarganya serta

[46] HR. Ibnu Majah (1398) dan Ahmad dalam al-musnad (3/173/216).

tidak ada seorang pun yang akan marah terhadap takdir Allah. Allah telah meletakkan neraca ekonomi (*Al-Miizan Al-Iqtishadi)* ketika meminta kita untuk berinfak. Infak itu diambil dari kelebihan harta atau harta yang telah sampai pada nishabnya. Karena itu, Anda harus bergerak dengan gerakan yang memberi manfaat bagi kehidupan ini sehingga orang lain dapat mengambil manfaat darinya dan Anda sendiri memiliki harta lebih yang dapat Anda infakan serta gerakan Anda dapat mencukupi kebutuhan diri Anda sendiri juga mencukupi orang lain.

Orang yang ingin menafkahkan sebagian rezeki yang telah Allah berikan padanya, dia hendaknya mengambil terlebih dahulu bagian yang mencukupi kebutuhannya dan menginfakkan sisanya di jalan Allah, karena dia yakin bahwa dia memiliki Tuhan yang mampu memberinya rezeki dan jaminan yang ada pada Allah lebih banyak dari apa yang ada di tangannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Abu Bakar tentang harta rampasan perang yang didapatnya. Beliau bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan dengannya wahai Abu Bakar?" Abu Bakar Ash-Shidik menjawab, "Aku shadaqahkan semuanya." Rasulullah bersabda, "Lalu apa yang kau sisakan untuk dirimu?" "Aku menyisakan Allah dan Rasul-Nya," jawab Abu Bakar.

Lalu Rasulullah bertanya kepada Umar bin Al-khathab, "Apa yang engkau lakukan dengannya wahai Umar?," Umar bin Al-Khathab menjawab, "Aku shadaqahkan setengahnya dan setengah lagi ada padaku." Seakan-akan dia ingin mengatakan kepada Rasulullah bahwa jika ada pos lain dimana Rasulullah menginginkan agar dirinya menshadaqahkan yang setengahnya, maka ia pasti akan melakukannya.

Demikianlah, kita melihat ada orang yang menshadaqahkan semua rezeki yang diberikan Allah kepadanya, yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq. Dan kita mendapatkan orang yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadanya dan dia siap menginfakkan sisanya, jika Rasulullah berpendapat ada pihak lain yang harus mendapatkan shadaqah. Orang itu adalah Umar bin Al-Khatab.

Dalam ayat ini, Allah juga menyebutkan sifat-sifat orang yang berinfak di jalan-Nya,

"D*an menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan...*" **(Ar-Ra'd: 22)**

Shadaqah yang diberikan secara sembunyi adalah shadaqah yang sunnah. Sedangkan shadaqah yang diberikan secara terang-terangan adalah shadaqah yang jelas terlihat. Sebagian manusia melihat Anda sebagai orang kaya atau mereka mendengar Anda seperti itu, namun ketika mereka tidak pernah melihat Anda mengeluarkan zakat, mereka akan mengucapkan kata-kata yang tidak baik tentang Anda. Sebaliknya, ketika mereka melihat Anda bershadaqah, maka mereka akan tahu bahwa Anda telah melaksanakan hak Allah dan mendorong mereka untuk juga bershadaqah dari apa yang diberikan Allah kepada mereka.

Masalah shadaqah baik yang diberikan secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan diserahkan kepada penilaian orang. Ada orang yang memberikan shadaqah kepada negara untuk diurus. Juga, dia memberikan shadaqah lagi kepada orang-orang miskin secara sembunyi-sembunyi. Inilah shadaqah secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Allah menyebutkan tentang shadaqah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, karena Dia tidak ingin menutupi pintu kebaikan bagi siapa pun karena sebab apa pun.

Seseorang mungkin berkata, "Si Fulan telah mengeluarkan shadaqah dengan riya." Saya katakan kepada orang yang mengatakan seperti itu, "Tidakkah orang miskin yang mengambilnya mendapatkan manfaat dari shadaqah tersebut?" Jawabannya, Ya, dia mendapatkan manfaat darinya. Tentang niat, tidak ada seorang pun yang mengetahui hakekatnya, dan bukan urusan Anda."

Allah melanjutkan dengan firman-Nya,

"Serta menolak kejahatan dengan kebaikan..." **(Ar-Ra'd: 22)**

Ad-dar'u artinya menolak dengan kuat. Maksudnya, mereka menolak kejahatan dengan kebaikan secara kuat. Kebaikan keimanan pertama adalah hendaknya Anda beriman kepada Allah yang dengannya, Anda dapat menolak kejahatan syirik atau menolak segala kejahatan dan dosa yang telah Anda lakukan, yaitu dengan bertaubat kepada Allah, karena taubat adalah kebaikan. Ketika Anda melihat seseorang melakukan kemungkaran, dan itu adalah dosa, maka Anda menolaknya dengan memberi nasehat yang baik.

Atau bisa juga Ayat,

"Serta menolak kejahatan dengan kebaikan..,"[47]

Artinya, jika Anda melakukan suatu kejahatan, Anda kemudian mengikutinya dengan melakukan kebaikan. Kesempurnaan yang mutlak hanyalah milik Allah semata dan Rasul-Nya. Misalkan ada seseorang yang mempunyai kesalahan yang selalu diulang-ulanginya. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* memerintahkan orang itu untuk menolak setiap kesalahannya dengan melakukan kebaikan setelahnya.

Allah berfirman,

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ﴿١١٤﴾ (هود: ١١٤)

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..." **(Hud: 114)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz *Radhiyallahu Anhu,*

"Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada dan ikutilah kejahatan dengan kebaikan, ia akan menghapusnya dan pergauliah orang-orang dengan akhlak yang mulia."[48]

Untuk itu, Anda akan menemukan bahwa perbuatan baik yang ada di tengah-tengah masyarakat kebanyakan tidak berasal dari orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Karena orang seperti itu, tidak mempunyai kesalahan yang harus ditebusnya dengan melakukan kebaikan yang dapat menghapus kejahatannya.

Ketika kesalahan telah membakar hati orang yang melakukannya dan ia tidak kuasa untuk menolaknya karena dia memang telah nyata-nyata melakukannya, maka, untuk menebus kesalahannya, orang itu akan berkata kepada dirinya, "Aku akan membangun sekolah" atau "Aku akan membangun masjid" atau "Aku akan membangun rumah sakit atau "Aku akan bershadaqah kepada orang-orang miskin,"

Begitulah faktanya. Kita mendapatkan bahwa kebanyakan dari gerakan kebaikan yang ada di masyarakat, dilakukan oleh orang-orang yang biasa melakukan kesalahan. Orang yang melakukan kesalahan, maka perasaan berdosa akan terus menggempunya, sehingga ia

[47] (Ar-Ra'd: 22)
[48] Hadits hasan. HR. Ahmad (5/228 dan 236) dan yang lainnya.

mendapatkan dorongan untuk melakukan kebaikan dengan berharap bahwa kebaikan itu akan menghapus kesalahannya.

Termasuk menolak kebaikan dengan kesalahan adalah jika seseorang menyakiti Anda, lalu Anda menahan amarah dan memaafkannya. Jika Anda melakukan hal tersebut, sesungguhnya Anda telah berbuat baik kepadanya.

Allah berfirman,

".. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(Fushshilat: 34)**

Jika Anda dapat mencoba hal tersebut dalam kehidupan Anda, yaitu menunjukkan belas kasih Anda kepada orang yang memusuhi Anda, maka Anda akan menemukan bahwa musuh Anda pasti akan menyambut belas kasih Anda kepadanya, sehingga akhirnya Anda berdua menjadi teman dekat.

Mungkin ada orang yang mengatakan, "Aku pernah mencobanya, namun itu tidak berhasil." Saya katakan kepada orang yang berkata seperti itu, "Mungkin Anda mengira bahwa Anda telah menolak kejahatan musuh Anda dengan cara yang lebih baik, padahal kenyataannya Anda selalu menunggu-nunggu balasan apa yang akan diterima oleh orang yang menjadi musuh Anda dan Anda tidak benar-benar ikhlas dalam menolak kejahatannya dengan cara yang lebih baik, karena Anda semata-mata hanya ingin menguji kebenaran firman Allah.

Jika demikian, sesungguhnya kekuatan ikhlas pada apa yang Anda lakukan kepadanya telah hilang dan musuh Anda masih tetap dalam permusuhannya. Tidak demikian halnya, jika Anda benar-benar menolak kejahatannya dengan cara yang terbaik. Anda akan memukan kebenaran ayat Al-Qur'an. Karena Allah tidak mungkin mengatakan sesuatu dalam Al-Qur'an lalu kenyataan di dunia mendustakannya.

Tolak kejahatan musuh Anda dengan cara lebih baik, sehingga Anda mendapatkan permusuhan Anda dengannya menjadi seperti yang disebutkan Allah dalam firmannya,

"Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(Fushshilat: 34)**

Allah kemudian melanjutkan firman-Nya,

"Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."

Artinya; orang-orang yang disebut di depan adalah *Ulul Albab* yang terkumpul pada mereka sifat-sifat yang sembilan; pertama mereka menepati janji Allah; tidak membatalkan perjanjian; menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk menghubungkannya; takut kepada Tuhan mereka; mereka takut *hisab* buruk menimpa mereka; sabar dengan mengharapkan ridha Allah; mendirikan shalat; bershadaqah dari apa yang telah Allah berikan baik secara diam-diam atau terang-terangan; dan menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka itulah yang akan mendapat tempat kesudahan (yang baik).

Kata *'Uqbaa* (tempat kesudahan) diambil dari kata *al-'Aqab.* Kaki itu memiliki bagian depan dan bagian belakang yang disebut *'Aqab*). Jadi kata *'Aqab* adalah bagian belakang dari sesuatu. Kita sering mengatakan ketika menghadiri suatu perayaan, *"wal 'Aqibatu 'Indakum fi al-Masarrat,"* yang artinya; kami berharap Anda mendapatkan kesenangan seperti yang telah kami dapatkan dan tempat kesudahan yang baik sebagaimana yang kita rayakan hari ini."

Begitulah, kata *'Uqba* artinya sesuatu yang mengikuti sesuatu sebelumnya. Misalnya, yang mengikuti alam dunia adalah alam akhirat.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman tentang balasan baik yang mereka terima,

"(Yaitu) surga 'adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang melaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."

Dengan demikian, alam akhirat yang datang setelah alam dunia bagi kelompok *Ulul Albab* adalah surga 'Adn. Kata *'Adn* artinya menetap secara permanen. Surga 'Adn artinya surga tempat tinggal permanen orang yang menghuninya. Sementara dunia bukanlah tempat tinggal permanen.

Setiap kenikmatan di dunia akan ditinggalkan, baik dengan kematian atau perubahan dalam hidup. Sedangkan surga 'Adn adalah tempat tinggal yang tetap dan kata *'adn* sendiri artinya menetap secara permanen di surga.

Kata *Al-Jannah* (surga), sebagaimana yang kita pahami bersama, artinya adalah kebun-kebun yang di dalamnya terdapat pepohonan dan

buah-buahan serta apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsu. Perlu kami ingatkan bahwa surga-surga itu bukan tempat tinggal. Akan tetapi di dalamnya terdapat tempat tinggal. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"T*empat-tempat tinggal yang baik di surga 'Adn."* **(At-Taubah: 72)**

Jadi kata *Al-Jannah* artinya taman dan di dalamnya terdapat tempat tinggal. Di dunia yang kita tempati sekarang, kita menemukan vila-vila didirikan dengan megah di tengah-tengah taman. Bagaimana pula tempat tinggal yang disediakan Allah di tengah-tengah surga?

Tempat tinggal tersebut harus sesuai dengan apa yang dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang surga dalam sebuah hadits qudsi dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Aku persiapkan untuk hamba-hambaKu yang shaleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati seorang manusia pun."[49]

Demikianlah, Allah menjelaskan tentang tempat kesudahan yang baik, yaitu,

"S*urga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."* **(Ar-Ra'd: 23)**

Al-Aaba adalah bentuk jamak dari kata *Al-Abb* (bapak). Maksudnya; akan masuk surga bersama *Ulul Albab* adalah bapak-bapak mereka yang shaleh yang mengikuti *minhaj* Allah.

Jika seseorang bertanya, "Para ibu dimana?" Saya katakan, "Saat kita menyebutkan kedua orangtua, biasanya yang disebutkan adalah laki-laki. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bapak-bapaknya di sini adalah bapak dan ibu. Bukankah Allah telah berfirman dalam Al-Qur`an,

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana..." **(Yusuf: 100)**

Mereka yang masuk surga adalah *Ulul Albab* yang telah memenuhi syarat sembilan yang telah kita bicarakan sebelumnya. Namun apakah bapak-bapak, istri dan anak-anak mereka juga harus memenuhi syarat yang sembilan agar dapat masuk surga?

---

[49] HR. Muslim (2824) dan yang lainnya.

Kami katakan, "Sesunguhnya Allah *Ta'ala* memperlakukan makhluk-Nya di dunia sesuai dengan perasaan yang dimiliki keturunannya. Setiap kita mencintai anak-anak, istri dan bapak-bapaknya. Selama seorang Ulul Albab mencintai keluarganya (anak, istri dan bapaknya) dan ia tidak mencintai mereka kecuali karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang saleh sesuai dengan kemampuan masing-masing, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengikut sertakan mereka untuk masuk ke dalam surga."

Untuk itu dalam ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِىٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ (الطور: ٢١)

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakan" **(Ath-Thur: 21)**

Di sini terlihat bahwa Al-Qur'an berpikiran logis ketika menghubungkan mereka, yaitu mengkaitkan yang kurang dengan yang sempurna. Karena kalau keduanya mempunyai tingkatan yang sama, maka tidak dapat disebut dengan pengkaitan (*Ilhaaq*). Setiap manusia telah mengambil haknya dan Allah *Ta'ala* telah menetapkan satu syarat dalam mengkaitkan keturunan dengan bapak-bapaknya atau mengkaitkan bapak-bapaknya dengan keturunan di surga, yaitu kaitan keimanan saja.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa para bapak memiliki kelebihan dalam keimanan mereka berdasarkan firman Allah,

"D*an Kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka..."* **(Ath-Thur: 21)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menghitung amalan bapak yang telah beramal dan anak yang tidak pernah beramal, lalu menggabungkan keduanya kemudian mengambil rata-ratanya. Sama sekali tidak. Hak itu dilakukan, karena Allah tidak ingin berlaku zhalim terhadap amalan bapak atau anaknya.

Seandainya itu terjadi, maka keberadaan bapak-bapak dan anak-anak di surga tidak akan disebut sebagai *Ilhaaq*. Karena *Ilhaaq* mengharuskan

setiap orang tetap dengan bagian amalnya. Kemudian Allah *Ta'ala* yang berkenan untuk memuliakan mereka dengan mengaitkan atau mengikutsertakan bapak atau anaknya, dengan satu syarat bahwa orang yang dikaitkan atau diikutsertakan tersebut seorang mukmin.

Inilah yang kita pahami dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan..." **(Ath-Thur: 21)**

Maksudnya keturunan yang mukmin; istri-istri yang mukmin; anggota keluarga yang mukmin; kedua orangtua yang mukmin. Orang yang diikutsertakan Allah adalah mereka yang mendapatkan kehormatan dari Allah yang telah mengikutsertakan mereka kepada bapak atau keturunannya agar kebahagiaan dirasakan oleh hamba-Nya yang mukmin ketika melihat anak-anaknya atau bapaknya berada di surga bersamanya. Hal itu terjadi selama mereka sama-sama mukmin. Inilah puncak dari keadilan, kenapa?

Untuk menjawabnya, saya akan membuat sebuah ilustrasi. Misalkan seorang bapak selalu berusaha untuk memberi makan keluarganya dengan harta yang halal, namun justru anak-anaknya hidup dalam kemiskinan. Di lain tempat, kita menemukan anak orang yang menyimpang dari jalan Allah hidup dalam kesejahteraan. Dia menikmati kemakmuran dari bapaknya yang memberinya makan dari harta haram, sementara anak dari bapak yang pertama mengalami penderitaan karena kejujuran bapaknya yang oleh sebagian orang dianggap kaku karena memelihara hak Allah dan menolak untuk makan makanan yang haram.

Disebabkan anak-anaknya hanya memakan makanan yang halal dan karenanya ia dan anak-anaknya menderita dan tidak pernah mencicipi kenikmatan dunia, Allah *Ta'ala* mengikutsertakan anak-anaknya dengan dirinya di surga untuk sama-sama menikmati kenikmatan yang didapatkannya dari Allah. Anak-anaknya tidak sedikitpun mengurangi kenikmatan yang didapatkannya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian keturunannya mendapatkan kebahagiaan karena mereka berasal dari seorang laki-laki mukmin yang menjalani kehidupannya dengan benar meskipun sebagian orang ketika di dunia menuduhnya sebagai orang yang kaku.

Mungkin seseorang berkata, "Apakah tidak ada pertentangan antara *Ilhaaq* dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat lain,

"Seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun..." **(Luqman: 33)**

Saya katakan, "Tidak ada pertentangan. Karena kita shalat untuk mayit sesuai dengan yang disyariatkan. Manfaatnya adalah agar rahmat Allah sampai kepada orang mukmin yang meninggal. Sementara keimanannya adalah amal perbuatannya sendiri."

Untuk itu Allah menambahkan baginya selain pahala keimanan rahmat-Nya disebabkan shalat jenazah yang dilakukan kaum muslimin untuknya. Allah berfirman,

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu" **(Ar-Ra'd: 23)**

Kata *Az-Zauj* (bentuk singular dari kata *Azwaaj)* bisa diartikan sebaga perempuan yang dinikahi oleh seorang lelaki atau laki-laki yang dinikah seorang perempuan. Kita salah fatal ketika menyebutkan kata *"zaujah"* bagi perempuan yang dinisbatkan kepada seorang laki-laki yang keduanya telah diikat oleh tali pernikahan. Karena yang benar adalah kata *"zauj"*

Allah berfirman,

"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka..." **(Al-Ahzab: 7)**

Demikianlah, kita mengetahui bahwa surga 'Adn adalah tempat yang segala apa yang terdapat didalamnya tersusun dengan rapi. Tempat ini mempunyai banyak pintu, yaitu pintu-pintu ketaatan yang membawa kepada balasan-balasan yang baik; pintu shalat yang menjadi pintu masuk sebagian manusia; pintu zakat yang menjadi pintu masuk sebagian manusia; pintu kesabaran yang menjadi pintu masuk sebagian manusia dan pintu-pintu lainnya yang sangat banyak. Semua pintu itu menjadi pintu masuk segala kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu. Mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu..." **(Al-Baqarah: 25)**

Pintu surga selalu terbuka. Melalui pintu itu, datang buah-buahan dan berbagai jenis kebaikan. Terkadang didatangkan dari pintu itu buah mangga dan di saat lain buah apel. Pintu-pintu itu seperti yang telah

dikatakan adalah pintu untuk balasan-balasan atau pintu-pintu ketaatan yang menghasilkan balasan-balasan. Lalu para Malaikat masuk kepada mereka melalui semua pintu yang ada. Apa yang dikatakan Malaikat?

Malaikat berkata kepada penghuni surga,

"Salamun 'alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." **(Ar-Ra'd: 24)**

Kata *As-Salam* artinya ketenangan dan keridhaan yang setelahnya tidak akan ada lagi gangguan-gangguan. Keselamatan di dunia mungkin masih dapat dikacaukan oleh gangguan-gangguan kehidupan. Kalian wahai kaum mukminin telah memasuki surga yang bebas dari segala gangguan. Keselamatan di surga diberikan karena kesabaran mereka, sebagaimana difirmankan Allah melalui para Malaikat-Nya,

"Salamun 'Alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu)." **(Ar-Ra'd: 24)**

Kata *Ash-Shabru* dalam ayat tersebut disebutkan dalam bentuk kata kerja masa lampau. Ini adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan bahwa pekerjaan itu benar-benar telah terjadi. Artinya, mereka telah bersabar di dunia dan waktu kesabaran itu hilang dengan hilangnya *taklif.* Karena sekarang mereka telah berada di tempat pembalasan, kata *Ash-Shabru* disebutkan dalam bentuk kata kerja masa lalu. Mereka telah bersabar di dunia *taklif* dari kesulitan-kesulitan *taklif.* Mereka telah bersabar dari kejahatan dan atas takdir yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Dengan begitu, firman Allah *Ta'ala, "Salamun 'alaikum bima shabartum,"* sangat tepat dan pada tempatnya. Kemudian Allah menutup ayat tersebut dengan firman-Nya,

"Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." **(Ar-Ra'd: 24)**

Kita telah mengetahui bahwa kata *'Uqbaa* artinya sesuatu yang datang belakangan. Ketika Allah menyampaikan masalah keimanan dan sifat-sifat orang mukmin yang hidup berdasarkan nilai-nilai keimanan, hal itu ditujukan agar jiwa manusia selalu mengharapkan diri mereka termasuk dalam kelompok kaum mukminin dan di sisi lain, agar jiwa berpaling dari golongan yang menjadi lawan mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan." **(Al-Infithar: 13)** Setelah itu datang kebalikannya dari ayat atas,

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." **(Al-Infithar: 14)**

Pada saat Anda membuat perbandingan dengan mengandaikan bahwa mereka bukan orang-orang yang berbakti, maka mereka pasti akan berada di dalam neraka. Saat itu kita mengetahui betapa besarnya nikmat Allah yang telah meminta mereka agar menjadi orang-orang mukmin yang beriman kepada-Nya.

BAB III
SIFAT-SIFAT ISTRI SALEHAH

Sifat Pertama; Taat Kepada Allah Lagi Memelihara Diri Ketika Suaminya Tidak Ada Oleh Karena Allah Telah Memelihara Mereka

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ (النساء: ٣٤)

"Sebab itu maka wanita yang shalehah adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka..." **(An-Nisaa`: 34)**

Wanita salehah adalah wanita yang istiqamah dalam meniti *minhaj* Allah yang telah diletakkan untuknya. Selama seorang wanita salehah, maka dia pasti taat kepada Allah. *Al-qunut* artinya ketaatan permanen kepada Allah. Dari kata itu muncul istilah *qunut* saat shalat subuh yang biasa kita lakukan dan di dalamnya kita berdoa dan berdiri selama mungkin.

Wanita yang taat kepada Allah, ia tunduk di hadapan Allah. Tunduk di hadapan Allah, artinya dia mengikuti *minhaj* Allah dan menerima perintah Allah yang telah ditetapkannya untuknya bahwa kaum laki-laki adalah *Qawwam* (penanggungjawab) kaum perempuan. Allah *Ta'al* berfirman,

"..Sebab itu maka wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada..." **(An-Nisaa`: 34)**

Apabila seorang istri dapat memelihara diri ketika suaminya, maka hal itu menunjukkan kehormatannya masih terjaga. Ketika wanita ditinggalkan oleh yang menjaga atau melindungi kehormatannya seperti bapak untuk putrinya atau anak untuk ibunya atau suami untuk istrinya, maka setiap perempuan yang berada dalam *wilayah* seseorang, dia harus menjaga diri saat pelindungnya itu tidak ada. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menyebutkan siapa itu wanita salehah, beliau bersabda,

"Dunia adalah harta benda dan sebaik-baik harta benda dunia adalah wanita salehah."[50]

[50] HR. Ahmad dan Muslim dan yang lainnya.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meletakkan kriteria wanita salehah dengan bersabda,

"Sebaik-baik wanita adalah wanita yang menyenangkan jika dilihat suaminya, taat jika diperintah suaminya dan tidak menentang suaminya terkait diri dan hartanya dengan melakukan sesuatu yang dibenci suaminya."[51]

Apa yang dibutuhkan seorang suami, yang lebih baik dari itu? Kata-kata, "menyenangkan jika dilihat," jangan hanya dipahami sebagai masalah kecantikan saja atau kecantikan fisik. Bukan hanya itu maksudknya. Saat Anda melihatnya, perhatikan seluruh sifat baik yang terkumpul padanya. Jangan hanya memperhatikan beberapa sifat dan mengabaikan sifat yang lain. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan kita tentang hal itu. Beliau bersabda,

"Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka ambillah yang memiliki agama, maka kamu akan beruntung."[52]

Anda diminta untuk tidak hanya melihat sisi kecantikannya saja, akan tetapi lihatlah semua sisi yang ada padanya. Jika Anda hanya melihat salah satu sisi saja, yaitu sisi kecantikannya, maka Anda akan menemukan bahwa kecantikan adalah unsur yang paling tidak bernilai dari sosok seorang perempuan. Karena ketertarikan Anda pada kecantikannya hanya akan berlangsung selama masa 'bulan madu' -seperti yang dikatakan orang- dan setelah itu akan segera hilang. Yang Anda lihat kemudian adalah sifat-sifatnya yang lain. Jika Anda hanya melihat satu sisi saja, yaitu kecantikannya, maka Anda telah menipu diri Anda sendiri. Apakah Anda mengira yang Anda inginkan sebenarnya adalah perempuan salon!! Saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa kecantikan, umurnya sangat pendek dibanding umur dunia.

Yang harus tetap menjadi milik Anda adalah seorang istri yang dapat dipercaya, yang ikhlas dan pandai mengatur urusan rumah tangga. Kegagalan dalam rumah tangga biasanya terjadi karena laki-laki ketika memutuskan untuk menikah hanya mempertimbangkan satu kriteria saja dalam memilih calon istri, yaitu kecantikan fisik.

---

[51] HR. Ahmad, An-Nasa'i dan Al-Hakim.
[52] HR. Al-Bukhari dan Muslim dan yang lainnya.

Padahal, kecantikan umurnya sangat pendek dan akan hilang setelah beberapa saat. Setelah itu, ia baru sadar bahwa pernikahan bukan sekadar mendapatkan istri yang cantik secara fisik, akan tetapi juga istri yang memiliki sisi-sisi kecantikan lainnya. Dan ketika ia mencoba untuk menemukan sisi-sisi tersebut, ia tidak menemukannya pada sang istri, sehingga yang terjadi hanyalah kegagalan.

Karena itu, sekali lagi saya ingatkan Anda untuk mempertimbangkan semua sudut sekaligus. Jangan hanya mengambil salah satu sudut saja dan sudut yang paling terbaik adalah sudut agama. Begitu juga kriteria yang seharusnya diperhatikan oleh seorang wanita yang akan menentukan calon suaminya. Sebaik-baik kriteria dari calon suaminya, adalah yang paling baik agamanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ (رواه ابن ماجه)

"Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian rela tentang akhlak dan agamanya, maka kawinkanlah dia. Jika kalian tidak melakukan itu maka itu akan menjadi fitnah di dunia dan kerusakan yang nyata."[53]

Ketika Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhu* ditanya oleh seorang bapak tentang pernikahan putrinya, ia berkata, "Nikahkanlah ia dengan laki-laki yang kamu merasa yakin dengan agamanya. Jika dia menyukai putrimu, ia akan menghormatinya. Kalaupun dia tidak menyukainya, dia tidak akan berlaku zhalim kepadanya."

Demikianlah, agama Islam telah memberikan petunjuk kepada kita agar lebih mengutamakan kualitas keagamaan seorang laki-laki yang akan menjadi calon suami bagi putri kita, yang akan memiliki pengaruh lebih panjang dalam kehidupan pernikahan yang akan mereka lalui. Setelah itu, jika putri Anda ingin menjadi seorang istri yang sukses, dia harus mengetahui apa saja yang masuk dalam lingkup kewajibannya sebagai seorang istri dan melaksanakannya dengan baik. Jika dia memiliki waktu

[53] Hadits hasan. HR. At-Tirmidzi dan yang lainnya.

luang untuk memperluas lingkup kegiatannya di rumah, maka jika dia memiliki anak-anak, hendaknya dia belajar menjahit sehingga dapat mengukur dan menjahitkan pakaiannya sendiri, juga pakaian anak-anaknya.

Dengan begitu, dia akan dapat menghemat keuangan keluarga. Atau, belajar menyulam agar tidak perlu mengeluarkan uang untuk jasa menyulam. Atau, memperlajari ilmu keperawatan, sehingga jika salah satu anaknya sakit, dia dapat mengobati dan mengurusnya. Dia juga harus mau belajar lagi, sehingga dia tidak perlu menyewa guru private untuk anak-anaknya, yang tentunya akan mengurangi keungan keluarga. Jika masih ada sisa waktu, dia dapat belajar bagaimana membetulkan kran rusak, sehingga dapat menghemat biaya tukang atau belajar tentang listrik sehingga dapat memperbaiki stop kontak yang rusak. Istri dapat melakukan apa saja selama berada di rumah dan menghemat pengeluaran keluarga, sebagai ganti dari ketidakmampuannya untuk melakukan tugas rumah tangga yang menjadi bagian suaminya.

Seorang istri akan tergolong sebagai "*Wanita yang menjaga dirinya saat suaminya tidak ada*", bukan karena keinginan atau pilihannya sendiri, akan tetapi karena minhaj yang telah ditetapkan Allah baginya agar dapat menjaga diri saat suami tidak ada.

Apakah minhaj Allah tersebut? Hendaknya ia menjaga kehormatan diri dan harta suaminya saat dia tidak ada di rumah. Dia harus mengetahui apa saja yang dapatkan menimbulkan fitnah dalam keluarga, sehingga ia dapat mencegahnya. Dia tidak boleh keluar rumah ke jalan-jalan kecuali untuk urusan yang sangat penting, agar tidak ada seorang pun yang menggoda atau tergoda olehnya, karena inilah langkah pertama dalam menjaga kehormatan diri. Jika dia terpaksa keluar rumah, maka hendaklah ia menjaga pandangannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak daripadanya..."*
> **(An-Nur: 31)**

Seorang perempuan apabila tidak menahan pandangannya, maka dalam dirinya dapat tumbuh berbagai perasaan. Karena setiap perasaan pada manusia muncul melalui tiga tahapan. Pertama, tahap pengenalan

(*Idraak)*. Kedua, tahap penghayatan dalam jiwa (*Wijdan)* dan ketiga, tahap pelampiasan (*Nuzuu')* atau tindakan mengubah perasaan yang Ada menjadi suatu perilaku. Kita misalkan dengan bunga mawar. Ketika Anda berjalan dan melihat bunga mawar di suatu taman, maka saat melihatnya, Anda berada dalam tahap *idraak*. Jika bunga mawar tadi menarik perhatian Anda dan membuat Anda menyukainya, ini adalah tahap *wijdan*. Jika Anda kemudian memutuskan untuk memetiknya, maka ini adalah tahap *Nuzuu'*. Ada berapa tahapan? Semuanya ada tiga tahapan; *Idraak*, *Wijdaan* dan terakhir *Nuzuu'*.

Kapan syariah melakukan intervensi? Syariah melakukan intervensi selalu pada tahap *Nuzuu'*. Syariah berkata kepada Anda, "Saat Anda melihat bunga itu, Aku tidak menentangnya. Ketika Anda tertarik dan menyukainya, Aku tidak mengatakan apa-apa kepada Anda, tetapi ketika Anda mengulurkan tangan untuk memetiknya, baru Aku berkata, "Jangan, bunga itu bukan milik Anda."

Karena itu, Anda bebas untuk mengenal apa saja. Bebas untuk menyimpan perasaan Anda tentang apa pun dalam jiwa Anda. Akan tetapi ketika perasaan itu Anda rubah menjadi suatu aksi, syariah berkata, "Jangan Anda lakukan. Itu bukan milik Anda. Jika Anda menyukainya, maka tanamlah bunga seperti itu di rumah Anda atau minta izin kepada pemiliknya untuk memetiknya."

Jadi syariah selalu melakukan intervensi pada tahap *Nuzuu'*, kecuali dalam masalah perempuan. Dalam hal itu, syariah telah melakukan intervensi sejak tahap pertama, yaitu tahap *Idraak*. Karena Allah Yang telah Menciptakan kita Maha Mengetahui bahwa jika kita mengenal suatu keindahan, kita akan melihatnya dan selanjutnya dalam diri kita muncul perasaan terhadap apa yang kita lihat dan keinginan untuk memilikinya. Ketika telah sampai pada tahap pengenalan, lalu tumbuh perasaan dan keinginan untuk memilikinya, maka tahap selanjutnya pasti tindakan. Karena Anda sebagai laki-laki tercipta dari berbagai unsur kimiawi, yang jika Anda telah mulai mengenali suatu keindahan, lalu muncul dalam diri Anda perasaan menyukainya, maka perasaan ini tidak akan tenang kecuali jika Anda telah menindaklanjutinya dengan suatu aksi.

Karena itu, syariah berkata kepada Anda, "Aku menyangimu sejak permulaan dan Aku akan mengintervensi masalah ini sejak pertama kali muncul. Dalam segala sesuatu, Aku biasanya mengintervensi ketika telah

sampai pada tahap *Nuzuu'*, kecuali dalam masalah perempuan. Aku ingin mengintervensi sejak dari tahap pengenalan." Untuk itulah, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan laki-laki untuk menahan pandangannya dan memerintahkan perempuan untuk menahan pandangannya. Kenapa? Karena jika Anda telah mengenal, maka akan muncul perasaan menyukainya. Jika sudah ada perasaan, maka Anda akan berusaha untuk meraihnya. Dan itu bisa jadi akan mengganggu kehormatan orang lain. Atau kalau Anda tidak Anda akan menekan perasaan Anda dan mencoba menahannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasaannya...*" **(An-Nur: 30-31)**

Karena itu, cegahlah sejak dari tahap pertama. Kenapa? Karena saat saya melihat bunga mawar dan orang-orang langsung berkata kepada saya, "Ia bukan milikmu, karena itu kau tidak boleh memetikanya," tidak akan ada perasaan galau dalam diri saya. Tetapi jika seorang lelaki melihat perempuan yang cantik dan mengusik perasaannya sehingga ia menyukainya, maka akan muncul tekad dalam dirinya untuk melakukan apa pun agar dapat memiliki perempuan tersebut. Karena dalam dirinya terdapat unsur-unsur emosi yang terpengaruh oleh kecantikan yang dilihatnya. Oleh sebab itu, Allah menjelaskan kepada Anda, "Aku Yang menciptakanmu. Aku akan melakukan intervensi dalam masalah ini sejak tahap pertama."

Firman Allah *Ta'ala*,

"*Karena Allah telah memelihara mereka...*"

Maksudnya, memelihara mereka dengan *manhaj* yang telah Allah tetapkan. Kalau saya membiarkan jiwa saya untuk mengenali keindahan, maka akan muncul perasaan suka dalam diri saya, lalu setelah itu saya akan berpikir bagaimana memilikinya. Jika saya melakukan suatu tindakan, itu berati saya telah merusak. Namun jika saya tidak melakukannya, itu pun akan terasa sulit bagi saya dan dapat berakibat buruk. Inilah makna firman Allah,

"Karena Allah telah memelihara mereka...."

Lihatlah *minhaj* yang telah Allah letakkan untuk menjaga perempuan saat suaminya tidak ada. Dia tidak menjaga kehormatan dirinya dengan *minhaj*-nya sendiri, akan dengan *minhaj* yang telah diletakkan Allah Yang Menciptakan perempuan dan laki-laki.

Sifat Kedua; Menghormati Suami dan Memuliakannya

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidaklah seorang perempuan menyakiti suaminya di dunia kecuali istrinya dari bidadari surga berkata, "Janganlah kamu menyakitinya. Atau Allah akan membunuhmu. Sesungguhnya dia padamu adalah orang asing, yang sebentar lagi akan meninggalkanmu dan pergi kepada kami."[1]

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Ketika menasehati temannya yang akan menikah, seorang laki-laki berkata, "Jangan memilih istri yang *Hannanah, Mannanah,* juga *Usybatud Dar,* dan jangan memilih yang *Kibatul Qafa." Hannanah* maksudnya perempuan yang mempunyai anak bukan darimu yang akan selalu mengingatkannya kepada bapaknya, sehingga ia pun selalu merasa kasihan kepada anaknya. *Mannanah* maksudnya perempuan yang memiliki harta lebih banyak dari Anda dan memberikannya kepada Anda. *Usybatud Dar* maksudnya perempuan baik yang tumbuh di tempat yang buruk atau kotor. *Kibatul Qafa* maksudnya perempuan yang tidak pernah menjelekkan orang lain ketika suaminya ada. Namun jika suaminya tidak ada, dia suka menjelekkan dan menghinanya."

Seburuk-buruk istri adalah istri yang membalas kebaikan suaminya dengan kejahatan dan pembangkangan; mengubur semua kebaikannya; menyebarkan keburukannya; melupakan pemberian darinya dan sebaliknya selalu mengingat-ngingat kekurangannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

[1] Hadits shahih. HR. Ibnu Majah.

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاس

"Tidak bersyukur kepada Allah, orang yang tidak dapat bersyukur kepada manusia."[2]

Seorang laki-laki Arab ditanya, "Sebutkan sifat-sifat istri yang paling buruk?" Dia menjawab, "Seburuk-buruk istri adalah; Yang cepat dan gesit; Ucapannya seperti tombak; Tertawa tanpa ada yang menakjubkan; Menangis tanpa sebab; Mengajak suaminya berperang;[3] Hidungnya mengarah ke langit; Bokongnya di air; Kata-katanya ancaman; Suaranya pedas; Mengubur segala kebaikan; Menyebarkan segala kejahatan; Membantu zaman melawan suaminya; tidak membantu suaminya melawan zaman; Dalam hatinya tidak ada kelembutan; Tidak ada rasa takut sedikitpun kepada suaminya; Jika suami masuk, dia keluar; Jika suami keluar, dia masuk; Jika sumai tertawa, dia menangis; Jika Suami menangis, dia tertawa; Banyak memohon; Kurang dapat memelihara dan menjaga; Banyak makan; Banyak Menyebarkan celaan; Pendek ukuran lengannya; Rasa malunya telah tercerabut; Jika berbicara sambil menunjuk dengan jari; Menangis di masjid; Melapaskan kerudungnya; Suka menghardik dari pintunya; Suka mengadu, padahal dia yang zhalim; Suka bersaksi, padahal dia tidak ada (di tempat kejadian); Suka membasahi lidahnya dengan kebohongan; Air matanya mengalir dengan kemaksiatan; Allah telah mengujinya dengan kecelakaan dan kebinasaan.

Sifat Ketiga; Taat Kepada Suaminya

Hashin bin Muhshin *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa bibinya datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau berkata kepadanya, "Apakah kamu memiliki suami?"

"Ya," jawabnya. "Bagaimana kedudukanmu darinya?," Tanya Rasulullah. "Aku tidak mengganggunya kecuali saat aku tidak mampu mengatasinya sendiri." Rasulullah bertanya kembali, "Bagaimana kedudukanmu baginya? Dia adalah surga dan nerakamu."[4]

---

[2] Hadits Shahih. HR. Ibnu Majah

[3] Berperang maksudnya kepada kehancuran

[4] Disebutkan oleh Al-Mundziri; HR. Ahmad, An-Nasa'i dengan dua isnad yang baik dan diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dan mengatakan bahwa ini hadits shahih isnad.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, "Siapakah manusia yang paling besar haknya atas seorang perempuan?." Rasulullah menjawab, "Suaminya."

"Siapkah manusia yang paling besar haknya atas laki-laki," Tanya Aisyah. "Ibunya," jawab beliau.[5]

Ibnu Majah dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tiga golongan yang shalatnya tidak akan diangkat dari atas kepalanya walaupun sejengkal; Lelaki yang mengimami suatu kaum, yang mereka membencinya; Perempuan yang tinggal (di rumah) dan suaminya marah kepadanya; Dua saudara yang saling bermusuhan."*

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Maukah aku beritahukan lelaki-lelaki yang ada di surga?" Kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda,

> "Nabi *di surga; Orang yang jujur di surga; Seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya di pinggiran kota karena Allah, dia di surga. Maukah aku beritahukan perempuan-perempuan yang ada di surga?"*

Kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

> *"Perempuan yang baik dan banyak anaknya. Jika dia dimarahi atau disakiti atau jika suaminya marah, dia berkata, "Ini tanganku ada di tanganmu, aku tidak akan melihatnya sampai kamu ridha."*[6]

Kepada para istri yang mukminah hendaklah mereka mengetahui bahwa suaminya adalah pemimpin tertinggi di rumahnya. Dialah pemilik kata-kata yang harus didengar. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..."* **(An-Nisaa`: 34)**

Kepemimpinan ini bukan untuk menindas hak perempuan, tetapi untuk menjaga kehormatan dan jiwanya. Ketika Islam menempatkan

---

[5] Disebutkan oleh Al-Mundziri; HR. Al-Bazzar, Al-Hakim dan isnad Al-Bazzar adalah hasan, At-Targhib, no. 2910.

[6] Hadits hasan; HR. Ath-Thabarani.

lelaki pada tingkatan seperti itu dan menjadikannya berada di depan, Islam memerintahkannya untuk berlaku baik kepada istrinya, sayang kepadanya dan mengingatkan untuk tidak mengurangi hak-haknya.

Ketaatan istri kepada suami bukan ketaatan yang mutlak tetapi ketaatan yang dibatasi dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika suami memerintahkan istrinya melanggar syariah, maka tidak perlu didengar dan tidak ada ketaatan kepadanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ طَاعَةَ فِى مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوْفِ

"Tidak ada ketaatan dalam bermaksiat kepada Allah. Ketaatan itu adalah dalam kebaikan."[7]

Nasehat Untuk Anak-anak Perempuan Muslimah

Yang terhormat imam, apakah ada nasehat untuk anak-anak perempuan muslimah? Imam Asy-Sya'rawi berkata, "Nasehat yang terbaik untuk disampaikan kepada anak perempuan muslimah adalah nasehat Ummu Iyas yang sepuluh untuk putri-putrinya."

Kami ingin penjelasan rinci tentang sepuluh nasehat itu?"

Imam berkata, "Nasehat Ummu Iyas kepada putri-putrinya adalah; Anakku, ketahuilah...kalau perempuan tidak membutuhkan suaminya karena keluarganya kaya, maka akulah orang yang paling tidak membutuhkan suami. Akan tetapi perempuan itu diciptakan untuk laki-laki dan laki-laki diciptakan untuk perempuan.

Wahai putriku, peliharalah dariku sepuluh sifat, sebagai bekal bagimu. Pertama dan kedua; Bergaullah dengan suamimu dengan penuh keridhaan dan rasa puas, dengan pendengaran yang baik dan ketaatan.

Ketiga dan keempat; Mencari hal yang disukai penciuman dan yang penglihatannya. Jangan sampai matanya melihat hal yang jelek dan jangan sampai dia mencium bau darimu kecuali bau yang wangi.

Kelima dan keenam; Tenang ketika dia tidur dan mencari tahu waktu makannya karena kelaparan itu menjadikan nafsunya terbakar dan gangguan tidur dapat membuatnya marah.

[7] HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ketujuh dan kedelapan; Menjaga hartanya dan memperhatikan pembantu dan keluarganya.

Kesembilan dan kesepuluh; Hindarilah untuk tidak menaati perintahnya atau menyebarkan rahasianya. Jika kamu tidak menaati perintahnya, maka kamu telah menyesakkan dadanya. Dan jika menyebarkan rahasianya, maka kamu telah mengkhianatinya. Kemudian aku peringatkan kamu agar tidak memperlihatkan kegembiraan saat dia marah, atau memperlihatkan kesedihan saat dia gembira."

Sifat Keempat; Tidak Keluar Rumah Kecuali Dengan Izin Suaminya

Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tidak dibolehkan bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah untuk meminta izin ketika berada di rumah suaminya, saat dia (suaminya) benci, atau keluar saat dia benci, atau menaati orang lain di hadapannya, tidak menjauh dari tempat tidurnya, tidak memukulnya. Jika dia berbuat zhalim, maka temuilah sampai dia rela. Jika dia menerimanya maka bahagilah dia. Allah akan menerima permintaan maafnya dan memperlihatkan hujjahnya dan tidak ada dosa baginya. Jika dia tidak menerimanya, maka permintaan maafnya sudah sampai kepada Allah."*[8]

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Islam ingin meletakkan perempuan pada posisinya yang sempurna. Setelah Islam memberikan perempuan kehormatan sebagai manusia, menyamakan kedudukannya dengan laki-laki dalam hak dan kewajiban serta dalam hak sosialnya secara sempurna dan mewajibkannya untuk belajar, Islam juga memberinya peran sebagai ratu di rumahnya yang pendapatnya harus didengar. Semua ini ada dalam sistem hukum Islam karena perempuan itu adalah makhluk Allah juga. Allah *Ta'ala* telah menciptakan dua kelamin, laki-laki dan perempuan dan membagi keduanya ke dalam banyak individu. Manusia sendiri, apakah dia terbentuk dari satu organ atau dari beberapa organ dan bakat yang berbeda-beda? Dia memiliki mata,

---

[8] HR. Al-Hakim dan mengatakan ini hadits shahih isnad.

hidung, usus dan lainnya, apakah organ-organ tadi membantu fungsi organ yang lain? Atau setiap organ memiliki satu fungsi? Apakah seseorang berusaha untuk melihat dengan telinganya atau makan dengan hidungnya. Jadi, Anda adalah satu, namun memiliki banyak alat pengindera. Apakah Anda dapat mengatakan, mana yang lebih baik, mata atau telinga? Keduanya penting dan keduanya tidak dapat dibandingkan. Seorang penyair mengatakan,

Apakah pendengaran dapat menggantikan kedudukan mata
Atau mata menggantikan pendengaran untuk memberi petunjuk

Anda terdiri dari beberapa bagian dan pembawaan. Salah satunya tidak dapat menghindari yang lain, akan tetapi harus saling membantu dalam menjalankan fungsinya. Begitu juga dengan jenis kelamin. Setiap jenis kelamin memiliki fungsi. Waktu terbagi menjadi malam dan siang. Apakah ada orang yang mengatakan ingin menjadikan malam menjadi siang atau yang lain mengatakan bahwa dia ingin menyamakan siang dengan malam dan menjadikannya gelap. Saya katakan kepadanya, "Anda telah melakukan yang mustahil, karena Allah ingin agar cahaya mempunyai fungsi dalam pembentukan manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang, sebagaimana Allah ingin agar malam juga mempuyai fungsi. Allah telah menjadikan malam sebagai waktu yang tenang dan sunyi.

Juga, kita telah belajar bahwa pohon-pohonan dan sayur-sayuran mengeluarkan karbondioksida pada waktu malam dan mengeluarkan oksigen pada waktu siang. Inilah fungsi malam. Jika dunia terus malam dan mengeluarkan karbondioksida, maka dunia akan hancur dan jika terus siang hari dan terus mengeluarkan oksigen, maka dunia juga akan hancur. Dari mana kita akan mendapatkan karbon, yang asalnya dari benda-benda itu. Jadi, malam memiliki fungsi dan siang juga memiliki fungsi. Tidak mungkin ada malam yang terus menerus secara mutlak atau siang yang terusm menerus secara mutlak. Apakah malam kebalikan daripada siang atau justru melengkapinya?

Dengan demikian, jangan melihat dua jenis itu bertentangan, akan tetapi lihatlah bahwa keduanya bisa saling melengkapi. Allah ingin mengingatkan kita tentang masalah ini. Apa yang difirmankan Allah?

Malam dan siang adalah fenomena alam yang ada dalam realita kehidupan kita. Apakah jika malam dijadikan terus menerus sampai Hari Kiamat atau siang dijadikan terus menerus sampai Hari Kiamat, jagat raya ini akan teratur? Tidak. Jadi, malam mempunyai fungsi dan siang juga mempunyai fungsi. Jangan melihat keduanya saling bertentangan, tetapi lihatlah bagaimana keduanya saling melengkapi.

Allah memberikan permisalan tentang hal itu dalam firman-Nya,

"Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mengerti." **(Al-Qashash: 50-71)**

Ketika kita berpikir, kita menemukan bahwa adanya malam sangat penting dan adanya siang juga penting. Keduanya saling melengkapi. Begitu juga manusia, ada dua jenis seperti juga waktu memiliki dua jenis. Manusia, ada laki-laki dan ada perempuan. Laki-laki memiliki fungsi tersendiri, juga perempuan memiliki fungsinya sendiri. Keduanya tidak bertentangan tetapi saling melengkapi. Ketika Allah hendak menjelaskan masalah ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." **(Al-Lail: 1-4)**

Artinya bahwa keduanya memiliki fungsi. Begitu juga ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menetapkan fungsi-fungsi itu, beliau bersabda,

"Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan Allah juga melaknat perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki."

Karena, ketika Allah berkehendak laki-laki maka jadilah laki-laki, dan jika Dia berkehendak perempuan maka jadilah perempuan dan masing-masing menjalankan fungsi yang dimilikinya. Barangsiapa yang berusaha mengeluarkan perempuan dari fungsinya atau mengeluarkan laki-laki dari fungsinya, maka dia telah melakukan hal yang mustahil. Arti *"Ahala"* (melakukan hal yang mustahil) adalah meletakkan sesuatu bukan

pada tempatnya, tetapi pada kondisi tertentu perempuan terpaksa mengerjakan pekerjaan lelaki atau laki-laki melakukan pekerjaan perempuan. Kami katakan, ada perbedaan antara keharusan untuk bekerja karena kebutuhan yang memaksanya untuk melakukan itu. Menurut ajaran agama kita, keterpaksaan membolehkan melakukan hal yang dilarang. Jika manusia berada dalam keadaan terpaksa, dia boleh untuk memakan bangkai yang diharamkan. Ketika dia sedang memakannya, lalu satu kerat daging tersangkut pada tenggorokannya dan di depannya tidak ada apa-apa selain khamar, maka dia harus meminumnya hingga potongan daging yang tersangkut tersebut masuk ke dalam perutnya.

Ini adalah keterpaksaan. Ada perbedaan antara hukum-hukum keterpaksaan (*Hukmul Idhrar)* dan hukum-hukum pilihan (*Hukmul Ikhtiyar)*. Undang-undang ketika disusun, hanya mengatur hukum-hukum pilihan. Misalkan ada seseorang yang memiliki istri dan anak-anak. Lalu dengan kehendak Allah istrinya meninggal. Maka, sampai dia dapat menyelesaikan semua urusannya, sang suami tidak mengapa menjalankan fungsi seorang perempuan untuk menyayangi anak, mencuci pakaiannya, memberinya makan dan membersihkan rumah sampai kondisinya membaik dan hidupnya kembali normal.

Atau misalkan perempuan menghadapi kondisi seperti di atas, yaitu ditinggal mati suaminya. Ketika itu, dia boleh melakukan fungsi seorang suami karena kondisi terpaksa. Ada perbedaan antara kondisi terpaksa dan kondisi dapat memilih. Apakah Islam menempatkan dirinya dalam posisi adil dalam masalah ini? Ya, Islam bersikap adil dalam posisi ini. Bagaimana? Keterpaksaan boleh sesuai dengan kadar yang dibutuhkan.

Al-Qur'an telah memberikan kisah atau sepenggal kisah tentang Musa *Alaihissalam*. Ketika Musa keluar dari Mesir dengan perasaan takut dibunuh, dia pun pergi menuju negeri Madyan. Sebelum sampai di negeri itu, dia sampai pada suatu mata air, yang dikenal dengan mata air Madyan. Sesaat setelah sampai di mata air Madyan, tempat minum penduduk di sana, terlihat suatu pemandangan. Banyak para penggembala dari laki-laki yang memberi minum binatang ternaknya dan Musa melihat ada dua orang perempuan berdiri jauh dari mereka dengan binatang ternaknya. Dua orang perempuan tersebut telah datang ke tempat minum tersebut untuk memberi minum binatangnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Musa berkata), "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan ternaknya... **(Al-Qashash: 23)**

Artinya setelah para gembala itu menyelesaikan keperluannya untuk mengambil air. Sebelum itu, kedua orang perempuan itu berdiri jauh dari tempat air hingga kosong dari para penggembali laki-laki dan keduanya dapat memberi minum ternaknya.

Musa berkata, "Kalian berdua menunggu di sini dan tidak mau bercampur dengan laki-laki, sebenarnya apa yang menyebabkan kalian datang ke tempat ini? Keduanya menjawab, "Bapak kami sudah sangat tua," artinya bapaknya tidak dapat melakukan pekerjaan ini. Ada dua dasar alasan yang dimiliki kedua perempuan:

1. Kami tidak memberi minum sampai para gembala lelaki pergi
2. Bapak kami seorang yang sudah tua

Keterpaksaanlah yang membuat keduanya keluar. Kondisi bapaknya yang sudah tua, memaksa keduanya untuk keluar untuk memberi minum ternaknya. Walaupun keduanya terpaksa keluar untuk memberi minum ternak tetapi keterpaksaan ini tidak menjadikan keduanya bercampur dengan para lelaki. Demikian, keterpaksaan itu tetap memiliki batasannya. Keduanya tetap berdiri jauh sampai para pengembala lelaki selesai.

Dengan demikian, kita hanya boleh mengambil keterpaksaan sesuai dengan kadar yang diperlukan. Dalam kasus di atas, kadar keterpaksaan bagi kedua perempuan adalah keluar rumah dan masuk dalam kehidupan umum, namun tetap konsisten dalam menjaga kehormatan diri. Kemudian, Nabi Musa yang akhirnya mengambilkan air untuk keduanya. Inilah gambaran masyarakat yang luhur. Pada saat melihat perempuan keluar karena terpaksa, seharusnya mereka dibantu agar dapat menyelesaikan kebutuhannya dengan cepat hingga dapat segera kembali ke rumahnya dan justru jangan mengunakan kesempatan tersebut untuk berlama-lama ngobrol dengan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku" **(Al-Qashash: 24)**

Misi masyarakat yang berbudi luhur

Di sinilah terlihat apa yang kita sebut sebagai misi masyarakat yang berbudi luhur. Ketika masyarakat atau individu dari masyarakat tersebut melihat perempuan yang keluar rumah karena dipaksa oleh keadaan, hendaknya dia menolong perempuan tersebut untuk segera menyelesaikan pekerjaannya, baik dia masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat maupun jauh. Artinya seorang perempuan yang keluar karena suatu keperluan, dia harus menyelesaikan kebutuhannya dengan cepat agar dapat segera pulang kembali.

Al-Qur'an menjelaskan kepada kita bagaimana sikap kedua perempuan itu setelah ditolong Nabi Musa. Karena keduanya keluar dalam keadaan terpaksa, maka segera setelah keduanya mendapatkan apa yang mereka perlukan, keduanya segera kembali kepada bapaknya dan menyampaikan apa yang terjadi. Lalu salah satu dari keduanya berkata sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* **(Al-Qashash: 26)**

Artinya anak perempuan itu berusaha untuk mencari orang lain yang dapat menggantikan posisi dirinya yang terpaksa harus keluar rumah. Dengan demikian, dia tidak ingin memperpanjang waktu keterpaksaannya bahkan ingin menghentikannya. Menanggapi permintaan putrinya, Nabi Syuaib pun memahaminya, bahkan dia melihat bahwa putrinya merasa pemuda ini (Nabi Musa) sebagai calon suami yang pantas untuk dirinya. Maka, Nabi Syuaib tidak mengatakan bahwa dia ingin memperkerjakan Nabi Musa, akan tetapi berkata,

> *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anankku ini..."* **(Al-Qashash: 27)**

Nabi Syuaib melihat bahwa daripada Musa menjadi pembantunya dan dia harus menahan pandangannya terhadap kedua putrinya, lebih baik dia menjadi suami salah satu putrinya dan dia pun menjadi mahram bagi putrinya yang lain.

Pengetahuan Ibu rumah tangga

Kisah berikut ini memberikan contoh bahwa kedudukan perempuan adalah sebagai pengatur rumah tangga dan untuk itu, hendaknya ia

membekali diri dengan berbagai pengetahuan yang berbeda-beda. Karena rumah dan segala urusannya memerlukan seorang ibu rumah tangga yang terpelajar dan mempunyai pengetahuan seperti pengetahuan seorang dokter, ahli ekonomi, guru, penjahit dan pengatur rumah.

Contohnya adalah Sayyidah Asma' *Radhiyallahu Anha* –saudara perempuan Aisyah *Ummul Mukminin*-, istri dari sahabat Az-Zubair bin Awwam *Radhiyallahu Anhu*. Asma' berkata, "Aku membantu Az-Zubair dalam mengatur semua urusan rumah tangga. Aku yang menuntun dan memandikan kudanya serta memberinya minum. Aku mengambil dan membawakan biji-bijian dari ladangnya di atas pundakku." Itulah Asma` yang mempunyai sebutan sebagai *Dzatu An-Nithaqain* dan kisahnya terkenal pada peristiwa hijrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah.

Dengan demikian, perempuan dimungkinkan untuk melakukan kerja di luar rumah dan hal itu dibatasi oleh kadar keterpaksaan yang diperbolehkan untuknya dengan memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

Dia tidak boleh berkeyakinan bahwa dengan keterpaksaannya untuk keluar rumah, dia telah menjadi seperti seorang laki-laki. Untuk itu, dia harus tetap menggunakan kerudungnya yang merupakan kewajibannya sebagai seorang perempuan. Dia juga harus menjaga keanggunan dan kelembutannya serta segera menyelesaikan pekerjaannya dan menghentikan keterpaksaannya sedapat mungkin sehingga tidak perlu lagi keluar rumah. Masyarakat baik yang dekat maupun yang jauh harus turut serta dalam menjaga kehormatan perempuan itu. Dalam arti, masyarakat tidak boleh membiarkan perempuan untuk keluar rumah kecuali karena terpaksa.

Islam telah meletakkan segala sesuatu pada batasan alaminya. Yang dimaksud dengan batasan alami adalah tidak berlebihan tidak juga berkekurangan, akan tetapi berada di tengah-tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang realistis. Artinya Allah dalam menetapkan hukum-Nya bagi manusia menyesuaikannya dengan tabiat dan kondisi manusia. Karena kalau tidak demikian, ketika seorang perempuan terpaksa tidak keluar rumah, orang-orang akan berkata, "Agama telah melarangnya keluar."

Tidak demikian maksudnya. Maksud bahwa agama realistis terhadap kondisi kaum perempuan adalah ketika agama membolehkan perempuan

untuk keluar, agama membolehkannya karena keadaan darurat dan terpaksa dan keterpaksaan itu harus disesuaikan dengan kadar yang diperlukan.

Setelah itu, Islam meminta kepada masyarakat untuk bersikap jantan dan bermurah hati, yaitu jika melihat perempuan yang terpaksa bekerja, hendaknya mereka membantunya sesuai dengan kemampuannya sehingga ia dapat segera kembali ke rumahnya. Begitu juga ketika perempuan terpaksa keluar rumah, dia tidak boleh mengenakan pakaian yang terbuka, akan tetapi harus menggunakan pakaian yang sopan sesuai yang disyariatkan. Sehingga dapat mencegah pandangan orang-orang yang melihatnya atau orang yang mengangapnya sebagai perempuan yang tidak baik. Ketika masyarakat melihatnya seperti itu, yakni tetap menjaga pakaiannya, mereka mengetahui bahwa dia tidak keluar kecuali karena darurat dan karena dia tetap berlaku sopan, mereka menganggapnya sebagai wanita yang menjaga kehormatannya.

Sifat Kelima; Mengikuti Petunjuk Islam Dalam Memperbaiki Nusyuz Suami

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾ (النساء: ١٢٨)

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh), maka sesungguhnya Alah adalah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An-Nisaa`: 128)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Dalam ayat di atas, Allah berbicara tentang *nusyuz* laki-laki setelah sebelumnya Allah berbicara tentang *nusyuz* perempuan dalam firman-Nya,

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah dia..." **(An-Nisaa`: 34)**

Apa itu *nusyuz?* Ketika kita mendengar musik, kita kadang mendengar seseorang berkata, "nada lagu ini *nasyaz,"* yaitu keluar dari ketentuan nada yang seharusnya. Asal kata *Nusyuz* dari kata *an-nasyzu* yaitu sesuatu yang tinggi dan muncul dari tanah. Bumi seharusnya datar, kalau kita menemukan ada yang tinggi, itu namanya *nusyuz.*

Prinsip dasar dalam hubungan antara suami dan istrinya adalah bahwa suami menjadikan istrinya sebagai tempat mencari ketenangan, kasih sayang dan rahmat; tempat dia bergaul dengan istrinya dan sebaliknya. Para fuqaha mensyaratkan dalam perkawinan adanya *takafu* (sebanding) atau kedua suami istri mempunyai kedudukan sosial yang mendekati kesejajaran. Untuk itu Allah *Ta'ala* berfirman,

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula) dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik (pula)..." **(An-Nur: 26)**

Al-Kafa'ah itu juga terkait dengan kebaikan atau kejahatan calon suami atau istri. Orangtua tidak boleh membawakan seorang perempuan keji untuk dinikahkan dengan seorang laki-laki yang baik, sehingga perempuan itu tidak menyusahkannya. Ia juga tidak boleh membawakan seorang laki-laki keji untuk dinikahkan dengan perempuan yang baik, sehingga laki-laki itu tidak menyusahkannya. Karena apabila seorang laki-laki yang baik menikah dengan perempuan yang baik, maka perempuan itu akan membuatnya tenang dan menghormatinya. Begitu juga laki-laki yang keji ketika menikah dengan perempuan yang keji, maka keduanya memiliki kesamaan dalam tabiat dan perilakunya sehingga terdapat keseimbangan. Seorang lelaki yang keji tidak akan malu melakukan perselingkuhan, begitu juga perempuan yang keji tidak malu melakukannya. Sedangkan lelaki dan perempuan yang baik, masing-masing takut menyakiti perasaan yang lain dan selalu menjaga kehormatan masing-masing.

Jika seorang perempuan takut suaminya melakukan *nusyuz* atau melakukan hal-hal di luar kebiasannya ketika bergaul dengannya atau dalam ketenangan, kasih sayang dan kecintaan yang seharusnya ada antara suami dan istri, padahal dia telah bercampur dengannya begitu juga

sebaliknya. Maka, jika perempuan itu benar-benar merasa takut apabila suaminya menguasai dirinya atau tidak memberinya nafkah atau menghinanya atau cinta dan kasih sayangnya telah hilang, maka semua itu adalah *nusyuz.*

Sebelum *nuzyuz* benar-benar terjadi, seorang istri yang pintar harus hati-hati dan mewaspadai tanda-tanda *nusyuz* pada suaminya. Jika sebab-sebabnya berasal dari dirinya, maka dia harus memperbaiki diri dan jika sebabnya bersumber dari suaminya, maka ia harus berusaha untuk mendapatkan kembali kasih sayang dari suaminya.

Sikap acuh dalam firman Allah,

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya...," artinya suami belum melakukan *nusyuz,* tetapi di sisi lain, dia tidak memperlakukan istrinya dengan lembut, tidak mau berbicara dengannya atau tidak mau bermesraan meskipun ia tetap memberikan semua hak istrinya. Jika terjadi seperti itu, maka istri harus mampu menyelesaikan masalah ini.

Sepasang suami istri sebenarnya mempunyai 'rem' yang dapat mengontrol timbulnya permasalahan antara keduanya. Yaitu bahwa keduanya sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

> "P*adahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lainnya sebagai suami istri..."* **(An-Nisaa`: 21)**

Allah juga berfirman, "M*ereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka..."* **(Al-Baqarah: 187)**

Maksudnya, suami seharusnya menutupi istrinya dan istri juga menutupi suaminya. Karena istri merupakan tabir penghalang bagi suaminya, begitu juga suami merupakan tabir penghalang bagi istrinya. Kita mengetahui bahwa seorang perempuan, jika bapak atau suadara laki-lakinya masuk saat sebagian badannya terbuka, maka dia akan cepat menutupinya. Tetapi jika yang masuk kepadanya adalah suaminya, maka dia tidak boleh menutupi dan menyembunyikannya. Setiap lelaki yang sudah menikah atau istri yang sudah menikah, sama-sama mengetahui bahwa antara dirinya dan pasangannya telah terjadi percampuran (*Ifdhaa')* yang saling bergantian.

Allah *Ta'ala* telah membolehkan suami untuk memperlakukan istrinya sesuka hatinya hal mana tidak boleh dilakukan oleh siapa pun. Begitu juga

perempuan. Karena itu, suami tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan istrinya, begitu juga istri hendaknya dapat menjaga suaminya dan senantiasa ingat bahwa ia diperbolehkan untuk melihat aurat suaminya dengan hak yang diberikan Allah begitu juga suaminya diperbolehkan untuk melihat auratnya dengan hak yang diberikan Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin menyelesaikan permasalahan ini sebelum terjadi. Karena itu, Allah *Ta'ala* mewajibkan perempuan untuk mencari sebab-sebab *nusyuz* dan sebab sikap acuh suaminya. Mungkin sang istri telah tua umurnya atau ada penyakit sementara suaminya masih kuat.

Atau, mungkin juga ada perempuan lain telah merayunya atau suaminya ingin menikahi perempuan lain karena satu sebab. Jika begitu, maka seorang istri hendaknya memperbaiki masalah ini dengan solusi yang logis atau bersedia mengurangi bagiannya. Mungkin dia sudah tidak menarik lagi bagi suaminya sehingga ia ingin menikah lagi. Jika demikian, maka dia harus mengizinkannya atau menyerahkan sebagian mahar yang menjadi haknya. Atau melakuan apa saja yang penting hubungan antara dirinya dan suaminya menjadi baik kembali dan tercipta perdamaian. Hal ini sebagaimana menjadi tugas suami juga menjadi tugas istri.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"M*aka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya....*"

Perdamaian ini menjadi tugas keduanya. Masalah rumah tangga apabila hanya melibatkan suami dan istri, maka akan lebih mudah dalam menyelesaikannya. Yang sulit adalah jika ada orang lain yang terlibat dan mencampuri urusan suami dan istri. Seorang suami ketika berbeda pendapat dengan istrinya, mungkin setelah keluar rumah dia tenang kembali dan pulang ke rumahnya, lalu istrinya mengatakan beberapa kata dan perbedaan antara keduanya pun selesai. Tetapi jika ada salah seorang kerabat ikut campur, maka masalahnya menjadi kompleks karena adanya pihak ketiga yang masuk dan dia tidak memiliki sebab atau dorongan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Karena itu, kita harus benar-benar memperhatikan firman Allah,

"M*aka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya....*"

Langkah perdamaian pertama antara suami dan istri adalah masing-masing hendaknya melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya dan mengingat firman Allah,

"B*oleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu...***(Al-Baqarah: 216)**

Juga firman Allah,

"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(An-Nisaa`: 19)**

Sesekali, laki-laki jangan mengira bahwa di sana ada perempuan yang terkumpul padanya semua sifat keindahan dan kebaikan. Karena setiap sifat kebaikan yang dibutuhkan dalam kehidupan, tidak diketemukan pada seorang perempuan cantik. Akan tetapi justru didapatkan pada perempuan yang bernasib tidak cantik. Perempuan yang cantik biasanya mengandalkan kecantikan yang dimilikinya saja. Sementara perempuan yang kurang cantik akan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan suaminya, menaatinya, memiliki kemampuan untuk mengatur urusan rumah tangga dan beradaptasi dengan keluarga suaminya dengan baik. Hal itu dikarenakan dia ingin agar sisi kebaikan tetap ada pada dirinya sehingga suaminya tetap mencintainya untuk selamanya. Karenanya, kita menemukan perempuan-perempuan yang kurang cantik, mereka adalah mayoritas terbanyak yang memikul beban dalam menegakkan bangunan keluarga.

Oleh sebab itu, seorang lelaki tidak dibenarkan untuk memperhatikan satu sisi saja dari calon istrinya, yaitu hanya kecantikan lahiriahnya. Akan tetapi, dia harus mempertimbangkan kecantikannya dari berbagi sisi. Karena kecantikan lahiriah dapat menipu akal seorang laki-laki dan umurnya sangat pendek. Sementara di sana ada sisi-sisi lain dari kecantikan yang tidak akan habis, kecuali dengan berakhirnya umur, yaitu kematian.

Diriwayatkan bahwa salah seorang hamba yang saleh memiliki istri yang sangat malas dan sering mengaturnya. Sementara dia adalah seorang suami yang baik. Suatu hari ia berkata kepada istrinya, "Seandainya engkau mau melihatku saat aku mengajar dan semua muridku antusias mendengarkanku." Orang saleh itu mengira kalau

istrinya melihat bagaimana ia ketika sedang berada dalam majlis ilmu, mungkin istrinya tersebut akan tersentuh dan menjadi sayang kepadanya. Istrinya pun pergi untuk menghadiri majlisnya. Sang suami melihat istrinya telah datang dan ia mengira istrinya akan bertambah segan kepadanya setelah melihatnya di majlis ilmu. Lalu ia pun pulang ketika hari telah menjelang sore. Dia berkata kepada istrinya, "Apakah kamu melihatku hari ini?" Apa jawaban istrinya? Si istri justru menjawab, "Ya, aku melihatmu sangat menyedihkan. Semua orang aku lihat duduk dengan tegak kecuali engkau yang berteriak-teriak dengan suara yang keras."

Menurut riwayat, Allah telah memuliakan laki-laki saleh itu dengan pertolongan-Nya sebagai balasan atas kesabarannya dalam menghadapi istrinya. Para muridnya dengan jelas dapat melihat bias cahaya Allah dalam setiap tindakannya. Kemudian istrinya pun meninggal. Para muridnya pun pergi dan tidak lagi melihat bias cahaya yang dahulu ada pada gurunya. Mereka menanyakan, "Kenapa?" Dia menjawab, "Orang yang dengannya Allah memuliakanku telah mati."

Sebagaimana perempuan diperintahkan untuk bersabar menghadapi suaminya, laki-laki pun diperintahkan untuk sabar menghadapi perilaku istrinya. Suami yang sabar dalam menghadapi istrinya, maka Allah akan memberikan padanya kebaikan istrinya. Diriwayatkan bahwa Imran bin Hathan, seorang pengikut Khawarij, wajahnya buruk namun demikian dia mempunyai seorang istri yang sangat cantik. Suatu saat istrinya melihat suaminya dan berkata, "Alhamdulillah." Imran bertanya, "Kenapa kamu memuji Allah?" Istrinya menjawab, "Aku dan kamu kelak akan berada di surga." "Kenapa?" Tanya Imran. "Karena engkau telah diberi rezeki istri yaitu diriku, lalu engkau mensyukurinya dan aku telah diberi rezeki suami yaitu dirimu, lalu aku bersabar. Bukankah orang yang bersyukur dan yang bersabar, keduanya di surga."

Sesekali laki-laki jangan mengira bahwa ada perempuan yang terkumpul padanya semua sifat keindahan dan kebaikan. Jika dia memiliki kekurangan pada satu sisi, maka dia memiliki kelebihan pada sisi yang lain. Karena itu, jangan sampai dia menghilangkan kelebihan yang ada padanya dikarenakan kekurangannya pada satu sisi sementara sisi-sisi kehidupan itu banyak.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa tidak ada seorang pun di antara kita yang merupakan putra Allah. Akan tetapi, kita semua di sisi

Allah adalah hamba-Nya. Selama kita semua adalah hamba Allah dan di antara kita tidak ada putra Allah, sementara Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan kepada kita sebab-sebab kemuliaan yang sama. Maka, di antara kita ada yang memiliki keistimewaan pada satu sisi sementara teman kita mendapatkannya pada sisi yang lain. Ada juga yang mempunyai kekurangan pada satu sisi, namun dia memiliki keistimewaan pada sisi lain. Allah *Ta'ala* berkehendak untuk menjadikan sekumpulan sifat dan kelebihan pada satu kelompok sama dengan sekumpulan sifat dan kelebihan yang berbeda yang dimiliki kelompok lain, sehingga terjadi keseimbangan di alam raya.

Jika seorang suami menemukan sesuatu hal yang tidak disukainya pada sang istri, begitu juga seorang istri menemukan sesuatu yang tidak disukainya pada suaminya, maka suami tersebut hendaknya menggabungkan seluruh sisi keistimewaan yang dimiliki pasangannya sehingga terbentuk gambaran yang utuh tentang istrinya, begitu juga sang istri harus menggabungkan seluruh sisi keistimewaan suaminya sehingga terbentuk gambaran yang utuh tentang suaminya.

Suami yang melihat sisi-sisi keistimewaan istrinya secara menyeluruh, dia akan hidup dengan tenang, karena dari semua sisi kebaikan yang dilihatnya dia menemukan lebih banyak sisi buruknya. Orang yang rela adalah orang yang hanya melihat kepada kebaikan-kebaikan dan orang yang marah adalah orang yang hanya memperhatikan sisi keburukan. Orang yang adil, yang berada pada posisi antara marah dan rela adalah yang melihat ke semua sisi, baik sisi kebaikan maupun sisi keburukan.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan agar bangunan keluarga didirikan di atas fondasi keselamatan. Untuk itu, Allah menjelaskan kepada kita sebagai berikut:

Wahai laki-laki dan perempuan, janganlah menunggu terjadinya pertentangan. Jika benih-benih perselisihan telah terlihat, maka kalian berdua harus menyelesaikannya. Tidak seorang pun yang mampu memberikan solusi atas masalah yang terjadi selain kalian berdua. Karena tidak ada seorang pun yang memiliki hubungan seperti hubungan antara suami dan istri. Karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "M*aka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya...*"

Terkadang kita menemukan perdamaian yang diusahakan hanya formalitas saja, sementara inti dari perdamaian yaitu mengakhiri

perbedaan dan pertentangan tidak tercapai. Yang menghalangi kita untuk mencapai perdamaian yang sebenar-benarnya adalah sikap kita yang hanya mementingkan formalitas saja, sementara sebab perbedaan yang sebenarnya yaitu yang ada dalam diri masing-masing dan berpengaruh kepada masalah yang lain, tidak diselesaikan. Karena itu, perdamaian harus dilakukan dengan sebenar-benarnya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)..." Ketika hati telah saling merelakan, maka kebaikan akan diraih oleh kedua suami istri juga masyarakat di lingkungannya.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh), maka sesungguhnya Alah adalah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An-Nisaa`: 128)**

Allah *Ta'ala* menjelaskan; Aku-lah Pencipta kalian dan Aku mengetahui tabiat dan watak kalian. Aku juga mengetahui bahwa ketika Aku meminta dari perempuan untuk merelakan sedikit dari nafkahnya seperti mahar atau hadiah lamaran, atau merelakan untuk mengurangi jatah malam harinya untuk diberikan kepada istri lain, meskipun itu sulit bagi kalian termasuk bagi suami kalian untuk mengurangi standar kriterianya, namun berhati-hatilah agar sifat kikir tidak menguasai kalian ketika kalian memutuskan untuk mengambil suatu tindakan terhadap pasangan kalian. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." **(An-Nisaa`: 210)**

Di sini Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh), maka sesungguhnya Alah adalah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An-Nisaa`: 128)**

Berdasarkan ayat ini, ada perbedaan antara hak yang dipegang teguh oleh salah satu dari suami istri dan kebaikan yang secara sukarela dilakukan oleh salah satu dari keduanya. Kita sebelumnya telah mengetahui apa yang dikatakan oleh seorang hakim yang mulia kepada dua orang yang meminta pertimbangan hukum darinya, "Apakah aku mengambil keputusan hukum berdasarkan prinsip keadilan atau dengan yang lebih baik dari itu?"

Seseorang bertanya, "Apakah ada yang lebih baik dari keadilan? Hakim itu menjawab, "Ya, yaitu *Al-Fadhl* atau keutamaan." Keadilan adalah memberikan bagian seseorang sesuai haknya. Sementara keutamaan adalah mengurangi sebagian haknya secara suka rela dan memberikannya kepada saudaranya."

Sifat Keenam; Tidak Berhias Kecuali Untuk Suaminya

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Kalian semua mengetahui bahwa sarana pengindra manusia yang utama ada tiga dan gejala pengenalannya juga melalui tiga tahapan; Pertama mengenal, lalu terkesan dalam jiwanya, selanjutnya menindaklanjutinya dengan suatu tindakan. Maksudnya, ketika saya melihat setangkai bunga mawar yang cantik di sebuah taman, maka penglihatan saya terhadap bunga itu disebut *idraak* (pengenalan). Dengannya, saya mengetahui bahwa ada bunga mawar yang bentuknya indah. Setelah itu, terjadi fase kedua, yaitu rasa suka dan senang timbul dalam diri saya terhadap bunga itu. Ini disebut dengan *wijdan*. Setelah itu, saya berkatakan kepada diri sendiri, "Aku akan mengambilnya dan meletakkan pada vas bunga di rumah." Sikap saya itu dinamakan dengan *An-Nuzu'*. Artinya saya bergerak untuk menguasai bunga itu.

Setiap *Nuzuu'* terlebih dahulu harus melalui fase *idraak*, lalu setelahnya muncul perasaan tertentu dalam hati, dan selanjutnya tindakan. Akan tetapi, ketika saya ingin memetik bunga itu, seseorang berkata kepada saya, "Tahan! Jangan memetiknya. Bunga ini berada di kebun orang lain dan bukan milik Anda." Saat itu, langkah saya untuk memetiknya terhenti, karena memang bunga tersebut bukan milik saya. Namun apa yang harus saya lakukan, sementara saya menyukai bunga

tersebut? Ada banyak pilihan. Anda bisa meminta izin kepada yang punya lalu mengambilnya atau Anda menanam sendiri bunga itu di rumah. Jika Anda tidak mempunyai tanah, Anda dapat membeli tanah lalu membeli bunga tersebut untuk ditanam, selama Anda menganggap bunga itu berharga bagi Anda.

Pertanyaannya, kapan hukum melakukan intervensi? Apakah ketika pertama melihat, atau ketika telah ada perasaan dalam jiwa atau ketika muncul tindakan. Seseorang bebas jika ingin mengenali sesuatu. Begitu juga bila menyukainya. Akan tetapi ketika melangkah untuk mengambilnya, maka hukum berkata, "Tidak. Jangan diambil." Di sinilah hukum dan agama melakukan intervensi.

Seseorang berkata, "Aku telah melihat seseorang yang aku cintai." Cinta bukan dengan akal, karena dia adalah takdir. Artinya ketika Anda melihat, mengenal dan menyukainya, ada sesuatu yang masuk ke dalam perasaan Anda. Namun setelah itu apa? Saya ingin memberinya segala kebaikan dunia. Jika demikian, untuk memilikinya, jangan mengambil dari harta orang lain dan jangan menzhaliminya.

Bagaimana jika saya membenci seseorang? Anda berhak untuk marah, tetapi ketika orang itu ada di hadapan Anda, janganlah menzhaliminya. Jadi, kapan syariat melakukan intervensi? Syariat tidak akan melakukan intervensi pada saat proses munculnya perasaan, akan tetapi hanya akan masuk apabila telah sampai pada fase *Nuzu'*. Ketika itu, syariat berkata, "Jangan. Cukup sampai di sini." Hanya ada satu pengecualian, yaitu yang berhubungan dengan penglihatan laki-laki kepada perempuan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan kita dan Maha Mengetahui fitrah, perasaan dan emosi kita, seakan-akan berkata, "Aku akan menginterv ensi urusan ini sejak fase pertama dan Aku tidak akan membiarkanmu untuk mengenal sehingga tidak akan muncul perasaan dalam hatimu. Karena jika kamu dibiarkan untuk mengenal dan memiliki perasaan terhadapnya, aku tidak lagi kuasa melakukan intervensi jika telah sampai pada tahap *Nuzuu'* (pengambilan tindakan), karena hal itu sulit dan berhubungan dengan masalah perasaan. Sebagai bukti kasih sayang-Ku kepadamu, maka aku akan ikut campur sejak fase pertama dan berkata, "Jangan. Tidak perlu mengenalnya," karena itu hanya akan membuat jiwamu letih. Dan setelahnya hanya ada dua kemungkinan; Kamu berpaling dari peraturan dan berusaha untuk merealisasikan setiap

apa yang kamu inginkan ketika menyukai sesuatu. Dengan begitu masyarakat akan rusak, kotor dan keturunannya merupakan keturunan yang rusak dan haram. Atau kamu mencoba mengendalikan diri kamu.

Karena itu, aku akan melakuan intervensi sejak fase pertama dan melarangmu untuk mengambil tindakan sejak langkah pertama. Karena jika tidak, maka akan muncul dalam dirimu perasaan dan akan sulit bagiku setelahnya untuk melarang dan mencegahmu mengambil tindakan, dikarenakan proses munculnya perasaan dalam dirimu berlangsung secara terus menerus.

Dalam hal lain, saat kamu akan mengambil tindakan, mungkin aku dapat melarangmu. Tetapi dalam masalah perasaan terhadap wanita, aku tidak dapat melarangmu ketika kamu telah sampai pada tahap *Nuzuu'*. Karena itu, sebaiknya kamu menahan pandangan, hingga tidak dapat melihatnya dan tidak muncul perasaan suka kepadanya. Jika tidak ada perasaan dalam dirimu, maka tahap *Nuzuu'* pun tidak akan ada. Begitulah agama memberikan arahannya. Hal yang sama diminta kepada perempuan, yaitu agar mereka sejak pertama menahan pandangannya untuk tidak melihat laki-laki.

Dengan demikian, syairat dan agama telah melakukan intervensi sejak awal sebelum gejala perasaan yang berhubungan dengan wanita muncul. Setelah itu syariat berkata, "Seorang muslimah tidak dilarang untuk keluar guna melaksanakan tugas-tugasnya, karena kaum mukminin telah menahan pandangan mereka.

Ketika dikatakan kepada kaum mukminin untuk menundukkan pandangan mereka. Maka itu berarti ada sesuatu yang mungkin mereka lihat padahal itu tidak boleh. Ketika dikatakan kepada kaum mukminah untuk menundukkan pandangan mereka, maka itu juga berarti ada sesuatu yang tidak boleh mereka lihat. Yang terpenting, perempuan tidak boleh membuat dirinya menarik perhatian laki-laki dengan berhias secara mencolok. Meskipun ada saat-saat dimana mereka boleh menampakkan sebagian perhiasannya baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah, sesuai dengan kadar yang diperlukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasan, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah*

menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita..." **(An-Nur: 31)**

Berdasarkan ayat di atas, perempuan boleh menghiasi tangannya dengan cincin atau memakai *eyeline* atau mengenakan gelang. Apabila Allah *Ta'ala* telah mengharamkan perhiasan, maka bagian tubuh dimana perhiasan itu biasa dikenakan, menjadi haram hukumnya untuk diperlihatkan. Allah juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat ada laki-laki yang imannya lemah dan ketika melihat pemandangan yang menakjubkan, hasratnya akan muncul, apalagi jika pemandangan yang dilihatnya dipenuhi dengan perhiasan. Mereka akan berkata bahwa selama perempuan itu dipenuhi dengan perhiasan, maka dia memperlihatkan keindahannya dan itu berarti perempuan tersebut bukan perempuan baik-baik dan diragukan kesuciannya. Berbeda jika perempuan itu berjalan dengan pakaian tertutup dan sopan, maka orang yang lemah imannya tidak akan berani untuk melakukan sesuatu terhadapnya.

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya,

"Hai Nabi *katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu..."* **(Al-Ahzab: 59)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya, "Apakah hukum agama tentang perempuan yang mengubah penampilan mereka dengan pewarna dan alat-alat kecantikan lainnya?

Dia menjawab, "Kita banyak melihat perempuan yang mencoba mengubah bentuk fisik mereka dengan bedak, mengencangkan kulit atau menggunakan alat-alat kecantikan lainnya yang biasa digunakan. Mereka yang melakukan itu lupa bahwa kecantikan adalah hasil ciptaan Allah yang diberikan kepada makhluk sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Apakah kecantikan itu terdapat pada alis mata yang tebal atau hidung yang mancung atau kulit cokelat atau rambut yang panjang?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selain membeda-bedakan tabiat setiap manusia, juga membedakan bentuk penciptaannya sehingga dapat menutupi tabiatnya dan memenuhi kebutuhannya. Kita mendapatkan seorang perempuan yang tidak seorang pun pemuda datang kepadanya untuk mengajaknya menikah, karena perempuan itu tidak menarik bagi para pemuda. Namun penolakan ini digantikan oleh penerimaan dari pemuda lain. Allah *Ta'ala* juga telah menumbuhkan dalam diri setiap manusia aliran perasaan (*As-Sayyal Al-'Athifi)* dan menciptakan setiap manusia dalam bentuk yang cocok dengan aliran perasaannya.

Terkadang seorang perempuan berusaha untuk mengubah ciptaan Allah pada dirinya, padahal hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada perasaannya. Misalnya, kita menemukan seorang istri yang membedaki wajahnya dengan berbagai warna yang mencolok untuk memperdaya suaminya dengan sesuatu bentuk kecantikan tertentu. Apa yang terjadi ketika suaminya melihat wajah istrinya yang asli atau ketika wajahnya sudah dicuci pada pagi hari? Semua warna dan alat kecantikan untuk menipu suaminya telah hilang. Apa yang terjadi ketika dia mulai beranjak tua dan bedak yang dipakainya secara terus menerus sejak usia muda telah menutup pori-pori kulit sehingga menyulitkan kulitnya untuk bernapas? Karena perbuatannya sendiri, dia telah mengubah ciptaan Allah.

Itu adalah penipuan besar dan bukan sekadar menipu orang lain saja dengan penampilannya yang tidak sesuai dengan kenyataan, akan tetapi juga menipu dirinya sendiri.

Allah telah menciptakan manusia dengan bentuknya masing-masing, karena hal itu menyebabkan adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Setiap orang yang berusaha mengubah bentuknya, baik itu laki-laki atau perempuan, sebenarnya dia telah menentang keseimbangan dalam penciptaan Allah. Perubahan tersebut tidak akan bermanfaat baginya baik sedikit maupun banyak, ia bententangan dengan fitrah yang dengannya Allah menciptakan setiap makhluk.

Seorang istri hendaknya berhias untuk suaminya dan memperlihatkan perhiasan yang dimilikinya, namun dengan syarat tidak mengubah bentuk yang telah diciptakan Allah.

Sifat Ketujuh; Rela dengan yang Telah Allah Berikan Untuknya

Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى امْرَأَةٍ لاَ تَشْكُرُ لِزَوْجِهَا وَهِيَ لاَ تَسْتَغْنِي عَنْهُ

"Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak akan melihat kepada perempuan yang tidak mensyukuri suaminya padahal dia sangat membutuhkannya."[9]

Istri yang mengingkari nikmat Allah dan mengingkari kebaikan suaminya, maka yang lebih baik baginya adalah talak.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ibrahim *Alaihissalam* datang bersama Ummu Ismail yang saat itu masih menyusui, hingga ia meninggalkan istrinya Baitullah. Di sebuah lembah, di atas sumur zamzam, di masjid bagian atas. Pada saat itu, tidak ada seorang pun di kota Makkah. Juga tidak ada air. Nabi Ibrahim meletakkan keduanya di tempat seperti itu dan hanya membekali keduanya dengan kantung berisi kurma dan sebuah kendi air. Setelah itu Nabi Ibrahim pun pergi, dan Ummu Ismail pun mengikutinya di belakang, lalu berkata, "Wahai Ibrahim! Kemana engkau hendak pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada orangnya dan tidak ada sesuatu pun?" Ummu Ismail terus menerus mengatakan hal itu kepada Nabi Ibrahim, namun beliau tidak pernah menoleh ke arahnya. "Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?" tanya Ummu Ismail. "Ya.", jawab Nabi Ibrahim. "Kalau begitu Dia tidak akan menelantarkan kita", sambung Ummu Ismail. Lalu ia pun kembali. Sementara itu, Nabi Ibrahim pun meneruskan perjalanan hingga sampai pada suatu tempat. Di sana, beliau menghadap ke Baitullah dan berdoa untuk mereka. Beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat

9 Hadits sahih. HR. An-Nasa'i dan yang lainnya.

rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." **(Ibrahim: 37)**

Ummu Ismail terus menyusui Ismail dan minum dari air yang telah diberikan Ibrahim, hingga ketika air itu habis, dia dan anaknya merasa haus. Ummu Ismail karena merasa kasihan ketika melihat Ismail membalik-balik, ia pun bangkit dan pergi meninggalkan Ismail. Dia menemukan Sofa, sebuah bukit yang paling dekat dengannya. Dia berdiri di atasnya dan mengarahkan pandangannya ke arah lembah, untuk melihat apakah di sekitar tempatnya ada seseorang. Akan Tetapi dia tidak melihat seorang pun. Lalu, dia turun dari bukit Sofa hingga ketika tiba di lembah, dia menyingsingkan kedua lengan bajunya, lalu berjalan seperti berjalannya orang yang sedang bersusah payah hingga meninggalkan lembah dan sampai di menaiki Marwah. Ia pula lalu berdiri untuk melihat apakah ada seseorang. Akan tetapi tidak seorang pun yang dilihatnya. Dia melakukan itu sebanyak tujuh kali.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Itulah sa'i manusia di antara keduanya (bukit Sofa dan Marwah)."

Ketika Ummu Ismail mendekat bukit Marwah, ia mendengar suara. Ia pun berkata kepada dirinya sendiri, "*Shah*" (artinya: Dengarkan). Ia pun lalu mencoba untuk mendengarkannya kembali. Lalu didengarnya lagi suara itu. Dia berkata, "Sesungguhnya engkau telah memperdengarkan suara, adakah pertolongan dari sisi engkau." Tiba-tiba di situ terlihat Malaikat dekat dengan tempat zamzam. Dia mengoreh dengan tumitnya (dalam riwayat lain: dengan sayapnya) sehingga keluarlah air. Ummu Ismail lalu membendungnya dengan tangannya begini; ia menyiuk air dan dimasukkannya ke dalam tempat airnya. Air pun terus memancar setelah disiuk. Dalam riwayat lain; memancar sebanyak yang dia ambil.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mudah-mudaha Allah *Ta'ala* menyayangi Ummu Ismail. Seandainya dia meninggalkan zamzan dan dia tidak menyiuk air darinya, maka zamzam menjadi mata air yang kering." Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah bersabda, "Ummu Ismail pun meminum dan juga memberi minum putranya. Malaikat berkata kepadanya, "Kalian jangan takut dan

merasa kehilangan. Di tempat inilah *baitullah* akan dibangun oleh anak dan ayah dari anak ini. Sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan penduduk tempat ini." B*aitullah* itu lebih tinggi dari muka bumi karena banjir, yang mengambil sisi kanan dan kirinya. Demikian keadaan Ummu Ismail seperti itu, hingga datang kafilah dari kabilah Jurhum atau kabilah dari Jurhum yang datang dari arah Kida. Mereka singgah di bagian bawah kota Makkah dan melihat burung melayang. Mereka berkata, "Burung ini terbang mengelilingi air. Padahal kita pernah telah lewat ke tempat ini sebelumnya dan di sini tidak ada airnya." Dikirimlah dua orang utusan atau lebih dan mereka menemukan air. Meraka lalu kembali untuk memberi tahu yang lain. Akhirnya mereka menuju ke sana dan menemukan Ummu Ismail sedang berada di sumber air. Mereka berkata, "Apakah engkau mengizinkan kami untuk tinggal bersamamu?" Ummu Ismail menjawab, "Ya, tetapi kalian tidak mempunyai hak atas air ini." Mereka berkata, "Ya."

Ibnu Abbas berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ummu Ismail menerima mereka dengan baik karena dia menyukai keramahan." Mereka pun tinggal di tempat itu dan memanggil keluarga mereka yang untuk tinggal bersama mereka, hinggga akhirnya menjadi beberapa keluarga. Nabi Ismail pun tumbuh dewasa dan belajar bahasa Arab dari mereka. Mereka sangat tertarik dengan Nabi Ismail ketika mulai dewasa. Setelah dianggap cukup dewasa, mereka menikahkannya dengan salah seorang perempuan dari mereka. Ummu Ismail akhirnya wafat setelah Ismail menikah.

Lalu datanglah Ibrahim untuk melihat apa yang telah ditinggalkannya dulu. Tetapi dia tidak menemukan Ismail. Ia pun bertanya kepada istrinya tentang Ismail. Istri Ismail menjawab, "Dia keluar mencari rezeki untuk kami (Dalam riwayat lain; Dia sedang berburu untuk memenuhi kebutuhan kami).

Ibrahim lalu bertanya tentang kehidupan putranya dan istrinya menjawab, "Kami dalam keadaan sengsara. Hidup dalam kesempitan dan kesusahan." Lalu dia mengadu kepada Ibrahim. Ibrahim berkata kepada istrinya, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku untuknya, dan katakatan kepadanya untuk mengganti palang pintunya."

Ketika Ismail datang, dia merasakan sesuatu yang menyenangkan dan berkata, "Apakah seseorang telah datang?" Istrinya menjawab, "Ya,

datang kepada kita seorang tua seperti itu dan itu, dia menanyakanku tentang dirimu. Aku pun menjawabnya dan dia bertanya kepadaku tentang kehidupan kita? Aku jawab bahwa kita hidup payah dan sengsara." Ismail bertanya, "Apakah dia mewasiatkan sesuatu kepadamu?" Istrinya menjawab, "Ya, dia memerintahkanku untuk membacakan salam kepadamu dan memintamu untuk mengganti palang pintu." Ismail berkata, "Itu adalah bapakku dan dia telah memerintahkanku untuk menceraikanmu. Karena itu kembalilah ke keluargamu." Ismail pun menceraikannya dan kembali menikah dengan salah seorang perempuan dari mereka.

Nabi Ibrahim lama tidak datang dan akhirnya kembali datang tetapi tidak juga menemukan Ismail. Ibrahim pun menemui istrinya dan menanyakan putranya. Istrinya menjawab, "Dia keluar untuk mencari rezeki buat kita." "Bagaimana kalian?", tanya Ibrahim. Dia menanyakan tentang kehidupan mereka. Istrinya menjawab, "Kami baik dan hidup dalam kelapangan." Setelah berkata demikian, dia memuji dan bersyukur kepada Allah. "Apa makanan kalian?" tanya Ibrahim. "Daging," jawab istrinya. "Apa minuman kalian?" "air," jawab istrinya. Lalu Ibrahim berkata, "Ya Allah berkahilah daging dan air mereka."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ketika itu belum ada tanaman yang berbiji. Sekiranya mereka memilikinya, maka Ibrahim pasti akan memintakan keberkatannya untuk mereka." Nabi bersabda, "Yang dua itu (daging dan air) biarpun ada di negeri selain Makkah, akan tetapi tidak sesuai untuk dijadikan makanan pokok."

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Nabi Ibrahim datang dan bertanya, "Dimana Ismail?" Istrinya menjawab, "Dia pergi berburu?" Dia berkata lagi, "Apakah engkau tidak mampir untuk makan dan minum?" "Apa makanan dan minuman kalian?", tanya Ibrahim. "Makanan kami daging dan air," jawabnya. Ibrahim pun berkata, "Ya Allah, berkatilah makanan dan minuman mereka?"

Abu Qasim *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Berkah doa Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ibrahim berkata, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan perintahkan untuk tetap mempertahankan palang pintunya." Ketika Ismail datang, ia bertanya, "Apakah seseorang telah datang?" Istrinya menjawab, "Ya, telah datang kepada kami seorang tua yang berpenampilan baik -dia pun memujinya-,

dia bertanya kepadaku tentangmu, dan aku pun menjawabnya. Dia bertanya juga tentang kehidupan kita, Lalu aku jawab bahwa kami baik. Ismail kembali bertanya, "Apakah dia mewasiatkan sesuatu?" Istrinya menjawab, "Ya, dia menyampaikan salam untukmu dan memerintahkanmu untuk tetap mempertahankan palang pintumu." Ismail berkata, "Itu adalah bapakku. Kamulah yang dimaksudnya sebagai daun pintu. Dia memerintahkan aku untuk tetap mempertahankanmu."

Ibrahim lama tidak datang kepada mereka. Setelah itu dia datang pada saat Ismail sedang meruncingkan pisaunya di bawah pohon dekat zamzam. Ketika melihat bapaknya, keduanya melakukan apa yang biasa dilakukan oleh seorang anak kepada orangtua dan orangtua kepada anak. Ibrahim berkata, "Wahai Ismail, Allah telah memerintahkanku suatu perintah." Ismail berkata, "Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Tuhanku." "Kamu harus membantuku," kata Ibrahim. Ismail menjawab, "Aku akan membantumu." Lalu Nabi Ibrahim berkata kembali, "Allah memerintahkanku untuk membangun rumah di sini," sambil menunjuk ke arah tanah yang agak tinggi. Sesudah itu, keduanya meninggikan fondasi rumah itu (Ka'bah). Ismail membawa batu, sementara Ibrahim yang memasangnya. Ketika bangunan itu telah tinggi, Ismail membawa batu ini (sebagai pijakan) dan memberikannya kepada Ibarahim. Lalu Ibrahim berdiri di atasnya dan terus membangun sementara Ismail mengantarinya dengan batu-batu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Keduanya meneruskan pembangunan *baitullah* hingga selesai, lalu berputar mengelilingi Ka'bah sambil mengucapkan doa,

رَبَّنَا تَقَبَّلۡ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ (البقرة: ١٢٧)

"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 127)**

Sifat Kedelapan; Tidak Berpuasa Sunnah Kecuali dengan Izin Suami

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak halal bagi seorang perempuan berpuasa dan suaminya ada kecuali dengan izinnya dan tidak juga dia mengizinkan (seseorang) ke rumahnya kecuali dengan izinnya."[10]

Imam Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam penjelasannya tentang hadits ini, "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Tidak halal bagi seorang perempuan berpuasa dan suaminya ada kecuali dengan izinnya..."* Yang dimaksudkan adalah puasa sunnah, yang tidak ada waktu khusus untuk melakukannya. Larangan ini adalah menunjukkan pengharaman, sebagaimana yang dinyatakan jelas oleh sahabat-sahabat kami.

Sebabnya adalah suami memiliki hak untuk bersenang-senang pada setiap hari dan haknya itu wajib dilakukan langsung, tidak dapat ditinggalkan karena hal yang sunnah. Jika dikatakan, "Seharusnya dibolehkan bagi para istri berpuasa tanpa izin suaminya. Kalaupun suaminya ingin bersenang-senang, maka si istri dapat membatalkan puasanya." Jawabannya; biasanya puasa itu telah mencegah suami untuk bersenang-senang karena dia takut merusak puasa istrinya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan suaminya ada..." artinya dia tinggal di kota itu. Tetapi jika suaminya bepergian, maka istri boleh berpuasa karena ajakan bersenang-senang tidak ada dari suaminya ketika itu."

Istri Tidak Boleh Mencegah Dirinya Dari Suaminya

Abi Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidak ada seorang laki-laki yang memanggil istrinya ke tempat tidur lalu dia menolaknya kecuali bahwa yang ada di langit murka kepadanya (istri) sampai suaminya meridhainya (istri)."[11]

Imam Nawawi berpendapat, "Ini adalah dalil diharamkannya istri menolak suami yang mengajaknya ke tempat tidur kecuali karena alasan syar'i. Haidh bukanlah *udzur* yang membolehkannya menolak, karena suami berhak untuk bersenang-senang dengan istri pada bagian atasnya."

Makna hadits; Laknat itu terus menimpa istrinya sampai kemaksiatan itu hilang dengan terbitnya matahari dan suami sudah tidak

---

[10] Muttafaq Alaih.
[11] HR. Muslim (1436).

membutuhkannya lagi atau hilang dengan taubat atau dengan menyetujui permintaan suaminya untuk naik ke tempat tidur."[12].

Abdullah bin Abi Aufa *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah seorang perempuan melaksanakan hak Tuhannya hingga dia melaksanakan hak suaminya. Jika dia (suami) meminta dirinya saat dia pada perjalanan pendek, maka dirinya tidak boleh menolak."*[13]

Abi Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika seseorang memanggil istrinya ke tempat tidur, dan dia tidak datang, lalu suaminya tetap marah kepadanya, maka para malaikat akan melaknatnya hingga subuh."*[14]

Namun demikian, suami juga hendaknya memperhatikan kondisi istrinya hingga dia tidak memaksa istrinya untuk bermaksiat dan mengingkari ajakannya. Dengan pengertian, maka kerukunan akan terpelihara. Allah Maha Pemberi Taufik."

Menjaga Harta Suami

Istri tidak boleh mengeluarkan sesuatu pun dari rumahnya kecuali atas izin suami. Abu Umamah Al-Bahali berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada khutbahnya di hari *Hajjatu Al-Wada'* bersabda,

> *"(Istri) tidak boleh mengeluarkan sesuatu pun dari rumah suaminya kecuali atas izinya."*

Dikatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sampai pun makanan?" *"Ia adalah harta benda kita yang paling baik"*, jawab Rasulullah."[15]

Dari Amru bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya, Abdullah bin Amru bin Ash *Radhiyallahu Anhu* dalam sebuah hadits *marfu'* disebutkan,

> *"Tidaklah boleh bagi seorang perempuan memberikan sesuatu kecuali atas izin suaminya."*[16]

---

[12] Shahih Muslim, syarah An-Nawawi (9/10).
[13] Hadits shahih. HR. Ibnu Majah.
[14] Muttafaq Alaih.
[15] Hadits hasan. HR.At-Tirmidzi.
[16] Hadits shahih. HR. An-Nasa'i, dan yang lainnya.

Jika dia bershadaqah dengan izin suaminya, maka dia mendapatkan pahala yang sempurna tanpa mengurangi pahala suaminya.

Aisyah *Radhiyalllahu Anha* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika perempuan (istri) bershadaqah dari rumah suaminya, maka dia mendapatkan pahala sepertinya. Bagi suaminya mendapatkan seperti itu, juga untuk yang menjaga (hartanya), masing-masing tidak mengurangi pahala yang lainnya, dia (suami) mendapatkan apa yang diusahakannya dan istri mendapatkan apa yang telah dia shadaqahkan."[17]

Demikianlah dan istri harus puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepada suaminya. Jangan membebaninya melebihi kemampuannya hingga tidak mendorong suaminya untuk mengambil barang haram dan melanggar aturan agama. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." **(Ath-Thalaq: 7)**

Kebiasaan para istri pada masa *As-Salaf As-Saleh* jika suaminya keluar dari rumah, istri berkata kepadanya, "Hati-hatilah jangan sampai engkau mengambil harta haram. Sesungguhnya kami dapat sabar dalam menahan lapar dan kesulitan tetapi tidak akan sabar atas api neraka!"

Sifat Kesembilan; Jangan Memperlihatkan Apa yang Allah Perintahkan Untuk Disembunyikan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasaannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami

[17] HR. Al-Bukhari dan Muslim

mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang yang beriman supaya kamu beruntung." **(An-Nur: 30)**

Imam As-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "*Az-Zinah* adalah sesuatu hal yang melebihi batas menurut fitrah. Karena itu, kepada perempuan yang tabiatnya cantik dan tidak perlu untuk berhias dikatakan engkau "*Ghaaniah*." Maksudnya, dengan kecantikan alaminya, dia tidak perlu lagi berhias, menghitami kelopak matanya, membuat merah pipinya dan tidak perlu lagi untuk menggunakan gelang atau kalung dan seterusnya.

Jika perempuan tidak sampai pada kriteria tersebut, biasanya dia memerlukan sedikit hiasan. Namun anehnya, terkadang mereka terlalu berlebihan dalam berhias sehingga menyerupai neon reklame yang dipasang miring. Kita mendapatkan perempuan-perempuan yang sudah tua meletakkan warna-warni di wajahnya dan bedak, sehingga mereka terlihat dengan penampilan yang tidak cocok. Karena itu adalah kecantikan yang dibuat-buat, selain memerlukan biaya yang tinggi.

Sebagai bukti kasih sayang Allah kepada perempuan, Allah *Ta'ala* berfirman,

"..Janganlah mereka menampakkan perhiasannya," **(An-Nur: 31)**

Lalu firman selanjutnya,

"Kecuali yang biasa tampak daripadanya."

Maksudnya; bagian yang memang biasa ditampakkan. Misalnya, seorang perempuan perlu untuk keluar di jalanan, lalu ia menampakkan matanya yang menggunakan celak atau tangannya yang ada cincinnya. Dia diperbolehkan untuk menampakkan perhiasan seperti ini. Akan tetapi dia tidak boleh memperlihatkan kalung, karena kerudung telah menutupinya. Tidak juga anting-anting dan gelang di kaki, karena perhiasan-perhiasan seperti itu tidak seharusnya diperlihatkan. Jadi, Allah *Ta'ala* hanya membolehkan perhiasan yang alami, dengan syarat masih ada dalam batasan yang telah ditetapkan dan terbatas kepada orang yang diperbolehkan untuk melihatnya.

Firman Allah,

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasaannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya..." **(An-Nur: 31)**

Maksudnya; mereka harus menutup perhiasan mereka dan yang lebih utama untuk ditutupi adalah anggota badannya, karena perhiasan telah menutupi anggota badan. Ketika Allah memerintahkan untuk menutupi perhiasan, maka yang lebih utama untuk ditutupi adalah anggota badannya.

Firman Allah,

"..Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya..." **(An-Nur: 31)**

Kata *Al-khumur* adalah bentuk jamak dari *khimar*, yaitu penutup kepala yang menutupi leher dan dada. Kata *Al-Juyub* adalah bentuk jamak dari *Al-Jaib* yaitu pakaian bagian atas yang berlubang. Maksud ayat; kain kudung itu hendaknya menutup kepala, pakaian bagian atas yang terbuka dan wilayah dada. Bagian tersebut, tidak boleh ditampakkan sedikitpun.

Namun anehnya, perempuan banyak yang meninggalkan kewajiban ini bahkan di antara mereka ada yang menggunakan kalung berbentuk Al-Qur'an kecil dan menampakkannya. Ini adalah kontradiksi yang nyata yang menunjukkan ketidaksadaran dan ketidaktahuan mereka tentang syariat Allah.

Perhatikan ketelitian ungkapan Al-Qur'an dalam firman-Nya, "..*hendaklah mereka menutupkan,"* yang menggunakan kata *Yadhribna* yang berasal dari kata *Adh-Dharbu* (memukul). *Adh-Dharbu* adalah hentakan yang kuat. Maka yang dimaksud bukan sekadar meletakkan di atas kepalanya lalu dibiarkan tertiup angin, akan tetapi hendaknya ia mengikat tutup kepalanya dengan kencang di atas kepala dan dadanya.

Karena itulah, ketika ayat ini turun, Sayyidah Aisyah berkata, "Allah merahmati perempuan-perempuan yang berhijrah. Ketika ayat ini turun, mereka belum mengenakan tutup kepala, lalu mereka segera mengambil sarung mereka, menyobeknya dan membuat kerudung darinya."[18]

Dengan demikian, Allah Yang Maha Bijaksana telah memelihara pakaian perempuan mulai dari bagian atas. Allah berfirman, "..*Dan*

[18] HR. Al-Bukhari (4758) (4759).

hendaklah mereka menutupikan kain kudung ke dadanya..." dan dari bagian bawah. Firman Allah, *"..hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka..."* **(Al-Ahzab: 59)**

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"..Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka..."* **(An-Nur: 31).** Karena perhiasan itu dipakai untuk suami mereka. Selanjutnya, *"..atau ayah mereka, atau ayah suami mereka..."* Ayah dari suami kecuali yang ditakutkan adanya fitnah darinya. Jika demikian, dia tidak boleh memperlihatkan perhiasan di hadapannya.

Yang dimaksud dengan, *"..atau wanita-wanita Islam..."* adalah wanita-wanita yang bekerja dengannya di rumah seperti para pembantu. Yang dimaksud, *"..atau budak-budak yang mereka miliki..."* adalah budak-budak perempuan bukan laki-laki.

Disyaratkan hendaknya wanita-wanita itu merupakan orang-orang Islam. Jika mereka orang-orang kafir seperti yang menjadi tamu mereka dari luar negeri, maka ia tidak boleh memperlihatkan perhiasannya di hadapan mereka dan harus dianggap sebagai laki-laki. Karena mereka bukan orang-orang Islam dan tidak dapat dipercaya atas keselamatan seorang muslimah. Setelah dia pulang kembali, sangat mungkin dia menceritakan apa yang dilihatnya kepada laki-laki kafir sehingga mereka pun membayang-banyangkan wanita muslimah.

Diantara para ulama ada yang berpendapat bahwa budak-budak yang mereka miliki tidak terbatas pada perempuan saja tetapi juga budak laki-laki. Menurut mereka, tidak mengapa wanita-wanita Islam untuk memperlihatkan perhiasannya di hadapan mereka. Para ulama itu berpendapat, "Karena di sana ada yang disebut sahutan gejolak hati (*Istiqbaal Al-'Athifi)* dan ada penolakan gejolak hati (*Al-Imtinaa' Al-'Athifi).* Pelayan laki-laki dalam firman Allah,

> *"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparkan kamu dengan batu..."* **(Al-Kahfi: 20)**

Kata *Yazhharuu* di sini artinya; jika mereka mengetahui kalian dan mengetahui kedudukan kalian. Atau bisa juga berarti mengungguli dan mengalahkan, seperti pada firman Allah *Ta'ala,*

> *"Maka mereka tidak bisa mendakinya..."* **(Al-Kahfi: 97)**

Yakni bendungan yang dibangun Dzulqarnain. Artinya mereka tidak bisa mendaki dan menaikinya.

Dalam ayat dari surah An-Nur ayat 31, disebutkan, "*Wa Lam Yazhharuu 'Ala Auraat An-Nisaa`a`.*" Artinya mereka melihat dan mengetahui aurat wanita, namun tidak paham tentangnya.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan..." **(An-Nur: 31)**

Pada ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyingkap permainan dan tipu daya perempuan untuk menarik perhatian terhadap dirinya. Jika mereka tidak dapat memikatmu melalui pandangan, mereka akan mencoba memikatmu dengan suara dari kaki mereka ketika berjalan, seakan-akan ia berkata kepada orang-orang, "Dengar saja suara gelangku, jika kalian tidak dapat melihatku."

Pada zaman dulu, perempuan biasa mengenakan gelang di kakinya yang mengeluarkan suara saat berjalan dan sekarang mereka memasang suatu alat di bawah sepatu, yang juga mengeluarkan suara saat berjalan. Yang pertama kali melakukan tipu daya seperti ini adalah para penari untuk menarik perhatian penonton. Sebagaimana diketahui bersama, cara jalan perempuan memperlihatkan sebagian besar perhiasannya yang tidak dapat dilihat oleh orang lain dan menyebabkan banyak fitnah. Karena itu, Allah berfirman dalam penutup ayat ini, berfirman,

"D*an bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang yang beriman supaya kamu beruntung.*" **(An-Nur: 30)**

Allah tidak berfirman, "Wahai orang-orang yang berdosa dengan dosa-dosa yang telah disebutkan di atas," tetapi Dia berfirman, "..*kamu sekalian....*" Allah menyuruh semua hamba-Nya yang beriman untuk bertaubat untuk menunjukkan bahwa setiap manusia itu mempunyai kesalahan. Karena bagaimanapun seorang muslim memegang teguh anjuran agama, hal itu tidak menjamin bahwa dia tidak pernah tergelincir pada lubang dosa di sini atau di sana. Allah sang Maha Pencipta adalah Maha Mengetahui dengan yang diciptakannya. Karena itu, Allah *Ta'ala* membuka pintu taubat dan mengajurkan mereka untuk melakukannya. Seakan-akan Allah berfirman, "Yang harus kalian lakukan hanyalah bertaubat kepada-Ku dan yang lainnya menjadi tanggung jawab-Ku."

Sifat Kesepuluh; Tidak Melakukan Tindakan yang Membahayakan Janinnya

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin menjelaskan kepada kita tentang asal kehiduapan. Untuk itu, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk menjaga keturunan kita dan melarang membunuhnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."* **(Al-Israa': 31)**

Dalam ayat di atas, Allah *Ta'ala* telah memperingatkan kita untuk tidak turut campur dalam masalah rezeki. Karena kita tidak menciptakan diri kita sendiri, atau anak-anak kita atau keturunan kita. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dia-lah yang telah menciptakan kita juga mereka. Dia yang mewujudkan keberadaan kita dan keberadaan mereka. Karena Dia yang menciptakan dan mewujudkan, maka Dia jua yang akan menjamin rezeki semuanya. Karena itu, jangan sampai Anda melampaui batas wewenang Anda dan turut campur dalam masalah ini, khususnya yang terkait dengan anak-anak.

Kata *Al-Qatlu* dalam firman Allah *Ta'ala, "Wa Laa Taqtuluu Aulaadakum,"* artinya menghancurkan kehidupan atau bisa juga artinya kematian. Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan yang harus kita perhatikan. *Al-Qatlu* adalah menghancurkan kehidupan seseorang dengan menghentikan fungsi fisiknya, karena manusia terdiri dari organ-organ tubuh yang telah diciptakan Allah *Ta'ala,* kemudian Dia memberinya ruh sehingga organ tubuh hidup. Apabila seseorang memukul orang lain di kepalanya, maka otaknya bisa hancur dan kehidupannya pun terhenti. Namun dalam hal ini, terhenti karena fungsi fisiknya telah dimatikan, karena ruh tidak dapat tinggal dalam tubuh yang tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Apabila syarat ini hilang, maka otomatis ruh akan meninggalkannya.

Sedangkan *Al-Maut* atau kematian pertama-tama terjadi dengan keluarnya ruh dari jasad, kemudian fisiknya hancur setelah itu dan seluruh organ tubuhnya. Maut terjadi ketika seluruh organ tubuh masih berfungsi.

Dengan demikian, yang dilarang dalam ayat di atas adalah *Al-Qatlu* atau pembunuhan yang termasuk tindak kejahatan manusia bukan kematian. Al-Qur'an telah menjelaskan masalah ini dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)...?" **(Ali Imran: 144)**

Jadi, pembunuhan tidak sama dengan kematian. Pembenuhan adalah tindak kekerasan terhadap fisik manusia dan penghancurannya.

Kata *Aulaadakum* dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Wa Laa Taqtuluu Aulaadakum,"* terkadang dimaksudkan olehnya anak laki-laki atau anak perempuan. Namun yang kita kenal bersama dari sejarah, orang-orang terdahulu seringnya mengubur anak-anak perempuan, bukan anak laki-laki. Dalam Al-Qur`an, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.." **(At-Takwir: 8-9)**

Pada masa itu, mereka menganggap anak laki-laki sebagai penolong dan pembantu mereka dalam mengarungi kerasnya kehidupan mereka yang pada masa itu tidak luput dari saling menyerang antara satu kabilah terhadap kabilah lain. Selain itu, mereka melihat laki-laki sebagai simbol kehormatan dan kekayaan. Sementara anak perempuan dianggap sebagai sumber malapetaka, khususnya jika mereka orang miskin. Bahkan kalau anak perempuan itu kaya, dia tidak selamat dari tindakan yang mengotori kehormatannya.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Khasyata Imlaaq"* artinya karena takut fakir. Kata *Al-Imlaaq* berasal dari kata kerja *Malaqa – Tamallaqa* yang menunjukkan arti mengaku-ngaku fakir. Karena seseorang tidak mencari muka ke orang lain kecuali jika dia fakir dan mengharapkan bantuan orang itu.

Dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu,"* terkandung makna tersembunyi yang penting untuk diangkat dan dipahami dengan benar sehingga kita dapat menyanggap musuh-musuh Islam yang menganggap ada kontradiksi dalam ayat tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Khasyata Imlaaq"* Artinya, karena takut fakir. Jadi sebenarnya kefakiran itu belum terjadi, akan

tetapi dimungkinkan terjadi di masa mendatang. Rezeki dari Allah ada dan telah disediakan. Dengan demikian, orang yang membunuh anak-anaknya dalam kondisi seperti itu, dia tidak khawatir dengan rezekinya akan tetapi khawatir akan rezeki anak-anaknya di masa mendatang. Karena itu urutannya sebagai berikut, *"Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka."* Ini yang disebutkan pertama kali, karena anak yang dilahirkan terlahir dengan takdir rezeki yang telah ditetapkan untuknya. Karena itu, tidak seharusnya orangtua mengkhawatirkan hal ini, karena itu bukan urusan mereka.

Kemudian berikutnya, "D*an juga kepadamu."* Artinya, rezeki bagi anak-anak kalian didahulukan daripada rezeki untuk kalian. Bisa juga dipahami sebagai berikut; Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada kalian melalui mereka dan untuk mereka.

Kami menganggap penting untuk menjelaskan masalah ini, karana musuh-musuh Islam selalu berusaha untuk menodai Al-Qur'an dengan mengatakan ada kontradiksi atau pengulangan antara ayat yang sedang kita bahas ini dengan ayat lain dimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka..." **(Al-An'am: 151)**

Saya katakan kepada mereka, "Kalian membaca gaya bahasa (*Uslub)* Al-Qur`an tidak didukung dengan pengetahuan tentang bahasa yang memadai untuk dapat memahaminya dengan benar. Gaya bahasa Al-Qur`an bukan gaya bahasa yang kaku, akan tetapi gaya bahasa yang *baligh* dan fasih, yang membutuhkan citra rasa dan pengetahuan yang baik dalam memahami dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur`an.

Jika kalian benar-benar ingin memahami kalamullah dengan benar, kalian sebenarnya tidak akan mendapatkan kontradiksi atau pengulangan dalam kedua ayat tersebut. Karena ayat yang pertama tidak lebih fasih dari ayat yang kedua, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi kedua-duanya fasih sesuai dengan konteksnya. Karena kedua ayat meski mirip ketika kita membacanya secara sekilas, akan tetapi antara perbedaan makna antara keduanya besar. Dalam ayat dari surah Al-Israa', Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu." Telah kami jelaskan sebelumnya apa hikmah dari urutan dalam ayat tersebut.

Adapun ayat dalam surah Al-An'am, Allah *Ta'ala* berfirman, "K*ami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...*" **(Al-An'am: 151)**

Kita harus mengetahui bahwa sebelum dan sesudah ayat ini terdapat ayat-ayat lain yang disebut *Shadrul Ayat* (kalimat pertama) dan *Ajzul Ayat* (kalimat terakhir), dan dalam memahaminya kita tidak boleh hanya melihat ke ayat ini dan meninggalkan ayat yang lain, akan tetapi semuanya harus dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami dengan benar dan tidak ada kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur'an.

Yang terjadi pada mereka yang adalah mereka tidak memperhatikan kalimat pertama dari kedua ayat dan melupakan kalimat terakhirnya. Seandainya kedua kalimat terakhir dari kedua ayat itu sama, tentu mereka benar dalam pendapatnya. Akan tetapi faktanya, kalimat terakhir dari kedua ayat berbeda. Pada ayat dari surah Al-Israa' berbunyi, "*Khasyata Imlaaq*" sementara pada ayat dari surah Al-An'am berbunyi, "*Min Imlaaq.*"

Perbedaan antara keduanya sangat jelas. Pada ayat pertama, kefakiran tidak ada, karena kekhawatiran akan sesuatu menunjukkan bahwa sesuatu itu belum terjadi dan hanya diprediksi akan terjadi di masa mendatang. Orangtua tidak mengkhawatirkan rezekinya, tetapi rezeki anak-anaknya yang akan lahir.

Sementara pada ayat kedua, kefakiran telah terjadi dan orangtua mengkhawatirkan rezekinya bukan rezeki anaknya di masa mendatang. Karena itu, pada ayat ini tepat jika didahulukan penyebutan rezeki orangtua daripada rezeki anaknya.

Apabila *Shadrul Ayat* berbeda, tentunya *Ajzul Ayat* juga berbeda. Jadi mana kontradiksi itu? Ada satu hal lagi menjadi perhatian kita dalam ayat ini, yaitu larangan yang terdapat pada ayat tersebut ditujukan kepada semua, "*Wa Laa Taqtuluu Aulaadakum*" Subyeknya dalam bentuk plural, begitu juga objeknya. Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa kalimat plural jika disandingkan dengan kalimat plural yang lain, maka itu menunjukkan bahwa kalimat itu bisa dipahami dalam bentuk singular. Sehingga ayat di atas berarti; Janganlah setiap kalian membunuh anaknya. Sebagaimana ketika seorang guru berkata kepada murid-muridnya, "*Akhrijuu Kutubakum*" Maksudnya, setiap murid harus mengeluarkan bukunya masing-masing.

Apabila ada yang berkata, "Ayat di atas melarang bapak untuk membunuh anaknya karena takut miskin. Namun itu, tidak berarti dia dilarang untuk membunuh anak orang lain yang meminta bantuan untuk membunuh anaknya atau sebaliknya."

Saya katakan padanya, "Tidak begitu. Karena makna ayat menegaskan bahwa semua orangtua dilarang untuk membunuh setiap anak-anak. Jadi yang dimaksud anak-anak adalah anak kita sendiri dan anak orang lain. Inilah yang dimaksud dengan penyandingan kalimat plural dengan kalimat plural yang lain (*Muqaabalatul Jam'i bil Jam'i).* Seandainya kita berkata, maknanya: Engkau membujukku, lalu engkau membunuh anakku; atau aku membujukku, lalu aku membunuh anakmu, maka itu tidak benar, karena *muqaabalah* di sini, bukan *Muqaabalatul Jam'i bil Jam'i.*

Firman Allah *Ta'ala, "Inna Qatlahum Kaana Khith`an Kabiira."* **(Al-Israa': 31).** Kata *Khit'an* sama dengan kata *Khathaun,* artinya, kesalahan dan dosa besar. Kata *Khit'an* terdiri dari huruf *Khaa, Thaa dan Hamzah* yang menunjukkan arti ketidakbenaran. Namun ketidakbenaran sendiri ada dua kemungkinan. Tidak benar karena tidak tahu atau tidak benar padahal tahu akan tetapi melanggarnya.

Seorang guru ketika membenarkan kesalahan murid-muridnya dalam ujian pertengahan, kita mendapatkan guru tersebut menjelaskan kepada murid-muridnya apa saja kesalahan mereka lalu meluruskannya. Dia tidak melakukan itu, kecuali sebelumnya telah memberitahukan murid-muridnya tentang kaidah yang harus mereka ikuti. Namun para murid sendiri terkadang lupa akan kaidah ini, sehinga mereka tetap saja melakukan kesalahan. Dalam hal ini, kita tidak salah jika terus berusaha untuk meluruskan kesalahannya karena termasuk dalam proses pembelajaran dan latihan.

Namun keadaannya berbeda ketika mereka menghadapi ujian akhir. Guru hanya menjelaskan kesalahan jawaban para murid, namun tidak membenarkannya, akan tetapi mengukurnya dengan memberikan nilai yang sesuai dengan jawaban muridnya. Dan terakhir, murid akan lulus, jika nilainya baik dan gagal, jika nilainya buruk. Karena pada ujian akhir tahun ada ketentuan yang telah ditetapkan dan harus diikuti.

Kata *Khith'an* atau *Khata'un* berasal dari kata *Khataa – Khutwatan.* Artinya melakukan perpindahan dengan bergerak. Apabila kata *Ash-*

Shawab artinya suatu batasan yang permanen dan semua orang mengetahuinya, kemudian jika Anda melampaui batasan tersebut dan berpindah ke batasan yang lain, maka inilah yang disebut dengan *Al-Khata'u* atau langkah yang membawa Anda untuk melampaui batas kebenaran yang telah tetap.

Contohnya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an, "*Wa Laa Tattabi'uu Khutuwaat Asy-Syaithan.*" **(Al-Baqarah: 168).** Artinya, "*..Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan...*" karena jika kalian mengikutinya, kalian telah berpindah dari garis yang telah ditetapkan syariat. Yaitu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan manusia dan memuliakannya untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dengan maksud memakmurkannya dan menegakkan *minhaj* Allah *Ta'ala.* Apabila Allah *Ta'ala* telah mengangkat kalian untuk menjadi khalifahnya, kenapa kalian lantas menolak pengangkatan ini dengan melakukan pembunuhan terhadap anak-anak kalian yang merupakan benih-benih kehidupan di masa mendatang.

Kalaupun kita menerima pendapat mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *Aulaadakum* adalah anak laki-laki bukan anak perempuan dan dalam rangka perdebatan kita menerima argumentasinya bahwa mereka membunuh anak-anak perempuan dan membiarkan hidup anak laki-laki, bagaimana keadaannya apabila anak-anak laki itu telah dewasa dan meminta menikah? Bagaimana pun genarasi manusia akan berkelanjutan jika hanya ada anak laki-laki dan tidak ada anak perempuan!!!

Jadi, pemahaman seperti itu tidak benar. Karena larangan dalam ayat ini, meliputi larangan membunuh anak-anak, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan kata *Khith'an* dalam ayat di atas dengan kata sifat *Kabiir* (besar). Kenapa? Karena membunuh anak-anak adalah dosa besar ditinjau dari beberapa segi:

1. Anda telah menghancurkan bangunan Allah, karena tidak ada yang boleh menghancurkan bangunan-Nya kecuali Allah sendiri.
2. Anda telah memutus mata rantai keberlanjutan generasi manusia di muka bumi yang telah diangkat Allah sebagai khalifah-Nya.
3. Anda telah menyia-nyiakan fitrah kasih sayang dan kelembutan yang Anda miliki, karena anak Anda adalah bagian diri Anda. Dengan

membunuhnya, Anda telah melepaskan sisi kebapakan atau kasih sayang Anda, bahkan sisi kemanusian Anda.

Demikianlah, Allah *Ta'ala* telah meletakkan kaidah-Nya yang menjamin keberlangsungan generasi manusia dan keberlanjutan kekhalifahannya di muka bumi sebagai *Khalifatullah,* yaitu dengan dengan melarang setiap orangtua untuk membunuh anaknya termasuk anak orang lain.

Fatwa Tentang Aborsi

Syaikh Gad Al-Haq *Rahimahullah* berkata telah membahas pendapat para imam madzhab tentang masalah ini, "Kita simpulkan dari penjelasan terdahulu beberapa prinsip berikut:

1. Para fuqaha dari semua madzhab sepakat bahwa aborsi tanpa ada uzdur syar'i setelah ruh ditiupkan, hukumnya haram dalam pandangan syariat dan harus dihukum berdasarkan undang-undang yang berlaku;
2. Kontrasepsi permanen untuk mencegah kehamilan tanpa ada udzur syar'i hukumnya haram dalam pandangan syariat;
3. Melakukan upaya untuk menghentikan kehamilan karena adanya kerusakan genetika, hukumnya boleh;
4. Boleh melakukan aborsi meskipun ruh telah ditiupkan jika dimaksudkan untuk menolong ibu dari bahaya yang mengancam keselamatan jiwa dan atas permintaan dirinya serta pengesahan dari dokter spesialis yang menyatakan bahwa janin di perutnya apabila dibiarkan hidup akan membahayakan keselamatan jiwanya atau saat melahirkan.

Hal ini telah ditegaskan oleh *Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah* dalam sidang ke-7 daurah ke-30, nomor umum Mahdhar 221 tertanggal 19 Syawal 1414 H bertepatan dengan tanggal 31 Maret 1994 yang menyatakan:

Aborsi secara mutlak dilarang kecuali ada pertimbangan kesehatan yang mengharuskannya demi menjaga keselamatan sang ibu, karena dia adalah asal dan benar-benar telah terbukti hidup dengan stabil dan memiliki hak tersendiri untuk hidup, sebagaimana dia telah memiliki hak dan kewajiban. Untuk itu, ibu tidak boleh dikorbankan untuk

menyelamatkan janin yang hidupnya belum mandiri, bahkan secara umum masih merupakan bagian dari organ ibunya.

Ketetapan ini merupakan pilihan atas pendapat paling kuat (*Ar-Rajih)* pada madzhab Maliki yang melarang aborsi secara mutlak.

Setelah dalam sidang tersebut berlangsung diskusi tentang aborsi dan dinyatakan bahwa ia diharamkan pada semua fase perkembangan janin yaitu sejak masa pembuahan, maka dengan pertimbangan tersebut, yaitu ketika janin telah tumbuh di rahim setelah proses pembuahan terjadi dengan sempurna, tindakan aborsi dengan cara apa pun untuk menggugurkan janin dari perut ibunya sebelum sempurna masa pertumbuhannya dalam rahim hukumnya dilarang, kecuali jika ada keadaan darurat yang mengharuskan aborsi.

Misalnya untuk menyelamatkan jiwa ibunya; mencegah bahaya yang mengancamnya atau diperkirakan ibu yang sedang hamil akan kesulitan dalam melahirkan anaknya dan para dokter spesialis menyatakan bahwa apabila janin dibiarkan akan membahayakan keselamatan ibunya, maka ketika itu aborsi diperbolehkan, bahkan hukumnya wajib jika keselamatan sang ibu tergantung pada tindakan aborsi, berdasarkan kaidah fikih,

يُزَالُ الضَّرَرُ الأَشَدّ بِالضَّرَرِ الأَخَفِّ

(Bahaya yang lebih besar harus dihilangkan dengan bahaya lebih ringan)[19]

Dengan kata lain, jika dua bahaya saling bertentangan, maka harus dihindari yang lebih besar dengan mengambil bahaya yang lebih kecil. Ada banyak contoh tentang penerapan kaidah ini.

Tidak diragukan lagi, jika dihadapkan pada pilihan antara kematian ibu hamil karena janin yang dikandungnya dan tindakan menggugurkan janin tersebut, maka yang harus lebih diutamakan adalah menyelamatkan sang ibu. Karena dia adalah asal dan tidak boleh dikorbankan untuk menyelamatkan janinnya, terlebih lagi dia telah menjalani kehidupannya dengan stabil, memiliki hak dan kewajiban, sementara janinnya belum hidup mandiri, bahkan secara umum merupakan bagian dari organ tubuh ibunya. Para Fuqaha telah membolehkan untuk memotong bagian tubuh

---

19 Lihat *Al-Asybah wa An-Nazhaa'ir karya Ibnu Najim Al-Hanafi Al-Mishri,* kaidah ke-5 dan kitab *Ithaaf Al-Abshar wa Al-Bashaa'ir bi Tartib Al—Asybah wa An-Nazhaa'ir fi Al-Hazhr wa al-Ibahah.*

yang dapat membahayakan bagian tubuh yang lain, yakni memotong bagian tubuh yang terkena penyakit dan sulit disembuhkan untuk menjaga bagian tubuh yang lain.

Jika aborsi setelah ruh ditiupkan dianggap sebagai pembunuhan terhadap jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, maka cacat yang diketahui diderita oleh janin tidak dapat dijadikan alasan untuk menggugurkannya bagaimanapun tingkat cacat tersebut, baik itu masih dimungkinkan untuk disembuhkan secara klinis atau melalui operasi, maupun tidak mungkin disembuhkan, karena alasan apa pun, dengan mempertimbangkan bahwa perkembangan ilmu eksperimen menunjukkan bahwa sebagian penyakit dan cacat yang pada masa lalu sulit disembuhkan, sekarang dapat disembuhkan dan diperbaiki. Mahasuci Allah yang telah mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya, bahkan mengajarinya sesuai dengan tingkatan kesiapan dan sarana yang dimilikinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ (الاسراء: ٨٥)

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(Al-Israa`: 85)**

Apabila penyakit dan cacat terjadi karena faktor genetika, maka untuk mencegah agar tidak mengenai keturunannya, dimungkinkan untuk mencegah kehamilan baik temporal maupun secara permanen sesuai keadaan tanpa perlu dilakukan aborsi.

Apabila cacat pada janin diketahui sebelum ruh ditiupkan, telah dijelaskan terdahulu pendapat para fuqaha tentang aborsi pada fase tersebut, sebagaimana telah dijelaskan pendapat *Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah,* lembagai kajian Al-Azhar Asy-Syarif yang memilih pendapat madzhab Imam Malik yang melarang aborsi secara mutlak. *Wallahu A'lam.*

Fatwa Tentang Bayi Tabung dan Tubektomi

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya, "Apakah tindakan untuk memiliki bayi tabung keluar dari syariah Allah dan menyimpang dari kehendak-Nya?

Imam Asy-Sya'rawi menjawab, "Apa yang dimaksud keluar dari syariah Allah dalam tindakan tersebut? Apa yang dilakukan para ilmuwan dalam proses 'pembuatan' bayi tabung? Yang mereka lakukan

adalah mengambil ovum perempuan dan sperma laki-laki, lalu menyimpannya dalam tabung pada suhu tertentu dan selama periode tertentu selama ada kerusakan pada istrinya yang menyebabkan dirinya tidak dapat hamil, kemudian mereka mengembalikan indung telur dan sperma tersebut ke dalam rahimnya.

Hal baru apa yang mereka ciptakan? Seandainya kami boleh menantang, "Mana ovum dan sperma hasil ciptaan kalian sendiri?

Upaya ini biasanya dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan yang diderita sebagian perempuan. Dalam hal ini, para ilmuwan mencoba untuk meniru apa yang telah Allah ciptakan. Mereka berusaha membuat suatu tabung yang dapat diatur suhu panas dan dingin di dalamnya sehingga sama persis dengan suhu yang ada dalam rahim seorang ibu. Jadi dalam prosesnya, dokter mengambil ciptaan Allah untuk disimpan dalam suatu tempat yang disesuaikan kondisinya dengan ciptaan Allah. Dia sebenarnya mendapatkan ide dari Allah. Jika demikian, dimana letak penentangannya atas kehendak Allah?

Yang menjadi masalah adalah jika dokter mengambil ovum perempuan untuk dibuahi sperma laki-laki yang bukan suaminya. Kepada siapa, bayi tabung itu akan dinisbatkan?

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya, "Apa pandangan agama tentang anak dari tabung-tabung percobaan?"

Imam Asy-Sya'rawi menjawab, "Tidak ada salahnya, jika sperma berasal dari suami dan diletakkan dalam rahim istrinya, karena alasan-alasan yang dibenarkan oleh dokter atau ahlinya. Yang salah adalah jika sperma yang tidak diketahui dengan jelas milik siapa diletakkan ke dalam rahim seorang perempuan. Ini jelas-jelas tidak diperbolehkan syariat.

Tubektomi dan vasektomi[20]

Imam Asy-Sya'rawi ditanya, "Apa pandangan agama tentang tubektomi dan vasektomi?

Imam Asy-Sya'rawi menjawab, "Hukumnya haram, haram, haram berdasarkan ijma'. Karena tidak ada satu pun alasan yang dapat diterima

[20] Vasektomi adalah tindakan memotong saluran sperma yang menghubungkan buah zakar dengan kantong sperma, sehingga tidak dijumpai lagi bibit dalam ejakulat seorang pria; tubektomi tindakan sejenis pada wanita.

bahkan meskipun dokter mengkhawatirkan rahim perempuan akan meledak. Itu dikarenakan ilmu dokter tidak sebanding dengan ilmu Allah dan perempuan bukan alat atau mesin, selain para dokter juga tidak mengetahui kapan Allah akan memberinya kesehatan. Orang yang berani melakukannya, maka Allah akan membuatnya menginginkan keturunan dan menghilangkan semua yang bersamanya sehingga dia membutuhkan untuk memiliki keturunan kembali.

Sifat Kesebelas; Menyusui Anaknya Sendiri

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah: 233)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Lihatlah bagaimana agungnya Islam! Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat di atas berbicara tentang penyusuan para ibu terhadap anak-anaknya setelah terjadi talak yang telah menyebabkan perpisahan antara suami istri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melihat masalah ini dengan pandangan penuh kasih sayang kepada hamba-Nya. Dia bermaksud untuk memelihara buah yang dihasilkan dari pernikahan sebelum terjadi persengketaan antara kedua orangtuanya. Seakan-akan Dia berkata kepada kita, "Jangan jadikan persengketaan, perbedaan dan perceraian kalian sebagai sumber penderitaan anakmu yang masih suci dan membutuhkan penyusuan ibunya."

Ayat di atas menceritakan tentang wanita-wanita yang ditalak dan meninggalkan rumah suami mereka, karena Allah setelahnya berfirman,

"..Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf..."

Ayat di atas berbicara tentang kewajiban memberi makan dan pakaian kepada para ibu, yang menunjukkan bahwa ibu dan anaknya tinggal berjauhan dengan sang bapak, karena seandainya mereka tinggal bersamanya tentu tidak perlu lagi diingatkan tentang kewajiban tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat ini menetapkan hak bagi ibu yang disusui karena kewajibannya untuk menyusui anaknya. Sebagian orang telah salah dalam memahami maksud ayat ini, dengan mengatakan bahwa kewajiban memberi makan dan pakaian berlaku umum bagi semua ibu. Saya katakan pada mereka, "Tidak. Akan tetapi kewajiban tersebut merupakan hak bagi wanita-wanita yang ditalak saja."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin menjadi hak ini sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Untuk itu Allah *Ta'ala* menetapkan sebagai hak anak adalah kewajiban orangtua untuk memberinya makan dan pakaian, sehingga hal ini pun dipahaminya setelah terjadi perceraian.

Firman Allah *Ta'ala,*

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,"

Disampaikan tidak dalam bentuk kalimat perintah langsung misalnya dengan berkata, "Hai para ibu, susukanlah anak-anakmu," karena kalimat perintah mengandung dua kemungkinan, yaitu ditaati atau diabaikan. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan masalah tersebut dengan menggunakan uslub *khabari* (kalimat berita) untuk menunjukkan bahwa hal itu telah menjadi kebiasaan dan fakta yang sudah berjalan sehingga tidak dapat dibantah lagi.

Perhatikan bagaimana ungkapan Al-Qur'an dalam firman Allah *Ta'ala, "Wa 'Alal Mauluudi Lahu.."* Allah tidak berfirman, *"Wa 'Alal Waalid"* Kenapa? Karena Allah *Ta'ala* bermaksud mengingatkan para bapak untuk menanggung konsekuensi pernikahannya, yaitu memberi makan dan pakaian karena tanggung jawab memberi nafkah bagi anak yang baru dilahirkan adalah kewajiban bapak bukan kewajiban ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui.

Karena anak yang dilahirkan di atas dinisbatkan kepada bapaknya seperti disebutkan dalam ayat, *"Wa 'Alal Mauluudi lahu"* (secara harfiah berarti; dan kewajiban orang yang terlahir baginya seorang anak, yakni

bapak), maka kewajiban bapaklah untuk memberi makan dan pakaian anak yang dilahirkan, begitu juga kewajiban bapak untuk memberi makan dan pakaian ibu yang menyusuinya, dengan cara yang makruf yaitu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku yang tidak menyebabkan kesulitan atau menzhalimi sang bapak.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya."

Ayat ini berbicara tentang sang ibu dan sang bapak. Ditegaskan bahwa sang ibu yang telah ditalak tidak boleh menyebabkan kesusahan bagi bapak si anak yang sedang disusuinya di luar kemampuan dirinya. Dia hanya boleh meminta nafkah dengan jumlah yang logis.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya."

Allah *Ta'ala* masih saja mengingatkan sang bapak bahwa yang dimaksud dengan *Mauluud Lahu* adalah dirinya. Untuk itu, dia tidak boleh menyengsarakan ibu si anak dengan tidak menafkahi anaknya atau membiarkannya meminta kepada oranglain untuk memberi makan dan pakaian anaknya. Pada waktu yang sama dikatakan kepada sang ibu, "Jangan jadikan anak yang disusui sebagai alat untuk menyengsarakan bapaknya dengan terus menuntut dirinya untuk memberi makan dan pakaian baginya.

Allah *Azza wa Jalla* secara detil membedakan antara pemberian hak kepada anak yang disusui yang kedua orangtuanya masih bersatu dengan hak anak yang disusui yang kedua orangtuanya telah berpisah. Allah *Ta'ala* mengingatkan kita dengan hal lain, yaitu bahwa bapak si anak bisa jadi telah meninggal terlebih dahulu dan jika demikian, siapa yang menafkahi anaknya yang sedang diasuh oleh sang ibu yang telah ditalak? Dengan cepat Allah *Ta'ala* menjawab dengan berfirman, *"dan waris pun berkewajiban demikian."*

Allah *Ta'ala* menetapkan tanggung jawab nafkah kepada orang yang mewarisi harta milih bapak si anak yang disusui. Benar, bahwa si anak juga akan mendapatkan warisan dari bapaknya, akan tetapi kewajiban memelihara si anak yang yatim adalah tanggung jawab orang diwasiati atau yang mendapatkan hak perwalian atas harta bapaknya yang

meninggal. Dengan demikian, Allah *Ta'ala* telah memberikan jaminan bagi pemenuhan hak si anak yang dilahirkan, yaitu dengan mewajibkan *Al-Mauluud Lahu* atau bapaknya untuk memberinya nafkah atau ahli waris bapaknya jika ia telah meninggal dunia.

Dengan demikian, Allah *Azza Wa Jalla* telah mensyariatkan pemeliharaan kehidupan anak ketika orangtuanya ada, ketika orangtuanya bercerai dan bapaknya masih hidup serta ketika orangtuanya bercerai dan bapaknya telah meninggal dunia.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"..Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya..."

Lihatlah rahmat Islam bagi umatnya. Talak yang dijatuhkan seorang suami kepada istrinya tidak berarti bahwa antara keduanya tidak ada lagi urusan bersama dan anak-anak begitu saja ditinggalkan dan menderita karena perceraian keduanya. Firman Allah *Ta'ala*, *"Dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya..."* menunjukkan bahwa masih ada urusan bersama yang melibatkan keduanya, yaitu pemeliharaan anak-anak yang berkaitan dengan hak anak untuk mendapatkan kasih sayang seorang ibu dan kasih sayang seorang bapak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa merasa kehilangan kasih sayang orangtuanya meskipun keduanya telah berpisah.

Ayat tersebut menegaskan bahwa keduanya harus bertemu untuk bermusyawarah dan membicarakan urusan pendidikan anak-anak sehingga mereka tetap mendapatkan kasih sayang orangtua dan tumbuh tanpa mengalami gangguan kejiwaan serta mengetahui bahwa ibu mereka peduli dengan urusan mereka begitu juga bapaknya, meskipun telah terjadi perselisihan dan persengketaan antara keduanya, namun keduanya sepakat dalam hal pendidikan anak dengan penuh kerelaan dan berdasarkan musyawarah.

Dalam beberapa kasus perceraian, banyak anak-anak yang terabaikan haknya padahal masalah tersebut sangat buruk akibatnya karena dapat meninggalkan pengaruh yang negatif dalam diri anak-anak dan menyebabkan penderitaan mereka atau perasaan bahwa mereka tidak lagi berguna untuk hidup di dunia. Apa dosa anak=-anak padahal orangtua bahkan merekalah yang menjadi sebab langsung keberadaan mereka di

dunia? Bukankah sudah sepantasnya orangtua menyediakan lingkungan kejiwaan dan sarana kehidupan yang dapat menjamin pertumbuhan mereka dengan baik? Minhaj Allah *Ta'ala* jelas-jelas ada di hadapan kita, kenapa kita tidak mau menjalankannya agar kita dan generasi penerus kita di masa mendatang sama-sama dapat meraih kebahagiaan?

Pada permulaan ayat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh."

Akan tetapi, bagaimana jika karena sebab-sebab tertenu masa menyusui berkurang dari dua tahun, atau malah lebih panjang dari dua tahun? Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya."

Allah *Azza wa Jalla* dalam ayat itu menjelaskan bahwa keputusan untuk menyapih harus dicapai berdasarkan kerelaan dan permusyawaratan kedua orangtua dan tidak ada dosa bagi keduanya jika terpaksa harus melakukannya.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut."

Firman Allah *Ta'ala, "Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain,"* maksudnya, orangtua mencarikan seorang wanita yang akan menyusui anaknya. Berdasarkan ayat ini, jika kedua orangtua sepakat untuk melakukan hal itu, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Ketika seorang ibu menyusui anaknya langsung, maka si anak dapat merasakan langsung kasih sayang ibunya sesuai dengan fitrahnya. Namun, jika si ibu tidak memiliki kemampuan untuk menyusuinya langsung atau karena alasan tertentu seperti sakit dia tidak dapat menyusui anaknya, maka sang bapak harus mencarikan seorang wanita lain yang dapat menyusui anaknya. Kepada wanita ini, sang bapak harus memberikan bayaran sehingga ia benar-benar mau menyusukan anaknya dengan penuh amanah dan mengawasi perkembangannya dengan penuh kejujuran.

Allah *Ta'ala* mengakhiri ayat tersebut dengan berfirman,

"Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* memperingatkan hamba-Nya untuk tidak mengambil sebagian hukum-Nya dan mengaku telah melaksanakannya secara zhahir, sementara dalam hatinya dia tidak mau menerima spirit di balik hukum tersebut. Contohnya adalah seorang bapak yang ingin menipu masyarakat di sekelilingnya. Ketika dia melihat wanita yang menyusui anaknya di hadapan orang banyak, dia mengaku-ngaku telah memberi nafkah dan bayaran penuh kepada wanita itu serta bersikap kepadanya dengan penuh hormat, padahal kenyataannya bertolak belakang dengan hal itu. Terhadap mereka yang melakukan hal tersebut, Allah memperingatkan, "Anda tidak sedang berurusan dengan masyarakat saja, akan tetapi Anda sedang berurusan dengan Allah karena sesungguhnya,

"Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah: 233)**

Balasan Bagi Ibu yang Menolak Menyusui Anaknya Tanpa Alasan Syar'i

Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ketika aku sedang tertidur, tiba-tiba dua orang laki-laki mendatangiku. Lalu keduanya memegang lenganku dan membawaku ke gunung yang terjal. Keduanya berkata, "Mendakilah." Aku berkata, "Aku tidak bisa." Keduanya berkata, "Kami akan membuatmu mudah mendakinya." Lalu aku pun mendekati. Ketika aku tiba di puncak gunung, tiba-tiba terdengar suara yang keras sekali. Aku berkata, "Suara apakah itu?" Mereka berkata, "Itu adalah lolongan penduduk neraka." Kemudian aku pergi lagi, hingga aku melihat orang-orang yang digantung pada pergelangan kaki mereka sementara mulut mereka robek dan mengucurkan darah. Aku berkata, "Siapakah mereka?" Salah satu dari keduanya berkata, "Itu adalah orang-orang yang berbuka puasa sebelum waktunya tiba." Beliau bersabda, "Merugilah orang-orang Yahudi dan Nashrani." Kemudian aku pergi lagi, hingga aku melihat orang-orang yang badannya membengkak, sangat bau dan jelek penampilannya." Aku berkata, "Siapakah mereka?" Dia berkata, "Mereka adalah laki-laki dan wanita penzina." Kemudian aku pergi lagi hingga aku melihat wanita-wanita yang susunya sedang diisap oleh ular. Aku berkata, "Kenapa mereka? Dia berkata, "Mereka menolak untuk menyusui anak-anak mereka." Kemudian aku pergi lagi hingga aku

melihat anak-anak yang bermain di antara dua sungai. Aku berkata "Siapakah mereka?" Dia menjawab, "Itu adalah anak-anak keturunan kaum mukminin."

Kemudian aku naik ke tempat yang lebih tinggi, hingga aku melihat tiga orang tengah minum khamar. Aku berkata, "Siapakah mereka?" Dia berkata, "Itu adalah Ja'far, Zaid dan Ibnu Rawahah." Kemudian aku naik ke tempat lain yang lebih tinggi, hingga aku melihat tiga orang. Aku berkata, "Siapakah mereka?" Dia berkata, "Meraka adalah Ibrahim, Musa dan Isa. Ketiganya sedang menunggumu. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka semua." Kemudian kita pergi lagi, hingga bertemu dengan sekelompok orang yang berwajah paling rupawan, paling bagus pakaiannya, paling harum wangiannya, seakan-akan wajah mereka seperti kertas. Aku berkata, "Siapakah mereka?" Dia berkata, "Mereka adalah para *Shiddiqun*, *Syuhadaa* dan *Shalihun* (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh)."

Kemudian kami pergi lagi, hingga melihat orang-orang mati yang badannya paling bengkak dan paling buruk wanginya. Aku berkata "Siapakah mereka?" Dia berkata, "Itu adalah jenazah orang-orang kafir." Kemudian kami pergi lagi, hingga kami melihat gumpalan asap dan mendengar lolongan. Aku berkata, "Apa ini?" Dia berkata, "Ini adalah neraka Jahannam. Tinggalkan saja." Kemudian kami pergi lagi, hingga melihat sekelompok orang sedang tertidur di bawah naungan pohon-pohon. Aku berkata, "Siapakah mereka?" Mereka adalah jenazah kaum muslimin."[21]

Sifat Keduabelas; Hemat Dalam Hidup

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* setelah membacakan ayat,

"M*akan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.*[22] *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan,"* **(Al-A'raf: 31)**

---

[21] Hadits shahih, dikeluarkan Ibnu Hibban (1800) dan Al-Hakim (1/430) yang menyebut haditsnya shahih berdasarkan syarat Muslim dan disetujui Adz-Dzahabi.

[22] Maksudnya; janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Berkata, "Makanan dan minuman termasuk hal-hal mubah, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur penunjang kehidupan. Karena itu, makan dan minumlah sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup Anda dan jangan berlebihan. Allah *Ta'ala* telah menghalalkan bagi Anda lebih banyak makanan dan mengharamkan sedikit darinya. Jangan mengabaikan yang banyak yang telah dihalalkan bagi Anda dan memilih apa yang telah diharamkannya, karena hal tersebut merupakan tindakan berlebihan dari diri Anda.

Dalilnya, jika Anda tidak menemukan makanan kecuali bangkai, maka bangkai itu menjadi halal bagi Anda dengan syarat Anda tidak berlebihan dalam memakannya. Anda juga tidak boleh menghalalkan apa yang telah Allah haramkan, karena sesungguhnya Allah telah menyediakan apa yang Anda perlukan pada makanan yang dihalalkannya sehingga Anda tidak memerlukan lagi makanan haram. Jika tidak ada makanan yang mencukupi kebutuhan Anda, sesungguhnya Allah telah menghalalkan bagi Anda untuk mengambil makanan sekadar dapat mempertahankan hidup Anda.

Orang-orang yang berlebihan adalah mereka yang telah melampaui batas. Tidak ada kata berlebihan dalam makanan halal, akan tetapi yang disebut berlebihan ada pada makanan yang haram. Dalam sebuah *atsar* disebutkan,

> *"Seandainya Anda menginfakkan emas sebesar gunung Uhud untuk sesuatu yang halal, Anda tidak akan dianggap berlebihan. Akan tetapi jika Anda menginfakkan satu dirham saja untuk sesuatu yang haram, maka Anda telah berlebihan."*

Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meminta Anda untuk memberikan hak bagi setiap kenikmatan dengan syarat Anda tidak lupa mensyukurinya.

Sifat Ketigabelas; Memperhatikan Pendidikan Anak-Anaknya

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Setiap kalian adalah pempimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab*

atas orang yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan dia bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."[23]

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata tentang pentingnya pendidikan anak dalam asuhan ibunya, "Kenapa kita harus jauh untuk mencari contohnya! Faktanya ada di Israil. Kajian ilmiah menegaskan bahwa anak-anak Israil yang dididik di tempat-tempat pengasuhan masal hidup dalam ketakutan yang luar biasa, bahkan banyak dari mereka menderita *enuresis* (kencing tidak terkendali) hingga usia muda.

Kita mendapatkan ada anak hingga usia dua tahun atau lebih yang menginginkan agar ibunya tidak memberikan perhatian ke orang lain, termasuk kepada saudara kandungnya sendiri. Lalu bagaimana dengan anak-anak dalam jumlah banyak diasuh oleh wanita yang bukan ibu kandung mereka? Seratus pengasuh (*Baby Sitter)* tidak akan dapat mencukupi untuk mengganti kasih sayang seorang ibu kandung! Karena para pengasuh tersebut tidak akan pernah memiliki perasaan yang sama dengan ibu kandung yang melahirkan anak-anak tersebut. Kasih sayang yang diberikan seorang ibu kandung bukanlah kasih sayang yang sifatnya simbolis atau fungsionalis, akan tetapi kasih sayang yang muncul secara alami yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan dalam dirinya, agar dia dapat memberikan kasih sayang yang benar kepada anaknya.

Karena itu, seorang anak harus diberikan kesempatan pada periode tertentu dimana ia dapat merasakan bahwa ibu yang melahirkannya adalah miliknya seorang dan tidak ada orang lain yang memilikinya meskipun saudara kandungnya sendiri. Selanjutnya, dia akan memasuki periode dimana ia mulai bersosialisasi ke luar dan menemukan teman-teman seusianya masing-masing memiliki bapak seperti dirinya, sehingga muncullah dalam dirinya kebanggaan untuk menisbatkan dirinya kepada sang bapak yang memiliki kedudukan sosial tertentu di tengah-tengah masyarakat yang mengenalnya.

---

[23] HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Di antara unsur penting pembentukan jiwa dan kepribadian anak, dia harus merasa bahwa dirinya mempunyai ibu dan bapak yang dimilikinya sendiri tanpa ada orang lain yang menyainginya. Kalaupun ada orang lain yang berbagi dengannya, ia paham bahwa mereka adalah saudaranya yang sama-sama berhak untuk mendapatkan kasih sayang ibunya dan pemeliharaan bapaknya. Para ahli pendidikan anak mengakui bahwa kebutuhan seorang anak akan ibu adalah kebutuhan terpenting dan mendasar dalam periode pendidikan pertamanya selama dua tahun dan beberapa bulan.

Hebatnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak empat belas abad yang lalu, telah memberitahukan hal tersebut kepada Rasul-Nya melalui wahyu-Nya dalam Al-Qur'an,

> *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* **(Al-Ahqaf: 15)**

Ibu dialah pengasuh utama seorang anak yang baru dilahirkan sebagaimana diinginkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Untuk itu, Allah *Ta'ala* menginginkan agar fondasi pertama dalam pembentukan masyarakat muslim, yaitu keluarga dapat terpelihara bangunan akidahnya dari pengaruh jahat nilai-nilai kemusyrikan yang dimungkinkan masuk melalui pernikahan seorang mukmin dengan seorang wanita musyrik, sehingga bangunan keluarga pun berdiri kokoh di atas fondasi keimanan sepasang suami-istri yang sama-sama mukmin.

Sifat Keempatbelas; Menjaga, Melayani dan Membantu Suaminya

Dalam kitab Ash-*Shahihain* karya Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim disebutkan bahwa Fathimah *Radhiyallahu Anha* datang ke rumah Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mengeluhkan tangannya yang kasar karena sering digunakan untuk menggiling dan meminta diberikan seorang pembantu, namun Nabi tidak ada di rumah. Lalu ia pun menyampaikan maksudnya melalui Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke rumah, Aisyah pun menyampaikan pesan Fathimah.

Ali berkata, "Lalu Nabi datang ke rumah kami, padahal kami telah berada di peraduan. Kami pun bangun. Beliau bersabda, "Tetaplah di tempat kalian." Lalu beliau duduk di antara kami sehingga aku dapat merasakan kakinya yang dingin menyentuh perutku. Beliau lantas bersabda,

> *"Maukah kalian aku tunjukkan kepada yang lebih baik dari apa yang kalian minta. Jika kalian telah berada di pembaringan, bertasbihlah kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali. Semua itu lebih baik dari pada seorang pembantu."*[24]

Ali berkata, "Setelah itu, aku tidak pernah meninggalkan amalan tersebut." Ali ditanya, "Tidak pada malam peristiwa Shiffin?" Dia menjawab, "Ya. Meski pada malam peristiwa Shiffin."

Diriwayatkan dalam hadits shahih dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anha* yang berkata, "Aku membantu Az-Zubair[25] dalam mengatur seluruh urusan rumah tangga. Dia mempunyai seekor kuda. Aku yang menuntunnya, memotong rumput untuk makanannya dan mengurus segala keperluannya."[26]

Juga diriwayatkan tentang Asma' bahwa ia memberi makan kuda milik suaminya, menyiapkan perlengkapannya dan mengurusinya. Dia juga yang menumbuk biji-bijian untuk ontanya dan memberinya makan, mengambilkan air dan membuat adonan serta membawa biji-bijian di atas kepalanya dari ladangnya sejauh dua pertiga farsakh.[27]

Para fuqaha berbeda pendapat tentang kewajiban istri untuk membantu suaminya. Sebagian ulama salaf dan khalaf mewajibkan istri untuk membantu suaminya dalam mengatur urusan rumah. Abu Tsaur

---

[24] HR. Al-Bukhari, Muslim dan selain keduanya.
[25] Maksudnya, Az-Zubair bin Al-'Awwam Radhiyallahu Anhu
[26] Hadits shahih dikeluarkan Ahmad.
[27] HR. Al-Bukhari, Muslim dan selain keduanya.

berkata, "Dia harus membantu suaminya dalam segala urusan." Sementara itu, sebagian ulama lain tidak mewajibkannya untuk membantu suaminya dalam hal apa pun. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Malik, Asy-Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan kelompok Azh-Zhahiri. Mereka beralasan bahwa akad nikah hanya mengharuskan istri untuk siap memberi kenikmatan kepada suaminya (*istimtaa')* tidak untuk membantu atau memberi manfaat lain. Mereka berkata, "Semua hadits yang menyebutkan tentang hal itu hanya menunjukkan pada bantuan sukarela (*At-Tathawwu')* dari istri dan keutamaan akhlaknya."

Ulama yang mewajibkan berhujjah bahwa ini sesuai dengan seruan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

"D*an para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf."* **(Al-Baqarah: 228)**

Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Laki-laki adalah pemimimpin bagi kaum wanita." **(An-Nisaa`: 34)**

Seandainya suami tidak dilayani istrinya dan sebaliknya dia menjadi pelayan bagi istrinya, maka yang ada adalah "Wanita adalah pemimpin bagi kaum laki-laki."

Selain itu sebagaimana diketahui bersama, maskawin dari suami adalah sebagai imbalan yang sepadan dengan "kemaluan" istri dan keduanya telah memenuhi hasrat masing-masing dari pasangannya. Allah *Ta'ala* telah mewajibkan suami untuk menafkahi istrinya, memberikan pakaian dan menyediakan tempat tinggal, tidak lain agar suami mendapatkan kenikmatan dan pelayanan dari istrinya serta bantuan lain yang sesuai dengan kebiasaan pernikahan.

Selain itu, akad mutlak seperti pernikahan disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku. Dalam hal ini, istri biasa melayani suami dan mengurus urusan domestik rumah tangganya. Pendapat mereka yang mengatakan bahwa Fathimah dan Asma' membantu suaminya secara sukarela dan sebagai bentuk *ihsan* dari keduanya tidak dapat diterima, karena Fathimah sebagaimana diketahui pernah mengeluh kecapean akibat pekerjaannya, namun Nabi tidak berkata kepada Ali, "Bukan kewajiban Fathimah untuk membantu dan melayanimu," dan beliau tidak pernah pilih kasih dalam menentukan ketetapan suatu hukum.

Juga, ketika melihat Asmaa' yang membawa beban di atas kepalanya, Nabi juga tidak berkata kepada Az-Zubair, "Bukan kewajiban Asmaa' untuk membantumu," atau "Engkau telah menzhalimi istrimu," akan tetapi Nabi justru menetapkan dan mendukung (*iqrar)* apabila para istri membantu suami mereka sementara beliau juga tahu bahwa di antara mereka ada yang tidak suka dan ada yang rela, dan itu tidak diragukan lagi.

Selain itu, tidak boleh dibedakan antara perempuan mulia dan hina atau miskin dan kaya. Bukankah Fathimah, semulia-mulia wanita di dunia juga membantu dan melayani suaminya dan dia telah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan keluhannya serta meminta diberikan pembantu, namun Nabi tidak memenuhinya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebut wanita dengan sebutan *"Aaniyah"* artinya tawanan. Beliau bersabda,

"Bertakwalah kepada Allah atas istri-istri kalian, karena mereka adalah 'tawanan' yang berada di tangan kalian."

Seorang tawanan diharuskan untuk bekerja bagi orang yang menawannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa pernikahan merupakan satu jenis perbudakan, sebagaimana dikatakan oleh sebagai salaf, "Pernikahan adalah perbudakan." Bagi orang yang cerdas, tentunya ia mengetahui mana yang paling kuat (*Raajih)* di antara dua madzhab tersebut berdasarkan dalilnya masing-masing."[28]

Menurut penulis, tidak ada salahnya apabila suami mengerjakan beberapa tugas rumah di waktu luang dengan meneladani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Keteladanan beliau sebagai suami di rumahnya adalah tuntunan yang paling baik dan paling sempurna. Beliau banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk membantu pekerjaan istri-istrinya didorong oleh rasa kasih sayang beliau kepada mereka.

Al-Aswad bin Yazid berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang kegiatan yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumahnya. Aisyah berkata,

"Beliau membantu pekerjaan istrinya. Jika beliau mendengar adzan, baru beliau keluar (ke masjid)."[29]

---

[28] Kitab Zad Al-Ma'ad (5/181-183).
[29] HR. Al-Bukhari

Umrah berkata, Aisyah ditanya tentang apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumahnya. Dia berkata, *"Beliau adalah manusia juga. Membersihkan bajunya, memeras susu dan melayani dirinya sendiri."*[30]

Semua itu menunjukkan kesempurnaan akhlak dan kerendahan hatinya. Semoga keselamatan dan rahmat Allah *Ta'ala* tercurah untuknya.

Imam Al-Ghazali *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Diwajibkan kepada suami untuk mengajari istrinya hukum shalat dan apa yang wajib diqadhanya akibat haidh serta yang tidak wajib diqadha. Karena Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk memelihara istrinya dari siksa api neraka, sebagaimana dalam firman-Nya,

"P*eliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..*" **(At-Tahrim: 6)**

Ia juga harus mengajarinya tentang akidah ahlussunnah dan menghilangkan hal-hal bid'ah dari hatinya jika terdorong untuk melakukannya; memperingatkan akan siksa Allah jika ia menganggap enteng masalah agama; mengajarinya hukum haid dan istihadhah sesuai yang ia butuhkan.

Juga, hal-hal penting yang harus disampaikan kepadanya antara lain; shalat yang harus diqadhanya, karena jika darah haidhnya telah berhenti sebelum maghrib seukuran satu rakaat, maka dia harus mengqadha shalat zuhur dan ashar. Jika telah terhenti sebelum subuh seukuran satu rakaat, maka dia harus mengqadha shalat maghrib dan isya. Ini adalah pengetahuan minimal yang harus diperhatikan oleh istrinya. Jika suaminya mampu mengajari hal ini, istri tidak perlu keluar rumah untuk bertanya kepada para ulama.

Apabila pengetahuan suaminya terbatas dan ia mewakili istrinya untuk bertanya lalu jawabannya disampaikan kepada istrinya, maka istrinya tidak boleh keluar rumah. Jika tidak, maka dia boleh keluar untuk bertanya bahkan hukumnya wajib dan suami berdosa jika melarang istrinya. Namun meskipun istri harus keluar rumah untuk mempelajari apa-apa yang menjadi kewajibannya, ia tidak boleh keluar ke majlis dzikir atau ke tempat belajar kecuali dengan ridha suaminya. Apabila seorang istri mengabaikan salah satu hukum dari hukum haidh dan istihadhah dan

---

30 Hadits shahih. HR. At-Tirmidzi dalam Asy-Syama'il Al-Muhammadiyyah. Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini shahih dalam kitabnya Mukhtashar Asy-Syama'il (293).

suami tidak mengajarinya, maka suami dan istrinya sama-sama berdosa."[31]

Sifat Kelimabelas; Berbelasungkawa Atas Kematian Suaminya

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾ (البقرة: ٢٣٤)

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka[32] menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." **(Al-Baqarah: 234)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "'*Iddah* sebagaimana kita ketahui adalah masa menunggu yang telah disyariatkan Allah bagi seorang istri apabila pernikahannya berhenti, baik karena talak atau ditinggal mati suaminya. Jadi *'iddah* itu ada dua jenis. Yaitu *'iddah* wanita yang ditalak dan *'iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya. Masa *'iddah* wanita yang ditalak adalah tiga *quruu`* -sebagaimana kita jelaskan sebelumnya- yang dimaksud dengan *quruu`* adalah *haidh* atau masa suci dari haidh. Apabila wanita yang ditalak masih kecil dan belum haidh atau sudah lanjut usia dan mencapai masa monopause, maka masa *'iddah* nya berubah dari tiga *quruu`* menjadi tiga bulan.

Sebagaimana kita ketahui juga bahwa dalam kasus talak *raj'i*, suami berhak untuk kembali ke istrinya tanpa harus meminta izin istri atau walinya selama masa *'iddah* belum selesai. Apabila masa *'iddah* telah habis,

[31] Kitab Al-Ihyaa' (2/48).
[32] Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

maka haknya telah hilang dan dia baru boleh kembali ke istrinya setelah melaksanakan akad nikah yang baru dan menyerahkan mahar baru.

Sebelumnya juga telah kami jelaskan bahwa jika talak telah dijatuhkan dua kali, lalu disusul talak ketiga, maka suami dapat kembali kepada istrinya setelah sang istri melangsungkan pernikahan dengan suami baru secara normal bukan sebagai *muhallil*, kemudian ditalak suami barunya.

Tentang *'Iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Al-Qur`an menetapkan agar sang istri menunggu selama empat bulan sepuluh hari. Hal itu, jika si istri tidak sedang hamil. Jika dia hamil, maka masa *'iddah* nya adalah masa menunggu yang paling lama. Jika masa menunggu yang paling lama adalah empat bulan sepuluh hari, maka itulah yang menjadi masa *'iddah*nya. Jika masa menunggu yang paling lama, masa kehamilannya, maka masa *'iddah*nya habis setelah dia melahirkan.

Ada yang bertanya, bukankah mungkin terjadi jika seorang wanita ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil sembilan bulan, lalu anaknya lahir sebelum suaminya dikebumikan? Apakah itu berarti masa *'iddah*nya selesai? Jawabannya, tidak. Karena dalam keadaan seperti ini, yang digunakan adalah masa *'iddah* yang paling lama, yaitu empat bulan sepuluh hari. Meskipun ada di antara fuqaha yang tetap berpendapat bahwa *'iddah* wanita yang hamil selesai setelah dia melahirkan. Adapun bagi wanita yang ditalak dan sedang hamil, sementara suaminya masih hidup, maka *'iddah*nya adalah hingga ia selesai melahirkan. Apabila dia berkeinginan untuk menikah setelah itu, maka dia boleh melangsungkan pernikahan, meskipun beberapa saat setelah melahirkan.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hikmah di balik penetapan masa *'iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya adalah selama empat bulan dan sepuluh hari karena jika dia hamil, maka kehamilannya akan ketahui setelah janin di perutnya bergerak ketika mencapai umur tiga bulan. Apabila dia mengandung anak perempuan, maka janin akan bergerak setelah mencapai umur empat bulan, dan diberikan tambahan waktu selama sepuluh hari.

Kepada mereka yang berpendapat demikian, saya (penulis) mendoakan semoga Allah memberikan balasan-Nya atas penafsiran kalian, namun *'iddah* di sini bukan dimaksudkan untuk mengecek kondisi

rahim atau kehamilan si istri yang ditinggal mati suaminya, karena jika dimaksudkan demikian, maka *'iddah* nya akan habis langsung setelah ia melahirkan, atau tiga kali masa haidh jika dia wanita yang masih mendapatkan haidh, atau jika belum haidh karena kecil atau tidak mendapatkan haidh karena telah mencapai usia monopause, maka *'iddah*nya tiga bulan. Menurut saya, ketika Allah *Ta'ala* mengkhususkan masa *'iddah*nya empat bulan sepuluh hari, maka hal itu dimaksudkan agar dia dapat memenuhi hak suaminya dan menghormati kehidupan rumah tangganya.

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan waktu selama mungkin bagi wanita yang ditinggal mati suaminya agar ia dapat bersabar menghadapinya. Setelah ditinggal mati suaminya, sang istri tidak boleh keluar rumah, berhias atau menemui laki-laki asing untuk menghormati suaminya. Apabila masa *'iddah* nya telah habis yaitu setelah berlalu masa empat bulan sepuluh hari, maka, "T*iada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut...*" Yakni, sang istri boleh berhias di dalam rumahnya dan keluar rumah dengan tidak menampakkan perhiasannya serta diperbolehkan bagi laki-laki lain untuk meminangnya.

Dalam ayat tersebut, kita mendapatkan wujud dari sentuhan keimanan dalam pentasyrian hukum di atas yang menunjukkan bahwa hukum syar'i terkadang mengetuk semua mukallaf meskipun mereka tidak secara langsung terkait dengan hukum yang ditetapkan. Seorang istri yang ditinggal mati suaminya, diwajibkan untuk menunggu selama empat bulan sepuluh hari dan selama itu ia tidak diperbolehkan untuk berhias atau keluar dari rumahnya sebagai penghormatan atas hak suaminya hingga masa *'iddah* nya selesai. Namun yang diseru dalam ayat di atas bukan si istri langsung. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ma*ka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut...*"

Allah *Ta'ala* tidak berfirman, "M*aka tiada dosa bagi mereka (para istri).*"

Dalam ayat di atas, seruan ditujukan kepada kaum laki-laki, karena setiap laki-laki mukmin memiliki *wilayah* (hak perwalian) atas setiap wanita mukminah. Jika dia melihat dalam sikap atau perilaku seorang mukminah ada yang bertentangan dengan ketentuan masa *'iddah*, maka

dia harus turun tangan dan mengingatkannya. Misalnya ketika ia melihat wanita itu berhias, maka dia dapat berkata langsung atau mengutus seseorang untuk bertanya kepada wanita itu, "Kenapa dia berhias?" Firman Allah *Ta'ala, "Fa Laa Junaah 'Alaikum,"* menempatkan laki-laki sebagai *Qawwam* atas wanita yang ditinggal mati suaminya. Karena penetapan hukum yang berdimensi keimanan, menyentuh semua laki-laki mukmin. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." **(Al-Ashr: 3)**

Firman Allah *Ta'ala, "Tawaashau"* tidak berarti ada segolongan kaum yang hanya memberikan nasehat, sementara segolongan kaum yang lain hanya menerima nasehat. Akan tetapi, masing-masing dari kita harus mau menasehati yang lain dan dalam waktu yang sama mau menerima nasehat. Inilah maksud dari kata *"Tawaashau."*

Jika Anda mendapatkan saudara seiman Anda lemah atau memiliki kekurangan dalam melaksanakan salah satu hukum dari hukum-hukum Allah, maka Anda harus menasehatinya. Begitu juga jika orang lain melihat kekurangan Anda, dia harus menasehati Anda. Ketika masing-masing kita saling nasehat menasehati, maka di lingkungan masyarakan mukmin tidak adalagi kesalahan yang dilakukan secara zhahir atau terang-terangan.

Dengan demikian, ayat di atas tidak mengkhususkan hak menasehati bagi sebagian kalangan. Akan tetapi semuanya mempunyai hak untuk menasehati dan dinasehati, karena sifat manusia pada dasarnya selalu berubah-rubah. Ketika saya sedang lemah, maka Anda yang mengawasi dan menasehati saya. Ketika Anda sedang lemah, saya yang mengawasi dan menasehati Anda. Karena itulah, firman Allah *Ta'ala* berbunyi, *"Fa Laa Junaaha 'Alaikum."* Dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* tidak menujukan seruan itu kepada kaum wanita, akan tetapi kepada seluruh kaum mukimin dan tidak dikhususkan kepada para wali saja, akan tetapi bagi semuanya sehingga tidak ada seorang pun yang berkata, "Aku tidak peduli dengan wanita yang ditinggal mati suaminya. Terserah dia mau melakukan apa saja."

Allah *Ta'ala* mengakhiri ayat-Nya dengan berfirman,

"Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Maksudnya, Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang terdapat dalam diri si wanita dan niatnya. Karena mungkin saja dia melakukan sesuatu yang

melanggar ketentuan masa *'iddah* tanpa diketahui seorang pun. Ayat ini mengingatkan agar dia tidak melakukannya, karena Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang dilakukannya, meskipun mungkin orang lain tidak mengetahuinya.

Dengan ketetapan-Nya dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memelihara hak suami hingga masa *'iddah* istrinya selesai, hak sang istri yang ditinggal mati suaminya selama masa *'iddah*nya dan kehormatan dirinya sebagai wanita. Karena selama masa tersebut, dia tidak boleh didekati oleh laki-laki lain dan masih terikat oleh hak suaminya. Apa sebabnya? Karena wanita, khususnya wanita yang ditalak sangat mungkin dalam dirinya timbul keinginan untuk segera menikah demi menjaga nama baik atau kehormatannya atau bisa jadi perpisahannya dengan sang suami disebabkan hasutan laki-laki lain yang menyukainya dan segera setelah ditalak dan memasuki masa *'iddah*, dia langsung dikelilingi laki-laki yang menyukainya atau dia sendiri tertarik laki-laki lain yang ingin dijadikan suaminya. Untuk itu semua, Allah *Ta'ala* telah menetapkan baginya suatu masa tertentu sebagai 'wilayah haram' yang dimaksudkan untuk menjaga kesucian si wanita dengan pemilaharaan yang objektif tidak formatif.

Adab Seorang Istri

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihyaa'u 'Ulum ad-Din (2/59-60) berkata, "Secara ringkas, adab seorang istri hendaknya ia menjadi fondasi bagi rumahnya, tidak boleh banyak ditampilkan, sedikit bicara dengan tetangganya, menjaga amanat suaminya ketika sedang tidak ada di rumah, meminta pendapat suami dalam segala urusan, tidak mengkhianati suami dan hartanya, tidak keluar rumah kecuali dengan izinnya, misinya memperbaiki diri dan mengatur rumahnya, melaksanakan shalat dan puasa, apabila teman suaminya mengetuk pintu sementara suaminya tidak ada, dia tidak menjawab dan tidak berbicara dengannya untuk menjaga kehormatan diri dan suaminya, puas terhadap suaminya atas segala rezeki yang telah diberikan Allah, mendahulukan hak suaminya atas haknya sendiri dan keluarganya, pandai menjaga kebersihan diri, selalu siap dalam keadaan apa pun untuk mereguk kenikmatan dengan suaminya, sayang dan melindungi anak-anaknya serta tidak pernah mencela mereka dan membantah suami.

Di antara adabnya yang lain; tidak menyombongkan diri di hadapan suaminya dengan kecantikan yang dimilikinya, juga tidak menghina

suaminya meskipun buruk rupa. Diriwayatkan bahwa Al-Ashmu'i berkata, "Aku berkunjung ke perkampungan Arab Badui, lalu aku dapatkan seorang wanita yang cantik rupawan namun dia menikah dengan laki-laki yang paling buruk rupa. Aku pun berkata kepada wanita itu, "Apakah kau benar-benar rela bersuamikan dirinya?"

Wanita itu berkata, "Diam kau. Engkau telah menyakitiku dengan pertanyaanmu itu. Barangkali suamiku telah melakukan kebaikan yang hanya diketahui dirinya dan Penciptanya, lalu Allah menjadikan diriku sebagai balasannya. Atau barangkali aku pernah melakukan kejahatan yang tidak ketahui kecuali olehku dan Penciptaku, lalu Allah menjadikan dirinya sebagai hukumannya. Apakah aku tidak ridha dengan apa yang telah Allah berikan kepadaku?" Mendengar jawabannya, aku pun terdiam.

Di antara adab istri yang lain; Senantiasa memperbaiki dan mengurung diri ketika suami tidak ada di rumah, senang bermain dan bercanda serta melakukan berbagai hal yang menyenangkan ketika suaminya berada di rumah namun demikian tidak pernah menyakiti suaminya dengan alasan apa pun.

Diantara kewajibannya sebagai istri; Jika suaminya meninggal dunia, tidak boleh berkabung atas kematiannya melebihi empat bulan dan sepuluh hari. Pada masa itu, ia harus menghindari untuk memakai wangi-wangian dan perhiasan. Zainab binti Abu Salmah berkata, "Aku menemui Ummu Habibah, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika bapaknya Abu Sufyan bin Harb meninggal dunia. Lalu ia meminta diambilkan minyak wangi, kemudian dioleskan oleh jarirahnya ke seluruh bagian tubuhnya, kemudian dia berkata, "Demi Allah, sebenarnya aku tidak membutuhkan minyak wangi ini, namun aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas orang yang meninggal lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suaminya, yaitu selama empat bulan sepuluh hari."*[33]

Pada masa itu, istri diharuskan tetap tinggal di rumah suaminya hingga selesai masa iddah. Ia tidak boleh ke rumah keluarganya atau keluar kecuali karena alasan darurat.

---

[33] HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Di antara adab istri; melakukan berbagai tugas rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shidiq *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku dinikahi Az-Zubair sementara ia tidak memiliki harta sedikitpun, juga tidak memiliki seorang budak selain hanya seekor kuda dan onta pengangkut air. Aku yang memberi makan kudanya, menyiapkan perlengkapannya dan mengurusinya. Aku yang menumbuk biji-bijian untuk ontanya dan memberinya makan, mengambilkan air dan membuat adonan. Aku yang membawa biji-bijian di atas kepalaku sejauh dua pertiga farsakh, hingga Abu Bakar mengirimiku seorang jariyah (budak perempuan) yang menggantikan diriku dalam mengurusi kuda."[34]

Solusi Syar'i Atas Perselisihan Antara Suami-Istri

Apabila perselisihan antara suami semakin sulit diselesaikan dan mencapai puncaknya, apakah solusinya?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam[35] *dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* **(An-Nisaa`: 35)**

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Firman Allah *Ta'ala, "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya,"* mengandung pengertian bahwa persengketaan (*Asy-Syiqaaq)* belum lagi terjadi, akan tetapi yang ada adalah kekhawatiran persengketaan akan terjadi di antara keduanya.

Apa arti kata *Asy-Syiqoq* sendiri? Kata tersebut berasal dari kata *Asy-Syaqqu.* Kata kerja *Syaqqo* artinya menjauhkan sesuatu dari sesuatu. Jadi kalimat *Syiqaq Bainahuma* menunjukkan bahwa keduanya telah menjadi satu karena pernikahan, dan jika kemudian ada sesuatu hal yang menjauhkan dan memisahkan keduanya, maka itu menunjukkan bahwa *Syiqaq* telah terjadi antara keduanya. Dengan adanya pernikahan dan hubungan suami istri, sejatinya seorang seorang suami telah menyatu dengan istrinya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

---

[34] HR. Al-Bukhari dan Muslim.

[35] Hakam ialah juru pendamai

"Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." **(An-Nisaa`: 21)**

Sebagaimana ditegaskan juga dalam ayat lain,

"Mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka." **(Al-Baqarah: 187)**

Ini menunjukkan bahwa istri telah menjadi bagian sumai, begitu juga suami telah menjadi bagian tak terpisahkan dari istrinya. Suami menjadi penutup bagi istrinya, begitu juga sebaliknya. Jika ada sesuatu yang memisahkan keduanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya."

Siapa yang dimaksud disini? Apakah wali, kerabat keduanya atau siapa saja yang peduli dengan urusan keduanya?

Yang dimaksud adalah lingkungan dekat keluarga. Ayat ini meminta mereka untuk tidak membiarkan permasalahan yang terjadi antar keduanya hingga terjadi *syiqaq* atau persengketaan yang dapat menyebabkan perpisahan. Dengan ini, Islam dan Al-Qur'an seakan-akan memperingatkan siapa saja yang berada di sekitar lingkaran keluarga, baik itu bapak, saudara laki-laki atau kerabat yang peduli dengan keutuhan rumah tangga keduanya, untuk selalu mewaspadai kondisi kejiwaan pasangan suami istri dan tidak membiarkan permasalahan yang terjadi antar keduanya sehingga dapat memenyebabkan perpisahan. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya."

Persengketaan belum terjadi, karena itu wajib diwaspadai dan jangan sampai benih-benih permasalahan yang ada dibiarkan tanpa diselesaikan sehingga terjadi persengketaan yang mengarah kepada perpisahan. Ayat,

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya,"

Dapat juga ditujukan kepada waliyul Amri (pemerintah) secara umum jika mereka mempunyai kemampuan untuk mengawasi keadaan rumah tangga setiap keluarga.

Namun, di zaman modern ini, hal tersebut biasanya berada di luar tanggung jawab waliyul amri. Karena itu, yang paling memungkinkan untuk melakukan pengawasan adalah para sesepuh dari keluarga kedua

suami istri, masing-masing satu wakil yang disebut *Hakam*. Mereka harus terus memperhatikan kondisi dan perjalanan rumah tangga keduanya. Lalu masing-masing memberikan penilaian dan mengamati masalah apa saja yang dapat menyebabkan krisis sebelum krisis itu sendiri terjadi. Dengan demikian, tugas untuk menjaga keutuhan rumah tangga berpindah dari suami istri ke salah satu *hakam* dari pihak suami dan *hakam* dari pihak istri. Keduanya secara zhahir tidak memiliki permasalahan dan masing-masing belum memiliki penilaian tertentu terhadap permasalahan yang timbul antara pasangan suami istri. Sementara suami istri dalam melihat permasalahan mereka cenderung subyektif dan melihat dari sudut mereka sendiri.

Untuk itu, kedua *hakam* yang telah ditunjuk harus sepakat dalam melihat permasalahan yang terjadi. Jika keduanya melihat bahwa keutuhan rumah tangga tidak mungkin diperbaiki kecuali dengan talak, maka keduanya harus memutuskan agar pasangan suami istri itu bercerai. Orang-orang tentunya akan dapat memahami hal itu, karena kalaupun mereka tidak setuju, pasangan suami istri akan tetap terlibat dalam persengketaan tanpa ada penyelesaian.

Apa yang dikatakan oleh kedua *hakam* harus dilaksanakan karena permasalahan suami istri telah menjadi hak keduanya untuk memutuskan, sebagaimana difirmankan,

"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu."

Ayat ini seakan-akan menegaskan bahwa tujuan pokok kedua *hakam* adalah melakukan *Ishlah* (memperbaiki hubungan suami istri). Untuk itu, mereka harus melakukan berbagai upaya. Seandainya Allah *Ta'ala* belum memberikan taufik-Nya, itu akan-akan menjadi pertanda bahwa keduanya tidak lagi mempunyai kemampuan untuk melakukan *Ishlah.*

Masing-masing *hakam* harus takut pada dirinya sendiri dan berusaha setulus mungkin untuk melakukan *ishlah,* karena jika tidak, permasalahan yang ada justru akan melahirkan permasalahan lain. Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan semuanya, yaitu suami dan istri, juga *hakam* dari pihak suami dan *hakam* dari pihak istri telah berfirman,

"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu."

Karena itu, kedua *hakam* hendaknya berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan dengan tulus berupaya untuk menyatukan kembali pasangan suami istri. Karena ketika Allah *Ta'ala* menghendaki terjadinya suatu peristiwa alam (*qadhiyyah kauniyyah)*, maka setiap orang akan mengatur diri dan gerakannya dalam lingkup peristiwa tersebut. Dan ketika Allah *Ta'ala* menghendaki terjadinya peristiwa umum (*qadhiyyah 'ammah),* maka Dialah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Contohnya adalah sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat lain,

"Dan sesungguhnya tentara Kami, itulah yang pasti menang."

Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa setiap tentara hendaknya menjadi tentara Allah, karena apabila ia kalah, maka orang-orang akan berkata kepadanya, "Anda tidak layak menjadi tentara Allah," sehingga ia pun takut dikatakan demikian. Dijadikannya peristiwa alam dalam lingkup akidah, dimaksudkan agar setiap manusia memberdayakan semua potensinya untuk menyukseskan misi masing-masing.

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu,"

Maka, berhati-hatilah untuk tidak tertipu dengan kerja keras kedua *hakam* atau kecerdikan mereka, karena mereka hanyalah sebab perantara. Dan kami (penulis) senantiasa mengingatkan agar Anda tidak tertipu oleh sebab-sebab, karena segala sesuatu kembali kepada Sang Maha Pencipta segala sebab. Kita perhatikan bagaimana dalamnya firman Allah *Ta'ala, "Niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu."* Allah *Subhanahu* tidak berkata, "niscaya keduanya (kedua hakam) memberi taufik kepada suami-istri itu," akan tetapi Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa pemberian taufik kepada suami istri adalah urusan-Nya.

Ayat di atas, diakhiri dengan firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Maksudnya, Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui segala keadaan suami dan istri, juga keadaan *hakam* dari suami dan istri. Mereka semua berada dalam pengawasan dan penglihatan-Nya. Untuk itu, masing-masing harus memperhatikan segala tindakannya, karena dia bertanggung jawab atas setiap aksi dan gerakannya terkait dengan permasalahan yang ada; *"Inallaha 'Aliimun Khabiir."*

BAB 4
FATWA-FATWA PENTING BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI

1. Alat Pencegah Kehamilan dan Aborsi Non-Syar'i

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya pendapatnya tentang alat-alat pencegah kehamilan atau aborsi non-syar'i. Beliau menjawab:

Tindakan melakukan aborsi non-syar'i hukumnya adalah haram dan tidak ada alasan untuk mencoba-coba melakukannya. Kejahatan ini biasa dilakukan oleh para dokter yang baru lulus kuliah –tanpa kesengajaan-. Para dokter dokter tersebut beralasan bahwa merupakan kewajibannya sebagai manusia untuk menolong dan meringankan beban orang yang meminta pertolongan darinya. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan mulia dalam menghilangkan kesulitan dan kesusahan orang-orang yang telah menderita karena cinta mereka. Tragisnya sebagian orang menganggap para dokter tersebut sebagai orang yang baik hati dan penuh kasih sayang, padahal mereka sama sekali tidak pantas mendapatkan pujian seperti itu. Karena akibat tindakan mereka, masalah aborsi justru telah menimbulkan bencana yang lebih besar.

Tentang alat pencegah kehamilan, Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Hukumnya halal dan mubah dengan syarat dimaksudkan untuk menjaga kesehatan ibu dari berbagai penyakit, bukan karena alasan rezeki. Karena orang yang menggunakan alat pencegah kehamilan dengan alasan untuk meringankan besarnya pengeluaran keluarga, sesungguhnya ia dalam hal ini ia tidak lagi menyandarkan urusannya kepada Allah, dan dengan demikian, dia telah menghancurkan bangunan keimanan mereka pada fondasinya.

Dalam kesempatan lain, Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* berkata, "Dilarang untuk menggunakan semua alat pencegah kehamilan kecuali kondom karena tidak membahayakan dan dilakukan tanpa memasukkan zat-zat kimia ke dalam tubuh istri."

2. Islam dan Wanita yang Bekerja

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya pendapatnya tentang perempuan (seorang istri) yang keluar rumah untuk bekerja. Apakah Islam

membolehkannya untuk meninggalkan rumah dan anak-anaknya dengan bekerja di luar rumah?

Ia menjawab dengan mengatakan bahwa perempuan ketika keluar rumah untuk bekerja, maka saat dia kembali ia berada dalam kondisi lelah dan akan menemukan suaminya yang juga dalam keadaan lelah sementara anak-anaknya terabaikan dari pengawasan orangtuanya, sehingga sang istri pun merasakan berbagai tekanan yang menyusahkannya; seperti perasaan asing, tidak sejalan dengan suami dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak-anaknya dan menunjukkan kasih sayangnya kepada mereka.

Hakekat ilmiah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu tentang pentingnya anak diasuh langsung oleh ibunya menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan kejiwaan anak dan menyiapkan unsur masyarakat yang sehat, karena anak mendapatkan kasih sayang dan kelembutan dari ibunya sehingga ia pun tumbuh dengan sehat. Hakekat ilmiah yang dibuktikan akhir-akhir ini, telah mendorong pemerintah di beberapa negara untuk memberikan cuti bagi para ibu hamil guna mengurus anak-anaknya.

Di sisi lain, bukti ilmiah menunjukkan bahwa tingkat stress para ibu akan meningkat ketika dia tidak mendapatkan orang yang dapat mengasuh anaknya dengan pola asuhan yang sama dengan dirinya. Hal ini menegaskan bahwa asuhan langsung dari ibu kandung tidak dapat digantikan oleh apa pun. Sebenarnya mengasuh anak bagi seorang ibu bukanlah kewajiban yang dibebankan kepadanya, akan tetapi merupakan fitrah seorang ibu untuk berkorban kepada anaknya sama halnya, seperti fitrah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang ibunya.

Bukti ilmiah juga menunjukkan bahwa kasih sayang ibu memberikan rasa percaya diri pada jiwa anak-anak dan keterlibatan para bapak membuat mereka tumbuh dalam kasih sayang keluarga. Hakekat ilmiah tersebut terbukti dalam sistem keluarga Islam. Sebaliknya, orang-orang Barat akhir-akhir ini mulai kehilangan makna kelembutan para ibu, ketika mereka melihat anak-anak muda di masyarakat mereka banyak yang menyimpang.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa Islam melarang perempuan untuk bekerja. Akan tetapi Islam ingin meletakkan dasar-dasar yang di

atasnya kehidupan masyarakat muslim dijalankan dengan penuh keharmonisan dan ketenangan.

Apabila seorang perempuan terpaksa menjadi tulang punggung keluarganya atau karena sebab-sebab tertentu mengharuskan dirinya bekerja di samping suaminya yang bekerja, maka dia harus mengetahui bahwa hal itu –meski pada awalnya banyak memberikan manfaat-mengharuskan mereka untuk membayar harganya yaitu dengan berkurangnya kenyamanan dan ketenangan keluarga.

3. Wanita Antara Rumah dan Pekerjaan

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya, apakah perempuan (istri) yang keluar rumah untuk bekerja bertentangan dengan tugas pokoknya untuk menjadi ibu rumah tangga?

Ia menjawab dengan mengatakan bahwa para suami yang dituntut untuk bekerja dan melakukan berbagai aktifitas kehidupan tidak mengecilkan nilai para istri yang memiliki kewajiban untuk mengemban misi besar menjadikan rumah tangganya harmonis, tempat suaminya mencari ketenangan dan anak-anaknya tumbuh serta berkembang.

Para istri yang bertugas untuk mendidik anak-anak atau mengatur urusan rumah tangga tempat suaminya mencari ketenangan tidaklah tugas mereka itu sebagai sesuatu yang hina. Karena tugas tersebut sebenarnya merupakan bentuk penghormatan kepada para ibu sebagai 'wadah kehidupan'. Merekalah yang mengandung anak-anak, menyusui, mendidik dan memberi mereka kasih sayang dan makan dan mengatur segala urusan rumah tangga sehingga menjadi tempat yang layak bagi kehidupan seluruh anggota keluarga.

Pada zaman modern ini dimana para istri banyak yang keluar rumah untuk bekerja, kita akan mendapatkan bahwa energi dan kesempatan mereka untuk mengurus keperluan rumah tangga telah berkurang, begitu juga dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, kita akan menemukan bahwa kegalauan dan perasaan bersalah dalam diri mereka semakin meningkat, karena beban pekerjaan di kantor atau ditempat bekerja dengan beban tugas di rumah menumpuk menjadi satu, yang membuatnya sering mengeluh kelelahan dan mengorbankan

kebahagiannya dalam mencapai keharmonisan yang seharusnya ia raih dalam rumah tangganya. Ketika bekerja, pikirannya teringat kepada tugas rumah tangga. Ketika berada di rumah, pikirannya teringat kepada tugas pekerjaan di kantor. Hal tersebut menyebabkan kestabilan jiwanya terganggu.

Kajian ilmiah pada akhir-akhir ini menegaskan kembali tentang pentingnya seorang istri untuk menjadi ibu rumah tangga yang terpelajar. Karena tugasnya sebagai ibu rumah tangga tidak berarti dia tidak membutuhkan ilmu pengetahuan. Bahkan sebaliknya, ia membutuhkan pengetahuan komprehensif yang meliputi berbagai spesialisasi ilmu pengetahuan modern dalam bidang pendidikan.

Kalaupun seorang istri harus keluar rumah untuk bekerja karena kepentingan yang mendesak yang diperlukan masyarakatnya, maka kita pun harus mengetahui bahwa dengan bekerja di luar rumah dia akan kehilangan banyak kesempatan untuk mengurus keperluan rumah tangganya dan rumah yang seharusnya menjadi tempat mencari ketenangan pun akan kehilangan maknanya.

Meski di sisi lain, kita juga harus menghargai pengorbanan mereka untuk bekerja demi kepentingan masyarakat, dengan tetap mengingatkan bahwa dengan adanya suami yang bekerja untuk mencari nafkah keluarga sementara mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak dan mengurus segala keperluan rumah tangga, mereka harus dapat menerima ketetapan Allah tersebut dengan penuh kerelaan dan menyadari bahwa hal itu bukan berarti mengecilkan peran mereka. Bahkan sebaliknya merupakan penghormatan bagi mereka, karena mereka menjalankan misi mendasar dalam bangunan masyarakat yaitu mendidik anak-anak, yang tidak dapat mereka laksanakan dengan sempurna jika mereka harus bekerja di luar rumah.

4. Hukum Memotong Rambut Wanita

Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah* ditanya, "Di masa kita sekarang ini telah tersebar fenomena dimana kaum wanita memotong atau mencukur rambut mereka dan terkadang kita temukan di jalanan seorang wanita kepalanya gundul persis seperti laki-laki, bahkan banyak dari mereka

yang tidak berhijab dan keluar rumah dengan berhias diri secara mencolok (*tabarruj).* Apakah pandangan agama tentang fenomena ini?

Dia menjawab dengan mengatakan bahwa setiap wanita harus mengetahui bahwa tindakannya untuk bersikap atau berpenampilan seperti laki-laki, hukumnya adalah haram, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

> *"Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki."*

Wanita yang menggunduli kepalanya dia telah melakukan hal haram, karena dia telah menyerupai laki-laki sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang hal tersebut. Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang wanita untuk menggunduli kepalanya." Selain menyerupai laki-laki, tindakan tersebut juga merupakan penyimpangan terhadap tabiat wanita dan menampilkan tampilan buruk yang dapat membuat para lelaki menjauhi wanita.

Namun jika pada kepalanya ada sebab tertentu yang mengharuskannya untuk mencukur kepalanya, seperti penyakit kulit di kepala, maka hal itu merupakan keadaan darurat yang membolehkannya bercukur.

Imam Ahmad *Radhiyallahu Anhu* ditanya tentang wanita yang tidak dapat mampu mengurus rambutnya apakah dia boleh mencukurnya? Dia bertanya, "Kenapa dia harus mencukurnya? Orang yang bertanya berkata, "Dia tidak dapat meminyaki rambutnya atau mengatur rambutnya." Dia berkata, "Jika karena keadaan darurat, aku berharap itu tidak apa-apa dan tidak berdosa."

Dengan demikian, jelaslah bahwa wanita yang mencukur rambutnya dengan potongan yang banyak kita saksikan pada masa sekarang ini, hukumnya haram kecuali karena alasan sakit yang mengharuskannya untuk bercukur dengan syarat tetap menutupi rambutnya dengan kerudung.

5. Pakaian Wanita

Seorang pemudi bertanya kepada Imam Asy-Sya'rawi *Rahimahullah,* "Saya adalah seorang muslimah yang melaksanakan shalat dan teguh

beragama namun saya tidak mengenakan hijab dan berpendapat bahwa hijab itu mengekang kebebasan dan dapat menghambat wanita untuk segera menikah. Apa pendapat Anda?"

Imam Asy-Sya'rawi menjawab; Kepada pemudi yang mengira bahwa agama telah mengekang kebebasannya dalam berpakaian dan berhias atau mengekang kehidupannya, hendaknya mengetahui baik-baik bahwa sesungguhnya agama Islam dengan mensyariatkan hijab ingin memberinya jaminan keamanan pada masa tuanya ketika ia mulai diliputi rasa putus asa, karena perasaan shock yang pertama kali akan dialaminya pada masa sulit tersebut yaitu ketika kecantikannya mulai sirna adalah kebutuhannya yang sangat besar akan kasih sayang dan kelembutan suaminya.

Kepada setiap pemudi hendaknya mengetahui bahwa dia tidak akan cantik dan menarik sepanjang umurnya. Karena ketika kecantikan itu telah sirna seiringnya bertambahnya usia, orang-orang yang selama ini mengelilingi mereka dan mencoba mencuri perhatiannya akan meninggalkan mereka.

Syariat yang melarangmu untuk menampakkan rambutmu, sesungguhnya bermaksud untuk menjaga kesucianmu. Sekuat apa seorang pemudi menarik hati sebagian kaum lelaki, maka sekuat itu pula sebagian lain tidak memperdulikannya. Sebesar apa sebagian laki-laki mencintainya sebesar itu pula sebagian lain membencinya dan sejauh dia memalingkan hati para lelaki, maka Allah *Ta'ala* akan mengakhiri hari-harinya di dunia dengan menjauhkan semua laki-laki darinya dalam keadaan terhina.

Dengan demikian, Allah *Ta'ala* yang telah mewajibkan para pemudi untuk berhijab, sesungguhnya bermaksud untuk menjaga mereka ketika muda sebagaimana Dia bermaksud menjaga mereka sesuai dengan tingkat konsistensi mereka dalam berhijab ketika mereka telah lanjut usia. *Wallahu a'lam.*